

# Accidentally in Love



robotpintar

# CHAPTER I

# #1: The Beginning

“Gila lu Bon, roti segitu banyak sayang-sayang bakal empan ikan semua!”

“Emang ngapa? Ikan jaman sekarang mah ogah makan cacing, Meng”

Gua jawab aja sekena-nya, memang niatnya gua bawa roti dari rumah buat bekal pas mancing tapi, gara-gara umpan cacing gua dari tadi nggak disentuh ikan terpaksa gua ganti dengan roti. Siapa tau mujarab.

Nggak seberapa berselang, tali pancing gua bergetar, refleks gua tarik joran sekuatnya dan mendarat dengan mulus seekor ikan yang kurang lebih seukuran telapak tangan.

“Anjritt.. dari tadi dapet sapu-sapu mulu gua!”

Sambil melepas mata kail dari mulut ikan sapu-sapu yang barusan gua angkat dan langsung gua lempar lagi kedalam kali.

Tidak berapa lama, melantun lagu “Time Like This”-nya Foo Fighter dari ponsel gua. Tertera tulisan “Rumah” dilayarnya.

“Kenapa mak?”

Karena memang cuma nyokap gua aja yang selalu telpon melalui telepon rumah. Bokap dan adik gua selalu menggunakan ponsel-nya masing-masing jika ada keperluan.

“Assalamualaikum, Mancing kagak rapi-rapi luh, nih ada kiriman surat buat elu”

“Dari siapa?”

“Kagak tau, bahasanya emak nggak ngerti”

“Simpenin dulu, nih aye udah mau pulang”

“Yaudah buruan, jangan maghriban dijalan, pamali. Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam”

Gua kantongin lagi ponsel ke kantong celana pendek yang sekarang udah kotor campur lumpur, sambil berteriak ke temen gua; Komeng, yang lagi berkutat dengan tali pancingnya yang kusut.

“Meng, ayo balik.. udah sore”

“Belon juga dapet sekilo, udah mau balik aje”

“Yauda elu terusin dah, gua balik duluan”

Komeng menjawab dengan sedikit gumam di bibirnya terdengar seperti “Yaelah..” sambil berjalan gontai menyusul gua.

-----

Itu kejadian beberapa tahun yang lalu, dimana gua dan Komeng masih biasa mencari cacing buat umpan ikan di kebun singkong belakang rumahnya Haji Salim dan kemudian pergi memancing disepanjang pinggiran sungai Pesanggrahan, Jakarta.

Sekarang, gua sedang duduk sambil bersandar di sebuah kursi lipat di pinggir danau di daerah Leeds, Inggris. Menghabiskan hari libur akhir musim gugur dengan memancing sambil bernostalgia, mencoba membangkitkan memori tentang memancing, tentang si Komeng, tentang Jakarta, tentang rumah.

Setelah berjam-jam memancing, menghabiskan berkaleng-kaleng 'Diet Coke' akhirnya gua memutuskan untuk menyudahi kegiatan sialan ini. Pulang dengan membawa 6 Ekor ikan Yelowtail (di Indonesia disebut ikan patin) dan sedikit kenangan tentang 'rumah', gua berjalan gontai menuju tempat dimana sepeda kesayangan gua diparkir, sempat kebingungan awalnya karena sekarang ada banyak sepeda yang diparkir, padahal tadi pagi baru sepeda gua aja yang nongkrong disini, setelah celingak-

celinguk akhirnya ketemu juga dan gua mulai mengayuh.

Jarak dari tempat gua biasa mancing ke tempat dimana gua tinggal di Moorland Ave, Leeds kurang lebih 3,5 mil atau kalau dalam satuan Kilometer sekitar 5,5 Km. Jarak segitu kalo disini, di Inggris bisa dibilang ‘deket’, kalau naik sepeda bisa cuma 30 menit.

Oiya, nama gua Boni. Gua lahir dan dibesarkan di Jakarta. Saat ini gua kerja dan tinggal di Leeds, Inggris sekitar 2-3 jam dari London (dengan kereta). Gua kerja sebagai Sound Designer disalah satu Agensi perfilman dan periklanan di Leeds yang juga punya kantor di London. Sudah hampir 4 tahun gua kerja dan tinggal disini, ditempat dimana nggak ada sungai dengan air berwarna coklat keruh yang banyak ikan sapu-sapunya dan nggak ada teman yang suka menggerutu “Yaelah”.

Sambil mendengarkan “Heaven” nya Lost Lonely Boys lewat headset, gua mengayuh sepeda menuju ke rumah, pulang. Melewati jalan berpasir yang dipenuhi pohon-pohon maple di kedua sisinya menuju jalan utama. Jalan yang sangat sepi dan hening, jam menunjukkan angka 4 sore, menandakan waktu shalat maghrib, di sabtu sore seperti sekarang ini memang



didaerah sini sangat sepi, kebanyakan penduduk sekitar sedang ke stadion atau pub-pub untuk menyaksikan Leeds United bertanding. Ingin buru-buru sampai di rumah, karena perut udah mulai keroncongan, gua kayuh sepeda lebih cepat. Sampai kemudian terdengar sayup-sayup suara musik yang makin lama makin nyaring, suara musik RnB yang sepertinya diputar dari dalam mobil dengan volume maksimal. Suara tersebut datang dari arah belakang dan kemudian menyusul gua, sebuah BMW silver yang melaju cepat bahkan boleh dibilang sangat cepat, sambil meninggalkan debu persis seperti mobil yang sedang Rally Dakkar.

“Orang Gila!!” gua mengumpat, masih sambil dengerin coda lagu “Heaven” nya Lost Lonely Boys. Sampai gua melihat beberapa detik kemudian lampu rem BMW tersebut menyala dan kemudian berhenti.

Deg!, “Wuanjrit, sakti juga tuh orang bisa denger suara gua” sambil berhenti dan melepas headset dari telinga. Yang ternyata setelah gua sadar, suara gua nggak sepelan pas pakai headset tadi. Gua nunggu sambil dag dig dug, kalau dia ngerti ucapan gua, dia pasti orang Indonesia dan kalo ternyata bukan gua bakal siap-siap kabur.

Pintu penumpang pun terbuka, terbuka secara paksa tepatnya, sedetik kemudian keluar seseorang dari kursi penumpang, terhuyung dan kemudian terjatuh, terdengar makian dari dalam BMW tersebut mungkin seperti “bitch” atau semacamnya dan sesaat kemudian BMW tersebut pergi, mengasapi orang yang tersungkur itu dengan debu jalanan.

Nggak mau terlalu ambil pusing, sambil bernafas lega dan bilang dalam hati; “untung bukan gua”, gua meneruskan mengayuh sepeda.

“Get up Bro, life is brutal”

Gua berkata ke orang itu sambil melewatinya tetap melanjutkan mengayuh. Dan beberapa meter kemudian gua mendengar sebuah teriakan, teriakan yang (pada akhirnya) bakal merubah hidup gua.

“Woi.. Help me!, you’re Indonesian, right?”

“Tolongin gue dong...”

Gua berhenti mengayuh, turun dan bengong. Sudah hampir setahun gua nggak denger secara langsung orang bicara ke gua dengan bahasa Indonesia dan suara perempuan pula.. Lima, ah mungkin sepuluh



detik kemudian baru gua memalingkan muka tapi masih tetap bengong.

“Woi..”

Akhirnya gua turun dari sepeda, kemudian menghampiri orang itu. Terduduk di depan gua sosok perempuan, hitam manis dengan kepala tertutup hood jaket hitam, celana jeans dan sepatu model boots sebetis berwarna cokelat.

“Elu nggak apa-apa?”

“Menurut Lo? Kalo gue gak apa-apa, ngapain gua teriak minta tolong elu!!”

Gua nggak menjawab, berusaha membantu dia berdiri sambil bertanya lagi bagaimana keadaannya. Sekali lagi dia mengumpat;

“Gila!, nggak punya hati banget sih lu!, ya jelas lah gue kenapa-kenapa.. nih liat!”

Sambil memperlihatkan telapak tangan dan siku-nya yang luka dan kemudian menyibak celana jeans-nya yang kotor terkena debu dan sobek di beberapa bagian akibat terlempar dari mobil tadi. Sesaat baru dia sadar kalau lutut kanannya juga luka sambil

meringis kesakitan dia mencoba membersihkan luka tersebut dengan air liurnya. Sangat Indonesia sekali.

“Gua pikir tadi orang mabok yang lagi berantem, disini mah biasa begitu, mbak!”

Kemudian gua kasih satu-satunya ‘Diet Coke’ sisa memancing tadi, harusnya sih air putih tapi Cuma itu yang gua punya sekarang. Sambil menggerutu karena dikasih ‘Diet Coke’ daripada air putih, diminum juga tuh minuman soda. Kemudian gua menawarkan diri buat mengantar dia ke sebuah toko kecil di ujung jalan ini, untuk membeli plester untuk membalut luka-nya.

“Jauh nggak?”

Dia bertanya sambil menurunkan hood jaketnya dan menyibak rambutnya yang pendek seleher. Kemudian terlihat jelas sebuah luka lebam di sudut mata sebelah kiri-nya, tidak, bukan cuma satu, setidaknya ada 3 luka lebam, selain disudut matanya, satu lagi di dahi sebelah kiri dan satu lagi di sudut bibir sebelah kanan, yang terakhir tampak seperti luka yang baru karena masih meninggalkan sisa bekas darah yang membeku.

Gua nggak berani bertanya, gua hindari menatap kewajahnya sambil menjawab pertanyaan-nya bahwa

tokonya nggak begitu jauh dari sini, sambil menunjuk ke arah jalan utama.

---

## #2: Truly Gentlemen

Di suatu sore musim gugur, di pinggiran kota Leeds. Gua berjalan memapah seorang gadis Indonesia yang kira-kira berumur 23-27an tahun, berkulit hitam manis, dengan rambut pendek, yang sepengetahuan gua baru saja menerima abuse dari seorang pria ber-mobil BMW yang mungkin pacarnya, kakaknya, adiknya, ayahnya, omnya atau entahlah siapa.

Sepanjang perjalanan dari tempat si gadis di lempar keluar dari mobil tadi, dia nggak berbicara sepatah katapun, dia hanya merintih menahan perih luka yang dideritanya. Walaupun seperti ada rintihan kepedihan yang sangat didalam rintihannya yang ringan.

Kemudian kami pun sampai di sebuah toko kelontong yang kalo di Indonesia mirip seperti indomart atau Alfamart, bedanya kalau disini toko seperti ini nggak di franchise-kan, melainkan milik perorangan/pribadi. Toko kelontong/grocery yang gua datangi ini milik seorang imigran asal belanda yang udah hampir 20 tahun tinggal di Inggris. Nama tokonya LeGrocery, sebuah toko/ grocery kecil dengan bentuk seperti rumah panggung, terletak di persimpangan jalan Burley Rd dan memiliki beranda di depannya dan

halaman yang luas, bahkan cukup luas untuk parkir dua truk kontainer sekaligus.

Gua kemudian menyenderkan sepeda di reiling pembatas antara beranda dengan halaman dan membantu perempuan ini duduk di tangga beranda dekat pintu masuk toko LeGrocery dan kemudian masuk ke dalam untuk membeli air mineral, plester atau obat untuk luka si cewek itu.

”Ting-ting”, suara bunyi bel yang dipasang di atas pintu toko. Kemudian berdiri seorang tua yang hanya menggunakan kaos dalam yang sepertinya sedang menata susunan rokok dari belakang meja kasir.

“Oh, hi there.. Kamu lagi, bagaimana hari ini?”

Si penjaga toko menyapa gua dengan aksen belanda – inggrisnya dan bertanya hasil memancing hari ini, gua baru tadi siang membeli beberapa kaleng ‘Diet Coke’ dan umpan ikan untuk memancing disini.

“Oh hi, hanya beberapa ekor, lumayan”

Gua menjawab sambil tetap jelalatan mencari plester atau semacamnya dan akhirnya bertanya;

“Apakah kau punya plester atau semacam...”

Sambil meragakan gerakan orang menutup luka di tangan.

“Owh,, tepat di rak belakangmu”

Gua bergegas mengambil beberapa plester, beberapa perban dan kemudian mengambil 3 botol air mineral dan langsung membawanya ke meja kasir. Si pak tua kemudian menghitungnya sambil melongok ke luar.

“Hari yang berat, huh?”

Gua Cuma nyengir kuda aja, mungkin pertanyaannya merujuk ke perempuan yang sedang duduk diluar, dengan pakaian berantakan dan awut-awutan. Orang orang pasti berfikir seperti pak tua pemilik toko, Cowok dan pacarnya habis bertengkar gara-gara si cowok keasikan mancing seharian dan Cuma dapet 6 ekor ikan.

“Ada lagi?”

“Yeah, mungkin Marlboro light di hari yang berat ini”

Kali ini gua yang senyum sambil mengeluarkan pounds lecek dari dalam kantong jaket dan kemudian bergegas keluar, takut-takut perempuan itu keburu pingsan.

Gua duduk disebelahnya sambil membuka satu botol air mineral untuk membasuh luka di telapak tangan dan siku-nya dan mempersiapkan beberapa plester dan perban.

“Mana sini tangan lu..”

Dia nggak menjawab, hanya diam, duduk, menunduk dan memeluk lututnya, menyembunyikan wajahnya kedalam sela-sela kakinya. Kemudian gua goyangkan pundaknya, terdengar suara isak tangis yang semakin lama malah semakin menjadi. Gua malah jadi panik takut orang-orang beneran mengira gua habis bertengkar gara-gara keasikan mancing seharian dan Cuma dapet 6 ekor ikan.

“Udah jangan nangis, luka gitu doang aja nangis”

Padahal gua yakin, dia nangis bukan karena luka-lukanya.

-----

“Eh udah dong jangan nangis.. malu tau diliatin orang”

Padahal gua yakin orang-orang disini nggak se-kepo orang Indonesia, mereka nggak bakal peduli dengan



urusan orang lain yang nggak ada sangkut pautnya dengan urusan pribadi mereka.

“Udah dong jangan nangis.. ntar gua jajanin kit-kat”

Abis denger omongan gua, dia langsung menoleh, mencak-mencak dan bilang kalo dia bukan anak kecil yang bisa dirayu dengan jajanan.

Buset, galak juga nih perempuan

“Yaudah makannya sini tangan lu, mau diobatin nggak?”

Gua nyolot sambil narik telapak tangannya dan langsung meyiramnya dengan air mineral. Dia meringis, kemudian gua bersihkan lukanya dengan menggunakan perban dan membalutnya dengan plester.

“Sakit nggak?”

“Menurut loo..”

Lima belas menit kemudian hampir semua luka lecetnya selesai gua kasih plester, kecuali luka lebam di wajahnya, gua nggak tau harus diapakan. Saking penasarannya gua beranian untuk nanya juga sambil

memilih kira-kira pertanyaan apa yang tepat biar nggak terdengar kepo dan pengen tau banget.

“Emang tadi pas jatuh, elu kejedot batu? Kok ampe biru-biru gitu muka lu?”

“Bukan urusan lu”

“Oke Lah kalau begitu”

Kemudian gua berdiri, mengusap celana gua yang sedikit kotor dan bergegas buat ngambil sepeda. Gua pengen pulang.

“Eh woi, mau kemana lu?”

“Mau pulang!!, ngapain juga disini, kan bukan urusan gua”

Gua naik ke sepeda kemudian mulai mengayuh, dalam hati gua pikir bodo amat lah, udah dibantuin kok malah ngomongnya nggak enak. Sambil tetap mengayuh, hati kecil gua bilang kalo kasihan juga tuh perempuan kalau gua tinggalin gitu aja, ntar kalau dia diculik sama alien gimana.

Mungkin jika di ilustrasikan ada dua sosok malaikat yang sedang adu argumentasi di atas kepala gua, sosok mungil berwarna putih yang sedari tadi bilang kalau gua harus kembali dan nolong perempuan itu, sedangkan sosok satunya lagi, sosok berwarna merah

dengan tanduk dan membawa tombak bermata tiga, kekeuh bertahan agar gua cepet-cepet pulang dan meninggalkan perempuan itu.

“God Damn it ..”

Gua memutar sepeda dan kembali ke LeGrocery, si sosok putih yang menang.

Saat gua balik lagi ke LeGrocery, perempuan itu udah nggak ada disitu. Gua mencoba mencari sebentar disekitar toko, kemudian masuk kedalam dan bertanya ke Pak tua pemilik toko. Dia Cuma menggeleng dan mengangkat bahu. Akhirnya gua memutuskan untuk kembali kerumah, berarti keputusan si sosok putih dikepala gua, salah.

Sepuluh meter dari LeGrecory, diatas trotoar, di pinggir jalan Burley Rd yang mengarah Kirkstall Hill, gua melihat perempuan itu sedang bersandar di kotak pos dengan posisi yang nyaris sama saat duduk di beranda di depan toko. Gua menghampirnya, turun dari sepeda dan berjongkok di sampingnya. Dia menoleh.

“Ngapain lu balik lagi”

“Elu ngapain disini”

“Bukan urusan lu”

Lagi lagi jawaban “bukan urusan lu”, pengen gua tempeleng aja rasanya nih perempuan.

Waktu di jam tangan gua udah menunjukan pukul 6 sore, langit udah gelap sejak jam 5 tadi, cuaca juga sepertinya udah mulai nggak bersahabat, perut gua tambah keroncongan. Akhirnya gua tarik tangan perempuan tersebut untuk berdiri dan mulai memapahnya lagi, dia marah dan bilang kalo dia bisa jalan sendiri.

Entah apa yang ada dibenak gua saat itu, gua berniat untuk mengajak perempuan ini pulang, biar dia bisa beristirahat sejenak, kemudian besok pagi pagi sekali gua antar ke Stasiun. Feeling gua sih kayaknya perempuan ini sedang liburan disini mengunjungi pacarnya atau temannya atao kakaknya atau omnya atau ayahnya atau entahlah, dan kemudian berujung pada tragedi mobil BMW tadi.

Setelah menyebrangi Burley park , kami berbelok ke kanan menuju Royal Pak rd, kami gua berjalan pelan sambil menuntun sepeda, mengikuti langkah perempuan itu yang sepertinya menahan sakit di lututnya sambil beberapa kali meringis. Lima belas menit kemudian kami pun sudah berbelok ke Moorland Road dan masuk ke Moorland Ave. Gua

mampir sebentar ke tetangga yang juga sebagai pemilik tempat yang gua sewa, kalo disini biasanya disebut Landlord.

“Tunggu disini”

Gua memerintahkan perempuan itu untuk menunggu di halaman depan sambil memegang sepeda.

Kemudian gua berjalan melintasi salah satu halaman rumah yang berjajar sepanjang jalan Moorland Ave. Sebuah rumah mungil, dua lantai dengan tembok dari bata merah dan pintu tua berwarna biru.

Gua mulai mulai mengetuk. Sesaat kemudian pintu terbuka, sosok perempuan berusia lebih dari setengah baya muncul dari balik pintu, masih menggunakan celemek dan rambut yang di roll, sedang menyiapkan makan malam seperti biasanya. Namanya Darcy, seorang janda veteran perang yang bertampang menyeramkan namun sesungguhnya baik hatinya. Dan dialah Landlord gua.

“Pemanasnya rusak lagi?”

Gua menggeleng sambil mengangkat ikan hasil tangkapan memancing tadi dan memberikannya ke Darcy. Gua emang nggak pernah makan ikan tangkapan gua sendiri begitu pun saat masih di

Jakarta, saat masih sering memancing bareng si komeng di sungai Pesanggrahan. Gua selalu memberikan ikan hasil tangkapan gua ke tetangga atau saudara dekat rumah.

“Owh.. my lovely.. masuklah, mau minum teh?”

“Hmm.. sebenarnya saya ada sedikit masalah”

Kemudian dia melongok keluar dan melihat sosok perempuan sedang terisak didepan halaman rumahnya dan mulai menggeleng sambil berkacak pinggang.

“Apakah orang tua mu sudah tau?”

“Tau apa?”

“Sudah berapa bulan?”

“What?”

“Aku bertanya kepadamu, dia sudah hamil berapa bulan?”

Darcy mengernyitkan alisnya sambil melotot kearah gua. Dia berfikir gua telah menghamili perempuan itu yang sekarang malah tambah terisak di depan halaman rumahnya.

Gua menggelengkan kepala, kemudian mencoba menjelaskan duduk perkaranya. Belum sempat keluar

sepatah kata dari bibir gua, Darcy menutup pintu dengan keras. Sesaat kemudian pintu terbuka lagi, masih melotot dia mengambil ikan yang tadi tertinggal di depan pintu, dan kali ini pintu ditutup lebih keras, terdengar teriakan dari dalam “Be a gentleman”

Kemudian gua beranjak, melompati pagar tembok setinggi pinggang dan memanggil perempuan itu untuk masuk.



## #3: Place Called Home

Tempat yang gua sebut rumah ini hampir mirip bentuk dan ukurannya dari rumah si Landlord: Darcy. Rumah mungil dengan tembok bata dicat warna putih. Terdiri dari dua lantai, lantai pertama digunakan Darcy untuk gudang penyimpanan miliknya yang memiliki akses menuju rumahnya. Sedangkan pintu dari luar langsung berupa anak tangga yang menuju ke lantai atas, tempat dimana gua tinggal.

Setelah menenteng naik sepeda dan meletakkannya di sudut lorong, gua membuka pintu, menyalakan lampu dan pemanas. Leeds saat akhir musim gugur seperti ini cuacanya boleh dibilang ‘sedikit’ dingin dan berangin, walau dinginnya boleh dibilang beda dengan di Alaska.

Perempuan itu pun masuk sambil celingak-celinguk, entah takjub dengan betapa berantakan dan kotoranya ruangan ini atau takjub dengan kegantengan gua yang baru dia sadari.

Gua menawarkan dia untuk mandi dan membersihkan diri, dia cuma menggeleng. Mungkin dia takut, berada di tempat asing, bersama orang asing, terus nawarin mandi. Gimana nggak takut coba.

Gua ambilkan susu dari dalam kulkas, mondar-mandir mencari gelas bersih dan nggak ketemu.

“Nih minum”

“Nggak apa-apa langsung dari botolnya aja”

Gua berkata sesaat melihat dia kebingungan karena disodorkan botol susu tanpa gelas.

“Harap maklum, ya beginilah kalo hidup sendirian”

“Gua mau mandi dulu, elu nikmatin aja dulu susu nya. Besok pagi gua anter ke Stasiun”

---

Jam 11 malam.

Susu dalam botol yang gua suguhkan tadi sama sekali nggak disentuh, gua baru aja selesai menyeduh mie instan. Tiga mie instan, satu buat dia dan dua buat gua, sekedar info aja, ukuran mie instan disini lebih kecil daripada mie instan yang di Indonesia pada umumnya. Tapi kalo elu tinggal disini dan kangen sama mie instant asal Indonesia, banyak juga kok supermarket yang jual.

Gua sodorkan Cup mie instan yang masih mengepul-gepul uapnya ke dia, dia tetap bergeming, diam kayak patung, wajahnya menunduk. Gua putuskan

untuk ngabisin jatah mie gua dulu sebelum merayu dia buat makan. Baru sekitar enam suapan masuk ke mulut, perempuan itu mulai roboh, jatuh kelantai, gedebug! Gua berhenti makan, nepok jidat.

“Apes.. banget gua”

Gua beranjak dan mencoba membangunkan dia, bibirnya biru, badanya panas. Otak gua mulai bekerja, mikir nggak ya, mikir nggak ya, mikir nggak ya. Dan akhirnya gua putuskan buat mikir, sesaat kemudian munculah pikiran; Kalau sampai nih perempuan mati di tempat gua, terus di otopsi banyak luka lecet dan lebam, mampus dah gua di penjara di negara orang. Gua angkat, bawa ke kamar dan gua baringkan di kasur, kemudian gua langsung lari ke rumah Darcy.

“Darcy.... Darcy.. Tolong..”

Darcy membuka pintu dan gua mulai menceritakan kronologinya. Akhirnya Darcy bersedia membantu dengan membawa perempuan tersebut ke Dokter Kandungan, gua pikir; bodo amatlah, ke dokter kandungan kek, dokter kelamin kek, dokter gigi kek yang penting dokter. Darcy masih berfikir kalau perempuan itu pacar gua dan sekarang lagi hamil. Damn!

Darcy yang ikutan panik, kelimpungan mencari kunci mobil fiat merahnya, gua yang paniknya udah duluan nggak sabaran dan kemudian bilang ke Darcy, apakah dokternya bisa di telepon aja untuk datang kesini, Darcy kemudian diam sejenak, mematung dan berkata “Good Idea from a stupid person” kemudian mengangkat telepon dan mencoba menghubungi si dokter kandungan.

Gua menunggu dikamar, sambil mengompres dahinya dengan lap basah. Jam sudah menunjukkan angka 12 malam. Sesekali gua letakkan ujung telunjuk gua di depan hidungnya, dan lega rasanya mengetahui kalo dia masih hidup. Nggak lama berselang terdengar suara langkah gaduh dari arah tangga, Alhamdulillah dokternya datang juga, kemudian muncul si dokter wanita yang usianya kira-kira hampir sama dengan Darcy, berseragam putih-putih dengan steteskop terkalung di lehernya, Darcy mengikuti dibelakangnya dan menjelaskan kronologi-nya kepada si dokter, tentu saja dengan versinya dia, Si perempuan ini sedang hamil.

Gua yang udah panik luar dalem, nggak mikirin lagi dah, terserah Darcy mau ngomong apa, yang penting nih perempuan bisa sadar aja dulu.

Nggak sampe 10 menit si dokter keluar dari kamar, kemudian menghampiri gua dan berkata;

“Apa kalian menikah?”

Gua menjawab “nggak” dan kemudian menjelaskan kronologi versi aslinya ke si dokter. Si dokter kemudian mengernyit, menatap Darcy lewat atas kacamatanya yang turun, seolah berkata “Pembual”. Kemudian berpaling ke gua lagi dan mulai berkata kalau nggak perlu panik dan menyarankan gua untuk menjaganya malam ini, karena kemungkinan suhu tubuhnya akan naik malam ini karena demam dan shock. Beliau menganjurkan untuk segera dirawat jika suhu tubuhnya tidak turun besok pagi.

Si dokter kemudian pamit, gua memaksa untuk dibuatkan tagihan-nya tapi beliau menolak, setelah mengantarkan si Dokter sampai ke mobilnya, gua kembali masuk. Darcy pun pamit, sambil bilang “You should be a gentleman young man”. Asli nih nenek-nenek kekeuh banget dengan opininya.

Gua melongok ke kamar sebentar, membetulkan selimutnya dan kembali ke ruang depan. Menatap

kosong cup mie instan gua yang udah dingin. Sial!, gua kehilangan selera makan.

----

Jam 02.00 Dini hari.

Gua duduk menatap layar laptop sambil menghisap Marlboro light di ruang depan yang sekaligus jadi ruang tamu, ruang santai dan ruang untuk menonton televisi, berharap bisa mencicil project jingle untuk sebuah iklan yang sudah seminggu belum kelar, alih alih mencicil project ini gua malah kepikiran perempuan itu yang sekarang malah meracau nggak jelas didalam kamar, yang bersebelahan dengan ruang depan. Gua bergegas kedalam kamar, kembali membetulkan selimutnya yang berantakan, gua sentuh dahi-nya dengan punggung tangan. God! Panasnya tinggi banget, keringat bermunculan dari sela sela rambut di atas dahinya, kepalanya menggeleng-geleng nggak beraturan, mulutnya meracau nggak karuan, menggumamkan suara yang bunyinya seperti suara lebah.

Gua teringat pesan dokter tadi, yang bilang kalau suhu tubuhnya bakal naik. Tapi, gua nggak nyangka kalo bisa se-panas ini. Gua mencoba mematikan pemanas ruangan dan mengganti lap untuk mengompres dahi-nya dengan air es.

Gua menggenggam tangannya, pangkal telapak tangannya yang masih tertutup perban, ujung jarinya terasa dingin. Kemudian gua mengambil alkohol, alkohol sisa bekas membersihkan catridge printer gua yang udah mulai usang. FYI, kalo disini nggak seperti di Indonesia yang dimana-mana tersedia tempat untuk refill tinta printer, disini kalau tinta printer lu habis, ya dibuang terus beli lagi yang baru. Gua buka pelan-pelan perban dan plester yang mulai basah terkena keringat di pangkal telapak tangannya, kemudian gua bersihkan lukanya dan gua tutup lagi dengan perban. Satu persatu luka di lutut, siku dan dahinya gua bersihkan dan ganti perbannya. Setelah selesai, perempuan ini berhenti meracau, gua sentuh lagi dahinya dengan punggung tangan, sepertinya panasnya sudah mulai turun. Gua menyandarkan diri di pinggir kasur, duduk di lantai menghadap ke arah jendela kamar, meluruskan kaki sampai ujungnya menyentuh pintu lemari kecil tempat pakaian yang bentuknya mengikuti bentuk tangga yang menuju ke loteng, dan gua mulai memainkan pintu lemari itu dengan jempol kaki, sesuatu yang dulu sering gua lakukan tengah malam, saat nggak bisa tidur waktu baru pertama kali pindah kesini.

---



## #4: The Morning Fever

Alarm di jam weker gua berdering, waktu menunjukan pukul 05.00, gua ketiduran di lantai, gua bangun dan memandang keluar lewat jendela, diluar masih sangat gelap. Sepertinya musim dingin kali ini datang lebih cepat, padahal masih pertengahan bulan Oktober. Dan biasanya kalau sudah mau musim dingin (apalagi kalau sudah musim dingin) begini, siang hari terasa sebentar sekali dan malam harinya terasa lama, kayak hari ini, mungkin jam 9 nanti matahari baru terbit dan jam 5 sore nanti doi udah tenggelam.

Setelah solat subuh, gua keluar. Cuaca diluar benerbener dingin dan berangin, biasanya kalau nggak dingin, hari Minggu begini gua sempetkan buat lari pagi. Tapi, hari ini kayaknya nggak mood buat lari setelah mengalami kejadian-kejadian kemarin. Gua masuk lagi kedalam, mengambil jaket dan sepeda kemudian mulai mengayuh ke arah Leeds University, menuju ke Grocery langganan gua yang letaknya nggak begitu jauh dari Universitas, kayaknya gua perlu membeli sesuatu buat ngisi perut yang kemarin cuma ke-isi mie instan.

---

Cuaca sepertinya semakin nggak bersahabat, sekembalinya gua dari berbelanja, angin berhembus semakin kencang, kali ini dapet bonus hujan juga, walaupun nggak begitu deras tapi cukup bikin badan jadi 'gemreges'. Gua menyandarkan sepeda di sisi tembok yang dekat dengan rumah Darcy, kemudian bergegas masuk kedalam, hujan semakin lebat.

Sambil mengeluarkan barang-barang dari kantung berbahan puring, memasukkan sebagian kedalam kulkas dan membiarkan sisanya tergeletak di atas meja. Gua mengambil beras, menuangnya kedalam wadah tahan panas, menambahkan air dan memasukkannya kedalam microwave, menyetel waktunya ke angka 120 menit, kayaknya begitu cara membuat bubur dan gua harap benar.

Gua membuka laptop lagi, mengecek e-mail sebentar dan kembali meneruskan pekerjaan yang semalam sempat tertunda.

Beberapa saat gua tenggelam didepan laptop, memadu-madankan nada demi nada menyatukannya hingga membetuk irama yang pas untuk iklan komersial produk makanan anjing. Gua mengintip jam disudut kanan atas layar, jam menunjukkan pukul delapan pagi, sejenak gua teringat kalau ada seorang

perempuan yang sedang sakit terbaring di kamar. Gua bangkit, berdiri dan menuju ke kamar.

Gua membuka pintu pelan-pelan agar nggak membangunkannya dan mengintip kedalam, tempat tidur kosong. Gua buka pintu lebar-lebar, perempuan itu sedang berdiri menatap kosong ke jendela, memandang hujan yang sepertinya semakin lebat.

”Padahal masih Oktober, kayaknya musim dinginnya kecepetan” gua mencoba membuka obrolan. Dia diam saja nggak menjawab. Kemudian gua duduk di kursi putar didepan meja kerja gua yang letaknya bersebrangan dengan tempat tidur, tempat gua biasa bekerja kalau dirumah.

”Oiya, kita kan belum kenal.. Nama gua Boni”  
Dia masih mematung, gua kemudian bangkit dan bergegas keluar kamar.

”Elu pasti laper kan? Semalem kan lu nggak sempat makan apa-apa sebelum pingsan”

”Gua sih lagi bikin bubur, tapi belum mateng. Kalo lu udah laper, tuh di ada Oatmeal”

Gua kemudian meneruskan pekerjaan gua.

Ting!! Alarm peringatan di microwave berbunyi.

Gua buru-buru berdiri dan membuka microwave, antara excited, penasaran dan takut. Jadi apa enggak nih bubur bikinan gua. Setelah gua keluarkan ternyata bubur bikinan gua terlihat sempurna. Hahahaha mampus luh Oliver (Chef artis populer di Inggris) emang elu doang yang jago masak. Kemudian gua mengeluarkan dua butir telur dari dalam kulkas dan mulai memasak; Telur orak-arik. Tiga menit kemudian, sudah terhidang Bubur ditambah telur orak-arik kecap a-la chef Boni. Gua yakin kalo si Oliver ngeliat hasil masakan gua pasti doi malu banget dan buru-buru pensiun terus jadi supir taksi. Hahahaha..

Gua kekamar, perempuan itu sedang duduk disudut kasur, meringkuk sambil memandang ke luar jendela.

”Woi.. jangan bengong aja.. mau makan nggak?

Buburnya udah jadi tuh”

Dia berpaling menatap gua kemudian menggeleng.

”Gua sih bukannya sok peduli sama elu atau ikut campur urusan lu ya.. tapi, sekarang ini elu lagi demam, lecet-lecet, lebam-lebam dan duduk diatas kasur gua. Kalo elu mati, gua yang dipenjara”

Kemudian gua melengos dan kembali kedepan laptop, nggak mood mau meneruskan pekerjaan lagi. Gua melempar diri ke sofa, mengambil remote dan menyalakan televisi. Sesaat kemudian perempuan itu keluar dari kamar dan berdiri didepan televisi.

”Nama gua Ines”

Gua diem aja, sambil tetap menatap ke arah televisi walaupun terhalang oleh tubuh perempuan itu.

”Sorry gua udah nyusahin lu”

Kemudian dia beranjak menuju ke pintu, membuka pintu dan turun kebawah.

”Eh.. woi.. se-enggaknya makan dulu kek kalo elu mau pergi!!, gua udah masakin elu tuh!” gua berteriak sambil berlari menyusulnya.

Dia kemudian berpaling, dan kembali masuk kedalam, melewati gua begitu aja dan kemudian duduk di kursi dapur, tepat di tempat dia duduk semalam.

”Sorry gua udah bikin lu repot”

”Udah makan dulu nih, gua bikinin bubur” Gua ngomong sambil mencomot telur orak-arik kecap dan meletakkan didepan nya.

Dia mulai memakan buburnya, suap demi suap. Gua menarik kursi, membaliknya dan duduk disebelahnya.

”Enak nggak?” gua nanya, penasaran. Dan dia Cuma mengangguk.

”Hahaha mampus luh Oliver”

Kemudian gua menunggu dia menghabiskan buburnya.

"Lho kok telornya nggak diabisin?", Dia Cuma menggeleng.

"Nes, eh namalu ines kan tadi?", Dia mengangguk pelan.

"Elu disini lagi liburan apa gimana? Lu tinggal dimana? Lu dari Jakarta kan?"

Gua akhirnya mengeluarkan pertanyaan pertanyaan yang seharusnya gua sudah tanyakan dari kemarin. Tapi, dia Cuma diam saja, dan sekarang malah mulai bengong lagi.

"Gua nggak bisa pulang ke Jakarta, mas"

"Buset,, panggil aja Bony, kan tadi gua udah bilang nama gua Bony. Emang kenapa lu nggak bisa pulang? Nggak punya ongkos?"

Dia menggeleng kemudian mulai bercerita....

----

## #5: A Miserable Story

Waktu menunjukkan pukul 12 siang, hujan sudah mulai reda menyisakan gemericik air yang jatuh dari atap.

Nggak terasa tiga jam sudah gua mendengarkan cerita si Ines yang ternyata dia ke London buat menyusul tunangannya yang udah duluan pergi kesini buat kerja. Ines dijanjiiin bakal dinikahin disini karena di Indonesia nggak mendukung pernikahan beda agama. Sampai di London dia malah mendapati tunangannya selingkuh dengan gadis bule teman kerja-nya, parahnya (masih ada yang lebih parah) bukannya merasa bersalah, si tunangannya itu malah memukuli si Ines dan 'membuangnya' di tempat yang jauh dari London, ke pinggir kota Leeds tempat gua ketemu pertama kali sama Ines. Dan bagian paling parahnya; semua tas yang berisi barang-barang Ines di buang sewaktu mereka menuju ke Leeds, termasuk paspor, visa dan uangnya.

"Wah kalo begitu mah, beneran elu nggak bisa balik ke Jakarta"

Gua ngomong begitu niatnya becanda, nggak disangka si Ines malah mulai terisak.

"Eh bukan begitu, nes"



”Elu masih tetep bisa balik kok, waktu pertama kali kesini lu lapor ke KBRI kan?”

Ines menggeleng.

”Waduh” gua menepuk jidat.

”Harusnya elu lapor”

”Ya gua kan nggak tau kalo bakal begini jadinya!!”

Kemudian gua berdiri, masuk ke kamar dan kembali dengan membawa ponsel gua.

”Yaudah jangan nangis, nih telepon aja nyokap ato bokap lu. Jelasin semua”

Ines menggeleng.

”Gua udah nggak punya siapa-sapai lagi, bon”

”Bokap nyokap gua udah nggak ada”

Gua tertegun, bengong dan mematung, masih menyodorkan ponsel dihadapan Ines. Dalam hati gua berkata; kasian banget hidupnya nih anak.

”Kakak ato ade lu, ato mungkin temen-temen lu”

Gua masih menyodorkan ponsel.

”Gua udah lama nggak kontak sama kakak gue, dia sekarang tinggal di Ausie dan kayaknya gue nggak punya temen yang bisa diandalkan buat nolong gue sekarang”

Gua kemudian meletakkan ponsel dihadapan Ines, duduk dan mulai garuk-garuk rambut.

”Tapi seenggaknya kan elu bisa nyoba dulu”

”Telepon temen lu, minta dia ngirim kesini Kartu Keluarga, Fotokopi KTP ato akte lahir lu”

Ines menggelengkan kepala dan mulai bercerita sambil terisak. Semua dokumen-dokumen pribadinya ada di tas yang dibuang sama tunangannya, eh bekas tunangannya (ines meralatnya). Dia emang berniat pindah kesini, resign dari pekerjaannya, meninggalkan teman-temannya dan kehidupannya di Jakarta untuk tinggal dan hidup disini setelah dijanjikan bakal dikimpoi sama tunangannya yang gebleg itu. Tapi, apa daya takdir berkata lain, bukannya mendapatkan apa yang diinginkan, Ines malah dicampakkan dan ditelantarkan di negeri orang.

”Yaudah gini aja. Nanti kita ke KBRI, kita konsultasi dulu gimana baiknya sama orang KBRI, siapa tau mereka punya solusi” gua mencoba menghibur, walaupun sepengetahuan gua, bakal susah banget mengurus dokumen-dokumen dengan kasus seperti Ines ini.

”Udah, nggak usah nangis lagi, nanti gua coba tanya juga deh sama temen-temen mahasiswa Indo disini, siapa tau ada kasus yang mirip”

Mendengar omongan gua, tangis Ines mulai mereda. Matanya mulai berbinar, walau masih tetap cemberut.

Setidaknya ada sebuah harapan tersirat dimatanya sekarang.

”Sementara lu tinggal disini aja dulu, dan mungkin baru bisa nganter lu ke KBRI hari rabu ato kamis, soalnya besok gua masih ada kerjaan”

”Sekarang mandi aja dulu gih”

Gua kemudian menuju ke kamar, mengambilkan handuk dan memberikannya ke Ines. Ines menerima handuk tersebut, terdiam sebentar.

”Udah mandi sono, nggak usah takut gua apa-apain.. kalo gua brengsek mah, udah dari semalem lu gua apa-apain”

Ines pun beranjak.

Kemudian gua kembali membuka lemari, mencoba mencari baju yang cocok buat dia. Sesaat pikiran gua nggak menentu, campur aduk antara cemas, grogi dan canggung, kok bisa-bisanya gua menawarkan perempuan asing tinggal disini, satu atap, laki-laki dan perempuan, berdua. Ya memang disini, di Inggris, laki-laki dan perempuan tinggal bersama dalam satu atap tanpa pernikahan sudah menjadi hal yang lumrah. Tapi, buat gua dan mungkin Ines yang notabene ’orang timur’ hal-hal semacam ini masih dianggap tabu. Belum lagi berkecamuk dipikiran gua, gimana

kalo ternyata si Ines ini adalah salah satu anggota sindikat penipuan, yang berusaha mengelabui calon korban-nya dengan metode seperti ini, nanti disaat gua lengah dia menikam gua dengan pisau dapur, badan gua di potong-potong jadi empat bagian dan semua harta benda gua di bawa lari, ish.. serem uey.

Buru-buru gua singkirkan pikiran tersebut, nggak terasa tangan gua sudah menggenggam sebuah kaos putih berbahan katun kombatan bergambar Axl Rose di bagian belakangnya dan tulisan yang berbunyi "Here to stay or gone to hell – guns n roses" di bagian depannya, kaos yang udah nggak pernah gua pake karena kekecilan, dulunya adalah salah satu kaos favorit gua. Sepertinya masih layak pakai walaupun bagian lehernya sudah sedikit melar.

Gua menarik salah satu celana 'training' underarmour yang juga udah kekecilan bagian pinggangnya, dan meletakkannya di atas kasur. Kemudian gua bergegas keluar kamar menuju ke dapur, mengambil nachos dari dalam kulkas, memasukkannya kedalam microwave dan menyetel waktunya ke angka lima. Kalau seandainya si Ines emang penjahat dan mau membunuh gua setidaknya gua nanti mati dengan menggenggam nachos. Buat ukuran orang Indonesia bisa jadi terdengar keren.

---

Sambil menikmati nachos, gua kemudian kembali membuka layar laptop berniat meneruskan pekerjaan gua yang entah sudah beberapa kali tertunda. Bukannya meneruskan pekerjaan, gua membuka email mengarahkan kursornya ke tab contact dan mulai mencari nama "Irfan".

Irfan adalah seorang kenalan asal Indonesia yang juga tinggal Inggris. Dulunya dia mahasiswa di salah satu universitas terkenal di London, sekarang dia bekerja menjadi agen real estate di Leeds. Irfan sudah hampir 10 tahun tinggal di Inggris, kenalannya bejibun dari mulai sesama orang Indonesia sampai orang-orang inggris bahkan imigran-imigran dari pakistan atau china, makanya dia selalu jadi salah satu target paling dicari orang orang Indonesia yang butuh informasi mengenai hal apapun tentang Negara ini. Gua kemudian mengetik di email, menanyakan apakah ada kasus yang pernah terjadi yang mungkin mirip-mirip dengan kasus yang dialami oleh Ines.

Setelah lebih dari 3 paragraf, gua meng-klik tombol 'send'. "Cling.." terdengar suara notifikasi dari laptop bahwa email sudah terkirim, gua menutup tab email di laptop, membuka folder musik dan mulai memutar

lagu "love and affection"-nya Nelson, merebahkan diri di pangkal sofa dan menghisap dalam-dalam rokok marlboro putih sambil mengetukkan jari di dasar meja, mengikuti irama lagu karangan si kembar Nelson ini.

Belum habis "love and affection"-nya Nelson di putar, muncul jendela pop-up dari pojok kanan bawah layer laptop gua, sebuah pesan melalui skype dengan nama "Irf4nTheJellyBean".

"Hi mate... emang siapa yang paspor dan visa-nya ilang, kok bisa dua-duanya gitu?"

Tulis Irfan di dalam jendela chat. Gua membalasnya menjelaskan lagi kronologinya, detail per detail. Sambil balas membalas pesan dengan Irfan gua melirik dari atas layar laptop, Ines baru keluar dari kamar dengan menggunakan kaos dan celana yang sudah gua siapkan tadi sambil mengeringkan rambut bondolnya dengan handuk.

"Baju kotornya taro di keranjang depan kamar mandi aja, nes"

"Oh itu bon, bajunya gue udah taro diplastik, mau gue buang aja.. buangnya dimana ya?"

"Dibuang? Kenapa? Udah taro situ aja ntar gua buang di luar"

Gua ngomong sambil menunjuk ke tempat sampah kecil disebelah pintu keluar.

”Gua barusan nanya sama temen gua yang tinggal disini juga, katanya kalo paspor dan visa ilang, bisa kok diurus”

”Beneran? Gimana?”

”Kata dia sih kita suru nyoba ke KBRI dulu, tapi ke bagian Visa and Conselornya di London”

”Oh terus dokumen pendukungnya gimana?”

”Besok, rabu, elu gua anter ke kantor polisi di Yorkshire buat bikin Loss Report, abis itu baru kita ke London”

Ines Cuma mengangguk sambil menggelung rambutnya dengan handuk.

---

Jam menunjukkan pukul 19.00, gua masih berkutat di depan laptop, Jingle buat iklan makanan anjing udah hampir kelar, gua menutup layar laptop dan bersiap buat menyeduh mie instan, lagi. Ines sedang menonton tivi saat gua sodorkan cup mie instan ke padanya.

”Nih, abis makan terus tidur. Elu tidur aja di kamar, biar gua tidur disini”

Ines meraih cup mie instan dari tangan gua.

”Nggak papa gua tidur di dalem?”

Gua Cuma menganggu sambil meniup-niup mie instan yang masih mengepul panas.

---



## #6: Night Rain

Samar-samar terdengar alarm weker gua dikamar, gua buru-buru bangun dan masuk kekamar buat matiin weker. Takut bikin bangun si Ines. Jam di weker menunjukkan pukul 05.00 pagi. Gua buru-buru mandi, solat. Sebelum berangkat gua menyempatkan diri bikin bubur lagi kali ini gua bikin dua, takutnya si Ines nanti laper siangnya.

"Gone for work,  
Breakfast in the micro.  
When shit happen, there's money upon the refri.  
Don't make a mesh!!"  
Gua menuilkan pesan di post-it dan menempelnya di pintu kulkas kemudian berangkat kerja.

---

Gua sampai di rumah tepat pukul tujuh malam, diluar hujan deras, gua buru-buru masuk sambil menenteng sepeda menaiki anak tangga menuju keatas, setelah membersihkan sisa-sisa air yang masih ada di jaket, gua masuk.

Sesaat kemudian pas gua membuka pintu, gua merasa seperti ada yang lain di tempat ini, seperti bukan rumah yang selama 4 tahun ini gua tinggalin, nggak

ada lagi plastik sisa-sisa tutup cup mie instan berserakan, nggak ada lagi bekas bekas abu rokok yang biasanya tersebar secara terorganisir di antara meja dan sofa tamu. Semua terlihat bersih, kemudian Ines muncul dari dalam kamar, kali ini dia sudah berganti pakaian dengan kaos Bob marley hitam dengan tone warna khas Jamaica.

”Gua pake baju lu yang ini, ga papa kan?”

Gua Cuma mengangguk sambil membuka kulkas dan menenggak susu langsung dari botolnya berlagak santai. Padahal aslinya, dada gua lagi bergetar-getar ini karena tau-tau dalam hidup gua ada seorang wanita yang menyambut gua dirumah, bukan emak gua dan bukan adek gua.

”Elu abis bersih-bersih?”

”Iya, ga papa kan? Abisnya bosen gua nggak ngapa-ngapain seharian”

”Harusnya lu nggak perlu bersih-bersih segala, nes. Kayak pembantu aja”

”Emang yang boleh bersih-bersih Cuma pembantu doang.. Lagian juga ni tempat emang udah parah banget kotornya, kok bisa-bisa nya ya lu tinggal di tempat jorok begini”

”Ya mo gimana lagi”

”Dibersihin..” jawab Ines sambil bersungut-sungut.

Gua memandang dia, sebenarnya ni kalo diliat liat sih cantik juga.

"Kenapa lu ngeliatin gua?"

Ines membuyarkan lamunan gua.

"Ah ga papa, buburnya udah lu makan?"

"Udah, eh tadinya gua mau masak, tapi nggak ada bahan-bahannya, pengen keluar tapi ujan terus"

"Nggak usah masak, repot"

Gua menjawab sambil berjalan ke kamar mandi, hari ini gua udah niat nggak pake mandi, dingin.

Gua keluar dari kamar mandi dan langsung disambut sama Ines.

"Bon,..."

"....."

"APA!!"

"Galak banget!"

"Iya.. ada apa?" gue menghaluskan nada suara gua.

"Gue boleh pinjem duit lo nggak?"

"Duit? Bakal apaan?"

"....."

"....."

Hening.

Gua merebahkan diri di sofa, menggonti-ganti channel.

"Duit bakal apaan, Ines?" gua nanya lagi, penasaran.

”Buat beli...”

”....”

Hening.

”Beli apa? Sayur.., emang lu beneran mau masak?, yauda besok bangun pagi-pagi ntar gua anterin beli bahan, kalo mau masak. Nggak usah minjem itu mah”

”Bukan, Boni.....Ish....,, buat beli bra....”

Deg, gua langsung duduk, terdiam membeku. Gua emang nggak mikirin hal kayak gini dari kemaren.

”Kalo nggak, elu beliin aja deh.. gue kan nggak tau tempatnya”

Gua kemudian melirik ke arah jam, waktu menunjukkan pukul delapan lebih lima menit, kemudian gua masuk ke kamar mengambil dompet dan mengeluarkan dua lembar pecahan 100 pounds.

”Nih, beli sendiri bisa kan? Masak gua beli bra”

”Dimana, gue kan nggak tau, anterin kek?”

Buset. Seumur umur gua belum pernah nganter perempuan apalagi beli ’barang’ gituan, masak tau-tau nganterin perempuan yang baru ketemu kemaren. Gua bersikeras menolak.

”Di deket sini ada semacam butik khusus pakaian cewek deh kayaknya”

Kemudian gua menjelaskan petunjuk arah ke ujung jalan moorland Rd, persimpangan menuju ke Clarendon Rd.

”Kalo mau yang lebih murah beli di Primark aja, Cuma agak jauh.. dari butik yang tadi gua bilang elu lurus aja sampe ketemu persimpangan Woodhouse Square yang ada patung orang warna ijo terus lu belok kiri, nanti tokonya ada di sebelah kiri”

Ines Cuma diri mematung, bengong sambil mendengarkan omongan gua. Dan kemudian bergegas menuju ke pintu keluar.

”Nes.. pake jaket nih”

Ines menolak, kemudian keluar dan menutup pintu. Gua merebahkan tubuh lagi ke sofa. Dan gua ketiduran.

---

Gua terbangun pas jam menunjukkan pukul 9 lebih 30 menit. Udah lebih dari sejam si Ines belum balik juga. Gua mengambil susu dari kulkas dan menyalakan sebatang rokok sambil duduk dan nonton tivi. Bolak – balik gua memandang jam, kok belum pulang juga nih bocah, jangan-jangan nyasar lagi atau kenapa kenapa. Aneh kenapa jadi gua yang khawatir begini padahal

baru juga kenal sama dia. Sepuluh menit kemudian gua memutuskan mencari Ines setelah mengambil dua jaket, satu gua pake dan satunya lagi buat Ines, gua berjalan keluar, diluar gerimis dan anginnya kenceng banget. Gua berjalan ke arah Moorland rd menuju ke butik yang tadi gua kasih petunjuknya ke Ines, sesampainya disana ternyata Butik tersebut sudah tutup atau jangan-jangan memang tutup dari pagi, gua berfikir jangan-jangan si Ines beneran ke Primark.

Akhirnya gua memutuskan buat menyusul ke Primark, jaraknya kalo dari sini kurang lebih sekitar 3 kilo-an, lumayan, banget. Sambil tengok kanan-tengok kiri gua berjalan menyusuri trotoar hingga ke Woodhouse Square, hujan semakin lama semakin deras, gua ngerasa bersalah banget sama tuh perempuan. Kalo tuh perempuan sampe mati kedinginan bisa-bisa di kremasi tuh mayatnya, nggak ada identitas sama sekali.

Gua berjalan semakin cepat, sambil menunduk menghindari air hujan yang menerjang wajah. Sayup-sayup gua denger dari kejauhan suara orang berkerumun, ribut-ribut, gua respon berlari menghampiri kerumunan itu. Ada seorang tergeletak di pinggir jalan, deg kaki gua langsung lemes, kemudian gua merangsek maju kedalam kerumunan.

Ah ternyata bukan Ines, Cuma seorang laki-laki mabuk yang mungkin habis berkelahi.

Gua mencoba keluar dari kerumunan saat gua melihat Ines di sebrang jalan sedang menyilangkan tangannya di atas perut, memandang sekeliling dan gua lihat dia menggigil. Gua berlari menghampirinya, Ines hampir saja jatuh karena terkejut saat gua memakaikannya jaket dan menutup kepalanya dengan hood.

”Kemana aja sih lo!!” gua menghardik Ines dengan sedikit berteriak sambil ngedumel nggak jelas. Ines menoleh sambil terisak.

”Lu tau nggak sih, gue tuh dari tadi mau balik, tapi gue nggak tau kemana.., lu ngerti kek, bon.” Tangisnya pun meledak.

”Tadi gua minta anterin sama elo, elonya nggak mau, trus gue jalan sendiri, nyasar dan sekarang elo ngomel-ngomel ke gue”

Gua terdiam, kalo gua jadi orang lain mungkin gua bakal setuju banget sama omongan si Ines barusan. Gua kehabisan kata-kata dan kami pun berjalan dalam diam ditengah hujan.

---

Sampai di persimpangan Woodhouse, tiba-tiba Ines sempoyongan dan hampir terjatuh, gua mencoba

menangkapnya, walaupun sedikit terlambat paling nggak dia nggak jatuh ke trotoar. Gua menampar pelan pipinya.

”Nes, nes.. bangun.. kenapa lagi sih lo?”

Gua kemudian menyandarkan tubuhnya di badan gua, sambil melihat sekeliling mungkin ada taksi yang lewat masih sambil mengguncang-guncang tubuhnya.

”Nes, bangun..”

Semenit, tiga menit, lima menit, nggak ada satupun taksi atau kendaraan yang lewat. Gua meletakan ujung telunjuk ke ujung hidungnya, ah masih ada nafasnya.

Gua masih tetap mengguncang tubuhnya sampai saat sinar menyilaukan menerpa wajah, sambil memicingkan mata karena silau gua melihat apakah itu taksi atau bukan, ternyata bukan. Buru-buru gua membaringkan Ines di jalan dan mencoba menghentikan mobil tersebut. Mobil tersebut melambat dan menghentikan laju-nya, kaca penumpang kemudian terbuka, dibangku penumpang duduk seorang wanita berusia sekitar 30-40an bersama mungkin suaminya di bangku kemudi. Wanita tersebut menanyakan apa yang terjadi kemudian gua menjelaskan, wanita itu mengangguk dan membuka pintu belakang, gua kemudian mengangkat Ines masuk kedalam mobil. Pasangan itu kemudian mengantarkan kami ke rumah sakit.



Nggak banyak percakapan yang terjadi didalam mobil, sayup terdengar dari tape dalam mobil suara Dolores O’riordan melantunkan ‘Linger’, Damn! Perfect song in the wrong situation, wanita tersebut mengenalkan diri, namanya Beatrice dan sang supir yang juga suaminya bernama Erick.

Sampai dirumah sakit Ines langsung mendapat perawatan dan masuk ruang UGD, gua menyampaikan rasa terima kasih kepada Beatrice dan Erick yang dibalas dengan senyuman keduanya sambil berkata ”Most Welcome”, kemudian gua menyusul Ines ke Ruang UGD.

Hujan masih belum reda, didalam sini, sedikit hangat. Gua menunggu di depan ruang UGD sambil menggosok-gosokan telapak tangan biar tetap hangat. Kalau dibandingkan dengan di Indonesia, pelayanan kesehatan disini benar-benar bikin Indonesia jauh ketinggalan. Saat ada pasien darurat yang masuk, pihak rumah sakit nggak pake embel-embel urusan birokrasi yang rumit, nggak ngurus-ngurus administrasi dulu, yang penting si pasien bisa ditangani dan setelah keadaan membaik, barulah pihak pasien mengurus administrasi. Untuk warga yang punya kartu jaminan sosial nggak perlu pusing-

pusing mikirin biayanya, tinggal ngasih unjuk atau menyebutkan nomor kartu jaminan sosial-nya maka nggak ada biaya yang ditagih ke pasien, semua gratis. Tapi, untuk warga asing kayak gua yang nggak punya kartu tersebut tetep bakal kena tagihan, apalagi si Ines boro-boro KTP, paspor sama visa-nya aja nggak ada.

Sepuluh menit kemudian, seorang perawat keluar dari ruang UGD dan menyerahkan sebuah formulir biodata si pasien untuk diisi, sambil tersenyum dia menunjukkan sebuah podium diseberang koridor dimana disana tersedia alat tulis-nya.

Hampir lima menit gua terbengong-bengong ria, ada dua lembar form didepan gua terdiri dari kurang lebih 20 kolom per lembar yang harus diisi, dan gua baru mengisi tiga kolom; Kolom first name yang gua isi dengan tulisan "INES", kolom last name yang juga gua isi "INES" dan sebuah thickbox yang gua centang bagian "Female". Akhirnya gua memutuskan untuk mengisi data-data yang dibutuhkan dengan biodata gua dicampur dengan sedikit mengarang indah, sampai di kolom bertuliskan "Blood Type : ....." gua kembali terdiam.

Si perawat menghampiri gua, memberitahukan bahwa dokter ingin bertemu sambil menagih form isian gua.

Sebelum menyerahkannya gua tuliskan "O" pada kolom "Blood Type", mudah-mudahan bener.

Dokter mengatakan kalau Ines mengalami gejala hypotermia ringan, tekanan darahnya juga rendah dan si dokter juga menanyakan apakah gua suaminya, karena ada tanda-tanda kekerasan di beberapa bagian tubuhnya. Gua menjelaskan kalau dia adalah pacar gua dan baru saja datang dari Indonesia setelah mengalami kekerasan disana. Dokter mengangguk dan mengatakan kalau Ines akan dipindahkan ke ruang perawatan, dia menambahkan kalau ines baru bisa pulang setelah 1 atau 2 hari. Gua mengucapkan terima kasih dan kembali duduk di ruang tunggu. What a though day!

---

Hari kedua Ines dirumah sakit dan dia sudah diperbolehkan untuk pulang. Setelah mengurus administrasi dan membayar tagihan gua ke ruang perawatan untuk menjemput Ines. Didalam, ines sudah bersiap untuk pulang, dia mengenakan kaos oblong putih, sweater 'champion' krem dan celana traning 'adidas' hitam, wajahnya tampak sedikit cerah hari ini dan entah kenapa sangat sulit buat gua mengakui kalo Ines memang beneran cantik.

Kami kemudian pulang dengan taksi, di sepanjang jalan Ines terlihat sumringah.

”Kenapa lu dari tadi cengengesan sendiri?”

”Ga papa, gua seneng aja”

”Seneng? elu seneng... gua apa kabar?”

”Yaah.. bukan gitu bon..”

Gua diem membuka ponsel, membaca beberapa pesan yang masuk. Salah satunya pesan dari rekan kerja gua, yang bilang kalau gua harus ke kantor hari ini, setelah menjawab ”Okey” gua menutup ponsel dan menoleh ke Ines yang sekarang air mukanya sedikit cemberut.

”Emang apa alesan lu seneng?”

”Ya seneng aja, dari dulu nggak pernah ada orang yang begitu merhatiin gua, bahkan kakak atau temen-temen terdekat gua. Tapi, elo.. elo beda”

”Kan gua udah bilang, kalo sampe elu mati disini, gua yang dipenjara, makanya gua nolong lu”

”Nggak papa, apapun alesan elo nolong gua, gua tetep seneng” Ines menjawab manja sambil menatap ke jendela.

”Eh, sekarang lu mau kan nganter gua ke prima-x?”

”Primark” gua mengoreksi.

”Mau beli apa?”

”Beli Bra!” Ines menjawab sambil menjulurkan lidahnya ke gua.

Anjrit, perlakuannya yang kayak gitu malah bikin jantung gua ’nyess’. Selama ini sepanjang hidup gua, nggak pernah ada perempuan yang ’sedekat’ ini, gua nggak kenal yang namanya pacaran, gua Cuma tau indahnya cinta dari curhatan si komeng tentang pacarnya dan lagu-lagu romansanya ’meat loaf’.

”Mau nggak? Kalo nggak mau, biar gua jalan sendiri aja.. biarin ilang-ilang deh sekalian..” Ines melipat kedua tangannya sambil berlagak marah dan membuang muka.

Kemudian gua memberi isyarat ke supir taksi untuk merubah tujuan, ke primark.

Ines mengepalkan telapak tangannya dan berteriak  
”Yes!”

”Eh, berarti uda berapa hari tuh elu nggak ganti daleman?”

”Cuma dua hari, sekarang gua nggak pake bra..hehehe”

”Pantesan elu keukeuh banget minta bawain sweater”

## #7: Inside My Head

Setelah membeli Bra buat si Ines (Oiya perlu dicatat ya kalo gua nggak ikut milih Bra-nya, gua Cuma nunggu di depan counter-nya) kemudian kami langsung menuju ke kantor polisi buat bikin loss report, jaraknya nggak begitu jauh jadi gua putuskan buat jalan kaki. Di kantor polisi, gua bertanya ke bagian Customer Service-nya untuk bikin Loss Report dan seorang officer menunjukkan arah ke sebuah ruangan di sudut kantor.

Jam menunjukkan pukul sepuluh, setelah gua dan Ines selesai bikin Loss Report. Dan lagi lagi kalo mau dibandingkan birokrasi di Kantor polisi antara Indonesia dengan disini, jelas Indonesia tertinggal jauh. Disini bikin Loss Report (Surat Kehilangan) nggak nyampe hitungan menit (Diluar waktu antrian lho) dan nggak ada istilah 15 ribu atau 20 ribu. Waktu gua mengurus SIM juga nggak kayak waktu di Jakarta. Dulu di Jakarta gua mengurus SIM tinggal foto, tunggu sebentar langsung jadi tuh SIM, bayar 350 ribu. Disini, di Inggris bikin SIM cuma modal IDCard (KTP), kalo WNA tinggal ngelampirin SIM Negara Asal, trus ikut tes yang terdiri dari tes teori, tes simulasi dan tes praktek, semuanya kelar dalam satu hari dan FREE!

”Gua mau langsung ke kerjaan, elu pulang sendiri berani?”

Ines menggeleng, kemudian gua terpaksa mengajak Ines ke tempat kerja.

”Elu mau nunggu disini apa ngikut masuk gua?”

Gua nanya ke Ines waktu kami baru sampai di Lobi kantor dimana gua kerja, Ines langsung merebahkan diri di sofa dan mengelus-elus tangan sofa yang terbuat dari beludru warna merah hati.

”Nunggu disini aja deh”

”Bener?”

Ines mengangguk.

Di lantai atas gua mulai mempersentasikan project jingle iklan yang sudah di compile oleh pihak grafis ke atasan gua. Setelah sedikit diskusi akhirnya jingle gua di Acc. dan lusa gua harus mempersentasikan jingle ini ke kantor pusat di London sebelum di produce dan di publish ke pasar. Gua udah bersiap mau turun saat atasan gua memanggil gua dan mulai memberikan brief untuk project selanjutnya, kali ini gua harus menggarap sound untuk sebuah drama mini seri. Dan beliau mengharapkan gua untuk bikin konsep untuk trailernya sekarang.

Gua mulai membuka laptop dan mentransfer workprint episode pertama, membaca teaser

skenario-nya untuk mendapatkan benang merah musik dan suara yang diinginkan, entah kenapa pikiran gua ujung-ujungnya selalu mentok ke perempuan hitam manis dengan rambut pendek yang sedang menunggu dibawah. Gua kemudian memutuskan untuk turun sebentar dan menemui Ines.

Saat menuruni tangga melingkar menuju ke lobi, dari sini terlihat ruang lobi, gua melihat Ines sedang berdiri memandang lukisan-lukisan yang terpajang di lobi dan sesekali terlihat dia berbincang dengan Diane si Customer Service. Gua mematung sesaat memandangi perempuan hitam manis itu, jantung gua berdebar, bingung, ada apa dengan gua.

”Nes!”

”Eh.. uda selesai?”

”Belom, justru masih lama.. makanya gua nemuin lu dulu.. lu bosan nggak kalo kelamaan?”

”Ya bosan laah..”

”...”

”...”

Kemudian gua memandang keluar dan baru nyadar kalo ada supermarket di seberang kantor.



"Nes..." Gua memanggil Ines sambil tetep memandang keluar lewat jendela, mengeluarkan dua lembar ratusan pounds dan menyerahkannya ke Ines.

"Hah, gua disuruh balik sendiri nih"

"Nggak, elu katanya mau masak kan? Nih belanja bahan-nya tuh di supermarket seberang?"

"Oke bos" jawab Ines sambil menyamber uang dari tangan gua, baru berjalan dua langkah dia kemudian balik lagi.

"Kalo duitnya kurang gimana, Bon?"

"Buseng deh, you can get thousand bunch of spinach with a ton\*"

\*a ton: Bahasa gaulnya untuk 100 poundsterling, misalnya di Indonesia 10.000 itu ceban

Gua ngedumel, walaupun tetep ngeluarin selembarnya ratusan pounds lagi dari dalam dompet yang langsung disamber lagi sama Ines sambil bilang "Thank You" dan berlari kecil keluar kantor dan menyebrang jalan, memasuki supermarket.

Gua masih memandangi perempuan itu, berfikir, seandainya gua yang ada di posisinya saat ini, nggak punya orang tua, percintaan yang kandas, terdampar di negeri orang dengan kemungkinan nggak bisa pulang ke tanah air, entah apa gua masih memutuskan untuk tetap hidup.

Jam menunjukkan pukul tiga sore, konsep untuk project baru udah gua serahin ke atasan, persiapan persentasi buat lusa untuk ke kantor yang di London juga udah kelar, gua meregangkan tangan keatas, meluruskan pundak dan menguap. Gimana kabarnya tuh perempuan ya, jangan-jangan dia udah selesai belanja dan nungguin gua di lobi bawah. Gua buru-buru membereskan peralatan, pamit ke atasan dan turun kebawah, sampai dibawah ternyata si Ines belum ada, gua sempatkan bertanya ke Diane si Customer Service doi Cuma mengangkat bahu, nggak tau. Akhirnya gua putuskan buat nyusul Ines ke Supermarket di seberang jalan.

Emang perempuan kalo udah kenal yang namanya belanja mungkin hilang semua persoalan dalam hidup mereka, mereka mahluk yang kuat berjam-jam berbelanja tanpa beristirahat. Dan daripada gua harus ikut tersiksa dalam jerat lingkaran keletihan tanpa henti, akhirnya gua urungkan niat nyusul Ines, gua berhenti tepat di pintu masuk Tesco Metro (nama supermarket kecil itu) menyalakan sebatang rokok dan menunggu diluar. Dan gua baru sadar kalo gua bener-bener terjebak dalam pilihan yang berbahaya; berbelanja atau menunggu. Keduanya kayaknya bukan hal yang ramah buat para cowok atau para suami.

Tik tok tik tok ....

Jam menunjukkan pukul empat lebih lima belas menit, entah langit sudah mulai gelap atau awan memang sedang mendung, tepat sesaat kemudian Ines muncul dari dalam Tesco sambil menenteng tiga, eh empat kantong plastik besar dan satu kantong kecil berlogo nama supermarket tersebut.

"Tadaaaaa..... kok udah keluar kantor aja?"

Gua nggak menjawab, diem, kesel. Sambil memijit leher yang pegel gua mulai berjalan.

"Bon.. kenapa lu, kok diem aja?"

"Bon..."

Ines berlari-lari kecil mencoba menyusul gua.

"ish.. bantuin bawa kek..."

Gua berhenti, masih tanpa kata-kata, mengambil tiga kantong belanjaan dan mulai berjalan lagi.

"Dih.. Kenapa sih, Bon? Marah? Marah kenapa?"

"Elu belanjanya kelamaan!!"

"Owh... itu, ya kan gue harus milih sayuran ama buah yang bagus-bagus, terus liat tanggal-tanggal expirednya juga, terus kalo disini kan gua harus merhatiin kandungannya juga, ada babi-nya apa nggak"

"Ya nggak bakal ada babinya lah"

"Emang iya? Halal semua gitu?"

"Kalo ada babi-nya ya loncat-loncat tuh dagangan..."

"Nggak lucu" Gantian si Ines yang merajuk.

---

Malamnya Ines memasak, dia membeli hampir semua kebutuhan dapur yang diperlukan seorang Ibu rumah tangga 'beneran'. Dari mulai telur, pasta, daging ayam, daging sapi sampai buah dan sayur-sayur, 300 pounds sirna. Gua duduk di meja makan, dengan memegang dahi, berfikir, berfikir keras, berfikir sangat keras; apa yang akan gua lakukan dengan semua bahan-bahan masakan tersebut kalo tiba-tiba Ines pulang ke Indonesia. Gua menyalakan sebatang rokok.

"Masak apaan sih lu, nes?"

Ines kemudian berlagak batuk.

"Bisa nggak rokoknya di matiin dulu"

Gua kemudian mematikan rokok yang baru aja nyala ujungnya.

"Masak apaan?"

"Spaghetti"

"Yaelah..."

"Kenapa? Nggak suka ya?"

"Gua pikir mah elu bakal masak sayur asem, sayur lodeh, tempe bacem kali"

"Elu pasti kangen banget sama masakan indo ya, Bon?"

Gua diem aja, garuk-garuk kepala baru kemudian mengangguk sambil bilang "Ho-oh"

Ines, menyajikan spaghetti di hadapan gua lengkap dengan saus buatannya sendiri ditambah taburan keju di atasnya.

"Ntar kapan-kapan gua bikinin masakan Indo deh buat lo, janji"

"Awes lu bo'ong"

"..."

Malam itu gua menghabiskan dua piring spaghetti kemudian kita nonton Tivi.

"Gua mau bikin kopi, elu mau nggak?" Gua bertanya ke Ines yang lagi duduk serius melototin tv sambil memeluk bantal.

"Oi.. Gua mau ngopi, elu mau apa nggak?"

Ines cuma menggumam "mmm.." matanya masih menatap layar tivi.

Akhirnya gua bikin kopi satu, buat gua sendiri, sambil mengaduk kopi gua berjalan keluar.

"Eh.. apaan tuh? Kopi ya? Mau dong"

"IYE.. tadi ditanyain njogrok aje..."

Ines memasang wajah memelas campur ngeselin. Deg, jantung ini berhenti sebentar kemudian berdetak lagi, tapi lebih cepat.

"Yauda nih.."

Gua menyodorkan cangkir berisi kopi yang baru aja gua bikin.

"Awes panas.."

Kemudian gua mengambil jaket dan beranjak keluar, dari dalam terdengar teriakan Ines;

"Mau kemanaaa!!..."

"Ngeroko..."

"Ikuuuttt..."

"Jangaaaaann..."

Gua duduk di tembok pembatas antara rumah gua dengan Darcy, menyalakan rokok dan menghisapnya dalam-dalam. Seminggu yang lalu gua juga duduk di tempat yang sama, waktu yang sama dan menikmati rokok yang sama, menggenggam gitar dan memainkan 'Home'-nya Michael Buble. Lagu yang selalu gua mainkan kalo gua mulai melupakan Jakarta, melupakan Nyokap-Bokap. Saat ini gua kangen, kangen sama nyokap, bokap, adek gua, komeng, pokoknya kangen semua tentang Jakarta. Gua mencoba kembali membangkitkan memori tentang mereka, tapi... yang muncul di benak gua

Cuma Ines, gua memejamkan mata lebih lama, lebih konsentrasi dan yang muncul tetep si Ines.

Kemudian muncul suara langkah kaki turun dari tangga dalam, disusul suara decit pintu. Ines mendorong pintu menggunakan punggungnya, kedua tangannya menggenggam cangkir.

"Ish.. ninggalin aja.."

"..."

Ines menyodorkan cangkir berwarna merah.

"Nih, gua bikinin buat lo.."

"Kopi?"

"Bukan!!.. Racun.."

Gua menerima cangkir kopi dari Ines, dan mencium aromanya sebenser kemudian meminumnya.

Ines berdehem kemudian berkata: "Makasih Ines".

Gua tersenyum dan kemudian melanjutkan meminum kopi.

"Ish, bilang makasih kek..."

Gua menghisap rokok dalam-dalam, mengeluarkan asapnya membentuk lingkaran.

"Iya, makasih ya Ines atas Kopi buatannya.."

"Bisa nggak rokoknya dimatiin dulu.." Ines ngomong sambil menutup hidung dan mulutnya.

"Gua ngeroko di dalem suru matiin, sekarang gua ngeroko di luar elu nyamperin"

Gua ngedumel sambil menjatuhkan rokok.

"Ya nggak usah ngerokok juga kali..lagian..kan..."

Belum selesai Ines menghabiskan kalimatnya ponsel gua berdering, deretan angka-angka tertera di layarnya, ah telepon dari Jakarta nih kayaknya. Gua sedikit menjauh dari Ines dan mengangkat telpon.

"Hallo.."

"Assalamulaikum..."

Suara nyokap gua terdengar mendengung dari seberang sana.

"Waalaikumsalam.., mak..emak sehat, ada apa, kok tumben nelpon..? emak sehat kan?"

"Iye sehat, kagak ngapa-ngapa Cuma kangen aja sama elu. Lagian udah lama nggak nelpon-nelpon kemarih..Gimane, elu disono sehat kan?"

"Alhamdulillah mak sehat.., bapak lagi ngapain mak?"

"Baba lu lagi disumur.. dari kemaren mencret-mencret, abis begadang di tempatnya Haji Matalih.."

"Udah minum obat belum? Suru minum obat. Jaga kesehatan mak.."

"Iye.. oiya bon, solat yang lima waktu jangan ditinggal, jangan lupa nderes, jage pergaulan...bla bla.bla..."



Sekitar menit nyokap ngomong ngasih wejangan ke gua sampai kemudian bunyi "nuuuutttt..." panjang menggema dari ujung telepon. Pulsa nyokap abis.

"Siapa? Pacar lo ya.. cie..."

"Bukan. Nyokap.. gua nggak punya pacar"

"Ah masa sih cowok kayak lu nggak punya pacar"

"..."

"Boong..."

Gua mengganggu.

"Anggukan lo itu untuk yang mana sih? Untuk yang gak punya pacar atau untuk yang bohong?"

"Gua nggak punya pacar dan emang belum pernah punya pacar"

"Serius? Kok bisa..?"

"Apanya yang kok bisa? Kok kayaknya kaget denger orang belum pernah pacaran?"

"Nggak juga sih, tapi jaman sekarang kan biasanya....."

"Sebenarnya sih banyak, nes.. "

"Pacar lu?.. tuh kan.."

"Bukan!, banyak cewek yang gua demen. Tapi, mereka-nya nggak demen sama gua..."

"Hahahaha.. ngenes.."

"Sial luh"

"Tapi, kalo mereka tau sekarang elo kayak gimana, pasti pada kesemsem tuh.."

"Bah.. guanya ogah, selera gua sekarang udah beda.."

"Selera lu sekarang bule ya?"

"Salah..."

"Pasti yang putih..?"

"Tet tot.. another wrong answer.."

"Hmm..... mmm... Yang bohay...!" Ines ngomong sambil sedikit berteriak.

"Tet tot.. salah, udah ah, gua mo masuk.. duingin..."

"Yaahhh...eh.. bon, tunggu...., Kalo gua masuk ke selera lo nggak?"

Ines bertanya sambil cengengesan, berlari kecil menyusul gua. Gua berhenti, menghabiskan tetes kopi terakhir di cangkir, menggenggamnya sambil memandang Ines, perempuan ini jelas beda, entah beda dari apanya atau dari siapa. Saat melihat Ines tertawa dada ini seperti terasa berhenti sejenak kemudian berdetak lagi dengan irama yang lebih cepat.

"Ya emang elu selera gua" Gua menjawab dalam hati.

---

## #8: That Day

Hari Kamis dibulan Oktober, sore itu sekitar jam 2 siang. Gua berjalan cepat menyusuri ramainya jalan John Prince's street menuju ke perhentian bus, hari ini cuaca cukup bersahabat walaupun tadi pagi sedikit gerimis tapi sekarang sepertinya matahari cukup percaya diri mengawal hari.

Gua tiba di perhentian bus, ada dua sampai tiga orang berdiri disana. Gua kembali melihat ke arah jam tangan, jarum jam menunjukkan pukul 2 lebih 5 menit, akhirnya gua memutuskan untuk naik taksi. Nggak berapa lama gua pun sudah berada didalam taksi lucu berwarna hitam yang meluncur cepat melewati padatnya lalu lintas sepanjang Oxford Street.

Taksi di London memang beda dengan kebanyakan taksi di kota-kota besar di negara lain, disini taksi nya berwarna hitam dengan bangku penumpang yang saling berhadap-hadapan, dua tempat duduk di belakang supir akan terlipat otomatis jika nggak ada yang mendudukinya, jadi kalo kita naiknya Cuma sendiri atau berdua maka terasa sekali lega-nya dan sangat, sangat nyaman. Dari sistem pembayarannya pun BlackCab (sebutan untuk taksi ini) sudah bisa

melayani kartu kredit, canggih nggak tuh? Ya walaupun boleh dibilang ongkosnya bener-bener muahal. Waktu pertama kali kesini, gua naik taksi ini dari kantor di London menuju ke Bandara Heathrow mungkin jaraknya sekitar 30 mil atau 45 Km dan gua harus merogoh 70 Pounds buat bayar tuh taksi, silahkan dikurs sendiri deh, soalnya kalo keinget lagi suka bikin gua nangis.

Akhirnya gua sampai di depan sebuah toko peralatan olah raga, gua turun dan membayar ongkosnya, kali ini nggak pake nangis. Gua kemudian masuk dan melihat-lihat, berniat membelikan Ines sarung tangan dan syal, karena musim dingin sepertinya datang lebih cepat. Setelah menjatuhkan pilihan ke sepasang sarung tangan berwarna hitam, dengan motif garis tiga khas merek tersebut dan dua buah syal berwarna abu-abu yang juga tetap dengan motif yang sama, gua membayar dan keluar dari toko tersebut, berjalan menyusuri trotoar kemudian berbelok kekiri melintasi Audley St yang rimbun dengan banyak pohon oak di tiap sisi jalannya, kemudian gua menyebrang Grosvenor Square Garden, dari sini terlihat bangunan bertembok putih dimana terdapat bendera merah putih melambai, Indonesian Embassy. Ines sudah berada disana sedari pagi tadi.

Ines sedang berdiri di depan KBRI saat gua tiba disana, dia memasukkan kedua tangan-nya ke kantong jaket sambil menggembungkan pipi-nya.

"Dingin, mbak?"

"Menurut anda???"

"Nih.."

Gua menyerahkan kantong berisi sarung tangan dan syal ke Ines.

"Apaan nih?"

"A gift"

"Kok nggak ada pita-nya?"

"Bawel.."

Gua mulai berjalan, disusul Ines yang masih sibuk membuka kantong-nya.

"Ihh.. sarung tangan ya... ada syal nya juga.."

"Bon.. tungguin kek....ish..."

"Makasih ya...."

Ines mengucapkan terima kasih sambil membuka hangtag dari sarung tangan dan langsung memakainya syal-nya.

"Eh, Bon.. Emang nggak ada yang warna kuning ya syal-nya?"

"Nggak ada, emang warna itu ngapa? Ga suka?"

"Suka kok, hehe.."

"Gimana tadi, bisa nggak diurus paspor sama visa lu?"

"Kata nya sih bisa, tapi mereka mau kroscek dulu ke imigrasi di Indo, ya sekitar 2 mingguan lah gua disuru balik lagi"

Gua menyalakan rokok sambil ber-oh ria.

"Berarti gua masih boleh numpang ditempat lu kan bon sampe paspor gua jadi?"

"Iya.."

"Trus kalo gua mau ngurus kartu kredit sama atm gua dimana, bon?"

"Nggak taau..apa gua terlihat seperti pegawai bank?"

"Enggak, elu lebih mirip tukang ketoprak!.. hahaha.. becanda.. becanda.."

"Kartu kredit lu udah diblokir kan?"

Ines mengangguk dan terlihat mulai kesulitan menyeimbangi langkah gua.

"Pelan-pelan kenapa sih jalannya.."

"Bawel..."

Ada sesuatu yang bergejolak didalam hati, senang karena Ines bakal bisa pulang lagi ke Indo disisi lain gua merasa bakal kehilangan dia.

---

Hari hampir gelap saat kami tiba dirumah, Darcy sedang membuang sampah di depan. Gua melambai, melayangkan senyuman, Darcy membalasnya dengan senyuman kecut ke gua kemudian berpaling ke Ines

dan menyeringai lebar. Darcy menghampiri Ines sementara gua membuka kunci pintu, terdengar samar Darcy menyapa Ines dengan manis dan menanyakan kabarnya, sekarang dia sudah nggak keukeuh pada opininya kalo Ines hamil.

Gua masuk dan merebahkan diri di sofa, menyalakan sebatang rokok dan menyetel tivi. Gua setengah tertidur waktu tiba-tiba Ines masuk.

"Bon.. bon.. "

"Besok sabtu elo libur kan?"

"Mang ngapa?"

"Jalan-jalan yuk, mau nggak?"

"Kemana?"

"Kemana kek, pantai ato kemana.."

"Gila.. cuacanya aja lagi begini mau ke pantai...ogah ingus gua beku ntar.."

"Yauda kemana kek, gausah ke pantai... tadi Darcy mau minjem mobil.."

Gua terperanjat, kaget! Gila, bisa-bisanya tuh nenek-nenek mau minjem mobil ke Ines. Giliran gua mau minjem, susahnya bukan main. Bukannya nggak pernah minjem sih, gua emang sempet beberapa kali minjem mobilnya Darcy, tapi proses minjemnya itu yang bikin gua sekarang jadi mikir dua kali kalo mau minjem mobilnya dia.

"Hah, elo minjem mobilnya Darcy?"

"Enggak kok, dia yang nawarin.."

Gua semakin shock. Abis kesambet apaan tuh nenek-nenek, seumur-umur gua tinggal disini belum pernah ditawarkan untuk menggunakan mobilnya.

"Ah males gua, mau istirahat aja.."

"Yaah.. nggak asik ah"

Ines merajuk, masuk kamar dan menutup pintunya. Gila nih anak, udah gampang pingsan, gampang ngambek pula.

---



# #9: Be Tough

Kamis malam, gua baru aja selesai baca surat yasin. Padahal udah hampir empat kali Jumat nggak pernah tersentuh, sejak nyokap menelfon tempo hari, gua jadi keinget lagi sama nih Al-Quran [Astagfurullah]. Malam itu hujan deras ditambah petir, kalau kata orang betawi mah "Geledék" dan mungkin hujan paling deras yang pernah gua alami selama tinggal di sini. Gua masuk kamar, meletakkan Al-Quran di dalam lemari, diatas tumpukan baju. Sejak ngambek tadi sore Ines nggak sekalipun keluar dari kamar, sekarang dia tidur dengan menutup seluruh tubuhnya dengan selimut, gua mengecek pemanas dan menaikkan suhunya kemudian bergegas keluar.

KLETAARR!!

Suara geledék diluar, saking keras suaranya jendela kamar pun ikut bergetar. Gua mencoba menutup pintu tanpa suara takut membangunkan Ines tapi setelah gua pikir, apa pengaruhnya? geledék sekenceng itu aja dia kagak bangun. Sampai seketika gua mendengar suara isak tangis dari bawah selimut, gua masuk dan mendekatkan telinga, mencoba mendengarkan dengan seksama dan terdengar lagi suara isak tangis

yang memang sedikit tersamar dengan suara hujan diluar. Gua menggoyang-goyangkan tubuh Ines.

”Nes.. Lu nangis? Kenapa?”

Ines menyibak selimut yang menutupi kepalanya, terlihat genangan air mata disudut-sudut matanya, wajahnya terlihat memelas. Ah siapapun pria yang melihat wanita dengan ekspresi seperti itu pasti bakal ingin memeluknya dan memberikan belaian perlindungan. Tapi, sayang. Gua masih terlalu kaku dan takut untuk melakukan hal itu, gua Cuma duduk disebelahnya sambil membenahi letak selimutnya.

”Kenapa?”

”...”

”Elo disini aja, gue takut...”

Ines menggenggam lengan gua, Deg! Darah gua serasa melambat, jantung gua seperti berhenti sebentar kemudian berdetak lagi, lebih cepat. Gua memejamkan mata sambil mendengus, mencoba menghadang pikiran terliar gua yang sudah memaksa untuk ikut berbaur dengan nafsu. Nes.. Nes.. seandainya elu tau kalau nggak semua cowok bisa tahan diperlakukan kayak begini, gua membatin.

”Ah.. gua diluar aja...”

"Gue takuuuttt..." genggaman Ines semakin kuat.

"Cemen lu, sama gluduk aja takut.."

KLETAAAARRRR....

Gua terperanjat, kaget. Nggak terasa gua membalas genggaman Ines.

"Elo juga takut kan...?"

Gua melepaskan genggaman tangan Ines dan berdiri, bergegas keluar dari kamar.

"Nggak, Cuma kaget doang.."

"Ish.. disini aja kek..."

Gua menutup pintu kamar, merebahkan diri lagi di sofa sambil menutup wajah dengan tangan dan gua beristigfar. "Astagfirullah..."

Nggak berapa lama, Ines keluar dari kamar, masih berselimut dan membawa bantal kemudian menjatuhkan diri di sofa, menindih kaki gua.

"Geser...geser.."

Gua kemudian turun dan duduk dilantai sambil memijit-mijit kaki gua yang tertimpa tubuh Ines.

"Ngapain malah keluar?"

"Ya elo suru didalem aja nggak mau.."

"Kalo lu tidur disini ntar gua dimana? Gua ke kamar ya..?"

"Ish.. jangan!!" Ines melotot.

"Pokoknya elo disini aja sampe gua tidur, ntar kalo gua udah tidur baru elo boleh tidur juga kekamar"

"...."

Lima belas menit berlalu, gua Cuma bengong membelakangi Ines menghadap tivi yang nggak nyala. Gua mengambil rokok dan menyalakannya. Belum sempat disulut tiba-tiba sebuah tangan mengambil rokok tersebut.

"Jangan ngerokok dulu Bon..."

"Buset.. belon tidur juga lu dari tadi?"

"Bon..."

"Apa?"

"Gua cerita ya? Elo mau dengerin nggak?.."

Gua mengangguk pelan.

"Gua bikin kopi dulu boleh?"

"Ish.. gausa.. duduk disini aja.."

Gua masih duduk di lantai bersandar ke sofa dimana Ines berbaring sambil bercerita, saat dia bicara nafasnya menghembus tengkuk dan rambut belakang gua. Mungkin kalau gua berbalik posisi kita bakal berhadapan nggak sampe lima centimeter.

"Mantan tunangan gue namanya, Johan.."

”Gue udah pacaran sama dia uda 5 tahun, kenalnya waktu gua magang dikantor tempat dia kerja”

”Tadinya nyokap gua nggak setuju kalo gue pacaran sama dia, karena Almarhum bokap pernah pesen; ’kalo nyari jodoh yang seiman’. Sedangkan gue muslim dan dia nasrani. Tapi, gua nggak menggubris larangan nyokap..”

”Oh elu muslim.. kok nggak solat?” gua memotong.

”Tadi gue bilang apa? Gue mau cerita kan.. jadi, gue cerita dan elo dengerin.. nanti kalo gue udah selesai cerita, bakal ada sesi tanya-jawabnya..”

Ines ngomong sambil melotot, gua Cuma meng-oh-kan saja dan kembali memasang gestur mendengarkan.

”... dan bukan Cuma nyokap gue aja yang menentang hubungan gue sama Johan. Sahabat-sahabat gue dan kakak gue juga...”

”... saat itu gue nggak peduli kata mereka, gue tetep dengan pendirian gue; kalo cinta itu gue yang jalanin, bukan mereka, dan ini hidup gue, mereka nggak berhak ngatur-ngatur hidup gue...”

”... sampe akhirnya nyokap sakit gara-gara kepikiran hubungan gue dan akhirnya dia meninggal. Kakak gue begitu shock dan menuding kalo gue yang bikin nyokap meninggal...”

”... semua ninggalin gue, nyokap, kakak gue dan sahabat-sahabat gue, beruntung waktu itu masih ada Johan yang selalu support gue, sampe akhirnya dia dipindahin kerja ke London..”

”.. bulan-bulan pertama sejak kepindahan Johan, dia masih sering telepon dan sms, paling nggak selalu ngasih kabar, tapi nggak berapa lama intensitasnya semakin berkurang dan makin jarang...”

”... saat itu gue udah nggak punya siapa-siapa lagi buat sharing, sahabat-sahabat gue yang selama ini deket sama gua, menjauh. Mereka kayaknya ogah bergaul sama anak durhaka seperti gue...”

”... sampe akhirnya beberapa bulan yang lalu, Johan menelpon dan memberi kabar kalo dia ngajak gue ke London untuk menikah dan tinggal disini, gue seneng banget, gue kasih kabar ke kakak dan sahabat gue, walaupun jawaban mereka rata-rata sama; 'elo nyari penyakit sendiri kalo ada apa-apa lo tanggung sendiri',

gue menyepelekan omongan-omongan itu, gue pikir gue bakal hidup Happily ever after...

”... dan... elo dah tau lanjutannya..”

”... dan sekarang gua terbaring disofa hangat sama cowok yang udah nolong gue...”

Gua terdiam, terhenyak dan larut dalam cerita si Ines. Disatu sisi gua mengutuki kebodohan si Ines yang seperti menyia-nyiakan keluarga dan sahabatnya demi seorang cowok yang akhirnya malah 'membuang'nya ke jalanan. Disisi lain, gua akhirnya sadar, betapa berat dan sulitnya Ines untuk minta bantuan ke sahabat atau kakaknya, apalagi kalau mereka tau apa yang sudah Johan perbuat terhadap Ines.

”Dan sekarang cowok itu mau bikin kopi dulu ya ...”

Gua beranjak untuk bikin kopi, saat gua kembali si Ines sudah tertidur lelap, kayaknya lebih lelap dari sebelumnya. Mungkin lega setelah menceritakan semua masalahnya. Sekarang gantian gua yang jadi nggak bisa tidur, gua duduk di meja makan, menggenggam cangkir kopi menatap ke luar lewat jendela dapur yang basah dan dialiri air hujan.  
Tik tok tik tok

Jam menunjukkan pukul dua dini hari, sudah satu jam lebih gua terbengong-bengong memandang jendela.

Gua memindahkan dengan menggendong Ines ke kamar dan membenahi selimutnya, gua menatap wajahnya, ingin sekali mengecup keningnya tapi lagi-lagi gua ragu, hah pengecut! Gua berkata dalam hati, gua Cuma membelai rambutnya dan membisikan: "Be Tough...."



# #10: Mukena

Hari jumat siang, gua duduk di pelataran Makkah Masjid. Habis dari kantor gua tadi langsung mampir buat jumatan sebelum pulang ke rumah, Ines gua tinggal sendirian, kayaknya dia udah mulai terbiasa dengan suhu dan cuaca disini, hari ini dia mau masak katanya. Makkah masjid terletak di daerah West Yorkshire, kalau dari kantor gua jaraknya sekitar 15 menit bersepeda.

Tadi sehabis jumatan gua ketemu sama Arya, adiknya temen kuliah gua dulu waktu di Jakarta. Gua sempet ngobrol-ngobrol sebentar dengan Arya sebelum pulang.

"Hai, bang.. apa kabar?"

"Wuihh.. arya.. baik, elu gimana? Udah kelar kuliah?"

"InsyaAllah sebentar lagi, bang. Do'ain ya.."

"Nggak ah.. gua doain diri gua aja males, masa doain orang.. hahahaha"

"Bisa aja..."

"Yaudah bang, saya pamit ya.. "

"Mau kemana buru-buru ya?"

"Ini temen kampus minta anter nyari kerudung.. jilbab.."

"Ohh.. yaudah deh, salam buat abang lu ya kalo nelpon.."

"Siip.." Arya ngeloyor pergi.

Gua masih duduk mengikat tali sepatu Reebok coklat kesayangan gua, kemudian berdiri dan bergegas mengejar Arya.

"Ya... Arya, tunggu..."

Si Arya yang dipanggil menengok dan berhenti berjalan. Gua berlari sambil menuntun sepeda setelah berhasil menyusul Arya gua berjalan disampingnya.

"Ada apaan bang?"

"Elu mau beli jilbab?"

"Eh bukan saya bang, temen kampus, orang Indo juga, Cewek, cakep, mau saya kenalin...?"

Arya menjelaskan sambil menggebu-gebu, di kata "cakep" ditekankan sambil mengacungkan dua ibu jarinya.

Gua menggeleng.

"Belinya dimana?"

"Paling yang di dekat stadion bang.."

"Elland Rd..?"

"Iya.."

"Ada yang jual mukena juga?"

"Banyak bang.., emang mukena bakal siapa bang?"

Melihat nada pertanyaan yang seakan-akan menyudutkan gua. Gua langsung buru-buru menjawab.

"Bukan-bukan buat gua, buat hadiah.., gua nitip yak?"

"Lah, ngikut aja bang.. ntar model sama ukuran kan saya nggak tau.."

"Elu sama pacar lu kan? Yauda dia aja yang suru milihin..ukurannya samain aja sama ukuran pacar lu"

"Bukan pacar bang, temen... lagian emang abang pernah liat temen saya?"

Gua mengeluarkan empat lembar puluhan pounds dari dompet dan memberikannya ke Arya.

"Bang.. emang abang tau harganya?"

"Nggak.. ya ntar kalo kurang lu tombokin dulu, trus kalo udah lu anterin ke rumah gua.. masih inget kan?"

"Iya dah.."

"Ntar gua upahin.."

"Nggak usah bang, emang saya bocah pake diupahin..."

Setelah itu Arya pun pamit, gua melambai sambil berteriak "Yang cakep yak". Kemudian berbalik arah

dan mengayuh sepeda niatnya sih menuju ke rumah. Tapi saat melihat Jam, baru jam dua siang akhirnya gua putuskan untuk berbalik memutar arah, ke Primark.

---

Di Primark gua memilih model-model baju yang ada di manekin, niatnya gua mau beliin baju buat Ines, karena selama ini tu anak makein kaos sama celana training gua melulu. Gua sedikit kebingungan dalam memilih model yang di manekin, kok model gaun semua. Akhirnya gua memalingkan diri dari display manekin dan menuju ke lorong paling dalam, disana berjajar kaos-kaos dengan shape dan size wanita.

Mata gua tertuju pada kaos berwarna cokelat tua bergambar John Lennon, gua mengambilnya dan memilih secara acak dua kaos panjang bergaris-garis horisontal dan satu kaos panjang selutut dengan motif vektor bunga-bunga. Gua kemudian duduk sambil membentangkan baju-baju tersebut, mencoba membayangkan Ines dengan memakai pakaian-pakaian ini.

Agak lama gua memandangi dan membentangkan baju-baju tersebut, sampai seorang SPG menghampiri gua. Seorang wanita mungkin berusia sekitar 35an,

dengan rambut pirang tergerai, Nametag-nya tertera nama 'Catherine Miller'.

*"Hi.. nice choice..., for your girlfriend or err.. wife..?"*

*"Oh hii there... actually, i'm lil bit confuse here 'bout the size.."*

*"How tall is she?"*

Gua berdiri dan mengangkat telapak tangan di bahu gua.

*"Hmm... this one isnt fit at all.."*

Dia mengangkat kaos cokelat bergambar John Lennon.

*"And three other?"*

*"it's will fit enough"*

*"Do you have any size larger or something like yellow or brighter.."*

*"Oh.. of course, but for the brighter colour i think we'd out of stock here..mm no no we have magenta and white for this"*

*"Well, magenta sounds good"*

*"I'll be back with your magenta.."*

Catherine berlalu sambil membawa kaos John Lennon cokelat yang menurut dia kekecilan itu. Tidak sampai dua menit, dia pun kembali dengan membawa Kaos

dengan gambar yang sama namun dengan warna yang berbeda; magenta. Dan kemudian membuka bungkus plastik dan hanger nya dan menyerahkannya ke gua.

*"Can we proceed your one, two,..four item here for you?"*

*"Well, actually im also looking for denim pants, if you dont mind.."*

*"Oh thats really, really 'okey', this way mister.."*

Catherine menunjukkan jalan menunjukan jalan melewati lorong-lorong rak pakaian dan kami berhenti di sebuah ujung lorong yang di penuh celana jeans berbahan denim.

*"How 'bout this?"*

Dia mengambil salah satu celana jeans berwarna biru muda dengan model 'belel'. Gua mengambilnya, membentangkan celana tersebut.

*"If you know the size number, that will be much easier.."*

Gua mengangkat bahu.

*"Not for sure, but probably something like..."*

Gua membentangkan tangan, membentuk ukuran pinggul Ines, sebatas mengira-ngira.

*"The hips?"*

*"Yeah.."*

Catherine memilihkan satu, jeans berwarna sama dengan yang masih gua pegang, tapi kali ini modelnya nggak 'belel'.

"Hmmm.. "

"...."

Dia mengambilkan satu lagi, ukurannya sedikit lebih besar dan dengan warna lebih gelap. Gua kebingungan dan akhirnya gua putuskan buat mengambil keduanya. Kemudian Catherine mengantarkan gua ke kasir untuk melakukan pembayaran, dan menawarkan apakah ingin dibungkus dengan kertas atau kotak kado dan kartu ucapan, gua menggeleng sambil tersenyum. Kemudian Catherine mengantarkan sampai ke pintu counter, melambaikan tangan dan mengucapkan terima kasih.

Ini salah satu yang gua suka dari Inggris. Disini, elu nggak perlu terlihat kaya dan necis untuk mendapatkan pelayanan kelas raja untuk berbelanja barang yang total harganya nggak sampai 50 pounds.

---

Hujan mulai turun saat gua baru setengah jalan menuju ke rumah. Gua memutuskan untuk berteduh sebentar, memasukkan belanjaan tadi kedalam tas dan bersiap menerobos hujan. Sebelum jalan sekilas

gua melihat papan iklan elektronik di sebuah gedung yang menampilkan iklan pertandingan sepakbola, sabtu besok pertandingan antara United versus Liverpool, gua memandangnya sekilas kemudian berlalu.

Hujan sedikit mereda, menyisakan gerimis yang bercampur dengan angin saat gua sampai di rumah. Gua membuka pintu dan menenteng masuk sepeda.

Ines sedang memasak saat gua masuk ke dalam, gua menggantung jaket dan duduk di meja makan.

"Masak apa mbak?"

"Cap cay.. doyan nggak?"

"Wuihh, emang bisa?"

"Ntar lo coba aja deh..pasti ketagihan...kok tumben udah pulang? Kangen sama gue ya..."

"Wow, percaya diri sekali anda ini..."

Gua kemudian mengambil susu di kulkas dan merebahkan diri ke sofa, tivi dalam keadaan menyala. Mungkin Ines memasak sambil nonton tivi. Layar di tivi menayangkan lagi iklan pertandingan United versus Liverpool dengan tagline besar bertuliskan "Big Match".



Gua mengambil ponsel, mencari kontak bernama "Heru" dan menekan tombol 'panggil', terdengar nada sambung beberapa kali disusul suara berat diujung telepon.

"Hallo..."

"Ruk,...ini gua Boni"

"Iya gua tau, handphone gua juga ada fitur contact listnya kali.."

Heru (gua biasa manggil dia 'Beruk' karena badanya yang hitam dan kerempeng) adalah temen gua yang sama-sama satu agensi dan satu angkatan waktu datang ke Inggris. Beda-nya dia kerja dan tinggal di Manchester dan gua di Leeds, dia adalah fans United sejati walaupun dia sering protes kalau disebut 'Manchunian' karena menurut pahamnya; manchunian itu sebutan yang lebih cocok untuk seluruh warga Manchester (yang artinya fans united dan city), bukan Cuma untuk fans United aja. Dulu waktu pertama kali dateng kesini gua sering banget nonton United bareng dia di Old Trafford, sampai akhirnya gua menyadari kalo nonton bola secara langsung di stadion, dengan tim sekelas United, selalu sukses bikin kantong gua bocor, cor, cor, cor. Senengnya 90 menit, nangisnya berjam-jam, kemudian makan mie instan (masih tetep) sambil nangis selama lima hari.

Masih tetap menelpon gua kemudian masuk ke kamar dan menutup pintunya.

"Cariin gua tiket dong.."

"Tiket apaan?"

"Kalo gua nelpon lu, trus nanya tiket, kira-kira tiket apaan?"

"Ya kali aja tiket konser"

"Eet buruk, Serius nih gua..."

"Iye.. lu mo nonton apaan, buat kapan?"

"Kalo gua nelpon lu, trus minta tiket nonton, kira-kira nonton apaan?"

"Nonton Portsmouth, bwahahahahahaha...."

"Serius, ruk ah elah.. ada nggak? Bakal besok? Dua!"

"Ah gila lu mepet banget nelponnya, susah bro..."

"Yaelah.. katanya lu kenal semua calo di sono..."

"Ya kalo dari calo mah bisa, tapi kan lu tau ndiri harganya..."

"Kalo bisa jangan dari calo, tapi kalo terpaksa gpp dah.."

"Yaudah gua tanya-tanya dulu, ntar kalo ada gua sms aja.."

"Telpon aja ngapa?"

"Mahal broooo.... lagi mo ngeramik rumah di Jakarta nih gua hehehe.."

"Yauda kabarin secepatnya.. dua yak"

Tut tut tut tut tut nada telepon berbunyi, diputus sama Heru dari ujung sana, emang ngeselin banget temen gua yang satu itu. Gua kemudian keluar dari kamar dan disambut Ines yang bawa-bawa sendok dan disodorkan ke gua.

”Cobain deh...”

Gua mangap dan Ines menjejalkan kuah panas ke mulut gua..

”Whanjrhitt.. whanas..maenh.. jejein aya lwuh..”  
Gua megapa-megap sambil mengibas-ngibaskan tangan di depan mulut.

”Hehehe maaf-maap.. enak nggak?”  
Gua masih megap-megap sambil mengacungkan ibu jari ke Ines.

Kemudian ponsel gua berdering lagi, gua pikir si Heru yang telepon, ternyata nama Arya yang muncul dilayar.

”Hallo, Assalamualaikum Bang...”

”Walaikumsalam,, kenapa, ya?”

”Ini bang, saya ada di depan rumah, tapi rumah abang yang nomer berapa yak?”

"Oh.. nomer 31, ya... yang cat putih, tunggu deh, gua keluar.."

Gua menutup telepon dan bergegas keluar. Diluar Arya sedang berdiri ditemani dengan seorang wanita berkerudung.

"Udah lama, ya?"

"Nggak, baru aja, nih titipannya bang, kembaliannya di kantong ya.."

"Lah, emang masih kembali?"

"Masih bang, oiya ini kenalin temen saya, Intan.. Intan ini kenalin temennya kak Andry"

"Halo, Boni..."

"Halo kak, intan.."

"Cakep kan bang?"

"Hehe. Iya, bisa aja lu nyari cewek.."

Mereka terlihat salah tingkah, kemudian gua menawarkan mereka untuk masuk. Sesampainya di dalam, Arya terlihat kaget melihat Ines.

"Eh bang, udah merit ya, kok nggak bilang-bilang, kapan?"

Gua disodorin pertanyaan begitu jadi gelap, ya memang sebelum-sebelumnya belum pernah ada tamu orang Indo juga yang datang selama Ines disini.

Belum sempet gua menjawab, Ines sudah menyodorkan tangannya ke Arya dan Intan.

”Bukan kok,.. aku Ines..”

Ines menjabat tangan Arya dan Intan, terlihat Arya masih kebingungan. Kemudian Ines berbisik ke Arya; ”Baru tunangan..” sambil mengedipkan mata dan tersenyum. Bibir Arya sontak membentuk huruf ”O” disusul senyuman dan pandangan aneh ke gua. Gua nepok jidat dan mempersilahkan mereka duduk.

Nggak terasa setengah jam kami berempat ngobrol ngalor-ngidul, nggak karuan. Kemudian Arya dan Intan berdiri untuk pamit.

”Buru-buru banget ya..”

”Iya bang, besok si Intan minta ante jalan-jalan ke Greenwich..”

Disusul suara dehem aneh dari Ines.

”Wah asik banget ya,, bisa jalan-jalan...”

”Iya mbak, soalnya intan kan baru disini sebulan jadi pengen muter-muter katanya..”

Ines mendengus kemudian berkata : "Owh gitu, aku juga baru seminggu disini, tapi belum diajak jalan-jalan.."

"Hehe.. Yaudah kita pamit dulu ya bang, mbak..Assalamualaikum.."  
Arya dan Intan pulang.

---

Beberapa saat suasana hening, Ines Cuma duduk diam di sofa sambil menggonta-ganti channel. Ada sedikit kekecewaan di wajahnya yang sesekali melirik gua yang sedang duduk di kursi meja makan.

"Eh.. makan yuk, penasaran gua mau nyobain masakan lo"

Gua mencoba mencairkan suasana. Ines kemudian berdiri, menuju ke meja makan.

Akhirnya kami makan dalam diam, hening. Yang terdengar Cuma suara sendok yang beradu dengan piring dan suara pembawa berita cuaca di tivi. Kemudian ponsel gua berbunyi, notifikasi pesan masuk. Gua mengambil ponsel dan membaca pesan masuk dari Heru.

"Ad nih, tpi dr calo. Klo mau @ £70"  
Gua kemudian masuk kamar dan menelpon Heru.

"Gile.. mahal aja ruk?"

"Ya mao kagak, namanya juga dari calo.. lagian di Stretford End ituh.."

"...."

"Mao nggak?"

"Yauda dah mao, pake duit lo dulu"

Tut tut tut tut

"Kebiasaan nih kunyuk..."

Gua kembali ke meja makan, Ines sudah selesai makan dan sedang mencuci piring kemudian masuk ke kamar dan menutup pintu. Gua teringat mukena yang tadi dianterin si Arya, kemudian gua buru-buru menghabiskan makan, mengambilnya mukena yang masih dibungkus plastik dari toko, tergeketak di sofa. Gua ke kamar. Cklek. Terkunci. Ah mungkin lagi ganti baju, gua kemudian mengetuk pelan sambil memanggil namanya.

"Nes.., Nes.."

Nggak ada jawaban.

"Nes,... tidur lu?"

Nggak seberapa lama terdengar langkah dan suara anak kunci diputar. Cklek!

"Apa?.. gue ngantuk mau tidur..."

"Kok pake dikunci?"

"Gue takut diapa-apain sama elo.."

"Yeee... " gua menoyor kepalanya.

"Ish.. apaan sih.." Ines menepis tangan gua.

"Nih buat lo, sekarang lu nggak ada alesan buat nggak sholat.."

Gua menyodorkan mukena baru ke Ines.

"Apaan nih?"

"Mukena.."

"Owh.. yauda makasi.."

"Jutek amat.."

"Bodo!"

Disusul dengan pintu kamar yang ditutup.

Kemudian terbuka lagi sedikit dan Ines menjulurkan kepalanya.

"Gue mau tidur, jangan dibangunin sampe besok, mau ngilangin bosen!!"

Pintu ditutup lagi kali ini ditambah suara Cklek lagi.

Gua Cuma menghela nafas kemudian berbaring lagi di sofa sambil menonton tivi. Tadinya kepikiran buat ngerjain project drama seri yang baru di brief tadi, tapi baru inget kalo laptop gua didalam tas dikamar, begitu juga baju baru buat Ines.

Gua kemudian tertidur..



# CHAPTER II

# #11-A: Trip to Manchester

Jam weker dikamar gua berbunyi samar, gua terbangun. Leher dan punggung gua berasa sakit gara-gara salah posisi tidur. Gua mencari-cari ponsel dan memastikan kalo sekarang jam 5 pagi. Kemudian gua mengetik sms untuk Heru, mengkonfirmasi tiket pesenan gua, nggak sampe 2 menit, heru membalas sms gua, isinya singkat, Cuma tiga huruf; OK!.

Gua beranjak ke kamar mandi, ambil wudhu dan solat subuh di depan tivi. Kemudian gua mengetuk pintu kamar, mencoba membangunkan Ines.

”Nes.. nes, bangun.. nes..”

Gua mencoba membuka pintu, ternyata nggak dikunci, gua masuk dan kemudian sebuah pemandangan yang menakjubkan bikin lutut gua lemes.

Gua memandang sosok perempuan berbalut mukena berwarna biru muda yang ukurannya sedikit kebesaran, wajah mungilnya yang tersembunyi dibalik mukena tersebut sukses bikin jantung gua berhenti. Ines sedang duduk tahiyat akhir, dia sedang solat.

Gua duduk di tepi kasur menunggu Ines selesai, kemudian mengambil tas dan mengeluarkan bungkus plastik dari dalamnya. Sesaat kemudian Ines selesai, dia melipat mukena dan sajadahnya.

”Awes gue mau tidur lagi...”

Ines merebahkan diri diatas kasur.

”Nes... mandi gih sono..”

”Ogah.. dingin!”

”Nih mandi terus ganti pake ini, katanya mau jalan-jalan..”

Ines bangun, memandang gua sebentar kemudian berpaling ke bungkus yang gua letakkan di dekat kakinya.

”Apaan nih?”

”Baju buat lu, udah sono mandi, ganti baju, katanya mau jalan-jalan?”

Ines memandang gua, matanya berbinar kemudian tangisnya pecah. Dia menerjang dan memeluk gua. Gua terdiam, shock baru kali ini, iya baru satu kali ini ada perempuan yang bukan nyokap atau adek gua yang memeluk gua dengan sukarela. Kaki gua langsung berasa lemes, keringet dingin muncul di dahi

dan telapak tangan gua. Ines masih memeluk gua, erat dan menangis sesenggukan.

”Kok malah nangis?”

”Gue nggak tau.. gue nggak tau kenapa gue nangis, bon..”

”Yauda siap-siap sana..”

Ines melepaskan pelukannya, satu tangannya menggenggam tangan gua dan satu tangannya lagi mengusap air mata yang menggenangi pipinya, kemudian berujar:

”Kita ke Greenwich ya.. ya.. ya... ya..”

”What?.. Greenwich is fairly fun but, i’ll give an experience that you’ll never forget.. now get-up and take a bath...”

”Gendooong..”

”Ogah...”

Setengah jam kemudian Ines sudah siap, gua terpana melihat dia menggunakan kaos John Lennon warna magenta dan celana denim biru muda dengan model ’belel’, dibalut dengan jaket ’consina’ gua dan syal yang baru gua beliin kemarin.

”Tuh kan.. gue udah siap, elonya belon ngapai-ngapain...”

Gua bangkit, berdiri dan menuju kamar mandi sambil mendengarkan sebuah lagu, entah lagu siapa, gua lupa;

"Kau cantik hari ini,  
Dan aku suka...  
Kau lain sekali,  
Dan aku suka ..."

---

Jam menunjukkan pukul sembilan saat kereta mulai berangkat, kami berangkat dari London naik 'Virgin train', untuk bisa naik kereta cepat ini menuju Manchester, gua harus rela merogoh kocek £30 untuk sekali jalan. Dan sampai kita duduk di kereta, si Ines belum tau kemana gua akan mengajak dia pergi.

"Eh kita mau kemana sih, Bon?"

"Udah gausah nanya-nanya.. duduk manis aja.."

"Yaaahh.. perjalanannya lama nggak?"

"Nggak, paling sejam setengah sampe 2 jam-an"

"Yauda gue pinjem mp3 player lu dong, bete kalo lama.."

Gua mengeluarkan Mp3 player dari kantong jaket dan memberikannya ke Ines.

"Jadi cewek kok bete mulu.."

"Bodo wleee..."

Gua menikmati pemandangan luar dari kereta sambil bertopang dagu pada jendela. Si Ines masih asik mendengarkan lagu dari Mp3 player sesekali dia ikutan bernyanyi juga dan menghasilkan suara "sssstt" dari kursi belakang dan samping gua. Gua Cuma tersenyum, kadang gua mencuri pandang dan menatapnya lama. Perempuan ini bener-bener bikin gua kalut, bikin perasaan nggak menentu, bikin jantung gua pengen copot.

Ines melepas headset, menggulungnya dan menyimpannya di kantong.

"Gue yang simpen ya?"

Gua mengangguk, masih memandang keluar jendela. Gua melirik Ines, dia sedang menatap kosong ke atas jendela kereta, dimana tertera iklan-iklan baris elektronik yang berjalan.

"Eh, bon.. kok nama keretanya 'Virgin train' ya..ada hubungannya sama keperawanan ya.."

"Hah, koplak! Ini kereta swasta, yang punya nama perusahaannya 'virgin'"

"Owh..."

"Eh, bon.. kira-kira sekarang lu uda mao ngasih tau, kita mo kemana?"

"Untuk saat ini belom.."

"Trus, berapa lama lagi kita sampe nya?"

"Ish.. bawel amat sih ni cewek.."

Gua ngedumel sambil melihat jam tangan gua, dan ternyata jam gua mati. Gua mencoba melepas dan mengocok-ngocoknya, gua lihat lagi dan.. tetep mati. Gua mengambil ponsel, melihat jamnya dan mengatakan ke Ines kalau paling telat satu jam lagi kita sampai.

"Kenapa jam lo? Mati ya.."

"Iya nih, jam tua soalnya..."

"Dari orang yang spesial ya.."

"Iya dari nyokap, dikasih pas gua lulus SMA.."

"Owh..pantesan udah buluk gitu.."

"Biar buluk juga, awet banget nih jam.."

"Awet darimana? Tuh buktinya mati.."

"Iya ya.. ah bodo dah.."

Gua mengantongi jam Swiss Army lawas bertipe analog dengan tali kulit berwarna cokelat yang udah pada mengelupas.

"Merk-nya apa sih, coba liat?"

Gua mengeluarkan jam tersebut dan menyerahkannya pada Ines.

"Paling batre-nya abis.."

"Elo suka merk ini?"

”Nggak juga, kan itu dikasih...”

Kemudian Ines menyerahkan jam itu lagi ke gua dan mengantonginya, lagi. Ines menyandarkan kepalanya di bahu gua. Astaga.. dengkul gua lemes lagi.

Empat puluh menit berlalu, terdengar suara perempuan yang nadanya datar dari pengeras suara di dalam kereta, yang isinya memberitahukan bahwa sebentar lagi kereta akan tiba di Stasiun Piccadilly, Manchester. Penumpang yang akan turun distasiun ini harap bersiap-siap, tidak meninggalkan barang bawaannya dan berhati-hati saat melangkah keluar peron. Gua membangunkan Ines yang tertidur, ni anak, gampang pingsan, gampang nangis, sekarang tambah satu; gampang molor.

”Nes.. bangun, udah sampe..”

”Hoaamm,, finally...dimana nih?”

Ines bertanya sambil celingukan. Gua memakai tas dan memberikan isyarat ke Ines supaya berdiri.

---

Jam 11 kurang lima menit. Kami tiba di stasiun Piccadilly, Manchester. Terpajang tulisan billboard besar dengan tulisan ’Welcome to Manchester’, di jam-jam sekarang ini stasiun Piccadilly ini menjamur orang-orang yang keluar dari kereta-kereta dengan



menggunakan baju merah-merah dan atribut Liverpool lengkap. Mungkin sekitar 1 atau 2 jam lagi bisa tambah crowded.

”Waaahhh.. Manchester.. asyikk...”

Eh..bon.. emang ada apaan aja sih di sini?”

Gua tersenyum melihat seringai lebar tersungging dibibir Ines.

Kemudian kami berjalan menuju keluar stasiun, suasana disini mirip-mirip dengan suasana di stasiun senen menjelang lebaran, memang begini kalau United lagi menggelar pertandingan melawan tim kayak Liverpool, Arsenal atau Chelsea yang beda Cuma di tone warna atribut yang dipake kerumunan ini, saat ini warna merah hati dan syal berlambang angsa dengan slogan 'You'll never walk alone' yang mendominasi.

Ines menggenggam tangan gua, gua meraihnya, kemudian kami meliak-liuk menerobos kerumunan untuk keluar dari sini.

”Elu lebih suka mana? Trem atau bis?”

”Hmmm... gue lebih milih, hmm apa ya? .. trem deh, bis mah udah sering di Jakarta”

"Oke..tapi kalo naek trem ntar jalannya agak jauh, gpp?"

"Gendooong.."

"Ngesot aja..."

"Eh , bon..."

"Apalagi?"

"Kayaknya ada suara yang mangil-manggil gue deh..."

Ines ngomong sambil memasang tampang bingung dan celingak-celinguk.

"Hah siapa? Mantan lo kali?"

Gua juga jadi penasaran dan celingak-celinguk juga sambil pasang telinga.

"Enak aja! Bukan..."

Ines meletakkan tangan kirinya di belakang telinganya membentuk posisi kuping gajah.

"Oh.. kayaknya dari arah sana deh suaranya, bon...hehehe.."

Ines kemudian menunjuk salah satu restaurant cepat saji dengan dominasi warna merah-kuning dan logo huruf 'M' besar di salah satu sudut pintu keluar stasiun.

”Ngomong aja kalo laper....”

”Hehehe...”

---

# #11-B: The Swiss Army

Setelah makan, kami berjalan menuju ke vending machine yang menjual tiket untuk naik trem. Gua membeli dua tiket yang masing-masing harganya £3.

Lima menit berikutnya gua dan Ines sudah duduk manis diatas trem yang melintasi pusat kota Manchester. Dibanding London, Manchester memang relatif lebih sepi dan tatanan kota-nya lebih rapi. Tapi, kalau dibandingkan dengan Leeds, jelas Leeds lebih sepi lagi walaupun tatanan kotanya nggak bisa dibilang lebih rapi.

”Sekarang lo udah mo ngasih tau, kita mau kemana?”

”Belum.. belum saatnya...”

”Yaaah...”

Turun dari trem, kami meneruskan perjalanan dengan berjalan kaki, melalui trotoar di tepi jalan yang dipenuhi toko-toko di tiap sisinya. Hampir sama seperti di stasiun, disini juga ada beberapa fans Liverpool yang berjalan bergerombol, membentuk kelompok-kelompok kecil menuju ke Old Trafford.

”Kok dari tadi kayaknya banyak orang pada pake baju bola sih?”

”Lagi musimnya kali”

”Oh”

”...”

”Jalannya masih jauh nggak?”

”Nggak.. sebentar lagi”

”Istirahat dulu boleh?”

”Boleh..”

Kemudian gua menunjuk ke salah satu sudut jalan yang merupakan pertemuan dari jalan-jalan utama, dimana ada taman dengan air mancur kecil-nya dan beberapa bangku. Di jalan-jalan ini, yang menuju ke Old Trafford juga sudah dipenuhi para pendukung Liverpool yang juga beriringan bergerak menuju ke stadion.

Gua nggak melihat satu pun bangku yang kosong, akhirnya gua menuju ke bibir kolam air mancur dan duduk disana, Ines duduk disebelah gua. Gua mengeluarkan ponsel dan mencoba menelpon Heru, beberapa kali gua coba, nggak ada jawaban. Sedangkan Ines sedang menikmati burger yang tadi dia beli di restaurant cepat saji di stasiun, gila nih

cewek, udah makan ayam dua potong, kentang goreng seporsi masih 'nyangu' burger.

"Eh bon, gue kesana sebentar ya.."

Ines menunjuk ke salah satu sudut jalan sambil menyeka mayones di sudut bibirnya.

"Hah kemana? Nggak.. nggak!! Ntar ilang lagi.. mo ngapain si?"

"Nggak kok ga bakal ilang, suer... asal lo nya jangan kemana-mana tunggu disini aja..."

Gua menggeleng, masih ragu, ntar kalo kenapa-kenapa bisa repot urusannya mana lagi rame banget.

"Ya.. ya.. ya.. sebentar doang, please.."

Ines memohon dan seperti biasa, gua nggak kuasa menolaknya.

"Yauda, jangan lama-lama, ato gua temenin aja deh..."

"Nggak-nggak jangan, gue sendiri aja bisa kok, hehehe.."

Kemudian Ines ngeloyor pergi, gua mengikuti gerakannya dengan ujung mata gue, sampai di hilang di tengah kerumunan.

Sepuluh menit berlalu, Ines belum kembali juga. Leher gua udah mulai panjang celingukan. Gua berniat

mencarinya tapi nanti kalo dia balik kesini gua-nya nggak ada, malah saling cari-carian. Hampir aja, rasa panik menjalari gua, sampai akhirnya Ines datang sambil berlari-lari kecil dan ketawa-ketiwi.

"Lama banget sih lo..."

"Khawatir ya.. cie..cie"

"Beli apaan lu?"

Gua bertanya ke Ines sambil menunjuk kantong jaketnya yang sedikit menyembul dengan ujung dagu gua.

"Nggak beli apa-apa?"

"Trus itu apaan dikantong jaket.."

"Oh.. ini... selampe.."

"Buset selampe apa karung tebal banget... masih mau istirahat apa jalan lagi?"

"Jalan, Yuk.."

Gua berdiri dan mulai berjalan, beberapa langkah kemudian gua menengok kebelakang, Ines masih berdiam diri di tempatnya, menatap gua tajam, cemberut.

"Ninggalin...."

"Buruaann..."

”Jangan ditinggalin....”

Ines mengangkat dan menyodorkan tangan kanannya.

Gua berbalik, meraih tangannya dan menggenggamnya. Kemudian kami berjalan di tengah kerumunan pendukung The Reds, menuju ke Theatre Of Dreams.

Saat kami hampir dekat ke stadion Old Trafford, gua menghentikan langkah. Ines terlihat bingung,

”Kenapa berenti?”

”Nes, lo liat bangunan disana?”

Gua menunjuk Old Trafford sambil bertanya ke Ines.

”Iya, tau.. stadion kan?”

”Iya, namanya Old Trafford, stadionnya Manchester United dan gua bakal ngajak lo kesana?”

”Asiiik.. nonton konser ya?”

Gua nepok jidat.

”Nonton bola Ines...”

”Ish... cowok kok ngajak kencan cewe, nonton bola, nggak romantis..”

”Lho kita emang kencan?”



"Lah, terus kalo cowok ngajak cewek jalan, namanya apa?"

"Yah, whatever you put label on it, lah nes..."

"Namanya apa???"

Ines melepaskan genggamannya dan berdiri mematung.

"..."

"Yaudah iya, kita kencan!"

Nggak lama, ponsel gua berbunyi, notifikasi pesan masuk, gua membuka dan membacanya, dari Heru.

"Gw d dpn ptng best."

Kemudian gua memasukkan ponsel ke kantong jaket dan bergegas menuju ke tempat dimana Heru berada. Gua meraih tangan Ines lagi dan menggenggamnya. Kali ini sudah tanpa perasaan takut dan canggung lagi.

---

"United Trinity", adalah sebuah statue/patung tiga orang eks pilar pemain United; George Best, Denis Law dan Bobby Charlton. Patung ini terletak persis di depan stadion. Kami bergegas menuju kesana, suasana di sekitar stadion sudah sangat ramai, agak kesulitan juga buat gua menemukan sosok Heru ditengah kerumunan orang begini. Gua berniat

mengambil ponsel dan menghubunginya sampai saat sosok kurus dan hitam melambai-lambai memanggil gua, persis seperti sosok 'Beruk'.

"Woi.. apa kabar broo...."

Heru memberi salam sambil menjulurkan tangannya, dia menggunakan Jersey Manchester United edisi mungkin tahun 90-an dengan nomor punggung tujuh dan nama Cantona di belakangnya.

"Baik Bro....elo gimana?"

"Baik.."

Heru menjawab, sambil melirik perempuan yang gua gandeng disamping gua.

"Eh kenalin nih, Ines?"

Gua mengenalkan Ines ke Heru.

"What, Incest..."

"Inessss, budek!"

Kemudian Heru dan Ines bersalaman.

"Kapan merit? Kok nggak ngundang gua?"

"Belon, ntar kalo gue merit lu pasti gua undang, kalo lo masih idup."

Gua ngomong sambil melirik ke Ines. Ines hanya tersenyum. Jantung gua berdebar-debar, dengkul gua

mulai lemes lagi. Kemudian Heru menyerahkan dua lembar tiket ke gua, tertera disitu tulisan Stretford End dan nomor kursinya.

"Elo masuk duluan aja, mumpung belom begitu rame, kasian ntar cewe lo.."

"Lah lo nggak bareng?"

"Nggak, gua bareng sama bocah-bocah kampus noh.."

"Yauda gua duluan ya.."

"Oke.. eh duitnya..."

"Hahahaha.. inget aja lo, ntar gua transfer aja.."

"Iya dah.. lebihin yak.."

Gua mengacungkan jari tengah ke Heru sambil menggandeng Ines masuk ke dalam stadion.

---

Sebelum masuk gua sempatkan untuk membeli air mineral dan kupluk untuk Ines, takutnya dia kedinginan.

Kami kemudian masuk kedalam stadion, menuju ke salah satu tribun paling fenomenal di stadion ini; Stretford End. Setelah mengikuti petunjuk di lorong-lorong belakang tribun, kami pun naik dan akhirnya menemukan kursi dengan nomor yang sesuai dengan di tiket. Suasana di dalam sini sudah riuh, hampir sekitar 70% kapasitasnya sudah terisi. Gua

menyerahkan kupluk ke Ines, gerimis sepertinya mulai turun dan suhu semakin dingin.

”Nih pake..”

Gua menyodorkan kupluk berwarna merah dengan logo Manchester United ke Ines. Ines menerima dan memakainya.

”Make nya tuh gini, turuin sampe nutupin kuping, biar nggak bindeng dan masuk angin..”

Gua membetulkan kupluk yang dipake asal-asalan sama Ines.

”Eh, bon.. kok disini stadionnya nggak dipager ya, apa penontonnya nggak pada rusuh nanti..?”

”Nggak kok, coba lu liat deh tuh sebelah sana..”

Gua menunjuk ke salah satu tempat duduk paling dekat dengan sisi lapangan dimana banyak yang menonton terdiri dari wanita, ibu-ibu, anak-anak bahkan nenek-nenek dan kakek-kakek. Dan kemudian bilang kalo penonton-penonton disini tuh tertib-tertib, ya paling terjadi saling ejek antar pendukung di dalam stadion dan itupun nggak sampai berantem. Ya mungkin pernah terjadi juga sesekali bentrok antar fans tapi pasti terjadi di luar stadion, misalnya di bar-bar sekitar stadion atau di stasiun kereta. Mereka nggak mau merugikan tim yang disayanginya dapat

hukuman dari FA (PSSI-nya Inggris) kalau sampai bikin rusuh di stadion.

"Oh.. gitu, soalnya kan kalo di Jakarta misalnya lagi ada bola suka berantem gitu suporternya...makanya gua sempet kaget waktu tau mau diajak nonton bola"

"Hahaha.. nggak usah kaget, nes..., coba tuh.. tuh lu liat deh"

Gua menunjuk seorang yang menggunakan kursi roda yang sedang dituntun oleh steward untuk dapat duduk dan menonton di dalam stadion.

"Ih keren ya, bon. Sampe ada tempat khusus buat yang cacat.."

"Tempat duduknya juga beda kan?"

"Iya enak..nyaman..."

Kemudian stadion terasa bergetar, hampir setengah dari isi stadion berdiri dan mengumandangkan lagu 'glory-glory' nya Manchester United. Setengah jam kemudian terdengar suara pengumuman dari pengeras suara bahwa pertandingan akan segera dilangsungkan, dan satu persatu pemain keluar dari sudut lapangan, kemudian suara di pengeras suara memberikan instruksi agar seluruh penonton berdiri karena akan dikumandangkan lagu kebangsaan.

Kemudian pertandingan pun dimulai.

"Bon, gua harus dukung yang mana?"

"Lah ya terserah elu.."

"Kalo elo dukung yang mana...?"

"Sebenarnya dua-duanya bukan jagoan gua, tapi gua dukung yang merah, Manchester United."

"Oh, yaudah gue sama deh kalo gitu"

Sepanjang pertandingan Ines nggak henti-hentinya bersorak ketika bola nyaris masuk, atau sekedar ber "Oooohhh" ria ketika terjadi pelanggaran, bahkan gua sempat sesekali memergoki dia sedang mengutuki wasit yang dianggap berat sebelah. Ines pun akhirnya larut dalam euforia menonton pertandingan sepak bola secara langsung. Dia ikut berjingkat saat terjadi gol dan ikut terbengong-bengong saat tim yang didukungnya kebobolan.

"Ish.. kok gitu sih.. kenapa?"

"Itu namanya offside, nes"

"Offside apa tuh.."

"Apa ya, susah juga njelasinnya... oh gini nih, gua umpamakan pemain bertahan lawan adalah sebuah Soal ulangan, pemain depan adalah kunci jawaban dan bola adalah siswa-nya. Jadi si kunci jawaban nggak boleh datang lebih dulu daripada jawaban si siswa,

siswa bersama jawabannya harus melewati hadangan soal dulu sebelum dapet kunci jawaban. Ngerti..?”

”Nggak”

Gua nepok jidat.

”Eh.. itu yang no punggung 8 dari tim musuh siapa, bon!”

”Oh, Steven Gerrard. Kaptennya Liverpool tuh..”

”Ganteng yak...”

”Haha..”

”Tapi masih gantengan elo kok, tenang aja..”

”Haha.., ya jauh kemana-mana lah..”

”Eh, bon..”

”Kenapa?”

”Kalo dua tim ini bukan jagoan lo, trus jagoan lu apa?”

”West Ham United dong..”

”Lebih keren dari dua tim ini...?”

”Hahaha... nggak, nes.. lebih culun, kalo raihan piala dari dua tim ini digabungin, nggak bakalan ada tim lain yang bisa nyamain prestasinya..”

”Lah terus kenapa lo dukung tim yang ’culun’?

”Klo kata gua mah, football is more like life itself, you can freely choose who you want to support without any reason and when you’d choosed one, their rivals will after you..”

”...”

"Jadi kita bebas milih tim favorit kita, even nggak ada alasannya kenapa. Dan saat lu udah memilihnya maka, lu adalah bagian dari tim itu, rival-rivalnya adalah rival lu juga... misalnya gua memutuskan buat nikahin lo karena gua cinta sama elo, dan gua nggak punya alasan kenapa gua cinta sama elo,, karena kalo ada alasan gua cinta sama elo, mungkin nantinya bakal ada alasan gua berhenti mencintai elo,..."

"Owh...berarti sekarang elo cinta sama gue?"

"..."

"..."

"..."

"Bon...?"

"Apaan?"

"Berarti sekarang elo cinta sama gue"

"Itu Cuma perumpamaan Ines..."

"Owh.. kirain....."

Kemudian suara Ines tertimpa suara gemuruh didalam stadion, pemain bernomor punggung 16, Michael Carrick menambah keunggulan gol untuk tuan rumah. Dan 10 menit kemudian pertandingan pun berakhir. Ines bersiap-siap untuk keluar, gua menahannya.

"Ntar dulu, masih crowded diluar... duduk aja dulu nyantai..."

"Oh, oke bos.."



Kemudian kami pun duduk kembali di bangku stadion. Mendengarkan senandung 'glory-glory-man united-glory' yang berkumandang di seisi stadion. Ines merebahkan kepalanya dibahu gua, saat ini gua sudah mulai terbiasa dengan perlakuannya yang seperti itu.

"Bon... gue kok nggak percaya ya kalo elo nggak pernah punya pacar.."

"Ya terserah juga sih, kan gua juga nggak maksa lu percaya.."

"Ish, yakinkan gue dong.."

"Ogah.."

"Abisnya lo baik, nggak jelek juga, mapan dan...."

"dan apa..?"

"Perhatian.."

Kemudian Ines menegakkan kepalanya dan menatap gua, gua nggak berani membalas tatapannya, Cuma memandang kosong ke sudut tribun yang sudah mulai ditinggalkan penghuninya.

"Apa jangan-jangan lo Cuma baik dan perhatian sama gue doang?"

Gua tersenyum.

”Kenapa lu menyimpulkan seperti itu? Lu kan baru kenal gua seminggu..?”

”Trus kenapa lo baik banget sama gua, kan kita baru kenal seminggu?”

Ines balik nanya. Skak mat!

Kami saling diam, lama.

”Kalo dipikir-pikir sih lucu juga ya, kita ketemu kebetulan, ’Accidental’ banget..”

”Mengalihkan pembicaraan.. dasar laki-laki” Ines ngedumel.

”Bon, gua nggak tau gimana harus berterima kasih ke elo..”

Kemudian Ines mengeluarkan sebuah kotak berukuran kira-kira sebesar kotak perhiasan. Dan menyerahkannya ke gua, sebuah kotak berwarna abu-abu dengan logo mirip bendera swiss di atasnya.

”Nih buat lo...”

”Apaan nih?”

”A gift..”

”Kok nggak dipitain?”

”Hahahahaha.. kena deh gue.., dibuka dong”

Gua membuka kotaknya, didalamnya terdapat sebuah jam tangan analog merek swiss army, berbahan titanium berwarna hitam dengan list silver.

"What!!, ini kan lumayan harganya, kapan lo beli? Pake duit siapa? Nggak nyolong kan lu?"

"Enak aja! Belinya tadi pas elo nunggu di air mancur.., tadinya gua mau nyari yang mirip kayak punya lo yang rusak, tapi nggak ada.."

"Duit darimana?"

"Hhehe.. rahasia.."

"Serius nih gua.."

"Lo inget nggak pas ngasih gua uang £300 buat belanja waktu itu? Nah duitnya kan nggak gua belanjain semua, terus tiap hari kan elo ninggalin duit £20 diatas kulkas, semua gua kumpulin, trus gue beliin itu.. malah masih sisa nih.. sebenarnya duit lo juga sih.."

"Hahahaha...."

Gua tertawa, nggak berasa menggenang airmata dikedua sudut mata gua. Gua menyeka-nya.

"Seumur-umur gua belum pernah dikasih kado sama cewek.. ee jauh-jauh ngerantau ke negri orang dapet kado-nya dari cewek indo juga.."

"Suka nggak sama jam-nya"

”Suka,.. suka..”

”Pake coba..”

Gua mengeluarkan jam dari kotaknya, melepas plastik yang membungkus permukaannya dan memakainya. Ines tersenyum, mengangkat kedua tangannya dan mengacungkan ibu jarinya.

Kemudian kami pun larut dalam cerita, tanpa sadar petugas-petugas kebersihan stadion sudah mulai hilir mudik, membersihkan sampah-sampah yang berserakan di tribun. Gua mengajak Ines untuk keluar dan pulang.

---

# #12: Here's and Back Again

Hari berganti hari, tidak terasa sudah hari ke sepuluh Ines tinggal bersama gua, dan hari ini jadwalnya Ines buat balik lagi ke KBRI, buat menentukan hasil apakah si Ines bisa pulang apa nggak.

Jam di meja kantor menunjukkan angka dua siang saat Ponsel gua berbunyi, melantunkan lagu 'Time like this'-nya Foo Fighter. Gua mengangkatnya, terdengar suara adik gua di ujung telepon, sebuah kabar yang bikin lutut gua langsung lemes. Bokap gua masuk rumah sakit, dirawat dan bersiap untuk dioperasi. Beliau didiagnosa menderita 'Usus Buntu' Adik gua menanyakan kemungkinan gua untuk balik ke Indo, tanpa pikir panjang gua langsung meng-iya-kannya.

Setelah berbincang dengan atasan gua mengenai kondisi bokap di Indo. Gua memesan tiket secara online, bergegas keluar dari kantor dan menuju ke stasiun kereta, menjemput Ines di London.

---

Ines sudah sejak tadi pagi berangkat ke KBRI di London, dia berangkat bareng Intan (Temen-nya Arya) yang juga ada keperluan ke KBRI. Sesampainya disana

gua melihat Intan dan Ines sedang berbincang di ruang tunggu.

”Udah kelar?, gimana, bisa?”

Gua menggelontorkan pertanyaan ke Ines.

”Bisa, tapi harus ngelampirin pasfoto terbaru, fotocopi KTP ato paspor ato akte”

”Lah kalo nggak ada gimana?”

”Ya nggak bisa...”

”Yauda ntar dipikirin lagi deh, yuk pulang..”

”Kenapa sih kok kayaknya buru-buru banget?”

”Bokap masuk rumah sakit..”

”Ya ampun.. sakit apa?”

”Usus buntu...”

”Kok bisa?”

”Nggak tau, nelen biji kecapi kali..”

Gua berusaha mencairkan suasana. Kemudian kami bertiga; gua, Ines dan Intan bergegas pulang.

Dirumah Ines membantu gua packing, gua bilang ke dia kalau nggak usah bawa baju, di Indo baju gua banyak. Akhirnya gua hanya membawa tas ransel yang biasa gua pake.

Gua menangkap raut kesedihan di wajahnya, gua yakin dia sedih bukan karena bakal gua tinggal, melainkan

karena proses pengurusan paspor dan visa-nya yang nggak ujung ketemu titik terangnya. Gua kemudian duduk di sofa disamping Ines yang sedang menonton tivi.

"Gue sendirian dong?"

"Gua Cuma sebentar, paling lama seminggu..."

"Seminggu lama kali, bon.."

"Ntar sekalian gua coba ngurus paspor lu dari sana.."

"Yah, nggak usah deh, ngerepotin elo, ntar elo malah lama baliknya..."

"Gapapa.."

Kemudian kami saling terdiam.

Gua bangkit, berdiri dan mengeluarkan dua lembar ratusan pounds dan debit card dari dompet, meletakkannya di atas meja makan.

"Nih kalo ada apa-apa, pake aja.. Pin nya 5 tiga kali 6 tiga kali, nih handphone gua, lu pegang.."

"Lo nggak bawa hp?"

"Gausah, ntar disono gua telepon pake hp adek gua aja.."

"Gua ikut nganter ke airport ya..."

"Nggak usah lah, ntar baliknya repot.."

"Gapapa, gua berani sendiri kok.."

”Dibilang gausah, udah dirumah aja..”

”Yaah..”

Kemudian gua mengambil jaket dan memakai ransel, Ines berdiri mematung di hadapan gua. Tadinya gua berniat mencium keningnya sebelum berangkat, biar kayak di film-film holywood gitu, tapi apa daya, gua nggak berani.

”Ati –ati ya bon..”

”Iya.. elo yang ati-ati dirumah, pintu-nya jangan lupa dikunci, nggak usah kemana-mana kalo nggak perlu-perlu banget, kalo malem pemanasnya nyalain, trus kaos kakinya dipake”

Ines berbisik ”Bawel..”

---

Gua tiba di bandara Heathrow saat waktu menunjukkan pukul 5 sore, setelah menukarkan tiket online, gua pun menunggu boarding sambil duduk di bangku-bangku berderet yang terletak mengitari ruang informasi yang dibangun mirip seperti meja resepsionis, di lantai atas terdapat gerai-gerai yang menjual makanan, baju, majalah bahkan ponsel prabayar. Untuk penumpang VIP malah disediakan ruang tunggu semacam Lounge yang tempat



duduknya aja dari sofa dan pasti dengan pelayanan yang ekstra. Pun begitu, disini, ditempat gua duduk menunggu juga udah cukup bersih dan nyaman.

Bandara Heathrow ini termasuk bandara paling ruame yang pernah gua datangi dalam hidup gua. Orang dari berbagai negara ada disini dari wanita yang menggunakan 'sari' khas India, pria ber'turban' khas Pakistan, dan nggak ketinggalan orang-orang yang berpakaian formil seperti kemeja dan jas lengkap dengan dasi-nya.

---

Gua melihat jam swiss army baru gua, jam sembilan malam. Gua sudah berada di kabin pesawat Qatar Airways. Perjalanan dari London ke Jakarta biasanya memakan waktu sekitar 18 sampai 19 jam, gua sengaja memilih maskapai-maskapai timur tengah karena maskapai-maskapai ini rata-rata transit di tengah-tengah rute perjalanan sehingga gua nggak capek di pesawat, ya walaupun di dalam pesawat juga banyak fasilitas yang nggak bikin bosan tapi tetep aja namanya didalam pesawat, elo nggak bisa koprol sambil ngopi diatas sini. Beda dengan pesawat dari maskapai kayak Singapore atau Malaysian Airlines yang transitnya di Changi ato KL, 15 jam setelah terbang baru kemudian lanjut ke Jakarta dengan sisa tempuh 2 jam. Bayangin 15 jam didalam pesawat.

Langit hitam diluar sana, terlihat cahaya kota London berbinar-binar dari atas sini, pesawat sudah lepas landas. Belum berapa lama dan nggak seberapa jauh, gua sudah kangen sama Ines, lagi apa ya dia sekarang. Gua memandang Jam swiss army pemberian Ines, tersenyum sendiri dan mengangkat selimut menutup tubuh, mencoba untuk tidur.

---

Jam 5 sore keesokan harinya, gua tiba di Soekarno Hatta. Penerbangan dari Doha, Qatar sempet delay 2 jam-an, seharusnya menurut jadwal jam 3-an gua sudah sampe disini.

Gua sedikit menyesuaikan suhu dan cuaca disini, melepas Jaket sambil berjalan keluar dengan langkah cepat. Gua memilih taksi berwarna biru muda yang kemudian bergerak menyusuri area bandara dan meluncur melintasi tol Dr Sedyatmo menuju ke rumah.

Sampai dirumah sekitar jam 9 malem gua disambut pelukan manja adik gua satu-satunya, Ika. Nyokap gua ada dirumah sakit, nemenin bokap. Menurut cerita si Ika, bokap udah selesai di operasi dan kondisinya sekarang membaik.

”Oh, jadi pas kemaren lu nelpon gua, udah mau dioperasi?”

”Iya itu, baba udah masuk ruang operasi, bang.”

Gua mengucapkan syukur dalam hati, mudah-mudahan bokap dan nyokap diberi kesehatan selalu. Kemudian gua meluncur ke rumah sakit dengan dibonceng sama Ika menggunakan motor matik-nya. Sampai di rumah sakit suasana berubah menjadi seperti lebaran, nyokap, nchang, ncing, dan saudara lainnya berkumpul menyambut gua, gua menghampiri nyokap, memeluknya dan melepaskan rindu. Sudah hampir dua tahun gua nggak ngeliat nyokap, disusul menghampiri bokap yang baru aja bangun dan memeluknya di tempat tidur, sambil berbisik:

”Makanya, baba kalo makan kecap biyinya jangan ditelen..”

Malam itu gua menghabiskan waktu bercengkrama dengan nyokap dan adek gua didalam kamar rumah sakit. Melepas rindu yang sudah sekian lama terpendam.

---

Besok pagi-nya, dengan meminjam ponsel Ika, gua menelpon Ines. Beberapa kali gua mencoba tapi nggak

kunjung diangkat, sampai akhirnya suara lemah Ines bergaung di ujung telepon.

"Hallo..hallo, elu sakit nes? Suara lu lemes banget.."

"Halo, nggak kok, gue kebangun, sekarang tengah malem bon disini.."

Gua menepok jidat, lupa.

"Yauda deh, tidur lagi, gua Cuma ngabarin kalo uda sampe semalem.."

"Ish.. nggak langsung ngabarin... gimana bokap?"

"Iya capek semalem, bokap uda abis dioperasi paling lusa udah boleh pulang.."

"Oh syukurlah, salam ya buat keluarga disana.."

"Oke.. yauda tidur lagi sana, pemanasnya dinyalain, kaos kaki-nya dipake.."

"Iya, kamu take care ya..."

Tut tut tut tut

Gua menutup telepon, gua masih terdiam mendengar kata terakhir dari Ines tadi, bukan kalimatnya yang bilang agar gua menjaga diri yang bikin gua terperanjat. Tapi, biasanya dia menggunakan kata "Elo" buka "Kamu" dalam kalimatnya.

Kemudian gua menelpon komeng, meminta dijemput di rumah sakit. Komeng yang kayaknya baru bangun

tidur terdengar kaget karena baru tau gua lagi di Jakarta. Sejam kemudian komeng sudah berdiri dihadapan gua, komeng yang gua lihat sekarang bener-bener berbeda dengan komeng empat tahun yang lalu, sekarang wajahnya terlihat lebih tangguh dan ditumbuhi brewok yang menghiasi dagu-nya. Gua dan komeng kemudian ngobrol ngalor-ngidul, saling bercerita tentang hidup masing-masing, dan gua pun bercerita tentang Ines.

"Wah, gokil.. udah berani nyimpen cewek sekarang lu.."

"Anjriit, nggak gitu kali, meng.. eh besok lu cuti kerja aja nemenin gua.."

"Ngapain?"

"Ada dah, mau ya?"

"Ah gila lo, gua udah ijin kerja mulu dari kemaren-kemaren.."

"Gua mau ke bekas tempat kerjanya Ines ato ke kampusnya dia.."

"Sendiri emang ga berani?"

"Et, gua udah lama nggak naek motor, kagok.."

"Sial, gua disuru ngojekin doang.."

"Mau kagak?"

"Yaudah iya"

Besoknya setelah mengantar Bokap dari rumah sakit ke rumah, gua meluncur sama komeng ke daerah Sudirman. Bermodal cerita Ines tentang tempat dia kerja dan kuliah waktu di Jakarta, gua menyusuri jalan sudirman, Jalan di disini bener-bener pas banget buat ngelatih kesabaran, macetnya tiada tara. Kemudian kami tiba di sebuah gedung tinggi, sekitar 40-an lantai, menuju ke resepsionis dan mengatakan kalo gua mau ke sebuah perusahaan advertising yang ada di gedung ini, si resepsionis menyebut lantai 8 sambil menunjukkan elevator untuk bisa sampai kesana.

Nggak lama gua sudah berhadapan dengan pria necis dengan rambut kelimis, yang akhirnya gua tau bernama pak Bowo, HRD disini. Dia menanyakan ada keperluan apa dan gua menanyakan apakah disini dulu pernah ada karyawan bernama Ines. Dia berfikir sejenak dan kemudian bertanya ada perlu apa dengan Ines, gua mengaku sebagai temannya dan menjelaskan sedikit kronologinya ke Pak Bowo, dia kemudian berdiri mengambil odner besar dari dalam laci dan membolak-balik kertas di dalamnya.

Setelah selesai, Pak Bowo duduk kembali dan berkata kalau dia punya data-data Ines, tapi tidak punya dokumen seperti fotokopi KTP atau yang lainnya. Pihak perusahaan memiliki data-data pribadi Ines, tapi

menurut kebijakan kantor, data tersebut tidak bisa diserahkan ke orang luar. Gua berusaha membujuk tapi dia tetap bergeming, akhirnya gua menyerah dan langsung menuju ke Lokasi berikutnya; Kampus.

Berdasar cerita Ines ke gua, dia pernah kuliah di salah satu kampus di daerah Panglima Polim, jurusan Desain Komunikasi Visual. Gua dan Komeng pun meluncur kesana.

Sesampainya disana gua bertemu dengan bagian administrasi, berlagak sebagai wali mahasiswa yang ingin menyelesaikan urusan administrasi.

”Siang mas, silahkan duduk.. ada yang bisa dibantu?”

”Begini pak, sebenarnya saya bukannya mau mengurus pembayaran mahasiswa..”

”Lho terus ada perlu apa?”

Si petugas administrasi bertanya sambil mengernyitkan dahi.

”Temen saya di Inggris, katanya dulu mahasiswi sini, saya disuru minta data-data diri nya dia kalo masih ada gitu, ..”

”Lho emang dia nggak punya?”

”Wah ceritanya panjang pak..”

”Ya susah kalo gitu mas, saya nggak bisa bantu...”

Gua kemudian mendesah sambil berdiri.

"Yaudah deh pak, permisi.."

Sampai diluar ruang administrasi, komeng bertanya ke gua;

"Gimana, bisa?"

Gua Cuma menggeleng lesu.

"Ah payah lu, .. mana sini duit, duit, cepe"

"Bakal apaan?"

"Udah mana sini"

Gua mengeluarkan uang 100 ribu dari dalam dompet dan menyerahkannya ke Komeng, penasaran apa yang bakal diperbuat Komeng dengan uang itu.

"Yang mana orangnya?" komeng bertanya ke gua

"Tuh yang kumisan.."

"Yaudah ayo.."

Gua mengikuti komeng masuk kedalam, lagi.

Kemudian Komeng ngobrol-ngobrol sebentar dengan petugas administrasi yang tadi dan menyalami nya sambil menyerahkan uang 100 ribu yang tadi. Sejurus kemudian petugas tersebut berubah jadi ramah, mempersilahkan kami duduk dan menawarkan



minuman. Dalam hati gua memuji kemampuan komeng dalam bernegosiasi.

”Jadi, siapa nama mahasiswanya?”

”Ines, pak”

”Ines ya.. kemudian si petugas mengetik sesuatu di komputer”

”Nama lengkapnya siapa? Jurusan apa? Angkatan taun berapa?”

”Waduh... saya taunya Cuma Ines aja pak.. DKV”

”Wah susah itu mah..”

Kemudian datang petugas satu lagi, yang bertanya ada keperluan apa, petugas yang pertama menjelaskan keperluan gua dan komeng.

”Ines.. ines, yang rambutnya pendek ya?”

Tanya petugas yang baru datang. Gua mengangguk.

”Anak DKV kan?”

Disusul pertanyaan berikutnya, gua mengangguk lagi sambil bilang ”Iya pak bener..”

”Oh itu loh, gus.. Anak yang pernah mau ngebakar perpus.. siapa ya nama lengkapnya... Imanes.. coba di cari...”

Petugas yang baru datang menjelaskan ke petugas di depan komputer yang kemudian melakukan pencarian.

”Ada nih datanya, tapi kita nggak bisa ngasih, kalo mau mas-nya nyatet aja..”

”Wah saya justru butuh dokumennya pak, fotocopian gapapa”

”Kita dari pihak kampus nggak mengijinkan mas, kalo ketahuan rektorat saya bisa kena omel..”

Kemudian komeng mengeluarkan uang 50 ribu, melipatnya jadi keciil sekali dan meletakkannya di bawah gelas, sambil berkata, ”Tolong deh pak..”

Si petugas kemudian beranjak, membuka lemari arsip, melakukan pencarian dan kembali dengan sebuah Map berwarna hijau yang berisi Dokumen-dokumen Ines.

”Oke ini saya Fotokopiin dulu, butuhnya apa aja?”

”Kalo ada KTP sama Akte pak, tapi kalo ada ijasah juga boleh”

Setengah jam kemudian gua berjalan ke arah parkir motor dengan membawa fotokopi KTP, akte lahir dan Ijasah SMA Ines. Nggak ada habisnya gua memuji

kemampuan negosiasi si Komeng tadi. Dia Cuma menjawab dengan senyuman dan tepukan di dada yang artinya kurang lebih "Siapa dulu".

"Eh.. ganti tuh duit gua tadi gocap..."

Gua mengeluarkan dompet, mengeluarkan uang 100rb dan menyerahkannya kepada Komeng.

"Nih, cepe.. sama ongkos ojek"

"Kalo sama ongkos ojek kurang,bon.."

Disusul suara tawa kami berdua.

---

Malam harinya, gua duduk di 'bale' diteras rumah, ditemani secangkir kopi hitam dan sebatang marlboro light. Gua memegang fotokopi KTP Ines dan memandangnya.

## **IMANES HARTONO**

Nama yang tertera disana. Gua tersenyum, owh, namanya Imanes Hartono, disitu tertera tanggal lahir Ines; 8 Agustus 19xx dan juga alamat rumahnya. Gua melihat tanggal 'expired' KTP tersebut dan ternyata sudah kadaluarsa.

Gua meminjam ponsel Ika dan menghubungi Ines, nada sambung berbunyi beberapa kali sampai terdengar suara Ines di ujung sana. Gua sengaja nggak mau ngasih tau dulu tentang KTP, Akte dan Ijasahnya ke Ines.

"Halo..Nes.."

"Iya..Lagi apa?"

"Lagi mikirin elu nih.. lu lagi ngapain?"

"Hehehe kangen ya.. lagi nelpon.."

"Serius. ah.."

"Baru selesai makan, lagi ntn tivi.."

"Owh.."

"Elo kapan balik..?"

Gua terdiam sesaat, ternyata dia balik lagi menggunakan bahasa "Elo", mungkin kemaren gua salah denger ato dia yang salah ucap.

"Belom tau nih, bokap sih udah sehat.."

"Buruan balik doong.."

"Kenapa? Kangen ya?"

"Iya.. eh.. nggak juga sih, udah pokoknya elo cepetan balik"

"Hahaha... iya deh, yauda gua tutup ya, pulsanya boros nih soalnya"

"Iya deh, jaga diri ya.."

"Iya.."

Tut tut tut tut tut.

Gua menyerahkan ponsel ke Ika sambil bilang kalo besok gua mau minjem motornya. Gua mau mencari alamat rumah Ines yang tertera di KTP, Napak Tilas.

Besok harinya, jam 10 pagi gua sudah berada di daerah Beji, Depok. Setelah bertanya beberapa kali, akhirnya gua sampe juga ke sebuah komplek perumahan yang nggak begitu jauh dari jembatan serong, Depok. Gua masuk kedalam komplek perumahan tersebut dan akhirnya tiba didepan sebuah rumah yang sesuai dengan alamat di KTP Ines. Sebuah bangunan mungil dengan tembok berwarna putih dan pagar besi berwarna hitam. Lampu di teras rumahnya menyala, halamannya yang nggak sebegitu luas juga terlihat terlantar dengan daun-daun mangga kering yang berjatuhan disana. Gua kemudian mengetuk-ngetuk pagar beberapa kali dan nggak ada jawaban.

Sesaat kemudian keluar dari rumah yang persis disebelahnya seorang ibu yang sedang menggendong anak kecil menghampiri gua.

”Cari siapa mas?”

”Cari Ines bu..”

"Oh.. kayaknya udah lama mbak Inesnya nggak pulang kesini deh, mungkin ikut kakaknya ke ostrali, mas ini siapa?"

"Anu bu, saya temennya Ines, dia tinggal sendiri disini bu?"

"Iya tinggal sendiri.."

"Yauda terima kasih ya bu, maaf ngerepotin"

"Sama-sama"

Kemudian gua naik ke motor, bergegas pulang kerumah. Sebelum sampai dirumah gua mampir ke salah satu Mall di daerah Blok-M untuk memesan tiket di agen travel disana. Sekalian beliin Pizza buat Ika sebagai ganti biaya sewa motor.

---

# #13: I Miss You So Bad

Kamis malam, nyokap mengadakan pengajian dirumah. Katanya sih 'Selametan' karena bokap udah sembuh sehabis di operasi dan katanya sekalian; 'Selametan' karena gua pulang ke Jakarta. Gua sudah bersikeras agar kepulangan gua ini nggak usah pake diselametin segala, karena besoknya juga gua udah mau balik lagi ke rantau. Tapi, apa daya... Perlu diketahui, nyokap gua adalah salah satu sosok paling 'OldSchool' dikampung sini.

"Mak, lagian ngapain oni pake diselametin segala..."

"Emang ngapa sih, ni.. kan sekalian nyelametin baba luh.."

"Yah.. mak.., lagian ngapa sih emak doyan banget selametan? Oni sama Ika naek kelas-selametan, lulus sekolah-selametan, rapot kagak ada merahnye-selametan, Ika potong rambut-selametan, oni ulang taon-selametan..."

"EH, ni.. asal lu tau, ye.. selama itu mendatangkan berkah dan ngasih rejeki ke orang laen ya kagak ngape-ngape.. "

Kemudian Ika, adik gua datang dan langsung ikut ke dalam pembicaraan.

"Ish.. abang nggak tau sih, waktu itu malah emak mau 'selametan' karena selametan yang pertama sukses.."

"Eh buset.. selametan di atas selametan dong?"

"Iya, 'nyelametin' selametan..."

Gua nepok jidat, kemudian gua mengambil telapak tangan Ika, dan memperhatikannya, persis seperti tukang ramal tangan yang ada di Kota Tua.

"Ngapain bang? Ngeramal?"

"Nggak, nih telapak tangan apa kaki sih?.."

"Songong...."

"Tangan lu alus banget dek.."

"Iya dong, .."

"Biasanya tangan model begitu kalo nyeduh kopi enak tuh..."

"Yee, bilang aja minta bikinin kopi.."

"Yaudah gidah, ntar gua upahin..."

Kemudian Ika beranjak ke dapur.

Gua merhatiin Nyokap yang dari tadi masih sibuk mengelap gelas dan memasukkannya kedalam lemari, sedangkan gua masih berbaring diruang tamu depan tivi sambil menikmati kue pisang buatan nyokap. Selama ini nyokap emang jagonya bikin kue, apalagi kalo bikin combro sama misro, rasanya nggak ada yang ngalahin.



Gua melihat kerutan-kerutan di sudut mata dan keningnya, nyokap sudah mulai termakan usia, sedangkan cita-citanya naik haji belum terwujud, setelah kebon punya bokap dijual buat bayar kuliah gua dulu.

Sebenarnya gua udah bikin 'Tabungan Haji' buat bokap sama nyokap, duitnya dari hasil patungan gua sama Ika. Dan sampai saat ini mereka belum tahu kalo udah didaftarkan naik haji untuk keberangkatan dua tahun lagi. Gua melarang Ika buat ngasih tau ke mereka sampai tinggal setahun dari tanggal keberangkatan, biar surprise gitu. Tiba-tiba nyokap membuka suara, mengeluarkan pertanyaan sakti yang bikin gua pengen berlari masuk ke kamar, mengunci pintu dan merebahkan diri dikasur seperti adegan-adegan yang ada di sinetron khas Indonesia.

"Ni.."

"Hmm.."

"Ni.."

"Iye mak.."

"Elu kapan mau kaw-in?"

"..."

"..."

"..."

”Yah mak, gak ada pertanyaan laen apa?”

”Ni, emak Cuma mau ngeliat lu seneng, kayak anak orang-orang laen noh, udah pada mbawain duit\* orang”

\*mbawain duit itu dalam istilah betawi artinya ’ngelamar’

”Ya oni juga maunya begitu mak.. tapi yang mau dibawain duitnya engka’ (Langka, nggak ada)..”

”Ya lu cari dong, masa bertaon-taon diluar negri kagak kecantol bule barang atu..”

”Emang emak mau punya mantu bule?”

”Ya mau.. asal seiman mah...”

Ika datang membawa segelas kopi hitam, kemudian duduk disebelah gua yang masih rebahan didepan tivi ruang tamu.

”Yah mak, abang kan nggak pernah pacaran.. boro-boro bule, yang lokal juga nggak dapet-dapet..”

”Reseh lu, beli rokok gih.. nih..”

Gua menoyor kepala ika, kemudian mengambil selebar 20 ribuan dari kantong dan menyerahkannya ke Ika.

Ingin rasanya gua bercerita tentang Ines ke nyokap gua. Tapi setelah menimbang-nimbang gua urungkan niat tersebut. Apa kata nyokap gua nanti, gua ngerantau di negri orang, jauh dari orang tua, eh

kumpul kebo sama cewek, brrrr... gua bisa di masukin lagi keperut sama nyokap.

"Ni.. adek lu aja udah punya demenan"

"Ah yang bener mak, siapa, anak mana?"

"Ardi, tau bocah kemayoran ape kebayoran yak, temen kerjanya adek lu.."

"Ohh..."

"Kan jadi ora resep diliatnya, adeknya udah punya demenan abangnya belon.."

"Ya mo gimana lagi..."

"Malah kata si Ika, mereka udah nabung tuh berdua buat biaya nikah.."

"Buset, disalip dong gua mak?"

"Lha iya, emang ngapa, elu-nya jogrok bae, orang mah gasik nyari bini.."

Kemudian Ika datang sambil menenteng kantong plastik yang isinya 'ChikiBalls' dan 'Taro';

"Bang kembaliannya beli ginian..."

Ika menyerahkan rokok sambil mengangkat plastik yang berisi jajanan tadi.

"Lah kok marlboro merah sih dek?"

"Emang marlboro apaan? Putih ya? Udah nggak papa beda warna doang, isep yang merah sekali-kali biar nasionalis; merah-putih"

"Ett, kardus..."

"Dek, katanya lu pacaran udah mau kawin emang?"

"Ya belon bang, gua kan nungguin lo dulu, sekalian ngumpulin duit.."

"Ya kalo lu udah siap, duluan juga ga papa.."

"Bener... nggak nyesel..., mak dengerin tuh, abang udah ngasih ijin.."

Kemudian Ika mengusel manja ke nyokap, kayak anak anjing abis dikasih makan. Gua tersenyum melihat tingkahnya, kemudian gua mengambil kopi dan bergegas ke teras. Jam menunjukkan pukul sepuluh, sekarang udah masuk bulan November berarti selisih waktu Jakarta-Inggris nyusut sejam, jadi selisihnya sekitar 6 jam. Gua meminjam ponsel Ika, Ika menyerahkannya sambil menggerutu, gua sih dengernya "Pokoknya beliin pulsa", kemudian menekan angka nomor ponsel gua.

Setelah beberapa nada sambung.

"Hallo, good day.. Ines speaking, may i help you..."

"Ett.. lagunya.... lagi ngapain?"

"Bon, baliknya kapaaaaan?"

"Minggu depan paling dari sini..."

"Ish.. kok? Nggak.. nggak... nggak boleh... ish..kan.. ....  
.... bohong"

"Iya, nggak kok, besok sore berangkat dari sini.."  
"Gue takut tau..."  
"Takut apaan?"  
"Semalem nonton 'supernatural', serem..."  
"Ya lagi ngapain nonton pelem begituan.."  
"Kan ada Jensen Ackles-nya, ganteng banget doi...tapi sereemmm.."  
"Yauda jangan nonton lagi..."  
"Iya.. eh lagi ngapain?"  
"Kan gua yang nanya duluan tadi, elo lagi ngapain..."  
"Lagi motongoin kuku sambil nonton tivi.. elo?"  
"Lagi ngopi di teras.."  
"Ngerokok ya?"  
"Iya,.."   
"Ish..."

"Eh Nes, gua nitip salam tuh sama bintang di langit..."  
"Salam buat siapa?"  
"Buat elu..., ntar kalo udah gelap dan keliatan bintangnya elu ambil ya salam dari gua.."  
"Hhehe.. iya, mungkin nggak sih bon, elo disana, gue disini dan kita memandang bintang yang sama?"  
"Mungkin aja, tapi kan ada banyak, gimana kalo bulan aja.."  
"Iya deh, gampangan bulan soalnya..."  
"Eh isi salamnya apa?"

"Lah kalo gua ngomong sekarang ngapain gua titipin sama bulan ntar?"

"Oh iya.,ya.. "

Kemudian kami berdua diam, lama.

"Door, kok diem aja"

Ines memecah kesunyian.

"Gpp, lagi bengong aja nih.."

"Sayang tau pulsanya..."

"Iya ya.. gua tutup aja ya, sampai ketemu secepatnya deh..."

"Iya, bubyee... nanti ati-ati dijalan ya.."

"Bye.."

Gua menutup telepon, entah apa yang terjadi. Giliran nggak lagi nelpon berasa kangen sama dia, giliran pas nelpon bingung mau ngomongin apa. Aneh, sungguh aneh sekali. Saat-saat kayak gini ingin rasanya gua bertemu dengan komeng, kemudia bertanya: ada apa dengan gua meng? Belum selesai gua bergumam, komeng muncul dari muka garasi.

"Assalumaikum.."

"Waalaikumsalam.."

"Lah, katanya pengajian kok sepi-sepi aja?"

"Pengajiannya tadi meng abis maghrib.."

"Lah telat berarti gua..?"

Komeng berhenti, mematung, dia datang dengan menggunakan peci, sarung ditambah nenteng-nenteng yasiin sama plastik yang isinya rambutan.

"Ya telat, banget.., lagian kalo nggak telat juga lo ga bisa ngikut.."

"Mangapa?"

"kan pengajian Ibu-ibu"

"Ya salam.."

Komeng mengelus wajahnya. Kemudian di ngeloyor masuk kedalam, menyerahkan seplastik rambutan ke nyokap gua, dari luar sini terdengar suara tawa membahana, pasti komeng lagi diketawain sama nyokap sama adik gua. Selang beberapa lama dia keluar, sambil menenteng secangkir teh.

"Jadi lo besok balik?"

"Jadi.."

"Gimana si Ines? Udah nelpon?"

"Udah, barusan.."

"Cie..cie.."

Sejurus kemudian gua dan komeng larut dalam obrolan. Tentang Ines.

---

Jam menunjukkan pukul tujuh malam, gua sudah berada dalam pesawat yang menuju ke Doha, Qatar. Bersiap menempuh perjalanan panjang yang melelahkan, gua bersandar ke kursi pesawat, kemudian tersenyum sambil bergumam: "Tunggu abang ya neng".

Tepat tengah malam lebih sedikit gua sudah berada di Doha, transit. Menurut jadwalnya sih gua masih harus nunggu sekitar 2-3 jam-an sebelum ganti pesawat dan terbang ke Heathrow. Gua kemudian memesan kopi dan mencari smoking room. Nggak terasa, hampir dua jam gua duduk di smoking room sambil membaca komik yang tadi gua beli di Soekarno hatta, komik shinchon. Bwahaha,, komik dewasa ini kalo di Jakarta, jadi konsumsi bocah. Kemudian suara panggilan untuk pesawat ke London pun menggema, gua bergegas.

Jam 8 pagi gua sudah tiba, di Heathrow. Dan sepertinya gua mabok udara, bahasa kerennya sih Jet-lag, tapi serius nggak ada yang keren dalam kondisi seperti ini. Kepala pusing, perut mual, tenggorokan kering ditambah cuaca London yang sedang hujan. Sepertinya secangkir kopi hitam bisa bikin kondisi normal lagi. Tapi entah kenapa pikiran ini terus



melayang ke rumah, pikiran yang sejak kemarin, kemarinnya lagi, kemarinnya lagi dan hari-hari sebelumnya terus memaksa untuk ketemu sama Ines. Kata orang sih ini namanya kangen. Kangen inilah yang bikin gua mengabaikan kedai-kedai dengan aroma kopi yang menggiurkan disepanjang jalan keluar bandara.

Gua hampir aja terbujuk cuaca disini untuk masuk kedalam BlackCab, tapi karena gua ogah nangis lagi karena bayar ongkos yang 'kurang' masuk akal akhirnya gua putuskan buat naik bis aja ke stasiun. Biarin rontok-rontok dah ni badan.

Jam dua belas lebih sedikit gua udah sampai dirumah, gua membuka pintu dan naik ke atas, kemudian mengetuk pintu yang terkunci.

"Nes.. nes.."

Cklek- cklek

Suara anak kunci diputar, pintu terbuka. Kemudian Ines menerjang gua, gua sedikit kewalahan.

"Akhirnya pulang juga... eh kenapa kok diem aja? Nggak kangen emang?"

"Nes.. gua sakit nih kayaknya..."

”Hah.. kenapa, pusing?”

Gua mengangguk kemudian masuk kedalam, merebahkan diri diatas sofa. Sekilas gua memandang, nggak ada yang berubah dari tempat ini, Cuma jauh, jauh lebih bersih dari sebelumnya.

”Dikamar aja deh, istirahatnya..”

Ines kemudian menarik tangan gua, sempoyongan gua masuk kedalam kamar dan menjatuhkan diri diatas kasur. Masih memakai sepatu dan belum melepas jaket. Kemudian yang gua ingat hanya suara Ines; ”Yaah.. jangan sakit dong, please..”  
Gua pun tertidur.

---

Gua terbangun saat petir menyambar-nyambar, diluar sepertinya sedang hujan. Gua melihat jam, waktu menunjukkan pukul 11 lebih 20 malam, hampir setengah hari gua tertidur. Rasa pusing dan mual sudah hilang, kayaknya memang ’Jet-lag’, kemudian muncul masalah baru; Lapar. Kelaparan menghinggapi gua tengah malam begini, saat hendak menurunkan kaki dari kasur, Kaki gua menyentuh sesuatu, Kepalanya Ines. Gua duduk dan memandangi Ines, tertidur dengan kepala diatas kasur dan tubuhnya di lantai masih menggenggam lap basah, gua menyentuh kening. Dia habis mengompres gua.

Kemudian gua mengangkatnya ke atas kasur dan menyelimutinya, terdengar samar dia menggumam; "Jangan sakit dong..".

Gua mendekatkan bibir ke telinganya, kemudian berbisik. "Iya, gua nggak sakit..", kemudian gua mengusap rambut dan memberanikan diri mengecup keningnya. Gua meninggalkan Ines dan kemudian menikmati dua cup mie instan di depan tivi. Astaga! Gua abis nyium cewek, dosa nggak ya gua..

---

## #14: Going Sad

Gua menggenggam cangkir kopi ditangan kanan dan sebatang rokok dengan tangan kiri, layar tivi yang menyiarkan siaran ulang pertandingan tenis menyinari seisi ruang tamu yang sejak tadi lampunya gua matikan. Mungkin gara-gara tidur seharian, tengah malam begini mata gua jadi seger banget, nggak ada ngantuk-ngantuknya sama sekali, ditambah kepikiran masalah Ines.

Masih terngiang omongan Komeng, kemaren malam saat kami ngobrol diteras rumah gua.

”Buruan nyatakan, ntar kalo udah mabur aja, mewek dah..”

Gua masih bingung dengan apa yang gua rasakan saat ini. Apakah ini Cuma sebuah rasa iba dan kasihan dengan keadaannya, atau .. kayak gini namanya jatuh cinta. Kalau memang bener gua jatuh cinta, apa iya si Ines juga merasakan hal yang sama ke gua? Atau dia Cuma merasa nggak enak karena gua udah menolong dia dan begini cara dia membalas kebaikan gua, dengan sebuah perhatian yang lebih. Dan apakah gua harus nyatakan? Tapi nanti kalau ternyata ditolak?

Gua kemudian melepas jam tangan pemberian dari Ines, meletakkannya di meja dan kemudian memandangnya. Kemudian gua menyentuh-nyentuh jam tersebut, layaknya seseorang yang baru menemukan benda hidup yang sudah lama tak bergerak.

”Heh.. elu tulus nggak?”

”Woi.. jam! Elu dibeli dengan cinta nggak?”

Kemudian gua menggeleng, Anjrit. Gua gila beneran nih kayaknya, masa ngajak ngomong jam tangan.

Gua merebahkan diri di sofa, mencoba memejamkan mata. Tapi pikiran ini tetap melayang, memikirkan Ines. Sepintas benak gua membayangkan; apa semua cowok yang jatuh cinta itu gelisah sampai susah tidur seperti gua sekarang ini? Ah, gua Cuma tidur siang kelamaan aja. Kemudian gua mencoba memejamkan mata lagi, kali ini dengan usaha dua kali lebih keras. Tapi, yang muncul malah pikiran; Ines tau nggak ya kalau tadi gua cium keningnya? Argghhh.. God damn it. Gua kembali duduk, menyulut sebatang rokok dan mematikan tivi.

Tik tok tik tok tik tok, suara detik jam terdengar saru mengiringi gerimis diluar sana. Gua mematikan rokok, menuju ke kamar mandi, mengambil wudhu dan kemudian menunaikan solat Isya, sedari tadi siang gua nggak solat. Astagfirullah!

---

Tangan dingin menyentuh pipi gua. Kaget, sontak gua terbangun. Ines duduk disebelah gua. Gua mengucek mata dan memandang Ines, sosoknya kali ini sedikit berbeda, ada sentuhan sedikit make-up di wajahnya pun dengan bibirnya yang dipoles dengan perona bibir.

"Jam berapa?"

"Jam 6, bangun gih solat subuh.."

"Wah, kesiangan nih.."

Gua kemudian beranjak dari sofa hendak ke kamar mandi.

"Eh.. elu menor banget mau kemana?"

"Masa sih? Ketebelan ya?"

Ines bangkit, masuk ke kamar dan memandang ke arah cermin.

"Nggak sih, Cuma beda aja, biasanya kan nggak pake gitu-gituan... dapet darimana tuh make-up?"

"Hehehe, tempo hari gue belanja sama Darcy sama Sharon?"

"Ah, lu kenal sama Sharon?"

"Dikenalin sama Darcy.."

Sharon adalah seorang gadis, keponakan Darcy, usianya baru 16 tahun. Dulu sebelum pindah ke London, Sharon sering bermain dirumah Darcy.

"Terus lu mo kemana, make-up gitu?"

"Hahaha,.. Cuma ngetes doang, lo kerja nggak?"

"Kerja..."

Gua berteriak dari dalam kamar mandi.

Terdengar suara "Yaaah" dari luar.

Selesai mandi gua bersiap-siap untuk berangkat ke tempat kerja.

"Emang ga cuti dulu sehari.."

"Nggak, udah ada schedule.."

Gua memandang sekilas ke Ines, dia sedang duduk di meja makan, menatap kosong dua mangkuk oatmeal dihadapannya.

"Lah, kok diapus make-upnya?"

"Kirain elo mau ngelibur sehari lagi.."

"Emang kalo gua libur, lu mau ngajak gua kemana ampe dandan segala?"

Gua menarik kursi dan duduk dihadapan Ines, kemudian mengambil semangkuk oatmeal dengan porsi yang lebih banyak.

"Ini buat gua kan?"

"Iya"

"Kok diem aja ditanyain.."

"Kemana kek gitu, nggak perlu yang jauh-jauh dan mahal-mahal.. tapi yaudahlah, elo-nya kan juga harus kerja"

Gua menghabiskan sarapan gua, Ines berdiri dan menuju ke sofa, duduk kemudian menyetel tivi.

"Lah ini nggak dimakan sarapannya?"

"Nanti aja, belum laper.."

"Yaudah.. gua makan boleh?"

"Makan aja.."

Gua kemudian menyambar mangkuk yang masih penuh terisi oatmeal, porsinya sih lebih sedikit dari yang baru gua abisin. Tapi, gak apa-apa lah buat tambahan energi.

"Elo mau ngikut gua kerja?"



Gua bertanya ke Ines dengan mulut masih dipenuhi Oatmeal.

Ines diam saja, kemudian berbaring di sofa. Gua berdiri, menuju ke tempat cucian piring dan mulai mencuci piring.

"Mau nggak??"

"Mau.."

"Yaudah sono dandan lagi..."

"Asyik..."

Ines kemudian ngeloyor menuju ke kamar.

Lima belas menit kemudian Ines sudah berdiri didepan kamar dengan menggunakan jaket kulit warna hitam, jeans biru tua, syal dan kupluk United warna merah dan boot selutut berwarna cokelat.

"Begini aja nggak apa-apa?"

"Iya nggak apa-apa, jangan terlalu cantik dandan-nya ntar orang pada naksir.."

"Bagus dong..."

"Iye.. elu senang,.. gua apa kabar?"

"Ya elo harus senang juga dong.. kan lo bawa cewek cantik.."

Nggak lama, kami berdua sudah berada di Moorland rd menuju ke tempat kerja gua di Aire St, West Yorkshire. Kalau naik sepeda biasanya gua Cuma menghabiskan waktu sekitar 10-15 menit, kali ini dengan berjalan kaki, kira-kira bisa 25-30 menit. Sisa-sisa hujan semalam masih meninggalkan beberapa genangan air di jalanan, gua menarik Ines ke sisi sebelah dalam trotoar agar terhindar dari cipratan air yang ditimbulkan kendaraan yang lewat.

Gua memilih untuk lewat di depan Leeds University, disini banyak mahasiswa yang lalu lalang untuk menuju ke kampus, gua sedikit familiar dengan beberapa diantara mereka, sebagian yang gua kenal adalah mahasiswa Indonesia yang kuliah disini.

Kami melintasi sebuah pertigaan jalan yang ramai saat titik-titik putih turun dari langit, Salju.

"Bon.. Ini apaan ya..?"

"Salju.."

"Hah salju?, salju? Salju beneran, bon?"

"Bukan!.. imitasi.."

"Ish, serius...?"

"Coba aja jilat.."

Nggak disangka Ines bener-bener menjilat salju yang menempel disarung tangannya.

"Apa rasanya?"

"Nggak ada.."

"Berarti salju beneran..."

"Ish....emang kalo ada rasanya, imitasi?"

"Bukan, kalo asin berarti upil"

"Jorok..."

Ines membentangkan tangannya tinggi-tinggi ke udara berharap bisa menangkap salju sebanyak-banyaknya. Gua kemudian mencoba menurunkan tangannya.

"Norak ah.."

"Biarin, gua kan jarang-jarang bisa memegang salju"

Gua melepas sarung tangan kulit gua.

"Lepas tuh sarung tangan lu?"

"Kenapa?"

"Nih pake yang ini, kulit, lebih anget.."

Gua menyodorkan sarung tangan gua ke Ines, sambil membantu melepas sarung tangan miliknya.

"Kegedean..."

Ines mengangkat kelima jarinya yang tersembunyi dibalik sarung tangan kulit milik gua didepan wajahnya sambil nyengir kuda.

"Gapapa, kegedean dikit yang penting anget.. tuh kuping tutupin"

"Trus lo pake apa? Punya gua pasti nggak muat di tangan lo?"

Ines menurunkan kupluk hingga menutupi telinga-nya.

"Gua nggak usah.."

Gua menggantongi sarung tangan wol milik Ines.

"Yaah ntar lo masuk angin.."

"Nggak, angin mah nggak masuk dari tangan,, lagian juga make gituan bikin susah ngupil"

"Ish.."

Gua baru inget kalo sekarang bulan November. Nggak biasa-biasanya salju turun di bulan-bulan begini. Disini, di Leeds, salju jarang banget turun. Kalaupun turun paling intensitasnya sedikit, paling lama Cuma sekitar dua mingguan. Itu pun biasanya terjadi di pertengahan bulan November sampai awal desember. Jadi, jangan harap bisa merasakan White Christmas di Leeds. Mungkin bakal beda cerita kalo di daerah Inggris utara, disana Intensitas salju boleh dibilang tinggi, walaupun gua juga belum pernah kesana.

Ines mengusap-usapkan kedua tangannya, sambil sesekali menghembuskan nafas dari mulutnya. Kedinginan.

"Lu pake daleman berapa?"

"Satu.."

"Kaos doang?"

"Iya..."

"Yah, harusnya dobel nes, pake sweater dulu - baru jaket.."

Kemudian gua melepas jaket dan sweater gua dan menyerahkannya ke Ines, sebenarnya nggak bisa dibilang Sweater juga sih, Cuma semacam kaos berbahan katun berlengan panjang, biasanya di cuaca macem sekarang, gua memakai pakaian rangkap tiga, rangkap empat kalau kaos singlet merk 'swan' gua ikut dihitung.

"Nggak..nggak, nggak usah.. ntar malah elo yang dingin.."

"Ga papa, gua kan udah biasa.."

"Yaaah.. ogah ah.."

"Yauda, gua buang nih baju.."

"Sini.. sini.."

Ines membuka jaket, memakai baju panjang gua dan kembali memakai jaketnya.

Kemudian kami meneruskan berjalan di sepanjang trotoar di Willow Terrace Rd, kemudian menyebrang, melewati jembatan dimana jalan tol tepat dibawahnya, mobil-mobil berseliweran menerjang salju. Salju turun semakin lebat saat kami baru tiba di Calverley St.

"Bon,.."

"Kenapa?"

Ines memegang hidungnya, terlihat darah segar keluar dari kedua lubang hidungnya. Ines mencoba menahannya dengan mendongak ke atas.

"Yaah..."

Gua mengambil syal-nya dan menyumbat kedua lubang hidungnya dengan ujung syal.

"Balik aja ya..."

Ines menggeleng.

"Gak kok, kue ka papa..nyuma mimisan hoang"

Ines menjawab masih, sambil mendongak ke atas dengan hidung tersumpal ujung syal.

"Gapapa gimana?"

Gua kemudian mengajaknya duduk disebuah kursi dibawah sebuah pohon di dekat Millenium Square, di

tempat ini kalo lagi nggak musim dingin begini, banyak muda-mudi yang 'nongkrong' menghabiskan waktu, ada yang main skate, ada yang 'break-dance' atau ada yang hanya sekedar duduk-duduk.

Gua membuka kupluk dan sarung tangannya, melihat sekilas ke telinganya, apakah mengeluarkan darah juga dan kemudian melihat kuku-kuku tangannya yang sudah memerah.

"Balik aja deh ya..."

Gua kembali menyarankan agar kita pulang aja.

"Soalnya elu kedinginan ini, bentar lagi bisa-bisa kuping lu keluar darah juga"

Ines melotot ke gua, masih setengah mendongak dan dengan hidung tersumbal syal.

"Serius,, gua dulu waktu pertama kali disini, pas musim dingin juga begitu...balik ya?"

Gua mencoba meyakinkan Ines sekali lagi. Dia menggeleng. Batu amat nih anak. Kemudian gua celingukan mencari taksi. Tiga menit kemudian kami sudah berada di dalam taksi, melintasi jalan licin yang basah di Kings St kemudian berbelok kiri ke Wllington St. Gua melihat ke luar jendela, banyak orang yang berjalan cepat untuk sampai ke tujuan menghindari salju, disaat kayak gini supir taksi bisa jadi panen

keuntungan karena emang orang-orang Leeds, most of people here, hate snow. Tapi, orang-orang disini sangat mencintai hujan.

Taksi kemudian berhenti di depan sebuah klinik, masih di Wellington St. Letak jalan ini Cuma bersebrangan dengan Aire St, tempat kerja gua. Gua membayar taksi dan masuk ke dalam klinik. Didalam sudah ada dua orang dalam antrian, gua mengambil nomor dan mengisi data. Sedikit berbeda dengan rumah sakit, kalau di klinik, siapa pun kita, punya kartu sosial atau tidak, tetap harus bayar, kecuali si empunya klinik-nya Om atau Tante elu.

Kemudian gua membiarkan Ines duduk, masih tetap mendongak-kan kepalanya ke atas dan hidung tersumbal syal, gua tersenyum melihat dia bernafas melalui hidung. Kemudian Ines melepaskan sarung tangan dan mencubit tangan gua.

”Owang hakit, mawah kewawa..”

Gua tersenyum semakin lebar, sambil mengusap-usap bekas cubitan-nya.

”Nosebleeding, huh?”



Tanya seorang ibu disebelah gua, yang sedang duduk bersama (mungkin) anaknya yang sedang di kompres dahi-nya.

*"Oh.. yes ma'am"*

*"You should reduce your heater temperature at home, young man"*

*"I don't get it, ma'am"*

*"Your wife isnt fully comfortable with this current weather, isn't? So try to make your home temperature, little bit icy, transition theory.."*

Si wanita itu berkomentar

*"Oh.. yeah i think you're lil bit right, cause I don't wants she's got 'icy' when inside and more 'icy' outside, so i keep the heater on and on, with high temperature,, yeah.. my bad.."*

Kemudian wanita itu menepuk bahu gua sambil berdiri menuntun anaknya, namanya sudah dipanggil.

*"Ohh.. my turn.., c'mon son, get-up.."*

Dia berdiri dan menggandeng anaknya.

*"Thanks for your suggestion, ma'am"*

Gua mengucapkan terima kasih atas sarannya. Dia menengok dan tersenyum.

Kemudian memandang ke Ines. Dia masih mendongak dan tetap dengan syal menutup hidungnya. Dia melirik dengan sudut matanya. Kemudian tangannya meraih tangan gua.

”Bon, ni nuntik nga?”

”Iye,, disuntik, pake jarum.. nih yang segede gini..”  
Gua melebarkan jari telunjuk dan jempol. Membentuk ukuran kira-kira sejengkal.

”Nyaaah..”

Nggak seberapa lama, seorang petugas memanggil Ines.

”Ms. Imanes..”

Ines ter bengong-bengong, kemudian memandang curiga ke gua. Gua membantunya berdiri dan menuju ke ruang dokter yang ditunjukkan oleh si petugas, melewati lorong dengan banyak sertifikat sertifikat yang dibingkai emas pada dindingnya. Kemudian Ines berbisik.

”ngok ia nau nyama manjang hue yaah?”

Gua mengangkat bahu sambil tersenyum. Ines mencubit lengan gua lagi.

Kemudian kami sudah berada didalam ruang dokter, ruang berukuran 3 x 3 bernuansa cokelat muda dan berbau alkohol (Bukan alkohol minuman ya). Si dokter yang masih agak muda, wanita berusia kira-kira 40 tahun-an, memeriksa hidung Ines. Kemudian dia ngomel-ngomel sebentar, tentang kenapa hidung pasien harus disumpal dengan syal? Apakah gua bisa menjamin kalo syal tersebut steril? Gua Cuma diam melongo aja.

Setelah melakukan pemeriksaan, ngomel dan sedikit konsultasi, si bu dokter menyarankan agar Ines, setelah dari sini istirahat di ruangan yang suhu-nya tidak terlalu dingin dan jangan pula terlalu hangat. Jangan melakukan pekerjaan berat diluar ruang tanpa penutup telinga dan sarung tangan dan jangan dulu berhubungan intim.

*"What??., mmm doc.. i think we got some misunderstanding here..."*

Gua memotong omongan si dokter. Si dokter kemudian melotot, mengabaikan gua sambil menulis resep di secarik kertas dan memberikannya ke gua. Sebaris tulisan mirip aksara jawa.

Kemudian kami keluar dari riang dokter, melewati lorong dengan sertifikat-sertifikat lagi dan gua menyuruh Ines duduk untuk menunggu, sementara gua menyelesaikan urusan administrasi dan menebus resep obat.

Biaya dokter umum disini bisa terbilang murah. Kalau menggunakan perbandingan 'berobat' vs 'nonton bola di stadion' bisa jadi 10 kali berobat sama dengan satu kali nonton bola di stadion. Obat-obatannya pun juga termasuk murah, apalagi dokter-dokter disini bisa dibilang sangat 'pelit' resep, misalnya; sekali berobat dengan keluhan 'Flu' atau 'Nosebleeding' seperti kasusnya Ines ini, disini gua Cuma dikasih resep satu jenis obat. Total biaya dokter dengan obat nggak sampai £10. Coba bandingkan dengan dokter-dokter di Indonesia, bokap gua korengan aja suruh nebus obatnya bisa 10 macem, totalnya bisa 250rb.

Setelah selesai, gua menghampiri Ines yang sedang senyam-senyum. Sekarang pendarahannya sudah berhenti, ngomongnya juga sudah kembali normal.

"Hehehehe... jangan 'berhubungan' dulu ya.."  
Ines meledek.

Gua nggak bisa menahan tawa kalo inget omongan dokter tadi. What! Having sex? Kemudian gua menyerahkan obat yang baru gua tebus ke Ines.

"Nih, minumnya sehari tiga kali, abis makan.."

"Minum sekarang boleh?"

"Emang lu udah makan?"

"Belum"

"Kenapa?"

"Kan tadi jatah gue, elo yang makan.."

"Oiya.. yaudah nanti beli roti di jalan.."

"Asik.. hotdog ya.."

"Nggak ada tukang hotdog disini..."

"Masa?.. adanya apa?"

"Bajigur sama kue putu..."

Kemudian gua membuka pintu geser klinik dan bergegas keluar. Diluar salju semakin parah, gua menutup pintu dan kembali masuk kedalam.

Terdengar suara petugas dari balik meja counter;

"*Getting worst outside, huh?*", gua mengangguk kemudian memandang ke Ines.

"Lu pake jaket gua deh..."

Gua melepas jaket gua, menyisakan kemeja hitam bergaris putih.

"Nah elo pake apa? Gua kan udah pake jaket..."

”Gua pake sweater gua yang tadi aja, mana lepas...”

Ines membuka jaketnya dan melepas sweater gua yang tadi di jalan baru dipakainya. Kemudian gua menyerahkan jaket gua ke Ines.

”Masa gua dobel dua gini jaketnya...”

”Udah diem, nggak usah bawel..”

Gua membantu Ines mengenakan jaket. Kemudian gua memakai sweater, melapisi kemeja hitam bergaris putih.

Kami berdua berjalan menembus salju, menyeberang Wellington St, memotong di Princes Squaredi. Ines mencoba mengimbangi langkah gua yang berjalan lebih cepat karena kedinginan, dia menyusul disamping dan menggenggam tangan gua.

”Dingin ya, bon..”

”Haha.. begini mah cemen..., gua pernah sampe ingus gua beku..”

Sebenarnya itu Cuma penghiburan aja, ingus gua nggak pernah beku, dan selama gua disini, gua nggak pernah merasa sedingin ini.

---

Sesampainya di kantor, hangat langsung menjalari seluruh tubuh gua. Fyuh! Gua langsung menuju ke

toilet dan meletakkan tangan dibawah mesin pengering. Mambolak-balik tangan yang hampir kisut. Setelah itu gua keluar, gua melihat Ines sedang mengobrol dengan Diane, si resepsionis. Gua menghampirinya;

"Ayo, mo ngikut ke atas nggak?"

"Hah, boleh ya?"

Gua mengangguk, kemudian Ines melambai ke Diane mengikuti gua menaiki tangga menuju ke lantai dua.

Gua masuk ke sebuah ruangan, ruangan berukuran 4m persegi, dengan dua meja kerja yang saling berhadapan, disana sedang duduk rekan kerja gua; Glenn, Glenn Whelan

Ines masih berdiri di depan pintu. Glen berdiri, melirik ke Ines sambil berbisik.

*"And....she is....your..."*

"Masuk sini nes, kenalin nih temen gua, orang yang katro' dan culun'.. Glenn"

Ines masuk ragu-ragu, kemudian disambut dengan uluran tangan Glenn.

*"Hi, Glenn.. My name is Ines.."*

*"Oh nice to meet you..Ines, from Indonesia huh?"*

Glenn bertanya, sambil cengar cengir.

"Oh yeah..."

"Apha Khabar?.. Saya Glenn, saya katro dan chulun.."

Glenn, melakukan greeting yang selama ini gua ajarin ke dia, dia bermimpi ingin ke Bali dan Raja Ampat suatu hari nanti dan dia minta diajarkan beberapa kata 'greeting' dengan bahasa Indonesia, dan itulah hasilnya.

"Baik.. hehehe" Ines tertawa

Glenn berbalik ke gua, kemudian duduk memegang kepala.

*"I don't know, but something goes wrong here, Everytime i say that fuckin' word, people goes mad and.. and laughin' at me.. something goes wrong here..."*

Gua Cuma tertawa kecil, kemudian memberikan instruksi agar Ines melepas jaketnya dan menggantungnya disudut ruangan. Gua mengambil salah satu kursi dan meletakkannya di sebelah gua.

"Sini duduk ..."

Ines kemudian duduk disebelah gua. Dia masih tersenyum memandangi Glenn yang nggak berhenti-hentinya mengutuki dirinya sendiri.



"Mau kopi apa teh?"

"Apa aja.."

"Yauda diem-diem disini.. jangan nakal.."

Gua keluar menuju ke pantri membuat secangkir kopi dan secangkir teh. Saat gua membuka pintu ruangan terlihat Ines dan Glenn sedang asik ngobrol, gua menyerahkan cangkir berisi teh kepada Ines.

"You.. you.. bloody indonesian idiot...."

Glenn uring-uringan sambil nunjuk-nunjuk gua. Kayaknya Ines udah ngasih tau apa arti 'Katro' dan 'Culun' kepada Glenn. Gua Cuma tertawa dan menyeruput kopi panas sambil mencoba meyakinkan ke Glenn kalo penduduk di Bali dan Raja Ampat selalu menggunakan istilah secara terbalik, Keren artinya culun, pintar artinya bodoh. Glenn terdiam kemudian, kemudian berbicara; "*I'm watching you, mate... watching you..*" sambil mengarahkan dua jarinya ke arah matanya sendiri.

---

Gua tenggelam dalam pekerjaan gua, sedangkan Ines asik dengan games Billiard di PC yang sedang nggak gua gunakan.

"Bon.."

"..."

"Bon..."

"Apa?"

"Kok perawat yang tadi di klinik tau nama panjang gue dah.."

"Ah masa sih? Kok gua nggak denger.."

Ines mencubit lengan gua.

"Aw.. sakit nes.."

"..."

"Iya.. iya.. nama lo Imanes Hartono kan?"

Ines melepaskan cubitannya dan ternganga.

Gua kemudian mengeluarkan dompet dan menarik secarik kertas, fotokopi KTP Ines yang sudah kadaluarsa.

"Nih.."

"Laaaah.. kok elo bisa dapet ini sih?"

"Bisa, gua ke kantor lama lu, tapi HRD-nya nggak mau ngasih, terus gua ke Kampus lu.. dan itu hasilnya ..plus Fotokopi akte lahir sama ijazah SMA lu.."

"What... kok bisa.."

"Bisa lah, gua gitu lho.."

Kemudian pembicaraan kami terinterupsi oleh Glenn;

*"Excuse me, are you both talking about me?"*

*"You're in here, use English please"*

Kemudian gua mengacungkan jari tengah kepada Glenn.

”Berarti bisa pulang dong gue, bon”

Terlihat senyum sumringah di wajah Ines

Gua menundukkan kepala, menatap layar monitor dan meletakkan tangan di bawah dagu.

”Bisa”

---

## #15: Promise

Sore hari itu, kami berdua berjalan disepanjang Bellevue Rd. Saat itu salju sudah tidak lagi turun, hanya menyisakan butiran-butiran putih yang mengonggok di jalan, menjadi cokelat bercampur dengan tanah dan lumpur yang terbawa oleh ban ban mobil. Sudah sejak dari kantor tadi gua nggak berbicara sepatah katapun, begitu pun Ines, yang berjalan dibelakang gua sambil mendengarkan Mp3 player.

"Bon.. woi, bon...kok diem aja sih daritadi... kenapa?"

"Gapapa.."

"Bohong... marah ya? Marah kenapa?"

Ines melepas Headsetnya dan berlari menyusul gua, kini dia ada tepat disebelah gua.

"Bon..."

"Hmmm..."

"Laper.."

"Lah bukannya lu baru aja abis makan tadi sebelum pulang"

"Iyah,, tapi udah laper lagi, katanya mau beliin roti..?"

"Yaudah nanti sekalian lewat.."

Nggak berapa lama, kami lewat di sebuah grocery, gua berbelok dan masuk kedalam, Ines mengikuti di belakang.

"Mau roti apa?"

"Keju.."

"Udah? Trus apalagi?"

"Milih sendiri boleh?"

Ines tersenyum manja kemudian mengerlingkan mata. Oh God, please... Gua udah nggak tahan lagi, ingin rasanya gua peluk dia sekarang terus bilang "Jangan Pulang nes", apa daya bibir gua berasa kelu, nggak bisa bergerak, gua Cuma bisa memandang dia, melihat matanya, mencium wangi rambutnya.

"Boleh yaa...?"

"Iya boleh, gua tunggu di pintu luar ya, kalo udah selesai kasih tau.."

Gua menyalakan rokok, menunggu Ines selesai di depan pintu toko.

Nggak seberapa lama Ines keluar dengan tangan kiri membawa plastik dan tangan kanannya menggenggam sepotong roti.

"Lho.. udah dibayar?"

"Udah.."

"Pake apa?"

"Pake cintaaaa..."

"Serius..."

"Pake duit, yang waktu itu lo kasih..., mau nggak?"

Ines menawarkan roti-nya.

"Nggak ah.."

"Elo kenapa sih, sariawan ya..?"

"Iya..."

Hadeuh.. nes, nes andai elu tau, andai gua berani bilang, andai elu bisa baca pikiran gua.

"Bon, elo pernah nembak cewe nggak?"

Tiba tiba Ines bertanya, tampangnya berubah menjadi serius, walaupun mulutnya masih menggembung, mengunyah roti.

"Belom.."

"Ohh.. pantesan.."

"Pantesan kenapa?"

Gua balik bertanya

"Gapapa, Cuma nanya aja.."

Ines kemudian ngeloyor pergi.

"Nes..."

Ines berbalik, menatap gua sambil tersenyum

”Kenapa?”

”Ga jadi deh...”

---

Besoknya pagi pagi sekali kami sudah berada didepan meja kantor konsultasi, berhadapan dengan seorang petugas yang bernama Bapak Imam. Ines sudah melengkapi berkas-berkas yang dibutuhkan untuk mengurus paspor dan visa-nya yang hilang, Lost Report dari kepolisian setempat, Fotokopi bukti diri (KTP, Akte dan Ijasah), Pasfoto dan Surat Rekomendasi dari pihak Imigrasi Indonesia. Kemudian setelah mengisi formulir dan menunggu beberapa lama, akhirnya keluar juga Paspor pengganti-nya, bentuknya nggak seperti paspor, hanya berupa kertas serupa sertifikat, tercantum disana tulisan ”Surat Perjalanan Laksana Paspor”.

”Ini coba mbaknya dan masnya periksa dulu nama dan detailnya, kalo kalo ada salah”

Pak Imam menyerahkan surat tersebut, Ines menerima dan mulai menelitinya.

”Udah pak, udah bener.. udah bisa dibawa?”

”Ohh belum.. harus di stampel dan di tanda tangani kepala bagian Imigrasinya dulu..”

”Kira-kira berapa lama pak?”

"Ya masnya dan mbaknya silahkan tunggu saja di ruang tunggu, nanti kalau sudah selesai saya panggil"

Kami pun menunggu, sambil duduk menunggu Ines berdiri dan menghadap ke gua.

"Bon!.."

"..."

"Bonii...!!"

"Kenapa sih, udah duduk sini, nggak usah teriak-teriak kenapa?"

"Gue mau sebelum gue balik ke Jakarta, elo ngajak gua jalan.., kali ini kencan beneran, dinner. Titik.."

"Laah.. kok kencan maksa gitu.. "

"Ya abisnya elo kalo nggak digituin, nggak bergerak? Nggak inisiatif.."

"Lah kemaren kan gua ngajak jalan elu, apa itu kurang inisiatif?"

"IYA.. Tapi kali ini gue maunya BEDA.. Be e be de ada.. Beda!"

"Yeah.. whatever..."

"Ish..."

Sekian banyak orang didalam ruang tunggu melongo, menyaksikan perdebatan kecil dua orang anak manusia.

Ines kemudian duduk lagi disebelah gua, bukannya berhenti, dia malah mulai ngomong lagi, volume suaranya juga sama sekali nggak diturunkan.



"POKOKNYA..."

"Sssttt..."

Gua meletakkan telunjuk di mulut.

"Iya iya... Besok kita kencan, dinner, udah sekarang duduk."

"Tapi jangan paksa ya.."

Kali ini Ines ngomong sambil berbisik.

"Iya.. tapi hari Sabtu ya.."

Gua memberikan syarat.

"Iya.. tapi dinner di restaurant ya.."

Ines menyebut syarat berikutnya masih sambil berbisik

"Nes.. kalo makan di restaurant kan mahal.. yang laen aja deh, mau nggak?"

"Nggak bisa! Kemaren kan udah 'dating' with your way, now, this time.. with my way..."

Kali ini volume suaranya sedikit lebih keras.

"Oke.. oke Noted, ma'am!"

Kemudian pak Imam masuk kedalam memanggil kami berdua, tepatnya sih memanggil Ines tapi gua ikutan. Di dalam Pak Imam menyerahkan Surat pengganti

paspor dan visa beserta cara penggunaannya, surat tersebut berlaku 30 hari sejak tanggal penandatanganan dan bisa diperpanjang setelahnya, sesudah sesampainya disana surat ini juga bisa menjadi surat rekomendasi untuk mengurus paspor pengganti. Kemudian Pak Imam memasang tampang serius.

"Mbak imanes..."

"Ya pak.."

"Mbak ini kan hilangnya dokumen-dokumen ini, akibat abuse ya, tindak kekerasan.., mbaknya mau melaporkan hal ini atau tidak?"

Ines kemudian menunduk, diam.

Kemudian Pak Imam mengulangi pertanyaannya dan Ines tetap terdiam. Gua memandangnya, matanya mulai berlinang. Kemudian gua berkata ke Pak Imam; "Nggak pak, nggak perlu.."

"Bener nih, nggak perlu?"

"Iya pak, nggak perlu..."

Gua kemudian berdiri dan mengajak Ines.

"Kalo sudah selesai kita pamit dulu ya pak imam, terima kasih banyak"

Ines langsung ngeloyor ke luar ruangan. Gua menyalami pak Imam, dan kemudian menyusulnya. Di

luar ruangan, di lorong menuju ke pintu keluar. Ines berjalan, masih memegang kertas pengganti paspor dan mengucek mata, gua tau dia menangis, gua Cuma berjalan pelang mengikuti di belakangnya. Biarlah dia menangis, menumpahkan kesedihannya.

Sampai diluar matanya masih berlinang, gua memakaikan kupluk ke kepalanya.

"Mana sini suratnya, gua taro di tas.. ntar basah.."

Ines kemudian menyerahkannya ke gua, dan gua memasukkannya kedalam tas. Sesaat kemudian dia memeluk gua, sambil menangis sesenggukan dia bilang: "Makasih ya bon..."

Gua memegang pundaknya dan menatap nya dan mengusap airmata di kedua pipinya.

"Cup-cup-cup... udah jangan nagis lagi.."

"Besok jalan-jalan ya.."

"Iya sabtu..."

"Janji...?"

"Iya, Janji.."

"..."

"Bon.., elo mau nggak janji satu hal lagi sama gue?"

"Apa?"

"Kalo nanti gue balik ke Jakarta.. elo bakal nyusul gue dan jemput buat balik lagi kesini..."

"Insya Allah..."

Kemudian kami berjalan sambil tertawa berdua.

---

# #16: You'll be the Only Light I See

Kami tiba di rumah saat jam menunjukkan pukul 4 sore, langit sudah mulai gelap. Hujan turun lagi, kali ini lebih deras disertai petir dan angin. Gua memanggil Ines yang masih ngobrol dengan Darcy.

"Nes.... ujaan.."

"Iyaaaa..."

Ines kemudian berlari kecil melewati gua yang masih berdiri menggenggam gagang pintu kemudian berlalu masuk.

Gua menuju ke dapur, menyalakan sebatang rokok dan memandang keluar jendela. Suhu terasa dingin walaupun didalam rumah, gua bangun dan menyalakan pemanas, menyetelnya dengan temperatur paling rendah, mengikuti saran si bu dokter.

Gua membuka kulkas, mengeluarkan nachos dan memasukkannya kedalam microwave dan menyetelnya ke angka lima.

Ines keluar dari kamar berbarengan dengan suara 'ting' dari microwave. Ines mengenakan kaos Guns N Roses putih seperti yang pertama kali dia pakai waktu kesini. Masih berkalung handuk, dia menarik kursi dan duduk disebelah gua, sambil menutup hidung dengan handuk dia mematikan rokok gua yang masih menyala.

Gua menikmati nachos sambil mengangkat sebelah kaki ke kursi.

"Bagi dong...?"

Gua menatapnya, kemudian menyerahkan nachos yang baru gua makan sesuap. Kemudian gua ke lemari dapur, mengambil mie instan dan menyeduhnya dengan air panas.

"Mau mie?"

Gua bertanya ke Ines. Dia kemudian mengangguk pelan.

"Trus itu nachos-nya?"

"Buat elo aja nih.."

"Yee emang punya gua.."

Gua menyeduh mie instan cup, dan meletakkannya ke hadapan Ines.

"Bon.."

"Iya.."

"Nanti gua boleh pinjem duit lo lagi ya buat beli tiket, nanti dari Indo gua transfer.."

"Boleh.., nggak usah pake pinjem itu mah.."

"Ih,, nggak mau kalo gitu mah.."

"Yaudah, bagus malah nggak usah balik.."

"Ish..."

Kemudian gua bangkit, menuju ke kamar mandi.

"Nes.."

"Ya.."

"Nanti hari sabtu, harus ke restaurant ya..?"

"Iya, harus!"

"Nggak harus pake jas segala kan?"

"Oh tenang aja, nggak! Kan soalnya gua juga nggak punya gaun.."

"Ooooh.. thanks God.."

"Emang kenapa sih, kayaknya alergi banget sama restaurant?"

Gua menarik kursi, membaliknyanya dan kemudian duduk menghadap ke Ines. Nggak jadi mandi.

"Gini lho Nes, gua tuh suka agak risih kalo ke tempat-tempat formil gitu, nggak nyaman.."

"Trus lo maunya kemana?"

"Kalo kafe atau pub atau semacam bar gitu mau nggak?"

"Kafe.. OK, Pub... mmm..No, bar .. absolutely no way!"

"Oke kafe aja ya, deal?"

Gua mengacungkan jari kelingking. Ines masih bergeming, tak bergerak kemudian melirik ke gua. Dia memajukan kursinya, wajahnya sekarang semakin dekat ke gua.

"Oke, deal. Nggak usah pake begini-beginian.."

Ines berbisik sambil menyingkirkan jari kelingking gua yang masih mengatung.

"Kafanya asik nggak?"

"Asik deh pokoknya..."

"Romantis?"

"Ya tergantung definisi romantis menurut elu"

"Tempat orang menyatakan cinta atau melamar kekasih?"

"Mungkin...."

Gua mengangkat bahu.

"Elu udah pernah ngeliat langsung pangeran Charles?"

"Belom"

"Kalo Oprah?"

"Belom Juga..kenapa?"



”Sama gua juga belum.. nanti sabtu kita sama-sama liat..”

”Yee...”

Ines melotot kemudian menghabiskan sisa mie instan dari dalam cup-nya.

Gua memandang Ines, dihadapan gua saat ini, seorang perempuan 23 tahun, hitam manis, rambut nya sekarang sedikit panjang, tingginya sebahu gua, cantik, banget, cuek tapi perhatian, manja dan bisa masak. Kategori terakhir nyokap gua pasti seneng banget. Sosok yang begitu tegar menghadapi hidupnya yang keras. Sosok yang begitu merasuki hati gua tiga minggu belakangan ini.

Sebelum-sebelumnya bisa dibilang hari-hari gua berjalan biasa-biasa aja, nggak begitu menyenangkan tapi nggak juga begitu menyedihkan. Satu-satunya hal menyedihkan yang pernah gua alami semasa hidup adalah kehilangan si belang, kucing gua yang mati di tabrak mobil dan salah satu diantara sedikit masa paling menyenangkan semasa hidup gua yaitu saat gua masih SD, kala itu gua sedang bergelantungan di pohon jambu di depan gang rumah, kemudian gua melihat bokap pulang menggunakan vespa kesayangannya dengan kardus bertuliskan ’Nintendo’ di jok belakangnya.

Tiga minggu sebelumnya hidup gua datar-datar aja, nggak min, nggak pula plus, nggak terlalu kekiri, nggak juga terlalu ke kanan, nggak hijau dan nggak merah, gelap! Terlalu gelap sampai sampai gua nggak bisa merasakan kehadiran orang lain buat mengisi hati gua. Too dark.. sampai kemudian Perempuan sialan ini masuk kedalam kehidupan gua, menerangi kegelapan ini. .. with the every dark of me, you'll be the only light i see...

Nes..

*If could only live my life, you could see the difference you make to me..*

*If i see the stars alright..*

*I wanna reach right up and grab one for you..*

"Woi.. bengong aja.."

"..."

"Kenapa? Kok bengong?"

"Nes.."

"Ya.."

"You'll be the only light i see..."

"Apaan sih.. nggak jelas deh.. hahaha.. emang gua lampu.."

"Hahahahaha....gua mandi dulu deh"

Kemudian gua beranjak menuju kamar mandi.

---

Sabtu pagi di pertengahan November.  
Gua mengetuk pintu kamar.

"Nes..nes.. udah bangun belum?"

"Udah.. Jangan masuk dulu, gua lagi ganti baju"  
Suara Ines terdengar dari dalam kamar.

"Buruan.. ntar kesiangan.."

Gua merebahkan diri di sofa, mengeluarkan amplop coklat dari dalam tas. Gua membuka seal-nya dan menarik keluar selembarnya kertas berlogo sebuah maskapai penerbangan asal dubai. Tertera nama Ines disana lengkap dengan nomor pesawat, jam dan tanggal keberangkatan disana, besok. Gua memasukkan kembali tiket hasil print-out yang gua pesen secara online tempo hari di kantor kedalam amplop coklat dan memasukkannya ke dalam tas.

"Taraaa..."

Ines keluar dari kamar, menggunakan kaos berlengan panjang dengan motif garis-garis celana jeans biru 'belel', lengkap dengan syal dan sarung tangan.  
Gua terpana sesaat.

"Jaketnya mana?"

”Nih..”

Ines mengangkat jaket kulit warna hitam.

”Yuk..”

”Kita kemana dulu, bon? Ke kafe-nya malem kan?”

”Ke London...”

---

# #17: The Winter Tears

Kami berdua masuk ke dalam kereta Virgin Train jurusan London, Gua sengaja nyari tiket yang sekali jalan. Males gonta-ganti kereta, sedikit mahal nggak apa-apalah.

”Bon.. gue pojok.. gue di pojok...”

Ines merangsek ke depan setelah gua menemukan kursi tempat kita duduk. Kemudian langsung menjatuhkan diri di kursi sebelah kiri dari lorong, disudut jendela. Dia mengelus-elus sandara kepala kursi disebelahnya.

”Sini.. elo disini..”

”Ya iyalah gua udah pasti duduk disini, masak gua di sono...”

Lima menit berikutnya kereta mulai bergerak. Jam 7.05 pas, sesuai jadwal yang tertera di tiket, cuma agak kecepatan sepersekian detik aja. Gua meletakkan ransel di bawah kaki dan menyenderkan kepala ke kursi beludru berwarna merah.

”Bon..”

”Kita turunnya dimana?”

”King Cross...”

”Owh..”

"Tau..?"

"Tau.. yang di film harpot kan.. eh emang beneran ada platform 9  $\frac{1}{2}$  diono?"

"9  $\frac{3}{4}$ .."

Gua mengoreksi..

"Iya maksudnya itu.."

"Ada.. "

"Beneran..?"

"Maksud gua platform itu ada, emang dibikin buat para fans Harpot aja, nggak bener-bener berfungsi sebagai platform.."

"Terus beneran ada di antara Platform 9 sama 10, bon?"

"Hahaha.. boro-boro.. platform 9 sama 10 bentuknya aja beda banget sama yang di film.."

"Wah ketipu dong gue.."

"Haha iya..."

"Ntar foto ya disitu..."

"Iya.."

Jam 9.45 kereta berhenti. Kami sudah tiba di King Cross Station. Ines langsung ngeloyor keluar kemudian celingak-celinguk mencari platform 9  $\frac{3}{4}$ .

"Dimana, bon.."

Gua hanya tersenyum sambil menghampirinya.  
Kemudian berjalan ke arah berlawanan dengan Ines,  
dia berlari kecil menyusul gua  
”Ish.. ninggalin... kebiasaaan”

Gua tersenyum kemudian berhenti dan menunjukkan  
sebuah arah ke Ines  
”Nih, lu liat nggak ada toko buku disitu?”  
”He eh..”  
”Dibawah jembatan penyebrangan..”  
”Iya.. iya..”  
”Yaitu tempatnya..”

Ines kemudian berlari kecil, cepat seperti anak kelinci,  
melewati kerumunan orang, sampai kemudian dia tiba  
di tempat yang gua tunjukkan tadi, dia melambai-  
lambai sambil memanggil.

”Bon.. bon.. iya ada.. beneran.. sini.. cepet..”  
Gua menepok jidat. Malu-maluin aja nih orang.  
Akhirnya kami menghabiskan 15 menit untuk sekedar  
berfoto, Ines berpose dengan troli yang setengahnya  
tertanam ke dalam tembok bata berwarna merah.

---

Kami berdua keluar dari stasiun, disambut cuaca yang  
dingin menusuk tulang gua bergegas menarik Ines  
menyebrang jalan menuju ke pemberhentian bus,

melewati perempatan menyilang yang asimetris di depan King Cross St. Kemudian Ines berhenti sesaat dan menarik bagian bawah jaket gua, kemudian menunjuk sebuah rumah makan cepat saji berlogo 'M'.

"Laper..?"

"Iya.."

"Emang nggak bosen makan gitu mulu.."

"Emang ada yang lain..."

"Yang lebih mahal banyak..."

"Yee.. emang gua mo beli obat nyamuk semprot..."

"Yang lain aja, nanti.. tahan dulu.."

"Iya deh..."

Kemudian kami sudah berada di bus bernomor 30 yang menuju ke Marble Arch.

"Kok tumben kali ini nggak nanya 'nes mau naik apa bis atau trem'?"

"Kali ini kan BEDA, be e be de a da, Beda!"

Setelah kurang lebih 10 menit kami turun di pemberhentian di Pertigaan Marylebone Rd. Disambut dengan cuaca dingin (lagi) dan kerumunan orang yang juga ikut turun di pemberhentian yang sama.

Ines memandang ke seberang jalan, memicingkan mata dan menunjuk sebuah bangunan dengan kubah besar berwarna hijau muda yang terletak persis di muka pertigaan Marylebone sedangkan disebelah



bangunan tersebut terdapat sebuah cafe Pizza dan Spaghetti, Allsop St berada ditengahnya membelah dua bangunan tersebut menjadi dua.

"Itu tempat apaan bon, kok rame banget orang pada ngrantri..."

"Itu tempat yang bakal kita tuju.."

"Tempat apaan?"

Gua nggak menjawab kemudian mulai menggandeng tangannya dan menyebrang jalan menuju ke bangunan dengan kubah besar berwarna hijau muda, Madame Tussauds – London.

Sampai didepan tempat mengantri tiket Ines menarik-narik bagian lengan jaket gua.

"Ini tempat apaan?"

Ines berbisik.

"Lah itu baca tulisannya kan ada tuh... Madame Tussauds"

"Tempat patung-patung yang mirip orang beneran itu ya.."

"Iya..."

"Asiiikk.."

Gua kemudian mengantri, tempatnya emang belum buka tapi yang antri sudah banyak, mungkin sekitar

20-30 orang. Dan hampir rata-rata wisatawan asing, terdengar dari dialeg dan gaya bahasanya, di depan gua persis sepertinya orang India, terlihat dari gaya ngomongnya yang sambil goyang-goyang leher dan baunya itu lho, prengus.

Ines menarik-narik lengan jaket gua lagi.

"Apaan sih nes, narik-narik mulu..."

"Mau itu.."

Dia berkata sambil menunjuk ke kios Es-krim merah muda disudut pertigaan didepan Madame Tussauds yang juga nggak kalah antriannya dari tempat ini. Gua merogoh kantong jaket, mengeluarkan selembarnya pounds lecek dan memberikannya ke Ines sambil berkata "Dingin-dingin makan es". Dia Cuma tersenyum dan ngeloyor pergi.

Nggak lama dia balik lagi kemudian berjingkat, mendekatkan bibirnya ke arah telinga gua.

"Bon, kalo 'a quid' tuh berapa?"

"Satu Pound.."

Gua menjawab sambil mengangkat telunjuk, menirukan angka satu. Ines mengangguk sambil bibirnya membentuk huruf 'O' kemudian berbalik.

Gua menatap kembali ke antrian, sudah agak maju sedikit demi sedikit tapi suhu dingin ini bener-bener bikin kaki nggak bisa diem. Gua menengok ke arah

Ines, dia sedang berdiri sambil mengantri dan melambaikan tangan.

”Bon.. mau nggak?”

Ines datang sambil menjilat-jilat es krim. Gua mengeleng kemudian bergidik. Brrr kuat juga nih anak, dingin dingin makan es.

”Ini bukan es krim, coklat...”

”Lah, kok kiosnya gambar es?”

”Nggak tau..”

Setengah jam kemudian gua sudah berada di dalam Museum Madame Tussauds, jadi tukang fotonya Ines, yang sibuk kesana kemari, bergerak dari satu patung ke patung yang lain, sambil setengah berteriak; ”Bon.. foto dong”, ”Lagi bon..lagi”, ”Sekali lagi bon, tadi jelek posenya”, ”Bon.. bon.. yang ini..”

Hampir dua jam gua berada di dalam museum ini, betis udah mulai panas, tapi anehnya, ni perempuan masih kuat aja jalan mondar mandir kesana kemari.

”Bon, yang sama Sharuk Khan udah belum sih?”

”Udah tadi..”

”Coba mana liat?”

Dia menghampiri gua dan mengambil kamera poket digital dari tangan gua.

"Yah, jelek... ulang deh.."

"Mau sampe berapa kali?"

"Ya tadi kan jelek, ada bayangan orang lewat.."

"Yaudah.."

Gua melihat jam saat berjalan keluar dari museum, nggak terasa udah dua setengah jam kita di dalam. Waktu kesini pertama kali, sendirian, gua Cuma di dalem nggak sampe lima belas menit. Gua kemudian menggandeng tangan Ines.

"Mau pizza?"

"Mau mau mau..."

Kemudian kami menyebrangi jalan Allsop St menuju ke restaurant pizza yang letaknya bersebrangan dengan Madame Tussauds, sebuah bangunan tujuh lantai, dimana bagian bawahnya dibuat menjadi Restaurant Pizza dan kopi. Disebelahnya, di jalan Marylebone Rd, masih terletak di samping Restaurant Pizza terdapat banyak toko-toko souvenir, restaurant, kafe, pub dan toko-toko pakaian.

Kami duduk di dalam. Ines memesan seloyang pizza ukuran medium, gua memesan secangkir kopi.

"Kok nggak makan..."

"Nggak ah, minta elo aja ntar..."

"Ish.. ogah.."

"Dikiiitt.. aja.."

"Pesen sendiri dong..."

"Nggak ah, mau gangguin elu aja.."

"Diiih.."

Gua tersenyum sambil menatap matanya, Ines melepas kupluknya, tercium wangi rambut yang bikin lutut gua lemes.

"Abis ini kita kemana?"

"Someplace..."

"Ke..."

"Lu suka Sherlock Holmes nggak?"

"Tau siih, tapi nggak banyak...detektif kan?"

"Iya betul..."

"Elu tau nggak nes, kalo konon katanya Si Sherlock ini bisa memilih hal yang mau diingatnya atau nggak, jadi dia bisa milih hal-hal penting untuk diingat sedangkan hal yang nggak penting ya dilupakan"

"Lah, bukannya mekanisme ingatan manusia emang begitu ya bon?"

"Nggak juga, sekarang gua tanya ke elo deh.. berapa jumlah planet di tata surya kita"

"Sembilan.. kan?"

"Apa aja?"

"Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Yupiter, Saturnus, Uranus, Neptunus dan Pluto.. eh pluto masih masuk nggak ya.."

"Kok elu hapal?"

"Yeee.. kan itu mah diajarin kali di SD.."

"Tapi masih inget sampe sekarang?"

"Masih..."

"Guna-nya buat apa, dalam kehidupan lu?"

"Buat apa ya...bentar.. bentar.."

Gua menyeruput kopi sambil menunggu jawaban dari Ines.

"Nggak ada sih..."

"Menurut Sherlock, yang nggak perlu inget ya nggak usah diinget..."

"Hahahaha.. kalo gue, perlu di inget nggak sama lo?"

"Perlu,..... banget"

"Serius...?"

"Iya.."

"Terus hubungannya pertanyaan gua tentang kita mau kemana abis ini, dengan sherlock apa?"

"Abis ini kita ke Baker Street, nggak jauh dari sini, tempat dimana ada museum Sherlock Holmes.."

"Oke deh, trus dinnernya dimana?"

"Ya disitu juga"

Ines melongo, masih sambil mengunyah Pizza pesanannya yang baru saja datang.

---

Gua menggandeng tangan Ines melewati trotoar dengan toko-toko souvenir di sebelah kanan-nya, dia berjalan sambil menyumbat telinganya dengan headset dan mendengarkan sebuah lagu. Gua mencabut headset sebelah kiri dan mendengarkannya, kami berjalan bergandengan tangan menuju ke 221B, Baker St sambil mendengarkan sebuah lagu; Accidentally in Love.

*So she said what's the problem baby  
What's the problem I don't know  
Well maybe I'm in love (love)  
Think about it every time  
I think about it  
Can't stop thinking 'bout it*

*How much longer will it take to cure this  
Just to cure it cause I can't ignore it if it's love (love)  
Makes me wanna turn around and face me but I don't  
know nothing 'bout love*

*Come on, come on  
Turn a little faster  
Come on, come on  
The world will follow after*

*Come on, come on  
Cause everybody's after love*

*So I said I'm a snowball running  
Running down into the spring that's coming all this love  
Melting under blue skies  
Belting out sunlight  
Shimmering love*

*Well baby I surrender  
To the strawberry ice cream  
Never ever end of all this love  
Well I didn't mean to do it  
But there's no escaping your love*

*These lines of lightning  
Mean we're never alone,  
Never alone, no, no*

Gua menatap Ines yang tersenyum lebar, hampir seperti menyeringai, gua menarik kepalanya dengan lengan kedalam pelukan gua. Kemudian gua membisikan sesuatu ke telinga-nya.

”Seneng nggak?”

”Seneng... banget.. makasih ya..bon”

”Nes... elo tau nggak sebelumnya gua ketemu elu, hidup gua biasa-biasa aja..”



"Oya...terus setelah ketemu gue?"

"Tambah biasa-biasa aja.."

"Hahahaha.... gak ngaruh dong"

"Nggak kok yang tadi becanda... serius, pas abis ketemu elu, hidup gua kayak lebih cerah, kan udah pernah gua bilang; You'll be the only light i see..."

Ines tersenyum dan memandang gua.

"Kenapa ya, ada orang kayak elo bon?"

"Maksudnya? Ganteng kayak gua?"

"Whattt??"

"Terus kayak apa?"

"Ya orang yang mau ngorbanin segalanya buat orang yang bahkan belum ada sebulan lu kenal.."

"Nes, kadang kan emang orang bisa melakukan sesuatu hal tanpa ada alasan yang jelas, tanpa harus ada A sebelum B, dan itu yang gua lakukan ke elu.."

"..."

Nggak terasa kami sudah berada di depan Sherlock Holmes museum, sebuah rumah mungil yang sekarang di cat dengan nuansa hijau tua. Setelah membeli tiket seharga £5 per orang, gua dan Ines segera masuk ke dalam. Rumah mungil ini terdiri dari 4 lantai, dilantai pertama kita udah disambut sama pemandu wisata, yang memperkenalkan diri sebagai Mrs.Hudson. Ines

yang terlihat percaya diri membalas perkenalan diri Mrs.Hudson.

*"Hii.. mrs.hudson, my name is Ines.."*

*"Alright Ines, here we go..."*

Gua mengikuti Ines dan si pemandu dari belakang, kemudian membisiki Ines.

*"Nes, elu tau siapa Mrs.Hudson itu?"*

*"Nggak, kenapa?"*

*"Di dalam cerita, dia itu Landlord-nya si Sherlock..."*

*"Ah elo jangan nakut-nakutin deh.."*

*"Yee gua bukan nakut-nakutin.. gua Cuma mau ngasih tau kalo yang didepan lu itu Mrs.Hudson palsu, ngapain elu pake kenalan segala..."*

*"Hahahahahahahaha.. nggak tau gue...sial ditipu dong kita?"*

*"Hah, elu doang si yang ketipu.."*

Ines mencubit lengan gua sambil menjulurkan lidah.

Setelah lelah hilir mudik di Museum Sherlock, gua mengajak Ines turun dari lantai tiga dimana banyak patung lilin dari tokoh tokoh fiksi yang ada di Novel dan Film-film Sherlock Holmes, dia masih (tetep) berfoto ria dengan patung-patung tersebut. Sampai-sampai gua harus menakut-nakuti dia dengan bilang kalau malem patung-patung ini pada bergerak,

sekonyong-konyong Ines langsung berlari turun dan keluar, gua yang turun belakangan dapat teguran dari penjaga museum, yang kurang lebih intinya : ”Jangan membuat gaduh”, gua tersenyum sambil mengangguk kepada si petugas dan keluar, Ines berdiri di tepi trotoar sambil berkata ”Kasian deh diomelin...”

Gua mengapit tangannya dan kemudian berjalan ke arah kiri dari muka museum Sherlock Holmes, kurang lebih tiga bangunan dari situ terdapat sebuah Kafe dengan nuansa Hijau yang bernama; The Volunteer. Dikala musim panas kafe ini biasanya menggelar kursi dan meja tambahan seperti yang ada di seberang Museum Madame Tussauds tadi. Gua melangkahkan kaki kesana, dan masuk kedalam.

Seorang pelayan mengarahkan gua ke sebuah meja dengan sepasang kursi yang dekat dengan jendela samping, kemudian dia bertanya.

*”This is a look comfort for you?”*

*”This is great..”*

Kemudian dia menyerahkan sebuah menu, menunjukkan menu andalan disini dan meninggalkan kami untuk memilih menu-nya

Ines memilih Tenderloin steak sebagai menu utamanya dan Cokelat Jahe sebagai menu

penutupnya, gua Cuma mengamini doang, idem. Lima belas menit kemudian manu utama sudah terhidang, si pelayan menawarkan apakah gua mau anggur, kemudian gua menatap Ines, kami saling menatap sampai akhirnya gua menggeleng dan berkata tidak.

”Nes... sorry ya gua nggak bisa ngajak lu makan di tempat yang lebih keren, nggak bisa ngajak lu candle light dinner..”

”Bon.. elu tau nggak, selama ini, cowok ngajak gua jalan, kencan, ngedate apapun sebutannya, paling-paling nonton, gitu-gitu aja... belum pernah gua seumur umur diajak dating nonton bola di stadion dan menurut gua ini adalah dating gua yang paling perfect...”

Gua kemudian mengeluarkan amplop coklat dari dalam ransel dan memberikannya ke Ines.

”Apaan nih?”

”Buka aja?”

Ines membuka amplop dan mengeluarkan isinya. Sesaat dia diam, kemudian menutup mulutnya, air mata keluar dari kedua sudut matanya. Dia meletakkan amplop tersebut dimeja dan melanjutkan makan, diam dan terisak, makin lama makin keras. Gua Cuma bisa diam, menyandarkan kepala ke kursi dan menyimpukan tangan di dagu, memandang Ines yang

saat ini mengunyah makanan sambil berlinang air mata. Dia tetap diam, tidak berkata apa-apa.

Dia menyelesaikan makannya, membalik pisau dan garpu, meletakkannya di sebelah piring. Dia menyeka air mata yang tak henti-hentinya mengalir, membasahi kedua pipinya.

”Gue tau kok, kalo saat ini bakalan datang.. gue tau.. Tapi, gue nggak nyangka aja kalo.. bakal secepat ini.”

## #18: She's Gone

"Gue tau kok, kalo saat ini bakalan datang.. gue tau.. Tapi, gue nggak nyangka aja kalo.. kalo bakal secepat ini."

"Lu tau kan gimana perasaan gua? Gua yakin elu tau.. Tapi,..."

"Tapi apa?"

"Ini terlalu cepat buat gua...kayak orang yang baru bisa naik sepeda tapi udah harus naik mobil.., gua belum yakin, gua ragu,... gua nggak mau nantinya elu malah terluka lagi gara-gara gua"

"..."

"Emang nes, gua nggak pandai berkata-kata, nggak peka, nggak sensitif, nggak bisa mengambil hati perempuan, jangankan pacaran, deket sama perempuan aja gua nggak pernah, satu-satu perempuan yang pernah sedekat ini sama gua, ya Cuma elu.."

"Iya gue ngerti kok.."

”Gua yakin kalo elu juga punya kehidupan lain yang harus dijalanin...dan ini nggak gampang buat gua, berat, beraaaat banget..”

”Apa elo nggak tau gimana rasanya buat gue?”  
Ines sedikit berteriak, kali ini airmatanya sudah nggak tertahan lagi, mengalir deras melewati pipi dan membasahi syal-nya.

Gua Cuma terdiam, Ines kembali duduk, gua menatap wajahnya, mengusap air mata di pipinya. Sorry nes.

---

Gua duduk di sofa saat tengah malam, masih teringat kejadian di Kafe barusan. Sepulangnya dari London, Ines langsung masuk ke kamar. Gua menyalakan sebatang rokok, menghisapnya dalam-dalam dan menghembuskannya ke atas.

Hati kecil gua meronta-ronta, sekuat tenaga mencoba mengatakan kalo rasa ini adalah cinta sedangkan nalar dan logika gua berkata lain. Abu-abu. Gua tau kalo ini yang namanya ’cinta’ tapi gua ragu kalo ’cinta’ ini tulus buat Ines. Gua takut ini Cuma perasaan sesaat, gua takut nantinya malah bikin Ines kecewa lagi.

Gua bertanya-tanya apakah waktu tiga minggu itu waktu yang cukup buat cinta untuk tumbuh?

---

Minggu pagi, gua terbangun sebelum jam weker berbunyi. Setelah solat subuh gua mengetuk pintu kamar.

"Nes..nes.. udah bangun?"

Nggak ada jawaban, Cuma terdengar langkah kaki mendekati pintu, dan membukanya dari dalam, masih diam, dia hanya membuka pintu dan kembali mengepak.

"Baju-baju yang elo kasih boleh gua bawa kan?"

"Iya boleh.."

"Nes.. "

Gua memanggilnya seraya memberikan kode agar dia duduk disebelah gua. Ines berhenti mengepak, kemudian duduk di sebelah gua. Gua mengambil amplop putih dari kantong celana.

"Nih, nggak banyak... tapi mudah-mudahan cukup buat biaya sementara nanti pas elu sampe di Indo..."  
Gua menyerahkan amplop berisi uang kepada Ines.



”Disitu juga udah gua tulis nomor hp dan alamat gua disini.. nanti kalo udah sampe lu telepon atau sms gua ya..”

Ines kemudian memeluk gua, sambil terisak dia berkata;

”Makasih ya bon, makasih atas semua yang udah elo kasih ke gua, makasih atas waktu dan tenaga lo yang terbuang buat gue, makasih atas perhatian lo dan makasih atas cinta yang udah lo kasih ke gue... gue nggak tau harus gimana ngebalesnya..”

Gua Cuma tersenyum sambil membelai rambutnya.

”Jangan cengeng ah...”

”Elo nggak usah nganter gue ke airport ya..”

”Kenapa?”

”Gue nggak mau nangis lagi didepan lo”

---

Jam sebelas lewat lima menit, gua duduk dibangku berderet di ruang tunggu bandara Heathrow, London. Ines duduk disamping, menggenggam tangan gua, erat, kepalanya disandarkan dibahu gua, sambil memainkan tali pengencang hood jaket gua.

”Bon, nanti kalo gua nggak ada, jangan ngerokok terus ya..”

"Iya.."

"Jangan kebanyakan makan mie.."

"Iya.."

"Kalo abis mandi, anduknya di jemur biar nggak bau.."

"Iya.."

Kemudian panggilan di pengeras suara bandara berbunyi. Pesawat nya Ines. Ines berdiri, memakai ransel 'consina' lama milik gua. Gua menggenggam tangannya, dia menangis, sambil mengusap pipinya yang basah dia meletakkan telapak tangannya di dada gua dan berkata.

"Gue tau elo ragu sama perasaan elo ke gue, dan yang perlu elo tau perasaan gue ke elo lebih dari yang biasa orang sebut 'cinta', lebiiii dari itu... dan mudah-mudahan perasaan itu nggak berubah dimakan waktu"

Gua tersenyum dan mengecup keningnya.

Ines melepas tangannya dari dada gua, berbalik dan pergi melangkah meninggalkan gua. Gua memandang punggungnya, yang semakin lama semakin menjauh dan akhirnya menghilang dari pandangan gua.

*"You'll be the only light i see..."*

--

# #19: That Memories

Gua duduk di bangku berderet di ruang tunggu bandara Heathrow, masih memandang kosong ke ruang check-in jauh di depan gua, tempat terakhir gua melihat sosok Ines yang perlahan menghilang.

Dua jam gua menghabiskan waktu memandang ke tempat yang sama, sampai pada akhirnya gua sadar kalo gua harus balik lagi ke kenyataan, kenyataan kalo emang gua orang yang pengecut, nggak berani mengambil resiko dan akhirnya kembali ke kesendirian yang gelap.

---

Gua berjalan gontai menuju ke rumah, membuka pintu dan berdiri mematung di depan tivi. Suara Ines masih menggema diseisi ruangan. Gua masuk ke kamar dan merebahkan diri di kasur memandang kaus John Lennon yang masih menggantung di kursi meja kerja gua. Gua menarik selimut dan menghirup semua aroma Ines yang masih tersisa. Gua pun tertidur

---

Jam weker berbunyi, gua terbangun dan terduduk dilantai di pinggir kasur, dengan ujung kaki gua

memainkan pintu lemari. Hal biasa gua lakukan dulu kalo nggak bisa tidur waktu pertama kali pindah kesini. Samar gua mendengar suara Ines di dapur yang sedang menyiapkan sarapan, gua buru-buru beranjak ke dapur dan yang gua dapati Cuma ruangan gelap yang kosong.

Gua mencoba melawan perasaan ini dan mencoba (lagi) kembali ke kehidupan nyata.

Jam sembilan, senin pagi di minggu terakhir bulan November. Gua mengayuh sepeda hendak berangkat kerja. Gua bersepeda menyusuri jalan depan kampus, kemudian berbelok ke Calverley st, sampai di Millenium square gua menghentikan sepeda dan duduk disalah satu sudut taman. Tempat gua dan Ines duduk waktu dia mimisan karena kedinginan. Gerimis mulai turun, sebagian orang yang lalu lalang berlari-lari kecil mencoba menembus hujan. Gua menaiki sepeda dan berbalik ke arah kampus, gua terus mengayuh melewati Moorland rd dan terus ke arah Kirkhill St kemudian gua berbelok ke Burley rd dan terus mengayuh sampai ke LeGrocery.

Gua memarkirkan sepeda dengan menyandarkannya ke reiling toko tersebut, kemudian masuk kedalam toko. Terdengar bunyi bel yang menggantung di atas

saat gua membuka pintunya. Pak tua pemilik toko tersenyum melihat gua.

*"Hi there, bad day for fishing huh?"*

Gua Cuma tersenyum dan segera menuju ke rak berpendingin dan mengambil dua kaleng 'Diet Coke', menuju ke meja kasir dan membayarnya.

Gua mengambil sepeda dan mulai mengayuh, keluar dari Le Grocery gua berbelok ke kanan dua kali. Terus mengayuh sampai ke jalanan berpasir yang dipenuhi pohon maple di kedua sisinya. Gua berhenti di tempat dimana gua pertama kali bertemu dengan Ines, kemudian menyandarkan sepeda ke salah satu sisi pohon dan duduk diatas batu yang cukup besar. Gua membuka satu kaleng 'Diet Coke' dan menyalakan sebatang rokok, memandang jalan berpasir yang kini berlumpur, bercampur dengan air hujan.

Cukup lama gua terduduk disini, memandang kosong jalan berlumpur yang sepi. Sampai ponsel gua berdering mengumandangkan lantunan 'Time like these-nya Foo Fighter. Gua mengangkatnya, terdengar suara Glenn di ujung sana,

*"Where are you, mate?"*

*"Im on my way.."*

*"You better getting here right now.."*

"Um.. Glenn.."

"Yea.."

"Can you give me a favour.."

"Anything, mate.."

"Book an online flight for me.."

"A flight?"

"Where? When?"

"Jakarta.. today.."

Gua mengayuh sepeda kembali kerumah.

Ah persetan dengan keraguan hati gua.

Jam tiga sore gua sudah berada di Heathrow, setelah mengkonfirmasi tiket online yang dipesan Glenn dari kantor ke bagian tiket gua duduk di bangku berderet di ruang tunggu.

Jam menunjukkan angka 5, saat gua memandang kebawah kota London yang mulai gelap dari atas pesawat Qatar Airways yang menuju ke Jakarta. Gua memasang headset ke telinga dan memutar "Thousand Miles"-nya Vanessa Carlton.

---

Jam delapan pagi keesokan harinya, gua tiba di Soekarno Hatta Jakarta. Setelah menukarkan uang di Money Changer yang ada di bandara gua langsung keluar. Gua berjalan cepat menuju taksi berwarna biru

yang berjajar antri menunggu pelanggan. Biasanya saat berada di dalam taksi gua langsung mengatakan tujuan gua; Petukangan, Jakarta Selatan. Tapi, kali ini berbeda;

"Kemana mas?"

"Depok pak.."

"Depoknya mana pak?"

"Beji,.."

Kemudian gua sudah berada di padatnya lalulintas pagi di Jakarta.

---

Taksi yang gua naiki mulai memasuki kompleks perumahan yang waktu itu pernah gua datengin dengan sepeda motor. Saat mendekati rumah mungil yang waktu itu tampak nggak kerawat gua menepuk pundak si supir, memberikan kode untuk berhenti, gua membayar sejumlah argo dan melebihkan 50 ribu untuk si supir.

"Pak, ini saya lebihin ongkosnya.. tapi tunggu ya.. kalo 15 menit saya nggak balik, yauda bapak tinggal aja.."

"Oh.. iya siap pak.."

Gua kemudian keluar dari taksi. Dari luar tampak rumah mungil tersebut, masih kotor di beberapa bagian, tapi lampu di terasnya terlihat mati dan

pintunya terlihat terbuka sedikit. Gua membuka pagar yang nggak terkunci dan masuk ke dalam kemudian melongok ke dalam lewat celah pintu yang dibiarkan terbuka. Terdengar suara seperti orang sedang memasak di dalam. Gua memutuskan untuk masuk dan duduk di ruang tamu. Kalau emang yang didalam bukan Ines, ntar gua ngaku aja kalo gua sales panci terus buru-buru kabur.

Gua duduk di salah satu sofa di ruang tamu dengan meja yang sedikit berdebu. Gua meletakkan ransel dibawah dan menyalakan sebatang rokok. Gua memandang sekeliling ruangan, ada beberapa foto yang dibingkai digantung di tembok, sebagian ada yang diletakkan di meja di sudut ruangan, beberapa diantaranya foto Ines dengan pakaian wisuda bersama wanita tua berkerudung. Mungkin Alm. Nyokapnya.

Kemudian muncul sosok Ines dari ruang dapur, dia menggunakan kaos putih Jim Morrison punya gua yang sempet dia pake waktu di Leeds dengan balutan celana jeans pendek selutut. Gua memandangnya sambil tersenyum, cengengesan.

Ines masih berdiri mematung, kemudian terisak dan mulai menangis.

Ya ampun, cengeng banget ya ni anak.



Masih terisak-isak dia berjalan cepat ke arah gua, kemudian menerjang dan duduk dipangkuan gua. Dia menangis sejadi-jadinya, sambil memukul-mukul gua, pukulannya cukup keras buat orang dengan ukuran Ines.

"Elo.. jahat.. jahat.. elo jahaat boonn..."

Ines mulai berhenti memukul dan memeluk gua erat. Gua mencoba melepaskan pelukannya yang semakin lama semakin kencang, bikin susah nafas.

"Nes.. gua susah napas.."

"Bodo..bodo... gue nggak bakal lepas..."

Gua akhirnya menyerah mencoba melepaskan pelukannya.

"Nes.."

"Apa?"

"Elu lagi masak apa?"

"Kenapa?"

"Bau gosong.."

"Biarin aja.. pokoknya gua nggak bakal lepas.."

"Ntar kalo kebakaran gimana?"

"Bodo..!"

Gua diam, Ines diam, masih sedikit terisak.

"Nes.."

”...”

”Gua nggak bakal kemana-mana? Noh masakan lu, ntar kebakaran...”

”NGGAK!!”

”Yeee.. tuh, baunya udah sangit banget, yaudah awas, bangun... gua aja yang matiin kompornya..”

Gua mencoba berdiri sambil melepaskan pelukan Ines, dia mengendorkan kedua tangannya dan terduduk di sofa. Gua berjalan menuju dapur, yang sudah hampir dipenuhi dengan asap putih, gua mematikan kompor dan melihat ke penggorengan, terlihat nasi yang sudah mengering dan berkerak didalamnya. Kemudian gua kembali ke depan, Ines sedang terduduk memeluk ransel gua.

”Pokonya lo jangan balik, disini aja dulu.. ntar lo nggak balik lagi kesini”

”Lah nes, gua kan belum sempet pulang ke rumah, tadi dari bandara langsung kesini..”

”Nggak boleh!”

Gua duduk disamping dan memandangnya.

”Emang lu pikir, gua balik ke Jakarta buat siapa? Kenapa lu mikir gua nggak bakal balik lagi kesini? Nes... Gua kesini, terbang dari Leeds, 17 jam perjalanan, ribuan kilo, cuma buat elu.. jadi nggak ada alesan gua

nggak balik kesini dari rumah nyokap gua yang jaraknya Cuma 2 jam naek motor..”

”Yaudah.. gue ikut...”

Ines beranjak, mengusap pipinya yang basah kemudian masuk ke kamar. Dua detik kemudian dia membuka pintu dan keluar lagi.

”Tunggu disitu, jangan kemana-mana”

”Iyeee.. bawel...”

# CHAPTER III

# #19-A: The Hood

Ines selesai bersiap-siap, dia mengenakan Flanel hijau kotak-kotak dengan celana jeans berwarna biru tua. Gua memandangnya, sekarang rambutnya sudah mulai memanjang, hampir menyentuh bahu.  
"Yuk.."

Kami berdua keluar dari rumah, Ines mengunci pintu dan meletakkan kuncinya diatas kusen pintu.

"Buset.. ditaro disitu apa nggak ketauan orang?"

"Ah, gue tinggal sebulan ke luar negri, pas balik masih ada disitu.."

"Parah.."

Taxi biru muda masih setia menunggu gua, kami berdua masuk kedalam taksi dan meluncur melintas padatnya Margonda Raya, kemudian berbelok ke kiri. TB Simatupang.

Jam sepuluh lebih sedikit gua sudah menginjakkan kaki di depan pelataran rumah, gua memandang nyokap yang sedang asyik menampih beras. Gua membuka pagar dan mengucapkan salam. Nyokap menjawabnya sambil sedikit terkejut.

"Waalaiikumsalam.. laah toong, elu balik?"

"Iya mak, kangen sama emak, sama baba.."

Gua menghampiri nyokap dan mencium tangannya. Ines masih berdiri di depan pintu pagar saat gua memanggilnya.

"Sini.."

Ines datang menghampiri.

Nyokap keliatan bingung dan menyodorkan tangan ke arah Ines, Ines meraihnya dan mencium tangan nyokap.

"Yuk masuk dulu.. yuk.."

Nyokap mempersilahkan Ines masuk dan duduk di ruang tamu. Gua langsung masuk ke dalam kamar, meletakkan tas, mengganti pakaian dengan kaos swan dan celana pendek. Kemudian menyempatkan diri ke dapur, mencomot ikan asin gabus yang baru selesai digoreng sama nyokap. Gua keruang tamu, mendapati nyokap sudah asyik ngobrol dengan Ines.

"Temennya Oni?"

Nyokap bertanya, Ines Cuma tersenyum.

"Temen disini apa diluar negri?"

"Ketemu-nya sih disana bu"

"Ohh.."

Gua duduk disebelah Ines.

”Mak, masak ikan asin sama apa?”

”Sayur Lodeh, makan gidah.. laah ini si eneng nya kagak di aerin..”

”Emang kembang di aerin..”

”Ya maksudnya dibikinin aer, ni..”

Gua beranjak lagi, menuju kulkas mengambil botol berisi air putih dan gelas kosong. Dan meletakkannya di meja dihadapan Ines.

Nyokap melotot, memukul pundak gua, mengambil botol tersebut dan membawanya masuk ke dalam. Beberapa saat kemudian dia datang sambil membawa segelas minuman berwarna orange.

”Kalo ada orang nenamu, masak lu aerin putih.. nih lu liat emak..”

Nyokap meletakkan gelas tersebut dihadapan Ines.

”Ayo neng diminum, orson ini.. enak seger.. siapa tadi namanya”

”Ines ibu, Iya bu makasih..”

”Baba kemana mak?”

”Lah biasa baba lu mah, dari pagi juga udah berangkat mancing...”

”Mak, cakep nggak?”

Gua bertanya sambil mengerling kepada Ines, Ines mencubit lengan gua.

”Set.. siapa? Neng Ines? Lha cakeeep...”

”Emak mau punya mantu kayak dia?”

Gua bertanya lagi, Ines mencubit gua lagi kali ini lebih keras.

”Ya mau lah, lha cantik begini kok, masalahnya neng Ines-nya mau apa kagak sama lu?”

Ines kemudian tertawa kecil masih belum melepaskan cubitannya dari lengan gua. Nyokap kemudian beranjak, pamit ke Ines mau meneruskan menampi beras.

”Makan yuk, nes..”

”Ah elo aja deh..”

”Kenapa? Malu ya?”

Ines Cuma mengangguk pelan.

Gua kemudian ke dalem mengambil dompet dan mengajak Ines ke luar.

”Yuk makan diluar aja..”

”Asik.. makan apaan? Trus elo begitu aja, nggak ganti baju dulu..”

”Alah.. begini juga emang ngapa.. elu maunya makan apa? Mie ayam mau?”



”Mau.. mau..”

Gua kemudian menggandeng tangan Ines dan mengajaknya keluar, melewati nyokap yang terbelalak, mungkin heran melihat anak laki-laknya yang culun ini udah berani menggandeng tangan seorang perempuan.

”Mau kemana ni?”

”Makan mie ayam, mas tris masih dagang kan mak?”

”Masih... laah pan gua masak onoh, ngapa kagak makan dirumah aje?”

”Lagi pengen mie ayam, emak mau..?”

”Lah ya mau kalo dibeliin mah..”

Gua kemudian ngeloyor pergi, melintasi jalan menuju ke tukang mie ayam langganan gua sejak dulu kala. Letaknya nggak begitu jauh dari rumah nyokap. Sekitar 600 meteran, diujung gang sana.

Saat gua berjalan banyak tetangga yang menyapa gua, ada yang sekedar menyampaikan salam, ada yang bertanya mau kemana, ada pula yang bilang ”calon tuh, digandeng bae..”

”Hahaha.. kalo didaerah sini emang begini nes..”

Gua berkata kepada Ines yang terlihat canggung menanggapi pertanyaan-pertanyaan para tetangga disini.

”Beda sama di Inggris, disana sih MYOB (Mind Your Own Bussines), disini elu makan pake garem doang aja, tetangga pada tau..”

”Tapi kan justru tingkat keramahannya tinggi, bon..”

”Ya sebagian orang di Inggris juga ramah-ramah kok..”

Gua jadi teringat waktu pertama kali menginjakkan kaki di Leeds, Inggris. Temen gua yang udah duluan disana dan tinggal di London pernah bilang ke gua, kalo disana orangnya jutek-jutek. Gua pun akhirnya mengenalnya dengan sebutan ”London Rule: Don’t talk to strangers”. Yang pada akhirnya gua malah kena semprot Darcy waktu menyebut kata-kata itu dihadapannya.

Darcy bilang, sekarang di Inggris, apalagi London sudah bukan lagi orang-orang British asli, kebanyakan para pendatang dan warga keturunan. Menurut Darcy orang British asli itu justru sopan sopan, gampang bergaul dan murah senyum. Untuk ata terakhir gua kurang begitu percaya, secara Darcy ngomong begitu sambil cemberut ke gua.

Akhirnya kami sampai di warung mie ayam mas tris, setelah saling menanyakan kabar dan tentu saja menanyakan apakah Ines calon istri gua. Mas tris menyajikan Mie ayam andalannya.

Ines mengaduk-aduk mie ayam, sambil berkata;  
"Bon, elo nggak balik lagi ke Leeds kan?"  
"Hah.. balik lah.. kerjaan gua gimana?"  
"Ish.. tuh kaan?"  
"Ya terus harus gimana nes, gua kan juga punya tanggung jawab disana.."  
"Kerjaan juga banyak disini.. cari aja disini.."  
"Yang mau ngasih kerjaan disini siapa?"  
"Ya cari kek dimana, masak iya nggak dapet.."  
"Yaudah ntar gua sambil nyari aja dari sana.."  
"Ntar gue cariin disini, kalo dapet pokoknya lo harus balik kesini.."  
"Iya..."  
"Jangan kelamaan, ntar lo disana kegenitan lagi sama cewe bule.."  
"Buset dah nes.. elu kayak nggak tau gua aja. Elu kan pernah ngikut gua sebulan disono.."  
"Yaantisipasi boleh dong.."  
"Prett..."  
Gua menghabiskan sisa mie yang menempel di pinggir mangkok, gua melihat mie ayam Ines yang baru termakan setengah.  
  
"Gua bantuin ya makannya..."  
"Nih.."

Ines menggeser mangkuk nya lebih dekat ke gua. Gua memajukan kursi plastik lebih dekat ke Ines. Sekarang wajah gua dan Ines berhadapan, dekaat sekali, gua dapat mendengar suara nafasnya dan wangi rambutnya, sebuah mahakarya Tuhan dihadapan gua.

Kami berjalan pulang setelah makan mie ayam di warung mas tris, Ines menenteng dua bungkus mie ayam pesenan nyokap, sengaja gua pesen dua, takutnya bokap gua udah pulang mancing, walaupun setau gua dia kalo mancing, paling cepet maghrib baru sampe rumah.

"Nes.. kakak lu yang di Ausie, lu nggak ada niat kesana?"

"Pengen sih, tapi gue takut dia masih marah ke gue.."

"Ausie-nya mana?"

"Sydney"

"Oh.."

"Kenapa?"

"Nanti kesana-nya sama gua.."

"Ngapain? Liburan?"

"Lu masih punya kakek?"

Ines menggeleng, kemudian menceritakan kalau almarhum ayahnya dan Ibunya adalah anak satu-satunya dari kedua orang tua mereka dan saat ini kakek dari pihak ayah dan ibunya sudah meninggal,

menyisakan seorang nenek dari garis keturunan ibunya. Saat ini, menurut penuturan Ines tinggal di Solo.

”Elo.. enak ya bon masih punya keluarga lengkap...”  
Gua mengapit kepalanya dan membisikan sesuatu ke telinga-nya.

”kan ada gua...”

Kemudian kami tertawa sambil berjalan pulang menuju ke rumah.

---

Kami sedang duduk menonton tivi diruang tengah saat bokap gua pulang dari memancing. Setelah menyimpan joran dan peralatan mancing lainnya di sebuah kotak disamping rumah dia masuk kedalam. Dia diam sejenak saat melihat ada kami bertiga di depan tivi. Nyokap, gua dan Ines yang sedang duduk bersandar di bahu gua. Ines yang kaget melihat kedatangan bokap langsung bangun dan duduk dengan tegap. Ines menampilkan senyuman termanisnya ke bokap sambil mengangguk.

”Lah elu kapan nyampe-nya, ni?”

”Tadi siang..”

Gua menghampiri bokap dan mencium tangannya, kemudian gua memanggil Ines.

"Nes.. ini bokap.."

Ines buru buru bangkit dan menyalami bokap sambil memperkenalkan diri.

"Ada apaan balik, nggak ngabarin?"

"Ga ada apa-apa, kangen aja.."

"Lha ini tamu kagak dibikin aer?"

"Udah pak, tadi.." Ines menawab.

"Yaudah baba mandi dulu.."

Nggak lama berselang terdengar suara motor dan pagar yang terbuka. Ika baru pulang. Gua membisiki Ines;

"Nih, adek gua.. manja sama ama lu, bawelnya juga sama, nyebelannya juga sama.."

"Masa? Cocok dong kita"

"Assalamualaikum.."

"Waalaikumsalam.."

Ika mengucapkan salam dan masuk kedalam, dia sedikit tertegun ketika memandang gua dan Ines.

"Lah elu kok disini bang? Kapan sampe-nya? Kok nggak ngabarin? Ada apaan"

"Iya gua disini, sampenya tadi siang, pengen surprise aja dan nggak ada apa-apa"

Ika mencium tangan nyokap dan gua kemudian duduk disebelah Ines dan menjulurkan tangannya ke Ines.

"Ika..

"Ines.."

"Temennya bang oni ya?"

Ines Cuma tersenyum.

"Temen apa temen bang?"

"..."

"..."

"Dua-duanya nggak jawab berarti lebih dari temen..  
cie bang oni...PJJ dong bang.."

Gua kemudian memandang Ines dan berkata; "Tuh  
kan, apa gua bilang"

Ines Cuma tersenyum.

Jam sembilan malam gua mengantarkan Ines pulang dengan meminjam motor Ika.

"Mau makan lagi nggak?"

"Makan apa?"

"Nasi goreng paling.."

"Boleh boleh..tapi dibungkus aja, makannya di  
rumah.."

"Iya.."

Gua memacu motor melintasi jalan arteri pondok indah menuju ke arah lebak bulus.

Sesampainya di rumah Ines, setelah membeli nasi goreng di depan komplek rumahnya, Ines turun dari motor gua menarik tangannya.

"Nes, gua besok balik lho..."

"Hah.."

"..."

"Kok? Cepet banget sih.. nggak ah, dua hari kek.."

"Tiketnya udah dibeli Pulang-pergi"

"Ah.. males gue.."

Ines kemudian melepas genggam tangan gua dan ngeloyor, membuka pintu dan masuk ke dalam. Gua kemudian menyusulnya.

"Nes.. ntar juga gua bakal balik lagi kok.."

"Iya.. taun depan.."

Ines setengah berteriak dari dalam kamar, kemudian dia keluar dan sudah berganti pakaian dengan sepasang baju tidur berwarna biru muda bermotif bunga matahari.

Dia berjalan ke dapur mengambil dua buah piring dan membawanya ke meja depan.

"Emang nggak bisa dipending, lusa gitu.."

Dia berkata sambil membuka bungkus nasi goreng dan meletakkannya diatas piring kemudian



menyodorkannya ke gua dan menjatuhkan diri di sofa kecil dihadapan gua.

"Ya mana bisa, angus dong tiketnya.."

"Biarin.."

"Emang lu kata murah..."

"Ya lagian mesen tiket kok mepet.."

"Bukan gua yang mesen.., lah lu kok nggak makan?"

"Nggak! Udah nggak selera.."

Dia mengangkat kakinya keatas sofa dan mendekapnya.

"Jadi orang kok ngambek mulu.."

"Bodo!"

Kemudian gua mengacuhkannya sebentar, melahap nasi goreng yang udah teriak-teriak minta disantap.

"Gue mau tidur, ngantuk, ntar kalo pulang pintunya kunci, kuncinya taro lagi diatas kusen.."

Kemudian dia beranjak dan pergi masuk ke kamar meninggalkan gua yang masih menyantap nasi goreng. Gua bengong sebentar dan kemudian melanjutkan makan. Tinggal dua suapan terakhir saat pintu kamar Ines terbuka, hanya kepalanya yang menyembul keluar.

"Besok pesawat jam berapa?"

"Jam dua.."

Ines masuk lagi dan mengunci pintu kamar, terdengar dia setengah berteriak dari dalam; "Pintunya jangan lupa dikunci.."

Gua menghabiskan suapan terakhir sambil menggelengkan kepala, ampun dah, nggak disediakan air.

# #19-B: Here's And Back Again II

Jam 1 siang gua sudah berada di Bandara Soekarno Hatta, ditemani Bokap, Nyokap, Ika yang bolos kerja dan ... Ines.

Suasana disini nggak begitu ramai, tapi ya nggak bisa dibilang sepi juga. Entah kapan mulainya tapi saat ini yang gua lihat Bandara ini lebih ramai dibanding beberapa tahun yang lalu. Mungkin harga tiket penerbangan yang dikeluarkan para maskapai mulai murah atau tingkat ekonomi masyarakat kita yang meningkat.

Gua mulai mengecek barang bawaan, tadinya pas dateng kesini gua Cuma bawa satu tas ransel.

Sekarang gua menenteng satu ransel ditangan kanan, satu ransel dipundak dan satu paperbag ditangan kiri, isinya emping mentah, ikan teri balado sama abon.

Perlu diketahui bahwasanya semua keperluan tersebut (selain ransel yang gua bawa dari Leeds) bukanlah dibawa berdasarkan kehendak gua, melainkan kehendak Nyokap.

Panggilan untuk penumpang pesawat yang bakal gua tumpangi bergema, gua bergegas. Nyokap memberikan pelukan dan kecupan di pipi sembari berpesan agar jangan lupa solat dan mengaji. Gua mencium tangan bokap, seperti biasa dia Cuma memasang tampang 'cool' dan berdehem sambil bilang 'Ati ati', Ika memeluk gua;

"Bang ati-ati ya.. jaga diri, kalo udah sampe kirim surat.."

"Surat? It's so yersterday..."

Kemudian gua berhadapan dengan Ines yang dari tadi sejak dirumah sampai di bandara masih terlihat Bete dan Cuma ngomong seperlunya. Gua meletakkan telapak tangan diatas kepalanya, persis kayak orang perguruan silat mau nurunin ilmu ke muridnya.

"Jangan cemberut mulu..."

"..."

"Gua jalan ya.. jaga diri disini.."

"Iya.."

Gua berniat mencium keningnya, tapi Bokap nyokap dari tadi pasang mata terus nggak berkedip. Cuma ika doang yang terus-terus bersorak dengan suara pelan; "cium..cium..cium..cium"

Akhirnya gua Cuma membelai rambutnya. Dia menggenggam tangan gua dan berkata;

"Jaga kesehatan, jangan ngerokok mulu.. jangan sering begadang.., jangan sering makan mie instan, kalo keluar pake jaket dobel, sering-sering ngabarin.."

"Iya.."

"Bon.. jangan genit ya disana.."

"Iya.."

Kemudian gua beranjak, meninggalkan mereka. Gua menengok sebentar, terlihat nyokap dan Ika melambai-lambaikan tangan, gua balas melambai kemudian memandang ke arah Ines. Dia tersenyum sambil mengecupkan bibirnya. Bye darl.

---

Jam 10 pagi, gua sudah berada di rumah (Leeds). Gua meletakkan semua tas-tas diatas kasur di dalam kamar, kemudian ke dapur dan membuat secangkir kopi. Cuaca diluar dingin banget, mungkin efek baru balik dari negara tropis jadi harus adaptasi ulang dengan cuaca dan suhu disini, yang menurut pemberitaan di tivi suhu di Leeds saat ini sekitar 5-10 deracat celcius.

Gua duduk di kursi meja makan, sambil menggenggam cangkir kopi yang masih panas, sekalian menghangatkan telapak tangan. Gua memandang kearah luar jendela, diluar sana mulai turun gerimis rintik-rintik. Cuacanya bener-bener bikin ingin terus

berada dirumah seharian, menyalakan pemanas dan berbaring di kasur yang empuk sambil berkurung selimut. Tapi, apa daya gua harus ke kantor hari ini, setelah gua tinggal beberapa hari, gua yakin Glenn pasti uring-uringan kalau gua nggak datang hari ini, ongoing project yang sudah mendekati deadline dan tumpukan-tumpukan brief untuk project selanjutnya sudah menanti. Gua teringat akan omongan Ines waktu di Jakarta;

”Kerjaan juga banyak disini.. cari aja disini..”

Kemudian gua beranjak, memakai Jaket dan segera meluncur menembus dinginnya Leeds dengan sepeda.

---

Apa yang sudah gua duga sebelumnya terjadi. Sesampainya di kantor, Glenn pasang tampang cemberut. Gua menyapa-nya, basa-basi, dia menjawab seperlunya, baru setelah gua memberinya dua bungkus rokok Indonesia dengan bungkus berwarna hijau muda bertuliskan angka '234' dia kemudian menyunggingkan senyum ke gua.

”How is it going.. bring bad or good news?”

Glenn membuka suara. Gua mengacungkan ibu jari sambil mengangguk-anggukan kepala kemudian menyalakan laptop.

Glenn membuka bungkus rokok yang tadi gua berikan, mengeluarkan isinya sebatang dan menciuminya. Kemudian dia mengambil korek dan mulai menyulutnya, dia menghisap dalam-dalam sebelum mendongak dan menghembuskannya ke udara sambil menirukan suara mesin kapal uap. "tut.. tut.."

*"I always enjoy this fuckin weeds, mate.."*

*"C'mon man, i've told you manytimes, it's not a weeds.."*

*"Fuck that, this is weeds for me.."*

*"Bloody irish idiot.."*

Dulu waktu pertama kali gua datang kesini dan bertemu dengan Glenn, gua memberikannya sebatang rokok '234' kepadanya. Dia manatap heran sebelum akhirnya menghisapnya. Yang terjadi setelahnya adalah, dia terduduk, menundukkan kepalanya dimeja sambil bersedekap, Mabok.

Katanya ini, lebih dari sekedar rokok, ini adalah Weeds (Baca: ganja, marijuana, cimeng or whatever you put label on it). Ya kemudian gua selalu menyempatkan diri untuk nitip 'Weeds' ini buat Glenn kalo ada temen atau kenalan mahasiswa yang sedang liburan ke Indonesia. Glenn ini keturunan Irlandia asli, kalau soal minuman (alkohol) orang-orang Irish (sebutan untuk

orang irlandia) ini jagonya, mereka bisa kuat minum bergelas-gelas, bergentong-gentong bir tanpa kemudian sempoyongan atau muntah – muntah pas jalan pulang kerumah.

Gua pernah sekali waktu jalan menuju ke kantor dari Stasiun Leeds, waktu itu baru pulang dari kantor di London dan gua jalan berdua bersama Glenn, sekitar jam 11 malam. Ada beberapa orang yang kelihatannya baru keluar dari bar sehabis (mungkin) berpesta, ada beberapa gerombolan yang keluar dari bar. Gerombolan pertama keluar sambil sempoyongan, bahkan banyak diantara mereka yang muntah-muntah disisi trotoar di depan bar. Glenn kemudian berkata ; "That's american.." kemudian beberapa saat kemudian keluar gerombolan berikutnya, ada beberapa yang berjalan sempoyongan dan satu-dua orang yang juga muntah-muntah, Glenn menambahkan; "That's British, the anglo-saxon way", gua mengangguk-angguk, kemudian gua dan Glenn berjalan lagi, samapi dimana ada gerombolan orang yang keluar dari bar, tapi bedanya mereka nggak ada yang sempoyongan apalagi muntah-muntah padahal pas kami berpapasan dengan mereka, naudzubillah tuh napasnya bau comberan. Kemudian Glenn berkata: "That's Irish..", selanjutnya dia berkoar-koar tentang kehebatan orang-orang Irlandia perihal



kekuatan minum-minum, kemudian gua mengingatkan dia tentang betapa pusingnya dan mabok-nya dia setelah menghisap rokok '234' asal Indonesia, gua menatapnya, mengacungkan ibu jari dan membaliknya; "Cemen"..

Tapi itu dulu, sekarang setelah sekian lama berlatih menghisap 'weeds' asal Indonesia dia sudah agak Expert walaupun katanya dia masih sering sedikit pusing setelah menghisap '234'. Gua kemudian mengabaikan Glenn, menatap ke layar laptop, mengarahkan kursor ke ikon email dan mengkliknya dua kali. Ada beberapa email spam disana, satu email notifikasi tiket online kemaren dan yang baling baru email dari Ika, judulnya 'Quota Haji'. Gua mengkliknya dua kali, kemudian muncul jendela baru yang berisi email tersebut. Gua membaca singkat, yang gua tangkap dari isi email dari Ika adalah Quota haji Indonesia untuk tahun depan di tambah, jadi Jadwal berangkat Bokap-Nyokap ikut dimajukan, sebenarnya dari pihak agen-nya sempat menawarkan, apakah ingin masuk quota tahun depan atau tetap pada quota dua tahun lagi. Tapi, ika nggak pake mikir panjang langsung milih untuk Quota tahun depan. Lebih cepat lebih baik katanya, mengingat umur bokap yang udah nggak muda lagi.

Gua memandang jam yang tergantung di dinding,  
mengangkat telepon dan menghubungi Ika.

"Hallo.."

"Dek, quotanya maju?"

"Iya bang, gapapa lah daripada kelamaan.."

"Duitnya udah cukup?.."

"Yang di tabungan haji-nya sih udah cukup dari taun kemaren.."

"Yaudah, elu urus deh.. ongkos-nya jangan lupa ya."

"Iya.. eh bang, kemaren gua nganter kak Ines lho ke Fatmawati.."

"Hah.. kenapa? Sakit? Sakit apa?"

"Nggak ke RS-nya, ke ITC, beli Hape.."

"Sialan..Hape apa?"

"Nokia E51"

"Owh.. beli nomornya juga kan?"

"Iya lah.."

"Berapa?"

"Satu.."

"Nomor hape-nya berapa?"

"Tiga belas"

"Ngeselin lu lama-lama dek.."

"Bentar-bentar.. eh ntar gua sms aja deh, ribet.."

"Yaudah, sekalian bilangan emak-baba, gua udah sampe .."

"Iya..eh bang.."

"Apa..?"

"Pinter juga lo milih pacar"

"Diam kau.."

"Baiklah.."

Tut.. tut.. tut..tut..

Nggak berapa lama gua sudah larut dalam pekerjaan gua, kali ini gua bener-bener bisa kerja tanpa ada halangan, nggak terganggu pikiran 'apakah ines baik-baik saja dirumah' atau pikiran-pikiran tentang 'apa ini cinta?', hah sekarang sudah terasa sedikit lega.

Setelah solat Dzuhur gua mengecek ponsel, ada dua pesan masuk. Satu dari Ika dan satu lagi dari nomor yang nggak gua kenal. Gua membuka pesan dari nomor nggak dikenal lebih dulu, karena gua udah tau apa isi pesan dari Ika. Tertulis disana ;

"Nyampe jam berapa? Telpon kesini ya.\_ ines"

Gua tersenyum, kemudian menginput kontak tersebut dengan nama Ines plus icon hati berwarna merah, sedangkan pesan dari Ika, gua hapus tanpa gua baca.

Gua mengangkat telepon kantor dan menghubungi nomor Ines yang baru.

"Hallo.."

"Halo, lagi ngapain.."

"Waaah finally, bunyi juga nih hape..."

"Kenapa?"

"Dari kemarin abis beli belon ada yang nelpon nih hape.."

"Hahaha hape baru..."

"Kapan sampenya?"

"Tadi pagi.."

"Trus langsung kerja.."

"Hooh.. Lu lagi ngapain?"

"Lagi di Dikmenti, ngurus ijazah ilang.."

"Sama siapa?"

"Sendiri.. emang sama siapa lagi.."

"Yaudah ati-ati.."

"Iya, nih juga udah mau selesai, lama banget nunggunya dari pagi.."

"Yauda, langsung pulang.., istirahat"

"Bon, nanti sms aja, biar nggak boros"

"Oke.."

"Yaudah Takecare ya.."

"Iya.."

Gua menutup gagang telepon dan senyum-senyum sendiri. Glenn yang katanya masih berasa pusing, dengan rambut awut-awutan berdiri, mengambil jaket dan membereskan mejanya.

"Where are you going?"

"Go home, i see wonderland.. wonderland everywhere.. this is real weeds"

Mabok beneran nih orang.

# #19-C: Weak

Jam sembilan malam, seminggu setelah gua balik lagi kesini, Gua berdiri menatap sebuah laptop yang dipajang di etalase didepan toko elektronik yang berjajar disepanjang jalan Boar Lane, nggak begitu jauh dari tempat kerjaan gua di Aire St. Sebuah laptop berwarna putih-silver dengan lambang buah yang tergigit setengah. Niatnya sih pengen ganti laptop gua yang terasa sudah jadul dan semakin sering bermasalah dan sempat terbesit juga buat beliin Ines laptop, biar bisa komunikasi via skype. Jadi modal sedikit tapi bisa save buat selanjutnya dan komunikasi lancar jaya.

Agak gemes juga sebenarnya melihat harga yang di display disitu; £823. Lumayan buat biaya hidup sebulan. Tapi setelah menimbang-nimbang akhirnya gua putuskan untuk nggak membelinya, gua meneruskan berjalan di sepanjang trotoar Boar Lane sambil memandangi dan mengagumi Laptop tersebut lewat selembat brosur yang tadi gua ambil di depan toko.

Gua berbelok ke kiri di perempatan Perempatan Princess Square, melintasi gerbang depan Stasiun

Leeds dan menuju ke kantor untuk mengambil sepeda kemudian pulang. Sesaat kemudian ponsel gua berbunyi, mendengarkan lagu 'Time Like This'-nya Foo Fighters, gua mengangkat ponsel sambil berjalan;

"Boon.."

Terdengar suara Ines diujung telepon sana, tengah terisak.

"Halo, ya.. kenapa, nes?"

"..."

"Halo.. nes.. kenapa?"

Gua mengulang pertanyaan

"Johan, bon.. ada johan dirumah.."

Ines berbicara terbata-bata, gua masih mencerna, mencoba mengurai ingatan tentang nama Johan, sampai akhirnya gua inget kalo johan adalah nama mantan tunangannya Ines.

"Johan, tunangan lu?"

"Mantan!"

Ines meralat.

"Ngapain dia?"

"Nggak tau tuh, gue lagi abis beres-beres rumah, tiba-tiba dia dateng kesini.."

”Trus sekarang lu lagi ngapain?”

”Gua dikamar, dia duduk diluar... gue takut, bon”

Gua menghentikan langkah. Kemudian mulai berlari kecil menuju ke kantor yang sudah mulai terlihat.

Dalam hati gua berfikir, nggak ada gunanya juga gua buru-buru.

”Yaudah lu dikamar aja dulu..”

”Iya..”

”Jangan nangis.. pintunya kunci..”

”Gue TAKUT Tau..”

”Yaudah, gua mikir dulu bentar, ntar gua telepon lagi.. jangan dibuka pintunya...

Kemudian gua menutup ponsel. Gua duduk di sofa loby kantor, mencoba mengatur nafas yang masih tersengal-sengal. Antara bingung, panik dan jujur, gua takut campur aduk jadi satu ditambah perasaan kesal. Disaat Ines butuh gua, gua nggak ada disana, nggak bisa berbuat apa-apa. Gimana kalo sampe si Johan itu nekat, dan gua yakin dia bakal nekat. Di negri orang aja dia bisa bikin Ines terlantar, apalagi di Indonesia. Gua masih memikirkan cara-nya sambil mengucek-ngucek rambut.

Kemudian terbesit dipikiran gua, sepupu gua yang tinggal di Depok juga, si Akbar. Tapi, gua nggak punya

nomor teleponnya. Akhirnya terpikir sebuah nama; 'Komeng', setelah mencari di kontak list ponsel, gua mulai menghubunginya.

Beberapa kali nada sambung terdengar dan belum ada jawaban, gua mencoba sekali lagi, kali ini dia langsung menjawab.

"Hallo..."

"Halo meng, lu dimana?"

"Di Kerjaan, ngapa?"

"Kerjaan lu dimana?"

"Pejaten, kenapa sih lu?"

"Oke deket tuh, kalo dari pejaten ke Depok, berapa lama?"

"Depok nya mane?"

"Beji.."

"Kalo jam-jam segini mah bisa sejam kali.."

"Yaudah, lu langsung cabut ke Beji sekarang, ntar alamatnya gua sms.."

"Lah apa-apaan lu, gua belon keluar kantor, mo ngapain si emang?.."

Kemudian gua menjelaskan duduk perkaranya ke Komeng, dia mendengarkan sambil bilang "terus..", "terus..". Akhirnya Komeng setuju, dan gua menjelaskan sedikit tentang arah patokan kompleks rumahnya Ines.



"Yaudah.. lu tetep kirim aja alamatnya via sms.. gua jalan sekarang nih.."

"Oke thanks ya meng.. oiya ntar kalo dia udah sama elu, sms gua ya.."

"Iya.. "

Gua menutup ponsel, meletakkannya di sofa. Gua mondar mandir nggak menentu kayak suami yang sedang menunggu istrinya melahirkan. Gua ke toilet, dan sampai disana gua nggak tau mau ngapain, gua kembali ke loby dan tetap mondar-mandir kayak setrikaan wireless. Sebentar-sebentar gua menatap ke layar ponsel yang masih tergeletak di sofa, kalo memang terjadi apa-apa sama Ines, gua nggak bakal bisa memaafkan diri gua sendiri.

"Amit-amit jabang bayi" Gua bergumam sambil mengetuk-ngetukan tangan ke meja.

Kemudian gua mengangkat telepon dan mencoba menghubungi Ines, berharap dia masih baik-baik aja.

"Hallo, bon... gimana nih, gua takut.. dia ngetok-ngetok terus."

"Sabar nes, ntar ada temen gua kesitu, namanya wahyu.. orangnya tinggi, brewokan.."

Komeng itu memang nama aslinya Wahyu.

"Ish.. cepet.."

"Iya, udah gua suru cepet.."

"Aduuuuhh.. mana pengen pipis lagi.."

"Yauda pipis aja, kan Johannya diluar, nggak bisa masuk.."

"Iya.. deh, elu jangan tutup dulu teleponnya.."

Entah panik atau kenapa, gua malah menutup telepon. Akhirnya gua naik ke atas dan mencoba menghubungi Ines lagi lewat telepon kantor.

"Hallo, nes.."

"Ish.. dia mah.. dibilang jangan dimatiin.."

"Sorry, kepercet... udah pipisnya?"

"Udah,... bon...? gua harus gimana niih...?"

"Yaudah tunggu aja sebentar lagi, sabar, udah ah jangan nangis mulu.."

"Gue takut Boniiii.. tuh diianya ngetok-ngetok mulu.."

"Nes.."

"Sebutin nama buah-buahan dalam 5 detik?"

"Ish apaan sih, nggak lucu.."

"Ya coba jawab aja..."

"..."

"Nes, jawab.."

"Apel, jeruk,... mangga.. mmm.."

"Abis waktunya..."

"Ya nggak bisa lah, Cuma lima detik.."

"Gua bisa.."

"Coba..."

”Rujak!”

”Ish.. curang..”

Gua terus menerus membuat Ines sibuk entah dengan tebak-tebakkan atau cerita-cerita lucu. Biarin dah kena charge pemakaian telepon kantor, tapi paling nggak gua bisa memantau kondisi Ines terus.

Nggak selang beberapa lama, Ines bilang kalo temen gua yang namanya Wahyu udah datang. Entah bagaimana caranya si Komeng bisa bikin Johan pergi darisana dan sampai sekarang masih menjadi misteri. Ines menyerahkan ponselnya ke komeng.

”Bon, udah gua usir..”

”Gimana?”

”Apanya?”

”Elu ngusirnya gimana meeeng?”

”Owh.. gancil itu mah, orangnya culun gitu”

”Oke makasih dah meng”

Gua terduduk, menarik nafas lega.

”Trus gua sekarang kudu ngapain inih, balik..”

”Nggak, nggak jangan.. lu ajak Ines ke rumah nyokap deh..”

”Yaudah elu yang ngomong nih ke orangnya..”

”Halo.. ya..”

"Nes, lu ngikut temen gua tuh, kerumah nyokap. Bawa aja baju lu beberapa, nginep disana dulu.."

"Eh.. iya, tapi..."

"Udah nggak usah pake tapi-tapian, ntar gua telponin nyokap.."

"Iyadeh.. eh bon.. tapi gua malu sama nyokap.."

"Yaelah... udah buruan sana.."

"Yauda deh.."

Gua menutup telepon dan mulai menghubungi Ika. Gua bilang ke Ika kalo Ines bakal nginep disitu satu atau dua hari.

---

Setelah itu gua duduk dikursi meja kerja gua dan mulai merenungi. Kemudian gua menyalakan laptop, membuka browser dan mulai mengetik salah satu nama situs.

## #19-D: Surrender

Setelah kejadian Ines yang disatroni Johan, mantan tunangannya. Gua duduk dikursi meja kerja gua dan mulai merenung. Kemudian gua menyalakan laptop, membuka browser dan mulai mengetik salah satu nama situs pencari kerja paling terkenal di Indonesia di kolom search google. Dan gua mulai mendaftarkan diri, membuat akun di situs tersebut, mulai mengisi kolom per kolom dalam sebuah tab yang berjudul 'Online Resume', setelah selesai gua menyalakan sebatang rokok dan menekan tombol enter.

---

Gua melihat ke arah jam Micky Mouse yang tergantung di dinding ruang kerja gua. Jarum jam yang menyerupai tangan Micky Mouse menunjuk ke angka 2 malam, baru jam delapan malem tadi brief buat sebuah iklan layanan masyarakat tentang AIDS hadir di meja kerja gua, lusa harus sudah dipersentasikan. Gua kemudian beranjak keluar ruangan dan menuju ke pantry untuk membuat kopi. Suasana dikantor bisa dibilang cukup ramai untuk ukuran jam dua malam. Di ruang editing gua melihat beberapa karyawan yang masih berkutat di depan monitor sambil mengenakan headset, gua mengetuk kaca ruangnya sambil

melambai, mengucapkan salam. Sedangkan di Pantri gua bertemu dengan Carlos, seorang dubber senior yang sedang duduk sambil menikmati secangkir kopi.

*"What a surprise..., take an overtime or having problem with your girl?"*

*"Oh, hi carlos.. an overtime for the aids commercial.."*

Gua Cuma menjawab sekena-nya, males menjelaskan sebab-musabab gua masih dikantor tengah malam begini. Lagian paling dia juga Cuma basa-basi doang. Setelah selesai membuat kopi, gua mengangkat tangan dan melambai kepada Carlos kemudian beringsut meninggalkan pantri dan kembali ke ruangan gua.

Gua sedang memeriksa lembaran-lembaran kertas berisi 'storyboard' iklan AIDS yang sudah di corat-ceret oleh Glenn, sebagai tanda timeline-timeline yang harus diisi backsound, nada atau lagu, saat ponsel gua berbunyi menandakan ada pesan baru yang masuk. Gua mengambil ponsel dan melihatnya; dari Ines.  
"Gw drmh ga ngapazin, Ga enak nih sm nyokap"

Sesaat kemudian gua sudah berbincang dengan nyokap via telepon kantor, kayaknya akhir bulan ini gua bakal bener-bener nangis kalau melihat jumlah

charge telepon interlokal yang bakal langsung dipotong dari gaji gua.

”Mak, si Ines lagi ngapain? biar nginep dulu disitu, barang dua-tiga hari ya..”

”Iya, ada nih, mau ngomong.. emang ada apaan sih? Lu nggak lagi berantem kan?”

”Kagak.. ntar oni ceritain dah kapan-kapan.. oiya tuh anak jangan ditanyain macem-macem ya mak, apalagi masalah orang tuanya, yatim-piatu soalnya..”

Gua mengingatkan nyokap agar nggak terlalu banyak mengorek keterangan dari Ines, soalnya nyokap kalo baru ketemu orang baru biasanya ditanya-tanya macem polisi lagi ngintrogasi maling. Gua jadi teringat temen-temen SMA gua dulu sewaktu baru pertama kali main kerumah, mereka ditanya bapaknya orang mana-lah, makan favoritnya apa-lah, rumahnya dimana-lah, nomor sepatunya berapa-lah dan remeh-temeh lainnya. Alhasil, temen-temen gua pada males kalau main kerumah.

”Lah buset, kesian amat yak..”

”Iya, jangan lupa dikasih makan mak..”

”Lha iyak, masa iya calon mantu kagak diempanin.. eh.. benerkan dia calon mantu..?”

”Ya Oni maunya sih gitu mak,.. tapi tau dah dianya mau apa kagak..”

”Laah, kata si Ika mah iya..”

”Reseh tuh anak.. yaudah oni tutup dulu teleponnya ya, mahal nih tagihannya..”

”Iya dah, bae-bae lu, jangan lupa solat ya..

Assalamualaikum..”

”Waalaikumsalam”

Gua meletakkan gagang telepon. Dan melihat ke arah jam Micky Mouse, sekarang tangan si Micky sudah menunjukkan angka tiga kurang. Gua menarik salah satu kursi dan memindahkannya di depan kursi gua, kemudian mengangkat kaki dan meletakkannya disana, ah.. rasa ngantuk sudah benar-benar merasuk sampai ke tulang padahal kopi yang gua buat belum juga diminum. Tapi, sudahlah, buat nanti pagi juga masih enak.

---

Dua hari setelah gua memposting 'online resume' di salah satu situs penyedia jasa lowongan pekerjaan, sudah ada beberapa email masuk yang sesuai dengan jenis pekerjaan, gaji dan tentu saja lokasi-nya yang berada di Jakarta. Gua mengecek dan menelitinya satu persatu, setelah menimbang-nimbang dan mengeliminasi-nya beberapa, gua memutuskan ada tiga perusahaan yang menurut gua paling besar



kesempatan untuk gua bisa kerja disana. Gua mulai mengirimkan email ke masing-masing perusahaan tersebut yang isinya permintaan interview via skype.

Ponsel gua berdering, menandakan sebuah notifikasi pesan baru yang masuk, gua membuka pesannya, dari Ines;

"Gw balik aj ya k depok, ga enak kelamaan"

Gua membalasnya,

"Ntar dulu, jangan balik dulu"

Kemudian mengirimnya.

Sesaat kemudian masuk pesan balasan dari Ines yang isinya cukup melegakan hati; "Ok!"

Nggak mau terlalu yakin, gua mengirimkan pesan ke Ika, bertanya tentang kabar bokap, nyokap dan Ines. Juga memberitahu Ika agar melarang Ines balik ke Depok.

Lama berselang ponsel gua kembali berbunyi, kali ini sebuah pesan dari Ika;

"Telat lo, udah balik dia"

Gua meletakkan ponsel ke meja kemudian merebahkan kepala ke sandaran kursi.

"Batu emang tuh anak.."

Gua memandang ke langit-langit sambil menghela nafas. Kemudian membayangkan, gimana kalau

sampai si johan balik lagi, gimana kalo sampe si johan berbuat yang diluar batas, gimana kalo.. ah, baru kali ini sepertinya gua dibuat pusing gara-gara perempuan.

Setelah makan siang, gua menerima email dari salah satu perusahaan yang gua kirimkan permintaan interview via email tadi pagi. Isinya menyatakan kalau mereka bersedia melakukan interview via skype, besok jam 9 pagi waktu Indonesia. Yang artinya gua harus udah siap di depan laptop sekitar jam 2-3 pagi. What the hell.. Gua membalas pesan tersebut dan mengkonfirmasi waktu yang sudah mereka tentukan. Biarin dah, sepet-sepet nih mata.

Malam harinya, dini hari tepatnya, gua sudah bersiap dirumah, duduk disofa memandang kosong ke monitor laptop. Gua mengenakan kemeja yang dibalut jas hitam, bekas wisuda yang baru dipake dua kali dan tetap menggunakan celana pendek bermotif polkadot. Gua menunggu dalam ke-bengongan sekitar 15 menit sampai akhirnya muncul sebuah pop-up di sudut kanan atas monitor laptop, memunculkan notifikasi permintaan pertemanan dari seseorang dengan username; SoemarniJF. Gua meng-klik jendela pop-up tersebut dan kemudian muncul jendela chat baru di tengah layar.

SoemarniJF : Halo Pak Boni, selamat pagi..

MyBonyOverTheOcean: Halo selamat malam, dengan bapak atau ibu?

SoemarniJF : Oh maaf apa disana masih malam ya?

SoemarniJF : Dengan Ibu Soemarni..

MyBonyOverTheOcean : Disini baru jam dua pagi, bu

SoemarniJF : Waduh, maaf sekali ya, saya kemarin sama sekali lupa dengan perbedaan waktunya lho..

MyBonyOverTheOcean : Nggak apa2 bu..

SoemarniJF : Oke, bisa dimulai interview-nya?

MyBonyOverTheOcean : Silahkan..

Muncul jendela baru, sebuah permintaan 'video call' masih dari username yang sama, kemudian tampil sosok perempuan ber make-up menor dengan rentang usia kira-kira 35-45 tahun-an di layar monitor gua.

Sekitar 45 menit berikutnya diisi dengan pertanyaan-pertanyaan baku seputar pengalaman kerja dan negosiasi gaji yang alot dan diakhir 'video call' si ibu dengan make-up menor tersebut bilang kalau nanti sore waktu Indonesia, akan ada interview kedua dengan pemilik perusahaan tersebut, gua berfikir sejenak, menghitung selisih perbedaan waktu dan kemudian mengatakan: OK!

Jam sembilan pagi, saat gua sedang menyiapkan seduhan mie instan buat sarapan, terdengar notifikasi

dari laptop gua yang sedari semalam nggak gua pindahkan. Gua mengintip sebentar ke layar monitor; sebuah notifikasi dari username yang sama dengan yang dini hari tadi ber-skype-an dengan gua. Gua berlari ke kamar mengenakan jas dan buru-buru duduk di depan laptop, setelah meng-klik notifikasi tersebut, semenit berikutnya muncul sosok pria bertubuh tegap, dengan kumis tipis dan rambut yang klimis, mengenakan kaos oblong bertuliskan 'Jogjakarta', dia mengucapkan salam dan menanyakan kabar sambil menghisap rokok kretek ditangan kirinya, memperkenalkan diri dengan nama "Adi bla bla bla" yang mengaku sebagai owner dari perusahaan dimana gua melamar. Gua sedikit salah tingkah; yang meng-interview pake kaos yang diinterview pake jas.

Interview gua dengan pak Adi ini berlangsung lancar, malah boleh dibilang sama sekali nggak mirip dengan proses interview pada umumnya. Cuma terdengar seperti obrolan dua orang dengan profesi yang sama yang sedang mengeluhkan tingkat stress di profesi yang mereka jalani; pak Adi mengeluh tentang betapa sulitnya birokrasi advertising di Indonesia dan gua mengeluhkan tekanan kerja di Inggris.

Kemudian interview di akhiri dengan pak Adi yang berkata;

"Okey, saya rasa cukup ya mas boni, nanti orang saya akan kirim email perihal hasil interview ini"

"Oh baik pak, oiya pak seandainya, seandainya lho pak, saya diterima, saya minta extend sekitar satu sampe dua minggu bisa pak"

"Oh ya nggak masalah..."

"Baiklah pak, selamat pagi.."

"Selamat sore mas boni"

Kemudian jendela video call di monitor laptop gua berubah gelap, tulisan "call Ended" dengan background merah muncul setelahnya. Gua menutup laptop dan berdiri, bersiap untuk berangkat kerja. Gua bergumam; "Tunggu abang ya neng.."

# #19-E: The Choice

Gua berjalan melintasi jalan di depan Leeds University, pagi ini gua lebih memilih jalan kaki daripada naik sepeda, alasannya klasik; sekalian olahraga. Padahal bersepeda dan berjalan kaki menurut kebanyakan orang adalah sama-sama olahraga. Buat gua, kerja di Leeds sebagai karyawan kelas 'sudra' alat transportasi paling ekonomis adalah sepeda dan berjalan kaki. Sungguh suatu pengalaman yang mungkin nggak bakal gua dapet di Indonesia.

Gua berjalan menyusuri trotoar, pagi ini suasana di sekitar kampus terlihat sepi mungkin karena sekarang udah masuk ke pertengahan Desember, jadi udah banyak yang ngambil libur untuk natalan. Trotoar di sepanjang jalan yang gua lalui masih menyisakan butiran-butiran putih salju yang tersisa bekas hujan semalam. Gua memasukkan kedua tangan kedalam saku jaket, menghindari udara dingin menyisir tangan telanjang gua, ya gua emang kurang nyaman menggunakan sarung tangan dengan alasan yang klise; susah ngupil.

Ponsel gua berdering, sebuah notifikasi untuk pesan baru. Dari Ines, gua tau dari bunyi nada dering-nya,

tadi malam gua menyetel ringtone khusus untuk panggilan dan pesan masuk dari Ines. Gua mengeluarkan ponsel dan membaca pesannya.

”Jgn lpa mkn siang..”

Sebuah pesan yang sangat singkat tapi berhasil membuat gua tersenyum-senyum sendiri dan merasa kegirangan. Buru-buru gua membalasnya;

”FYI disini masih jam 7.. lu udah makan?”

Nggak berapa lama, datang sms balasan dari Ines;

”Udaah doong, pke telur..

Bon...

Kangeeeeeennn”

Gua tersenyum lagi membaca sms balasan dari Ines, kemudian menekan tombol telepon berwarna hijau, melakukan panggilan ke Ines.

Nada sambungnya berbunyi nggak sampai dua kali sampai terdengar suara manja-nya dari ujung telepon.

”Halooooo...ines speaking”

”Norak..”

”Biarin..eh kok telepon?”

”Katanya kangen...”

”Yee iya gue kangen tapi bukan sama suara elo..”

”Lah terus sama siapa?”

”Sama orang-nya bukan sama suaranya doang..”

"Dasar.. eh elu ngapain balik? Kan gua udah bilang nginep aja dulu, ntar kalo johan balik lagi gimana? Susah banget dibilangin.."

"Ya abisnya gue kan nggak enak bon sama nyokap bokap lo..gimana gitu.."

"Terus lu nggak mikirin keselamatan lu sendiri?"  
Gua sedikit menegaskan suara sambil menghardik Ines.

"Kalo terjadi apa-apa sama lu gimana?  
Kalo Johannya nekat gimana?"

"Jangan galak-galak kenapa si bon?"

"Ya elu-nya dibilangin batu banget..."

"..."

"Haloo,.. haloo, nes.."

Kemudian terdengar suara terisak, suara yang familiar banget buat gua.

"Nes.."

"..."

"Halo nes.."

"Gue kan nggak enak bon, ngerti kek.."

"Ya sekarang lu milih 'nggak enak' apa disatronin johan lagi?"

"Ya gue juga bingung bon, tambah lo-nya pake marah-marah lagi.."

"Yaudah maaf, maaf.. gua nya kebawa emosi.."



”...”

”Yaudah kalo lu mau dirumah aja nggak apa-apa, dikunci aja pintunya, jangan kemana-mana dulu...”

”Sampe kapan? Sampe lo balik? Lo-nya aja nggak jelas baliknya kapan..trus gua harus nunggu sampe kapan bon?”

Gua terdiam, sejenak perasaan gua serasa diaduk-aduk. Ulu hati gua terasa sesak.

”Sabar ya nes..”

”Sabarnya sampe kapan? Sampe tua..”

Tut tut tut tut

Sambungan telepon terputus, gua memandang layar ponsel, kemudian berniat mengirim sms ke Ines buat minta maaf, tapi gua urungkan. Gua mempercepat langkah menuju ke kantor, gerimis mulai turun. Gua menundukkan wajah sambil menerjang hujan.

Di kantor, setelah membuat secangkir kopi, gua duduk didepan meja kerja dan mulai mengecek email. Ada beberapa email masuk tapi yang paling menarik atensi gua adalah sebuah email dengan nama pengirim; SoemarniJF. Gua meng-klik nya, email tersebut terbuka dan gua mulai membacanya, perlahan, dengan seksama. Mata gua terhenti pada tulisan di paragraf kedua yang isinya kira-kira begini;

”Selamat bergabung di perusahaan kami pak Boni”,

Gua menyelesaikan membaca sisa email tersebut, diakhir tulisan tercantum nama dan nomor telepon si pengirim. Nggak membuang waktu, gua menghubungi nomor tersebut.

Satu jam berikutnya gua sudah berada di salah satu ruangan di lantai empat, ruang atasan gua. Atasan gua sedikit terkejut dengan keputusan pengunduran diri gua, beliau berulang kali menanyakan alasan pengunduran diri gua dan berulang kali gua mengatakan alasan yang sama: Ines.

Beliau sempat diam sejenak, kemudian mangatakan kemungkinan adanya kenaikan gaji di bulan selanjutnya, gua Cuma menggeleng, tetap pada pendirian gua. Akhirnya dia mengangguk kemudian berdiri dan menepuk pundak gua.

*"Well done, son.. well done.. i know this is hard for you and also very difficult for this company, you've show your attitude, your hard work and your loyalty towards this company.."*

*"Thank you, sir.."*

Gua kemudian menawarkan diri untuk 'extend' selama satu atau dua minggu, tapi atasan gua mengatakan;

*"It would be unnecessary, son... go and catch your dream."*

Gua tersenyum dan menjabat tangannya kemudian mengatakan kalau gua masih punya tanggung jawab dalam project iklan AIDS yang masih belum selesai, beliau mengangguk dan ikut tersenyum.

Ada sedikit dilema sebelum gua benar-benar mengambil keputusan ini, disatu sisi bekerja di Inggris adalah sebuah pencapaian yang luar biasa buat gua, apalagi saat atasan gua menawarkan peningkatan gaji untuk menahan gua, sebuah kehormatan tersendiri, ya memang disini yang namanya pekerja dari asia lebih menguntungkan buat perusahaan dari segi ekonomi, karena rata-rata orang asia etos kerjanya tinggi dengan salary yang bisa dibilang lebih 'murah' daripada pekerja lokal dengan kemampuan yang sama.

Sedangkan disisi lain gua menyadari betapa gua membutuhkan Ines.

---

Dua hari berikutnya gua berada dikantor, berusaha menyelesaikan project terakhir ini secepatnya. Sambil menyeruput kopi yang masih panas gua mengambil ponsel, mencari nama Ines dan mengetik sebuah pesan untuknya.

”Lg apa?”

Dia membalas;

”Lgi di Kampus, ngambil Ijazah. Ud makan?”

Gua tersenyum membaca balasan pesan dari Ines, dari kemarin dia Cuma membalas pesan gua seperlunya aja, Cuma; Iya, ok, blm atau uda. Sepertinya hari ini dia sudah mulai melunak, nggak lagi marah. Kemudian gua mengetik; ”Udah, ati ati ya” kemudian mengirimnya.

Tadinya gua berniat menceritakan pengunduran diri gua ke Ines, tapi gua mengurungkan niat tersebut, biarlah ini menjadi hadiah buat dia.

Dua jam berikutnya project ini akhirnya selesai dan Glenn yang kebagian jatah buat persentasi, gua menatap layar monitor laptop kemudian melakukan pencarian jadwal penerbangan untuk pulang ke Indonesia. Setengah jam lebih gua berkutat diantara situs-situs maskapai penerbangan, gua mengusap-usap wajah, menyadari kalau sekarang bulan Desember dan sudah dekat dengan Natal, semua penerbangan ke Indonesia habis walaupun ada harganya sangat nggak masuk akal. Gua mencoba mengkalkulasi-nya dan kemudian menggeleng-

gelengkan kepala, kayaknya harus pulang setelah Tahun baru.

---

Sehari sebelum natal. Gua duduk, berselimut di sofa menikmati secangkir kopi panas sambil menonton acara tivi dimana hampir semua stasiun menyiarkan acara yang berisi konten natal. Gua menciumi aroma selimut yang dulu sempat dipakai Ines, mencoba mengingat-ingat kenangan waktu Ines masih disini, gua melihat ke arah jam yang menunjukkan pukul tiga sore kemudian gua mengambil ponsel dan mencoba menghubungi Ines.

"Halo.."

"Halooooo .. "

"Lagi apa?"

"Lagi nonton home alone, lo?"

"Lagi mikirin elu.."

"Asiiikk ada yang mikirin.."

"Sendirian?"

"Iya.."

"Pintunya dikunci.."

"udah kok.. eh udah makan?"

"Udah.. lo?"

"Gue udah, tadi beli nasi goreng di depan, pasti makan mie instan?"

"Hehe iya.."

"Nggak lagi ngerokok kan?"

"Saat ini nggak.."

"Goodboy.. eh bon, gue belum sempet bilang elo, gue tadi abis interview"

"Interview kerja?"

"Iya.."

"Hah dimana?"

"Di \*\*\*\*\* (menyebut salah satu nama tempat kursus bahasa inggris terkenal di Jakarta)

"Waah, jadi apa?"

"Ngajar bahasa inggris.."

"Hebat.. mudah-mudahan diterima deh, jauh nggak?"

"Deket.. di Depok juga kok"

"Manteb..."

"Eh bon, gua kangen nih.."

"Sama gua?"

"Iya, emang sama siapa lagi.."

"Sama dong.."

"Trus harus gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana.."

"Ah nggak asik.."

"Udah ah, males ngomongin 'kangen' ntar lu ngambek lagi.."

"Yee elo nya aja.."

"Udah ya nes, tagihan nih ntar bengkok.."

"Yah, masih kangen.."

"Besok terusin lagi.."

"Ya besok juga sama aja, tagihannya.. hehehe yaudah deh, tidurnya jangan malem-malem"

"Ya disini masih jam tiga nes.."

"Oiya.. yaudah deh.. jaga diri ya.."

"Elu yang jaga diri.."

"Ya deh.. dada.."

"Bye.."

Gua meletakkan ponsel diatas meja, menuju ke kamar mandi dan memandang ke cermin, kemudian terkekeh sendirian. Apakah gua seganteng itu sampai ada cewek yang mau kangen sama gua.

Setelah sejenak mengaggumi ketampanan gua di cermin kamar mandi, gua membuka laptop dan mencoba (lagi) mencari tiket pesawat untuk keberangkatan tanggal 26 Desember. Gua tetap berkutat di situs-situs maskapai penerbangan dan akhirnya memutuskan untuk memesan satu tiket tanggal 26, walaupun mahal, biarlah tak mengapa asal kangen ini terobati.

Gua melakukan proses-proses pemesanan tiket online sampai dimana gua tertegun sebentar setelah melihat iklan di tivi yang menayangkan jadwal pertandingan liga Inggris pada 'Boxing day' sehari setelah natal,

tanggal 26. Gua kemudian secara spontan meng-klik tombol cancel.

---



# #19-F: Anything for You

Gua melakukan proses-proses pemesanan tiket online sampai dimana gua tertegun sebentar setelah melihat iklan di tivi yang menayangkan jadwal pertandingan liga Inggris pada 'Boxing day' sehari setelah natal, tanggal 26. Gua kemudian secara spontan meng-klik tombol cancel.

Tanggal 26, sehari setelah natal di Inggris dikenal dengan sebutan 'Boxing Day', buat yang belum tau, hari ini sama sekali nggak ada kaitannya dengan Tinju (Boxing), jadi jangan salah kaprah mengartikan 'Boxing Day' sebagai hari bebas bertinju, kesalahan yang pernah menimpa gua waktu pertama kali sampai disini.

Menurut informasi yang berhasil gua korek dari Darcy dan beberapa teman yang gua asumsikan sebagai orang inggris asli, Boxing Day itu merupakan wujud dari sebuah tradisi jaman dulu kala, jaman waktu Ratu Elizabeth pertama masih maen pletokan di pinggir sungai themes, para bangsawan memberikan hari libur khusus untuk para pelayan dan karyawannya untuk merayakan Natal dan mereka (para bangsawan tersebut) memberikan hadiah kepada pelayan dan

karyawannya yang dibungkus menggunakan kotak (Box), maka dari itu hari tersebut, sehari setelah natal, dimana hadiah-hadiah dalam kotak (box) diberikan disebut dengan 'Boxing Day'.

Terus apa yang spesial dari 'Boxing Day' itu?

Buat para bangsawan, pejabat atau keluarga kerajaan 'Boxing Day' mungkin bukan hari yang spesial, tapi buat para pelayan dan karyawannya hari tersebut bahkan lebih 'sakral' dari Natal itu sendiri, karena perlu diketahui nih (ciee..) para pelayan atau karyawan yang kerja untuk bangsawan, pejabat atau keluarga kerajaan jaman dulu itu kerjanya 24 jam sehari, 7 hari seminggu, sebulan penuh, selama 364 hari dalam setahun, dan hari liburnya ya Cuma tanggal 26 Desember itu aja, pas 'Boxing Day'.

Sedangkan pada prakteknya di jaman modern sekarang ini, 'Boxing Day' tetep jadi hari yang spesial buat para warga Inggris, karena pada hari ini rakyat benar-benar disuguhi 'hadiah' walaupun jaman sekarang hadiahnya nggak lagi berbentuk box namun berupa pertandingan-pertandingan sepakbola Liga Inggris, kriket dan yang paling gua tunggu; Obral besar-besaran. Jadi, kalo tinggal disini, di Inggris. Malah bakal diketawain kalo sampe belanja pakaian di tempat kayak Primark, karena 'Boxing day' bikin

orang-orang kayak gua, pekerja kelas 'sudra' bisa belanja di Zara, H&M, Mark Spencer atau bahkan Dolce Gabana dengan potongan harga sampai 70 bahkan 80%. Dan gua memanfaatkan momen 'boxing day' ini sebagai ajang beli oleh-oleh barang bagus buat dibawa pulang ke Indonesia walaupun itu harus ditebus dengan betis yang panas gegara harus rela ngantri berjam-jam.

Gua pernah mengalami kejadian yang bikin nangis part2 waktu baru aja tinggal disini. Waktu itu gua tergiur dengan sebuah jersey timnas inggris dengan print nama Paul Ince yang dijual disalah satu online shop terkenal disini dan nggak pake pikir panjang gua langsung membelinya seharga £40, besoknya gua ketemu salah satu temen gua yang sama-sama dari Indo dan dia menggunakan jersey yang sama dengan yang gua beli, dia beli pas 'boxing day' dan harganya nggak sampe £5, setelah itu gua langsung nggak doyan makan lima hari berturut-turut.

Akhirnya gua start-over dari awal lagi proses pemesanan tiket pesawat untuk pulang ke Indo dan dapet jadwal pas tanggal 27 Desember, kemudian gua mulai mengikuti proses-proses pemesanan tiketnya, sampai di halaman yang menampilkan harga total tiket pesawat ditambah pajak, gua menghela nafas

panjang. Mungkin kalau di kurs ke Rupiah harga tiket ini bisa buat beli satu unit sepeda motor di Indonesia. Tapi, setelah terngiang kata-kata manja Ines dikepala, tanpa ragu lagi gua meng-klik tombol yang bertuliskan 'Confirm'.

Kemudian gua menyulut sebatang rokok, menyandarkan kepala di sofa dan mulai memutar lagu 'I Would do anything for love'-nya Meatloaf.

# #19-G: Chelsea Number 8

25 Desember, Natal kelima gua di negerinya David Beckham. Gua memandang ke luar lewat jendela dari dalam kamar, gerimis nggak menghalangi para tetangga untuk datang ke Misa di Gereja yang letaknya nggak jauh dari Perpustakaan Kampus. Gua memandang warna-warni payung orang-orang yang baru pulang dari Misa saling bersenggolan ditrotoar sepanjang jalan di depan rumah. Gua melihat Darcy berjalan cepat menuju kerumahnya disusul Sharon dan orang tuanya.

Gua mengambil jaket dan dua kantong belanja berwarna coklat yang semuanya berisi kaleng-kaleng 7up dan bergegas turun menuju ke rumah Darcy.

Setelah mengetuk pintu rumah Darcy menggunakan lutut, karena dua tangan gua sibuk menenteng kantong belanja, pintu berdecit terbuka, Darcy muncul masih menggunakan blus terusan berwarna krem terbalut syal merah jambu.

”Owh.. sweetheart”

Dia memeluk gua, memberikan kecupan di pipi dan mempersilahkan gua untuk masuk. Suasana didalam

begitu meriah, walaupun Cuma terdapat kira-kira 5 orang disana, terdapat pohon natal mini yang berkelap-kelip diletakkan di meja ruang tamu, gua mengikuti Darcy menuju ke meja dapur, sedang duduk disana Sharon, seorang pria yang (mungkin) pacarnya dan kedua orangtuanya, Mr. Dan Mrs.Ross, mereka adalah kerabat Darcy. Setelah menyalami mereka dan mengucapkan selamat natal, gua duduk disalah satu kursi yang kosong.

*"Tea or Coffe, darl?"*

Darcy menawarkan gua minum.

*"Coffee, will be nice.."*

Gua mencoba menjawab sopan.

*"Hey this is xmas, why you should drink that silly dark coffee, cmon Darcy bring some 'red noose'"*

Mr.Ross mencoba menawarkan gua minuman yang bukan 'minuman', gua mencoba menolaknya dengan tersenyum dan Darcy pun langsung menyuguhkan secangkir kopi dihadapan gua.

Ponsel gua berdering saat gua baru saja hendak meminum kopi, gua melihatnya, dari Ines. Gua tersenyum dan membacanya, padahal isinya Cuma pertanyaan tentang kabar gua doang, tapi entah

kenapa sukses bikin gua mesam-mesem sendiri. Alhasil orang-orang disekitar gua jadi bertanya-tanya, gua ini gila atau apa. Darcy duduk di sebelah gua, dia memegang pundak gua dan bertanya tentang kabar Ines, gua menjawab kalau dia baik-baik saja, Darcy bertanya lagi, kali ini tentang kepulangan gua besok, gua mengangguk sambil mengatakan “Yes”. Kemudian gua larut dalam obrolan bersama Darcy dan kerabatnya, tentang Leeds, tentang pekerjaan, tentang Lady Diana, tentang sepak bola dan gua tersadar; ini hari-hari terakhir gua disini, apakah gua benar-benar sanggup meninggalkan ini semua?

Setelah berpamitan dengan Darcy, gua kemudian pulang mengepak beberapa pakaian yang perlu dibawa pulang ke Indonesia dan sisanya gua masukkan ke dalam kardus. Gua mengambi Ponsel dan meng-sms Arya, mengatakan untuk datang kesini sekarang, gua berniat menghibahkan beberapa barang seperti pakaian-pakaian musim dingin, peralatan-peralatan rumah tangga dan pastinya sepeda kesayangan gua yang sepertinya mustahil untuk gua bawa ke Indonesia.

Setengah jam berikutnya Arya sudah berada disini, dia bersama Intan.

“Bang, emang lu mo nggak mau balik kesini lagi..”

“Nggak, ya.. gua mau kerja di Indo aja..”

“Emang kenapa bang?”

“Gapapa, gua ngerasa udah cukup dan sekarang saatnya gua melanjutkan hidup gua di Indonesia..”

“Oh, gua pikir lu mau merit bang”

“Ya itu juga jadi salah satu ‘concern’ gua”

“Asiik..”

“Ya,... itu sepeda ntar bakal lu tuh..”

“Hah serius bang?”

“Iya..”

“Wah nggak enak nih jadinya gua..”

“Yaudah kalo lo nggak enak, ntar gua kasih ke si Imron aja..”

“Eh jangan bang, buat gua aja..”

“Tapi ada syaratnya?”

“Apa bang?”

“Ntar kalo gua udah balik, nih barang-barang yang di kardus lu bawa ke tempat lu, terserah mau lu ambil ato lu kasih ke temen-temen lu..”

“Oh iya.. siip”

Kemudian Arya dan Intan ikut membantu gua mengepak semua barang-barang yang nggak bisa gua bawa balik. Gua terduduk di sofa, memandang semua barang-barang gua yang sudah masuk ke dalam dua kardus besar, kemudian menyulut sebatang rokok. Ah, rasanya berat sekali saat tau nggak lama lagi gua bakal



meninggalkan tempat ini, tempat yang sudah menemani susah-senang hidup gua, tempat dimana gua berselimut dikala musim dingin, tempat dimana gua menghabiskan malam-malam gua yang sendiri, tempat dimana gua merasakan jatuh cinta.

Arya dan Intan pamit pulang saat gua setengah tertidur di sofa ruang tamu.

“Eh ya.. makasih ya.. wah gua ampe ketiduran nih..”

“Iya bang, sepedanya saya bawa sekarang ya..”

“Iya bawa aja, eh ya.. di jaga ya tuh sepeda, pokoknya jangan sampe ilang apalagi lo jual..”

“Siap bang”

“Besok bareng ya, ke London..”

“Oke..”

Gua kemudian merebahkan diri lagi di sofa, saat ini gua Cuma mau menghabiskan waktu disini, menyerap semua kenangan tentang tempat ini agar bisa menjadi salah satu memori yang tersimpan di otak gua.

---

Besok harinya, ‘Boxing Day’, gua sudah berada di London. Suasana nya bener-bener crowded. Gua sambil menenteng satu koper besar dan mengenakan ransel dipunggung bersama, Arya dan Intan berjalan menyusuri trotoar di sepanjang King Cross St. Deretan

toko-toko mencoba merebut hati pelanggan dengan memasang tulisan-tulisan dengan bahasa marketing mereka, mulai dari 70% off, Sale, bahkan sampai ada yang rela mengeluarkan budget tambahan untuk menyewa badut yang menari-nari sambil menyebarkan brosur didepan toko.

Setelah mendapatkan penginapan murah, berbekal informasi dari Arya, kami beristirahat sebentar di dalam kamar. Ya gua emang memutuskan untuk berangkat langsung dari London aja besok, daripada harus bolak-balik London-Leeds-London tentunya bakal menguras energi dan juga biaya.

Kemudian kami keluar kamar dan mulai berjalan di tengah kerumunan padatnya manusia di kota London. Gua memisahkan diri dari Arya dan Intan yang ingin berbelanja, gua bergegas menuju ke Tube station, menuju ke sebuah tempat yang belum pernah sekalipun gua datangi selama tinggal di Inggris; Stamford Bridge. Sebelumnya gua mengeluarkan lima lembar puluhan pounds dan menyerahkannya ke Intan;

“Tan, nanti pokonya lu beliin aja tas atau baju atau apa kek, yang girly, yang menurut lo bagus ya..”

“Ukurannya bang?”

“Lu udah pernah ketemu Ines kan?”

“Oh tunangan abang ya..”

Gua tersenyum nggak menjawab.

“Yaudah deh intan tau kok ukurannya..ini diabisin aja duitnya..?”

Gua menganguk sambil berlalu.

---

Gua tiba di stadion Stamford Bridge, markas tim premier league: Chelsea. Gua disini bukan karena pengen nonton bola dan walaupun gua mau nonton bakal susah banget dapetin tiket mendadak di boxing day kayak sekarang ini. Gua bergegas menuju ke mega store-nya Chelsea, betapa kaget dan shock-nya gua melihat toko yang cukup besar dengan nuansa biru putih ini udah dipenuhi manusia. Hampir sulit untuk bisa masuk kedalamnya, gua mengambil nafas dalam dan menerobos kerumunan orang-orang yang memenuhi toko.

Gua masuk dan mulai mencari-cari sebuah jersey, bernomor punggung 8 dengan name print; Lampard. Setelah bersusah payah menerjang kerumunan orang, gua pun berhasil mendapatkan jersey terebut, di price tag-nya tertera angka; £15. Ah finally. Setelah membayarnya dikasir gua kemudian mengambil nafas

panjang lagi dan kembali menerobos kerumunan orang untuk bisa sampai diluar.

Diluar toko gua berdiri memandang kedalam sebuah paperbag di tangan gua. Teringat akan obrolan dengan Ines beberapa hari yang lalu;

“Bon, kalo suatu saat nanti elo ke Indo.. beliin gue oleh-oleh baju bola ya..”

“Baju bola?.. iya, tim apa?”

“Chelsea”

“Hah? Kok Chelsea?”

“Iya semalem gue nonton tuh Chelsea lawan apa gitu.. yang nomor delapan ya bon..”

“Lampard?”

“Iya..iya..iya.”

“Kalo Dicanio mau?”

“Siapa tuh? Nggak ah.. itu aja yg tadi.. siapa namanya?”

“Lampard..”

“Iya itu, ganteng banget orangnya...”

“Yauda nanti diusahakan..”

“Yaah jangan Cuma diusahakan dong..”

“Iya nanti buat Ines, gua beliin..”

“Asiik”

Kemudian gua bergegas menuju kembali ke penginapan, mau istirahat barang sebentar.

---

Gua duduk di bangku berderet di bandara Heathrow. Menunggu panggilan untuk pesawat yang bakal membawa gua kembali ke Indonesia. Di sebelah gua duduk Arya dan Intan yang sibuk mendengarkan lagu dari headset-nya. Nggak lama berselang terdengar suara dari pengeras suara; panggilan kepada penumpang pesawat Qatar Airways bernomor QA267, pesawat gua.

Setelah berpamitan dan mengucapkan terima kasih banyak kepada Arya dan Intan. Gua berjalan meninggalkan mereka menuju ke boarding pass. Meninggalkan kehidupan ‘lama’ gua di sini, di Inggris, meninggalkan mimpi-mimpi gua untuk menjadi seorang professional, meninggalkan kenangan indah tentang Leeds, gua melambai ke Arya dan Intan. Dan terus berjalan menuju ke pesawat yang sudah menunggu dan bakal mengantarkan gua ‘Pulang’, yang bakal mengantarkan gua menuju salah satu tujuan hidup gua: Ines.

# #19-H: It's not always about gold and glory

Gua memandang kebawah dari langit kota London untuk yang kesekian kali. Melihat pemandangan indah nya London dari udara, yang semakin lama semakin mengecil dan lama-lama menghilang ditelan awan.

Gua memandang kosong keluar lewat jendela di pesawat. Terngiang dikepala gua obrolan dengan Arya semalam waktu di beranda penginapan.

“Bang lu yakin sama keputusan lu untuk pindah dari sini?”

“Yakin lah, ya..”

“Susah loh bang dapet kesempatan kayak gitu lagi..”

“Masa?”

“Ya menurut saya sih gitu.. hehehe..”

“Arya... “

Gua mengambil sebatang rokok dan menyalakannya, menghembuskan asapnya ke dinginnya udara London malam itu. Kemudian meneruskan omongan gua;

“Emang berat buat gua untuk milih keputusan ini,.. dan bukan karena gua gegabah gua milih untuk ninggalin Leeds. Tapi, karena pengalaman.. selama ini gua selalu diperbudak sama akal dan logika gua, selalu mengesampingkan perasaan..”

“Berarti lu termasuk nekat juga bang, ngambil keputusan ini dong?”

“Hahahaha.. arya..arya..., ya.. nekat adalah bagian dari hidup kok”

“Ya kalo saya sih, sayang bang ninggalin semua yang udah lu punya disini,..”

*“Life is not always ‘bout gold and glory.. sometimes you need a place to hang your heart...”*

“Asiiik.., tapi bang.. misalnya, misalnya lho, jangan marah ya... kalo lu sampe di Jakarta, trus ternyata hubungan lu sama Ines nggak sesuai dengan harapan lu, gimana?”

“Ya itu resiko nya dan gua ambil resiko itu..”

Gua mematikan rokok di asbak, menepuk pundak Arya dan bergegas masuk ke dalam, suhu di sini semakin menggila.

Dan saat ini gua berada di atas pesawat menuju ke Indonesia, membawa sebuah harapan beserta resiko yang terus mengikuti dibelakangnya. Kemudian gua memasang headset di telinga dan mulai memutar lagu ‘Kangen’-nya Chrisye lewat Mp3 player kesayangan

gua. Sementara pesawat Qatar Airways QA267 terus terbang menembus awan meninggalkan langit Eropa beserta impian-impian gua.

---

Jam 3 pagi waktu Indonesia bagian barat, pesawat yang gua tumpangi mendarat mulus di Bandara Soekarno Hatta. Gua langsung meluncur menggunakan taksi berwarna biru menembus kegelapan malam Jakarta yang lengang. Jam empat kurang lima belas menit gua sudah berada di rumah. Dengan menarik koper sambil menggendong tas ransel dan sebuah tentengan paperbag gua mengetuk pintu rumah. Setelah lama mengetuk kemudian terdengar suara nyokap dari dalam; “Siapa?” dan lampu ruang tamu pun menyala, terlihat tirai dijendela ruang tamu tersibak, muncul wajah nyokap yang masih terlihat mengantuk kemudian terbelalak. Pintu terbuka dan nyokap pun langsung memeluk gua.

“Kok lu balik nggak ngabar-ngabarin si, ni?”

“Kan biar surprise mak”

“Masuk-masuk..”

Gua kemudian masuk sambil menuntun koper.



Bokap gua keluar dari kamar, gua mencium tangannya. Kemudian gua duduk di kursi ruang tamu, melepas jaket dan mulai merebahkan diri. Bokap telah selesai memasukkan koper dan tas gua ke dalam kamar, kemudian berkata;

“Ni, abis dari mane-mane tuh jangan langsung rebahan.. ke sumur dulu sono cuci muka..”

“Iya ba..”

Gua bangkit menuju ke kamar mandi. Saat lewat kamar Ika, gua melongok sebentar, kamarnya terlihat terang dan pintunya terbuka sedikit. Tapi gua nggak mendapati siapa-siapa disana, begitu pula dikamar mandi. Setelah cuci muka gua kembali keruang depan dan bertanya ke nyokap yang sedang merapikan jaket milik gua.

“Mak, Ika kemana?”

“Laah emang lu kagak tau?”

“Kenapa?”

“Si Ines kan masuk rumah sakit, Ika disono dari pagi.. elu ditelponin kagak bisa-bisa.. emang lu kagak tau?”

Gua menggeleng, lutut gua tiba-tiba lemes, gua berjongkok sambil memegang kepala.

“Lah gua kata mah lu tau kali..”

“Rumah sakit mana?”

Gua bertanya ke nyokap sambil kembali mengenakan jaket gua.

“Pertamina.. lu mo kesono?”

“Iya..”

“Telpon dulu si Ika-nya, emang lu tau ruangnya?”

“Oiya, mana minjem hape-nya baba dong..”

Nyokap kemudian masuk ke kamar mengambilkan sebuah ponsel lawas milik bokap dan menyerahkannya ke gua. Gua langsung mencari nama Ika dan memanggilnya.

“Haloo, kenapa ba?”

“Ini gua..”

“Hah elo bang.. gila lu gua telponin dari tadi pagi kagak bisa-bisa.. gua sms nggak sampe, kemana sih lo?”

“Menurut lu gua kemana?”

“Eh.. lu di Jakarta ya..?”

“Iya.. kan ini gua nelpon pake hape bokap?, eh Ines kenapa?”

“Tipis bang.. lu kesini deh, gua udah ngantuk berat nih..”

“Yaudah nih gua kesana sekarang, lantai berapa?”

Ika menyebutkan lantai dan nomor kamarnya Ines, gua kemudian langsung meluncur ke Rumah sakit dengan menggunakan motor vespa milik bokap.

Sepanjang perjalanan gua nggak berhenti memikirkan Ines, mudah-mudahan dia nggak apa-apa.

Jam menunjukkan pukul 5 tepat saat gua tiba di lobby rumah sakit. Gua langsung menuju ke ruang dimana Ines dirawat. Sesampainya diruangan tersebut gua masuk, terdapat empat kasur pasien yang saling berhadap-hadapan, gua melihat sekeliling saat Ika melambaikan tangan nggak bersuara, gua menghampirinya dan memeluk Ika.

“Apa kabar lo bang?”

“Baik, elu sehat kan?”

“Gua sih sehat, tapi tuh cewek lu yang nggak sehat..”

Ika berkata sambil menunjuk dengan dagu kearah Ines yang tengah berbaring lemah.

“Kata dokter apa?”

“Katanya sih tipes, tapi telat ketahuannya jadi semakin parah..”

“Owh, trus nih pake duit siapa masuk kesini tadi?”

Gua bertanya ke Ika masalah biaya rumah sakit, karena gua yakin di sini, di Jakarta layanan kesehatannya sangat jauh dari kata bagus tapi sangat dekat dengan kata ‘birokrasi’.

“Pake duit gua dulu sih tadi, tapi kak Ines tadi sempet bangun trus ngasih atm ke gua, masih belum gua pake sih.. nih”

Ika membuka dompetnya dan menyerahkan kartu ATM milik Ines ke gua. Gua menerimanya dan menyuruh Ika untuk pulang.

“Udah lu balik dulu sana, ntar kesiangan kerja..”

“Ya ampun bang, elu kayak baru balik dari bulan aja.. sekarang hari sabtu kali..”

“Emang iya?”

“Yee makanya beli kalender, yaudah gua balik dulu ya, ntar kalo sempet gua kesini lagi..”

“Yaudah ati-ati, jangan ngebut..”

“Iya..”

Setelah mengantarkan Ika sampai ke pintu ruangan kamar, gua kembali ke ranjang tempat Ines berbaring. Gua duduk di kursi sebelahnya, memandang wajahnya yang kuyu, bibirnya yang pucat dan nafasnya yang terdengar lemah membuat perasaan gua semakin tersiksa, menghalangi tersiksanya tubuh gua dari lapar dan lelah setelah menempuh perjalanan panjang.

Gua melirik jam swiss army gua, jarumnya menunjukkan pukul tujuh pagi. Gua menguap berkali-kali, sepertinya rasa kantuk ini benar-benar sulit untuk dilawan. Akhirnya gua memutuskan untuk turun

kebawah untuk membeli roti dan kalau ada secangkir kopi.

Setelah menghabiskan dua buah roti sobek seukuran telapak tangan dan segelas kopi yang diseduh dengan gelas bekas air mineral, di dekat gerbang pintu keluar rumah sakit. Gua bergegas masuk lagi kedalam, sesampainya di ruangan dimana Ines dirawat gua melihat seorang suster sedang mengganti botol Infus milik Ines. Ruangan disini terdengar gaduh, gimana enggak, pasien di sebelah ines ditunggu oleh dua orang, pasien disebaliknya ditunggu oleh dua orang juga sedangkan sisanya ditunggu oleh satu orang dan kesemuanya nggak henti-hentinya mengobrol. Belum lagi kalau ada yang datang menjenguk, wah suasana seketika berubah menjadi seperti pasar.

Gua kemudian memanggil suster yang tadi mengganti botol infus milik Ines;

“Sus.. sus..”

“Ya pak”

“Kalo saya minta pindah ruangan bisa nggak?”

“Bisa pak, tapi tergantung ketersediaannya juga..”

“Trus harus gimana prosesnya..”

“Mas-nya kebawah aja, bagian administrasi..”

“Oh.. iya deh makasih ya sus..”

“Sama-sama”

Gua bergegas menuju ke ruang administrasi yang terletak di lantai dasar. Setelah sepuluh menit menunggu staff yang bertugas (menurut temannya sih sedang sarapan) akhirnya gua bisa mengurus kepindahan Ines ke ruang yang lebih baik, seenggaknya nggak seriu yang sekarang.

Jam sepuluh pagi, Ines sudah dipindahkan ke ruang dengan kelas yang lebih baik. Gua duduk di sebelahnya, memegang tangannya yang terdapat jarum infus menembus kulitnya. Ines masih tertidur. Gua merebahkan kepala di sisi ranjang Ines, kemudian perlahan-lahan mulai tertidur.

# #19-I: Aku

Jam sepuluh pagi, Ines sudah dipindahkan ke ruang dengan kelas yang lebih baik. Gua duduk di sebelahnya, memegang tangannya yang terdapat jarum infus menembus kulitnya. Ines masih tertidur. Gua merebahkan kepala di sisi ranjang Ines, kemudian perlahan-lahan mulai tertidur.

---

Gua terbangun saat merasakan ada tarikan-tarikan lembut pada rambut gua. Gua melihat ke arah Ines, dia sudah terbangun, menatap gua dengan mata berlinang. Tidak menangis hanya berlinang.

“Elo kapan sampe?”

“Tadi subuh.. “

Gua mengangkat tangan dan menguap, kemudian melihat jam yang menunjukkan pukul 10 pagi. Lumayan juga bisa tidur sebentar.

“Harusnya kan lo nggak usah balik, bon.. gue gapapa..”

“Emang lu nggak seneng gua disini?, gua balik lagi nih..”

“Eh.. jangaaan.. gua seneng kok, seneng banget, malah kalo dengan gue sakit elo bisa balik kesini, mending gue sakit aja terus..”

“Wooiii.. ngomong yang bener, careful what you wish for..”

“...”

“...”

“Kan mahal bon, ongkos bolak-balik Jakarta-London..”

“Ya emang mahal kalo ongkos nya bolak-balik.. kalo sekali jalan mah nggak juga kok..”

“Maksudnya?”

“...”

“Maksudnya apaa?”

Gua Cuma tersenyum.

Obrolan kami ter-interupsi oleh ketukan pelan di pintu kamar, terlihat beberapa wajah asing di jendela yang terdapat di pintu ruangan. Sesaat kemudian pintu terbuka, dan masuk tiga orang; satu pria dan dua wanita. Ines sedikit bangkit, kemudian dia tersenyum;

“Haaiiii.. andiin, dinda...”

Dua orang wanita yang baru datang berjalan cepat dan langsung memeluk Ines. Gua berdiri dan sedikit menjauh dari ranjang. Pria yang tadi datang bersama dua orang wanita tadi menyalami gua;

“Andi ..”



“Bony.. silahkan-silahkan mas...”

Setelah mengambilkan kursi untuk nya, gua mempersilahkan pria tersebut untuk duduk.

Gua melihat dua orang wanita yang baru datang tadi sedang bercengkrama ramah dengan Ines, terlihat Ines tersenyum sambil bercanda-canda dengan dua orang itu. Gua berasumsi; mereka adalah temannya.

“Saya tinggal dulu ya mas..”

Gua berkata ke pria yang bernama Andi dan bergegas keluar dari kamar, memberikan sedikit privasi buat mereka, mungkin teman-teman lama-nya Ines.

Gua turun menggunakan lift, menuju ke lantai dasar.

---

Sejam kemudian, setelah makan bakso di kantin rumah sakit, Sambil menenteng kantong belanjaan yang berisi roti dan air mineral, gua kembali naik ke atas dengan menggunakan lift. Saat pintu lift terbuka gua berpapasan dengan tiga orang yang tadi gua asumsikan sebagai temannya Ines. Gua tersenyum sambil berlalu, saat salah seorang dari mereka membuka suara;

“Mas boni ya?”

“Iya..”

“Gue andin mas, ini dinda dan ini Andi cowo-nya dinda..”

Gua menyalami mereka berdua kecuali andi, karena gua tadi udah sempet berkenalan dengannya.

“Temen-temennya Ines?”

“Iya, temen satu kampus..”

“Oh.. makasih ya udah jenguk,”

“Iya sama-sama mas, eh kapan jadiannya mas kok nggak ada kabar?”

Gua Cuma tersenyum kecut menanggapi pertanyaan itu, karena emang sejujurnya gua nggak tau kapan gua jadian sama Ines, gua nggak pernah ‘nembak’ Ines dan nggak tau apa status gua dimata Ines sekarang.

Tapi setelah mendengar perkataan dari temennya barusan; “eh kapan jadiannya mas”, maka gua berasumsi Ines telah meng-klaim gua sebagai pacarnya kepada teman-temannya. Habis ini gua berniat mencari cermin buat sekali lagi mengagumi ketampanan gua. Haha.

“Kok diem aja sih mas..?”

“Gapapa..”

“Hahaha gugup ya? Yaudah deh kita pamit dulu ya..”

“Ah bisa aja.. hehe. Iya deh ati-ati ya..”

Setelah berpamitan, gua langsung bergegas menuju ke dalam kamar.

Di ranjangnya, Ines sedang berkutat dengan ponselnya. Gua kemudian meletakkan plastik berisi roti dan air mineral di meja disebelah ranjang pasien disebelah sofa berderet yang di sediakan untuk penunggu pasien.

Gua menghampiri ranjang Ines dan melihat sebuah baki dengan bermacam sup, semangkuk nasi lembek, telur rebus dan suiran ayam goreng yang ditutup dengan menggunakan plastik wrapping bening yang diletakan di meja disebelah ranjang.

“Lah kok nggak dimakan nih..”

Ines memalingkan wajah dari ponsel sambil menatap ke makanan di atas baki kemudian berpaling menatap gua.

“Elo kemana sih tadi..? gue kan mo ngenalin elo ke temen-temen..”

“Makan dibawah, laper banget.. belum makan sejak lulus SD..”

“Yeee...”

“Lagian tadi juga udah kenalan di depan lift, ketemu..”

“Udah kenal?”

“Udaaah.. “

“Sekarang makan ya..”

“Suapiin..”

Gua membuka plastik wrapping yang menutupi makanan untuk Ines dan kemudian menyuapi-nya.

“Aku nggak mau, telornya..”

Gua diam, membeku. Memastikan lagi apa pendengaran gua baik-baik saja. Atau gua Cuma salah dengar; Ines menggunakan kata “Aku”

“Bengong...”

“Eh maaf-maap..”

Gua menyendok bubur dengan suiran daging ayam dan sedikit kuah sup dan mulai menyuapi Ines.

---

Jam menunjukkan pukul satu siang, setelah solat juhur gua duduk disofa seberang ranjang, memandangi Ines yang sedang tertidur. Kemudian pintu kamar terbuka, lalu masuk seorang pria tua dengan baju putih, menenteng sebuah papan jalan dan berkalung stetoskop, diikuti dengan sosok suster yang sama dengan yang tadi gua Tanya perihal kepindahan kamar. Ah Dokternya datang.

Kemudian si Dokter tersebut melakukan beberapa pengecekan, si Ines kemudian terbangun, dokter menyuruhnya membuka mulut dan kemudian beliau memeriksa dengan senter mungilnya. Beliau kemudian selesai memeriksa sambil mencatat ke papan jalan miliknya.

“Gimana dok?”

“Mas nya ini siapa?”

“...”

“Pacar saya pak..”

Ines yang baru bangun langsung memotong pembicaraan.

# #19-J: The Words

“Gimana dok?”

“Mas nya ini siapa?”

“...”

“Pacar saya pak..”

Ines yang baru bangun langsung memotong pembicaraan.

Gua terdiam, Ines baru aja ngomong kalau gua pacarnya.

“Ini mbaknya sih sudah mendingan ya, tapi harus bedrest sekitar dua atau tiga hari..”

“Wah nggak bisa lebih cepet dok?”

Ines bertanya ke dokter.

Si Dokter kemudian menengok ke arah Ines, memandangnya sebentar kemudian berbalik lagi menatap gua lewat kacamatanya yang lumayan tebal.

“Jadi gini mas, kalau mbaknya ini besok kondisinya udah baik. Boleh pulang.. tapi kalau masih belum ada progress harus tetep disini.. soalnya ada radang tenggorokannya juga..”

“Owh iya dok, yaudah biar disini aja dulu, makasih ya..”

Si dokter beserta susternya kemudian ngeloyor pergi meninggalkan ruangan.

“Tuh.. istirahat dulu, udah buru-buru mau balik aja..”

“Yaah ntar kalo gue kelamaan disini, kamu gimana?”

“Gimana apanya?”

“Kerjaan kamu?”

“Kerjaan gua mah gampang”

“Maksudnya?”

Kemudian gua duduk di kursi disebelah ranjang Ines. Gua tersenyum mendengar perubahan bahasa yang digunakan Ines ke gua. Biasanya dia selalu menggunakan kata “Gue” atau “Elo” tapi barusan, dia menggunakan kata “Kamu”. Gua nggak bakal bertanya sebabnya ke Ines, karena gua takut setelah gua Tanya malah dia balik lagi menggunakan kata “Gue” dan “Elo” lagi.

“Nes.. gua udah nggak bakal balik lagi ke Leeds, gua mau kerja disini..”

“Hah?? Serius??”

Ines terduduk di ranjangnya, gua mencoba merebahkan tubuhnya lagi tapi dia menolak.

“Kamu nggak bohong kan?”

Gua menggeleng-kan kepala sambil menggenggam tangan Ines. Wajahnya terlihat memerah dan air mata mulai menggenang di kedua sudut matanya.

“Bon..”

“Ya..”

“Kamu pulang buat aku?”

“Iya...”

“Ninggalin kerjaan dan kehidupan kamu disana demi aku?”

“Iya, buat elu..”

“Kenapa?”

“Apa gua harus jawab kenapa? Apa dengan gua melakukan ini semua buat elu nggak membuktikan apapun?”

“Bukan begitu bon, tapi cewek tuh butuh pernyataan..”

“Loh, kan bukti lebih penting dari pernyataan..”

“Ish.. ngomong aja apa susahnya sih..”

Ines menggerutu manja sambil membuang muka ke arah sebaliknya dan melepaskan tangannya dari genggaman gua.

“Ya kalo gua nggak sayang sama elu ngapain gua belain ngelakuin ini semua?”

Ines seketika berbalik.

“Apa?? Coba ulang?”

“Kan tadi udah..”

“Nggak mau, ngomong lagi coba..”

“Kalo gua nggak sayang sama elu ngapain...”

“STOP!”



Ines mengangkat tangan keatas, membuka telapak tangannya lebar-lebar. Memberi aba-aba seperti polisi lalu lintas memberhentikan kendaraan.

“Kalo apa??”

“Apaan sih, nes..”

“Ish..”

“Iya iya, gua sayang sama elu..”

“Kok kayak terpaksa gitu..”

Gua menggaruk-garuk kepala yang nggak gatal. Asli ini kali pertama dalam hidup, gua merasa se-groggi ini.

“Gua sayang sama elu, nes..”

Gua ngomong sambil berbisik di telinga-nya, dia membalasnya dengan sebuah pelukan. Membuat lutut gua kembali lemas dan jantung gua berhenti sebentar kemudian berdetak lagi, kali ini lebih cepat.

Sampai terdengar suara pintu kamar terbuka yang disusul suara Ika.

“Waduh-waduh.. udah doong pelukannya... ada banyak orang nih..”

Ines spontan melepaskan pelukannya, gua semakin gugup dan salah tingkah. Di depan gua berdiri Ika kemudian disusul masuk Nyokap, Bokap dan seorang cowok yang gua nggak kenal. Gua sempat

memandang ke arah Ines, wajahnya yang pucat karena sakit mendadak berubah menjadi memerah.

“Elu masuk bukannya ngetok dulu..”

“Bang muka lu merah banget deh, bener...”

“Ah apaan sih lu?”

Gua ngeloyor dan duduk disofa diseberang ranjang pasien.

Nyokap menyerahkan kantong plastik berisi buah-buahan ke gua. Dan kemudian menuju ke ranjang tempat Ines berbaring.

“Bang, kenalin nih ardhi”

Kemudian cowok yang akhirnya gua ketahui bernama Ardhi ini menghampiri dan menyalami gua.

“Duduk, dhi..”

“Iya bang, makasih..”

---

“Udah makan blon nih Ines?”

Nyokap gua bertanya ke gua.

“Udah tadi, tapi nggak abis tuh..”

Gua menjawab sambil menunjuk ke arah baki berisi makanan Ines yang Cuma dimakan setengah.

“Laah, emang ngapa nes, kagak di abisin..?”

“Itu bu, pait mulutnya..”

Kemudian nyokap gua mengeluarkan sebungkus plastik kecil berisi semacam serbuk berwarna coklat tua.

“Nih minum ginian biar cepet bae..”

“Apaan si mak? Udah ada obat dari dokter juga..”

Gua bangkit, berdiri menghampiri nyokap sambil mengamati bungkus yang dikeluarkan nyokap.

“Cacing..”

Gua memandang Ines, seketika raut wajahnya berubah panik. Dia menutup mulutnya, memandang ke gua kemudian menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Jangan ah mak, ntar ketauan dokternya malah diomelin..”

“Laah emang ngapa si? Dulu lagi kecil elu sama lka juga kalo panas gua minumin ginian, besoknya baik..”

“Ya tapi kan..”

“Udah kagak usah pake tapi-tapian kalo dibilangin orang tua.., mana sendoknya..”

Gua memandang Ines yang terlihat semakin panik, masih tetap menutup mulutnya. Kali ini pandangannya ke gua seperti memohon, memohon agar serbuk cacing jangan sampai masuk kedalam mulutnya.

“Sini-sini mak, mana oni aja yang ngasih..”

“Nih..gerus dulu, trus aerin baru diminum..”

“Iya..”

Nyokap menyerahkan bungkus plastik kecil tersebut, gua menerimanya dan mencari sendok untuk dicampur dengan air sebelum diberikan ke Ines.

“Aku nggak mau ah..”

“Dikit doang, nes..”

“liiih..”

Ines menggeleng-geleng.

Gua kemudian mengambil salah satu kapsul obat di meja samping ranjang Ines, membuka kapsulnya jadi dua dan menuang isinya ke tempat sampah. Kemudian gua mulai memasukkan serbuk cacing tersebut (dan perlu diketahui, serbuk cacing ini benar-benar terbuat dari cacing yang sudah dikeringkan kemudian ditumbuk halus. Di daerah tempat gua biasanya digunakan sebagai obat penurun panas, demam dan tipes) ke dalam kapsul yang sudah kosong.

“Nih..”

Gua menyerahkan kapsul tersebut ke Ines kemudian memberikannya segelas air. Gua mendekatkan wajah gua ke telinganya kemudian berbisik.

“Minum aja satu, yang penting nyokap gua puas, ntar nggak usah diminum kalo nggak mau..”

Ines mengangguk kemudian meminum pil tersebut.

---

Lima belas menit berikutnya Ines sudah tertidur pulas. Gua duduk di sofa bersama nyokap dan bokap gua, sedangkan Ika dan Ardhi sedang membeli makan diluar.

Bokap menepuk pundak gua;

“Ni.. elu kan udah gede, udah tau yang mane yang bener, yang mane yang salah, pacaran jangan lama-lama, pamali, takutnya malah jadi pitnah ntar, ngarti?”

“Iya ba, ngarti..”

Seandainya bokap tau kalo baru juga dua bulan gua kenal sama Ines, dan baru tadi gua bilang ‘sayang’ ke Ines.

“Trus kapan lu mau bawain duit tuh bocah? Kerjaan lu aje jauh, gimane tuh ntar”

Nyokap kemudian ikut masuk ke dalam percakapan.

“Mak, Ba, Oni udah nggak kerja di Inggris lagi, Oni dapet kerjaan disini, di Jakarta..”

“Laah..”

“Emang gua kata juga ape, dari dulu gua suruh nyari kerja disini, kerja jauh-jauh kayak kayak ada kerjaan aje disini..”

“Iye mak..”

“Trus kapan lu mau bawain duit tuh bocah? Kan enak tuh lu udah kayak balik lagi kesonoh?”

“Ah nggak tau ah mak, ntar aja ngomonginnya.. pusing nih, oni.. mana belon mandi dari kemaren..”

“Buset dah, mandi gidah sono, bawa salin kayak lu?”

“Kayak..”

“Yaudah lu balik aja dulu, biarin Ika yang disini bentaran”

Gua kemudian berdiri dan memandang Ines yang tengah tertidur pulas, Nggak tega rasanya meninggalkan Ines tanpa pamit.

“Ntar aja mak, nunggu Ines bangun..”

# #19-K: The Persian cat

Hari ke Tiga Ines dirumah sakit.

Dia sudah dipersilahkan pulang oleh dokter, gua berada di dalam ruangan memandang Ines yang sedang memasukkan buah-buahan kedalam kantong plastik.

“Lu balik ke rumah gua dulu ya..”

“Nggak ah, nggak enak, ngerepotin..”

“Ntar di depok, siapa yang ngurusin elu..”

“Yan ngurus diri sendiri, biasanya juga gitu..”

“Ntar kalo kenapa-kenapa, gimana?”

“Kan ada kamu..”

“Kalo gua kerja?”

“Emang kamu udah dapet kerjaan disini?”

Gua mengangguk, kemudian Ines meninggalkan kegiatannya dan menghampiri gua yang tengah duduk di sofa. Dia menjatuhkan diri di sofa, bersandar di bahu gua dan berkata;

“Yaah nggak ada yang nemenin aku dong kalo kamu kerja..”

“Ada, ntar gua beliin kucing..”

“Ish..”

“Elu tuh harus jaga kesehatan, kata dokter, tekanan darah lu rendah, makanya lu gampang pingsan, makannya juga yang teratur..”

“Iya..”

“Makanya kalo lu tinggal di Depok, siapa yang mau ngawasin?”

“Katanya mau beliin kucing... hehehe”

“Au..”

---

Gua berjalan menggandeng tangan Ines turun melewati loby rumah sakit. Sesaat kemudian kami sudah berada di dalam taksi menuju ke daerah Beji, Depok.

Taksi meluncur melewati jalan Barito raya, dimana banyak berjejer kios-kios yang menjajakan berbagai jenis hewan peliharaan dari mulai burung, kucing, anjing bahkan monyet. Ines melongok melalui kaca jendela, menepuk-nepuk kaki gua;

“Bon.. bon beliin monyet doong..”

“Ah monyet, bakal apaan?”

“Ya buat dipelihara aja..”

“Miara kok monyet..”

“Yaudah kucing ya.. ya.. ya.. ya.. pak stop pak, stop..”

“Laah..”



Sedetik kemudian taksi pun berhenti, Ines membuka pintu penumpang, kemudian menyebrangi jalan menuju ke kios yang menjual aneka jenis kucing. Gua Cuma menggelengkan kepala, nggak habis pikir sama nih anak, minta sesuatu nggak pake mikir tiba-tiba langsung memberhentikan taksi terus ngeloyor keluar.

Gua berkata ke si supir taksi untuk menunggu sebentar, kemudian gua menyusulnya, menyebrangi jalan dan menghampirinya. Ines sedang berjongkok didepan sebuah kandang, membelai-belai seekor kucing Persia kecil berwarna kuning-emas.

“Yang ini lucu ya, bon?”

Ines bertanya ke gua sambil tetap mengelus-elus kucing tersebut.

“Ah, lucuan juga srimulat..”

“Ish,.. “

Kemudian dia membuka kandangnya dan menggendong kucing tersebut.

“Ini berapaan bang?”

“yang itu 950 neng..”

Si Abang menjawab sambil menghisap dalam-dalam rokok kretek-nya.

“Masak kecil begitu mahal banget bang?”

Gua mencoba menawarnya.

“Yah belon dapet mas, paling dapet 900..”

“Tuh nes, mahal.. udah yuk, besok aja nyari kucing di pasar..”

Gua memandang Ines kemudian mengajaknya kembali ke taksi.

Ines balas memandang ke gua, dengan senjatanya yang mematikan; Sebuah pandangan mata memelas. Gua membuang muka dan mengarahkan pandangan kembali ke abangnya.

“700 bang, mau nggak? Udah ga ada lagi nih duitnya..”

“Tambain dikiiit mas..750 ya..”

“730 langsung saya angkut nih...”

Gua bergegas mengeluarkan dompet dari dalam kantong dan mengeluarkan delapan lembar seratusan ribu rupiah.

“Yauda deh..”

Akhirnya kucing tersebut berhasil ditebus dengan harga 730 ribu rupiah. Gua menenteng kandangnya menuju ke taksi sambil nangis, gila! beli kucing 700 rebu, sedangkan Ines menyusul dibelakang sambil menggendong kucing Persia kecil berwarna kuning-emas menuju ke Taksi.

Kemudian taksi yang kami tumpangi meneruskan perjalanan menembus jalanan Ibu kota, berbelok ke kiri kemudian kekanan melewati jalan Panglima Polim, beberapa saat kemudian kami melewati kampus tempat dimana Ines kuliah dulu, tempat yang sama dimana gua mengurus Ijasah dan KTP-nya Ines.

“Eh, bon.. kita namain siapa ya nih kucingnya?”

“..”

“Bon..”

“Apa?”

“Kita namain siapa ya nih kucingnya?”

“Pupus..”

“Ah standar banget..”

“Belang?”

“Belang? Dari mana belangnya, kan dia nggak belang..”

“Polos?”

“Yaah masa polos sih.. kamu mah nggak asik banget ngasih namanya..”

“Yaudah namain aja si pulan..”

“Ish..”

---

“Nes.. gua mau nanya dong..”

“Apa?”

“Tapi lu jangan marah ya?”

“Tergantung..”

“Yah, nggak jadi deh..”

“Yauda deh, aku nggak marah..”

“Emang lu pernah mau bakar perpustakaan kampus?”

Mendengar pertanyaan dari gua Ines terlihat terkejut.

“Eh kok kamu tau sih?”

“Ya kan waktu itu gua sempet kekampus elu, buat minta dokumen buat paspor lu..”

“Trus yang cerita siapa?”

“Nggak tau orang Administrasi ..”

“Kumisan? Tinggi?”

“Iya..”

“Dasar ma’mun “

“Kenapa lu mau bakar kampus?”

“Iya tuh gara-gara ma’mun reseh, dulu sebelum di TU dia tuh penjaga perpustakaan. Pas aku mau minjem buku dia nggak ngasih, katanya aku pernah minjem tapi belum dipulangi, padahal aku baru sekali-sekalinya mau minjem disitu..”

“Trus..”

“Kesel, aku minjem korek sama temen, aku bakar kertas trus aku masukin lewat jendela perpustakaan dari luar.. ee nggak taunya bukunya pada kebakar..”

“Abis dong tuh perpustakaan kampus..?”

“Nggak kebakar semua sih, Cuma yaa.. paling ratusan buku sama beberapa meja aja..”

“Buset... untung aja nggak di D.O..”

“Hampir.. heheha Cuma di skors aja tiga bulan..”

“What.. bakar perpustakaan Cuma di skors tiga bulan...”

“Yeee.. tiga bulan juga sama aja satu semester, aku kan nggak mungkin ngejar mata kuliah se-semester Cuma dengan waktu tiga bulan..”

“Ya.. setimpal sih..”

“Ish..”

Ines mencubit lengan gua kemudian memasukan si pulan kedalam keranjangnya.

“Eh lu katanya udah interview, hasilnya gimana?”

“Iya udah interview dua kali malah..”

“Trus?”

“Tinggal nunggu panggilan aja.. kalo dua minggu nggak di telpon berarti gagal..”

“Yauda sabar deh.. kalo rejeki nggak kemana..”

“Iya hehehe..”

---

Dua hari berikutnya gua sudah berada di sebuah gedung di daerah Kelapa Gading, Jakarta. Gua duduk di ruang tunggu di depan resepsionis. Kemarin gua menelpon bu Soemarni dan bilang kalau gua sudah

berada di Jakarta dan bertanya kapan gua bisa mulai kerja. Bu Soemarni mengatakan kalau gua bisa mulai kerja secepatnya.

“Mas Boni..?”

Seorang wanita yang pernah ber-video call-an dengan gua muncul, dia terlihat lebih tua dan lebih kurus dibandingkan dengan waktu gua lihat saat video call.

“Iya, ibu SoemarniJF”

“Wah, nggak usah pake JF lah, yuk masuk..”

Kemudian gua mengikuti Bu Soemarni masuk ke dalam melewati bilik-bilik dimana para pekerja sibuk didepan layar monitor mereka masing-masing. Gua memandang sekeliling, yang terlihat sama. Cuma rutinitas pekerjaan bersifat administratif.

Kemudian Bu Soemarni masuk kedalam sebuah ruangan dengan papan nama dipintu yang bertuliskan “Soemarni – Head of Human Resources”. Gua dipersilahkan masuk dan duduk olehnya. Kemudian dia menyajikan segelas air mineral dan duduk dikursinya.

“Maaf bu, ini perusahaan Advertising dan Periklanan kan?”

“Iya betul.. kenapa kok nanya begitu..?”

“Nggak, kok saya perhatiin, karyawannya pada kaku-kaku semua kerjanya, kayak kerja di Bank aja..nggak kayak perusahaan advertising maksudnya..”

“Oh.. soalnya disini bagian administratifnya mas boni.. workshopnya beda..”

“Owh.. pantesan.. “

“Nah kita kan baru buka cabang, anak perusahaan, mas boni nanti bakal kita tempatin disana..”

“Tapi masih di Jakarta kan bu?”

“Oh Iya masih, di daerah permata hijau..tau kan?”

“Tau.. itu mah deket dari rumah saya bu..”

“Oo gitu..”

“Iya..”

Kemudian Bu Soemarni mulai menjelaskan perihal detail-detail tentang perusahaan ini. Tentang visi dan misinya, tentang jenjang karir dan benefit yang bakal gua dapet, tentang pemilik perusahaannya, tentang jam kerjanya dan ah pokoknya remeh-temeh lainnya.

Setelah janji dengan Bu Soemarni di kantor permata hijau besok pagi, gua pun pamit untuk pulang.

---

Malamnya gua sedang menonton tivi sambil menyeruput kopi panas saat Ika datang tiba tiba sepulang kerja dan langsung meminum kopi gua;  
“Wuahhh.. fait fanget..siahan”

Ika berbicara sambil berlari menuju ke kamar mandi, memuntahkan kopi yang baru diminumnya.

“Maen sosor aja sih lu..”

“Eh bang, kita bilang nyokap masalah naik haji sekarang aja ya..”

“Boleh-boleh..”

“Emak mana?”

“Tuh dikamar..”

Nggak lama berselang, nyokap keluar dari kamar sambil mengenakan kerudung nya.

“Mau kemana mak?”

Ika bertanya.

“Ke warung, tuh baba lu kumat.. lagi nujuh\*”

\*Nujuh: artinya pusih Tujuh keliling.

“Lah elu uda balik aja, ka?”

Nyokap bertanya ke Ika sambil ngeloyor keluar.

Sebaliknya dari warung nyokap memberikan obat pusing ke bokap kemudian kembali ke luar, duduk disebelah gua.

“Ni, besok pagi anterin emak ye, ke pasar”

“Ah besok oni udah mulai kerja..”

“Laah gasik banget lu dapet kerjaan..”

“Iya, mang mo ngapain ke pasar?”



“Belanja bakal selamatan, kan lu udah balik kemari..”

“Yaelah, uda kagak usah pake selamatan-selamatan segala ngapa?”

“Emang ngapa si? Orang ogah banget ama selamatan..”

“Ya lagian emak dikit-dikit selamatan..”

“Ya kagak ngapa-ngapa, itung-itung ngasih sedekah orang..”

“Ntar kalo mo naek haji baru selamatan..”

“Au taon kapan itu mah, pan kebon baba lu udah dijual..duit darimane?”

Kemudian Ika datang membawa semacam kartu dan amplop. Dan memberikannya ke gua, gua membuka amplop dan membacanya. Isinya kurang lebih semacam pemberitahuan tentang jadwal pendaftaran kloter haji untuk Bokap dan nyokap gua yang namanya tertera disana. Kemudian gua memberikannya ke Nyokap.

“Apaan ini? Lah elu mah pada ngenye’ banget, ketauan gua kagak bisa baca, lu kasihin beginian..”

“Yauda sono baba suru bacain..hadiah itu dari oni sama ika..”

“Hadiah mah emas, hadiah kok kertas..”

Nyokap ngedumel sambil beranjak dan menuju kamar.

Nggak seberapa lama, terdengar suara bokap dari dalam kamar; “Subhanallah” kemudian bokap keluar dari kamar, ada dua lembar koyo tertempel di kedua sisi kepalanya, disusul nyokap dengan tampang kebingungan.

“Ini beneran, ni?”

“Ya bener, masa imitasi..”

“Alhamdulillah..”

Bokap mengucapkan syukur sambil seketika memeluk gua dan Ika. Terlihat air mata bokap menggenang di sudut matanya. Ika pun mulai berlinang air matanya. Gua sebagai cowok macho mencoba menahan genangan air mata yang sudah hampir menetes.

“Ini sebenarnya ada apaan si, gua nggak ngarti?”

Nyokap masih berdiri terheran-heran melihat semua pemandangan yang terasa aneh buat dia. Kemudian bokap berdiri dan menunjukkan kertas tersebut ke nyokap.

“Iye.. aye udah liat bang tadi, tapi pan aye nggak bisa baca..”

“Ini surat isinya kalo kita bakal naek haji..”

Bokap melambai-lambaikan surat tersebut didepan nyokap.

“Masyaallah.. oni.. ika lu dapet duit dari mane..?”

Nyokap bertanya penasaran.

“Ya ika sama bang oni nabung mak, sebenarnya mah banyakan duit bang oni, ika Cuma nambain doang..”

“Subhanallah...”

Nyokap mengucapkan syukur kemudian mulai menangis.

“Emang elu punya duit tong.. ntar bakal lu kawin ada apa kagak? Emak emang pengen naek haji, tapi kalo emak naek haji tapi lu nggak bisa kawin, mendingan emak nggak usah haji..”

Nyokap memeluk gua kemudian memeluk Ika sambil menangis sesenggukan.

“Mak.. buat kawin insyaallah ada jalannya ntar, kan baba udah jual kebon yang harusnya buat naek haji bakal bayarin kuliah oni, sekarang oni sama ika emang nggak bisa beliin emak sama baba kebon lagi, tapi paing nggak duitnya cukup buat naek haji..”

“Ya Allah, tong... emak nggak tau kudu ngomong apa..”

Nggak terasa pipi gua terasa hangat, air mata gua mulai menetes. Sepanjang hidup, gua Cuma menangis

dua kali; waktu kucing gua mati kelindes mobil dan sekarang.

“Yaudah besok nggak usah selamatan segala..ntar aja kalo emak mau berangkat haji, baru selamatan..”

“Iya dah..”

Bersamaan dengan itu, masuk sebuah pesan ke ponsel baru gua. Dari Ines;

“Bon, ak diterima kerja.. bsk pagi mulai kerja”

Gua membalasnya; “Alhamdulillah, mudah2an lancar”

Gua tersenyum.

# #19-L: You Really the Only Light I See

Dua bulan sudah sejak gua dan Ines mulai bekerja di Jakarta, dua bulan pula gua menjalin asmara dengannya. Boleh dibilang hubungan gua dengan Ines berjalan datar-datar saja, hampir nggak ada konflik yang pernah terjadi. Paling-paling Cuma sedikit salah paham yang bikin Ines ngambek dan kemudian diakhiri dengan makan pecel ayam di daerah Tanah Baru, Depok.

Hampir nggak ada bukan berarti nggak ada sama sekali, konflik-konflik kecil yang sering menghampiri biasanya masalah komunikasi. Ines maunya ditelepon bukan menelepon, maunya di-sms duluan, selalu nagih buat ditanyain ‘udah makan apa belum’, selalu minta di-sms ‘selamat tidur’.

Dan ada percakapan via sms yang terjadi setiap malam selalu terjadi menjelang tidur dan terkadang ujung-ujungnya bikin dia ngambek dan gua jadi kurang tidur;

Ines : “Ud smpe rmh?”

Gua : “Ud”

Ines : “Ud lama?”

Gua : “bout 15mnts ago”

Ines : “kok ga ngabarin?”

Gua : “Lha ini ngabarin”

Ines : “Yauda bo2”

Gua : “Ya”

Ines : “Met bo2 ya, hv a nice dream”

Gua : “Ya”

Ines : “Love u”

Gua : “Iya”

Ines : “Kok ga bls?”

Gua : “Itu bls”

Ines : “Kok ga bls ‘love u too’?”

Gua : “Love u too”

Ines : “Gitu aja pake disuru, ga peka bgt”

Gua : “Met bo2, hv a nice dream, love u too”

Ines : “Masa tiap mlm, diingetin terus”

Gua : “Iya”

Ines : “Jgn iya-iya doang, bsok gtu lg”

Biasanya kejadian sms-an kayak model begitu terjadi seminggu bisa dua atau tiga kali. Kecuali kalau Ines yang ketiduran duluan dan nggak sempet sms gua besoknya nggak bakal ada masalah, beda perkaranya kalo gua yang ketiduran tanpa sempat sms dia, sudah bisa dipastikan tengah malam buta, ika bakal ngetok-ngetok kamar gua dan bilang ke gua; “Bang, ih ini kak Ines nanyain mulu.. kalo lagi berantem jangan melibatkan pihak ketiga napa..” dan kemudian gua

mengecek ponsel gua, ada minimal 10 panggilan tak terjawab dan lebih dari 5 pesan masuk, kesemuanya dari Ines. Biasanya pesan-pesan tersebut nggak gua baca, langsung gua apus, karena isinya bener-bener mendeskreditkan gua.

Tapi kalau kata orang, berantem dalam berpacaran itu bumbu-bumbu nya, bisa bikin lebih nikmat. Namun kalau terlalu banyak juga bakal bikin muntah-muntah. Pernah suatu waktu gua mengajak Ines ke acara nonton bareng sepak bola di sebuah mall dibilangan Cilandak, disana gua nggak sengaja bertemu dengan seorang teman SMA gua dulu, namanya Dika. Dika ini datang bersama pacarnya, setelah berbasa-basi ria, Dika dan pacarnya pamit karena mau nonton midnight, Ines menangkap percakapan mereka;

“Ayah.. yuk udah jam segini, film-nya keburu mulai..”

“Oiya, yuk.. tiketnya sama bunda kan?”

Setelah mendengar selentingan percakapan seperti itu, Ines mengapit tangan gua, kemudian berkata;

“Asik kali ya kalo kita manggil-nya ayah-bunda juga, kamu mau nggak begitu?”

“Ih ogah, jijay gua..”

“Ish kamu mah, nggak romantis..”

“Baru pacaran udah manggil ayah-bunda itu ibarat baru pegangan tangan tapi udah make kondom..”

“Ish..”

Kemudian dia mencubit lengan gua. Kejadian seperti itu aja bisa bikin dia ngambek seharian.

Dan yang lebih gua nggak bisa mengerti dari para perempuan pada umumnya, dan Ines khususnya adalah ‘Shopping’. Mengantar shopping Ines adalah sebuah ‘Neraka’ dunia buat gua dan gua rela melalui ‘Neraka’ dunia tersebut demi Ines. Terkadang demi membeli sebuah tas aja dia rela berkeliling mall ke mall, memasuki toko demi toko, pasar demi pasar dan tawar-menawar sampai ke harga yang menurut gua nggak masuk akal.

Pernah suatu waktu gua mengantar Ines ke sebuah pasar grosir paling terkenal di Jakarta, Pasar Tanah Abang. Konon katanya dia ingin membeli sebuah sepatu yang sedang ngetrend saat itu, orang-orang menyebutnya dengan ‘Wedges’, entah spelling gua bener apa nggak. Sejak dari rumah gua udah mencoba bertanya ke Ines seperti, “mau nyari yang model kayak gimana?”, “Yang warna apa?”, “yang kisaran harga berapa?” dan dia Cuma menjawab dengan satu kalimat; “Ntar liat aja disono.. kamu bawel banget deh..”



Sesampainya disana gua mulai mengikuti Ines memasuki toko pertama, dia memegang sebuah sepatu 'wedges' berwarna krem. Kemudian dia bertanya ke gua;

“Bagus nggak bon?”

“Bagus..”

Gua menjawab sambil mengacungkan ibu jari gua ke atas.

Dilanjutkan dengan proses tawar-menawar dengan si abang penjaga toko, harga terakhir dari si penjaga toko adalah Rp 75000, Ines mengernyitkan dahi, bergumam 'mahal amat' kemudian keluar dan mengajak gua untuk mencari di toko lain. Dua jam berikutnya, setelah lebih dari, entah puluhan toko dengan mungkin ratusan 'wedges' dicoba, dipilih dan ditawarnya pada akhirnya Ines kembali ke toko pertama dan langsung memilih sepatu 'wedges' berwarna krem yang pertama kali, dua jam yang lalu dia tawar. Masih dengan harga yang sama; Rp 75000. What the fuck.

“Kalo tau ujung-ujungnya elu bakalan beli yang itu, ngapain pake muterin nih pasar, emang betis lu nggak pedes apa?”

“Ish kamu bawel deh.. yang namanya belanja ya begini..nyari perbandingan dulu..”

“Iya deh..”

Setelah selesai, kami berjalan menuju ke parkir. Sepanjang perjalanan Ines terlihat senang bukan main, entah senang karena berhasil mendapatkan sepatu yang dia inginkan dengan harga murah atau senang karena berhasil menyiksa gua. Di perjalanan menuju ke parkir entah iseng atau emang penasaran. Ines melihat sepatu ‘wedges’ yang sama dengan yang dia beli kemudian bertanya ke abang penjualnya;

“Berapa nih bang?”

“70 rebu neng, harga pas..”

“Oh..”

Sesaat kemudian raut wajahnya berubah, dia nggak menjawab saat gua ajak bicara, langkahnya pun melambat. Sepertinya dia terlihat kesal, ya gua sih cukup memakluminya saat teringat kasus waktu gua beli jersey inggris paul ince seharga £40 ternyata temen gua bisa dapet jersey yang sama dengan harga nggak ada setengahnya. Tapi, kekecewaan Ines kayaknya terlalu berlebihan. Saat dimobil di perjalanan pulang dia tetap membisu.

“Lu kenapa si nes?”

“Aku kesel tau nggak!”

“Kesel kenapa? Gara-gara ada sepatu yang lebih murah?”

“Udah ah, gausah nanya-nanya, nyetir aja yang bener..”

“Yaelah, bedanya juga Cuma goceng.. nanti gua ganti deh gocengnya..”

“Ish... bukan masalah gocengnya, udah ah.. aku lagi males ngomong”

Setelahnya Ines jadi murung berhari-hari, gairah hidupnya seperti hilang. Dan yang sudah barang tentu akhirnya gua yang jadi sasaran kemurkaan Ines. Ya.. the power of shopping.

Semenjak tragedy di pasar Tanah abang itu, setiap Ines meminta gua untuk mengantarnya belanja, gua selalu mencoba untuk menghindar, memang nggak selalu berhasil sih, tapi paling nggak bisa sedikit mengurangi rintihan-rintihan kecil pada bulu kaki di betis gua. Sampai saat gua mendapat ide cemerlang yang pada akhirnya mampu menyelamatkan hidup gua;

“Bon, anterin aku ke pasar Jatinegara ya..”

“Mau beli apa?”

“Beli baju panjang buat acara di tempat kerja besok, mau ya?”

“Aduh nes, dari semalem mules-mules nih..”

“Makanya kalo makan sambel jangan kalap, udah minum obat belom?”

“Udah tadi.. nih ada si Ika, minta anterin dia aja”

“Emang Ika mau?”

“Bentar gua tanyain..”

Kemudian gua membujuk Ika untuk menemani Ines berbelanja. Ika akhirnya mau, walaupun itu harus ditebus dengan bujukan senilai pulsa 100ribu.

“Yaudah dek, elu janji deh sama Ines..”

“Iya.. mana duit pulsananya..”

“Nih.. makasih ya dek, elu emang penyelamat hidup abang”

Gua mengambil ponsel gua dan mengirim pesan ke Komeng;

“Meng ayo maen PS”

---

Suatu sabtu dipertengahan bulan Maret. Gua dan Ines menghadiri acara pernikahan seorang kerabat di daerah Pancoran, Jakarta Selatan. Acaranya berlangsung di sebuah gedung, gua menggandeng

tangan Ines saat masuk kedalam, dia memandang kagum pada dekorasi-dekorasi yang ada, kemudian mengapit tangan gua.

“Bon, ntar kalo kita nikah.. pake tenda dan dekorasinya warna ‘magenta’ ya”

“Magenta..?”

“Iya.. bagus tau.. ya.. ya..ya..”

“Iya..emang kapan mau nikahnya?”

“Ya nggak tau, nunggu dilamar aja..”

“Kalo gua lamar sekarang mau?”

“Ish.. nggak!”

“Kenapa?”

“Nggak romantis..”

“Emang yang romantis gimana?”

“Bawa bunga sama cincin...”

“Nih bunga udah gua bawa, banyak banget tinggal cincinnya aja..ntar nyusul..”

“Mana?”

“Ini..”

Gua menunjuk motif kemeja batik gua yang berbentuk bunga-bunga berwarna coklat.

“Nes..”

“Ya..”

“Menurut lu, penting nggak sih prosesi tunangan?”

“Ya buat sebagian orang mungkin penting - buat sebagian lainnya mungkin nggak?”

“Ah itu bukan sebuah jawaban..”

“Ya menurut aku sih, ya gitu.. penting nggak penting, tergantung orangnya..”

“Kalo elu, maunya gimana, tunangan dulu apa langsung nikah?”

“Langsung nikah aja, kelamaan pake tunangan segala..”

“Yaudah ntar pulang dari sini, ke rumah dulu ya..”

“Ngapain?”

“Ada deh..”

Setelah acara resepsi tersebut, sesampainya di rumah. Gua kemudian masuk dan mencari bokap disusul Ines yang kemudian menyalami nyokap dan duduk disebelahnya, nimbrung ikutan ‘metikin’ daun melinjo.

“Mak, baba mana?”

“Ono dibelakang, au lagi ngeja’ apaan”

Gua menghampiri bokap di belakang rumah, dia sedang menggergaji kayu.

“Ba..”

“Apaan?”

“Kalo mao bawain duit perempuan, tapi emak bapak udah kagak ada, gimane tuh?”

“Ya engkong-nya kalo masih ada?”

“Udah kagak ada juga..”

“Ncang-nya..?”

“Nggak ada..”

“Ncing?”

“Nggak ada”

“Set kasian amat tu anak, siapa emangnya?”

“Ines..”

Bokap spontan menatap gua terbengong-bengong, kemudian menjatuhkan gergajinya, dia berjalan ke arah bangku panjang yang sengaja diletakkan dibelakang rumah, tempat biasanya bokap ‘ngopi’ dan merokok dan kemudian duduk disana. Dia menepuk-nepuk tempat kosong disebelahnya, memberikan tanda agar gua duduk disitu.

“Ambilan kopi baba dulu gidah..”

“Dimana?”

“Itu di atas gerobok”

Gua mengambil gelas berukuran super besar, berisi kopi hitam dan menyerahkannya ke Bokap, kemudian gua duduk di sebelahnya.

“Emang tu anak kagak ada sodaranya?”

“Abangnya si ada, tapi di ostrali..”

“Elu udah serius, udah yakin sama dia?”

“Ba, kalo oni nggak yakin mah, mungkin sekarang oni masih di Inggris..”

“Ya kalo lu udah yakin, paranin..”

“Siapa?”

“Abangnya... lu paranin kesono..”

Bokap berbicara menggebu-gebu sambil jarinya menunjuk ke angkasa, mungkin maksudnya menunjuk ke arah Australia.

“Ntar sama baba kesono.. elu beli gidah pisang raja, roti ama emak lu suru ngeja’ uli ama ketan”

“Set dah ribet amat, dikira ostarli deket kali, jauh ba”

“Seberapa jauh si emangnya?, baba lu nih dulu dagang ampe condet jalan kaki..”

“Ya kalo ukurannya condet bisa 1000 kali nya ada kali, lebih malah..”

“Laaah..iya jauh itumah..”

“Orang kate...”

“Lu uda ngomong ama emak lu?”

“Belon ba?”

“Ya panggil dah kemari..”

Kemudian gua bergegas masuk ke dalam dan memanggil nyokap. Gua berkata ke Ines; “Bentar ya nes, lagi mau rapat keluarga”, Ines Cuma tersenyum sambil melanjutkan memetik daun melinjo.

“Apaan bang?”



“Tuh, anak lu minta di kawinin..”

“Bener, ni?”

Nyokap menoleh ke gua sambil bertanya.

“Iya mak?”

“Lah elu ngapa nggak ngomong ke emak?”

“Lha ini ngomong..”

“Kapan mau bawain duit?”

Gua menggaruk-garuk kepala yang nggak gatal, sambil bergumam dalam hati ; “Yah cape dah gua jelasain lagi..”

Setelah menjelaskan duduk perkaranya ke nyokap, akhirnya dia mengerti. Dia mengangguk-angguk ketika mendengar penjelasan bokap tentang tradisi dan prosesi lamaran adat betawi dimana orang tua si perempuan nggak ada dua-duanya.

“Panggil kemari dah bocahnya, ni..”

“Hah..”

“Buruan..”

“Yah ba, ngomong-nya didalem aja ngapa, masa ngomongin nikah di depan kandang ayam..”

“Emang ngapa si, uda buruan..”

“Bentar ya ba, oni ngomong dulu sama Ines-nya, soalnya oni belon ngomong.. hahaha..”

“Apaan? Lu blon ngomong? Lah elu blon ngomong ke bocahnya tapi udah ngomong ke baba, pegimana?”

Gua meletakan jari telunjuk di depan bibir gua, kemudian masuk menuju ke dalam. Ines sedang duduk menonton tivi, gua duduk disebelahnya, memandangnya yang sedang senyam-senyum menonton acara lawak di tivi.

“Nes.. lu mau nggak nikah sama gua?”  
Ines memandang gua, heran.

“Kamu ngelamar aku?”

“Iya, mau?”

“Nggak pake cincin?”

“Nggak..”

Gua menggeleng, menggenggam kedua tangannya;

“Nes gua Cuma bisa menawarkan untuk jadi suami lu, bapak dari anak-anak lu dan imam buat lu kelak.. gua melamar elu nggak bawa apa-apa, nggak ngasih lu apa-apa dan berharap disaat gua nggak punya apa-apa nanti, elu masih menerima gua..”

Gua berkata sambil memandang matanya, Ines mulai berlinang.

“Nes.. you really the only light I see... , Will you marry me?”

Ines nggak menjawab, dia Cuma menangis sesenggukan. Gua mengusap pipinya yang basah oleh airmata sambil berkata:

“Nggak perlu dijawab sekarang, gpp.. udah jangan nangis, ntar gua beliin kitkat”

“Yess, bon.. even before you asking me, theres always ‘yess’ for you..”

“Alhamdulillah.. yaudah dong jangan nangis..”

Ines mengusap-usap pipinya dengan tangan. Gua memandangnya saat dia tersenyum.

“Boon, kamu kan masih utang kit-kat sama aku..”

“Iya nanti dibeliin”

“Dua.. sama yang dulu waktu kita ketemu pertama kali, kamu kan janjiin aku kitkat juga..”

“Oh emang dulu gua janjiin kit-kat juga ya..”

“Ish...”

“Yaudah yuk, kebelakang.. “

“Ngapain?”

“Dipanggil sama bokap?”

“Aku?”

“Iya.. elu, kita meeting keluarga di depan kandang ayam..”

# #19-M: So Be It

Dua hari setelah meeting keluarga di depan kandang ayam belakang rumah. Nyokap sekarang dibuat sibuk dengan daftar-daftar seserahan, tamu undangan dan tanggal yang tepat untuk pernikahan gua.

“Ni, lu mau ngasih mas kawin apaan ke Ines?”

“Belom tau..”

Gua menjawab pertanyaan nyokap sambil tiduran di kursi depan, menikmati secangkir kopi dan sebatang rokok sambil ber-sms-an dengan komeng.

“Elu gimana si? Tanya gidah sono sama bocahnya..”

“Yaelah mak, kan masih lama, tanggal-nya aja belon ketauan..”

“Ya ntar emak tanyain hari bae nya sama kong haji amat..”

“Nggak usah pake nanya begitu-begituan mak.. semua hari mah baik..”

“Iya emang semua hari baik, tapi kan kita nyari yang paling baik..”

“Mak, hari yang paling baik buat hajatan adalah hari libur dan tanggal muda..”

“Elu kalo dibilangin sama orang tua, jawab mulu..”

“...”

---

Gua berjalan melintasi pelataran parkir sebuah mall di daerah Depok, setelah baru saja membeli makanan kucing yang dipesen Ines sebelum gua berangkat dari rumah tadi. Gua membuka pintu mobil saat ponsel gua berdering, mendendangkan lagu ‘Umbrella’-nya Rihanna dan bergetar-getar dikantong celana jeans gua. Gua melihat layarnya, sedikit mengernyit, bingung; Nama yang tertera disana “Your sweetheart” ditambah foto dirinya yang sedang nyengir kuda. Semalam dia memang mengotak-atik ponsel gua, mengganti theme, mengganti ringtone, mengubah background dan ternyata dia juga mengubah nama dia sendiri di contact list gua. Girls.

“Halo.. ini ngapa nama pake diganti-ganti segala? Norak banget lagi”

“Yee.. gapapa biarin jangan dirubah-rubah..”

“Ringtone-nya Rihanna lagi...”

“Biarin kenapa si? Repot banget.., eh udah dapet belum makanannya si cepi?”

“Udah nih.. yang whiskas junior kan?”

“Ish.. bukaan! Yang warna ungu..”

“Iya ini warna ungu..yang gambarnya kucing kan?”

“Yah.. yang namanya makanan kucing ya gambarnya kucing.. bukan yang junior.. yang biasa aja...”

“Udah ah sama aja...”

“Ih dia mah..”

“Udah ya, uda diparkiran nih..”

“Eh.. bon.. ntar kalo ada tukang rujak beliin ya..  
banyakin bengkoangnya..”

“Iya.. udah ya..”

“Iya.. eh.. eh.. nama aku jangan diganti ya yang di  
hape..”

“Iya.. bawel”

Gua kemudian meluncur melewati jalan margonda  
raya yang ternyata kalo sabtu siang itu macetnya  
bener-bener bisa buat melatih kesabaran. Sungguh  
sebuah ujian yang luar biasa.

Butuh waktu hampir satu jam untuk gua tiba dirumah  
Ines, gua membuka pagar saat teringat titipan rujak-  
nya Ines. Gua menepuk jidat dan kembali menutup  
pagar, bergegas mencari tukang rujak. Tapi apa daya si  
Ines keburu keluar;

“Mau kemana?”

Ines berteriak dari depan pintu rumahnya.

Gua yang baru aja mau membuka pintu mobil, Cuma  
bisa cengengesan sambil garuk-garuk kepala yang  
nggak gatal.

“Lupa beli rujak nya ya?”

“Hehehe iya.. gua beli dulu ya..”

“Udah nggak usah.. “

Kemudian gua kembali membuka pagar dan masuk kedalam.

Didalam gua disambut si Pulan yang berlari-lari dari dapur. Iya pulan dan cepi adalah kucing yang sama, Cuma karena si Ines nggak setuju dengan nama pulan dia menggunakan nama sendiri, cepi.

“Nes, lu mau mas kawin apa?”

“Hah.. kok pake nanya.. aku sih terserah kamu aja..”

“Ya elu maunya apa, kan gua nanya dulu sama lu..”

“Biasanya apa sih kalo mas kawin? “

“Macem-macem, ada yang seperangkat alat solat, alquran, duit, emas, bahkan ada yang mas kawinnya hafalan quran..”

“Kalo aku minta yang lain, selain itu boleh..”

“Ya bebas, tapi jangan yang mahal-mahal.. “

“Kalo Saturday Nights & Sunday Mornings-nya Counting Crows boleh?”

“Hah.. CD?”

“Iya..katanya apa aja boleh?”

Gua mengucek-ngucek muka dengan telapak tangan.

“Yang lain nggak bisa?”

“Bisa..”

“Yaudah yang lain aja..”

“Yang lainnya kamu aja yang pilih tapi CD Counting Crows-nya harus tetep ada..”

“Yah nes.. lu mah ada-ada aja sih..”

“Jadi nggak mau?”

“Iya mau..”

Kemudian gua keluar dari ruang tamu dan duduk di teras, menyalakan sebatang rokok, menghisapnya dalam-dalam dan menghembuskannya keluar, terdengar suara Ines dari dalam; “Minum air putih aja ya, jangan ngopi melulu..” gua menjawab dalam hati; “Yeah nes.. whatever you want, whatever...”

Ines keluar sambil membawa segelas air putih dingin, dia menutup hidungnya dengan bajunya. Baju guns n roses milik gua yang dia pake dulu waktu di Leeds, baju itu masih terlihat kebesaran buatnya, baju yang digunakannya saat gua jatuh cinta kepadanya.

“Matiin dong rokoknya..”

Gua membuang rokok yang baru aja dibakar.

“Kok ganti baju gitu..”

“Iya gerah..kenapa emang? Mau diminta lagi nih baju?”

“Kagak..”

“Terpesona?”



“Kalo terpesona iya, elu cantik banget nes kalo make baju itu..”

“Ah yang bener?”

“Suer..”

Ines duduk di kursi sebelah gua.

“Bon.. kenapa kamu bisa sayang sama aku?”

Gua Cuma mengangkat bahu.

“Booni..”

“Gua nggak tau nes, kan gua udah pernah bilang. Kalo gua mencintai lu karena sebuah alasan, nanti kalo gua udah nggak punya alasan lagi untuk mencintai lu gimana? Kalo misalnya gua mencintai lu karena elu cantik, ntar kalo elu udah nggak cantik lagi gimana? Apa Gua harus berhenti mencintai lu?”

“Boniii...”

“Apaa?”

“Kenapa si kamu seneng banget bikin aku nangis mulu..”

Gua memandang Ines, dia terlihat entah cemberut atau berusaha menahan air matanya agar tidak jatuh. Ekspresinya malah bikin gua ingin tertawa.

“Yah, elunya aja dikit-dikit nangis..”

“Kamunya tuh..”

“Udah nelson abang lu belum?”

“Belom.. takuut, ngomongnya gimana ya?”

“Yaudah sini gua yang ngomong..”

“Yee, masa tau-tau kamu yang ngomong.. kasih tau aja harus ngomong gimana?”

“Yaelah tinggal bilang aja ‘bang, ines dilamar orang nih, mau nge-waliin nggak’, gitu?”

“Udah gitu doang?”

“Lah ya terserah elu..mo ditambahin greeting dulu sebelumnya juga boleh..”

“Ish dia mah..”

“Udah sana telepon.. apa nggak pake hape gua nih..”

Gua mengeluarkan ponsel dari saku celana dan menyerahkannya ke Ines. Ines menggeleng kemudian beranjak masuk, mengambil ponselnya sendiri. Beberapa menit kemudian dia keluar sambil membawa ponsel dan sebuah notes kecil bersampul hitam, dia membuka, membolak-balik nya, kemudian berhenti di sebuah halaman yang tertera tulisan dengan spidol hitam disana; “Mas Herman”.

Ines memandang lama tulisan pada halaman tersebut sebelum tangannya mulai menekan tombol-tombol pada ponsel. Ines menekan mode ‘Speaker’ dan sesaat kemudian terdengar nada sambung beberapa kali sampai terdengar suara berat dari ujung sana.

“Hallo..”

“...”

“Hallo...”

Gua menyenggol bahu Ines, memberikan tanda agar segera bicara. Ines kemudian seperti baru tersadar dari lamunannya dan mulai berbicara;

“Halo.. mas..”

“Halo.. ini siapa?”

“Ines, mas..”

“Ada apa, nes?”

“Mas Ines mau minta maaf kalo ines punya salah sama mas herman..”

“Trus kalau kamu sudah minta maaf, apa ibu bisa balik nes?”

“Nggak mas..”

Gua memperhatikan Ines yang matanya mulai berlinang lagi dan nggak seberapa lama pipinya mulai basah oleh air mata.

“Maafin ines mas..”

“Kamu baru sadar kalo kamu salah? Kamu baru sadar kalau selama ini mas ngasih tau yang bener, kemana aja kamu nes.. ibu udah nggak ada, baru kamu nangis-nangis ngaku salah, dulu almarhum ibu mati-matian bilangin kamu buat jauhkan si johan, akhirnya sakit dan sekarang.. kamu minta maaf sama mas,”

Ines turun dari kursinya dan duduk merosot ke lantai, tangisnya semakin menjadi-jadi, kepalanya tertunduk ke lantai, meraung-raung, ponselnya dibiarkan terjatuh di kursi tempat dia duduk barusan.

Gua mengambil ponsel yang masih terhubung ke kakaknya dan mulai berbicara;

“Assalamualaikum..”

“Siapa nih? Johan.. ngapain kamu han?”

“Anu.. bukan mas.. saya boni..”

“Boni siapa?”

Gua mencoba meraih tangan Ines sambil berbicara dengan Mas Herman, kemudian memapahnya untuk masuk kedalam, gua merebahkan ines di sofa ruang tamu kemudian melanjutkan pembicaraan dengan Mas herman.

“Gini mas, Ines udah nggak lagi sama Johan, dan dia nyesel kok..”

“Lho, saya ini nanya.. kamu siapa?”

“Saya Insyaallah calon suaminya Ines, mas..

InsyaAllah.. makanya tadi Ines nelpon mau ngasih tau ke mas-nya.. kiranya kalo bicara di telepon kurang sopan. Apa boleh saya ketemu sama mas?”

“Lho kamu nggak tau? Saya ini di Ostrali lho..”

“Oh tau mas.. iya saya tau, nggak masalah kok..”

“Lho kamu emang dimana?”

“Di Jakarta mas, makanya kalau mas-nya berkenan nanti saya mau ketemu sama mas, nah mas-nya australinya dimana, alamatnya dimana, nanti biar saya kesana..”

Siapa nama kamu tadi?”

“Boni, mas..”

“Oke, Boni.. kamu serius mau melamar Ines?”

“Melamar secara pribadi sih udah mas, tinggal kan saya harus ngomong sama mas-nya sebagai wali-nya Ines.. “

“Serius sama dia?”

“Serius mas..”

“Sudah dipikir masak-masak?”

“Insyaallah sudah mas..”

“Saya mau bicara sama Ines lagi bisa?”

Gua memandang Ines yang masih sesenggukan sambil berbaring di sofa’

“Kayaknya nggak bisa mas, dia masih nangis terus tuh..”

“Tolong dibilangin tuh ke Ines nya.. makanya kalau..”

“Mas.. mas herman.. “

Gua memotong omongan mas herman yang gelagatnya mau menumpahkan lagi emosinya kepada Ines.

“Maaf mas saya potong sebentar.. jadi begini mas, kalau menurut saya pribadi, menurut saya lho.. Ines kan sudah minta maaf ke mas, dia juga nyesel banget kok, nah disini kan saya sebagai orang luar di urusan keluarga mas sama Ines nih.. saya Cuma minta pengertiannya aja ke mas untuk minta restu-nya mas buat Ines, mudah-mudahan berkah...”

“Ya saya ngerti.. Cuma saya nggak habis pikir aja sama itu anak, susah banget dikasih taunya..”

“Iya mas..”

“Trus kapan mau acaranya..”

“Belum ditentukan mas, soalnya saya mau minta ijin sama mas-nya dulu..”

“Oh ya, kalau saya nggak masalah asal kamu bisa tanggung jawab sama dia..”

“Oh insyaallah bisa mas..”

“Jadi gimana nih mas, alamatnya mana ya, biar saya catet dulu.. atau masnya mau sms aja ke nomor ini?”

“Nggak.. nggak perlu, nanti saya aja yang ke Indonesia.. di Informasikan aja waktunya..”

“Jadi masnya mau kan nge-wali-in Ines..”

“Iya.. iya..”

“Yasudah nanti saya hubungi lagi deh, assalamualaikum..”

“Ya, waalaikumsalam..”

Gua kemudian duduk disofa disebelah Ines yang masih sesenggukan. Kemudian gua membelai rambutnya yang sudah mulai panjang. Dia merebahkan kepalanya di bahu kiri gua.

“Mas herman mau kok , ngewaliin lu..”

“Yang bener bon..”

“Iya bener..”

“Kok bisa..”

“Ya bisa.. nanti coba gua telpon lagi kalo dia berubah pikiran ya terpaksa gua kesana..”

“Bon.. kalo nggak perlu ijin Mas herman gimana?”

“Ya nggak bisa nes, wali lu kan mas Herman..”

“Mau nikah aja susah banget ya”

“Hehehe.. ini si nggak ada apa-apanya nes, ketimbang penderitaan gua nantinya kalo hidup tanpa elu?”

“Ish gombal, gombal, gombal”

Dan Ines pun tersenyum lagi, akhirnya kami menghabiskan sisa sore itu dengan berjalan kaki ke depan komplek dan menikmati pecel ayam.

---

“Ni.. abangnya Ines udah lu telpon lagi belum?”

Nyokap bertanya sambil mengukur-ukur sebuah baju muslim panjang berwarna putih.

“Udah.. katanya dia mau kesini..”

“Lah kagak elu aje yang kesonoin?”

“Nggak, dia yang maksa mau kesini...”

Kemudian Ika datang dan langsung nimbrung, gua melihat ini adalah sebuah ancaman buat kopi gua yang baru gua bikin, kemudian menyingkirkannya ke kolong kursi. Ika kemudian celingak-celinguk;

“Tadi perasaan gua ngeliat kopi lu bang..”

“Nggak ada, uda abis, lagian celamitan amat si jadi orang, bikin sendiri ngapa?”

“Eh bang.. kakaknya kak Ines mau kesini ya?”

“Iya..”

“Kerumah kita?”

“Iya.. “

“Wah berarti dia penasaran tuh bang sama elu, pengen tau latar belakang elu tuh..”

“Ya nggak apa-apa..”

“Kapan bang..?”

“Minggu depan...”

Gua ngobrol sama Ika sambil berbaring dan sesekali menyeruput kopi yang gua letakkan di kolong kursi saat Ika meleng. Kemudian bokap datang baru saja pulang dari kelurahan. Dia melepas jaket dan menggantungnya di luar, kemudian masuk kedalam menenteng sebuah map yang sepertinya berisi berkas-berkas.

“Dari mana, ba?”



“Lha ntu ngurus surat lajang lu, sama pengantar buat ke KUA..”

“Eh buse, gasik banget..”

“Itu Ines udah ngurus belon ke KUA?”

“Tau dah..”

Gua mengangkat bahu sambil menyeruput kopi dari kolong kursi dan kemudian menyalakan sebatang rokok.

Gua menghembuskan asap rokok kemudian bersandar di kursi. Waktu terasa semakin cepat berjalan, kayaknya baru kemarin gua ketemu perempuan ngeselin yang dilempar orang dari mobil. Sekarang gua sudah mau nikah sama perempuan itu.

Gua menyeruput tegukan terakhir kopi di cangkir dan kemudian beranjak ke kamar . Sebelum nyokap memanggil gua untuk masuk ke kamarnya. Didalam kamar nyokap, terlihat bokap sedang rebahan sambil mengipas-ngipas dengan peci-nya. Gua duduk di sisi kasur;

“Ni.. emak sama baba lu pengen lu nikah sebelum kita naek haji..”

“Lah emak kan berangkatnya September”

“Ya berarti sebelum sepetember lu kudu uda nikah.. “  
“...”

“Emak sama baba lu Cuma takut kagak bisa ngeliat lu nikah doang.. “

“Iya mak..”

“Yauda lu omongin gidah ke Ines, jangan dibikin nangis mulu anak orang..”

“Iya..”

Kemudian gua berjalan menuju ke kamar, menjatuhkan diri di ranjang dan memandang ke langit-langit.

Yang gua tau memang kalau orang mau naik haji itu, bakal dianggap seperti sudah meninggal aja, bahkan sebelum berangkat si calon haji dikafani dan diazani, persis seperti mayat. Gua kemudian bergidik, sanggup nggak ya gua menyaksikan bokap-nyokap gua digituin. Hii..

---

Seminggu berikutnya.

Rumah gua terlihat lebih lapang, karena semua kursi-kursi dan meja dikeluarkan setelah bokap mengadakan pengajian selepas Maghrib tadi.

Sekarang kami sekeluarga tengah menunggu, Mas Herman yang katanya mau datang selepas Isya.

Nggak lama berselang datang sebuah Taksi berwarna biru, kemudian turun seorang pria berusia 35 tahunan,

berbadan kurus, berkulit sawo matang dan dengan rambut panjang yang dikuncir rapi dan gua menebak kalo dialah yang namanya Mas Herman. Ines yang sedari tadi berada di dalam rumah, melihatnya dan langsung keluar, dia mencium tangan kakaknya dan seketika itu juga mulai menangis. Mas Herman yang sepertinya sudah mulai melunak terhadap Ines, membelai Ines seraya membisikan sesuatu. Kemudian gua menghampiri mereka, menjabat tangan Mas Herman sambil memperkenalkan diri dan kemudian mempersilahkan masuk.

Bokap sudah bersiap menyambut mas herman di depan pintu rumah, dia mengenakan celana pangsi berwarna hitam, sabuk hijau besar dan baju koko putih di balut dengan sarung Gajah Duduk dengan motif kotak-kotak merah.

Kemudian bokap mempersilahkan Mas herman masuk.

Pertemuan ini berjalan lancar, nggak banyak yang dibicarakan, hanya mengenai waktu dan tanggal acara akad dan resepsi saja. Dari pihak Mas Herman nggak menuntut kapan tanggal dan waktu untuk acara, begitu juga dari pihak Bokap dan nyokap gua, semua diserahkan kepada gua dan Ines. Gua duduk

bersebelahan dengan Ines, gua menatapnya dan menggenggam tangannya.

”Woi.. blon muhram itu..”

Terdengar suara bisikan Ika dari sebelah gua. Gua dan Ines Cuma saling pandang dan cengengesan.

---

# #19-N: Less than Perfect

Gua duduk di ruang tamu rumah, sambil menikmati kuaci yang barusan dibeli Ika, kembalian tadi beli rokok. Nyokap sedang mendikte Ika, menyebutkan beberapa nama sayuran, buah dan bahan-bahan lain untuk selamatan dalam rangka pernikahan gua. Ines duduk disebelah gua, memainkan ponsel miliknya sambil menutup hidung dan mulutnya dengan menggunakan jaket.

“Rokoknya matiin kek..”

“Dikit lagi, tanggung..”

Kemudian gua menghisap dalam-dalam rokok gua dan melemparkan puntungnya lewat pintu rumah yang terbuka lebar.

Sebenarnya jadwal hari ini adalah fitting untuk pakaian pengantin. Gegara kesibukan kerja, jadi tinggal gua dan Ines aja yang belum di-fitting sedangkan Bokap, nyokap, Ika dan Mas Herman sudah lebih dulu di Fitting hari Kamis kemarin. Sudah lebih dari setengah jam kami duduk di ruang tamu rumah gua, udah rapi-jali, tinggal berangkat tapi apa daya motor Ika yang ingin gua pinjam, sedang digunakan bokap untuk ke rumah temannya; ‘ngambil burung’.

“Mak, baba ngambil burung dimana si lama banget dah..?”

Gua bertanya ke nyokap.

“Lah au.. katanya mah tadi bentaran doang, palingan ke tempatnya si Imron.., uda tu lu pake vespa aje ngapa?”

“Ya kalo bisa nyala mah, baba juga pake vespa tadi..”

Gua menjawab berjongkok di depan motor vespa lawas milik bokap yang katanya udah tiga hari nggak mau menyala.

Ines menyusul gua menuju ke teras dan kemudian duduk di kursi depan teras,. Kali ini dia sudah tidak menutup hidung dan mulutnya menggunakan jaket, tapi tetap sibuk dengan ponsel-nya. Gua memandangnya sekilas, dia terlihat berbeda hari ini, sedikit berbeda; dengan polesan perona merah di kedua pipinya dan bibirnya yang sepertinya dilapis dengan lipstick, rambutnya yang kini mulai panjang diikat ke atas membentuk seperti sanggul. Gua duduk diatas motor vespa bokap dan masih memandangnya. Ines melirik dengan sudut matanya, sementara tangannya masih sibuk menekan tuts ponsel.

“Kenapa, kok ngeliatin?”

“Gapapa.. lu cantik deh nes..”

“Oh terima kasih... kemana aja bang selama ini?”

“Hahaha.. nggak kemana-mana, gua sadar kalo lu cantik dari pertama ketemu tapi hari ini elu terlihat lebih.. gimana gitu..”

“Hehehe.. “

Ines tertawa sambil mengedip-kedip kan kedua matanya.

Gua melihat jam, kemudian masuk kedalam rumah mengambil kunci mobil;

“Naek mobil aja yuk nes..”

“Ah males, Cuma deket doang.. maceet”

“Yaah.. kelamaan nih baba..”

Nggak lama berselang terdengar deru motor matik milik Ika mendekat ke rumah, kemudian muncul sosok bokap yang menggendong sangkar burung berukuran besar yang ditutupi dengan semacam kain bergambar perkutut.

Gua membuka pagar, sambil memberikan isyarat agar motornya tidak perlu dimasukkan kedalam.

“Udah sini aja, ba.. mau oni pake..”

“Lah elu nungguin baba daritadi?”

“Iya..”

“Ngapa kagak ngebel (Baca:nelpn)?”

“Yee emang baba bawa hape?”

“Oiya.. kagak”

“STNK-nya mane?”

Bokap kemudian membuka dompet-nya, mengeluarkan STNK dan menyerahkannya ke gua.

Lima menit berikutnya gua sudah berada di jalan Ciledug Raya sambil membonceng Ines. Dan lima belas menit berikutnya kami sudah berada di sebuah rumah di daerah Kebayoran Lama, tempat gua dan Ines bakal fitting pakaian.

Gua menunggu di teras depan rumah tersebut sambil menghisap rokok, giliran gua fitting baju sudah selesai, sekarang giliran Ines. Nggak seberapa lama, seorang perempuan muda mendatangi gua;  
“Mas, dipanggil ibu kedalam..”

Gua membuang puntung rokok, dan mengikuti perempuan itu kemudian masuk kedalam sebuah ruangan tempat gua badan gua diukur, disekeliling ruangan terdapat etalase-etelase yang sangat besar yang didalamnya digantung bermacam-macam gaun pengantin beraneka warna. Apa yang gua lihat berikutnya benar-benar bikin gua merinding, lutut gua lemas dan telapak tangan gua mulai basah.



Ines sedang berdiri menghadap ke cermin besar dengan menggunakan sebuah kebaya berwarna putih dan bawahan batik berwarna coklat muda. Seorang Ibu yang tadi juga mengukur badan gua sedang membetulkan beberapa lipatan di kebaya yang dipakai Ines. Ines memandang gua lewat cermin dihadapannya;

“Bagus nggak bon..?”

“....”

“Boniiii.. bagus nggaaaak?”

“Eh.. bagus..... banget..”

“Pake yang ini aja ya, nggak usah bikin baru.. gimana?”

“....”

“Boniii?”

“Iya nes, whatever...”

Gua benar-benar takjub dengan apa yang gua lihat sekarang. Perempuan ngeselin ini kok bisa-bisanya tampil se-anggun sekarang. Gua kemudian duduk di sebuah kursi plastik, masih tetap memandang Ines sambil bergumam;

“Oh.. thank God”

---

Setelah selesai dengan perkara fitting baju, walaupun akhirnya Cuma gua doang yang di fitting karena Ines akhirnya memutuskan untuk tidak membuat gaun

untuknya dan lebih memilih gaun kebaya yang tadi dia coba dan ternyata pas.

Gua mengendarai motor menembus gang-gang kecil dari arah kebayoran lama menuju ke arah tanah kusir. Gua sengaja menghindari jalan utama setelah melihat macetnya jalan Ciledug raya dan lebih memilih untuk lewat yang biasa orang sebut 'jalan tikus'.

“Bon.. lapeer..”

“Mau makan apa?”

“Apa aja..”

“Yaudah mangap aja, makan angin...”

“Ish...”

Ines mencubit lengan gua yang masih mengendari sepeda motor.

“Soto mau?”

“Soto apa?”

“Soto betawi.. “

“Mau.. mau..”

Nggak seberapa lama gua sampai disebuah jalan, dekat dengan persimpangan Jl. Bendi raya, sebelum perlintasan rel kereta api. Gua menepikan motor di sisi trotoar dimana banyak warung dengan tenda-tenda berjajar rapi. Kemudian turun dan masuk ke salah satu

tenda bertuliskan 'soto betawi'. Kami duduk dan memesan soto.

"Bon, kayaknya kamu perlu beli motor deh.. nggak enak kan kalo minjem motor ika mulu.."

"Iya nanti dipertimbangkan lagi.."

"Beli-nya yang kayak itu aja, biar aku bisa pake.."

"Yang kayak gimana?"

"Itu lho yang kayak punya Ika, yang nggak ada ceklek-ceklekannya"

Ines ngomong sambil kakinya memperagakan gerakan mengoper 'gigi' pada motor.

"Rem?"

Gua menebak-nebak, berlagak nggak tau, menggoda dia.

"Bukaaaaan.. ish..itu lho yang disebelah kiri.."

"Kopling?"

"Iyaaa.. eh bukan.. bukan.. ish apa sih, kamu maah.. pura-pura"

"Gigi.. perseneling"

Gua yang nggak tega akhirnya memberitahunya.

"Iya..iya.. yang nggak usah yang ada gigi-nya bon.. kan ntar aku bisa pinjem.."

"Iya.. nanti abis nikah, kita beli.."

“Yang warna ungu ya bon..ya ya?”

“Kok ungu? Lu nggak konsisten banget sama warna.. dulu beli syal minta kuning, ngeliat Chelsea minta baju biru, trus magenta, sekarang ungu...”

“Ya abisnya semua warna kan bagus.. kayaknya nggak adil aja gitu kalo nggak suka semuanya..”

“Oke.. anything dah for you..”

“Asiiik.... Bon, abisin ya.. banyak banget soto-nya”

“Yaudah taro situ dulu..”

Dan kami menghabiskan sore itu sambil menikmati soto betawi

---

Hari Rabu tanggal 1 Juni

Gua duduk diberanda depan rumah Ines, tiga hari lagi pernikahan gua akan dilangsungkan. Dan mungkin ini hari terakhir gua sebagai jejak dan hari terakhir ines sebagai perawan (ciee perawan). Ines keluar dari dalam membawa secangkir teh dan meletakkannya di meja diantara kursi. Ines duduk di sebelah gua.

“Bon.. kamu deg-deg-an nggak?”

“Nggak biasa aja”

Gua berbohong, padahal udah tiga hari gua nggak bisa tidur.

“Ih bohong, aku aja nggak bisa tidur..”

“Masa?”

“Iya, sungguh deh..”

“Nes..”

“Ya”

“Lu bener udah yakin sama gua?”

“Ya ampuun boon, kok nanya kayak gitu sih?”

“Ya nanya aja, boleh dong?”

“Ish.. males..”

Dia menyilangkan tangan di dada dan pasang tampang cemberut.

“Ya tinggal jawab aja..yakin nggak”

“Yakin”

“Nah gitu..gua kan juga enak dengernya..”

“Ish.. kalo kamu kenapa yakin sama aku? Padahal Jelas-jelas waktu ketemu pertama kesan kamu ke aku pasti jelek banget, durhaka lagi sama orang tua..”

“Hush.. lu tuh kalo ngomong...”

“Yaudah tinggal jawab aja, hayo..”

“Ya yakin aja, kan gua udah pernah bilang kalo...”

“Ah males.. itu lagi paling penjelasan yang sama.. bored”

Ines memotong omongan gua dan mulai menatap gua.

“Enak ya jadi kamu bon, masih punya keluarga lengkap yang sayang sama kamu, punya hidup yang tenang, pokoknya bener-bener menyenangkan deh... sedangkan aku... kamu tau hidup aku kayak gimana kan sebelum ketemu kamu..aku ngerasa kalo aku nggak sesempurna yang kamu mau, ngerasa kalau kamu terlalu baik buat aku”

*“Nes... all your Wrong turn, Bad decisions, Mistreated, misplaced, Mistaken misunderstood, everything, you named it.... Don't you ever, ever, ever, feel like you're less than perfect, like you're nothing, ...because you are perfect to me”*

“Boooniiii.. kamu bikin aku nangis lagi....”  
Ines berdiri dan memeluk gua.

“Nes.. nes.. malu ini banyak orang lewat, lepas ah..”

“Enggak...”

“Nes.. tuh banyak orang lewat..malu tau..”

“Biarin aja ish.. “

“Nes.. suatu hari nanti.. bahkan mungkin tiga hari lagi, Inshaallah... bokap gua bakal jadi bokap lu juga.. nyokap gua bakal jadi nyokap lu juga, adik gua.. eh lu mau nggak sih punya adik kayak Ika?..”

Ines mengangguk, masih dalam pelukan gua.

“... adik gua bakal jadi adik lu juga.. dan hidup gua juga bakal jadi bagian dari hidup lu..”

“Boon..”

“Ya..”

“Aku sayaaaaang banget sama kamu”

“So do I, nes.. so do i...”

# #20: That Day II

**Sabtu, 4 Juni 2011.**

Gua duduk bersila didalam sebuah masjid yang terletak di daerah Senayan, letaknya tepat didepan Hotel Atlet Century Park.

Dihadapan gua duduk pula seorang pria berusia 35 tahunan, berbadan kurus, berkulit sawo matang dan dengan rambut panjang yang dikuncir rapi. Duduk disebelah gua seorang perempuan cantik (banget) berkebaya putih. Gua menjabat tangan pria di hadapan gua.

”Saya terima nikah dan kawinnya, Imanes Hartono Binti Alm.Subagyo Hartono dengan mas kawin Seperangkat alat sholat, emas 5 gram dan sebuah CD album Counting Crows dibayar tunai.”

Setelah akad tersebut, pria kurus, berambut panjang menghampiri gua. Namanya Herman, lengkapnya Herman Hartono.

”Gua titip Ines ya..”

”Iya, mas”

---



**26 Februari 2014 ; 19.00 WIB**

Didalam sebuah rumah mungil, didaerah beji, depok. Gua duduk menghadap Laptop, sambil memangku seorang bocah laki-laki berusia 1 tahun 2 bulan, mengerjakan beberapa project jingle sambil sesekali meneruskan menulis potongan-potongan kisah yang gua kutip dari PDA merk O2 lawas gua yang baru ketemu lagi saat beres-beres rumah dua minggu yang lalu. Gua menulis sambil mengumpulkan potongan-potongan memori yang terpisah, gua berharap cerita ini akurat. Mungkin bakal lebih akurat lagi kalo mami-nya nih bocah ikut andil dan berpartisipasi dalam tulisan ini.

Terdengar suara klakson mobil diluar, kemudian gua berdiri dan menggendong si bocah. Menuju keluar menyambut mami-nya.

”Tuh mami pulang.. tuh”

”Assalamualaikum...”

”Waalaikumsalam..”

”Halooo... anak mami lagi apa cih... udah mam beluum..”

Ines keluar dari mobil, mengeluarkan beberapa kantong plastik berisi Pampers dan mulai menggoda Fatih yang masih gua gendong.

”Kok tumben malem banget?”

”Kan beli pampers dulu, kamu kalo disuru beli males..”

”Aku kan kerja naek motor, susah bawa bawa gitu..”

Gua menyerahkan Fatih ke mami-nya, mengambil plastik berisi pampers dari tangannya dan membawanya kedalam. Biasanya mami-nya pulang lebih dulu karena tempat kerjanya lebih deket, dia mengajar Bahasa Inggris di salah satu sekolah swasta di daerah Jakarta Selatan. Sedangkan gua sekarang bekerja di salah satu Agensi periklanan di daerah Permata Hijau, masih dengan jenis pekerjaan yang sama, with lower salary but with lower spending.

”Fatih udah mam beyuum..?”

Ayah.. fatih udah mam belum?”

Udah tadi disuapin sama mbaknya.

”Pintel ni anak mami, anak siapa cih..?”

”Inyes..” Fatih menjawab lucu

”Kalo ayahnya siapa..”

”Ayah nnii..” Fatih menjawab lagi kali ini sambil melonjak.

Gua tersenyum melihat tingkah anak laki-laki gua ini. Oiya namanya Fatih Murlan Alkhalifi, Fatih artinya 'Sang penakluk', Al khalifi artinya 'pemimpin' dan Murlan adalah nama yang diambil dari nama jalan dimana ayahnya tinggal dulu, tempat ayahnya bertemu dan jatuh cinta sama mami-nya.

Gua menghampiri mami-nya Fatih yang sedang menggendong Fatih sambil duduk di sofa depan tivi. Mengambil ponsel dan mulai menyalakan lagu "accidentally In Love"-nya Counting Crows, Kemudian membisikan;

*"Nes with every breath of me, You really the only light I see..."*

*"Ish.. apaan sih..."*

---

**Love isn't something you find. Love is something that finds you.**

*"Well baby I surrender  
To the strawberry ice cream  
Never ever end of all this love  
Well I didn't mean to do it  
But there's no escaping your love"*

*Depok, 26 Februari 2014*



# CHAPTER IV

## ~THE PREKUEL~

# #21: The Prologue

**Jum'at, 14 Februari 2014.**

Gua duduk memandang ke layar laptop di tempat kerja gua. Jingle untuk iklan politik salah satu calon presiden dari salah satu partai yang boleh dibilang baru di Indonesia, telah selesai. Gua mengambil benda kecil, putih berlapis karet dan mencolok-nya ke laptop membuka sebuah folder dengan judul Leeds, didalamnya terdapat sebuah file yang berisi tulisan gua waktu pertama kali bertemu dengan Ines, tulisan yang gua bagi menjadi tiga part, tulisan yang gua tulis dalam rangka ke-tidaksengaja-an. Yang mudah-mudahan bisa, menginspirasi semua orang.

---

**Dua minggu sebelumnya.**

Fatih, anak gua. Sejak kemarin tubuhnya panas, sepertinya demam. Gua sudah berada dirumah sejak jam tiga sore, sengaja pulang cepat setelah mendapat telepon dari mbaknya (orang yan mengasuh Fatih dan biasa gua panggil dengan 'mbak').

"Halo, mas.. itu si fatih badan-nya makin panas aja, saya takut.."

"Yaudah, mbak. Tunggu sebentar, saya langsung pulang.."

Setelah beres-beres meja dan pamit ke atasan, gua langsung meluncur pulang ke rumah. Jakarta siang hari hampir sama dengan Jakarta pagi hari, hampir sama dengan Jakarta malam hari, hampir sama dengan Jakarta Sore hari, Jakarta yang penuh dengan kendaraan.

Dengan sepeda motor bebek kesayangan, gua meluncur menembus kemacetan Arteri Pondok Indah, Lebak Bulus, kemudian berbelok ke kiri menuju ke cinere.

Jam tiga sore, gua tiba dirumah. Tanpa melepas jaket dan helm, gua merangsek masuk, didalam terlihat fatih sedang digendong oleh mbaknya dengan menggunakan kain berwarna merah bermotif bunga. Matanya terlihat sayu, gua mendekat dan menyentuh kepalanya, panas. Gua mengeluarkan ponsel dan menghubungi mami-nya, setelah beberapa nada sambung, terdengar suaranya diujung sana;

”Haloo.. kamu udah dirumah..?”

”Udah, kamu sampe mana?”

”Ini masih di Limo, maceet..panas banget nggak badannya?”

”Panas, yaudah aku bawa ke nugroho\* aja sekarang..”

\*Nugroho nama dokter anak yang buka praktek nggak begitu jauh dari rumah.

”Iya..”

Gua menutup telepon, melepas helm dan bergegas menggendong fatih yang masih berada di pelukan si mbak-nya.

”Mau naik motor mas?”

”Nggak saya jalan kaki aja ke depan nanti naik ojek, tolong ambilin kaus kakinya dong mbak?”

Si mbak-nya masuk ke kamar dan mengambil sepasang kaus kaki biru milik fatih, kemudian memakaikannya.

”Mbak tunggu rumah ya, nanti kalo mami-nya pulang suruh nyusul kesana..”

”Iya mas.. anu mas, mau pake dorongan?”

”Nggak usah..”

Gua menggendong fatih, keluar dari rumah dan mulai melangkahakan kaki berjalan ke depan komplek.

Tempat praktek dokter nugroho nggak begitu jauh, Cuma beberapa puluh meter dari depan komplek.

Belum sampai depan komplek terlihat dari jauh salah satu tukang ojek melambai-lambaikan tangan menawarkan jasanya, gua balas melambai dan si tukang ojek langsung memutar motornya menghampiri gua.



Nggak sampai lima menit gua sudah berada di ruang tunggu tempat praktek dokter Nugroho. Ada sekitar 4 orang yang sedang duduk menunggu antrian, setelah melakukan pendaftaran gua duduk sambil menunggu giliran, sesekali gua memegang kepala si Fatih yang sedang tertidur. Ah suhu badannya panas sekali.

Lima belas menit berlalu, menyisakan gua di bangku antrian. Lima menit kemudian seorang ibu muda menggendong anaknya keluar dari ruang pemeriksaan. Asisten si dokter muncul dari balik pintu dan memanggil nama Fatih, gua bergegas masuk ke dalam. "Sore dok.."

Gua menyapa si dokter yang masih duduk sambil memandangi kertas didepannya.

"Sore.... Fatih ya.. kenapa Fatih?"  
Si dokter menjawab sambil kemudian melihat nama Fatih dari catatannya.

"Ini dok, dari semalem badannya panas.."  
Gua duduk, membuka gendongan kemudian menjelaskan situasinya kepada si dokter.

"Masih ASI nggak, mas?"  
"Masih dok.."

"Ibunya? Kerja?"

"Iya dok.. belum pulang.."

"Wah fatih ke dokter sama ayah ya.. coba dibawa kesini mas.."

Si dokter beranjak menuju ke ranjang dan menepuk-nepuk ranjang, memberikan tanda agar gua mendekat kesana.

"Mas duduk aja, trus dipangku fatihnya.."

Gua duduk diatas ranjang pasien sambil memangku fatih menghadap ke dokter. Fatih yang baru saja bangun, mulai menangis, berteriak memanggil-manggil mami-nya saat si dokter mulai menempelkan ujung stateskop ke dada-nya, disusul menyinari mulut dan mata fatih dengan sebuah senter kecil. Kemudian si dokter kembali duduk di kursinya sambil menulis sesuatu di atas sebuah kertas didalam map.

"Udah nih dok?"

Gua bertanya sambil turun dari ranjang dan merapihkan baju fatih, kemudian duduk di kursi dihadapn si dokter.

"Ini panasnya kalau sore aja?"

"Nggak dok dari semalem panas, nggak turun-turun sampe sekarang.."

”Sebenarnya sih Cuma demam biasa, mungkin karena kalo mandi suka lama, trus kalau tidur pake AC?”

”pake dok, tapi nggak begitu dingin kok..”

”Nggak dingin kan buat ayah-nya, buat anak-anak kan kita nggak tau.. dia kan belum bisa protes kalau kedinginan..”

Gua mendengarkan penjelasan si dokter, sambil manggut-manggut.

”Trus dikasih apa dong dok?”

”Ya kalo usia segini, paling ASI-nya aja dibanyakin tapi ibu-nya juga jangan makan yang macem-macem dulu; pedes-pedes, soda, air es, kopi..”

”Ooh..nggak dikasih obat dok?”

Si dokter kemudian berdiri, mengambil sesuatu seperti botol kaca berwarna coklat dan meletakkannya diatas meja, menyodorkannya ke gua.

”Sementara , ini diminum dulu nanti pulang dari sini, kalau besok pagi sudah turun panasnya, minumnya di-stop ya..”

”Oh iya dok..”

Setelah membereskan urusan administrasi gua langsung keluar dan bergegas pulang menuju ke rumah, masih menggunakan jasa tukang ojek yang

sama, yang setia menunggu di depan tempat praktek dokter.

Sesampainya di rumah, gua belum melihat mobil mami-nya, berarti belum pulang. Gua masuk kedalam dan menuju ke kamar, membaringkan fatih dan menyelimutinya. Dia bangun saat gua baringkan dan mulai menangis sambil memanggil-manggil mami-nya. Gua mengambil ponsel dan menekan tombol warna hijau, melihat berkas panggilan terakhir dan memanggilnya. Nggak sampe dua nada sambung, mami-nya sudah menjawab.

"Halo.. gimana udah di dokter, antri nggak?"

"Udah di rumah malah.."

"Trus apa katanya.."

"Kamu sampe mana?"

"Ini udah deket, trus apa kata dokternya?"

"Udah ntar aja di rumah, gapapa Cuma demam biasa.."

"Yaudah.."

"Ati-ati.."

"Iya.."

Gua menutup ponsel dan memanggil si mbak-nya. Si Mbak datang tergopoh-gopoh kemudian muncul memalui pintu kamar sambil mengendap-endap.  
"Kenapa mas kata dokter.."

"Gapapa, Cuma demam biasa"

"Kamu kalo mau pulang, gapapa mbak.."

"Iya mas, saya pulang dulu ya mas.."

"Makasih ya mbak.."

"Iya, anu mas.. itu susu-nya dibotol udah saya keluarin dari kulkas.. mau dikasih fatih apa nggak mas?"

"Udah lama? Kalo udah lama dibuang aja mbak.."

"Oh iya mas.."

Gua menepuk-nepok punggung fatih yang tengah terlelap setelah meminum obat sirup yang diberikan oleh dokter tadi. Jam menunjukkan pukul enam sore saat suara klakson mobil berbunyi disusul dengan suara pagar yang terbuka. Beberapa detik kemudian Ines muncul dari luar, masih mengenakan kemeja putih bergaris dengan rok span berwarna biru tua dengan blazer bernada sama, dia melemparkan tas-nya ke salah satu sudut ranjang dan duduk ditepi-nya. Kemudian mencium fatih yang tengah tertidur.

"Baru dari mana-mana, cuci kaki, cuci muka dulu, jangan langsung nyiumin anak.."

Gua berkata ke Ines sambil mengecek email dari ponsel.

"Kata dokter apa, yah?"

"Gapapa, Cuma demam biasa.. udah aku minumin obat.."

"Obat apa?"

"Itu, diatas meja.."

Gua menunjukkan letak obat yang tadi gua letakkan diatas meja. Ines berpaling dan mengambil botol tersebut, memeriksa tulisan-tulisan di botol tersebut dan meletakkannya kembali.

"Katanya disuru minum ASI yang banyak.., kalo besok udah turun panasnya, minum obatnya suru stop.."

"Trus..?"

"Trus apa ya tadi. Lupa aku.."

"Ish.. kamu gimana sih.. makanya kalo dokternya ngomong dengerin.."

"Ya kamu-nya pulang lama banget.. pulang cepet sama aja nyampenya maghrib-maghrib juga.."

Ines Cuma menggumam, kemudian masuk ke kamar mandi.

---

Setelah solat maghrib gua masuk ke kamar, Ines sedang menyusui fatih sambil memainkan ponsel-nya.

"Kamu mau makan apa?"

"Apa aja"

Ines menjawab tanpa memalingkan wajahnya dari ponsel.

Gua mengambil dompet dan kunci motor dan keluar hendak membeli makan. Kayaknya menu malam ini pecel lele lagi.

Baru melangkahakan kaki beberapa lama, ponsel gua berdering. Gua mengambilnya dari dalam saku celana dan melihat ke layar, terpampang nama "Ika" disana.

"Halo"

"Halo assalamualaikum.."

"Waalaikumsalam"

Terdengar suara nyokap diujung sana.

"Katanya fatih sakit, ni?"

"Siapa yang bilang?"

"Ika.. udah lu bawa kemari dah.. sini ama emak aja"

"Nggak apa-apa, Cuma demam doang.."

"Cuma demam.. demam juga kalo bocah mah kagak kaya orang gede.."

"Iya gapapa, ini udah abis dari dokter.."

"Udah buruan lu anterin kemari, kalo lu nggak mau nganterin, jemput emak dah.."

"Yaelah mak, orang fatih kagak ngapa-ngapa juga.."

"Lagian elu kagak semenggah banget jadi orang tua.. anak di keja sakit mulu.."

"Yaudah iya, besok oni kesono.."

"Sekarang!"

"Yaudah iya, ntar oni telpon lagi.. nih lagi mau beli makan dulu.."

"Yaudah.. assalamualikum.."

"Waalaikumsalam"

Gua menutup ponsel dan bergegas keluar membeli makan.

---

Sesampainya di rumah, gua meletakkan bungkus pecel lele di meja makan dan masuk ke kamar. Ines sedang menonton tivi sambil berbaring disamping fatih yang tertidur. Gua duduk disisi tempat tidur;

"Kamu tuh kalo ada apa-apa nggak usah pake update status di BBM kenapa sih?"

"Emang kenapa?"

"Itu emak jadi tau..kalo fatih sakit.."

"Lah tau darimana?"

"Ya dari status kamu tuh, mungkin si Ika ngeliat trus laporan ke emak.."

"Yaudah si, emang kenapa neneknya tau.."

"Iya.. emak tadi nelpon suru kesono sekarang.."

Ines seketika bangun dan terduduk.

"Yaah aku capek banget lagi.."



"Ya lagian.. makanya kalo ada apa-apa jangan suka update status.."

"Iya.."

Ines mengambil ponselnya dan sepertinya menghapus status di BBM-nya.

"Ya kamu apus sekarang mah udah telat kali.. udah sono makan dulu, abis makan terus siap-siap.."

"Kamu beli apa?"

"Pecel lele.."

"Asiik.."

Sejak gua dikaruniai seorang bocah laki-laki lucu, penyemangat hidup gua, sejak saat itu pula gua nggak lagi merasakan makan bersama dengan mami-nya. Waktu makan gua atau Ines harus ganti-gantian untuk menjaga fatih, saat gua makan maka fatih bersama mami-nya dan saat mami-nya makan fatih bersama gua. Saat gua dan mami-nya makan bersama maka fatih bakal menjadi godzilla yang memporak-porandakan makanan kami.

Setelah selesai makan, yang tentunya secara bergantian, gua memasukkan beberapa potong pakaian fatih, pampers dan perlengkapan makannya kedalam sebuah tas, kemudian menentengnya masuk kedalam mobil, Ines menyusul sambil menggendong

fatih yang baru saja bangun dan sekarang sedang memainkan jari-jari tangannya kedalam mulut.

Beberapa saat kemudian kami sudah meluncur melewati padatnya jalan ibu kota menuju ke rumah nyokap.

---

Waktu menunjukkan pukul 9 malam saat gua tiba di rumah nyokap. Disambut oleh ika yang kegirangan saat keponakannya tiba. Disusul nyokap yang segera mengambil alih fatih dari gendongan mami-nya.

Gua masuk ke kamar yang dulu pernah gua tempati, gua menatap berkeliling, tempat ini tetap terawat karena selalu dibersihkan nyokap, takut kalau tiba-tiba gua datang menginap seperti sekarang ini. Yang berbeda sekarang Cuma ada dua kardus besar terletak disudut ruangan yang menarik perhatian gua. Fatih dan mami-nya langsung masuk ke kamar nyokap sedangkan gua duduk bersila menghadapi dua kardus didepan gua.

Gua mulai membukanya saat nyokap membuka pintu kamar.

”Itu abis emak benahin tuh.. dari gerobok lu, kemaren banyak tikusnya..”

Gua membuka salah satu kardus dan mengeluarkan isinya, ada banyak barang yang dulu gua bawa dari Leeds, sarung tangan, mp3 player, beberapa charger laptop yang rusak dan kemudian gua menggenggam sebuah PDA O2 lawas milik gua. Sebuah PDA tempat gua menyimpan alamat-alamat, nomor-nomor telepon, daftar belanjaan dan juga catatan-catatan kecil mengenai hidup gua sewaktu masih di Leeds, gua mencari-cari chargernya dan menemukannya didasar kardus, memasangnya stop kontak dan mulai menyalakannya.

Dan, dari sanalah cerita ini berawal.. *let the story takes it turn....*

## #22: My Precious

Gua lahir dan dibesarkan oleh kedua orang tua yang 'betawi', di lingkungan 'betawi' dan dengan budaya 'betawi' juga. Hal ini membentuk gua menjadi seorang pemuda dengan latar belakang 'betawi' yang kental.

Gua dibesarkan dengan 'dipaksa' mendengar ceramah Zainuddin MZ setiap pagi, lagu-lagu Benyamin Sueb dan gambang kromong. Pada akhirnya 'paksaan' tersebutlah yang membuat gua menggemari musik, walaupun dikemudian hari lagu-lagu Bang Ben tergeser oleh lantunan musik Nirvana, The Cure dan Guns n Roses. Kegemaran gua terhadap musik itulah yang pada akhirnya membawa gua ke negeri orang, negara antah berantah buat gua, negeri tempat lahirnya John Lennon, Paul Scholes, Arthur Conan Doyle dan my favourite; Guy Fawkes.

---

Bokap gua adalah anak 'betawi' keturunan seorang alim ulama yang (katanya) kesohor di seantero kampung. Bokap adalah satu-satunya orang betawi di lingkungan sini yang terkenal 'low profile', dia juga salah satu dari sedikiiiit sekali anak betawi yang memilih bekerja daripada 'uncang-uncang' kaki di

rumah, ngerokok, makan singkong goreng sambil menunggu setoran uang kontrakan warisan orang tua-nya. Beliau bekerja sebagai supir pribadi seorang pengacara yang tinggal di daerah Blok-M, sebelum menekuni profesi yang sekarang, konon katanya bokap dulu pernah ikut berdagang bersama ayah-nya; engkong gua yang sekarang sudah almarhum.

Bokap adalah salah satu pahlawan hidup gua. Beliau sudah berangkat bekerja saat gua belum bangun dan pulang saat gua sudah tertidur. Hidup-nya sangat sederhana, bekerja di siang hari dan mengaji di malam hari. Kalau libur biasanya di mengajak gua memancing, kepasar untuk membeli beras atau sekedar bermain ke rumah kerabatnya. Moto hidupnya adalah 3S; Solat, Sholawat, Silat.

”Ni, jadi laki-laki itu kudu, pertama; Solat kerjain, solat itu tiang agama, mencegah perbuatan munkar.. yang kedua;Sholawat, nderes tuh quran, zikir insyaallah jalan lu gampang.. yang ketiga; Silat, elu laki kudu bisa neglindungin diri sendiri apa lagi ntar kalo udah keluarga, kudu bisa ngelindungin anak-bini..”

Gua Cuma manggut-manggut aja saat beliau bilang begitu.

Lain Bokap, lain pula nyokap.

Nyokap juga orang betawi, beliau ini orang yang penuh kasih sayang ya walaupun mungkin kalo bertamaku kali bertemu mungkin orang bakal menebak; "Set dah ni ibu-ibu cerewet banget, pasti galak nih". Tapi, ah ibu mana yang nggak cerewet, ibu mana yang nggak galak ke anaknya kalau si anak bandel.

Nyokap nggak pernah makan bangku sekolahan, katanya saat orang-orang seusia-nya (yang berduit) berangkat sekolah, beliau sibuk menggoreng pisang; "Lha boro-boro emak mah sekolah, la bakal makan aja engka.."

Pernah suatu waktu, gua minta buatin surat ijin sakit untuk ke sekolah. Nyokap bilang kalau dia nggak bisa nulis, gua yang waktu itu masih SD nggak percaya, masak sih ada orang nggak bisa nulis, gua aja yang baru kelas 3 udah bisa nulis. Akhirnya dengan terpaksa, nyokap menulis surat dan dimasukkan kedalam amplop. Besoknya disekolah gua menyerahkan surat tersebut ke wali kelas, dia membuka amplopnya dan mulai membaca, seketika wali kelas gua mengernyitkan dahi dan menyerahkan surat tersebut ke gua dan berkata:

"Ni, surat-nya bapak kembalikan, kamu ndak perlu maksa ibu kamu nulis kalau dia ndak bisa.."

”Iya pak guru..”

Gua menerima surat tersebut dan kembali ke-kelas, penasaran gua membuka amplop dan mulai membacanya suratnya. Gua menatapnya, perlahan mata gua mulai berlinang, gua berusaha sekuat tenaga mengusap agar air mata ini nggak menetes, takut ketahuan teman-teman yang lain, takut dikatakan ’cengeng’. Kemudian gua masuk ke dalam kelas sambil menenteng secarik kertas yang berisi sebuah surat ijin sakit berbahasa arab gundul yang ditulis menggunakan pensil dengan jarak spasi yang begitu jauh. My Mom do it everything for me...

Nyokap juga salah satu pahlawan gua, pahlawan doa lebih tepatnya. Buat elu-elu yang punya mimpi, punya impian, punya cita-cita, pengen sukses dan mau mewujudkan itu semua walaupun kata orang otak lu jenius, duit-lu nggak ada seri-nya, koneksi-tak terbatas, muka-lu ganteng, penampilan perlente, tapi kalau nggak ada Do’a dari emak; Bullshit elu bisa sukses.

Dalam segi finansial dan ekonomi, bisa dibilang keluarga gua masuk ke dalam golongan yang ’sangat cukup’ dan silahkan definisikan sendiri arti kata ’cukup’ tersebut. Bokap yang profesinya sebagai seorang supir, mampu membiayai sekolah gua dari SD, SMP, SMA bahkan sampai kuliah. Gua nggak pernah

kekurangan mainan, uang saku ataupun sampai merengek-rengok minta sesuatu begitu pun dengan Ika, adik gua yang usianya nggak terpaut jauh, sekitar 4 tahun.

Sampai suatu waktu, bokap di diagnosa mengalami 'kencing batu', mungkin sebagai supir bokap terlalu banyak duduk tapi sedikit minum air putih. Sehingga harus dirawat sampai beberapa minggu. Dan akhirnya bokap memutuskan pensiun sebagai supir dan fokus untuk proses penyembuhannya. Jelas saja hal ini dampaknya sangat besar buat keluarga gua yang tumpuan hidupnya 'hanya' dari punggung bokap. Nyokap mulai menerima pesanan membuat kue-kue basah untuk acara pengajian atau arisan-arisan, bokap setelah sembuh juga bukannya tanpa usaha, dia menjual jasanya untuk membantu para tetangga, teman atau kerabat yang ingin memperpanjang STNK, SIM, Paspor, membuat KTP, mengurus akta tanah dan ah pokoknya urusan-urusan semacam itulah. Tapi ya tetap saja pendapatan mereka masih kurang untuk biaya kuliah gua dan Ika, akhirnya sambil 'membreh' bokap menjual sebidang tanah di samping rumah untuk merampungkan biaya kuliah gua. Sebidang tanah yang sudah lama diproyeksikan bokap untuk suatu saat nanti menunaikan Haji.



Pada akhirnya gua harus melalui masa-masa akhir kuliah gua dengan tekanan akan biaya yang sudah dikeluarkan bokap. Membuat gua selalu fokus kuliah, berharap setelah lulus nanti bisa langsung bekerja dan meringankan beban orang tua gua.

---

Gua memicingkan kan mata saat memandang ke arah kampus dari seberang jalan. Siang ini matahari sepertinya sedang semangat-semangatnya atau mungkin awan-awan yang biasa menghalangi sinarnya sedang enggan menyelimuti daerah Meruya dan sekitarnya. Gua menyebrangi jalan kemudian masuk kedalam area kampus, sambil menenteng sebuah mock-up paper bag untuk di acc dosen pembimbing. Iya gua sedang dalam proses skripsi di fakultas Desain Komunikasi Visual di universitas yang banyak orang sebut sebagai kampus api biru, gua sendiri menamainya sebagai 'kampus membleh', kenapa gua namai begitu? Karena gara-gara kampus ini lah bokap nyokap gua harus rela 'membleh' mengeluarkan biaya yang nggak sedikit buat biaya kuliah gua.

Mata gua tertuju ke sebuah papan pengumuman besar yang terletak nggak begitu jauh dari ruang administrasi, dekat dengan tangga untuk naik ke lantai atas. Ada beberapa mahasiswa yang sedang

berkerumun disana, penasaran gua menghampirinya. Ternyata sebuah pengumuman tentang 'gathering' anak-anak mapala yang menarik perhatian banyak mahasiswa didepan papan pengumuman yang dilapis kaca tersebut. Gua Cuma menggumam 'yaelah' kemudian mencoba menyeruak kerumunan tersebut, mencoba sesegera mungkin keluar dari kerumunan mahasiswa yang sekarang mulai tambah banyak dan semakin beraroma 'prengus' khas bau matahari. Sampai gua melihat sebuah brosur yang ditempel disudut paling bawah papan itu, dengan tone warna biru muda berjudul "Join us and Get your Overseas Scholarship" dengan sebuah tagline dibawahnya; "Get Your Remarkable Career". Gua kembali kedalam kerumunan, mengeluarkan sebuah notes kecil dari dalam tas 'slempangan' gua dan mulai mencatat.

---

Dirumah gua duduk menghadap layar monitor putih besar dengan CPU paling canggih pada jamannya; Intel Pentium 4.

Gua memandang tentara-tentara Bizantium yang tengah berbaris rapi bergerak menyisir sungai menuju ke kerajaan musuh dan bersiap melakukan serangan. Gua tengah memainkan sebuah game strategi yang benar-bener bikin gua melupakan semua tugas-tugas

kuliah demi mendapatkan skor yang besoknya bisa dipamerin ke teman-teman yang lain.

Gua membuka tas, mengeluarkan catatan yang tadi gua tulis di depan papan pengumuman kampus, membacanya sekilas dan mulai menyusun rencana. Disitu gua mencatat sebuah judul; Aplikasi Beasiswa Learning Course singkat di Singapore dengan isian bahwa applicants, haruslah berusia 17 tahun keatas, memiliki minat dalam bidang komunikasi dan broadcasting, punya paspor, wajib melampirkan kartu mahasiswa dan .. melampirkan sebuah essay mengenai bidang yang diminati, diketik dalam dua bahasa, dengan jumlah halaman tidak ditentukan.

Gua mengarahkan kursor komputer ke sudut kanan atas monitor, mengklik sebuah ikon dan kemudian muncul sebuah jendela dengan tulisan : "Are you sure want to quit this game?", gua meng-klik sebuah opsi dengan tulisan "yes" dan meng-klik dua kali pada ikon MsWord di desktop gua. Goodbye Age of Empire... Kemudian gua mulai larut dalam sebuah essay tentang sebuah band legenda dari negrinya pangeran Charles; The Beatles.

Seminggu kemudian, disetiap harinya gua selalu berhenti didepan papan pengumuman dan

memandang ke brosur biru muda tersebut.  
Memperhatikan tanggal batas pengirimannya,  
mencocokkan kembali syarat-syaratnya dengan  
catatan gua baru kemudian melangkah pulang.

Gua membaca lagi untuk yang ke 100 mungkin yang ke 105 kali-nya essay yang sudah selesai gua buat sebelum memasukkannya ke amplop cokelat besar. Besok paginya, gua sudah berada di kantor pos untuk mengirimkan Amplop cokelat berisi aplikasi dan essay ke alamat yang tercatat di notes kecil gua.

Gua mengucapkan "Bismillah" seraya menyerahkan amplop tersebut ke petugas Pos.

---

## #23: Ticket to Ride

Sebulan sudah setelah gua mengirimkan aplikasi tersebut dan belum ada tanda-tanda dari pihak penyelenggara maupun pihak kampus mengenai informasi peserta yang lolos. "Ah sialan, jangan-jangan gua ketipu nih" gua bergumam dalam hati, ya semisal gua memang benar 'ketipu' itung-itung latihan ngetik deh.

Gua duduk sambil memandangi wajah dosen pembimbing gua yang dari tadi cuap-cuap, gua duduk disana tapi pikiran gua entah dimana. Yang gua tangkap dari omongan dosen pembimbing gua sekitar setengah jam, Cuma kata-kata terakhirnya aja yang gua ingat:

"Ya ini sudah bagus, tinggal format pengetikkannya aja nih dibenerin.."

"Oke pak"

Gua berkata sambil menyerahkan lembar bimbingan untuk ditanda tangani.

---

Seminggu kemudian, saat itu gua sedang duduk menikmati rokok filter berlogo sebuah jarum sambil duduk didepan tukang fotokopi disamping kampus.

Menunggu skripsi gua yang sedang dijilid. Saat itu datang seorang perempuan yang gua nggak kenal, menepuk bahu gua;

”Woi.. elo boni ya..”

”Iya.. ngapa?”

Gua menjawab sambil memandangnya dari atas kebawah.

”Elo ikutan Aplikasi beasiswa yang ke singapur ya?”

”Hah, kok lu tau?”

”Iya, itu tadi kan nama-nama yang lolos dipajang di papan..”

Gua berfikir sejenak, kalau dia tau nama gua berarti nama gua ada dong di daftar peserta yang lolos, tapi demi menjaga gengsi gua nggak menampakkan di depan perempuan ini.

”Owh itu, nggak maksud gua, kok lu tau kalo ’Boni’ itu gua?”

”Nanya sama orang-orang, soalnya kan nanti ada tes lagi, dan jadwal tesnya itu dibagi-bagi lokasi dan waktunya, nah gue bareng sama elo..”

”Oooh.. emang kapan tes-nya?”

”Minggu depan”

”Dimana?”

”Di sudirman..”

"Sama siapa aja?"

"Ya gue sama elo.."

"Lah emang yang lolos berapa?"

"Dari sini enam orang.."

"Oh yauda.."

"Oke, eh lu kalo nongkrong dimana sih, biar gampang gue nyarinya.."

"Gua nggak pernah nongkrong"

"Oh Kupu-kupu\* ya"

\*kupu-kupu = KuliahPulang-KuliahPulang

"Nggak kok, gua biasanya duduk, nggak nongkrong, cape kalo nongkrong.."

"Najis..."

"Yaudah kalo lu mau bareng, minggu depan sebelum berangkat gua nunggu disini deh.."

"Oke deh.. cabut yaaa.."

"Eh wooi.. nama lu siapa?"

"Mota..."

"Mota? Nama kok mota?"

"Motauajadeh.."

Kemudian perempuan brengsek itu ngeloyor pergi berbaur dengan mahasiswa-mahasiswa lain yang lalu lalang disekitar kampus.

Nggak habis akal, setelah skripsi selesai dijilid, gua berjalan masuk ke kampus dan menuju ke papan pengumuman. Disana tertera Nama gua dan perempuan tersebut untuk jadwal tes hari Senin, jam 9

pagi di salah satu gedung dibilangan sudirman.  
Namanya 'Resti Rechtina Monday'

---

Senin minggu berikutnya gua sudah duduk di depan tukang fotokopi, menikmati rokok filter berlogo sebuah jarum sambil duduk, menunggu si perempuan sialan yang tempo hari gua sempet ketemu lagi di depan kampus. Gua melirik ke jam tangan Swiss Army cokelat pemberian nyokap, jarumnya menunjukkan ke angka delapan. Gua sudah membulatkan tekad, kalo ni anak nggak dateng sampai jam delapan lewat lima, bakalan gua tinggal. Nggak sampai dua menit, terlihat si Resti turun dari angkot berwarna merah dan berlari-lari kecil ke arah gua.

"Sorry.. sorry, angkotnya ngetem mulu.."

Resti ngomong sambil ngos-ngosan.

"Ya kalo nggak ngerem ntar nabrak.."

Gua menjawab sekena-nya sambil memberikan helm ke resti. Hari ini, khusus hari ini gua meminjam motor vespa milik bokap.

"NGETEM kali... bukan NGEREM.."

"Udah buruan naek, emang lu kata deket apa sudirman"



Empat puluh lima menit berikutnya, gua sudah berada di sebuah ruangan dimana ada sekitar 15 orang duduk menunggu. Gua sempat berbincang dengan salah seorang dari mereka yang ternyata ikut dalam program beasiswa ini, namanya Heru, seorang mahasiswa dari Universitas swasta di daerah depok. Setelah menunggu sekitar lima belas menit, kami semua dipanggil untuk masuk kedalam sebuah ruangan yang lebih besar dengan bangku-bangku lipat yang berjajar dengan jarak yang lumayan jauh. Kami mulai mengatur diri untuk duduk disana, sesaat kemudian seorang bule dengan kacamata, bertubuh tinggi mengenakan jas masuk didampingi seorang wanita muda yang menjadi translatornya.

Setelah memberikan penjelasan tentang Program Beasiswa ini, prosesnya, regulasi-nya sampai manfaat yang bisa diperoleh, bule ini keluar dan disusul masuk beberapa petugas berdasi yang membagikan sebuah selebaran, sebuah pensil dan penghapus. Kemudian salah satu diantara mereka berbicara didepan, menginstruksikan agar kami mengerjakan soal-soal tersebut, waktunya sekitar 15 menit. Terdengar suara riuh dari para peserta namun kemudian hening, kami mulai mengerjakan soal-soal tersebut.

---

Gua duduk diteras rumah gua sambil menikmati secangkir kopi dan rokok kretek milik si komeng. Komeng duduk disebelah gua dengan gitar ditangan sambil melantunkan lagu-lagu Rhoma irama, sesekali di menggoyang-goyangkan kepalanya mengikuti irama, sesekali petikan gitar dan suara-nya berhenti sejenak sekedar untuk menghisap rokok ditangannya. Seketika dia berhenti, diam sejenak dan mulai memainkan sebuah lagu dari Dewa<sup>19</sup> yang berjudul 'kangen'.

"Meng.. meng.. lu mah nyanyi lagu apaan, tetep aja keluar jadinya dangdut.."

"Eh bon.. gua minjem komputer lu dong"

Komeng menghentikan aksinya dalam bergitar.

"Ya sono.. gidah.."

"Yaelah.."

"Ngapa si? Jadi orang 'yaelah' 'yaelah' mulu?"

"Ya ama elu, gua mo bikin lamaran.."

"Yaudah bikin sono, ngapa rebek amat si lu meng.."

"Kata-kata-nya gimane booon.."

"Ah elu kayak nggak pernah bikin surat lamaran aja.."

Gua bangkit, menghisap rokok untuk terakhir kalinya, melempar puntungnya melewati pagar dan kemudian masuk ke dalam, disusul komeng yang jejingkrakan.

Didalam kamar gua merebahkan diri diatas kasur sementara komeng asik mengetik surat lamaran sambil sesekali bertanya ke gua;  
"Bon kalo gua masuk SD taun 88 berarti gua lulus taun berapa tuh?"  
"Auuu.. S1 ngitung gitu aja kagak bisa"

Gua meledek-nya sambil mempertanyakan gelar sarjana yang baru disandang-nya.  
Gua melihat komeng memainkan jari telunjuknya sementara tangannya komat-kamit. Gua membenamkan kepala gua dibawah bantal, hari ini bener-bener berat, seharian gua mengerjakan tes untuk program beasiswa. Tadi adalah tes gua yang ke empat dan besok masih harus tes wawancara, kalau gua lolos dalam tes besok maka kemungkinan besar gua bakal berangkat ke Singapore. Dari 60 orang yang dibagi menjadi empat grup, saat ini menyisakan 6 orang di grup gua, entah dari grup yang lain. Di grup gua, dari kampus gua hanya menyisakan gua sendiri, sedangkan Resti udah gugur duluan waktu tes yang ke dua. Dan selama tes, tersebut gua nggak belajar sama sekali. Kerjaan gua kalo malem ya sama seperti malam ini, nongkrong di depan teras rumah, ngopi, ngerokok, terus genjrang-genjreng sama komeng. Kalau libur, biasanya kita pergi mancing, entah ke kamal (Daerah

deket bandara), perigi (bintaro) atau hanya sekedar disekitar kali pesanggrahan.

Ya boleh dibilang hidup gua standar-standar aja, lurus-lurus aja. Sampai suatu hari, saat gua baru selesai tes wawancara untuk program beasiswa ke Singapore, gua sedang duduk membereskan tas dan berniat untuk segera pulang. Kemudian keluar dari sosok dari ruang tes, seorang mahasiswa yang baru gua kenal selama ikutan program beasiswa ini, Heru.

"Bon, gimana ya..?"

"Gimana apanya?"

"Masa kita udah 5 kali tes, masih kudu disuru bikin essay lagi.."

"Elu disuru bikin essay lagi? "

Gua bertanya kemudian disusul anggukan dari Heru.

"Elu disuru juga kan?"

"Iya sama.."

"Yaudah, mudah-mudahan lancar lah.."

"Oke, gua balik duluan ya.."

"Hayuk bareng lah.."

Kemudian gua dan heru berjalan keluar dari gedung tersebut sambil ngobrol ngalor-ngidul tentang program beasiswa ini.

---

Malamnya gua berusaha lebih keras lagi membuat essay terakhir sebagai syarat untuk program beasiswa ke singapore, kali ini tema essay-nya ditentukan oleh pihak penyelenggara yaitu; Pendidikan. Berbatang-batang rokok gua habiskan dalam membuat sebuah essay ini, jam dikamar gua menunjukkan pukul tiga pagi saat gua menyelesaikan essay tersebut dan gua yang kasih judul: 'Cermin Pendidikan Di Indonesia'; sebuah essay yang kira-kira isinya sebuah gambaran usang tentang betapa menyedihkannya 'pendidikan' di Indonesia, betapa kita membuang-buang waktu untuk belajar disekolah tanpa dapat 'mempelajari' apapun. Betapa kita harus menyesali diri, menghabiskan 9 tahun (SD dan SMP) hanya untuk belajar membaca dan berhitung, dan tiga tahun (SMA) hanya untuk belajar bersosialisasi dan gambaran 'belajar' sesungguhnya baru dimulai saat kita memasuki bangku kuliah, itupun kalau kita bisa masuk Universitas dengan akreditasi tinggi selain itu kita hanya bagaikan robot-robot dengan kulit elastis yang kemudian jadi budak teknologi.

Mata gua sepertinya sudah nggak mau berkompromi lagi, gua menekan tombol ctrl+p untuk memerintahkan komputer melakukan print-out, suara

printer bubble-jet gua menggema, kemudian gua tertidur.

---

Seminggu kemudian disebuah Jum'at sore gua berjalan gontai menuju ke rumah Komeng. Didepan rumahnya terlihat komeng sedang memoles motor kesayangannya dengan kanebo.

"Widiiiihh.. tumben maen.."

"Mancing yuk.."

"Hayuuk.. besok..?"

"Iya.."

Gua duduk di teras rumah komeng, kemudian menyalakan rokok filter kesayangan gua.

"Elu udah kerja meng?"

Gua bertanya ke komeng sambil menghembuskan asap rokok ke udara.

"Tadi gua baru abis interview.."

"Dimana?"

"Di gatsu.."

"Perusahaan apaan?"

"Distributor gas..."

"Wuih manteb tuh, jadi apaan meng?"

"IT Support"

"Oh ya pas itu mah.."

"Yoi, doain ya.."

"Ah males!, gua doain diri gua sendiri aja males, masa suru doain lu.."

"Sialan lu.."

Besoknya komeng sudah bergulat dengan lumpur di kebon belakang rumah-nya haji salim, mencari cacing untuk umpan ikan. Sedangkan gua berjongkok dibawah pohon pisang, merokok sambil menunggu komeng selesai mencari cacing.

"Meng.. mancing di empang bang edi aja nyok.."

"Hayuuk..."

"Yaudah beli pelet aja nggak usah pake cacing.. yuk.."

"Ah sialan lu, gua udah blepotan gini.."

"Udah nggak ngapa-ngapa, ayok buruan..."

"Tunggu.."

Akhirnya kami berdua batal memancing di kali pesanggrahan dan memutuskan untuk ke empang bang edi yang terletak didaerah bintaro.

Tapi apa daya setelah sampai di empang bang edi, ternyata kita nggak dapet lapak, boro-boro buat duduk, buat diri aja susah, dipinggir semua sisi empang sudah penuh oleh para pemancing yang

datang dari pagi. Akhirnya gua dan komeng memutuskan untuk pulang.

”Bon, daripada pulang.. mendingan kita mancing dikali aja..”

”Pesanggarahan..?”

”Iya, dibawah jembatan padang aja, adem tuh.. ”

”Boleh-boleh..”

Gua dan komeng meluncur melewati jalan ulujami raya, berbelok ke jalan swadarma dan menuju ke sebuah jembatan yang biasa disebut orang-orang sekitarnya dengan ’jembatan padang’.

---

“Gila lu Bon, roti segitu banyak sayang-sayang bakal empan ikan semua!”

“Emang ngapa? Ikan jaman sekarang mah ogah makan cacing, Meng”

Gua jawab aja sekena-nya, memang niatnya gua bawa roti dari rumah buat bekal pas mancing tapi, gara-gara umpan cacing gua dari tadi nggak disentuh ikan terpaksa gua ganti dengan roti. Siapa tau mujarab.

Nggak seberapa berselang, tali pancing gua bergetar, refleks gua tarik joran sekuatnya dan mendarat



dengan mulus seekor ikan yang kurang lebih seukuran telapak tangan.

“Anjritt.. dari tadi dapet sapu-sapu mulu gua!”

Sambil melepas mata kail dari mulut ikan sapu-sapu yang barusan gua angkat dan langsung gua lempar lagi kedalam kali.

Tidak berapa lama, melantun lagu “Time Like This”-nya Foo Fighter dari ponsel gua. Tertera tulisan “Rumah” dilayarnya.

“Kenapa mak?”

Karena memang cuma nyokap gua aja yang selalu telpon melalui telepon rumah. Bokap dan adik gua selalu menggunakan ponsel-nya masing-masing jika ada keperluan.

“Assalamualaikum , Mancing kagak rapi-rapi luh, nih ada kiriman surat buat elu”

“Dari siapa?”

“Kagak tau, bahasanya emak nggak ngerti”

“Simpenin dulu, nih oni udah mau pulang”

“Yaudah buruan, jangan maghriban dijalan, pamali. Assalamualaikum”

“Waalaikumsalam”

Gua kantongin lagi ponsel kekantong celana pendek yang sekarang udah kotor campur lumpur, sambil berteriak ke Komeng, yang lagi berkutat dengan tali pancingnya yang kusut.

“Meng, ayo balik.. udah sore”

“Belon juga dapet sekilo, udah mau balik aje”

“Yauda elu terusin dah, gua balik duluan”

Komeng menjawab dengan sedikit gumam di bibirnya terdengar seperti “Yaelah..” sambil berjalan gontai menyusul gua.

---

Sesampainya dirumah, gua meletakan joran dan mencuci kaki di keran depan rumah, kemudian masuk kedalam. Gua melihat sebuah amplop putih besar tergeletak dimeja tivi, gua menggenggamnya dengan tangan yang basah saat nyokap gua muncul dari dapur;

”Tangan bersihin dulu, ni.., dari mane-mane ke sumur dulu, cuci kaki, mandi..”

”Iya..”

Gua meletakkan kembali amplop tersebut dan bergegas kekamar mandi.

Malamnya setelah solat magrib, gua kembali teringat tentang amplop putih tersebut, gua membukanya dengan menyobek amplopnya secara perlahan. Kemudian gua mengeluarkan sebuah surat yang isinya memberitahukan kalau gua mendapatkan Beasiswa course selama satu tahun di Singapore, Gratis. Gua terduduk, lutut gua mulai lemas, masih sambil menggenggam surat tersebut gua mendatangi nyokap.

"Mak.."

"Apaan? Ni, ambilin daon pisan noh di depan.. buruan.."

"Mak.."

"Apaan?"

"Oni dapet beasiswa ke singapore"

---

## #24: Singapore

Malamnya setelah solat magrib, gua kembali teringat tentang amplop putih tersebut, gua membukanya dengan menyobek amplopnya secara perlahan. Kemudian gua mengeluarkan sebuah surat yang isinya memberitahukan kalau gua mendapatkan Beasiswa course selama satu tahun di Singapore, Gratis. Gua terduduk, lutut gua mulai lemas, masih sambil menggenggam surat tersebut gua mendatangi nyokap.

"Mak.."

"Apaan? Ni, ambilin daon pisan noh di depan.. buruan.."

"Mak.."

"Apaan?"

"Oni dapet beasiswa ke singapore"

"Jangan nggoro-nggoroin orang tua, ni .. ntar kualat.."

"Lah ini mah beneran mak, nih surat-nya.."

Gua menyodorkan surat pemberitahuan tersebut ke nyokap.

Nyokap tetap sibuk dengan kue bugis bikinannya yang hampir selesai.

"Mak.. Oni dapet beasiswa ke singapur..."

"Hah.. yang bener lu ni?"

”Bener..”

”Alhamdulillah...”

Kemudian nyokap berteriak-teriak memanggil bokap dan seketika itu juga seisi rumah jadi heboh tak terkira.

---

Dua minggu berselang gua sudah berada di bandar udara Soekarno Hatta, setelah berpamitan dengan Bokap, nyokap dan Ika gua langsung bergegas untuk berkumpul dengan peserta yang lain. Dari Jakarta ada empat mahasiswa yang lolos program ini dan ikut ke Singapore; Gua, Heru, Aji dan Andri, katanya sih dari kota-kota lain juga ada beberapa tapi berangkatnya nggak bareng. Selain kami berempat disana juga ada Mas Pras, perwakilan dari pihak perusahaan yang mengadakan program beasiswa ini dan Mr.On sebagai pihak dari tempat gua belajar nanti di Singapore.

Mas Pras mengingatkan, kelengkapan Paspur, dan barang-barang yang lain apakah ada yang tertinggal, sebelum akhirnya kami check-in dan boarding. Satu jam berikutnya gua sudah berada di atas pesawat menuju ke Changi Airport.

Dua jam berikutnya gua sudah mendarat di Changi Airport dan sudah ditunggu oleh sebuah mobil mini

van yang langsung mengantar kami ke daerah yang bernama Amoy St.

”Bon.. gua rasa nih tempat banyak amoy nya.. namanya aja Amoy street..”

”Hahaha.. gila.”

Gua dan Heru tertawa cekikikan di bangku belakang mobil, seisi mobil berpaling dan menatap tajam kepada kami. Gila, masa ketawa aja nggak boleh. Edan.

Nggak lama kami semua keluar di depan sebuah gedung tinggi dengan nuansa merah dan kami langsung dipandu masuk kedalam, menuju ke sebuah ruangan semacam aula untuk pertemuan. Didalamnya sudah terdapat sekitar 20 orang yang sebagian besar bermata sipit dan sisanya berkulit sawo mentah sedang duduk di bangku seperti bangku model bioskop memandang ke panggung yang terletak agak ke bawah, ada seorang bule, botak dan berkacamata sedang berbicara diatas mimbar sebuah spanduk merah besar dengan tulisan; ”One Year Diploma Entertainment and Broadcast XXXXX School Of Design”,

Hampir semua mata memandang ke arah kami, Kami berempat dipersilahkan untuk mencari tempat dan

setelah berhasil mendapatkan duduk, si pembicara bule, botak dan berkacamata mulai melanjutkan lagi penjelasannya.

Satu jam lamanya si bule, botak dan berkacamata tersebut cuap-cuap di atas panggung, kemudian dia menutup pembicaraan dengan kata "see ya" dan disambut tepuk tangan meriah para peserta yang hadir. Gua dan heru ikut bertepuk tangan padahal belum 'mudeng' dengan apa yang dijelaskan si Bule selama sejam tadi. Ah gampang pikir gua, nanti nanya aja sama si Andri yang daritadi fokus melototin si bule.

Setelahnya kami, para peserta yang ternyata setengahnya berasal dari program beasiswa dan setengah sisanya adalah peserta reguler. Digiring menuju ke sebuah ruang yang terletak persis di aula barusan. Ruang ini ukurannya sebesar ukuran ruang kelas sekolah-sekolah di Jakarta. Isinya beberapa meja ukuran besar dimana sudah terhidang berbagai makanan diatasnya. Sungguh pemandangan yang memanjakan hati, gua dan heru nggak pake pikir panjang dan tanpa menunggu dipersilahkan langsung menyambar mangkok kosong dan menuju ke meja yang menyediakan dim-sum.

"Enak nih, ru.. kalo tiap hari begini.."

"Iya iya bener, mantaab.."

Gua dan heru terhanyut dalam nikmatnya makanan-makanan kelas bintang lima yang disediakan, Gratis.

Setelah selesai acara makan-makan, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan seluruh peserta atau biasa disebut ramah tamah, gua dan sepuluh peserta lainnya yang datang karena program mahasiswa diantar oleh Mr.On keluar dari gedung tersebut menuju ke sebuah apartemen kecil yang letaknya nggak begitu jauh dari gedung kampus tempat kami pertama singgah tadi.

Mr.On melakukan pembagian kamar dengan kami ke dua belas peserta program beasiswa, Heru mengangkat tangan kemudian mengusulkan kalau pilihan teman sekamar dipilih oleh masing-masing anak saja, Mr.On mengangguk sambil mengelus-elus janggutnya, dan kemudian para peserta langsung bergumul, riuh, membuat kelompok-kelompok yang terdiri dari 3 dan empat orang. Mr.On mengangkat tangan kemudian membentuk kepalan menjadi seperti huruf 'T' memberi tanda agar kami semua tenang. Kemudian dia mengatakan kalau satu kamar Cuma boleh diisi oleh dua orang. Refleks, heru menggandeng tangan gua;  
"Eh..."  
"Gua sama elu bon.."



”Iya.. tapi lepas nih tangan lu.. kayak homo aja lu..”

”Eh..iya iya..”

Beberapa saat kemudian gua dan heru sudah berada di sebuah kamar berukuran 4x4 dengan jendela menghadap ke jalan, sebuah kasur bertingkat, sebuah lemari portable dan sebuah meja makan pendek, meja makan berbentuk persegi berwarna coklat dengan tinggi sekitar 30 cm, persis seperti meja makan orang-orang Jepang.

Heru langsung berlari melempar tasnya ke kasur yang berada diatas;

”Gua diatas.. gua diatas.. gua diatas ya ,bon..”

”Iya terserah lu...”

Gua berjalan menuju ke jendela kamar dan memandang langit diluar yang sudah mulai gelap. Belum ada sehari gua berpisah sama nyokap, gua udah kangen sama rumah.

---

Minggu-minggu berikutnya gua melalui-nya dengan kuliah dan kuliah, dalam satu minggu, gua bisa dapat jadwal kuliah senin sampai jumat dari jam 10 pagi sampai jam 10 malam. Sedangkan si Heru mengambil jurusan yang berbeda, punya jam pelajaran yang lebih

'light' daripada jadwal gua. Jadi Heru selalu kebagian jatah masak dan gua kebagian jatah makan.

Memang selama ikut program beasiswa disini, kami mendapatkan jatah kamar, akomodasi bahkan asuransi kesehatan. Tapi, setiap bulannya ada semacam uji kompetensi yang harus kami jalani, kalau sampai nggak lolos dua kali uji kompetensi, artinya kami harus angkat koper dan pulang lebih cepat.

Uang saku yang didapet juga nggak bisa dibilang tinggi, tapi buat gua nggak begitu pengaruh karena kesibukan kuliah dari pagi sampai malam jadi nggak sempet untuk jajan atau jalan-jalan, paling uang saku sebagian habis buat beli bahan makanan sisanya ditabung buat ganti duit nyokap.

Sabtu minggu pun disaat yang lain menghabiskan waktu liburnya dengan berjalan-jalan ke Orchard Rd atau ke Johor Baru, gua lebih memilih tiduran dikamar, membaca novel, menonton film di laptop atau menulis. Justru dari kegemaran gua menulis ini akhirnya gua dikenalkan Heru oleh salah satu editor tabloid musik di tanah air, gara-gara waktu itu heru nggak sengaja membaca tulisan gua yang masih belum gua 'close' dilayar laptop, kemudian dia mengirimkannya ke temannya yang editor.

Sampai suatu hari terjadi percapakan antara gua dengan heru;

"Bon, waktu itu kan artikel lu tentang culture club gua email ke temen gua yang editor di majalah Provoke.."

"Hah gila lu, bakal apaan?"

"Ya iseng aja, siapa tau tulisan lu dimuat, lumayan duitnya ntar bagi dua.."

"Kampret lu, ngirim gituan nggak pake ngomong-ngomong dulu..."

"Alah ntar kalo dapet duitnya buat gua semua ya?"

"Ya jangan, bagi dua nggak apa-apa deh.."

Beberapa hari kemudian, heru mendapat telepon dari temannya yang editor itu;

"Bon, nih temen gua mau ngomong sama elu.. awas lu kalo nggak bagi dua.."

Si heru menyerahkan ponselnya ke gua dan mengepalkan tangannya.

"Ya haloo.. mas boni.."

"Ya.."

"Saya, David mas dari Provoke"

"Ada apa ya mas.."

"Jadi kan kemarin saya sudah terima email tulisan mas boni dari heru.. nah mas boni keberatan nggak kalo tulisannya di publish?"

"Wah.. saya si nggak keberatan mas, tapi..."

"Tenang aja mas, nanti ada fee-nya kok.. pokoknya tulisan mas dimuat, kalo udah naik cetak, mas langsung dapet fee-nya, lumayan lho mas buat nambah-nambah uang saku..."

"Hmmm... yaudah deh mas, tapi nggak ada resiko-nya kan ya..?"

"Oh itu sih tenang aja mas, kita kan juga majalah musik dan gaya hidup nggak bakal bikin orang tersinggung.."

"Oke deh.."

Gua tersenyum-senyum sambil menyerahkan ponsel tersebut ke Heru, heru berbicara sebentar kemudian menutup teleponnya.

"Awes aja lu bon kalo nggak dibagi dua.."

"Tenang aja ru, ntar pembagiannya 70-30.."

"Enak aja lu.. 50-50.."

"..."

Gua Cuma diam sambil cengengesan, malam itu gua begadang menatap layar laptop. Besok paginya sebelum berangkat kuliah, gua membangunkan heru yang masih terlelap;

"Ruk, beruk... ruk.."

Gua menggoncang-goncang tubuh si Heru.

"Apaan sih lu bon, masih pagi udah ngorak-ngorak orang.."

"Itu di laptop ada artikel, tiga judul, kirim semuanya ke David.."

Heru terduduk di kasur, semalam karena gua begadang, dia tidur di kasur gua dibawah.

"Buset, kejar setoran lu?"

"Hahaha iya, gua jalan dulu ya.."

Gua kemudian berangkat menuju ke kampus.

---

Gua diajak Heru untuk 'nongkrong' disalah satu kafe yang katanya milik orang Indonesia di daerah Orchard Rd. Dan setelah masuk ke dalamnya gua pun yakin kalau ini bener-bener punya orang Indonesia, ada banyak ornamen-ornamen khas bali, jogja bahkan papua disana, ada juga sebuah poster besar bergambar foro Soekarno dan disamping terpampang sebuah foto canvas band legendaris dari Indonesia; KoesPlus.

Gua duduk disalah satu meja bundar yang ada disana, Heru yang baru selesai memesan minum duduk menyusul gua, membawa dua gelas berisi cairan berwarna bening dan sedikit keruh serta dua bungkus rokok marlboro light.

"Minuman apaan nih, ruk?"

"Udah minum aja enak.."

Gua mengambil gelas dan menyeruputnya kemudian meludahkan sedikit ke lantai.

"Anjrit, vodka ini mah..kampret.."

Gua beranjak dan memesan dua kaleng diet coke, satu-satunya minuman yang bisa dan berani gua pesen di negara orang.

"Ngapain lu mesen diet-coke? Disini kan jual sekoteng?"

"Serius lu?"

"Iya, ini kan kafe orang Indo"

"Coba elu yang mesen.. ntar gua yang bayar.. "

"Ya emang harusnya semua lu yang bayar, kan lu abis dapet fee dari david.."

Heru berkata sambil meninggalkan gua menuju ke meja bar untuk memesan sekoteng

"Iya tapi gua nggak mau bayar dua gelas minuman laknat ini"

Gua berkata ke heru sambil menunjuk ke gelas-gelas berisi vodka tersebut.

Gua mengambil sebungkus rokok Marlboro light dan membukanya, baru kemarin stok rokok fliter kiriman dari Komeng di Jakarta abis. Dan kali ini gua terpaksa menghisap rokok putih 'cemen' ini. Gue mangambil sebatang, menyulutnya, menghisapnya dalam-dalam dan menghembuskannya saat pandangan mata gua tertuju ke sebuah perempuan yang tengah berbincang disebuah meja; Resti. Ngapain nih orang disini?

## #25: Dreams

Dan kali ini gua terpaksa menghisap rokok putih 'cemen' ini. Gue mangambil sebatang, menyulutnya, menghisapnya dalam-dalam dan menghembuskannya saat pandangan mata gua tertuju ke sebuah perempuan yang tengah berbincang disebuah meja; Resti. Ngapain nih orang disini?

"Res.. Res.. Resti.."

Gua mengangkat tangan, melambainya sambil memanggil-manggil perempuan tersebut.

Resti yang tengah asik mengobrol, menengok sebentar kemudian melanjutkan obrolannya lagi namun beberapa saat berikutnya dia kembali menengok dan tersenyum lebar sambil membalas lambaian tangan gua kemudian berpamitan kepada teman-temannya dan berjalan menuju ke meja tempat dimana gua duduk.

"Woiii.. bonii..."

"Restii.."

"Apa kabar lo?"

"Baik.. baik.., elu kok ada disini?"



Gua bertanya sambil mengarahkan jari telunjuk gua ke arah lantai sambil memandang perempuan cantik berkulit putih, temen sekampus yang baru gua kenal justru di akhir masa kuliah, dia mengenakan kaus hijau dengan motif tentara, celana denim biru muda, dibalut dengan sebuah cardigan hitam dan rambut yang dikuncir kuda.

"Bukannya elu nggak lolos tes?"

"Yee.. emang yang dapet beasiswa doang yang boleh kesini?"

Resti menarik sebuah kursi dan hendak duduk sambil menunjuk ke dua gelas minuman laknat yang tadi dipesan Heru;

"Eh elo lagi nge-date ya?"

"Oh Nggak.. nggak, gua lagi sama heru.. elu masih inget heru kan?"

"Heru.. heru..?"

"Heru, itu yang waktu itu se-grup sama kita pas tes.."

"Oh Heru, gund\*r ya?"

"Iya.."

"Orangnya kemana?"

"Tuh.."

Gua menunjuk heru yang sedang berjalan ke arah kami sambil membawa dua buah mangkok melamin putih kecil.

Heru yang kemudian tiba di meja kami terlihat sama kaget-nya dengan gua saat bertemu Resti. Dia meletakkan dua mangkok melamin putih di meja dan menunjuk ke arah resti;

”Elu..?”

”Resti, yang waktu itu se-grup sama kita pas tes..”

Gua menjawab pertanyaan yang bahkan belum diucapkan oleh heru.

”Oh iya... iya.. elu kok disini res?”

Heru bertanya sambil duduk dan mengambil sebungkus Marlboro light, menyobeknya, mengambil sebatang dan menghisapnya.

”Elo berdua pada aneh deh.. emang lu pikir orang Indonesia yang disini Cuma yang dapet beasiswa aja apa?”

”Ha ha ha ha.. ya maka dari itu kan tadi gua nanya, ngapain elu disini?”

Gua kembali menggelontorkan pertanyaan yang tadi belum sempat dijawab oleh resti sambil tetep mencoba menatap ke wajahnya.

”Iya, gue lagi liburan..”

Resti menjelaskan, disambut seruan ”Ooo” dari kami berdua.

”Berarti elu tajir abis-abisan dong ya?”

Gua bertanya lagi ke resti, karena menurut pendapat gua pada waktu itu; Cuma orang-orang yang berduit luebih yang bisa plesiran ke negara orang. Orang-orang kelas dhuafa kayak gua ini, untuk liburan ke Singapore merupakan hal yang mewah dan boleh dibilang sesuatu yang mustahil. Boro-boro untuk liburan ke Singapore, membayangkan liburan ke Bali-pun gua anggap sudah melanggar norma dan ujung-ujungnya malah berteriak-teriak di wahana-wahana yang ada di Dunia Fantasi.

”Ah biasa aja kali.. emang Cuma orang tajir doang yang bisa liburan ke sini?”

”Menurut gua sih iya..”

Gua menjawab, kemudian disusul heru yang menambahkan;

”Iya, gua liburan ke ragunan aja jarang apalagi ke singapore..”

”But, you were here..”

”Iya sih, tapi gara-gara beasiswa..”

”Hahahahaha...”

”Gua malah nggak sekalipun bermimpi bisa sampe disini.”

”Iya sama, gua juga..”

”Ya kan sekarang kalian udah ada disini, tempat yang sama sekali nggak pernah kalian duga sebelumnya..”

jadi nggak ada salahnya dong kalo kalian sekarang punya standar cita-cita yang lebih tinggi.., misalnya nerusin beasiswa kalian ke US atau ke Ausie..”

”Ah, gila lu res.. buat gua, bisa sampe disini aja udah cukup ah.. nggak sanggup gua jauh-jauh dari rumah..”

Gua berkata ke Resti sambil menyeruput sekoteng yang tadi dibeli heru, sekoteng nya terasa hambar, nggak seperti sekoteng yang ada di Indonesia, yang ini terasa ’adem’.

”Eh lu mau minum nggak?”

Gua menawarkan resti, memandangnya sekilas, cantik juga nih anak kemudian segera memalingkan wajah ke arah mangkok sekoteng setelah sepertinya dia menyadari gua menatapnya.

”Ru, mintain apa kek tuh bakal si resti..”

”Vodka mau res? Nih si Boni nggak doyan minuman ginian..”

Si heru menyodorkan gelas vodka jatahnya ke hadapan resti.

Resti menggapai gelas tersebut, mengangkatnya dan mulai meminumnya, Habis! Gua memandang ke resti, antara takjub, heran dan kaget. Kemudian dalam hati bergumam; kok bisa perempuan kayak gini, mengkonsumsi minuman laknat ini.

"Selesai dari sini trus lo mau kemana, bon?"

Setelah menyelesaikan tegukan terakhirnya dia bertanya ke gua.

"Ya paling balik ke Indo, tapi kalo dapet link dari pihak kampus, pasti gua ambil.."

"Kalo elo, ru?"

"Ah kalo bisa gua mau ke Inggris, nyari kerja disana sambil nerusin S2.."

"Emang elu kata gampang, nyari kerja di sono.. beruk..?"

Gua bertanya sambil meledek heru kemudian melemparnya dengan lintingan kertas bekas sobekan bungkus rokok.

"Yee.. emang lu nggak dapet modul 'Career Development' yang tempo hari dibagiin di kampus?"

"Dapet.."

"Lu baca?"

"Kagak.."

"Makanya baca duuul.."

Heru balas melempar gua dengan jeruk nipis yang menempel di sisi gelas.

"Hahaha nggak sempet gua, ru.. sibuk.."

"Makanya jangan kejar setoran mulu, nulis ampe begadang-begadang.."

"Elu udah nulis tesis, bon?"

Resti bertanya, kemudian mengeluarkan bungkus rokok dengan merk yang sama dengan punya gua tapi motifnya berwarna hijau, mengeluarkannya sebatang dan menghisapnya.

"Oh nggak, bukan tesis.. Cuma artikel-artikel doang buat dimajalah.."

"Wah enak tuh bisa jadi sampingan.."

"Hahaha, ya lumayan buat jajan.."

"Buat majalah?"

"Iya, majalah 'provoke', majalah buat kalangan SMA sama kuliah sih.."

"Tentang apa?"

"Nggak tau juga deh, gua juga belum liat penampakan majalahnya.. itu juga si heru tuh yang ngasih tau.."

"Nggak, maksud gua.. tulisan lo tuh tentang apa?"

"Musik.."

Heru yang menjawab, karena gua sedang sibuk menghabiskan sisa-sisa sekoteng hambar.

"Elo suka bola nggak, bon?"

"Eh, suka.. Cuma sekarang karena di mess nggak ada tivi jadi nggak pernah nonton lagi.."

"Wah sayang ya.. "

”Kenapa emangnya, lu suka bola res?”

Heru bertanya ke resti, kemudian dibalas resti dengan gelengan kepala.

Kemudian Resti mulai menjelaskan tentang kenalannya yang seorang editor tabloid sepak bola terkenal di Jakarta dan berkata kalau seandainya gua bisa membuat tulisan atau artikel tentang sepak bola dia bisa membantu agar tulisan-tulisan gua bisa dimuat di tabloid tersebut. Tapi apa daya, tivi aja gua nggak punya, menyaksikan pertandingan pun nihil, gimana bisa bikin tulisan tentang sepak bola. Dan gua yang terbiasa membuat tulisan yang berdasarkan ’opini’, bukan ’fakta’ atau ’statistik’ sepertinya kurang cocok untuk dijadikan dasar sebuah tulisan tentang sepak bola.

”Bayarannya lumayan lho bon..”

”Oya?”

”Hooh.. udah gitu perkara tulisan lu berdasarkan opini kayaknya nggak begitu ngaruh deh, soalnya nanti tulisan yang lu kirim juga bakal masuk proses editing dan copy writing sebelum di-publish..”

”Lah berarti nggak 100% tulisan nya boni dimuat dong?”

Si Heru bertanya, pertanyaan yang bahkan nggak terpikirkan sama sekali oleh gua.

"Ya begitu deh, soalnya kan ini tabloid konsumsinya skala nasional, ru.., nggak bisa ada toleransi kesalahan data bahkan spellingnya.. tapi kan yang penting tetep dapet bayaran.."

"Iya deh, next time gua coba deh.. tapi tau dah kapan, belum ada bayangan soalnya.."

"Yaudah gapapa.. Cuma sekedar info aja kok, bon.. elu juga kalo mau bisa kok ru.."

"Ah, gua males nulis, mendingan nge-gambar.."

Heru menjawab santai sambil menghembuskan asap rokok dari mulutnya.

Malam itu kami bertiga menghabiskan waktu dengan ngobrol tentang cita-cita, tentang harapan, tentang tulisan-tulisan gua, tentang beasiswa dan tidak sekalipun gua berhenti menatap ke wajahnya.

---

Dikamar, heru langsung merebahkan diri di kasur gua;

"Bon.."

".."

"Elu suka sama Resti ya?"

".."

"Bon.."

"Apaan?"

"Elu suka sama Resti?"



"Ah ada-ada aja lu, nggak lah.."

"Gua perhatiin dari tadi di kafe lu ngeliatin si resti mulu.."

"Ya kan dia duduk didepan gua, masa gua harus merem.."

"Nggak, cara lu memandangnya tuh beda.."

"Beda gimana?"

"Beda aja, pandangan lu ke gua sama pandangan lu ke dia.. beda.."

"Ya iyalah, beruk... gua mandang lu lama-lama bisa kotok mata gua.."

"Serius gua.."

"Emang keliatan banget ya kalo gua merhatiin dia..?"

"Menurut gua sih iya.. elu suka kan?"

Gua hanya diam nggak menjawab pertanyaan dari heru, antara bingung dan penasaran. Bingung menerjemahkan antara 'suka', 'kagum' dengan 'cinta' atau penasaran dengan latar belakang si Resti yang bisa liburan ke singapore, minum vodka, merokok menthol dan punya kenalan seorang editor majalah.

Ah lagi kalau pun gua suka sama dia juga palingan gua Cuma bisa jadi pemuja rahasianya aja, gua membayangkan betapa jauhnya perbedaan kasta antara kami, gua dari kasta 'sudra' sedangkan dia dari golongan 'brahmana'. Dan ditambah kenyataan menyakitkan kalau selama ini gua emang tergolong

cowok culun yang suka keringet dingin kalau dekat sama perempuan, akhirnya gua Cuma bisa mengelus dada sambil membesarkan hati dengan sebuah pembelaan;

"Ru, gua kan disini mau belajar.. sayang kalo waktu diabisin Cuma buat suka-sukaan.."

"Preeet.."

Gua sibuk membongkar-bongkar seisi tas, mencoba mencari modul 'Career Development' yang tadi disebut-sebut oleh Heru. Sepertinya gua pernah menerima modul seperti yang tadi Heru bilang, tapi entah gua lupa meletakkannya dimana.

"Ru.. ru.."

"..."

"Buset.. udah molor aje nih kardus.."

Gua menggoyang-goyangkan kaki-nya sambil memanggil namanya.

"Ru.. ru.. Beruk.. modul yang lu bilang tadi, mana? Gua pinjem dong, punya gua nggak tau kemana?"

"Ah reseh banget lu, bon.. besok aja, males bangunnya nih.."

"Lah, yaudah elu enyah dari kasur gua.."

"Eet.. tuh di tas gua, ambil aja.."

Heru menunjuk ke arah tas ranselnya kemudian membalik badannya menghadap ke dinding, nggak seberapa lama suara dengkurnya memenuhi seisi ruangan.

Gua mengambil modul 'Career Development' dari tas Heru dan mulai membalik-balik halamannya, mencoba mencari-cari sebuah frase, kata atau judul yang berhubungan dengan pekerjaan setelah selesai program beasiswa ini. Memang yang gua tau dalam program beasiswa ini setelah lulus, para peserta bisa bekerja di perusahaan yang mensponsori program ini dan langsung terikat kontrak. Tapi, ada opsi lain yang menyebutkan bahwa peserta program beasiswa dapat mencari atau menerima pekerjaan ditempat lain dengan catatan membayar pinalti senilai biaya yang sudah dikeluarkan oleh perusahaan yang mensponsori program ini atau menunggu selama satu tahun sebelum bekerja ditempat lain.

Setelah berlembar-lembar halaman gua cari, akhirnya mata gua tertuju pada sebuah tulisan yang membahas tentang bagaimana cara mendapat kerja di eropa dan amerika. Gua mengambil notes kecil gua kemudian mulai mencatat dan sejak malam itu gua menghapus semua impian-impian lawas yang ada di benak gua dan

menggantinya dengan sebuah impian baru "Working Overseas"

# #26: The Awkward Moment

Berlembar-lembar halaman gua cari, akhirnya mata gua tertuju pada sebuah tulisan yang membahas tentang bagaimana cara mendapat kerja di eropa dan amerika. Gua mengambil notes kecil kemudian mulai mencatat dan sejak malam itu gua menghapus semua impian-impian lawas yang ada di benak gua dan menggantinya dengan sebuah impian baru "Working Overseas"

Gua menyobek sebuah kertas dari notes, menulis sesuatu diatasnya kemudian menempelnya ditembok, dihadapan meja tempat biasa gua dan heru makan.

Gua menguap lebar, walau pikiran ini memaksa untuk tidak berpaling dari modul yang masih gua baca, tapi tubuh ini sepertinya sudah tidak dapat berkompromi lagi, gua menjatuhkan diri di lantai dengan alas karpet permadani berwarna merah dan dua menit kemudian gua pun sudah berada di alam mimpi, tertidur.

---

Jam menunjukkan pukul 9 pagi saat Heru menendang-nendang kaki gua, gua menggeliat dan membuka mata, terlihat Heru sedang meniup cangkir berwarna putih dihadapannya. Gua bangun dan duduk disebelahnya;

"Apaan tuh ruk?"

"Obat!"

"Coba nyobain dikit.."

"Ah najis ah, cuci muka, gosok gigi sono.."

Heru berusaha melindungi cangkir kopi dengan tangannya. Gua kemudian beranjak ke kamar mandi.

"Bon.. ini apaan?"

"Apanya yang apaan?"

Gua menjawab setengah berteriak dari dalam kamar mandi, nggak seberapa lama gua keluar dari kamar mandi, si Heru sedang menatap catatan yang semalam gua buat dan ditempel di tembok.

"Ini apaan?"

Heru bertanya lagi, kali ini sambil menunjuk ke catatan kecil tersebut.

"Oh.. catetan.."

"Iya gua tau ini catetan, buat apaan..."

"Buat reminder aja.."

"IELTS.., lu mau ke Inggris?"

"Iya.."

"Begaya luh, emang bisa?"

"Tau nih ruk, masih mikir-mikir juga sih.."

"Ah elu ngikut-ngikut gua aja.."

"Ya sedapetnya aja sih, ruk.. gua sih maunya ke Inggris tapi misalnya nanti dapetnya ke US ya, nggak masalah.."

"Kalo lu dapetnya di sini, di-singapore gimana?"

"Ya nggak masalah juga sih..."

"Cemen lu bon.. punya cita-cita kok mencla-mencle gitu.."

"Yang pentingkan diluar negeri, ruk.."

"Jangan gitu dong.. udah ayo kita sama-sama setting cita-cita ke Inggris aja gimana?"

"Hmmm..."

Gua bergumam kemudian berdiri dan memandang ke jendela di luar;

"Gaji-nya gede nggak sih ruk kerja di sana?"

"Ya tergantung juga sih, tapi kalo dibandingin sama di singapore apalagi Indo, ya jauh dah..jangan mikirin gaji dulu orang mah, yang penting pengalamannya "

"Ya kan gua pengen naekin haji bokap-nyokap, ruk.. "

"Hahaha.. kalo lu udah kerja disono, trus jadi profesional, gaji lu sebulan mungkin bisa naekin haji orang sekampung..."

"Hahahahaha.. lebayy.."

Kemudian gua duduk di depan laptop sambil mengeringkan rambut dengan handuk, hari ini hari minggu, si Heru udah gatal mengajak gua untuk jalan-jalan ke luar, sedangkan gua lebih memilih untuk membuat tulisan baru buat dikirim ke David. Gua udah mulai ketagihan dapet fee-nya.

---

Saat tengah asik menulis, ponsel gua berdering. Sebuah pesan masuk, gua membacanya; "Woi, jangan molor aja.. jalan yuk?" Gua meletakkan ponsel dan terus menulis, mengabaikan pesan dari Resti yang baru saja masuk ke ponsel gua. Nggak lama berselang ponsel gua berdering lagi, kali ini bukan nada untuk pesan masuk, melainkan lantunan nada 'Time like These'-nya Foo Fighters, gua mengambil ponsel, sebelum mengangkatnya gua melihat nama 'Resti' di layarnya.

"Hallo.."

"Woi... sombong banget, sms nggak dibales.. jalan-jalan yuk?"

"Wah, lagi nulis nih res.. besok-besok deh.."

"Ah, besok-besok mah gue udah balik kalii."

"Hmm... yaudah deh, lu dimana?"



”Di depan apartemen lo?”

”Hah? Didepan? ”

”Iya..”

”Kok elu tau?”

”Tau dong, udah buruan..”

Kemudian terdengar bunyi ’tut-tut-tut’, gua meletakkan ponsel dan menutup layar laptop. Sambil mengenakan celana jeans belel dan jaket consina, gua terus berfikir bagaimana caranya si Resti bisa sampai tau apartemen tempat tinggal gua. Gua menutup pintu, menguncinya dan meletakkan kuncinya di bawah pot disamping pintu, hal yang biasa gua atau heru lakukan karena memang kami nggak punya dan nggak pernah berniat menggunakan kunci duplikat. Kemudian gua turun melewati tangga, di lobi luar apartment gua melihat sosok resti sedang berbincang dengan seorang pria, gua mencoba mendekat dan terlihat sosok yang akhirnya menjawab pertanyaan gua; kenapa Resti bisa tau tempat gua?.

”Lah, beruuk... gua kira lu udah pergi daritadi?”

”Emang, janji sama resti trus balik kemari, jemput elu.. abisnya elu kalo nggak digituin, nggak mau keluar, bertapa aja dikamar..”

”Emang mau kemana sih?”

Gua bertanya sambil memalingkan mata ke arah Resti, dia kali ini menggunakan rok denim biru muda, sepatu

boots hitam selutut dan sebuah jaket berbahan kulit dan gua yakin semuanya barang mahal.

”Boon, sekarang hari minggu kali,.. sekali-sekali manjain diri nggak dosa kok..”

Resti berbicara ke gua sambil kemudian berlalu meninggalkan kami berdua, gua dan heru saling pandang kemudian mengikutinya.

Lama kami mengikuti Resti berjalan, dibelakangnya sesekali heru menyeggol pundak gua, sambil berkata;

”Udah tembak.. tembak”

”Pala lu sini gua tembak.. ngomong aja lu..”

Kemudian kami berdua tertawa terkekeh-kekeh membuat si Resti berhenti, menengok ke belakang dan menghardik kami berdua;

”Elu berdua pada ngomongin gua ya?”

”Hahahaha.. nggak res, Pede banget siy lu...”

Gua menjawab sambil tetap tertawa.

”Apa jangan-jangan lu ngeliatan pantat gue?”

”Iya tuh si Boni dari tadi ngeliatin bokong lu res.. hahaha..”

Heru berkata sambil lari ke depan, mencoba menghindari pukulan Resti yang sepertinya rona wajahnya sudah mulai berubah, merah. Kemudian

masih memasang tampang cemberut dia menatap ke gua, gua yang nggak biasa diliatin cewe (apalagi cakep) mencoba membuang muka, kemudian mengambil posisi di sampingnya;

”Iya nih gua jalan disamping elu deh, biar nggak bisa ngeliat pantat lu..”

Resti Cuma diam, sambil menonjok lengan kiri gua dia melanjutkan berjalan.

Heru berjalan sekitar dua meter didepan gua dan resti, sesekali dia menoleh ke belakang kemudian cekikikan dan gua tau kenapa dia cekikikan. Heru tengah melakukan proses per-comblangan antara kami.

Nggak berapa lama, heru menghentikan langkahnya didepan sebuah kedai dengan kanopi berwarna hijau, bertuliskan Sundae Ice Cream di bagian kaca-nya yang berukuran besar. Dia membuka pintu dan masuk kedalamnya kemudian disusul oleh Resti yang membuka pintu sambil memandang ke gua; ”Ayo, ngapain bengong aja..”

Gua bergegas masuk menyusul mereka berdua, dalam hati gua bertanya-tanya; Jajan ditempat begini, dinegara orang, kira-kira bawa duit 10 SGD cukup apa nggak ya, sambil merogoh kantong belakang celana

jeans gua dan menyadari kalau gua nggak membawa dompet dan Cuma mengantongi dua lembar 5 SGD.

Heru dan Resti duduk di kursi tinggi menghadap ke meja panjang yang melingkar, bentuknya seperti meja bar yang biasa ada di hotel-hotel bintang lima. Gua berjalan menyusul mereka, meliuk-liukan tubuh melewati kursi dan meja-meja bundar yang saling berhimpitan, kemudian duduk di kursi tinggi disebelah Heru.

"Ruk, gua Cuma bawa duit 10 SGD nih..."

"Gancil, ntar gua pinjemin.."

"Sip dah.."

Resti memesan sebuah menu, kemudian menyenggol Heru yang sedang asik memandangi pelayan kafe yang mengenakan rok span mini, dia memandang ke atas, ke sebuah papan dengan berbagai daftar menu yang kebanyakan terdiri dari bahan Ice Cream dan memilih salah satu menu; 'Banana Split'. Setelah memilih, heru, resti dan seorang pelayan yang berada di sisi bagian dalam meja bar memandang ke arah gua, gua balas memandang heru yang tengah asik memandangi pelayan dengan rok mini tadi, kemudian gua menyebutkan; 'Banana Split'.

Nggak lama berselang, pesanan kami pun datang. Si heru, bagai orang kalap langsung 'membantai' banana splitnya tanpa sisa, kemudian dia berdiri, mengambil ponsel dari saku celananya dan melihat ke layarnya;

"Wah, si Deby.. ngapain nih anak, nyariin gua?"

Heru berbicara sendiri, sambil tetap memandang ke arah layar ponselnya. Kemudian dia mendekatkan wajahnya ke telinga, tangannya mengepalkan sesuatu ke tangan gua dan membisikkan; "Ntar abis bulan, lu kudu ganti, ditambah bunganya 10%".

"Gua cabut dulu ya res, bon.. si deby udah nunggu nih.."

Kemudian heru langsung ngeloyor pergi meninggalkan kami berdua. Gua membuka genggam tangan dan melihat selebar pecahan 100 SGD lecek yang tadi diberikan Heru.

"Gua yakin, yakin banget Heru nggak punya temen atau kenalan yang namanya 'Deby', setan nih anak.."  
Gua membatin dalam hati.

Sepuluh menit sudah setelah Heru pergi meninggalkan gua, dan selama sepuluh menit itu juga gua dan resti duduk dalam diam.

Gua duduk disebelah seorang perempuan yang juga tengah larut dalam diamnya, sambil menikmati Ice Cream coklat-vanilla yang sudah mulai melumer. Gua bingung, seumur-umur gua belum pernah berada di posisi seperti ini, the awkward moment, very awkward moment in my whole life. Sampai akhirnya Resti kemudian membuka suara;

"Bon..."

"Ya.."

"Kok diem aja?"

"Hahaha iya, masa suru joget-joget.."

"Hehehe nggak joget juga kali, maksudnya ngomong apa gitu.."

"Ngomong apa?"

"Ya terserah.."

Kemudian kami kembali terdiam.

Lima menit berikutnya kembali si Resti membuka suaranya;

"Bon.."

"Ya.."

"Gimana tulisan lo?"

"Tulisan gua? Nggak gimana-gimana.."

"Trus tawaran gua gimana? Tentang tulisan bola?"

"Oh.. itu.. belum kepikiran sama sekali res.. masih nge-blank.."

"Owh.. yaudah.."

Kemudian kami kembali terdiam (lagi).

Sepuluh menit kemudian (lagi-lagi) Resti membuka suaranya setelah terdiam;

"Balik yuk bon, bete gue.."

"Hah, balik..?"

"Iya, ngapain juga kita disini kalo juma diem-dieman aja.."

"Oh yaudah, ayo.."

Akhirnya kami berdua melangkahakan kaki keluar dari kafe tersebut dan mulai berjalan menyusuri jalan Upper Cross St menuju ke Apartemen gua di Telok Ayer dan lagi-lagi kami berjalan dalam diam.

Setelah lebih dari lima menit kami berjalan, akhirnya gua memutuskan untuk memulai obrolan, sebuah topik yang sudah gua pertimbangkan sejak keluar dari kafe lima menit yang lalu;

"Res, lu nginep dimana?"

"Horeee.. akhirnya boni nanya juga..."

"Lah.."

"Gue nginep dirumah adiknya bokap.."

"Oh.. Om lu dong?"

"Ho oh.."

"Dia tinggal disini?"

"Iya.."

Kemudian gua kembali terdiam, kehabisan topik pembicaraan.

"Kok diem lagi?"

"Ga papa.."

"Nanya lagi dong.."

"Ah elu aja deh yang nanya.."

"Dih kok gitu.."

"Tau nih res, gua kalo Cuma berdua doang sama cewek suka gugup.."

"Yaelah nyantai aja kali.. waktu itu pas dari kampus gua naek motor berdua sama elu, nyantai aja kan.."

"Iya ya.. kok sekarang beda ya.."

"Mungkin elo ada rasa kali sama gue.."

"Bisa jadi.. eh.."

Gua buru-buru menutup mulut dengan tangan, Resti Cuma cengar-cengir aja sambil memandang ke arah gua. Gua nggak tau harus bagaimana, Cuma celingak-celinguk nggak jelas kemudian meneruskan berjalan sambil menundukkan kepala.

"Sorry, res.. gua nggak maksud..."

"Hahahahaha.. nyantai aja lagi boon.."

Resti memotong omongan gua sambil tertawa.

"Maksudnya tuh gini... kita kan belum lama kenal.."



"Bon, bon..."

Resti kembali memotong omongan gua.

"Elo tuh nggak pernah deket sama cewek ya, bon?"

Gua Cuma menggeleng, sambil mengelap keringat dingin yang mulai mengalir di dahi gua.

"Sama sekali?"

Gua mengangguk.

"Ooo.. pantesan.. kaku banget..sama cewe.."

"Bon..."

"Ya.."

"Sama gue santai aja nggak usah canggung.."

"Gua nggak canggung, Cuma gugup.."

"Sama aja dodol.. kenapa sih..?"

"Ya nggak apa-apa, Cuma nggak biasa aja.."

"Ya nggak biasa-nya tuh gara-gara apa?"

"Nggak apa-apa.."

Akhirnya obrolan kami harus dihentikan, nggak terasa gua sudah tiba didepan apartemen;

"Aneh ya? Kok mau-maunya gua jemput terus nganter lo.."

Resti bicara sambil menunjuk-nunjuk ke kepalanya.

Gua Cuma tersenyum, kemudian masuk ke dalam, melambaikan tangan, menaiki tangga dan berjalan

didalam lorong menuju ke kamar, sambil mengutuki diri gua sendiri. "Goblok!!..."

## #27: Logic

Resti bicara sambil menunjuk-nunjuk ke kepalanya. Gua Cuma tersenyum, kemudian masuk ke dalam, melambaikan tangan, menaiki tangga dan berjalan didalam lorong menuju ke kamar, sambil mengutuki diri gua sendiri. "Goblok!!!"

Sampai di depan pintu kamar, gua mengangkat pot bunga dan meraba dasarnya, kosong. Kemudian gua membuka pintu, heru sedang terbahak-bahak menonton sebuah film dari laptop gua, sambil duduk memeluk guling dan menggenggam plastik cemilan; 'Cassava Chips'. Gua berjalan melewatinya dan duduk diatas kasur;

"Gimana bon, dating-nya? Sukses?"

"Sukses, pala-lu.."

"Lah ngapa emang?"

Heru, menekan tombol spasi, mem-pause film dan beralih menghadap ke gua.

"Gua tau lu nggak punya temen yang namanya 'Deby', so what its all about?"

"Yah, kaku banget sih lu jadi cowok.."

"Nah itu lu tau kalo gua kaku, ngapa malah ninggal gua berdua sama cewek?"

"Lah.. elu nya aja yang aneh, cowok-cowok 'normal' mah seneng kalo ada diposisi lu.."

Gua diam, membisu, kemudian mengambil sebatang rokok dari bungkus Marlboro light yang ada disamping laptop. Gua menyulutnya dan menikmati setiap hisapan-nya sambil berbaring di atas kasur.

Apa iya gua nggak 'normal', ah masa sih? Tapi, gua deg-deg-an kok kalau dekat dengan perempuan yang bukan muhrim dan gua masih jijik kok kalau si heru tidur deket-deket gua, but siapa juga orang yang nggak jijik tidur dipeluk-peluk heru, seorang homo sekalipun gua rasa bakal jijik, abis-abisan.

"Bon.. emang lu mau ngebujang mulu apa?"

"Yaelah, ruk.. ruk.. suatu hari nanti.. inget nih, suatu hari nanti lu bakal terbengong-bengong pas ngeliat gua bawa pacar.."

"Iye, pacar lu cowok.. bwahahahahahaha.."

"Setaaaaan!"

Setelah lelah bergelut dengan Heru, terdengar suara pesan masuk dari ponsel gua, gua melepaskan pitingan 'arm-bar' dan bergegas mengambil ponsel, sebuah pesan dari Resti;

”Woiii... lg ap?”

Gua nggak membalasnya, hanya meletakkan kembali ponsel di atas meja dan kemudian mengusir heru yang ikut-ikutan membaca pesan tersebut, dia masih meringis memegangi lengannya. Sedetik kemudian gua sudah dalam posisi menjepit leher si heru dengan teknik 'neck crank', heru Cuma bisa meringis sambil menepuk-nepukan telapak tangannya di lantai sebagai tanda kalau dia menyerah. Gua melepaskan lehernya, dia sedikit tersedak-sedak kemudian heru mengambil ponsel, mengetikkan sesuatu dan meletakkannya kembali. Gua yang baru menyadari kalau yang dia ambil barusan adalah ponsel gua, buru-buru menyambar ponsel tersebut, terlihat dilayarnya sebuah notifikasi; ”Delivered..”. Gua membuka 'sent item' disitu terlihat sebuah balasan untuk pesan dari Resti isinya; ”Lg mkirin km”.

Gua kembali meletakkan ponsel di atas meja, si Heru sedang berusaha keluar dari kamar, gua mengejarnya; ”Bangsaaaaatttttt!!!”

---

Sebulan setelah kejadian kejar-kejaran antara gua dan Heru di lorong apartemen yang berakhir dengan terkilirnya kaki si Heru dan biru-biru di bagian pundak,

seperti biasa siang itu gua sedang menulis saat sebuah pesan masuk ke ponsel gua, tanpa melihat-pun gua tau siapa yang mengirimnya; Resti. Sejak kejadian Heru membalas pesan dari Resti melalui ponsel gua, si Resti jadi rajin mengirimi gua pesan, entah sekedar menanyakan kabar, mengingatkan makan atau sekedar pesan yang isinya Cuma; "woii..", "ahay..", "Cihuy" bahkan; "Heyho", absurd, sungguh perempuan yang absurd. Padahal udah hampir dua minggu yang lalu dia balik ke Indonesia tapi tetap nggak mengurangi intensitas sms-nya, gua yang emang belum sempat menjelaskan perkara 'isi sms yang dikirim heru' akhirnya dengan 'terpaksa' sambil senyam-senyum kecut membalas sms-sms dari Resti. Buat beberapa orang, mungkin mendapat 'sedikit' perhatian dari seorang perempuan melalui sms adalah suatu yang lumrah, tapi buat gua yang bahkan dinilai sebagai laki-laki nggak 'normal' oleh Heru, hal seperti ini adalah sesuatu yang luar biasa. Sejak kecil, gua hanya dekat dengan dua orang wanita, Nyokap dan adik gua: si Ika, selebihnya perempuan yang gua kenal paling Cuma sebatas teman sekolah, tempat gua meminjam penghapus, pensil, pulpen dan meminta kertas ulangan, begitu pun menginjak masa-masa kuliah; perempuan yang dekat dengan gua tetap dua orang yang gua sebutkan tadi: Nyokap dan Ika selebihnya Cuma perempuan-perempuan yang

menghiasi hidup gua melalui lagu, film dan cerita saja. Kalo ada yang bilang gua nggak normal, sebenarnya mereka nggak sepenuhnya salah. Tapi, gua juga nggak mungkin membenarkan hal tersebut, gua yakin mereka yang berasumsi gua nggak 'normal', heru sebagai contohnya, mengatakan hal tersebut karena 'kedinginan' gua terhadap lawan jenis dan track record gua sebagai cowo yang belum pernah pacaran dan sampai saat ini gua berusaha mematahkan asumsi tersebut dengan cara ini; ber-sms-an dengan Resti; Fair enough, i think.

Yess, dan kalau ada yang bertanya apakah gua menyimpan perasaan terhadap Resti, tentu saja jawabannya adalah: 'Yess', mungkin seratus 'Yess'. Tapi, lagi-lagi gua selalu terbentur dengan yang namanya Logika, ya sejak kecil boleh dibilang gua ini salah satu orang yang diperbudak oleh logika, sampai-sampai mempengaruhi daya resap perasaan gua sendiri. Buat orang lain, jika mengikuti kata hati dan perasaan; mungkin nggak ada yang salah kalau ada orang seperti 'Resti' yang tajir, cakep, almost perfect, bisa suka sama pria seperti gua. 'Kata hati' dan 'perasaan' gua pun berkata sama; setuju-idem. Tapi, entah kenapa Logika dan nalar gua selalu berusaha menentang-nya, berusaha membatasi 'perasaan' dan 'kata hati' gua agar tetap pada jalurnya, not cross the

line. Selalu menghalangi 'perasaan' dengan berbagai pernyataan-pernyataan seperti;

"Secara Logika nggak mungkin Resti suka sama gua karena dia kaya sedangkan gua nggak, dia cakep sedangkan gua nggak, dan walaupun nanti berlanjut, orang tua dia pasti nggak bakal setuju sama gua."

Yang pada akhirnya malah membunuh 'kata hati; dan 'perasaan gua'. Jadi pada akhirnya, gua Cuma bisa 'berhubungan' dengan Resti dengan perantara nalar, berusaha mengelabui orang lain agar terlihat 'normal' sambil menghibur diri sendiri yang semakin semenjana akibat membohongi diri sendiri, sementara 'perasaan' dan 'kata hati'-gua terperjara jauh didalam jurang hati gua yang paling dalam, dijaga oleh sesosok makhluk bernama; Logika.

Logika ini juga-lah yang membuat, menanam dan menumbuhkan pohon nalar yang membuat 'kata hati' dan perasaan gua menjadi benalu, benalu yang siap mengganggu gua menggapai cita-cita gua.

---

Dua bulan tersisa dari waktu program beasiswa gua di Singapore. Gua dan heru mati-matian belajar buat final exam yang belum ketahuan apa bentuknya; essay kah,



multiple choice kah atau interview test kah.

Sementara, buat yang bertanya-tanya tentang hubungan gua sama Resti; berjalan baik-baik saja tetap seperti bulan kemarin, kemarinnya lagi, kemarinnya lagi, kemarinnya lagi, masih dalam koridor 'nalar' dan Logika gua.

"Buset, pedes juga nih mata gua bon.. "

Heru meletakkan pulpen menggeleng-gelengkan kepala sambil memijat bagian belakang lehernya. Gua yang berada dimeja seberangnya Cuma menjawab "ho-oh" dengan mata masih tertuju pada layar laptop gua. Heru yang penasaran kemudian mendatangi gua, berdiri di belakang gua. Nafasnya yang terdiri dari campuran bau asap rokok, bangkai tikus dan air comberan bikin gua menyingkir.

"Anjirr.. lu abis makan apaan sih ruk? Napas lu bau got.."

"Hahaha.. Bukan napas gua yang bau, tapi mulut lu yang terlalu deket sama idung.. lah gua pikir mah dari tadi lu belajar, coy.. pantesan dari tadi anteng banget maen beginian.."

Sudah barang tentu yang dimaksud 'beginian' oleh Heru adalah sebuah game strategi; Age Of Empire

yang sejak tadi gua mainkan, sejak kami tiba di perpustakaan kampus ini.

”Lah sakti juga lu coy, udah mau Exam bukannya belajar, malah maenan..”

”Ah, belajar juga bakal apaan? Kita aja belum dikasih tau tipe examnya.. ”

”Ya tapi kan tetep lu harus belajar kali...”

”Tadi lu belajar apaan?”

”Teori dasar desain, aplikasi dan penerapannya.. tuh buku-nya..”

”Trus, misalnya lu udah belajar kayak barusan terus besok examnya dalam bentuk praktek, misalnya suruh bikin ’sketch’, rugi nggak lu?”

”Lah misalnya besok ternyata examnya dalam bentuk essay dan yang dibahas adalah teori desain?”

”Ya kalo gitu gua bakal ngasih selamat deh ke elu..”

Gua kemudian menutup laptop gua, menyalaminya kemudian pergi meninggalkan Heru, pulang.

Sebenernya hal yang gua katakan ke Heru waktu di perpustakaan juga bukanlah prinsip dasar gua dalam belajar, malah boleh dibilang hampir setiap hari gua belajar. Tapi menurut gua, dalam industri kayak ’begini’ (baca; Desain, Broadcast, Advertising, Digital Art dan kronco-kronconya yang lain) belajar teori bukanlah suatu yang mutlak perlu diterapkan, justru

gua malah berhasil mendapatkan ide, sense dan feel yang tepat untuk berkarya bukanlah dari hasil membaca buku, melainkan hasil dari eksplorasi dari kehidupan sehari-hari. Dan ya, gua tetep belajar, tapi cara belajar gua dengan heru berbeda.

---

Gua memandang ke selebaran yang barusan dibawa pulang heru dari kampus, secarik kertas berwarna hijau yang isinya merupakan jadwal Final Exam, dan untuk masing-masing jurusan berbeda waktu dan tempatnya. Heru mendapatkan jadwal exam lebih dulu dari gua yang dapat giliran dua minggu lagi. Dan yang paling mengejutkan adalah bahwa Final Exam peserta program beasiswa diadakan secara terpisah dengan peserta reguler, pun dengan waktu dan soal ujiannya. Diskriminasi!

Heru yang sejak pulang tadi, setelah menggeletakkan begitu saja brosur yang barusan gua baca jadi kelabakan seperti lintah dikasih garam, sebentar berdiri, meletakkan pensil di daun telinganya, menunjuk-nunjuk angka di kalender, sesaat kemudian dia duduk membolak-balik modul pembelajarannya, beberapa detik berikutnya dia sudah mengetuk-ngetuk pintu kamar sebelah, sepertinya hendak meminjam catatan, kemudian kembali ke kamar

sambil menggaruk-garuk rambutnya yang mulai memanjang dan terduduk kembali sambil memegang dahi-nya.

Sementara gua berbaring di kasur, memandangi selebaran hijau tersebut seraya merajut mimpi-mimpi untuk bisa sukses di Final Exam nanti, kemudian gua dikejutkan oleh nada dering ponsel gua, gua mengeluarkannya dari saku selana jeans dan tertera nama 'Ika' dilayarnya;

"Halo, Assamualaikum.."

"Waalaikum salam.."

Terdengan suara nyokap yang cempreng-cempreng renyah di ujung sana.

"Gimana kabar lu ni? Sehat?"

"Alhamdulillah mak, sehat.. emak, baba gimana disono sehat juga?"

"Iya, Alhamdulillah bae-bae aja.. lagi ngapain lu ni?"

"Lagi tidur-tiduran mak? Dua minggu lagi mau ujian nih..."

"Lah mau ujian, ngapa lu leye-leyeh aje? Belajar orang mah.."

"Iya ntar abis tidur-tiduran, trus tidur beneran, abis itu baru belajar.."

"Bener-bener ni bocah atu, susah banget dikasi tau.."

"Iya mak, iya, oni belajar kok.. kalem bae.."

"Jangan kalem-kalem aja lu.. ntar kalo kagak lulus, baru nyaho.."

"Yaah jangan doain begitu dong mak.."

"Ye makanya belajar ni... emak ama baba luh ma dari dulu, tiap solat kagak pernah lupa nyebut nama lu sama ika.. emak mah nggak pernah doain lu supaya sukses.."

"Lah?"

"...emak mah doain supaya elu selalu berlaku bener, kagak macem-macem sama diri lu sendiri dan nggak macem-macemin anak orang..."

"Oh iya mak.. tambahin mak atu doanya.. "

"Apaan?"

"Biar enteng jodoh..."

"Iya, kalem bae.. emak doain dah.. yaudah belajar gidah sono, solat jangan ditinggal ye.."

"Iya mak.. tetep doain oni ya mak.."

"Iya, assalamualaikum.."

"Waalaikum salam.."

Gua meletakkan ponsel di dada dan melanjutkan memandangi selebaran hijau mengenai informasi Final Exam. Ponsel gua berdering lagi, ah mungkin nyokap lupa menyampaikan sesuatu, gua mengangkat ponsel dan melihat layarnya; 'Resti'. Gua menghirup nafas panjang kemudian menghembuskannya sebelum mengangkat telepon darinya;

"Haloo.."

"Haloo, bon.. Kata heru lo mau exam ya? Minggu depan? Lagi belajar?"

"Hah,.."

Gua melirik ke heru yang tengah larut dalam modulnya dan gua melihat ponselnya tergeletak disana, masih menyisakan 'backlight' sebelum akhirnya mati dan tombolnya terkunci otomatis. Gua mengambil bungkus rokok dan melemparnya, tepat ke arah kepalanya. Tuk!. Heru mengelus kepalanya, berpaling ke gua kemudian terkekeh, sambil berjingkat membuka pintu kamar dan bergerak keluar; "Keluar dulu ah, ntar ganggu orang pacaran lagi"

"Hallo.. hallo.. bon.."

"Ya.."

"Ditanyain.."

"Eh.. iya, gua sih masih dua minggu lagi, si beruk yang exam minggu depan.."

"Oh.. beda?"

"Iya beda.."

"Belajar ya.."

"Pasti, tenang aja?"

"Siip, eh udah makan?"

"Belom, nanti aja mau makan daging beruk.."

"Maksudnya?"

"Nggak, nggak.. ntar mau masak nasi goreng aja.."

"Oh oke deh.. trus sekarang lagi ngapain?"

"Lagi mau belajar, udah ya res.. ntar pulsa lo abis kalo kelamaan.."

"Yaah.."

"Daaa..."

"Iya deh.."

Tut tut tut tut tut...

Gua menutup telepon dari Resti, berdiri, mengambil sapu lidi dan bergegas ke kamar sebelah. Gua tau dia pasti ada disitu, Beruk Brengsek!

---

Seminggu berikutnya, gua sedang menulis di dalam kamar saat Heru merangsek masuk dan langsung melempar tas ranselnya kemudian menjatuhkan diri diatas kasur. Lima hari sebelumnya gua sempat membaca di papan pengumuman di kampus bahwa jurusan Heru akan mengadakan Final Exam berupa membuat essay yang kemudian harus di persentasikan di depan penguji dan bakal dihadiri oleh utusan-utusan dari berbagai perusahaan kelas internasional yang bekerjasama dengan pihak penyelenggara program beasiswa untuk merekrut lulusan-lulusannya.

"Ruk..."

"Mmmm..."

Heru menyembunyikan wajahnya diantara bantal dan kasur.

”Ruk.. gimana?”

”Tau dah.. pesimis nih gua..”

”Emang kenapa dah?”

”Ya nggak apa-apa siy, gila bon.. gua persentasi didepan orang banyak, ajigile.. gugup coy..”

”Yaelah paling juga kayak pas sidang skripsi..”

”Kayak sidang skripsi mata lu..”

Heru kemudian duduk.

”Gila kali lu.. bikin Essay Cuma dikasih waktu lima hari, trus persentasi didepan puluhan orang, pada pake jas sama dasi, udah gitu selesai persentasi, ada sesi tanya jawabnya, semuanya pada nanya..gimana nggak stress tuh..”

Gua kemudian ter bengong-bengong ria. Memandang kosong ke layar laptop melihat ke kumpulan tentara bizantium gua yang sedang berbaris, bersiap menyerang musuh. Gila, nasib gua apa kabar nih.

Kemudian gua berdiri, mengambil jaket dan keluar, sedikit berlari kecil menuju ke kampus. Sesampainya disana gua masuk dan langsung menuju ke tempat dimana biasanya pengumuman ditempel. Disana



sudah ada beberapa orang yang berkumpul, gua mengenali salah satunya; Lisa. Mahasiswa program beasiswa dari malaysia yang juga sejurusan sama gua; broadcast.

"Lis, jadwal exam kita udah ada?"

"Saya belum lah tahu, ingin melihat tapi tak boleh"

"Nggak boleh sama siapa?"

Lisa memukul pundak gua, iya gua tau maksudnya bukan "Tak boleh" tapi "Nggak bisa", sungguh bahasa yang sulit, melayu.

Gua menyeruak kerumunan, dan sadar kenapa si Lisa yang badannya Cuma sebesar upil onta 'tak boleh' melihat pengumuman ini. Kemudian gua memandang sebuah selebaran besar ditempel dengan menutupi pengumuman-pengumuman lainnya. Memberitahukan bahwa jadwal Exam untuk Jurusan Broadcast adalah minggu depan, hari Senin dan jenis Exam-nya adalah Essay ditambah 'mini-project' dengan banyak pilihan project yang sudah ditentukan dan disusul dengan persentasi.

Sesaat gua seperti memandang ke sebuah gurun tanpa batas, gua menghela nafas dan mulai bergerak keluar dari kerumunan.

"How is it?"

Lisa bertanya, gua mencoba menjelaskannya sebentar sambil berlalu.

---

Gua memandang materi persentasi gua untuk yang terakhir kalinya, sebelum masuk ke sebuah ruangan besar berbentuk auditorium, tempat dimana waktu itu gua datang pertama kali disini untuk mendengarkan ceramah pria bule botak yang ternyata adalah kepala program pendidikan ini. Gua mengambil ponsel dari dalam saku dan menekan angka 2, speed dial untuk nyokap gua.

"Haloo.."

"Haloo kenapa bang?"

"Emak mana?"

Suara Ika terdengar dari seberang sana, disusul teriakan samar memanggil nyokap.

"Haloo, assalamualaikum.. kenape ni..?"

"Mak, oni mau ujian.. doain oni ya.."

"Iya emak doain biar digampangin sama Allah semua urusan lu, biar cepet rapih semua urusan lu, mudah-mudahan elu selalu di jalan yang bener ya tong.."

"Iya mak, oni siap-siap dulu deh.. Assalamualaikum"

"Waalaikumsalam.."

Beberapa saat kemudian nama gua dipanggil, gua masuk kedalam sambil tersenyum kepada para hadirin yang datang, persis seperti yang digambarkan oleh Heru minggu kemarin, ada sekitar puluhan bahkan lebih dari lima puluh orang yang berdandang ala james bond duduk berderet memenuhi tribun auditorium. Gua melangkah canggung di atas panggung yang letaknya jauh dibawah, tepat pada posisi yang sama dengan saat pria bule botak ceramah. Gua memasang kabel proyektor ke laptop dan sesaat kemudian lampu-lampu mulai redup, ruangan ini Cuma diterangi oleh cahaya dari proyektor di ujung ruangan yang tersambung ke laptop gua. Gua berdiri, menggenggam microphone dan mengetuk-ngetuknya, suara riuh dari para James Bond ini mendadak senyap yang terdengar hanya raungan prosesor dari laptop jadul gua dan nafas gua yang mulai tidak beraturan. Tangan gua mulai basah oleh keringat, gua berdehem beberapa kali sebelum memulai persentasi dan.....

30 menit berlalu, gua malah keasikan sendiri menjelaskan isi dari materi persentasi gua, mungkin para james bond ini malah tertidur saking bosannya. Dan akhirnya gua menyelesaikan satu terakhir, lampu proyektor meredup, disusul dengan lampu auditorium yang kembali terang. Gua menutup layar laptop saat

suara moderator terdengar, memberitahu bahwa sekarang adalah sesi tanya jawab.

10.. 20.. 30.. 40 menit, waktu yang gua habiskan dalam menjawab berbagai jenis pertanyaan seputar konten materi persentasi gua dan beberapa pertanyaan Out Of Topic dari audience yang terpaksa gua jawab setelah mendapat anggukan dari tim penguji. Kemudian gua dipersilahkan keluar, dan ruangan kembali riuh saat gua meninggalkan auditorium tersebut.

Gua duduk di bangku panjang di luar auditorium, menghembuskan nafas panjang kemudian gua berdoa, bukan meminta agar hasil Exam gua ini bagus dan gua lulus,tapi gua Cuma minta agar Do'a emak gua dikabulkan.

---

Seminggu berikutnya, gua menerima sebuah amplop berukuran besar dengan sebuah print-out nama, jurusan dan asal negara di bagian depannya. Terpampang sebuah tulisan kapital besar: FINAL EXAM RESULT.

Gua membuka dan mengeluarkan isinya, ada berlembar-lembar kertas, brosur, stiker bahkan

sebuah pin. Gua membaca dengan seksama selembar kertas yang menuliskan hasil Exam gua, gua terduduk didalam kamar kemudian mulai terbengong-bengong..

## #28: Driver in Life

Gua membuka dan mengeluarkan isinya, ada berlembar-lembar kertas, brosur, stiker bahkan sebuah pin. Gua membaca dengan seksama selembarnya kertas yang menuliskan hasil Exam gua, gua terduduk didalam kamar kemudian mulai terbengong-bengong memandangi sebuah tulisan dengan tinta berwarna biru yang ditulis menggunakan tangan dengan metode kaligrafi: "Passed".

Dengan tangan yang masih bergetar, gua mengeluarkan ponsel dari dalam saku dan menghubungi nyokap. Terdengar beberapa kali nada sambung sebelum akhirnya nyokap mengangkat telepon-nya;

"Assalamualaikum.."

"Waalaikumsalam, mak.. ini oni... mak oni lulus mak.. lulus.."

"Alhamdulillah, ni.. anak emak emang hebat.."

"Nggak mak, yang hebat doa emak.."

"Ngambil wudhu ni, solat sunah, sujud syukur... "

"Iya mak, makasih ya mak udah doa-in oni.."

"Sama emak sendiri mah nggak usah pake makasih-makasihan segala, udah gidah sono ke sumur ambil wudhu.."

"Iya, oni tutup ya mak..

"Iya, Assalamualaikum.."

"Waalaikumsalam.."

Gua meletakkan ponsel di atas kasur, mengambil wudhu dan kemudian solat sunnah dua rokaat.

Heru membuka pintu kamar saat gua sedang melakukan 'salam', dia melongok sebentar kemudian menutup pintu dan menunggu diluar. Setelah selesai solat gua membuka pintu, heru sedang duduk bersandar disamping pot bunga sambil memegang amplop putih besar yang bentuknya mirip dengan punya gua. Dia menunduk mencoba menyembunyikan wajah murungnya.

"Ruk.. ngapain lu nongkrong disitu?"

"Gapapa..."

"Gimana hasil-nya?"

"Parah..."

Heru menjawab sambil berdiri kemudian menyerahkan amplop putihnya ke gua, sedangkan dia ngeloyor masuk kedalam kamar dan langsung merebahkan diri di kasur.

Gua menangkap gelagat seperti ini bukanlah sebuah hal yang baik, setelah menghela nafas gua mengeluarkan kertas hasil exam dari dalam amplop yang sudah disobek heru secara serampangan, membaca-nya sekilas dan...

"Kamprettt!!!!..."

Gua kemudian menerjang heru yang ternyata sedang cengengesan dibalik bantal.

"Anjriittt... lulus juga lu, beruuuukkk..."

"Hahahaha.. tampang lu tadi kocak banget bon, asli.. gua nggak tau kalo ternyata lu segitu peduli-nya sama gua.."

"Kampret lu ruk... "

Heru duduk di kasur, menghadap gua yang sedang menghidupkan laptop.

"Bon, lu udah ngasih tau Resti..."

"Belon.. "

"Yaudah gua yang ngasih tau.."

Gua menatap beruk, berusaha membuat tatapan gua ini terlihat kalem namun tetap punya kesan sangar, macem chuck norris di film Forced Vengeance sambil menggulung modul milik si heru yang tergeletak di meja dan menggenggamnya di tangan.



”Ye.. gua kan mau ngasih tau tentang kelulusan gua sendiri ke resti, ngapa lu yang repot..”

Gua terdiam, nggak bisa bicara apa-apa, Si beruk memang lihai. Gua Cuma bisa memandang heru yang tengah asik menekan-nekan keypad ponselnya, mengirim pesan ke Resti.

Nggak lama berselang, ponsel gua berbunyi dan tanpa melihatpun gua tau siapa yang menelpon, gua kembali mengambil modul, menggulungnya dan menerjang si heru yang berusaha menangkis pukulan gua dengan menggunakan bantal.

”Woy..woy.. udah ah, sakit bon.. nyokap lu kali tuuuh yang telpon.. liat dulu..”

Gua berhenti memukuli heru, kemudian mengambil ponsel gua yang tergeletak di meja, masih berdering-dering dan layarnya menampilkan nama; 'Resti'. Gua meletakkan ponsel tersebut, kemudian kembali mengambil modul, menggulungnya dan menerjang si heru yang kali ini mencoba menghindar kemudian menyambar ponsel gua dan menjawab panggilan dari Resti;

”Halo, Resti ya.. iya nih boni-nya lagi ngamuk..”

Heru melemparkan ponsel ke gua sambil berlari keluar kamar, beberapa detik kemudian terdengar suara riuh dari kamar sebelah, ah rupanya mereka juga lulus.

"Halo.. halo.. halo.."

"Hallo, ya res, kenapa?"

"Eh lulus nggak lo?"

"Hahaha, alhamdulillah lulus.."

"Waah selamat ya booon.. kok nggak ngasih tau?"

"Baru mau ngasih tau, eh lu udah nelpon duluan.."

"Mau dihadiahin apaan?"

"Wah nggak perlu repot-repot, res.."

"Nggak repot kok, bilang aja..."

"Hahahaha.. beneran nggak usah.."

"Bener..?"

"Iya sungguh deh.. eh boleh deh.. "

"Apa?"

"Hadihahin do'a aja biar gua sukses..."

"Ya ampun booon, nggak usah diminta juga tiap hari gua doa-in lo kali..tiap hari gua mikirin lo, tiap hari gua berharap lo cepet lulus dan balik ke Indo.."

"Masa? Kenapa?"

"Whaat? Lo nanya kenapa? Menurut lo kenapa selama ini gua sms-an terus sama lo? Telpon-telponan sama lo? Nanyain kabar lo?"

Gua terdiam sejenak, kemudian Resti melanjutkan omongannya;

"Halo..halo.. boon.. "

"Iya.."

"Menurut lo? Gue ini apa?"

"Apa ya?"

Untuk pertanyaan yang ini gua benar-benar nggak bisa menjawabnya. Gua Cuma bisa terdiam lagi dan Resti juga ikut terdiam, lama kami tenggelam dalam diam, sampai akhirnya suara Resti memecah keheningan;

"Gilaa.. kok ada cowok nggak peka kayak elo ya bon..."

Tut tut tut tut tut tut..

Panggilan berakhir, gua melempar ponsel ke atas kasur dan bersandar di tembok, mengambil sebatang rokok dan menyalakannya, menghisapnya dalam-dalam dan menghembuskannya ke langit-langit kamar. Gua berdiri, mengambil jaket dan bergegas keluar. Gua berteriak ke arah kamar sebelah untuk memberitahu heru kalau gua mau keluar sebentar. Teriakan gua disambut oleh kejaran heru yang terlihat buru-buru memakai sweater, mengunci pintu dan menyusul gua, berlari sepanjang lorong kemudian menuruni tangga.

"Mo kemana lu?"

”Tau nih..”

Heru mungkin membaca ada yang aneh di wajah gua, kemudian dia bertanya;

”Kenapa lu? Abis berantem sama Resti..”

”Gara-gara elu nih ruk,... semua gara-gara elu..”

Gua bicara sambil mengangkat jari telunjuk gua ke arah wajah si Heru.

”Lah kok gua dah?”

”Nggak tau, pokoknya gua lagi pengen nyalahin lu aja.. udah terima aja..”

”Njirrr...”

Gua berjalan bersama heru, nggak tau mengarah kemana, gua Cuma terus berjalan aja sampai disebuah taman yang ramai oleh banyak orang, yang kemungkinan besar adalah turis-turis yang sedang berfoto-foto dalam berbagai pose. Si heru duduk disebuah bangku panjang berwarna coklat yang terletak dibawah pohon beringin yang nggak begitu besar.

”Woy, bon.. duduk dulu lah, capek..”

Heru meneriaki gua yang masih terus berjalan, gua menghentikan langkah, terdiam sebentar kemudian berbalik menuju ke bangku tempat heru duduk.

”Kenapa si lu? Berantem sama Resti? Gara-gara apa?”  
Gua diam, Cuma menjawab dengan anggukan.

”Gara-gara apa?”

”Sebenarnya sih nggak berantem, ruk.. definisi berantem menurut gua kan; dua pihak yang nggak sejalan, terus terjadi konfrontasi, itu namanya berantem..”

”Lah terus, lu sama resti, kenapa?”

”Kalo kasus gua sih, Resti yang marah sama gua.. sedangkan gua nggak marah sama Resti.. apa tuh namanya?”

”Ah, kebanyakan makan genjer kali luh, ngomong belibet banget.. udah pukul rata aja semua, pokoknya lu berantem sama Resti dan yang pengen gua tau itu sebabnya.. bencooong.. bukan definisi-nya..”

Kemudian gua menceritakan kejadian waktu Resti menelpon gua belum lama tadi, Heru mendengarkan penjelasan gua tanpa berbicara, tanpa menyela, dia Cuma mendengarkan gua dengan seksama sambil memandang ke arah kerumunan turis-turis yang sedang berfoto bersama sambil merentangkan spanduk.

Selesai mendengar penjelasan gua, heru kemudian berdiri, dia menghela nafas kemudian menggeleng-gelengkan kepala, sambil mengarahkan telunjuknya ke gua, dia berkata;

”Goblokk!..”

Heru berjalan meninggalkan gua.

”Woi, mau kemana lu?”

Gua berteriak memanggilnya. Dia nggak menjawab, cuma berpaling sebentar kemudian mengacungkan jari tengahnya ke arah gua.

Gua duduk terdiam, memandang ke atas, ke arah juntai-juntai ranting yang menjurus ke bawah, melihat langit yang membiru melalui celah-celah dahan pohon beringin.

God.. What should i do..

---

Setelah kejadian di taman waktu itu, heru sama sekali nggak menyapa gua. Dia selalu saja ’mlengos’ kalau gua ajak bicara. Begitu juga Resti, dulu dalam sehari dia bisa sms 4-5 kali dan dalam seminggu bisa 3-4 kali telepon, sekarang ’boro-boro’ telepon sms aja nggak pernah.

Gua duduk memandang sebuah surat yang baru aja gua ambil dari kampus tadi pagi. Memang semenjak final exam dan pengumuman lulus, sebenarnya Program Beasiswa gua udah berakhir dan gua tinggal nunggu ngabisin waktu program ini yang kira-kira tersisa satu bulan setengah. Dan banyak dari para peserta program yang sudah ikut tes kerja disana-sini, melalui online tes atau melalui tes di kampus. Bahkan ada beberapa peserta yang punya nilai tinggi, nggak pake tes-tes-an, langsung terbang ke Kanada atau ke US, semuanya langsung kerja.

Gua membuka amplop surat tersebut, mengeluarkan isinya.

Ah sebuah undangan interview kerja, gua memperhatikan lokasi interview dan waktunya. Besok.

Sebuah perusahaan yang berlokasi di Singapore, bergerak di bidang digital imaging dan advertising. Nggak membuang waktu, gua bergegas mengambil jaket dan keluar dari kamar, berusaha mencari tau lokasi kantor dan kendaraan apa saja yang melaluinya, semacam survey kecil-kecilan.

Sesampainya di lobi, gua menghampiri seorang petugas keamanan apartement dan menunjukkan

alamat yang tertera di surat yang gua terima. Si Petugas mengambil surat tersebut, memandangnya, sedetik berikutnya dia tersenyum dan bergegas menuju ke luar apartement dan berjalan sedikit ke arah trotoar, gua mengikutinya. Dia menunjuk ke arah gedung tinggi berwarna biru yang ujungnya tidak simetris, kemudian dia memberitahu jalur yang harus gua ambil tanpa menggunakan angkutan umum.

Deket banget. Gua bergumam dalam hati, setelah mengucapkan terima kasih gua mulai berjalan menyusuri trotoar sepanjang Jalan Telok Ayer kemudian menyebrangi jalan besar; Maxwell St dan tiba disebuah jalan yang kalo nggak salah namanya mirip seperti nama merk biskuit terkenal di Indonesia yang berkaleng merah. Gua berjalan sambil memandangi gedung tersebut, ternyata untuk bisa masuk gua harus memutari gedung ini, jalan yang ditunjukkan oleh petugas keamanan tadi merupakan jalan 'belakang'. Sesampainya didepan, gua menghampiri 'security' yang sedang berjaga disana, seorang bertubuh tegap, berpakaian serba hitam dengan garis merah dan mengenakan topi seperti topi 'sherif' di film-film Amerika. Gua tersenyum sambil bertanya dan menunjukkan surat panggilan yang gua bawa, dia mengangguk kemudian berkata dengan bahasa inggris, campur melayu, campur mandarin,



campur bahasa kode mencoba menjelaskan bahwa perusahaan tersebut ada di lantai delapan dan dia menunjukkan sebuah ruangan mencoba mengarahkan gua untuk masuk dan melapor ke bagian CS untuk mendapatkan kartu Visitor baru kemudian boleh naik ke atas. Gua menggeleng, mencoba menjelaskan kalau baru besok gua bakal balik lagi kesini, dia tertawa, entah menertawakan apa, gua mengucapkan terima kasih sebelum akhirnya ngeloyor pergi.

Gua berjalan pulang ke apartemen melalui jalan berbeda dengan jalan yang gua tempuh waktu berangkat tadi, kali ini gua melewati jalan raya yang lebih besar; Anson Road. Mungkin kalau di Indonesia, kawasan ini semacam Sudirman-Thamrin-nya Singapore tapi lebih rapih dan jauh lebih bersih. Gua kemudian berbelok ke kiri menuju ke jalan waktu pertama kali gua datang dan berjalan cepat menuju ke Apartement.

---

Sesampainya di kamar, gua mulai membuka laptop dan melakukan pencarian tentang perusahaan yang bakal menginterview gua besok. Sesaat kemudian muncul disebuah halaman hasil dari pencarian yang tadi gua ketik, gua meng-klik hasil teratas yang memiliki domain lokal(.sg) dan sedetik kemudian

muncul sebuah website ciamik dengan tampilan dominan warna hitam. Gua meng-klik sebuah menu bertuliskan 'About' dan mulai membaca dan mencatatnya di notes.

Saat gua sedang asik dengan catatan gua, pintu kamar terbuka si Heru yang sejak gua masih tidur tadi sudah menghilang, kemudian masuk kedalam kamar, menggunakan kemeja, dan sepatu pantofel, lengkap dengan dasi dan menenteng jas.

"Dari mana lu?"

Gua mencoba bertanya ke heru, siapa tau kali ini dia sudah nggak 'kesel' sama gua.

"Abis interview.."

Heru menjawab sambil duduk disebelah gua, mengambil sebatang rokok dan menghisapnya.

"Lu udah nggak marah sama gua ruk?"

Gua bertanya sambil mengubah arah pandangan dari layar laptop ke arahnya.

Heru menghisap rokok dalam-dalam kemudian menghembuskannya ke wajah gua sebelum dia menjawab;

"Gua kadang-kadang bingung sama lu bon.. dibilang goblok tapi lu dapet beasiswa, dibilang pintar tapi nyia-nyiaain cewek.."

Gua mengangkat bahu, mengambil sebatang rokok dan menghisapnya.

"Emang dimana salah gua, ruk.. coba kasih tau gua?"

"Whatt..?"

"Kenapa what?"

"Buset dah, bener-bener goblok lu bon.. guoblok.. emang lu nggak tau kalo Resti demen sama lu?"

"Gua tau.."

"Trus, lu demen juga nggak sama dia?"

"Kalo dibilang demen mah ya demen.. tapi ntar kalo gua pacaran sama dia beasiswa gua malah berantakan..."

Heru mematikan puntung rokoknya diasbak, menghembuskan asap terakhirnya ke wajah gua;

"Ya kalo gitu, kenapa lu nggak bilang gitu ke dia.. kenapa lu masih terus ngasih harapan ke dia?"

"Lho, dia nggak pernah bilang 'suka' ke gua, gua harus gimana?"

"Wah.. kali ini level lu mulai naek, dari goblok ke tolol.."

"Lho kenapa? Kalo dia suka ke gua tinggal bilang aja beres kan? Perkara ntar gua jawab 'suka' juga atau nggak kan sepele.."

"Ya perempuan nggak bisa kayak gitu boon?"

"Kenapa? Apa yang membuat perempuan nggak bisa begitu?"

"Ya emang darisono-nya begitu, dimana-mana tuh cowok yang 'nembak' cewek, bukannya cewek yang nembak cowok.."

"Ah. Darisono tuh darimana? Ada hirarki asal-usulnya nggak?"

"Buset... buset.. buset... nggak ribet-ribet dah, males gua.. sekarang gini aja, kalo elu emang demen sama Resti, nih sekarang lu telpon dia.."

Heru menyodorkan ponselnya, gua bergeming tetap diam kemudian memalingkan pandangan ke layar laptop.

"Lu sebenarnya demen nggak sih sama Resti?"

Heru berdiri menghardik gua.

Gua masih menatap ke layar laptop sambil bertopang dagu, menepuk nepuk lantai disamping gua, memberi tanda agar heru kembali duduk.

"Ruk..."

"Apaa???"

"Emang kalo demen sama cewek tuh tanda-tandanya apa?"

"Buseeet dah boooooooooooooooooonnn..."

"Udah jawab aja..."

"Nih tanda kalo lu demen sama cewek, pertama; Lu nggak bisa tidur.."

"Kenapa? Kalo ngantuk?"

"... tubuh dan pikiran lu memaksa untuk tetap bangun karena tau kenyataan lebih indah daripada mimpi lu.."

"Trus.."

"Kedua; Lu kepikiran dia melulu...namanya, wajahnya, suaranya..."

"Kenapa? Kalo lagi ujian bakal nggak lulus dong.. trus.. trus.. apa lagi..?"

"Ketiga; kalo abis berantem lu nyesel banget...."

"Trus...trus.."

"Mmmm... apa lagi ya..."

Heru berfikir sambil memandang ke langit-langit.

"Ruk.. kalo tiga tanda-tanda tadi bener-bener mewakili 'rasa demen' gua ke Resti, berarti gua nggak 'demen' sama doi.. simple kan?, case closed.."

"Wah.. gembel emang lu bon.. gembel.. gembel.."

"Lah.. kan elu yang nyebutin tanda-tandanya tadi..dan nggak ada yang cocok.."

"Yaudah nih, lu telpon Resti sekarang, minta maaf, peduli setan lu demen apa kagak sama dia.."

Heru menyodorkan ponselnya lagi, gua menolaknya.

”Nanti kalo gua bakal telpon dia ruk.. nggak sekarang..”

Heru mengangguk sambil memasukkan ponselnya ke saku.

Sesaat kemudian gua sudah kembali 'mesra' dengan heru. Heru bercerita kalau dia baru saja selesai Interview di kampus, oleh perusahaan desain dari Inggris yang punya kantor di Manchester, London dan Birmingham. Dan hasil interviewnya akan diumumkan lusa, jika diterima maka sahabat gua yang wajahnya mirip beruk ini tentu bakal meninggalkan gua dan terbang ke Inggris. Gua juga bercerita ke heru kalau besok gua bakal ada Interview, tapi berbeda dengan Heru yang kalau diterima bakal kerja di Inggris, perusahaan tempat gua bekerja ini menurut yang gua baca di kolom 'about' pada website nya Cuma perusahaan kelas nasional di Singapore dan sepertinya gua bakalan kerja di sini, di Singapore.

”Wah berarti lu kudu ngikut IELTS ruk..”

”Iya nih, sama nggak ya kayak TOEFL?”

Gua mengangkat bahu.

”Ntar aja kali ya tes-nya kalo udah pasti lolos?”

”Kalo menurut gua sih ruk, mendingan lu tes sekarang ntar jadi kalo lolos udah enak lu, tinggal ngurus visa doang..”

”Iya..ya.. coba browsing, cari tempat buat Tes IELTS..”

”Ya situ browsing sendiri, budakan amat.. ”

Gua bergeser, kemudian merebahkan diri ke kasur, mencoba merajut ulang mimpi-mimpi gua tentang ‘working overseas’. Ah kayaknya kerja di Singapore pun sudah cukup buat naikin haji bokap-nyokap gua. Gua menggeleng-gelengkan kepala, nggak bisa. Gimana pun caranya gua harus bisa kayak si heru, masa iya gua nggak bisa sih. Gua berdiri kemudian memandang notes kecil yang gua buat dulu sebagai pengingat cita-cita gua.

”Ruk, coba donlotin lagunya ‘Brand New Heavies’..”

”Apaan?”

”Brand New Heavies...”

”Judulnya?”

”You are the universe..”

## #29: The Risk Taker

Gua bergeser, kemudian merebahkan diri ke kasur, mencoba merajut ulang mimpi-mimpi gua tentang 'working overseas'. Ah kayaknya kerja di Singapore pun sudah cukup buat naikin haji bokap-nyokap gua. Gua menggeleng-gelengkan kepala, nggak bisa. Gimana pun caranya gua harus bisa kayak si heru, masa iya gua nggak bisa sih. Gua berdiri kemudian memandang notes kecil yang gua buat dulu sebagai pengingat cita-cita gua.

"Ruk, coba donlotin lagunya 'Brand New Heavies'.."

"Apaan?"

"Brand New Heavies..."

"Judulnya?"

"You are the universe.."

---

Besok paginya gua sudah berada di sebuah ruangan kecil di lantai delapan sebuah gedung tinggi dengan ujung yang tidak simetris, ruangan dengan dekorasi mirip seperti ruang tamu di rumah-rumah orang 'gede'-an. Gua duduk menunggu dipanggil untuk interview sambil mengusap-usap tangan, kedinginan.



Setelah menunggu sekitar dua puluh menit, seorang perempuan berusia sekitar 30 tahun, mengenakan blazer dan rok dengan warna senada, masuk ke dalam ruangan dan memberikan isyarat berupa senyuman dan anggukan kepala, gua menerjemahkannya sebagai: 'come on.. come to mama..'

Gua mengikuti perempuan tersebut yang berjalan sangat cepat melalui bilik-bilik kantor, sembari menggeleng ketika melihat ke arah sepatunya, heran. Kenapa perempuan ini mampu berjalan begitu cepat dengan menggunakan sepatu 'berhak' tinggi. Akhirnya kami sampai didepan sebuah ruangan berpintu besar berwarna coklat berlapis pernis, si perempuan tersebut mengatakan ke gua agar menunggu disini, sementara dia mengetuk pintu dan masuk kedalam, beberapa detik kemudian dia keluar;

*"Mr. Bony.. theres Mr.Najib and Mr.Kane inside, you have to shake their hand and stare their eyes.."*

Perempuan tersebut memberikan sedikit informasi sambil membukakan pintu.

*"Fuuuh.."*

Gua menghembuskan nafas kemudian masuk kedalam ruangan.

Didalam ruangan terdapat dua orang pria berbadan tegap, satu orang sedang berdiri menatap keluar lewat jendela sambil memasukkan tangannya kedalam saku, gua menebak kalau orang ini adalah Mr. Najib, dari wajah, warna kulit dan gelengan kepalanya; India. Dan sosok satunya lagi seorang bule, dengan rambut dikuncir, mengenakan kacamata framless, perlente, sedang duduk menyilangkan kaki di balik meja besar sambil memandang ke arah laptop, dan ini pasti Mr.Kane.

*"Oh.. hi Mr. Bony, how are you..."*

Pria bule yang sedang duduk, kemudian berdiri mengulurkan tangannya.

Gua menjabatnya sambil menatap ke arah matanya, persis seperti yang disarankan oleh perempuan tadi.

*"Well.. im fine, thank you..."*

Gua masih berdiri, menunggu sampai dipersilahkan untuk duduk.

*"Im kane... and this is Mr.Najib, our Human Capital, head of human capital..."*

Pria Bule tersebut memperkenalkan diri kemudian mengangkat tangannya ke arah pria India yang sedang berdiri di sisi jendela, Mr.Najib. Gua mengulurkan tangan ke Mr.Najib sambil mengucapkan 'greeting':

*"How are you doing?"*

Mr.Najib menjabat tangan gua, nggak menjawab,  
Cuma mengangguk sambil tersenyum.

Mr.Kane kemudian mempersilahkan gua duduk  
dengan menjulurkan tangan kanan-nya, menunjuk ke  
sebuah kursi dihadapannya.

*"Well Mr. Bony... i've seen your last presentation, your  
essay and your outstanding mini project.."*

Mr.Kane membuka obrolan sambil mengarahkan layar  
laptopnya sedikit ke arah gua, terlihat mini project gua  
terpampang di layar laptopnya.

*"... now tell me how far you know 'bout this company?"*

Mr.Kane bicara sambil menyilangkan tangannya  
dibelakang kepala kemudian bersandar di kursi.

Gua menjelaskan sedikit tentang perusahaan ini yang  
baru kemarin gua cari tau lewat websitenya.

Kemudian Mr.Kane kembali menegaskan posisi  
duduknya dan dengan sedikit membungkuk mendekat  
ke arah gua kemudian bertanya sambil mengacungkan  
jari telunjuknya;

*"Give me one reason, just one reason to hire you..."*

*"Well, i think this company need me.."*

Gua menjawab, sok yakin.

*"What a surprise, I have interviewed the candidates, many years.. not just two or four, many years.. and this is the first time I heard this answer like this.. interesting"*

Mr.Najib membuka suaranya seraya berjalan ke arah gua, kemudian dia duduk dikursi sebelah dan menyilangkan kakinya.

Dan kali ini gantian Mr.Kane yang berdiri, memasukkan tangan kanan-nya kedalam saku celana, sementara tangan lainnya membetulkan posisi dasi di lehernya;

*"..and Mr.Bony, why this company need you?.. your skill, your hard working, your work ethic, your attitude.."*

Gua menggeleng kemudian menjawab;

*"Well Mr.Kane, Mr.Najib.. most people go to work to sell their skills, show their hard working, share their experience... and you can hire for people with such criteria like that,.. everywhere... if you want to hire skillful person, theres thousands in this country, if you want to hire hard workers theres millions around the world, maybe billions.."*

Gua menegaskan posisi duduk, kemudian melanjutkan;  
”.. i am here to offering you.. my idea..”

Mr.Kane terdiam sesaat, kemudian sambil menggaruk-garuk dagunya dia menambahkan;

”Ok, I’ve your idea.. and how to translate ‘your idea’ turn into a good design, good advert or a good material..”

”Hire someone else to execute..”

”Wow.. so, you offering me your idea and let someone else execute that into a good design.. i think that will be pretty costly..”

”No.. if you give me a chance to turn and execute my idea into amazing design or good material, that will be work for me..and thats good for you too, i think”

Mr.Kane mendengarkan, masih sambil menggaruk-garuk dagunya, kemudian Mr.Najib berdiri, memasukkan sesuatu ke dalam saku celana-nya dan berkata;

”Do you know Mr.Bony, that your answers and little explanation may just make you lost your chance to be hire?”

”Well, Mr.Najib.. may be little risky, but i’ll take that risk..i am a risk taker”

*"Well done, Mr.Bony.. would you like to write down your phone number here.."*

Mr.Kane menyodorkan secarik kertas kosong dan sebuah pena, gua mengambilnya dan mencatat besar-besar nama dan nomor ponsel gua. Kemudian Mr.Najib mempersilahkan gua untuk keluar.

Mr.Kane menanyakan sesuatu saat gua hendak membuka pintu ruangan.

*"Mr.Bony..."*

Gua berhenti sejenak kemudian menoleh kearahnya.

*"Are you willing to work overseas?"*

*" I've already overseas, Mr.Kane .. i'm from indonesia.."*

Mr.Kane mengangguk sambil tersenyum, gua kemudian keluar dan menutup pintu. Berjalan melewati bilik-bilik menuju ke lift, tanpa sadar gua memasukkan kedua tangan gua kedalam saku celana, 'apa kalo bos-bos itu selalu begini?', memasukkan tangan kedalam saku celana. Gua berjalan sambil berpikir, apakah kira-kira gua melakukan tindakan yang tepat dengan penjelasan 'serampangan' gua tadi? Apakah gua bakal diterima?

Gua kemudian mengambil ponsel dan menghubungi nyokap, beberapa kali nada sambung sampai akhirnya

terdengar suara nyokap yang terdengar sedikit aneh ditambah background suara mesin meraung-raung;  
"Assalamualaikum..."  
"Waalaikumsalam.. mak, oni nih..."  
"Eh elu ni.. sehat lu?"  
"Sehat.. mak, oni abis interview kerja nih.."  
"Apaan? Inter apaan?.. kagak kedengeran nih, baba lu lagi mbongkar motor tuh.."  
"Wawancara kerja mak.."  
"Ohh.. wawancara kerja.., bagus dah.. mudah-mudahan diterima..."  
"Doain ya mak..."  
"Iyee.. pasti itu mah...yang penting lu juga jangan ninggalin solat ni.."  
"Iya mak.."  
"Uda makan luh?"  
"Belom mak, ni baru mau balik... "  
"Yauda bae-bae dijalan, jangan macem-macem dirantau.."  
"Iya mak, yaudah oni tutup ya.. Assalamualaikum"  
"Waalaikumsalam.."  
Gua mengantongi ponsel kedalam saku kemeja dan kemudian memasuki lift yang baru saja terbuka. Ya Allah, kabulin doa emak ya..

---

Esoknya gua terbangun oleh suara teriakan si Heru yang sedang 'jejingkrakan' didalam kamar, sambil memegang selemba kertas heru berusaha membangunkan gua.

"Bon..bon.. gua diterima.. ahay.. sorry nih ntar lu gua tinggal ke Manchester.. hahaha.. lu mo nitip apaan?"

"Serius lu?"

"Ini suratnya.."

Heru menyodorkan selemba kertas, gua bangun dan membacanya dengan seksama kemudian menyerahkan kembali ke Heru.

"Ah belon tentu, lu kan belon ikutan IELTS, kalo nilai lu dibawah syarat.. batal.."

"Iya ya.."

Heru menggaruk-garuk kepalanya dan gua melanjutkan tidur. Nggak seberapa lama heru membangunkan gua lagi, kali ini dia menggoyang-goyangkan kaki gua;

"Bon.. hape lu tuh.. bunyi..."

"Ah paling juga resti, udah lu angkat aja, bilang aja masih molor..."

"Bukan.. nomor -nya asing, kalo resti mah ada namanya.."



Gua bangun dan mengambil ponsel, mencoba memperhatikan deretan nomor yang ada di layar ponsel gua. Jangan-jangan telepon dari Jakarta nih dan gua menjawabnya;

*"Hallo.."*

*"Halo.. good morning Mr.Bony, Clara here..umm.. Mr.Najib want to talk to you, would you hold for a second?.."*

*"Oh ya..ya.."*

Gua menjawab dengan mulut yang masih penuh liur kemudian terdengar suara jingle, khas suara nada komedi putar. Beberapa saat kemudian suara Mr.Najib yang berat memecah lamunan gua yang semakin lama semakin terhanyut dalam jingle komedi putar;

*"Ah.. hallo Mr.Boni.."*

*"Oh, hi there Mr.Najib.."*

*"So.. we have some bad news for you mr.boni.."*

Mendengar omongan seperti itu, lutut gua mulai lemes, lemes selemes-lemesnya. Gua merebahkan diri ke kasur, tetap mencoba terdengar tenang;

*"ah what is it?"*

Gua mencoba bertanya, padahal sudah menebak kemana arah pembicaraan ini. Mr.Najib pasti ingin memberitahukan bahwa gua nggak diterima di

perusahaannya, makanya dia memilih memberitahukan hal ini lewat telepon.

*"You should immediately return to Indonesia and get your working permit..."*

*"Ummm.. actually i dont get it, Mr.Najib.."*

*"Hmm.. we got some situation here, would you like to come here and we can talk about your future career.. how is it? Do you 'get' it now, Mr.Bony?"*

Gua bangun, sambil terbengong-bengong. Mencoba mengucek-ngucek mata, meyakinkan kalau gua sudah terbangun dari tidur.

*"Helo, Mr.Bony.. are you..."*

*"Yes Mr.Najib, I'll be there on twenty..no.no fifteen minutes.."*

*"Oke, see you then.."*

*"..."*

Gua meletakkan ponsel dan bergegas ke kamar mandi. Lima menit kemudian gua sudah berjalan cepat di trotoar yang sibuk dan sepuluh menit berikutnya gua sudah berada di ruang tunggu yang sama dimana kemarin gua menunggu untuk interview dengan Mr.Najib dan Mr.Kane.

Nggak memakan waktu lama, perempuan yang kemarin dan akhirnya mengenalkan diri dengan nama

Clara, memanggil dan gua mengikutinya, lagi gua melihat ke arah kakinya, bener-bener sakti nih perempuan, pake sepatu segitu tinggi bisa berjalan cepat tanpa terpeleset. Akhirnya kami sampai didepan sebuah pintu berwarna abu-abu dengan sebuah papan bertuliskan M.Najib . Clara mengetuk tiga kali, kemudian membuka pintu-nya dan mempersilahkan gua untuk masuk. Ruangan ini cukup besar, walau nggak sebesar ruangan waktu gua interview kamaren, terdapat banyak ornamen-ornamen tradisional di sini, dari mulai sebuah replika rumah adat suku Afrika, patung-patung kayu pahatan Samoa sampai sebuah koteka yang tergantung di atas lemari rak buku. Gua dipersilahkan duduk oleh Clara, sesaat kemudian Mr.Najib keluar dari sebuah pintu yang terletak di sudut ruangan, gua berdiri dan tersenyum kepadanya, dia mengulurkan tangan dan menjabat tangan gua. Setelah memberikan kode kepada Clara dia mempersilahkan gua untuk duduk kembali.

*"So.. how do you feel?"*

Mr.Najib bertanya sambil duduk kemudian menyilangkan kakinya.

*"Rrrr...mm.. i don't know..i just....."*

*"Well, Mr.Bony.. Mr.Kane is really - really - really like you..."*

Mr.Najib berkata sambil mengangkat satu persatu jari tangannya dengan gaya menghitung, memberi tekanan pada kata 'Really'.

*"Oh Thank you Mr.Najib.."*

*".. and if you don't mind.. may i welcoming you into this company.. as part as your future career .."*

Gua sontak berdiri, disusul dengan Mr.Najib yang ikut berdiri kemudian menyalami gua lagi dan memberikan selamat.

Terdengar suara ketukan tiga kali di pintu ruangan, Clara masuk membawakan cangkir berisi minuman dan selebar kertas yang lalu diserahkan kepada Mr.Najib. Mr.Najib memandang kertas tersebut sekilas kemudian menyerahkannya ke gua. Gua membacanya perlahan-lahan, detail demi detail, kalimat demi kalimat. Kemudian gua meletakkan kertas tersebut ke atas meja;

*"Mr.Najib... whether this point is really necessary to work here?"*

Gua bertanya sambil menunjuk ke sebuah kalimat yang menyebutkan tentang 'IELTS'.

*"Oh yes.. oh of course, you are not going to work here.."*

"Where..?"

"London..., so pack your stuff, return to your country, get your working permit, get your latest IELTS test, and i need your copy of your IELTS point.."

Gua bengong, lama...

Kemudian suara Mr.Najib membuyarkan lamunan gua;  
"If you already have a working permit and IELTS Result, come back here.. we'll take care your accommodation to London.."

Gua mengangguk kemudian buru-buru pamit ke Mr.Najib. Setengah berlari gua melewati bilik-bilik kantor dan sampai di depan lift.

Sesampainya dibawah gua buru-buru mengambil ponsel dan menelpon Heru;

"Haloow..."

"Halo.. ruk, lu dimana?"

"Dikamar, baru mau jalan, nanya-nanya tempat IELTS di kampus..."

"Udah nggak usah, tunggu gua..."

"Emang kenapa?"

Tut tut tut tut..

Gua berlari sepanjang jalan, terus berlari walaupun terasa sedikit perih pada jari jari kaki gua akibat gigitan

sepatu pantofel yang sangat jarang gua pakai, gua terus berlari. Gua seakan nggak peduli dengan apa yang ada disekitar, yang gua pengen saat ini adalah buru-buru sampai kamar dan memeluk heru, iya memeluk heru.

---

Gua membuka pintu kamar, terlihat heru yang sudah rapi jali tengah duduk di depan laptop gua sambil merokok. Gua menerjang dan memeluknya.

”Ah apaan si lu bon, najis banget dah..”  
Heru berusaha melepaskan pelukan gua.

”Ruk, buruan pesen tiket balik ke Jakarta..”

”Ah ngapain, gua mau tes IELTS disini aja..”

”Lu emang nggak mau ngurus Visa Kerja..”

”Ya ntar aja itu mah, IELTSnya disini katanya lebih gampang... lagi ngapain sih lu?”

”Gua diterima kerja, dan gua mau pulang ke Jakarta buat ngurus Visa sama IELTS, lu mau bareng kagak?”

Gua berbicara sambil membereskan ruangan, kemudian mengeluarkan ransel dan memasukan baju secara serampangan ke dalamnya.

”Hah.. emang lu diterima kerja dimana? Kok pake IELTS Segala?”

”Di London..”

Heru terdiam kemudian mengepalkan kedua tangannya ke angkasa;

”Woohooooo....Chelsea versus Manchester.. maaaannnnn..”

”Jadi lu mau IELTS disini apa di Indo?”

Gua bertanya ke Heru.

”Ya di Indo laaah...”

Heru menjawab kemudian ikut mengeluarkan ransel dan memasukan pakaiannya kedalamnya.

## #30: Sorry

Heru menjawab kemudian ikut mengeluarkan ransel dan memasukan pakaiannya kedalamnya.

---

Sore harinya gua dan Heru sudah berada di Changi Airport, sengaja nggak memberi kabar ke nyokap biar jadi kejutan, begitu pula si Heru yang enggan pula memberikan kabar ke orang tuanya, perjalanan kali ini pokoknya serba kejutan. Berniat mau memberi kejutan buat keluarga di Jakarta, malah kita juga mendapatkan 'kejutan' di loket penjualan tiket di bandara, harga-nya 'gile coy'. Fyuh.. besok-besok kayaknya lebih baik beli tiket pulang untuk jauh-jauh hari via travel agent daripada beli 'on the spot' tapi harganya setinggi langit.

Setengah jam berikutnya gua sudah berada didalam pesawat menuju ke Indonesia, melihat ke arah jam tangan; waktu menunjukkan jam setengah tujuh, gua memasang headset ke telinga dan memutar lagu 'sweet child o mine'-nya Guns and Roses. Heru sedang sibuk dengan majalah fashion yang menampilkan wanita-wanita dengan busana minim, bahkan hampir tanpa busana yang tadi dia beli di bandara.



”Ruk.. ruk.. baca kok gitu..”

”Diem lu, even brain need a holiday...”

”...”

---

Jam menunjukan angka tujuh lebih empat puluh menit saat gua dan Heru tiba di bandara Soekarno Hatta, setelah duduk sebentar diatas troli barang sambil menghabiskan sebatang rokok dan berdebat perkara angkutan apa yang bakal membawa kami pulang, Heru 'keukeuh' ingin menggunakan Taksi, lebih nyaman katanya, sedangkan gua bersikukuh untuk menggunakan jasa bis Damri, daripada terjadi bahu-hantam-piting-pitingan antara dua pria bringasan di area bandara, akhirnya kami menggunakan lemparan koin untuk menentukannya; Taksi atau Damri (Bis).

---

Sepuluh menit berikutnya gua duduk memandang ke luar melalui jendela bis Damri yang meluncur lambat menembus macetnya tol Dr.Sedyatmo, sambil menyunggingkan senyum kepuasan. Sedangkan disebelah gua duduk seorang pria, bernama heru yang sedari meninggalkan bandara tadi tidak henti-hentinya menggerutu, terdengar samar kata dari mulutnya, seperti; 'males gua...', 'curang..', 'enakan juga naek taksi...', 'bis apaan nih.. bau..banget..'.

"Ruk..."

"Apa!!"

"Gua lagi laper nih, diem kek?.. jadi cowok kok nggrutu mulu kayak nenek-nenek.."

"Males gua.. enakan juga naek taksi.."

"Sekali lagi gua denger lu nggrutu, gua sikat lu.."

"Emang gua WC, disikat.."

Kemudian gua membenamkan lagi headset ke dalam lubang telinga gua dan memainkan playlist Guns and Roses yang baru gua susun di Singapore tadi sore.

Dua jam berikutnya gua sudah berada dirumah, disambut nyokap yang terkaget-kaget melihat kepulangan gua, disusul oleh Ika yang menanyakan oleh-oleh. Gua melepas kaos putih bermotif tulisan singapore dan melemparkannya ke Ika.

"Nih, cuci dulu abis itu boleh lu pake..."

Ika menghindar dari lemparan kaos gua dan menepisnya, terdengar suara 'najis' dari mulutnya.

"Orang mah, dari singapore adeknya dibeliin oleh-oleh, handphone kek, laptop kek, patung singa kek, tokek kek.. ini mah nihil.. nyamping..."

Ika menggerutu nggak keruan.

"Yah dek, kalo gua disono kerja mah, gua beliin lu pesawat ulang-alik.. gua kan kesononya juga gratis.. ntar kalo gua udah kerja gua beliin hape.."

"Asiik, bener yaa.."

"Iya.."

"Lu mo ngopi bang? Gua bikinin yak?"

Sekonyong-konyong raut wajahnya berubah, kemudian bergegas ke dapur untuk membuat kopi. Gua masih duduk bersandar ke ransel sambil menonton acara tivi, kemudian tertidur.

Gua terbangun saat tangan dingin menyentuh pipi gua, nyokap. Masih menggunakan mukena dia membelai pipi seraya membangunkan gua;

"Ni.. ni..bangun.. lu kan blon solat isya?"

"Hah.. jam berapa mak sekarang?"

"Jam satu.. "

"Lah kok tadi oni nggak dibangunin?"

"Ah, emak nggak tega ngeliat lu kepulesan.. udah sono solat isya, abis ntu langsung tahajud, cakep nih waktunya..."

"Iya mak.."

Gua bergegas mengambil air wudhu kemudian solat.

Setelah solat gua mengambil ponsel, terlihat ada tiga panggilan tak terjawab dan satu pesan masuk, gua mengeceknya; semua dari Resti. Gua hendak membuka dan membaca pesannya tapi gua urungkan, ah besok pagi aja. Kemudian gua merebahkan diri dikasur, kembali merajut mimpi.

Jam lima subuh, gua dibangunkan oleh ketukan di pintu kamar, disusul suara nyokap;  
"Ni..ni.. bangun.. subuh dulu..

Gua menggeliat sebentar, mengambil handuk kemudian keluar dari kamar menuju ke kamar mandi.

"Ni..ntar abis solat anterin emak ke pasar ya?"

"Hah..iya.., mau beli apaan?"

"Ya beli keperluan, kan emak mao selametan.."

"Selametan dalam rangka apaan?"

"Ya kan lu lulus program trus pulang kemarih.."

"Yah, nggak usah diselametin itu mah.."

"Biarin.. udah mandi, solat sono.."

Jam tujuh pagi, sepulang dari mengantar nyokap ke pasar, gua tengah duduk di depan pintu rumah sambil menikmati kopi panas buatan nyokap ditemani sepiring kue pasar dan sebatang rokok saat gua teringat akan pesan dari Resti semalam. Gua kekamar

dan mengambil ponsel, kembali duduk di depan pintu rumah dan mulai membaca pesannya, sekarang terlihat ada tambahan 2 panggilan tak terjawab dan 1 pesan baru. Gua membuka-nya satu persatu;

Pesan pertama dari Resti, jam 22.48 :

"Bon, lg d jkt y?"

Pesan kedua dari Resti, jam 6.00 :

"Bon, ud bangun? Kok ga bls siy?"

Gua membalas pesan terakhir dari Resti; "Iy, d jkt, br bngun"

Beberapa saat kemudian ponsel gua berbunyi, sebuah pesan masuk, dan gua yakin pasti balasan dari Resti;

"Oh,gw telp y?"

Gua mengetik; "Gw aj yg telp." kemudian mengirimnya, nggak menunggu notifikasi pesan terkirim dari ponsel, gua mencari nama Resti dan menekan tombol berlambang telepon berwarna hijau, terdengar nada sambung beberapa kali sampai kemudian terdengar suara serak Resti di ujung sana:

"Halo.."

"Halo? Lu sakit, res?"

"Eh, enggak.."

"Kok suaranya serek gitu?"  
"Kan baru bangun, blm ngapa-ngapain nih?"  
"Oh.. pantees.."  
"Kapan sampe?"  
"Lu tau dari siapa, kalo gua di jakarta?, heru?"  
"Hehe.. iya, kapan sampe?"  
"Semalem.."  
"Ooh.."  
"Lu masih marah sama gua?"  
"Masih.."  
"Kok nggak kayak orang marah?"  
"Emang kalo marah harus terdengar 'marah'?"  
"Harusnya sih begitu.."  
"Gue nggak, gue masih marah kok sama lu.. tapi gue tetep mau ketemu lo.."  
"Kapan?"  
"Hari ini, lo jemput gue jam sebelas ya.. oke bye bye see you then.."  
Tut tut tut tut..

Resti memutuskan telepon, gua memindahkan ponsel dari telinga kedepan wajah, terlihat dilayar ponsel sebuah tulisan 'call ended'. Gua menyeruput kopi, menghisap rokok dalam-dalam kemudian melempar puntung-nya asal-asalan. Disusul dengan menekan tombol berlambang telepon berwarna hijau, menghubungi daftar panggilan terakhir.

"Haloo.. kenapa boon? Gue mau tidur lagi sebentar..masih kangen?"

"..."

"Halooo.."

"Eh kacrut.. lu pikir gua dukun bisa tau rumah lu Cuma dengan ngobrol lewat hape?"

"Oiya..hehehe.. yaudah jam 11 di gramedia, Bintaro Plaza ya..jangan ngaret.. udah? Ada pertanyaan lagi nggak? Gue mau nerusin bobo manis nih.."

Tut tut tut tut

Gua menekan tombol berlambang telepon berwarna merah dan meletakkan ponsel di lantai, mengambil sepotong kue bugis, menciumi aroma daun pisang yang membungkusnya dan melahapnya, disusul dengan seruputan kopi hitam yang sekarang sudah mulai mendingin. Srruuurp.. ah, Tuhan.. tolong ganjar dengan surga orang yang membuat kue bugis ini, please.

Saat sedang menjilati jari tangan yang lengket bekas ketan yang masih tertinggal, sebuah suara 'cempreng' khas ibu-ibu menyapa gua;

"Laah ni.. lu ngapain, katanye lagi di singapur?"

"Eh mpok Tuti.. iya baru sampe nih.. sarapan pok?"

Gua mengangkat piring kecil tempat kue, mencoba menawarkannya ke Mpok Tuti, oiya Mpok Tuti ini adalah kakaknya Komeng.

Mpok Tuti mengangkat bungkus plastik putih sambil berkata;

”Makasih, ni baru beli nasi uduk di depan..”

Gua tersenyum sambil meletakkan kembali piring kecil tempat kue, sebentar lagi si Komeng pasti kesini kalau Mpok Tuti bilang gua ada dirumah.

Dan dugaan gua nggak meleset, bener. Nggak perlu jadi dukun untuk bisa menebak hal seperti ini. Sesosok pemuda 'bongsor' dengan rambut gondrong yang dikuncir rapi, berjalan melewati gang kecil disamping rumah kemudian meloncati pagar. Dengan rokok filter di mulut dan joran pancing terkalung dipundaknya dia mengulurkan tangan menyalami gua;

”Apa kabar boos?”

”Bas bos bas bos.. mo kemana lu?, mancing?”

”Nggak, mau ke kelurahan, ngurus KTP”

”Kok bawa-bawa joran?”

”Wah gua pikir, lu sekolah jauh-jauh ke singapur balik kemari jadi cerdas.. kalo gua kemari bawa joran menurut lu, gua mau kemana?”

”Mancing..”



Komeng menjentikkan jari, kemudian mengarahkannya telunjuknya ke arah gua.

"Ayo, angkat joran-mu kawan.."

"Yeee, kardus.."

"Buruaan.."

"Ntar tanggung, ngabisin kopi.."

Komeng mengambil gelas kopi gua dan meminumnya sampai habis.

"Tuh udah abis, nunggu apaan lagi?"

Gua berdiri dan masuk kedalam, kembali keluar sambil menenteng sebuah joran. Beberapa menit kemudian gua dan komeng sudah berada di jalan setapak menuju ke sebuah empang tak bertuan yang terletak nggak jauh dari rumah.

Dua jam, tiga jam, sampai lima jam lamanya gua memancing bersama komeng sambil 'ngobrol ngalor ngidul' saling bertukar cerita, tentang hidup gua di singapore, tentang kehidupan komeng tanpa gua di Jakarta. Saking asiknya, gua pun melupakan janji yang sudah gua buat untuk bertemu dengan Resti, gua mengambil ponsel yang ada disaku celana dan menatapnya; Mati.

Gua menepuk jidat,

"Damn!"

"Ngapa?"

"Lupa gua, janji sama temen gua.."

Komeng melirik ke jam tangannya.

"Janjian jam berapa?"

"Jam sebelas.."

"Yah udah lewat.. tangeh.. sekarang uda mau jam dua.."

"Amsiong dah gua.."

----

Selepas maghrib, gua mengecek ponsel yang masih menempel pada charger dan menyalakannya.

Berurutan, membobardir, membabi-buta, bergiliran nada dering tanda pesan masuk bersahutan, susul menyusul. Gua melihatnya; 10 pesan baru dan 25 panggilan tak terjawab, gua membuka pesan masuk yang paling atas, paling terakhir, dengan nama pengirim Resti;

"Gue balik!!!"

Gua mencoba menghubungi-nya, satu kali, dua kali, tiga sampai enam kali dan nggak ada jawaban. Bahkan percobaan terakhir sepertinya di 'reject'. Kemudian gua mencari nama komeng di 'contact list' dan menghubunginya;

"Halo..meng.."  
"Apaan?"  
"Meng.."  
"Apaaaa?"  
"..."  
"..."  
"Maen Ps yuk.."  
"Lah hayuuk.."  
"Yauda gesit kemarih.."

---

Seminggu berikutnya, gua duduk dikursi diteras rumah gua sambil memandangi visa kerja ditangan. Satu urusan kelar, lusa tinggal IELTS kemudian kembali ke singapore dan lanjut ke London. Ah, mudah-mudahan tes-nya lancar.

Gua mengambil ponsel dan mencari nama 'Resti' di 'contact list', sudah seminggu ini dia nggak pernah menjawab telepon gua. Apa butuh waktu selama itu bagi perempuan untuk 'marah'?. Gua mengurungkan niat menelpon resti dengan ponsel gua kemudian masuk kedalam dan mencoba menghubunginya lewat telepon rumah.

Terdengar nada sambung, nggak sampai menunggu lama nada tersebut berganti dengan suara renyah perempuan;

"Hallo.."

"Res.."

"..."

"Res.."

"Ngapain lo nelpon-nelpon gue!?"

"Yah udah dong marah-nya, maaf minggu kemaren gua lupa.."

"What? Lupa?"

"Iya.. waktu itu diajak mancing sama temen.."

"Apa? Lo lupa sama janji lo Cuma gara-gara mancing?"

"Iya.."

"Gue.. gue.. bener deh bon, gue nggak habis pikir sama jalan pikiran lo.."

"Lho, kenapa? Namanya juga lupa.."

"Ahh.. udah ah, lagi males nih gue debat sama lo.."

"Tunggu res.. jangan ditutup dulu.."

"Apa?.. apa lagi?"

"Alamat rumah lu dimana? Gua jemput sekarang.."

"Alaaaah.. nggak usah.. paling juga ntar ujung-ujungnya gua Cuma nunggu harapan kosong doang.. malesss.."

Tut tut tut tut

Lagi, telepon gua diputus sama Resti. Gua meletakkan gagang telepon dan masuk ke kamar, memutar lagu 'Smile Like Teen Spirit'-nya Nirvana dan merebahkan diri diatas kasur. Nggak berapa lama ponsel gua berbunyi, sebuah pesan masuk, gua membukanya, dari Resti;

"Jl.Camar Blok D/5, Bintaro Jaya"

---

Satu jam berikutnya gua sudah berada didepan sebuah rumah besar (banget) bercat putih dengan nuansa mediterania. Gua mengeluarkan ponsel dan mencoba mencocokkan alamat rumah ini dengan pesan yang dikirim Resti.

Gua turun dari sepeda motor milik Ika yang gua 'sewa' seharga pulsa 50 ribu dan menghampiri pagar tinggi berwarna hitam. Seorang pria berpakaian safari hitam yang sedang mengelap mobil mewah berwarna hijau doff'army' berpelat militer menghampiri gua;

"Cari siapa mas?"

"Resti ada?"

"Oh, temennya?"

"Iya.. "

Pria itu membuka pagar kemudian mempersilahkan gua masuk, gua masuk dan duduk di sebuah bangku

plastik yang terletak didepan ruangan yang sepertinya adalah sebuah pos satpam.

”Wah nunggu-nya didalem aja mas.. saya panggilin non Resti-nya dulu..”

”Udah ngga apa-apa disini aja..”

Kemudian pria ber-safari itu bergegas setengah berlari masuk kedalam.

Beberapa saat kemudian pria tersebut kembali keluar disusul seorang perempuan mengenakan kaos putih berlengan panjang dengan celana denim pendek sepaha, Resti. Dia menghampiri gua, berkacak pinggang didepan;

”Kasih gue satu penjelasan masuk akal, kenapa minggu kemaren lo nggak dateng? Selain alesan mancing lo yang konyol itu..”

Gua menatapnya, bengong, bingung. Bengong karena Resti tampak berbeda dari yang terakhir gua lihat di Kafe Ice Cream hampir setahun yang lalu, saat ini dia terlihat lebih.. apa ya namanya.. lebih 'charming', lebih natural, tanpa make-up. Bingung karena gua nggak tau harus ngasih alasan apa, karena memang satu-satunya alasan yang gua punya, ya Cuma itu; mancing sama komeng.

”Nggak mau jawab? Oke.. gue punya waktu sehari..”

Resti mengambil salah satu bangku plastik dan duduk disebelah gua, menyilangkan kaki dan melipat kedua tangannya.

”Waduh non, jangan duduk disini atuh, nanti kecipratan aer cucian mobil..”

Si pria bersafari tersebut berbicara kepada Resti sambil tersenyum.

”Pak sam aja yang berenti nyuci-nya, saya lagi nggak mood nih, pak.. jangan nyuru-nyuru saya pindah..”

Gua menelan ludah, menggaruk-garuk kepala, memalingkan wajah ke arah pria yang dipanggil pak sam, yang kali ini buru-buru membereskan peralatan mencuci-nya, saat ini gua nggak berani memandang ke wajah si Resti.

”Booni..”

”Mmm yaa..?”

”Mau diem aja?”

Gua menggeleng.

”Yauda ngomong..”

”Res.. gua kan udah minta maaf..”

"Lho, emangnya gue minta permohonan maaf lo ya? Perasaan nggak deh.. gue Cuma minta lo kasih alasan kenapa minggu kemaren nggak dateng, thats it.."

"Lah kan gua udah bilang, kalo gua mancing.."

"Kenapa lo mancing, padahal udah janji sama gue?"

"Lupa res... lupa..."

Resti mengurut-urut dahinya, kemudian berdiri dan masuk kedalam. Dia berhenti didepan pintu rumahnya dan berkata;

"Tunggu.."

Beberapa saat berikutnya Resti keluar, kali ini mengenakan celana jeans panjang, jaket sweater biru, masih dengan kaus yang sama dan tetap tanpa make up.

"Yuk.."

Resti berjalan melewati gua sambil membuka pintu pagar.

"Lo kesini Cuma mau diem aja kayak gitu atau mau nebus janji yang kemarin lo ingkarin?"

Gua bangun dari duduk sambil menghela nafas, menyusul Resti dan naik ke atas motor. Resti duduk di belakang, tangannya masuk kedalam saku jaket gua.



"Mau kemana?"

"Terserah.."

"Bingung, kalo jawabnya terserah, kalo gua ajak ke bantar gebang, ngorek-ngorek sampah, mau.."

"Dih, ogah.. lo aja.."

"Katanya terserah?"

"Ya 'terserah' yang sewajarnya aja kali, boon.."

Gua mengendarai sepeda motor tak tentu arah, Resti Cuma duduk diam dibelakang, nggak tau mau hendak dibawa kemana, begitu pula gua.

Setelah 'muter-muter' nggak tentu arah, akhirnya gua dan Resti duduk dibawah sebuah pohon, didepan SPBU di daerah 'rawa kemiri', Kebayoran lama. Duduk dibangku plastik sambil menikmati Tahu Gejrot.

"Baru kali ini gua diajak jalan sama cowok, nggak nonton, nggak ke restaurant, nggak ke mall, atau toko buku..."

Resti bicara menggebu-gebu, menahan kuah tahu agar tidak keluar dari mulutnya.

"Telen dulu tuh tahu.. baru ngomong.."

"Romantis juga ya bon, nge-date begini?"

"Hmm.. perlu dicatat, kalo ini bukan 'kencan' lho.."

"Ya terserah gue dong, mau nyebutnya apa.."

Gua mengangkat bahu sambil melengos.

"Abis ini ke mana bon?"

"Ya pulang lah.. mang masih mau kemana?"

"Yah nggak asik.. makan bubur ayam yuk bon.."

"What.. elu blom kenyang abis makan tahu gejrot dua piring?"

"Dikit.., mau nggak?"

"Yaelah.."

Dua jam berikutnya gua sudah berada di sebuah tenda tempat tukang bubur ayam kang umar yang biasa mangkan di daerah larangan, ciledug. Resti memesan dua porsi bubur ayam;

"Elo satu porsi apa setengah porsi bon?"

"Ya seporsi dong, masa makan bubur aja setengah porsi.."

Kemudian datang bubur pesanan kami, mangkok milik gua bentuknya besar dan lebar, mungkin lebih pantas disebut baskom kecil daripada mangkok. Gua shock, tercengang, resti melihat keterkejutan gua kemudian berkata;

"Kalo disini seporsi ya segitu.., kalo gue sih biasanya mesen setengah, segini ni.."

Resti menunjuk ke arah mangkoknya sendiri yang ukurannya lebih manusiawi, lebih mendekati ke arah mangkok orang-orang normal.

”Hadeuh.. buset dah..”

Akhirnya gua melahap ’sebaskom’ bubur ayam tersebut dengan mata penuh nanar. Nyokap nggak pernah mengizinkan gua menyisakan makanan dan beberapa saat kemudian ’baskom kecil’ itu bersih tak tersisa.

Malam itu, sepulang dari menikmati bubur ayam ’neraka’, gua membonceng Resti menembus malam, untuk mengantarkan dia pulang. Semua berjalan normal sampai kami tiba di Jalan Cipadu Raya, jalan penuh lubang-lubang besar dengan penerangan jalan yang minimal.

Gua mengurangi kecepatan saat cahaya menyilaukan menerpa pandangan, menembus kaca helm gua. Gua mengarahkan motor ke kiri, sedikit menepi saat kemudian sebuah sepeda motor merangsek menyeruduk bagian kiri motor gua. Seketika pandangan gua gelap, samar, berbayang, sekelebat gua melihat resti yang tergeletak disebelah gua dengan darah mengucur dari kepalanya. Gua

merasakan cairan hangat di dahi mengalir ke mata,  
kemudian gua kehilangan kesadaran.

---

# #31: Rise Again

Gua terbangun diatas sebuah kasur kulit berwarna hitam, rasa pusing masih menghinggapi kepala sebelah kanan gua, terasa seperti ada sesuatu yang masuk lalu keluar melalui kulit kepala, seperti sebuah benang. Seorang suster tengah membersihkan salah satu luka menganga di kaki kiri gua, menurut obrolan antara dokter yang sedang menjahit kepala gua dan suster yang sedang membersihkan luka, tulang kering kaki kiri gua mengalami keretakan.

Gua memperhatikan sekeliling, mencoba mencari Resti. Kemudian gua mencoba bertanya kepada seorang suster yang berada disitu;

”Sus, perempuan yang sama saya tadi gimana?”

”Wah, saya kurang tau ya, soalnya mas-nya masuk kesininya Cuma sendiri aja..”

Gua mencoba bangun tapi dilarang oleh dokter yang baru saja selesai menjahit bagian kepala, kemudian beringsut ke kaki kiri gua, memberikan suntikan ‘kebal’ dan mulai menjahitnya. Gua merasakan sensasi ‘ngilu-ngilu-perih’ saat jarum menembus kulit dan menyatukannya.

Kemudian bokap dan nyokap masuk ke dalam ruang UGD. Terlihat air mata nyokap yang masih menggenang, kemudian tak henti-hentinya menciumi gua. Bokap berusaha melarang nyokap karena takut dirasa mengganggu proses 'operasi kecil' ini. Beberapa saat kemudian gua sudah dalam 'papahan' komeng menuju je sebuah taksi yang sedang menunggu didepan lobi UGD salah satu rumah sakit di daerah Kreo, Ciledug. Didalam taksi, komeng menyerahkan ponsel. Ponsel milik gua yang sedikit terkena noda darah, gua mencoba menghidupkannya tapi sepertinya rusak. Gua memandang ke arah komeng;

"Meng, bagi rokok.."

Komeng mengeluarkan bungkus rokok filter dari dalam saku jaketnya dan menyerahkannya ke gua, disusul tepukan ke supir taksi agar membuka kaca jendela.

"Meng, gua tadi jatuh sama cewek.., lu tau nggak dia dibawa kemana?"

"Pas lu kecelakaan kebetulan si Zaenudin lewat situ, lu dibawa ke sini, temen lu gua denger-denger dibawa ke Sari Asih.."

"Bisa tolong cek ke sono?"

”Ntar baba yang kesono...”

Bokap yang duduk di kursi depan memotong pembicaraan.

”Nggak usah ba, biarin si komeng aja..”

”Iya ntar biar aye aja ncang..”

Bokap menoleh kebelakang kemudian mengangguk.

---

Sesampainya di rumah, komeng langsung bergegas menuju ke rumah sakit Sari Asih, dengan menggunakan sepeda motornya, sebelum berangkat gua sempat berpesan agar dia menghubungi gua apapun yang terjadi, seburuk apapun kabar tersebut.

Gua duduk di kursi ruang tamu, didampingi nyokap yang dari sejak di rumah sakit nggak sedikit pun beringsut dari sebelah gua. Gua menyentuh perban yang membungkus bagian sebelah kiri kepala gua kemudian membalik tangan dan melihat luka-luka lecet kecil di beberapa bagian. Pikiran gua masih melayang-layang, tidak tenang. Khawatir bagaimana dengan nasib Resti? Apakah dia akan baik-baik saja? mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu yang buruk.

Lama gua memandangi pesawat telepon rumah, berharap komeng segera menghubungi dan memberikan kabar baik. Gua menunggu dan menunggu, sampai saat rasa sakit luar biasa menjalar ke kepala sebelah kiri gua, gua memegang kepala sambil berusaha untuk merebahkan diri di kursi panjang ruang tamu. Nyokap memapah gua ke dalam kamar, memberikan beberapa butir obat dan beberapa saat kemudian rasa kantuk menyerang, gua pun tertidur.

---

Gua terbangun akibat suara riuh dirumah, kelihatannya banyak saudara dan kerabat yang mendengar kabar tentang gua yang baru saja mengalami kecelakaan, mereka pun berkumpul dirumah untuk segera mengetahui kondisi gua. Didalam kamar, komeng terduduk di ujung tempat tidur dia sedang membongkar ponsel gua yang dari semalam tidak bisa menyala. Gua bangun, kepala gua masih terasa sakit;

”Meng..”

”Udah bangun lho..”

”Gimana?”

”Temen lu.. Resti..”

Gua mengangguk.



"Iya gimana? Gimana?"

Gua menarik tangan komeng sambil bertanya.

"Dia nggak apa-apa, Cuma luka-luka di siku sama dengkul dan.."

"Alhamdulillah.. kenapa? Apanya?"

"Palanya bocor, sama kayak lu.. tapi dia jidat sebelah kanan.."

Gua menghembuskan nafas lega, dan bertanya sekali lagi ke komeng berusaha meyakinkan sekali lagi.

Setelah mendapat jawaban yang sama gua kembali merebahkan diri, dan secara ajaib komeng berhasil membuat ponsel gua kembali menyala. Emang hebat ni bocah, nggak sia-sia titel Sarjana IT nya.

"Hebat lu meng bisa mbenerin hape.."

"Iya lah, gua cape-cape bongkar, nggak taunya Cuma batre-nya doang yang abis.."

"Laah.."

---

Hari kedua setelah kecelakaan yang melibatkan gua dan Resti, gua menghubungi komeng untuk minta di antarkan ke rumah sakit tempat Resti dirawat sebelum ke tempat daerah Pondok Indah untuk mengikuti IELTS. Tapi, menurut pengakuan komeng si Resti juga langsung pulang malam itu juga. Kemudian gua mencoba menghubungi ponselnya Resti, satu kali,

dua kali, tiga kali sampai berkali-kali gua mencoba menghubunginya tapi nggak ada jawaban, gua mencoba meng-sms-nya;

”Res,sorry ya.. gmn? Ud shat blm?”

Gua menunggu dan nggak ada balasan darinya. Setelah bersiap-siap, komeng datang bersama taksi berwarna biru yang bakal mengantar gua untuk mengikuti IELTS, dengan dipapah komeng gua menaiki taksi tersebut.

Dalam perjalanan, ponsel gua berbunyi, gua memandang layarnya, sebuah nomor tidak dikenal muncul dilayarnya. Gua berharap ini adalah telepon dari Resti;

”Halo..”

”Halloo..”

Terdengar suara serak dan berat diujung sana.

”Dengan Boni?”

”I..i.iya pak.. ini dengan siapa ya?”

”Saya orang tua-nya Resti..”

”Oh.. anu pak. Iya.. sebelumnya saya minta maaf ya pak, atas kecelakaan kemarin, saya bener bener...”

”Ya, permintaan maaf saya terima, tapi ada hal lain yang mau saya sampaikan..”

"Oh iya pak.. ada apa ya pak?"

"Kalau boleh saya minta satu hal sama boni..

"Ya pak.."

"Kalau bisa Jangan temui anak saya dulu.. "

"Tapi pak.."

"..itu termasuk telepon dan sms.."

"..."

"Oke, terima kasih atas pengertiannya.."

Tut tut tut tut tut.

Gua menggenggam ponsel, gregetan. Ada apa? Apa yang salah? Itu kan kecelakaan dan siapa juga yang mau mengalami kejadian seperti itu. Gua menghabiskan sepanjang waktu diperjalanan dengan 'ngedumel' tentang bokapnya Resti yang kolot, super kolot.

Gua keluar dari taksi saat Heru menyambut dengan bingung;

"Hah, kenapa lu?"

"Kecelakaan gua kemaren, sama Resti.."

"Haaah.. trus resti?"

"Resti gapapa.. oiya kenalin nih temen gua ruk, komeng"

Heru dan komeng kemudian berjabat tangan sembari mengenalkan diri, setelah itu komeng-pun pamit untuk langsung berangkat kerja.

Gua dan heru duduk disebuah bangku panjang di ruang tunggu disebuah lokasi penyelenggara IELTS yang terletak di daerah Pondok Indah, Jakarta Selatan. Gua menceritakan kronologi kecelakaan yang menimpa gua dan Resti, heru mendengarkan dengan seksama, ditambah cerita tentang bokapnya Resti yang tadi menelpon dan memperingatkan gua untuk nggak menemui Resti, heru Cuma menggeleng-gelengkan kepala saat mendengar bagian yang terakhir.

Lima menit berikutnya gua sudah duduk menghadapi IELTS.

Dan dua jam berikutnya gua sudah berada di taksi menuju ke rumah, hasil tes nya bakal diumumkan kurang lebih seminggu kemudian. Kalau nilai rata-rata gua diatas 80 maka gua bakal langsung berangkat ke Singapore kemudian lanjut ke London, tapi kalau nilainya dibawah itu, maka gua harus mengulang IELTS dan bisa dipastikan kalau gua bakal kehilangan pekerjaan tersebut, karena untuk mengulang IELTS peserta harus menunggu dua bulan.

Buat yang belum tau IELTS (International English Language Testing System) adalah semacam tes bahasa yang nyaris sama seperti TOEFL atau TOEIC,

bedanya kalau IELTS itu untuk penggunaan bahasa Inggris di negara negara Eropa, ya khususnya Inggris itu sendiri. Sedangkan TOEFL lebih menjurus ke bahasa Inggris Amerika atau Kanada. Biasanya IELTS ini ada dua jenis, yang gua ambil adalah IELTS umum sedangkan untuk yang mau ambil beasiswa atau meneruskan kuliah entah S1 atau S2 di Inggris dan negara negara persemakmurnannya maka yang harus diambil adalah IELTS Akademik.

Dalam tes IELTS masih terdiri dari empat jenis tes lain yang berbeda, Speaking, Listening, Reading dan writing. Masing-masing memiliki poin tersendiri dan nggak ada standar khusus untuk poin overalnya. Diperusahaan yang nanti gua bakal kerja memiliki standar hasil overall IELTS untuk pegawai non-inggris minimal 80, tapi ada juga perusahaan yang menetapkan standar lebih tinggi tapi ada juga yang lebih rendah dari 80.

---

Seminggu kemudian.

Gua duduk didalam kamar, sambil memegang amplop berisi hasil tes IELTS. Sudah seminggu ini gua berharap-harap cemas dengan hasil yang ada di amplop ini. Sudah seminggu pula gua berulang-kali

mencoba menghubungi dan mengirim sms ke nomor ponsel Resti, nggak ada jawaban, nggak ada balasan.

Gua membuka amplop secara perlahan dan mengeluarkan kertas yang berada didalamnya. Gua membuka lipatan kertas tersebut dan membentangkannya, memperhatikan angka-angka hasil tes yang gua lalui minggu kemarin. Mata gua tertuju pada sebuah angka yang diketik dibagian bawah tabel rincian poin masing-masing tes, tertulis disana;

Overall Score : 76 (Seventy Six/ Tujuh Puluh Enam)

Gua melipat kembali kertas tersebut dan memasukkannya kedalam amplop. Menarik nafas panjang, masih terduduk diatas kasur. Gua memegang dahi dengan tangan, bertumpu pada siku dan lutut, rasa sakit dikepala gua masih ada dan semakin terasa. Gua merebahkan diri, meletakkan lengan diatas kepala, memandang ke langit-langit kamar, terlihat samar bayangan london beserta mimpi-mimpi gua untuk menaikkan haji bokap-nyokap melayang-layang kemudian perlahan memudar dan menghilang.

Ponsel gua berdering, gua mengambilnya. Terlihat sebuah pesan dari heru;

”Ahaaaay.. gua lolos cooy! Lu gmana, bon?”

Gua meletakkan ponsel, sempat berniat untuk membalas pesan dari Heru dan memberitahukan kalau score IELTS gua jeblok dan nggak memenuhi standar untuk berangkat ke London. Tapi gua mengurungkannya, ah biarlah Heru menikmati kesenangannya dulu, kalau gua kasih tau sekarang dia pasti ikutan sedih juga dan gua rasa itu bukan hal yang tepat untuk dilakukan.

Gua kemudian bangun, keluar dari kamar dan mulai berjalan keluar. Gua nggak tau ingin menuju kemana, biarlah kaki ini yang menentukan arahnya.

Berbulan-bulan gua merajut mimpi ini, berbulan-bulan pula gua larut dalam cita-cita untuk bisa bekerja diluar negeri dan bisa membahagiakan orang tua. Dan mimpi itu seperti menguap, menghilang ditelan angin hanya dalam hitungan hari.

Gua terhenti disebuah lapangan bulutangkis, ada banyak ibu-ibu yang sedang menyuapi anak-anaknya yang sedang bermain, berlarian kesana kemari. Tempat yang sama dulu saat nyokap mengajari gua naik sepeda disini, sambil menggendong Ika, nyokap yang nggak pernah lelah tergopoh-gopoh membangunkan gua yang terjatuh, yang nggak

pernah berhenti untuk terus menyemangati gua agar terus mencoba, sampai bisa. Padahal saat itu gua sudah menyerah, mengendalikan sepeda yang sebentar-sebentar oleng kemudian ambruk.

Gua duduk disebuah bangku panjang, terbuat dari bambu yang terletak disisi lapangan. Mengutuki diri sendiri yang enggan dan malas untuk belajar, menyesali kepercayaan diri gua yang begitu melambung tinggi, membodohi diri sendiri yang selalu merasa superior dalam segala hal, yang pada akhirnya malah menjadi boomerang yang menyerang tuan-nya sendiri.

Gua terpuruk.

Tanpa sadar gua mengambil ponsel, mencari nama 'Resti' di contact list dan mengirimnya sebuah pesan, pesan yang panjang, pesan yang berisi keluh kesah gua, pesan yang berisi penyesalan diri. Gua sadar kalau hal ini bakal sia-sia, gua tau kalau resti nggak mungkin membalasnya dan gua meyakinkan diri sendiri agar nggak terlalu berharap. Gua terdiam sesaat sebelum menekan tombol 'send'.

Gua memasukkan ponsel kedalam saku kemudian berdiri dan bergegas pulang. Baru beberapa langkah



ponsel gua berbunyi, buru-buru gua mengeluarkannya, sebuah pesan balasan dari Resti;

”Booniiiiiii... be tough.. c’mon man.. kemana boni yang gua kenal? Kejar terus mimpi lo.. masa’ cowok andalan gue yang terkenal tangguh, berhenti Cuma gara-gara IELTS.. kalo gagal, ya coba lagi.. kalo 100 kali gagal ya lo harus 100 kali bangkit dan mencobanya 101 kali.. im with you... ciayo..”

Gua membalasnya;

”Eh, dibls.. iy gw bakal coba lg..”

Masuk pesan balasan berikutnya;

”Iya nih, ngumpet2 tkut kthuan bkp.. semangat y”

Gua memasukkan ponsel ke saku, dan berjalan lebih cepat. Kali ini gua memandang tegas ke depan. Gua berkata dalam hati;

’IELTS, tunggu pembalasan gua.. dua bulan lagi, gua bantai abis-abisan lu’

---

## #32: Goodbye

Gua melambai ke arah Heru yang kemudian hilang ditelan keramaian Bandara Soekarno Hatta.

”Tunggu gua di Stamford Bridge..”

Gua berteriak ke arah Heru.

”Hahaha.. no..no.. gua tunggu lo di Craven Cottage..”

Heru membalas teriakan gua

Selamat jalan kawan.. suatu hari nanti, suatu hari nanti gua bakal menyusul lu kesana.

---

Hari hari setelah kepergian Heru ke Inggris, gua isi dengan mendengarkan Mp3 player kesayangan gua. Setelah melakukan analisa mendalam tentang kegagalan gua saat IELTS sebelumnya, gua mendapati kalau metode belajar ’umum’ seperti mencoba ratusan soal dari buku-buku semacam ’IELTS Preparation’ yang banyak beredar di toko-toko buku, merupakan metode yang sama sekali nggak berguna, metode sampah.

Gua memutar lagu-lagu band luar terutama yang berasal dari Inggris, sambil mencatat lirik-nya, memahami bait per bait, kata per kata, kosakatanya, grammar-nya, spelling-nya bahkan ketukan nadanya. Gua memutarnya berulang-ulang, sampai gua terasa muak dan bosan, kemudian gua mulai menyanyikannya lewat lirik yang gua catat, berulang-ulang. Setelahnya gua melakukann pencarian lirik aslinya di internet, mencocokkannya sambil melakukan koreksi dengan lirik yang gua catat sebelumnya. Gua yakin metode ini bakal lebih baik dalam merangsang kemampuan Speaking (Menyanyi), Reading (membaca lirik), Listening (mendengarkan baitnya) dan writing (Mencatat liriknya) daripada harus mencoba mengerjakan ratusan soal dari buku yang benar-benar 'nggak asik'.

Berhari-hari, berminggu-minggu, gua 'belajar' dengan metode aneh seperti ini. Sampai saat tiba waktu untuk gua mengikuti tes IELTS berikutnya. Kali ini, sebelum berangkat, gua meminta nyokap untuk mendoakan sambil bergurau tentang apakah waktu tes IELTS sebelumnya nyokap lupa untuk mendoakan gua, yang kemudian dijawab dengan tempelengan dikepala;

"Do'a emak mah nggak pernah putus buat lu ni.. kalo emang yang kemaren lu gagal, ya bukan gara-gara

emak kagak doain elu.. yang menurut lu bae buat lu, blon tentu bae menurut Tuhan.. sekarang mah lu usaha sambil berdoa, sisanya urusan Dia..”

Nyokap berkata sambil mengangkat telunjuknya ke atas.

Gua tersenyum, mencium tangannya dan kemudian bergegas berangkat.

Didalam bis yang berjalan menembus padatnya jalan ibu kota, gua mengeluarkan ponsel dan mengirim sms ke Resti, sejak ber-sms-an di lapangan waktu itu sampai sekarang, gua nggak pernah mencoba menghubungi dia lagi, takut ketahuan sama bokapnya.

”Res, siap2 buat nangis sejadi2nya, gw mo tes IELTS n lu bakal gw tinggal ke London”

---

Seminggu berikutnya.

Gua duduk didalam kamar, lagi-lagi memegang amplop berisi hasil tes IELTS, amplop dengan bentuk dan bahan yang sama dengan yang pernah gua terima sekitar dua bulan yang lalu. Gua memanggil Ika yang tengah menonton tivi dan menyuruhnya untuk membuka dan membaca hasilnya, bukannya gua takut untuk menghadapi kenyataan, gua Cuma mau menunjukkan kalau metode belajar gua yang dianggap

nggak masuk akal oleh Ika, bisa menghasilkan sesuatu dan gua yakin akan hal itu;

”Dek.. sini dah..”

Ika membuka pintu kemudian masuk ke dalam, gua menyerahkan amplop putih kepadanya, menyuruhnya untuk membuka dan membaca hasilnya.

”Kok gua yang disuru baca? Takut ya lu bang?”

”Hahaha.. takut kenapa?”

”Takut gagal..”

”Ya kalo gagal, dua bulan kedepan gua coba lagi..”

”Menurut gua sih gagal, sorry to say nih, tapi metode belajar lu tuh kampungan..”

Ika membuka perlahan amplop ditangannya dan mengeluarkan kertas.

”Baca hasil akhirnya aja, yang kenceng..”

Ika mulai komat-kamit tanpa suara, mungkin sedang membaca bagian detail dari masing-masing point;

”Overall Score...”

”...”

”93..”

”Alhamdulillah....”

Ika meletakkan surat tersebut diatas meja sambil memandang gua.

”Bang.. ajarin gua metode belajar lo..”

Gua Cuma tersenyum, kemudian bergegas menuju ke kamar mandi, mengambil wudhu dan menunaikan solat sunah dua rakaat.

---

Terdengar gumam ’Alhamdulillah’ dari kamar nyokap, disusul Ika yang keluar dari dalam kamar dan berbisik ke arah gua;

”Abis ini emak pasti ngajak lu kepasar.. belanja.. buat selamatan..”

Nyokap keluar dari kamar, menghampiri dan memeluk gua;

”Selamet ya ni, mudah-mudahan barokah yak..”

”Iya mak..”

”Oiya, besok pagi anterin emak kepasar ya, belanja buat selamatan..”

---

Besoknya, gua mencoba menghubungi Mr.Najib dari sebuah wartel yang terletak di sebelah kampus. Sebelumnya gua memang pesimis perihal posisi gua yang sudah lebih dari tiga bulan nggak ada kabarnya, tapi nggak ada salahnya mencoba.

Setelah menunggu dalam jingle yang mirip nada komedi putar, terdengar suara Mr.Najib di ujung sana. Gua menyapa-nya, sedikit berbasa-basi dan kemudian menanyakan perihal posisi dan status gua di perusahaannya. Mr.Najib terdiam sebentar, kemudian mengucapkan permintaan maaf berulang-ulang. Gua menarik nafas, mencoba 'legowo' menerima keputusan terburuk yang bakal gua terima. Mr.Najib berkata kalau posisi yang waktu itu dia dan Mr.Kane tawarkan sudah terisi, dan dengan sangat menyesal dia mengatakan tidak ada yang bisa dia lakukan untuk merubahnya.

*"Umm..well, Mr.Najib, may i talk to Mr.Kane?"*

*"Oh.. you can call him on this line.."*

Kemudian dia menyebutkan sebuah nomor telepon, sepertinya bukan nomor lokal singapore.

Setelah mengucapkan salam ke Mr.Najib, gua mencoba menghubungi Mr.Kane melalui nomor yang barusan diberikan oleh Mr.Najib.

Proses yang sama seperti saat gua menghubungi Mr.Najib kembali terulang, sebuah jingle terdengar, tapi kali ini suaranya lebih 'soft' dan lebih asik untuk dinikmati. Beberapa saat kemudian terdengar suara

berat Mr.Kane di ujung telepon, dia menyebutkan namanya, gua menyebutkan nama gua dan dijawab dengan sebuah 'Oo' besar. Dia menanyakan kabar, disusul dengan informasi yang sama dengan yang gua dengar dari Mr.Najib. Gua menghela nafas, mencoba merelakan mimpi gua untuk melayang lagi, sampai kemudian Mr.Kane menambahkan;

"Mr.Boni..?"

"Ya.."

"What if i say 'internship', are you interested?"

"Im sorry?"

"Actually, its really hard to give your position to another person.. but, my business must go on.. and now im offerin' you, a change to be part of my company as an intern.. an internship.. "

"Wow.. it would be good for me.."

"So you better pack your stuff and be here, London.., I'll send some document that you may need by mail.."

Alhamdulillah, ya biarpun Cuma magang gua tetap bersyukur, siapa tau nanti ada perubahan nasib disana.

---

Malam itu gua mengepak baju-baju, perlengkapan sholat dan juga jaket kedalam sebuah koper besar. Nyokap tak henti-hentinya memberikan wejangan agar selalu menunaikan sholat dan jangan lupa mengaji,



gua mengangguk sambil berkata "iya mak..", sesaat kemudian gua teringat akan Resti, gua mengambil ponsel dan mencoba menghubungi-nya, nggak diangkat, gua mengirim sms ke Resti;  
"Res, gw mau brngkt ke London, bsok"

Kemudian gua meneruskan mengepak pakaian, sesekali gua melirik ke arah ponsel, mengecek apakah ada bunyi pesan masuk yang terlewat oleh gua. Sampai gua selesai mengepak, nggak ada balasan apapun dari resti. Ah, mungkin sudah tidur.

Gua duduk diteras rumah sambil menikmati kopi hitam panas dan sebatang rokok, saat komeng datang. Dia membawa satu slop rokok dengan merek '234' dan menyerahkannya ke gua;

"Nih, kalo lagi kangen sama jakarta.. isep aja satu.."

"Gile.. banyak banget.. disangka penyelundup ntar gua.."

"Ya kalo disita, kasih aja..ntar gua kirimin lagi.."

"Wadow.. makasih ya bang komeng..."

"Haha.. najis ah, lepasin nggak..gua patain nih.."

Gua bergelayut ke tangan si komeng berlagak manja, kemudian dia menepisnya sambil memeragakan sebuah gerakan silat.

Ponsel gua berdering, sebuah pesan masuk. Gua langsung menghambur kedalam kamar, mencari-cari ponsel ditumpukan pakaian.

Balasan pesan dari Resti;

"Gw tunggu di depan komplek y, deket portal"

Setelah membaca pesan tersebut, gua mengambil jaket dan bergegas keluar. Komeng yang tengah asik menyeruput kopi milik gua, terlihat bingung;

"Mo kemana lu?"

"Pinjem motor meng.."

"Mo kemane?"

"Ketemu Resti.."

"Buseng.. ditangkep bapaknya lu.."

"Udah buruan.."

Beberapa saat kemudian gua sudah berada di jalanan, menggunakan motor komeng menembus angin malam, ketempat resti.

Gua membelokkan motor ke arah komplek rumah resti, terlihat dari jauh resti yang tengah duduk di bangku kayu didepan pos satpam arah masuk ke blok rumahnya.

"Lama banget.."

"Ini udah cepet-cepet.."

Gua memandang ke wajahnya, sebuah bekas jahitan sepanjang 3 senti menghiasi dahi sebelah kanan-nya. Gua menyibak rambut yang menutupinya;

"Sorry ya res.."

"Gapapa.. Cuma luka gini doang.."

Resti berdiri kemudian duduk dibangku penumpang, dengan posisi dua kakinya berada disamping.

"Bon.."

"..."

"Lo masih nganggep gua Cuma 'temen' kan?"

Gua merebahkan kepala dan meletakkan kepala gua di stang motor.

"Boniii..."

"...."

"Bon.. Lo masih nganggep gua Cuma 'temen' kan?"

"Res.. kadang gua sendiri juga bingung.. "

"Bingung kenapa?"

"Gua udah berusaha sekeras mungkin untuk mencoba..."

"..."

"..mencoba mencintai lu.. tapi, semakin gua mencoba, semakin keras juga pikiran gua menolaknya.."

"..."

”... gua nggak bisa maksain, res.. tapi gua juga nggak bisa ngelupain lu.. gua bingung..”

”Bon, justru cinta yang di paksain malah bukan sebuah pilihan yang tepat. Tapi cara lo dalam memperlakukan perempuan sesekali perlu di koreksi..”

Resti turun dari boncengan motor, kemudian pindah ke depan, berdiri persis didepan motor.

”.. Logika dan pikiran emang penting, tapi perasaan juga nggak kalah penting. Perempuan tuh perasa, bon.., Perempuan butuh kepastian..”

”...”

”... dan kayaknya cukup gue aja yang lo perlakukan seperti ini, jangan pernah lagi lo jadi pengecut yang nggak berani bilang cinta tapi nggak berani bilang ’nggak’.. lo nggak pernah bilang ’cinta’ ke gue tapi lo juga nggak pernah menolak gue, seakan-akan gue Cuma jadi abu-abu, antara putih dan hitam dalam hidup lo..”

”Maafin gua res.. ”

”.. coba dari dulu-dulu lo bilang kalo lo nggak suka sama gue, mungkin gue udah move-on.. sekarang gua malah terjebak di sebuah perasaan yang bahkan gue nggak tau apa namanya... gue cinta tapi benci sama lo... gue kesel sama lo tapi kangen..”

"Besok, gua mau berangkat..res.."

"Iya gue tau.. jaga diri ya.."

"Iya.."

"Mudah-mudahan tercapai semua mimpi-mimpi lo selama ini ya.."

Resti tersenyum kemudian berjalan mundur, perlahan dia berbalik dan mulai melangkah menjauh. Gua menatapnya sosoknya yang perlahan hilang, samar ditelan bayang-bayang pepohonan.

Gua menyalakan mesin motor dan terkejut saat lampu motor menyorot sosok resti yang berjalan kembali kearah gua. Dia berdiri, melipat kedua tangannya dihadapan gua;

"Kira-kira Inggris bakal merubah lo seperti apa?"

"Hahaha.. nggak tau deh.."

"Bon.. sebelum lo pergi, gue boleh nggak minta satu hal.. satu hal kecil..?"

"Boleh.."

"Walau gue tau lo nggak cinta, gue mau denger lo menyatakan cinta ke gue dong.. please.."

"Hahaha.. apaan?"

Gua memutar motor, bersiap untuk pulang

"Res.. gua sayang sama lo.."

Resti tersenyum kemudian menjawab samar

"Gue juga.."

"Goodbye res.."

"Its not goodbye bon, just see you later"

Gua berpaling dan pergi meninggalkan Resti yang masih berdiri mematung di tengah gelapnya malam.

---

Besoknya, gua sudah berada diatas pesawat yang bakal membawa gua ke London. Dari jendela gua melihat atap-atap rumah di Jakarta yang semakin lama semakin mengecil kemudian hilang di telan awan. Gua menatap kedepan, menatap impian baru gua.

London, here i come...

# CHAPTER V

# #33: London

Jam menunjukkan pukul tiga dini hari, waktu gua tiba di Bandara Heathrow, London. Setelah melewati pemeriksaan imigrasi dan mengambil koper, gua setengah berlari mencoba mencari kamar kecil, selain memang harus menuntaskan hajat yang hampir satu jam gua tahan, sepertinya gua mengalami apa yang namanya 'jet-lag'. Kepala terasa pusing-pusing, mual, badan lemas dan 'gemreges', keringat dingin mengucur, untuk yang terakhir gua kurang yakin akibat dari 'jet-lag' atau 'nahan boker'.

Sebenarnya gua udah dari di atas pesawat tadi berasa mules-mules ingin buang hajat, tapi pilot sudah memberikan pengumuman lewat pengeras suara kalau sebentar lagi kita akan mendarat, lampu penanda diatas toilet-pun sudah menyala merah, yang artinya tidak dapat digunakan. Bukannya bergegas mendarat, pesawat malah Cuma mondar-mandir, muter-muter di sekitar bandara, menurut pengumuman susulan dari pilot, katanya lagi nunggu landasan kosong. Kampret!

Gua keluar dari toilet di bandara dan mencari tempat untuk sekedar duduk, beristirahat sebentar. Sukur-



sukur ada tempat buat rebahan. Sambil mengagumi salah satu bandara paling sibuk di eropa ini, gua berjalan gontai sambil menenteng ransel dan menarik sebuah koper besar berwarna cokelat. Gua duduk disebuah bangku berderet di lantai bawah bandara ini, memandang ke sekitar. Bener juga, padahal sekarang jam 3 subuh, tapi suasana tempat ini hampir mirip dengan pasar kramat jati, tentu dengan mengesampingkan bau prengus para pedagang dan gerobak-gerobaknya. Riu, ramai, suara dorongan troli-troli, percakapan orang-orang, suara dari layar televisi yang terletak hampir disetiap sudut bandara bercampur jadi satu dengan pengumuman-pengumuman yang keluar dari pengeras suara.

Gua memandang ke sebuah meja yang berbentuk setengah lingkaran, mirip seperti meja customer centre di bank-bank yang ada di Indonesia. Dibagian tengah meja tersebut terdapat tulisan cokelat dengan embos; 'Information'. Terdapat tiga orang petugas pria yang tengah melayani beberapa calon penumpang dibelakang meja tersebut. Di bagian belakangnya, terdapat sebuah papan besar, seperti sebuah backdrop panggung, berlatar putih dengan gambar 'landmark' kota London, Big ben dan sebuah tulisan berwarna biru; Visit London.

Gua berjalan menghampiri meja tersebut, salah seorang petugas tanpa senyum menyambut gua dengan pandangan mencurigakan kemudian bertanya ragu;

*"May i help you..?"*

*"Yes, actually i need some direction to get here.."*

Gua berkata sambil mengeluarkan secarik kertas, berisi alamat kantor Mr.Kane, gua catat dari surat rekomendasi yang dikirim Mr.Kane via email waktu gua masih di Jakarta.

Si petugas nggak menjawab, nggak mengambil kertas yang gua sodorkan bahkan sama sekali nggak melihat ke kertas tersebut, dia mengambil semacam leaflet dengan tulisan 'visit london' dan menyerahkannya. Gua mengambilnya dan membuka lembaran leaflet tersebut, sebuah peta. Si petugas mengambil beberapa leaflet dan brosur lain dan menyerahkannya ke gua. Kemudian menggerakkan tangan, memperagakan gerakan seperti mempersilahkan sambil berkata;

*"Enjoy London.."*

Gua mengucapkan 'Thank you', berbalik dan menambahkan; "Enjoy pala lu.." kemudian berjalan kembali ke bangku berderet, gua duduk dan

memperhatikan satu persatu leaflet dan brosur yang tadi di serahkan oleh petugas tanpa senyum itu. Gua mengambil ponsel dari tas ransel dan menghidupkannya, kemudian membuka 'notes' yang tersimpan di memori ponsel dan melihat alamat Heru di Manchester. Rencananya gua ingin memberi kejutan ke heru dengan datang tiba-tiba, mengetuk pintu-nya dan merekam ekspresi wajahnya, tapi setelah gua pikir-pikir kayaknya lebih baik gua minta jemput dia aja, daripada nyasar di negri orang. Gua mencari nama heru di 'contact list' dan menghubunginya. Dua kali gua mencobanya dan nggak ada jawaban, mungkin masih tidur ni anak, sambil menyesali keputusan gua untuk memberi kejutan ke heru, gua mencobanya sekali lagi. Dua nada sambung terdengar kemudian disusul suara parau heru diujung sana, ah.. thank god.

"Halo.."

"Ruk.."

"Halo.."

"Ruk, ni gua Boni.."

"..."

"Woy.."

"Eh.. ada apaan?"

"Dari tempat lu ke Bandara Heathrow jauh nggak?"

"Eh buset.. bisa nggak si lu nelponnya ntar-ntaran, sekarang masih jam 3 nih disini.."

"Iya gua tau.. "

"Kalo lu tau, ngapain lu nelpon jam segini..?"

"Gua di Heathrow sekarang, bisa jemput gua nggak?"

"..."

"Woy, buruk.."

"Apaan? Lu di Heathrow? Yaudah tunggu disitu, jangan kemana-mana, gua jemput.."

"Iya.. gua di deket information centre ya.."

Tut tut tut tut

Gua memasukkan ponsel ke dalam saku sambil menggeleng-gelengkan kepala, emang nggak ada 'manner'-nya di bocah, maen tutup telepon aja.

Gua mengangkat koper gua ke atas kursi disebelah gua, menaikkan kedua kaki di kursi yang berlawanan dan merebahkan kepala diatas koper. Mungkin bisa tidur dulu barang sebentar. Baru saja mata gua ingin terpejam, sebuah tepukan halus mengagetkan gua, seorang petugas berpakaian seragam biru muda, dengan celana panjang hitam dan topi bermotif kotak catur berdiri di hadapan gua.

"*You can't sleep here, young man..*"

Gua terduduk, mengucek-ngucek mata kemudian mengucapkan maaf, sambil mengangguk-anggukan kepala.

Hampir dua jam gua duduk sambil sesekali mengangguk saat mata gua terpejam tanpa instruksi, gua melihat ke arah jam tangan, jarumnya menunjukkan angka lima. Gua melihat sekeliling, berharap heru segera datang menjemput, gua mengeluarkan laptop dari dalam ransel dan mencoba menyalakannya, layar laptop berpendar kemudian memunculkan sebuah jendela peringatan; 'Conect your charger', gua menghela nafas, menutup layar laptop dan memasukkannya kembali ke dalam ransel. Damn.. mati bosen nih gua..

Akhirnya, gua dibangunkan oleh Heru yang menendang-nendang kaki gua. Terlonjak, gua menatap ke heru;

"Lama banget lu ruk.."

"Emang lu kata manchester kemari deket?"

Heru mengambil koper gua, menarik gagangnya dan mulai menyeretnya. Gua berdiri memakai ransel, melihat ke arah jam; 06.30, ah lumayan lama juga berarti gua tidur.

Gua menyusul Heru, berjalan disampingnya;  
"Gua diterima kerja disini nih.. lu tau alamat ini?"  
Gua mengambil kertas dari dalam saku, kemudian menyodorkannya ke heru. Dia mengambil dan membacanya kemudian menggeleng.

"Gua juga baru dua bulan disini, sebulan di London, sebulan di Manchester.."

"Yah, bijimane nih ruk.."

"Udah ke KBRI aja dulu, laporan.. ntar nanya disono.."

"Oke dah siip"

Kami berjalan meninggalkan bandar Heathrow, menuju ke pemberhentian bus yang nggak begitu jauh. Beberapa saat kemudian gua sudah berada didalam bus sambil nggak henti-hentinya mengagumi pemandangan pagi di kota London.

---

Setelah melalui proses lapor diri di KBRI, gua duduk disebuah kursi dengan meja-meja berderet mirip sebuah meja di perpustakaan. Heru sudah kembali ke Manchester, nggak bisa menemani gua karena harus bekerja. Gua memakluminya dan gua juga harus mencoba secepat mungkin untuk terbiasa sendirian disini. Seorang wanita gemuk bertampang Indonesia, datang dan duduk dikursi dihadapan gua,

memperkenalkan diri dengan nama Ibu Dewi, dia adalah seorang konsultan KBRI untuk orang-orang seperti gua, orang yang baru pertama kali menginjakkan kaki di tanah Inggris.

Kami mengobrol sebentar, ibu Dewi bertanya seputar kondisi terakhir di tanah air dan sambil memandang surat rekomendasi dari perusahaan tempat gua bakalan kerja, dia bertanya;

"Mas.. magang disini?"

"Iya bu.."

"Kalo alamat kantornya sih nggak begitu jauh dari sini, tinggal naik tube sekali.."

"Ooo.."

"Kapan mulai kerjanya.."

"Kalau memungkinkan sih pagi ini bu.."

Bu Dewi melirik ke arah jam dinding di dalam ruangan tersebut, ada dua jam dinding; satu berlabel GMT yang satu berlabel 'Jakarta'.

"Udah ada tempat tinggal belum?"

"Belum bu.."

Kemudian dia mengeluarkan kertas dari dalam map yang dibawanya dan menyodorkannya, gua mengambil dan memperhatikannya.

"Itu tempat –tempat yang saya rekomendasikan buat mas boni.. tapi mungkin agak costly ya, karena dadakan mas boni-nya.."

"Ooh gitu bu.."

"Kalau mas boni mau ke kantor-nya hari ini, barang-barangnya bisa dititipin disini kok, nanti kalau sudah dapet tempatnya baru diambil.."

"Gitu ya bu.. oke deh kalo gitu saya permisi.."

"Harusnya sebelum kesini, mas boni cari-cari tempat dulu, biar gampang.."

"Ya soalnya mendadak bu.."

"Yasudah semoga berhasil deh, ini kartu nama saya.."

Bu Dewi menyerahkan beberapa lembar kartu namanya, gua menerimanya sambil memasang wajah penasaran;

"Banyak amat bu, ngasih kartu nama.."

"Ga pa pa.. satu taro di dompet, satu taro di kantong celana, satu di kantong baju, sisanya simpen di tas.."

"Oke deh, makasih ya bu.."

Kemudian gua bergegas keluar dari ruangan tersebut, bu dewi mengantar sampai keluar ruangan sambil menjelaskan detail dan pilihan transportasi yang bisa gua gunakan.

---



Setelah berdandan necis di kamar mandi kedutaan gua keluar dan berjalan mengikuti petunjuk Bu Dewi. Jam menunjukkan pukul 10 pagi, matahari sudah bersinar terang, terasa hembusan angin hangat menerpa wajah, gua menebak-nebak mungkin saat ini adalah musim panas.

Gua berhenti disebuah pemberhentian bus, kemudian melihat papan jadwal yang menunjukkan waktu kedatangan bus, sambil mencari nomor bus dan waktu-nya. Lima menit berselang bus dengan nomor yang gua tunggu pun datang, gua melihat ke arah jam tangan dan mencocokkan dengan jadwal yang tertera dipapan sebelum naik kedalam bus; Anjrit, on time abis.

Dua puluh menit berikutnya gua sudah berada di dalam sebuah gedung berlantai 12 yang terletak di pusat kota London. Gua duduk didepan seorang pria, kepala HRD perusahaan tersebut, dia terlihat sibuk dengan ponselnya sambil menandatangani dokumen disana-sini, kemudian dia menyerahkan sebuah kertas berisi peraturan perusahaan untuk gua tanda tangani, disusul sebuah sebuah dokumen berisi kontrak kerja. Gua membacanya dengan seksama kemudian menandatangani dan menyerahkannya kembali ke pria tersebut. Dia menyerahkan copy-nya dan mengatakan

sebuah nominal, gua mengasumsikannya sebagai gaji, karena status gua yang saat itu Cuma 'internship' gua nggak merasa memiliki nilai tawar yang tinggi, jadi gua Cuma mengangguk setuju, kemudian menandatangani kesepakatan gaji yang disodorkan olehnya. (Oke sedikit bocoran; gaji gua saat itu sebagai internship di London berkisar £800 per pekan, tanpa asuransi kesehatan dan tunjangan lain-lain) kemudian dia berkata kepada gua untuk menunggu sebentar, sementara dia berdiri dan meninggalkan gua sendiri didalam ruangan.

Nggak lama berselang terdengar suara pintu terbuka dibelakang gua, langkah kaki berat mendekat dan berhenti disebelah gua. Gua menoleh, seorang bule, perlente, berambut gondrong di kuncir tersenyum ke arah gua.

Mr.Kane, gua berdiri dan menyalaminya, dia mempersilahkan gua duduk kembali kemudian dia mengambil sebuah kursi dan duduk diatasnya.

*"Well, Boni..Boni..Boni... if you comes two months earlier you'll get better position, better salary.."*

Gua mengangkat bahu mencoba mengatakan 'mau bagaimana lagi' melalui sebuah gestur.

Setelah berbincang-bincang sejenak dengan Mr.Kane, dia berdiri dan membuka pintu hendak keluar. Berkali-kali gua mengucapkan terima kasih atas kesempatan yang dia berikan dan dia Cuma mengangguk, berkata 'enjoy your work' kemudian keluar dari ruangan.

Satu jam kemudian, gua sudah berada di sebuah ruangan kecil, dimana terdapat beberapa layar monitor besar, beberapa mixer, sebuah keyboard dan sebuah laptop yang kini sedang gua hadapi, disebelah gua duduk seorang pria yang tadi sempat memperkenalkan diri dengan nama 'Clark' seorang Sound Desainer Senior diperusahaan ini. Menurut Kepala HRD yang tadi gua temui, tugas gua seminggu ini adalah membantu Clark dalam sebuah proyek iklan layanan masyarakat. Dan saat ini Clark sedang memainkan tuts-tuts piano membentuk sebuah nada, tugas gua adalah merekamnya ke dalam laptop dan memasukkannya kedalam 'timeline', kemudian mengcompile-nya sehingga menghasilkan sebuah irama. Nah irama-irama tersebut yang kemudian bakal disisipkan kedalam sebuah video grafis yang kemudian menjadi tayangan yang layak konsumsi.

Sejujurnya, gua sedikit kaget dengan dunia kerja disini. Karena menurut cerita dari salah seorang teman yang pernah bekerja sebagai agen asuransi di Inggris, dunia

kerja di sini sangatlah 'parah', parah dalam artian tekanan pekerjaan dan suasana kerja-nya, menurutnya para pekerja disini sangat individualis dan egosentris. Tapi, kesan yang gua dapat saat ini, dihari pertama gua disini, sangatlah berbeda. Sebagai orang yang statusnya 'internship', beberapa orang-orang disini boleh dibilang ramah terhadap gua, apalagi Clark yang dari tadi 'cengengesan' ngetawain aksen british gua yang belepotan dan kebingungan gua dalam menggunakan laptop dengan Operating System non windows.

Saat istirahat makan siang gua Cuma duduk memandangi layar laptop sambil memainkan beberapa nada melalui piano digital yang terinstal didalamnya. Clark masuk kedalam ruangan sambil menenteng cangkir kertas berwarna coklat, dari aromanya seperti kopi.

*"Hey, bon.. take a break.. don't get so serious.."*

*"Haha.. nope, just playin' some nasty sound.."*

Clark mengambil kursi dan duduk didepan komputernya, menyeruput kopi kemudian bertanya ke tentang tempat tinggal gua saat ini. Gua menggeleng dan mengatakan kalau gua baru saja sampai pagi ini dan langsung datang kesini dan belum sempat mencari tempat tinggal.

*"Are you kiddin' me? Why you didnt tell me?...c'mon.."*

Clark berdiri kemudian mengajak gua keluar dari ruangan. Gua mengikuti dia, sampai di depan sebuah mesin kopi, dia mengambilkan cangkir kertas dan menyerahkannya ke gua kemudian dia memasukkan beberapa recehan dan menekan tombol 'black coffee'. Gua menambahkan beberapa sachet gula kedalamnya sambil kemudian bergegas mengikuti Clark lagi, kali ini dia masuk kedalam lift. Gua berjalan cepat menyusulnya sebelum pintu lift tertutup.

Didalam lift Clark mengenalkan gua ke orang-orang didalam lift, sebagian menyapa sambil tersenyum, sebagian lainnya Cuma menaikkan alis mata mereka. Kami tiba di lantai dua, gua kembali mengikuti langkah Clark yang berjalan cepat melewati meja-meja yang saling berhadapan, suasana kantor disini terlihat begitu nyaman dan santai, gua bahkan hampir nggak menemui karyawan yang mengenakan jas dan dasi, paling formal ya kemeja seperti yang gua pakai saat ini.

Clark sampai didepan sebuah ruangan yang bertuliskan; 'Legal Department'. Dia nggak mengetuk pintu, bahkan mendorong pintu-nya menggunakan kaki, pintu terbuka, terlihat dari luar, dari tempat gua

berdiri beberapa orang yang sedang menghadapi layar monitor. Clark yang masih berdiri diambang pintu menyebut sebuah nama, disusul seorang berwajah sipit yang kemudian berdiri, keluar menghampiri kami, Clark merangkul pemuda berkacamata tersebut dan memperkenalkan-nya ke gua;

*"Well boni, this is Chen, Chen this is Boni.. your new room-mate.."*

Gua dan pemuda sipit bernama Chen itu bersalaman kemudian saling pandang. Hah..

Clark kemudian melepas rangkulan Chen dan menjelaskan ke gua, kalau Chen adalah seorang karyawan yang berasal dari Malaysia dan tinggal di salah satu Flat yang terletak nggak begitu jauh dari kantor. Gua berusaha meyakinkan kalau Clark, kalau gua nggak bisa begitu aja 'sekonyong-konyong' datang dan numpang ditempat orang. Dia mengerti, kemudian menanyakan ke Chen apakah ada kamar yang kosong di Flat-nya, Chen masuk kedalam kemudian kembali dengan ponsel ditangannya sambil menunjukkan ke gua nomor telepon sang pemilik flat. Saat itu gua nggak berfikir, bagaimana kondisi tempatnya, seberapa luas ukurannya, dan berapa biayanya. Yang penting bisa buat tidur aja dulu barang semalam dua malam. Setelah mencatat nomor yang

diberikan Chen, gua dan Clark berjalan kembali menuju ke lift;

*"You dont see like person from same country..."*

Gua menghela nafas.

*"Clark.. Chen is from Malaysia..and im from Indonesia.."*

*"What, i dont get it? Malaysia, Indonesia, its the same place for me.."*

*"..."*

Dan gua menghabiskan waktu sejak dari masuk ke dalam lift sampai ke ruangan di lantai 10 hanya untuk menjelaskan perbedaan antara Malaysia dan Indonesia kepada Clark.

Sesampainya di ruangan, Clark mengatakan ke gua untuk segera menelpon Landlord (pemilik flat) dan bergegas kesana untuk beres-beres. Gua mengambil ponsel dan mencoba menghubungi nomor yang tadi diberikan oleh Chen.

*"About £295 per month including electricity, water and on road parking with free council permits.."*

Gua terdiam sebentar mendengar penjelasan si Landlord via telepon, kemudian berkata;

*"£295, will be work for me.. i'll be there soon.."*

Saat jam menunjukkan pukul 4 sore, gua yang tadi mengabaikan saran dari Clark untuk pulang lebih cepat, pamit ke Clark. Dia mengangguk sambil mengangkat jempol tangannya, sementara matanya masih memandangi layar monitor komputernya.

---

Sore itu, sore pertama di negara yang sama sekali asing buat gua.

Gua berdiri memandang keluar lewat jendela kecil disebuah kamar yang masih kosong melompong, hanya terdapat sebuah kasur lipat tanpa seprei dan sebuah bangku kayu yang sudah usang. Gua meletakkan koper dan ransel gua disudut ruangan, kemudian duduk dikasur sambil memandangi amplop berisi uang saku yang gua bawa dari Indonesia. Uang yang terdiri dari hasil tabungan gua hasil dari 'menulis' di majalah waktu di Singapore dan tambahan dari Nyokap yang bela-belain jual cincin sama kalung emasnya. Gua meremas amplop berisi uang tersebut, sambil bergumam dalam hati; 'Nanti oni bakalan beliin emak cincin sama kalung yang lebih bagus, oni janji mak..'



## #34: Unwell

Gua menggenggam amplop berisi uang saku yang gua bawa dari Indonesia sambil terduduk dilantai dingin tengah ruangan kamar seluas 3x3 meter, sebuah kamar sempit tanpa cat yang terdapat retakan di beberapa bagian. Baru tadi gua membayar uang sewa sebesar £295 untuk satu bulan, include listrik dan air.

Gua membuka koper, mengeluarkan notes kecil, pensil dan mulai menulis catatan kecil; Rent : £295.

---

Sore itu gua tengah berada di sebuah jalan antah berantah yang nggak begitu jauh dari 'flat' gua. Gua berjalan menyusuri trotoar yang disisi-nya berderet toko dan kafe-kafe yang menjajakan beraneka ragam jenis makanan dan minuman. Gua sempat terhenti di sebuah restaurant kecil dengan sebuah papan bertuliskan nama-nama menu di dekat pintu masuknya, gua menggeleng saat melihat harga yang dicantumkan disana kemudian meneruskan berjalan menyusuri trotoar, berharap ada semacam warteg yang terselip diantara deretan kafe dan restaurant ini. Sampai akhirnya kaki gua terhenti di sebuah toko yang

mirip seperti 'indomart', gua menjauhi trotoar sedikit dan melihat papan namanya; 'Tesco Express', sedikit ragu gua masuk kedalam, bentuknya nyaris sama dengan indomart atau alfamart di Indonesia yang berbeda Cuma barang-barang yang didisplay dan susunan raknya yang dibuat sangat tinggi. Gua menyusuri rak demi rak sambil mencatat harga barang-barang yang mungkin bakal gua butuhkan dalam waktu sebulan, kemudian gua tersenyum saat melihat bungkus mie instan berwarna hijau yang sangat familiar; Indomie rasa soto ayam, nggak pake melihat harga-nya, gua mengambil 10 bungkus dan bergegas membawanya ke kasir kemudian membayarnya, untuk sepuluh bungkus Indomie rasa soto ayam gua tebus dengan £2,5 saja, well.. fair enough. Setelah selesai membayar gua buru-buru ngeloyor pergi dan bergegas kembali ke flat.

Gua agak kesulitan juga untuk bisa menemukan jalan pulang ke'flat', rasanya semua jalan disini terlihat sama, bahkan gua sampai kembali lagi ke supermarket untuk mengulang dan mencoba mengingat jalan gua untuk sampai kesini.

Setelah dua kali mondar-mandir, akhirnya gua bisa sampai juga ke flat.

Gua meletakkan plastik berisi mie instan dan merebahkan diri di kasur yang bahkan belum ada seprai-nya, kemudian mengeluarkan notes gua yang berisi catatan mengenai jalan-jalan yang barusan gua tempuh dan daftar harga dari barang-barang yang kemungkinan bakal gua butuhkan dalam waktu sebulan. Gua bangun dan duduk dilantai yang dingin, memandang kamar kosong (yak bener-bener kosong) yang mungkin mulai sekarang bisa gua sebut 'rumah'. Kemudian gua mulai mengkalkulasi pengeluaran dalam satu bulan berdasarkan daftar barang-barang yang tadi gua catat di supermarket, berikut hal-hal lain seperti komunikasi, transportasi dan hiburan. Setelah selesai, gua mencoret dua pengeluaran terakhir; sepertinya gua belum butuh hiburan saat ini, dan transportasi sepertinya bisa ditekan dengan berjalan kaki. Kemudian gua memandang ke arah sepatu pantofel dan menggeleng, nggak mungkin sepertinya untuk berjalan jauh dengan menggunakan sepatu seperti itu, gua memandang sepatu 'converse' hitam yang masih gua kenakan, Cuma satu kata yang bisa menggambarkan kondisi sepatu hitam kesayangan gua ini; 'memprihatinkan'. Kemudian gua menambahkan 'Shoes' di daftar belanja gua.

Gua memandang kearah bungkusan mie instan yang tergeletak disudut ruangan, perut gua sudah merontaronta meminta untuk diisi. Gua mengambil bungkusan tersebut dan menyalakan kompor yang sudah tertanam disudut ruangan diatas sebuah beton yang membentuk seperti meja, bersebelahan dengan wastafel dan pintu ke kamar mandi. Gua menepuk jidat saat sadar kalau gua nggak punya alat untuk memasak, amsiong.. mana perut udah lapar banget. Akhirnya gua memutuskan untuk menikmati mie instan dengan cara seperti gua makan snack 'anak mas', meremasnya, memasukkan bumbu-bumbunya, dikocok sebentar kemudian dimakan, kalo istilah orang betawi; 'digado'.

Dan gua pun tertidur dalam hangatnya kasur tanpa seprai, dengan perut melilit yang mungkin disebabkan mie instan yang gua makan mentah dan rasa kangen kepada keluarga di rumah yang belum apa-apa sudah memuncak.

*All day staring at the ceiling  
Making friends with shadows on my wall  
All night hearing voices telling me  
That I should get some sleep  
Because tomorrow might be good for something*

*I'm not crazy, I'm just a little unwell  
I know right now you can't tell*

---

Sabtu, London di Musim Panas.

Dua orang pemuda rantau melayu sedang duduk di sebuah pagar beton di sisi Victoria Embk St, menikmati diet coke kalengan, mengobrol, sesekali mereka menghembuskan asap rokok ke udara disusul suara tawa yang membahana. Sambil memandangi kapal-kapal turis yang lalu lalang disepanjang sungai Thames, mereka menghabiskan sore tanpa mempedulikan orang-orang yang lalu-lalang dibelakangnya.

---

Gua menghabiskan tetesan terakhir diet coke dan memasukkan puntung rokok marlboro light kedalamnya. Heru melemparkan puntung rokoknya dengan jentik-kan jarinya ke arah sungai Thames. Gua memukul pundaknya sambil celingak-celinguk, ajegile. Kalau sampai ketahuan petugas, kita buang puntung disitu bisa disuru cari tuh puntung sekalian nguras sungai thames.

”Ruk..”

”Ngapa?”

"Lu kangen rumah nggak?"

"Haha.. kangen lah.."

"Kirain gua doang.. baru seminggu udah kangen rumah.."

"Udah dua hari nih ruk.. gua mencret-mencret.."

"Makan apa emang lu?"

"Indomie.."

"Tiap hari..?"

"Iya.."

"Buset.. masih mending Cuma mencret luh, bisa-bisa types tuh kebanyakan makan mie instan.."

"Abisnya mau makan apa, bingung gua..mau makan diluar mahal, mau masak sendiri kagak ada perlengkapannya, gimana ruk..?"

"Ya makanya lu beli peralatan masak.. lu udah gajian kan?"

Gua mengganggu kemudian terbayang dikepala gua, uang yang baru gua terima kemarin £800 kotor sekotor kotornya, setelah dipotong pajak PAYE (Pay As You Earn) dan NIC (Semacam pajak penghasilan untuk penduduk overseas) dan yang ada di dompet gua sekarang Cuma sekitar £668.

Dan gua sudah membuat komitmen diri sendiri untuk menyisihkan sedikit penghasilan gua untuk biaya orang tua naik haji. Minggu ini gua menyisihkan £100

jadi dalam sebulan harus ada £400, jadi menurut perhitungan gua dalam waktu satu tahun setengah bokap-nyokap gua harus udah bisa berangkat haji.

Buat gua atau Heru, sebagai newbie di negara dengan taraf hidup tinggi dan berasal dari salah satu negara paling konsumtif di Dunia. Menahan Godaan-godaan untuk menghabiskan uang untuk hal-hal seperti membeli gadget-gadget terbaru dan menonton langsung liga Inggris bukanlah hal yang mudah, sungguh.

Belum ada setengah tahun disini, si Heru udah tiga kali nonton United berlaga di Old Trafford dan mendengar ceritanya gua langsung melupakan seluruh keinginan untuk menabung dan membeli perlengkapan memasak.

”Ayo ruk, kapan-kapan ajak gua.. mahal nggak..?”

”Lumayan.. ”

”Lumayan apa? Lumayan mahal apa lumayan murah?”

”Yaelah bon, yang namanya lumayan ya adanya di tengah-tengah, nggak murah dan nggak mahal..”

”Ah kalo mahal mah gua ogah.. ntar aja kalo United tandang ke London gua baru nonton...”

”Minggu depan... minggu depan United lawan Westham di Upton..”

”Wew.. sebelah mana tuh Upton?”

Heru mengangkat bahunya sambil menggeleng.

”Kan elu yang tinggal di London, kok malah nanya gua...”

”Yaah maklum, masih nubi banget gua ...”

Akhirnya sore itu gua mengantar Heru ke Stasiun KingCross St untuk kembali ke Manchester setelah tadi dia menemani gua belanja perlengkapan masak. Saat dalam perjalanan menuju ke rumah, gua dikejutkan dengan tepukan di bahu kemudian seorang pemuda dengan wajah yang familiar berjalan disebelah gua dan menyapa:

”Orang Indo ya mas?”

”Iya.. siapa ya?”

Pria tersebut mengulurkan tangan;

”Irfan..”

”Boni..”

”Baru ya?”

”Iya, baru seminggu.. hehe, situ udah lama disini?”

”Udah lumayan..”

Gua memutar bola mata, ’lumayan’ itu nggak ada definisinya. Dan ’Oke’ gua definisikan aja kalau si Irfan ini udah lama tinggal disini.



"Tinggal dimana, bon?"

"Eh.. dimana ya.."

Gua menggaruk-garuk kepala, bingung harus menjawab apa. Karena dari awal gua tinggal disitu dan mencatat semua nama-nama jalan yang gua lewati, gua malah lupa mencatat alamat dan nama tempat gua sendiri.

"Hahaha.. lupa saya nama tempatnya..."

"Wah, harus dicatet itu, ntar kalo nyasar gimana.."

"Hehe iya, nah elu tinggal dimana?"

"Gua tinggal di Birmingham, sekarang sih lagi maen aja kesini.."

"Oh.. oke-oke.."

"Kalo hari minggu biasanya suka ada acara di KBRI, kumpul-kumpul gitu.. mampir aja besok.."

"Oh gitu, oke deh.. "

"Lumayan ada makanan gratisnya.."

"Hahaha.. iya juga.."

"Yaudah gua cabut ya bro.."

"Oke deh fan.."

Gokil, kalau di Indonesia boro-boro ada orang yang belum kenal tau-tau menyapa kayak Irfan tadi.

Mungkin karena sama-sama perantau jadi merasa senasib sepenanggungan atau jangan-jangan, si Irfan

tadi adalah homo, idih.. mudah-mudah perkiraan terakhir gua salah, amin.

Dan benar apa yang dibilang oleh Irfan, cowok yang gua sangka homo kemarin. Saat ini gua berdiri disebuah ruangan besar semacam aula yang terdapat di KBRI di London. Gua sedikit tercengang dengan betapa banyaknya orang-orang Indonesia yang tinggal di London, ruangan yang cukup besar ini terlihat ramai, hampir mirip seperti acara pernikahan di gedung-gedung. Beberapa meja besar disusun, berbaris sementara diatas-nya bejejer beraneka makanan tradisional Indonesia, dari mulai gudeg, rendang dan nggak ketinggalan sayur asem (entah darimana mereka bisa dapet melinjo-nya). Gua berdiri mematung, diam, suasana yang berasa sangat nasionalis ini malah bikin gua merasa asing, gua familiar dengan bahasa yang digunakan disini, gua familiar dengan gurauan-gurau khas indonesia, gua sangat familiar dengan masakan-masakan yang disajikan, tapi entah kenapa gua malah merasa asing.

Ditengah kebingungan akan keterasingan, gua melihat Irfan, cowok yang kemarin menyapa gua dan sempat gua kira homo. Gua mengangkat tangan, mencoba memanggilnya. Irfan yang tengah ngobrol santai

melihat kemudian membalas lambaian tangan gua, kemudian dia bergerak menghampiri.

"Dateng juga lo.."

"Iya, tergiur sama makanan yang kemaren lu kasih tau.. maklum orang baru.."

"Hahaha..."

"Eh, fan.. ni yang dateng orang Indo yang tinggal disini semua?"

"Mostly, yes.. kenapa? Kaget?"

"Iya, banyak juga ya orang Indo disini.."

"Haha, banyaklah.. nih lo perhatiin deh..."

Irfan berhenti berbicara kemudian menunjuk ke beberapa orang-orang yang berbicara sambil bergerombol, membentuk lingkaran-lingkaran asimetris.

"Lo liat kan? Ngerti nggak maksudnya?"

Irfan bertanya, gua Cuma menggeleng.

"Mereka tinggal jauh dari tanah air, jauh dari rumah, jauh dari keluarga, tapi disini mereka nggak 'nyatu', nggak membaur, malah membentuk golongan sendiri sendiri.."

"Ooo.. iya, iya, jadi kayak jaman gua sekolah dulu.."

"Persis!"

Irfan menjentikkan jarinya didepan wajah gua.

”Yang mahasiswa high-end, kumpul sama mahasiswa high-end, sedangkan yang mahasiswa beasiswa juga begitu, kumpulnya dengan mahasiswa yang sama-sama yang dapet beasiswa, yang karyawan kumpul sama karyawan, yang reporter kumpul sama reporter, yang atlit kumpul sama atlit..”

”Apa semuanya begitu fan?”

Gua bertanya, ragu. Masa iya sih di negeri orang mereka masih berlaku dan bertingkah seperti itu.

”Di London, ya begini ini..”

”Emang kalo dikota lain?”

”Kalo di Birmingham sih jarang ada gath kayak gini, walaupun ada paling yang dateng Cuma beberapa orang.. tapi mereka biasanya blended banget, nggak kayak gini..”

Gua mengangguk-angguk pelan, mencoba mencerna kemungkinan alasan-alasan kenapa mereka bersikap seperti ini. Gua mencoba mengacuhkannya dan bergerak kederetan makanan yang tersaji di atas meja, mengambil piring dan membatasnya tanpa ampun.

Setelah makan gua melanjutkan obrolan dengan Irfan, satu-satunya orang yang gua kenal di ruangan ini. Dia bercerita kalau dia dulu kuliah disini, sekarang sudah lulus dan bekerja sebagai Desainer Interior yang

berkantor di Birmingham tapi sering bolak-balik ke London dan Leeds. Setelah menghabiskan waktu mengobrol cukup lama dengan Irfan, gua pamit untuk pulang. Sebenarnya gua masih ingin menikmati hidangan-hidangan yang ada disini, bahkan kalau memungkinkan gua mau bungkus buat dirumah, tapi apa daya badan ini sudah berteriak meminta jatahnya untuk diistirahatkan.

---

Gua berjalan gontai menaiki tangga menuju ke kamar gua yang terletak di lantai empat. Setelah menunaikan solat maghrib, gua merebahkan diri diatas kasur yang masih tanpa seprai, kemudian langsung terlelap tidur. Lelah dan kantuk benar-benar menyerang gua, semenjak pindah dan kerja disini, gua sama sekali belum pernah merasakan bersantai dimalam hari dengan ditemani secangkir kopi dan sebatang rokok. Bagaimana mungkin, gua berangkat kerja jam 9 pagi dan sampai dirumah jam 10 malam, makan gua pun bisa dibilang nggak teratur, baru satu minggu disini badan gua udah berasa kurusan. Mungkin kalau nyokap gua mendengar atau bahkan melihat kondisi hidup gua disini, dia bakal buru-buru 'nyuruh' gua pulang.

# #35: I Was Here

Bulan Pertama Di Negeri Orang.

Nggak terasa, hari ini tepat satu bulan gua tinggal dan kerja di London. Mungkin kalau ada orang yang sudah kenal lama kemudian bertemu dengan gua sekarang bakal bilang 'Lu kurusan deh' dan mungkin bakal ada sedikit yang bilang 'Lu gantengan deh' (kaca.. mana kaca).

Ada sedikit progres positif pada pekerjaan gua, sekarang gua sudah mulai beradaptasi dengan cara kerja orang-orang 'bule' disini, kedisiplinan dan ke-profesionalitas-an mereka. Progres negatif justru ada pada kehidupan pribadi gua, tanpa heru, tanpa komeng, tanpa resti, kehidupan sosial gua serasa terpenjara. Bergaul dengan Clark yang notabene nggak punya agama (serius, dia benar-bener nggak punya agama) benar-benar memanjakan nalar gua. Dua 'tumbuhan' yang namanya nalar dan logika dalam diri gua bagaikan mendapatkan siraman air dan pupuk yang tumbuh makin subur.

Betapa Clark selalu mengeluarkan statement berdasar fakta dengan ideologi-ideologi tanpa tuhan-nya. Clark adalah satu dari sekian banyak orang 'bule' yang

bertuhankan statistik dan ilmu pengetahuan, hidupnya penuh dengan perhitungan matang, 'numbers dont lie' ucapnya memprediksi hasil pertandingan sepak bola liga inggris. Angka-angka dan statistik adalah kitab sucinya, dia tidak mempercayai ada kehidupan setelah kehidupan, Heaven even doesnt exist. Hebatnya, sejak gua tiba disini dan bertemu dengannya, dia tidak pernah mempertanyakan dan menyinggung keimanan gua.

Gua sedang meng-compile beberapa nada yang barusan dibuat Clark melalui keyboardnya, saat sebuah pop-up yahoo messenger muncul di sudut kanan bawah laptop gua. Sebuah pesan dari Resti; "Hi There.. apa kabarmu disana?"

Gua tersenyum kecil saat membaca-nya.

Sejak gua memutuskan untuk berpaling darinya malam disaat sebelum berangkat ke London, gua merasa kalau kita nggak sejalan, perasaan yang gua rasakan ke Resti nggak lain Cuma sebatas 'suka', suka dengan caranya memperlakukan gua dan suka dengan cara dia menerima perlakuan dari gua. Dan nggak ingin membuat dia merasa kalau gua memberikan harapan (lagi) kepadanya. Gua yakin se yakin-yakinnya kalau perasaan yang pernah hadir itu bukan 'cinta', ah

tau apa gua tentang cinta. Saat ini sepertinya bukan waktu yang tepat untuk sekedar suka-sukaan apalagi cinta-cintaan, sekarang waktunya gua untuk mencari uang sebanyak-banyaknya dan membahagiakan keluarga. Gua mengarahkan kursor kemudian mengklik tanda 'x' disudut atas jendela pop-up tersebut. Sorry res.

Clark berdiri dibelakang gua, memperhatikan layar laptop dihadapan gua dan sedikit memberikan koreksi disana-sini. Buat Clark, nggak ada yang namanya 'lumayan' dan gua suka itu. Saat mengomentari atau menilai sesuatu, misalnya hasil pekerjaan gua atau teman-teman yang lain, dia bakal bilang "Good" atau "Bad" kemudian menjelaskan alasan-nya atau memberi koreksi, nggak ada istilah seperti 'not good enough' atau 'not bad enough', nggak ada abu-abu, hanya hitam dan putih.

Setelah selesai mengoreksi pekerjaan gua, dia duduk kemudian berkata kalau nanti sore gua yang harus mempresentasikan project ini. Dengan sedikit kaget dan ter bengong-bengong gua bertanya;  
"why me?"  
"I don't know, just you.."



Clark kemudian berdiri, membuka pintu dan keluar dari ruangan.

Sementara gua memandang ke arah layar laptop, menatap layer demi layer yang sudah terisi beat dari susunan nada yang mengisi sound sebuah iklan asuransi dari salah satu perusahaan ternama di Inggris. Memakai headphone, memutarnya kembali berulang-ulang, memastikan tidak ada kecacatan suara dari project ini.

Gua mengambil secarik kertas dan mulai menulis kata demi kata sambil berfikir keras; kira-kira apa kalimat yang tepat untuk menggambarkan dan menjelaskan kenapa Gua dan Clark memutuskan untuk menggunakan Backsound dan tata suara ini. Clark memasuki ruangan sambil menggenggam cangkir kopi dari karton, gua menoleh kearahnya sambil bertanya;

*"Um, Clark.. can you give me a reason why you.. err we choose this sound pack for this act?"*

*"Haha.. no no, i dont know, you'd tell me.."*

*"..."*

*"Preparin' for presentation?"*

*"Yeah.."*

*"Don't think, don't try to analyze that, just go and let it flow.."*

*"Mmm.. i just, ... mmm not ready for..."*

*"When you ready, someone elses will do that fuckin presentation for me..what you say?"*

*"Oke then.."*

*"What you say?"*

*"Oke, ill do that.."*

Gua menghela nafas.

Sore harinya gua sudah berada di tengah-tengah pria-pria bule yang duduk mengelilingi meja setengah lingkaran, menghadapi sebuah papan besar yang disorot oleh sebuah projector digital. Beberapa orang yang baru datang memandang aneh ke arah gua, mungkin sebagian dari mereka merasa janggal dengan kehadiran gua disini, 'apa perlunya nih orang asia duduk disini, pegawai magang pula'. Nggak seberapa lama, Mr.Kane masuk kedalam dan berdiri disudut belakang ruangan, tempat yang aneh untuk seorang pimpinan dalam sebuah acara presentasi. Mr.Kane mengangguk pelan, lampu ruangan mulai meredup disusul dengan muncul warna biru di papan dan sebuah iklan, iklan yang sudah hampir seminggu ini gua dan Clark kerjakan.

Iklan dengan durasi dua menit tersebut selesai, lampu ruangan kembali menyala. Mr.Kane masih berdiri ditempatnya, dia menunjuk salah seorang pria yang

kemudian berdiri; mulai menjelaskan bagian per bagian dari detail iklan tersebut dari mulai Ide sampai tata cahaya, efek, penggunaan properti dan yang terakhir tata suara. Pria tersebut duduk lalu disusul dengan pria lain yang berdiri dan mulai menjelaskan perihal pencahayaan, dan terus begitu sampai saat semua yang ada di ruangan tersebut diam dan memandang ke arah Clark.

Clark menoleh dan mengerling ke arah gua, dan gua paham apa arti kerlingan tersebut. Gua berdiri, mulai menyapa semua orang yang duduk disitu dan gua satu-satunya orang yang melakukan hal tersebut. Setelahnya gua mulai menjelaskan tentang tata suara yang sudah gua kerjakan bersama Clark, tentang pemilihan backsound dan sound efek sambil memutar ulang iklan tersebut, sesekali gua melihat ke arah Mr.Kane yang Cuma memandang dalam diam dan melihat ke arah Clark yang Cuma manggut-manggut. Sepuluh menit kemudian, setelah selesai dengan penjelasan tentang tata suara, gua sedikit berkata; *"we should be able to have a better idea for this adv.."* Nggak disangka, nggak dinyana, omongan pelan gua yang Cuma sekedar asal bunyi malah membuat riuh seisi ruangan. Mr.Kane kemudian bergerak dari tempatnya berdiri dan duduk di sebuah kursi di ujung meja dan semua orang pun diam, hening, sebagian

mereka saling memandang, sebagian lainnya menatap gua.

*"Well, Mr.Boni.. you'll have 3 days to prepare 'the better' idea.."*

Kemudian Mr.Kane berdiri dan berjalan meninggalkan ruangan. Disusul para peserta pertemuan yang semakin riuh sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, salah satu dari mereka melewati gua sambil berkata;

*"You better have a real better idea young man.."*

Gua berdiri, menggelengkan kepala dan sungguh, kali ini gua menyesali perkataan gua barusan. Clark menepuk bahu gua,

*"Well done.. this is what I want to see from you, well done..."*

*"..."*

Gua Cuma menjawab dengan senyum, sebuah senyuman kecut.

Setelah kembali ke ruangan, gua duduk sambil menatap ke layar laptop. Clark mengambil selembarnya kertas dan meletakkannya dihadapan gua;

*"Write it down.."*

Gua menatap wajahnya kemudian kembali memalingkan wajah ke kertas kosong tersebut, gua tau maksud si Clark, dan ini bakalan jadi sebuah pekerjaan yang sulit, mungkin bakal terasa gampang kalau nggak dalam posisi dalam tekanan seperti yang sekarang gua rasakan.

Sore berganti malam, dan gua masih memandangi kertas putih ke sepuluh atau mungkin yang ke dua belas berisi coretan-coretan skecth storyboard yang gua pandang lesu, menggulungnya menjadi gumpalan dan melemparkannya ke tempat sampah, menyusul kertas-kertas lain yang sudah lebih dulu merasakan gulungan yang sama. Gua mengusap-usap wajah, kemudian mengambil jaket dan bergegas untuk pulang.

Sesampainya diflat, setelah solat maghrib gua merebahkan diri di atas kasur yang (tetap masih) belum ada seprai-nya, memandang ke langit-langit sambil melipat lengan dan meletakkannya diatas dahi. Mencoba berfikir keras mengenai apa yang telah gua lalui hari ini, kemudian mencoba mencerna perkataan Clark tadi sebelum pulang; kalau gua tadi pas presentasi Cuma diam aja mungkin project-nya mulus-mulus aja dan bakal dipublish setelah di acc oleh klien, tapi ya tetep gua nggak dapet kredit apa-apa.

Sedangkan, dengan perkataan gua tadi sore, yang mengakibatkan project di pending secara tidak langsung mempertaruhkan kredibilitas gua disini, kalau lusa ide buatan gua diterima maka bakal ada kredit tersendiri buat gua, tapi sebaliknya; kalau ide gua ditolak maka sepertinya gua harus menerima 'punishment' yang sepait-paitnya bakal bikin gua angkat koper dari sini. Gua menggeleng-gelengkan kepala, mencoba membuang jauh-jauh kemungkinan terakhir sambil mengingat-ingat hal yang membuat gua bisa sampai disini.

"Gua pasti bisa!"

Gua bangun, menyalakan kompor dan mulai membuat kopi kemudian mengambil tas. mengeluarkan tumpukan kertas kosong yang tadi gua bawa dari kantor dan mulai membuat 'skecth' lagi.

Setelah berlembar-lembar kertas, berbatang-batang rokok, bergelas-gelas kopi dan bermacam-macam skecth gua buat, gua memandang ragu ke lembar terakhir yang berada di genggamannya, gua menambahkan beberapa baris 'brief' dan keterangan untuk storyboard tersebut, besok pagi bakal gua ajukan langsung ke Mr.Kane.

---

Seminggu kemudian gua duduk di salah satu sudut gelap didalam kamar kecil gua yang suram, memandang sebuah kartu ATM ditangan beserta sebuah IDCard yang baru gua dapatkan tadi pagi. Gua mengeluarkan isi dompet gua, memilah-milah mana saja kartu yang sekiranya tidak perlu diletakkan didompet, yang Cuma bikin dompet terlihat penuh. Setelah menyingkirkan beberapa kartu klinik, surat berobat, kertas yang berisi nomor telepon, beberapa kartu timezone, gua mulai memasukkan kartu ATM baru gua, saat sebuah foto terjatuh, gua memungutnya dan memandang sebuah foto digital khas photobox, sosok wanita berkuncir kuda tengah tersenyum sambil meletakkan kedua jarinya menyilang menyentuh pipi; Resti.

Gua tengah mengepak dan berberes ruangan saat menemukan foto resti didalam dompet, entah kapan tuh cewek meletakkan fotonya didalam dompet gua. Besok gua bakal berangkat ke Leeds, sejak 'ide' gua sukses menggantikan ide lama tentang iklan asuransi minggu kemarin, gua nggak lagi menyandang predikat 'internship', saat ini gua berada di level yang setingkat lebih tinggi; seorang karyawan. Dan yang harus gua tebus untuk level tersebut juga nggak 'murah', gua malah ditugaskan untuk pindah ke kantor yang di Leeds.

Pagi itu, mungkin salah satu pagi yang paling gua ingat dalam hidup gua disini, di Inggris. Gua memandang kamar ini sekali lagi sebelum meninggalkan-nya, gua meletakkan koper didepan pintu dan kembali masuk kedalam, menyusuri dengan tangan selusur-selusur wastafel terus bergerak menuju ke bingkai jendela dan berakhir di kasur tanpa seprai; entah kenapa, baru kurang lebih satu bulan disini gua seperti sudah punya ikatan dengan kamar ini. Gua mengambil anak kunci pintu kamar dari dalam saku dan mulai mengukir nama gua di bingkai jendela yang terbuat dari kayu mahoni yang sudah mulai melunak.

Gua menutup pintu, sebelum memandang ke sebuah foto gadis manis berkuncir kuda yang gua selipkan di bingkai jendela, diatas sebuah ukiran; 'Boni was here..''



# #36: Leeds

Gua turun dari Virgin train bersama sebuah koper dan ransel dipunggung menatap kosong ke sebuah stasiun yang 'katanya' bernama Leeds Station. Gua duduk sebentar memandang ke sebuah kartu nama yang berisi alamat sebuah tempat yang bakal jadi kantor gua disini. Gua pernah mencoba bertanya ke Clark, kenapa kita juga punya kantor di Leeds; Clark menjelaskan bahwa kalau sebelumnya memang perusahaan ini awalnya meniti karir di Leeds, seiring berkembangnya perusahaan dan kebutuhan akan sebuah prestige maka perusahaan mendirikan kantor di London.

Gua berjalan keluar stasiun, udara dingin bulan oktober mulai menyisir dan membelai rambut, membuat gua sedikit bergidik kedinginan. Setelah mengeluarkan jaket dan memakainya gua berjalan menghampiri seorang petugas polisi yang tengah berdiri disudut jalan.

Ternyata petugas polisi disini boleh dibilang 'sedikit' lebih ramah daripada yang di London. Gua berjalan menyusuri trotoar di sepanjang jalan Prince St kemudian berbelok ke kanan sesuai dengan petunjuk

dari petugas polisi tadi, setelah melalui sebuah 'alley' gua sedikit berbelok ke kiri di jalan Aire st, dari sana terlihat sebuah bangunan dari bata merah natural, enam lantai, sebagian terdiri dari kaca-kaca besar disalah satu bagian, terdapat tangga-tangga diujungnya dan semacam rolling door atau hampir menyerupai garasi di ujung satunya. Gua mencocokkan nomor yang terpampang di temboknya (karena gua nggak menemui adanya papan nama atau semacamnya) dengan kartu nama yang gua bawa. Setelah benar-benar yakin, gua menuju ke sebuah pintu besar yang terbuat dari kaca, membukanya dan masuk kedalam. Gua melangkah melalui ruangan Lobi besar dimana terdapat sofa-sofa berwarna merah berbahan beludru lembut dan dindingnya dihiasi berbagai macam lukisan dan poster-poster, menuju ke meja resepsionis dimana seorang wanita tengah baya dengan kacamata rendah menatap ke arah gua.

*"Good Afternoon, ma'am.."*

*"Hmmm.."*

*"I'd like to meet Mr.Robinson.."*

Gua menyodorkan sebuah kartu nama dan surat pengantar dari Kantor London ke wanita tersebut. Dia mengambilnya, membacanya sebentar, kemudian memandang ke arah gua dari atas sampai ke bawah dan mengangkat gagang telepon.

*"Third Level...first room at the alley.."*

Wanita tersebut memberitahu kemana gua harus pergi sambil menunjuk ke arah tangga spiral menuju ke atas. Gua mengucapkan terima kasih sambil melewatinya dan bergegas menuju ke tangga.

Sampai di lantai atas, tidak sulit untuk menemukan ruangan tersebut karena memang disitu tidak ada ruangan lain yang menyerupai sebuah ruangan kantor, ruangan-ruangan lain terlihat seperti sebuah studio ber-lantai kayu, dengan sebuah kaca jendela besar yang mirip showroom. Gua mengetuk pintu besar berwarna putih dan masuk, disambut oleh sosok pria 'sedikit' tua dengan rambut yang mulai membotak dibagian belakangnya; Mr. Robinson. Ini adalah pertemuan gua yang ke tiga dengan Mr.Robinson, setelah dua kali pertemuan di kantor London. Mr.Robinson berdiri kemudian mempersilahkan gua untuk duduk.

Setelah bercakap-cakap sebentar, Mr.Robinson mengantar gua turun satu lantai dan menuju ke sebuah ruangan. Dia membuka pintu dan mempersilahkan gua untuk masuk;  
*"Well Boni, this is your new room.."*

Gua memandang kedalam sebuah ruangan dengan ukuran sekitar 4 meter persegi, didalamnya terdapat dua buah meja dimana terdapat dua monitor besar diatasnya.

*"I assumes you already have a place to stay, so you can start workin' by this day"*

Gua memandang ke arah Mr.Robinson kemudian menggeleng.

Mr.Robinson menepuk bahu gua kemudian mengajak gua kembali ke ruangnya. Sesampainya diruangannya dia membuka sebuah buku yang berisi kumpulan kartu nama dan menyerahkannya. Gua menerimanya, memandang sebentar kemudian mengangguk.

Setelah pamit dengan Mr.Robinson gua keluar dari kantor, masih dengan menarik koper coklat gua, berjalan sepanjang Aire St menuju ke King St, sesuai dengan petunjuk dari Mr.Robinson. Nggak seberapa lama, gua berdiri disebuah bangunan tinggi di King St bernomor 85 sambil memegang kartu nama yang bertuliskan Drill Inn, gua masuk kedalam lewat pintu kayu dengan jendela kaca besar. Didalam gua disambut oleh pria tua berkacamata yang tersenyum ramah kearah gua sambil mengucapkan 'good afternoon', gua menghampiri pria tersebut yang

tengah berdiri dibalik meja resepsionis tak terawat dan bertanya tentang harga menginap disini. Setelah 'deal' diangka £15 per malam, gua diantar oleh pria tua tersebut naik ke lantai tiga dan menuju sebuah kamar berukuran kecil, didalamnya terdapat kasur, sebuah lemari, seperangkat meja-kursi dan satu unit televisi. Gua masuk kedalam, meletakkan koper dan ransel diatas meja dan merebahkan diri diatas kasur, gua terbangun saat ada sesuatu bergerak keluar dari dalam seprai; seekor kecoa. Kampret..

---

Setelah beberapa jam gua berburu kecoa didalam kamar, gua keluar dari motel tersebut; mencari makan. Berbekal petunjuk dari pak tua penjaga motel, gua berjalan sepanjang King St menuju ke Claverley St, sampai gua terhenti didepan sebuah restaurant yang terletak disebelah semacam lapangan besar yang terlihat seperti halaman dari sebuah gedung pemerintahan. Gua menatap sebuah plang kecil di atas restaurant tersebut; 'Akbar's: Indonesian Cuisine', tanpa pikir panjang, gua pun masuk kedalamnya.

Gua duduk disebuah meja, sesaat kemudian datang seorang pelayan wanita yang bertampang Indonesia menghampiri, membawa sebuah menu dan menyerahkannya ke gua;

"Orang Indonesia?"

Pelayan itu bertanya sambil menyerahkan menu.

"Iya..mbaknya orang Indo juga?"

"Hooh.."

Dia mengangguk sambil tersenyum.

"Yang punya resto juga orang Indo, mbak?"

"Nggak, bukan.. orang Amrik.."

"Ooh.."

Gua membuka-buka menu dan memilih ayam bakar kalasan.

Setelah menunggu beberapa saat, si pelayan tadi datang membawa pesanan gua dan sebotol air mineral.

"Mbak.."

"Ya mas, ada tambahan?"

"Oh, nggak.. begini, saya mau nyari tempat tinggal deket-deket sini, mbaknya mungkin punya kenalan atau tau tempat yang murah.."

Si pelayan tersebut, 'memonyongkan' mulutnya sambil menaikkan alisnya ke atas.

"Kalo tempat sih ada, karena temen saya mau pindah katanya.. tapi nggak bisa dibilang murah mas..."

"Dimana mbak?"

”Waduh.. saya ngasih taunya susah juga ya mas, ribet.. mas-nya baru kan disini?”

”Iya mbak..”

Gua menggaruk-garuk kepala sambil memandang nyinyir ke hidangan yang terletak dihadapan gua; sepotong ayam yang katanya ayam bakar kalasan, tapi menurut gua malah mirip Ayam gosong disiram kecap.

”Gini aja deh mbak.. mbaknya bisa nganter saya nggak?”

”Wah, nggak bisa mas.. ”

”Yah, yaudah deh nggak apa apa, makasih ya mbak..”

Kemudian si pelayan tersebut pergi meninggalkan gua.

Tanpa nafsu, gua mencoba menghabiskan ayam gosong yang tersaji didepan gua sambil sesekali menenggak air mineral.

”Buset, ni ayam apa sendal.. alot banget..”

Setelah ’menikmati’ ayam bakar rasa sendal jepit, gua keluar dari restoran Indonesia abal-abal tersebut dan berbelok ke kiri, terus berjalan sepanjang Claverley St sampai akhirnya gua terhenti di persimpangan jalan besar yang ramai. Gua duduk disalah satu sudut bangku taman, dibawah sebuah pohon mapple besar. Gua menyulut sebatang rokok, menatap ke persimpangan jalan sambil bertopang dagu, berfikir

'ya ampun begini amat yak, hidup di negara orang', sampai saat gua mendengar suara keras dibelakang, gua menoleh dan melihat seorang wanita tua sedang memukul-mukul Vending Machine dengan tas yang ditentengnya, disebelahnya berdiri seorang gadis berusia belasan tahun yang sedang cemberut. Orang-orang yang lalu lalang disana Cuma memperhatikan saja, sebagian diantaranya berlalu sambil menggeleng-gelengkan kepala, rasa kemanusiaan dan adat ketimuran gua pun muncul, gua berdiri dan menghampiri wanita tersebut;

*"Sorry ma'am.. what's happened?"*

Wanita tua tersebut menoleh dan bergumam;

*"Mind your own bussines.."*

Gua mengangkat bahu dan mencoba berpaling dan kembali ke bangku tadi, kemudian sebuah tangan meraih ujung jaket gua;

*"I want that oreo..."*

Gadis yang tengah cemberut tadi berkata ke gua sambil menunjuk ke arah Vending Machine yang masih dipukuli oleh wanita tua tadi dengan tas-nya.

Gua mengambil selembarnya uang pecahan £1, meratakannya dengan tangan, kemudian gua



menghentikan gerakan memukul wanita tua tersebut dan memasukkan selebar uang ke dalam bibir mesin. Dua bungkus Oreo keluar dari lubang yang terletak dibawah mesin, gua mengambilnya dan memberikannya ke gadis itu. Gadis itu menerimanya dan gua kembali ke bangku tempat dimana gua tadi duduk, nggak lama gadis itu mendatangi gua dan menyodorkan sekeping biskuit berwarna coklat, gua mengambilnya, memasukkannya kemulut.

*"Whats your name?"*

Gadis itu duduk disebelah gua dan bertanya.

*"My name is Boni, whays yours..?"*

*"Iam Sharon.. what you doing here? You do not seem from around here?"*

*"Oh, im from Indonesia.. just lookin' for place to stay.."*

*"Ooowh.. Darcy rents a rooms.."*

Gadis itu berkata dengan mulut penuh oreo sambil menunjuk ke wanita tua tadi.

Wanita tua itu menghampiri kami, meraih tangan gadis itu dan mengajaknya pergi. Gua berdiri dan berbicara ke wanita tersebut;

*"Are you Darcy?"*

Gua bertanya, wanita tua itu tak menjawab dan terus berjalan sambil menggandeng lengan gadis yang masih menoleh ke arah gua.

*"Excuse me mam? Are you rent out a rooms? "*

Gua bertanya sambil berusaha berada tetap disampingnya. Wanita itu kemudian berhenti;

*"Room.. not rooms..."*

---

Setengah jam kemudian gua sudah berada di Moorland Rd, dekat dengan Leeds University. Gua berdiri diluar sebuah rumah mungil, dua lantai dengan tembok dari bata merah dan pintu tua berwarna biru, rumah wanita tua tadi, rumah Darcy. Wanita tua dan gadis tadi masuk kedalam rumah dan memberi isyarat aga gua menunggu disini, beberapa menit kemudian Darcy, keluar dari pintu rumah disebelahnya, dia memanggil. Gua melompati semacam pagar setinggi pinggang yang terbuat dari bata merah, menuju ke pintu tempat Darcy memanggil dan masuk kedalamnya. Tempat ini persis bersebelahan dengan tempat Darcy dan Sharon masuk.

Gua masuk, sebuah tangga ke atas menyambut gua, disebelahnya terdapat pintu yang sedikit terbuka, tadinya gua hendak masuk kedalam ruangan tersebut sebelum suara Darcy memanggil gua dari atas; "Up Here..".

Gua menaiki anak tangga, sesampainya diatas sebuah pintu terbuka, gua masuk kedalamnya. Darcy sedang berdiri, memandang ke arah gua sambil bertolak pinggang, sedangkan Sharon berlarian kesana kemari didalam ruangan.

”Well.. its will cost £660 in first month and £560 for next month..”

Darcy berbicara.

Gua masuk kedalam, memeriksa ruangan demi ruangan sambil menggaruk-garuk kepala. Tempat nya memang cukup besar, terdapat sebuah kamar tidur, dan dapur yang jadi satu dengan ruang santai dimana sudah terdapat sofa berwarna hitam disana, kamar mandinya juga cukup besar, didapurnya pun sudah terdapat perlengkapan-perengkapan untuk memasak, bahkan mesin cuci.

”£560 ; including electricity, water and gas”

Darcy menambahkan

Gua jadi teringat pesan si Irfan waktu itu;

”... kalo nyari tempat, cari yang udah include sama listrik, aer sama gas.. jangan mau kalo exclude.. ntar dikerjain lu sama landlord-nya, kayak gua dulu.. pas musim panas bayar Cuma £300, eh pas musim dingin

bengkak jadi £800, gara-gara make pemanas terus-terusan..”

”..terus jangan lupa, kalo udah deal lu poto-in tuh satu per satu, ruangan demi ruangan, sudut demi sudut, soalnya kadang-kadang ada landlord yang minta klaim kerusakan keran lah, tembok retak lah, cat-nya kotor lah, pas lu mau pindah dari sana.. ya kalo bisa lu cari yang full Furnish, jadi nggak repot..”

Kalau dibandingkan dengan tempat gua sebelumnya di London jelas ini lebih mahal tapi lebih baik dan yang paling 'ok' adalah, ni tempat masuk banget dengan kriteria yang disebutin Irfan; Harganya include walau nggak ada internet-nya dan full Furnish jadi sepertinya £560 masih masuk akal buat gua.

*”Okay, £560 sound good..”*

*”Good, so where’s your stuff?”*

*”Ill take it tommorow..”*

---

Besok harinya sepulang bekerja, gua langsung menuju ke 'tempat' baru gua. Setelah menyelesaikan pembayaran pertama dengan Darcy, dia mengantar

gua ke tempat tersebut dan menyerahkan sepasang anak kunci ke gua;

*"No slam-bang at night, in the summer dry your clothes outside dont use machine, use heater and electrical wisely.. "*

Darcy memperingatkan sambil mengangkat telunjuknya didepan wajah. Kemudian menyerahkan paspor gua yang sudah di copy olehnya dan berlalu.

Gua duduk disofa, hitam yang empuk, terasa hangat didalam sini, sepertinya Darcy sudah menghidupkan pemanasnya sejak tadi. Kemudian gua menyeret koper kedalam kamar, membongkarnya dan memasukkan pakaian-pakaian gua kedalam lemari kecil disebelah kasur.

---

Jam menunjukkan pukul 00.15 saat gua terjaga, terbangun mendengar suara petir yang menggelegar, hujan diluar sana. Gua menutup kepala dengan bantal dan mencoba untuk tidur lagi, tapi sepertinya mata ini enggan sekali terpejam. Rasa kangen rumah menghinggapi, gua turun mengambil sebatang rokok dan menghisapnya, menyandarkan diri di pinggir kasur, duduk di lantai menghadap ke arah jendela

kamar, meluruskan kaki sampai ujungnya menyentuh pintu lemari kecil tempat pakaian yang bentuknya mengikuti bentuk tangga yang menuju ke loteng, dan gua mulai memainkan pintu lemari itu dengan jempol kaki.

*Emak, lekas seka air matamu  
sembapmu malu dilihat tetangga  
Baba, mengertilah rindu ini tak terbelenggu*

*Pasti kamar gua terlihat rapi  
Ribut suara gua nggak ada lagi  
Nggak usah emak-baba cari tiap pagi*

*Tapi suatu saat nanti,  
buah hatimu yang sementara pergi pasti kembali,  
Usahlah kau pertanyakan ke mana kaki ini akan melangkah  
Kalian pasti tahu,  
Pulang ke rumah..*

# #37: New Home, New Life

Seminggu pertama gua berada di Leeds dan boleh dikatakan kalau kota ini benar-benar membuat gua jatuh cinta. Jatuh cinta dengan suasananya, dengan keanggunannya dikala malam dan dengan tingkat kebisingannya yang minim. Sangat jauh berbeda dengan kondisi London atau Singapore, waktu masih di London, hampir tiap malam gua terbangun gara-gara suara sirine ambulan, pemadam atau polisi tapi suasana malam disini, di Leeds, sangat berbeda; Tenang. Tapi, hampir sama dengan London, cuaca disini sangat nggak bersahabat untuk orang asia kayak gua. Gua tiba disini berbarengan dengan tiba-nya musim dingin, alhasil gua jadi mimisan, sebagian kuku gua memerah dan berdarah, kalau terkena air, perihnya nggak ketulungan. Gua sempat menelpon Heru waktu itu;

”Ruk, nggua mimihan nih.. ngenapa ya?”

”Wah, nyama nong ngita? Ngua malah nari ngemaren nih..ngahahahaha.. ngua amis nari nokter, ngatanya nga papa, anaptasi noang...”

”Onh.. napi nguku ngua nyuga merih nih ruk?”

”Nyah, nyama ngua nyuga.. ”

Untungnya (masih ada untungnya) Kejadian mimisan tersebut nggak sampai dua hari kayak si Heru, dalam sehari aja gua udah bisa beraktivitas seperti biasa, menyisakan perih didaerah kuku tangan dan kaki saat terkena air.

Hari Sabtu, Gua tengah berjalan menuju ke halaman depan untuk membuang sampah saat Sharon baru saja turun dari mobil di antar oleh kedua orang tuanya.

*"Hi, Boni..."*

*"Oh hai Sharon.. "*

Gua bergidik sambil menjawab greeting dari Sharon, kemudian buru-buru berlari masuk kedalam, dingin.

Nggak seberapa lama Sharon, mengetuk pintu dan masuk kedalam rumah. Gua tengah mengaduk kopi yang baru saja selesai dibuat. Dia duduk dikursi dekat meja makan;

*"Cup a Coffee?"*

*"No, thanks.."*

*"Tea...?"*

Sharon menggeleng, mengangkat botol milkshake-nya



Gua menarik kursi dan duduk disebelahnya, sambil menarik tinggi kerah jaket gua menyeruput kopi panas yang bakal cepat dingin.

*"Sleep over?"*

*"Yeah, mom and dad went to London"*

*"Owh... how 'bout your school?"*

*"Awesome..."*

Dia bilang 'awesome' sambil memperlihatkan wajah yang menyebalkan.

Kemudian Sharon mulai mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan tentang gua, tentang Indonesia, tentang Bali dan juga tentang siapa pacar gua; haha nope. Gua menyulut sebatang rokok dan ganti bertanya ke Sharon, hal yang selama ini jadi ketertarikan khusus buat gua; pendidikan sekolah di Inggris. Gua mengambil PDA O2 baru gua, dengan bergaya seperti reporter gua mulai menanyai seluk-beluk pendidikan yang dialami Sharon dan mencatatnya. Awalnya memang Sharon setengah hati dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dari gua tapi setelah mengeluarkan jurus yang selalu berhasil dalam menghadapi anak-anak; *"Want some kit-kat?"*

*"Oreo..."*

*"Oke Oreo..now focus on your answer.."*

*"Three..."*

Sharon mengangkat tiga jarinya ke atas.

*"Oke no problem at all.."*

Dan apa yang gua dapatkan dari hasil 'wawancara' paksa gua terhadap Sharon sungguh-sungguh membuat gua tercengang, terbelalak, shock. Betapa tidak; sejak Elementary; si Sharon ini nggak pernah yang namanya dapat peringkat/ranking dan begitu juga teman-temannya yang lain. Lah, kok bisa? Bisa! Karena sistem pendidikan disini, di Inggris; sama sekali nggak ada yang namanya peringkat/ranking, sekolah dasar (elementary; 9 tahun; kalau di Indonesia SD sampai SMP) juga nggak terlalu banyak mengajarkan hal-hal yang rumit, bahkan Sharon baru belajar menulis di tingkat ke tiga dan belajar berhitung di tingkat lima. Pemerintah disini sengaja membuat sistem tanpa ranking untuk menghindari kompetisi langsung antar siswa, karena kompetisi dianggap belum pantas diterapkan untuk anak-anak. Orang tua Sharon juga katanya pernah dipanggil oleh pihak sekolah gegara Sharon terlalu menonjol di tim kriket sekolahnya.

Disatu sisi gua mengangguk-angguk, sedikit setuju dengan pola pikir yang diterapkan pemerintah untuk sistem pendidikan disini, disisi lain gua jadi mengerti kenapa timnas Inggris selalu jeblok saat piala dunia;

haha mungkin gara-gara para pemainnya nggak terbiasa berkompetisi antar sesama pemain.

Dan akhirnya, gua menebus 'dosa' atas 'wawancara' paksa tadi.

Gua berjalan menembus angin dan gerimis dengan tangan disaku jaket, menuju ke minimarket kecil didekat Leeds University; membeli tiga bungkus Oreo.

---

Sebulan sudah gua tinggal di Leeds. Dan hampir setiap akhir pekan gua ditemani oleh gadis berumur dua belas tahun, tinggi, berambut pirang dan lucu ini. Setiap akhir pekan Sharon selalu dititipkan ke Darcy oleh orang tuanya yang yang 'kerja' ke London. Orang tua macam apa yang kerja pada weekend dan menitipkan anaknya ke orang.

Dan Sharon benar-benar sukses bikin gua lupa sesaat akan beratnya tekanan kerja, lupa akan Heru, Komeng bahkan Resti. Nama terakhir memang terus gua usahakan agar secepatnya lupa. Tingkahnya selalu bikin orang-orang disekitarnya tertawa gemas, pernah suatu waktu Sharon ikut dengan gua berbelanja di supermarket, dia berksikeras untuk menggunakan troli belanja, gua Cuma bisa mengangguk. Setelah selesai berbelanja, gua berdiri didepan kasir yang

tersenyum-senyum sambil memandang ke arah gua, sambil mengeluarkan uang dari dalam dompet, gua membalas senyumnya yang terasa janggal. Sampai sedetik kemudian gua menyadari kalau si kasir tengah mencoba menjejalkan diapers ukuran dewasa kedalam kantong belanja gua; what the hell.., seketika gua meng-cancel pembelian diapers tersebut, tapi si kasir menggeleng, tetap tersenyum aneh sambil mengatakan kalau diapers tersebut sudah diinput, gua Cuma bisa menghela nafas memandang Sharon yang tengah menari balet ria sambil menunggu.

Diperjalanan pulang gua mengeluarkan diapers tersebut dan memasukkannya kedalam tong sampah;

*"Dont ever..ever..ever..ever do that again.."*

*"Why? You can use it.."*

Sharon menjawab, berlagak tak bersalah sambil mengelap sisi bibirnya yang penuh cokelat.

Sebulan lebih berada ditanahnya Robin Hood, membuat gua semakin lama semakin mengenal budaya dari salah satu negara tertua didunia ini. Inggris dengan beragam suku dan bangsa yang berada didalamnya membuat gua seperti berdiri ditengah ratusan jenis manusia dengan beragam tipe dan kriteria. Ada yang bilang kalau orang-orang di Inggris itu individualis, anti sosial dan arogan, pendapat

tersebut ada kalanya benar, tapi ada kalanya gua bisa dengan tegas mengatakan kalau anggapan tersebut salah. Gua pernah di protes oleh Darcy sewaktu mengatakan kalau orang-orang Inggris, khususnya di London sangat individualisme dan anti sosial, 'London Rules; Don't talk to strangers'. Menurut Darcy, orang-orang di Inggris saat ini sudah merupakan percampuran antar individu dari berbagai negara, sedangkan orang inggris asli menurut Darcy adalah orang-orang yang sangat sopan dan ramah, seperti dirinya.

Orang inggris sendiri sejatinya berasal dari Roma, kawasan Anglo-saxon dan bavaria tak kurang negara-negara skandinavia juga punya sedikit sumbangan 'turunan'. Jadi gua agak sedikit mengernyit saat Darcy menyebut kata 'orang Inggris asli'. Menurut gua, berdasarkan 'penelitian' dan 'tebakan' asal-asalan, nggak ada yang namanya 'orang inggris' asli, bahkan mungkin (mungkin lho) moyangnya ratu Elizabeth sendiri mungkin adalah keturunan dari perkawinan dari campuran bangsa-bangsa yang sudah gua sebutkan diatas.

Terlepas dari individualisme, aroganisme dan sosialisme yang melekat pada orang-orang Inggris (asli atau bukan) ada isu lain yang pernah menghingapi

gua dulu, sebelum memutuskan untuk ke Inggris; Rasisme. Sejauh yang gua alami (sampai saat ini) Rasisme masih jadi isu internasional yang nggak kelarkelar, Italia, Prancis, Spanyol, Jerman, Jepang, Indonesia, Belanda, Rusia, Cina banyak lainnya, you named it dan Inggris adalah salah satu negara yang masih dihinggapi isu tersebut. Gua nggak berani menjamin kalau di Inggris, elu nggak bakal mendapatkan perlakuan rasis, tapi mungkin jaminan gua tersebut bakal luntur dengan sendirinya tergantung kondisi dan keadaan disekitar tempat tinggal. Disini, di Leeds, boleh dibilang kota yang nyaris sedikit sekali orang mendapatkan perlakuan rasis, rata-rata orang Inggris memang 'open minded' mereka sangat terbuka dengan pendatang, walaupun ada beberapa yang sangat sentimentil dengan suku bangsa tertentu. Kalaupun mendapat perlakuan rasis, paling keluar dari teman, sahabat atau orang terdekat, itupun bentuknya semacam 'guyonan', nothing personal. Dan sekedar informasi; jumlah masjid di Leeds mungkin yang terbanyak di Inggris, tentu saja setelah Birmingham. Gua sama sekali nggak mendapat kesulitan untuk menemukan masjid waktu baru pertama kali tiba disini.

Dari pengalaman gua mengenai kultur dan budaya tersebut gua mencoba menuangkannya kedalam

sebuah tulisan, sebuah artikel. Gua menyeruput kopi sambil membaca ulang artikel yang baru saja gua tulis, kemudian mengirimnya via email ke alamat David, seorang editor mejalah di Indonesia. Gua melihat ke jam disudut kanan atas layar laptop gua, jam 9 malam, berarti di Indonesia sekarang baru sekitar jam 2 – 3 an. Selang berapa lama, notifikasi di laptop gua berbunyi, sebuah email masuk. Gua membuka pesan dari David dan membacanya;

'Topiknya menarik, gua baca dulu.. ente ada skype nggak? Kalo ada add gua (DavidG27) kalo nggak ada; bikin.. masa hari gini nggak punya skype'

Gua tersenyum membaca balasan email dari David, kemudian menutup jendela pesan dan mulai browsing aplikasi chating yang sering dipakai oleh Oprah ini dan mendownloadnya, setelah mendaftar dengan username;'BonyOverTheOcean', gua sign in dan menambahkan 'DavidG27' ke contact list gua, kemudian membalas emailnya;

'Sebenarnya ane udah lama punya skype, bahkan sejak soekarno masih jadi presiden, btw ane udah add ya bos..'

Nggak sampai lima menit, muncul pop-up di layar monitor gua, sebuah pesan dari David dengan foto profilnya. Ah, setelah sekian lama, akhirnya gua bisa tau tampangnya juga nih orang, cucok juga.. (Halah).

DavidG27 : "Oiii.."

BonyOverTheOcean : "Gimana, vid?"

DavidG27 : "Bentar, blon kelar baca.."

BonyOverTheOcean : "Oh oke.."

Lima menit kemudian...

BonyOverTheOcean : "Gimana, vid?"

BonyOverTheOcean : "Woiiii.."

DavidG27 : "Blon kelar.."

BonyOverTheOcean : "Lama"

DavidG27 : "Lagi baca ulang"

Lima menit berikutnya...

DavidG27 : "Bon"

BonyOverTheOcean : "Gimana?"

DavidG27 : "Kayaknya isu yg lu angkat terlalu berat deh buat remaja, yg notabene target pasar kita dan mungkin terlalu sensitif buat tabloid semacam tempo"

BonyOverTheOcean : "Ah menurut gua nggak kok"

DavidG27 : "Nggak ada yg entengan dikit"

BonyOverTheOcean : "Blon ada.."



DavidG27 : "Yaudah gua coba diskusiin dulu sama bos deh"

BonyOverTheOcean : "Oke deh.."

DavidG27 : "Ntar kalo di Provoke nggak oke, gua oper ke tabloid laen mao?"

BonyOverTheOcean : "Atur aja, asal jangan di trubus"

DavidG27 : "Kalem.."

DavidG27 signed out.

Gua menutup laptop, menyuruput tetes terakhir kopi dicangkir dan merebahkan diri di sofa. Membahas tentang tulisan dengan David membuat gua teringat dengan Resti yang dulu sempat menawarkan gua untuk menulis artikel tentang sepak bola. Gua berfikir sejenak, Inggris memang tempat yang tepat untuk sesuatu hal yang berbau sepak bola tapi apakah gua orang yang tepat untuk menulis artikel tentang sepakbola, dan gua belumlah tau seberapa besar pengetahuan gua tentang sepakbola? Gua mencoba mengkalkulasi ongkos menonton sepak bola secara langsung di stadion apakah sebanding dengan 'fee' yang bakal diberikan sebagai imbalan tulisan-tulisan tersebut. Gua terduduk, selintas terfikir untuk mengikuti kata hati agar bisa menulis tentang sepakbola, tapi logika gua mulai berhitung; kalau gua menulis artikel tentang sepakbola berarti gua harus

menghubungi Resti untuk mendapatkan channel ke editornya. Ah.. nggak deh.

---

Besoknya dikantor, disela-sela pekerjaan, gua menerima sebuah email dari David;  
"Bon, tulisan ente di Acc. Buat edisi minggu depan. Bisa request nggak untuk next artikel jangan terlalu serius dan temanya (kalo bisa) tentang Kepo?"

Gua mengklik tombol 'reply' kemudian mengetik 'Bisa!' dan mengirimnya.

## #38: Alone

”Bon, tulisan ente di Acc. Buat edisi minggu depan. Bisa request nggak untuk next artikel jangan terlalu serius dan temanya (kalo bisa) tentang Kepo?”

Gua mengklik tombol 'reply' kemudian mengetik 'Bisa!' dan mengirimnya.

---

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Tidak terasa gua sudah memasuki bulan ke enam tinggal di Leeds. Akhir-akhir ini Sharon sudah jarang sekali menginap di tempat Darcy dan gua pun sekarang punya kesibukan baru saat weekend (kecuali saat musim dingin); memancing. Waktu itu gua iseng bersepeda pagi-pagi untuk alasan klise; berolahraga, padahal alasan aslinya adalah 'nyobain' sepeda baru. Gua mengayuh sepeda nggak tentu arah, mengikuti kemana tangan ini mengendalikan setang sepeda, saat gua melihat dua orang pria tengah berjalan dengan menenteng joran dan semacam 'lunch box', gua mengikutinya jauh dibelakang sampai akhirnya tiba disebuah danau kecil, yang ternyata banyak orang memancing disana, apalagi kalau saat liburan musim panas.

Dua orang pria tersebut duduk di tepi danau sambil mempersiapkan alat pancing-nya, gua menghampiri mereka. Setelah mengucapkan sedikit basa-basi gua mulai bertanya tentang jenis ikan apa saja yang ada di danau ini dan umpan apa saja yang tepat, salah seorang pria tersebut menjelaskan ke gua dengan sangat detail dan terperinci, gua Cuma 'manggut-manggut' sambil sesekali ber-Oh ria. Setelah puas dengan penjelasan pria tersebut gua pamit dan berjalan menuntun sepeda meninggalkan mereka. Gua berhenti ditepi danau yang agak menjorok ke air, menyandarkan sepeda ke salah satu batang pohon dan berjalan ke tepi-nya.

Cuaca pagi akhir musim semi di Leeds yang begitu hangat menghembuskan angin beraroma pinus yang perlahan menyisir helai-helai rambut gua yang mulai memanjang. Air di danau yang ukurannya nggak lebih besar dari tiga kali luas lapangan sepakbola ini beriak pelan, menggerus tanah berpasir ditepi-nya, melambatkan bunga-bunga bakung yang tumbuh liar hampir diseluruh sisi danau, diseberang-nya terlihat sebuah siluet cerobong pabrik-pabrik yang tersembunyi dibalik gundukan-gundukan bukit kecil yang terasa kontras. Gua duduk disebuah batu kecil, memandangi burung-burung yang sesekali menukik

pelan ke muka danau kemudian kembali terbang keatas, bergerombol mesra. Sambil bermain dengan rumput disekitar batu, gua mengeluarkan bungkus rokok marlboro light dari saku celana training, mengularkannya sebatang. Tapi entah kenapa tangan ini enggan sekali menyulut rokok ini, gua memasukkannya kembali kedalam bungkus dan meletakkannya di tanah. Seandainya gua punya seseorang yang bisa duduk disamping gua saat ini, untuk bisa saling berbagi keindahan pemandangan ini dan berbagi ketenangan suasana-nya,.. alangkah nikmatnya. Tapi, ah.. sudahlah... Gua mengantongi bungkus rokok ke dalam saku celana dan beranjak pergi meninggalkan tempat ini.

Sebelum berbelok ke burnley rd untuk pulang kerumah, gua mampir sebentar ke sebuah toko yang menjual alat-alat memancing sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh dua orang pria di Danau tadi. Gua Cuma melihat-lihat sebentar kemudian bergegas keluar toko dan kembali kerumah, saat ini gua bener-bener nggak membawa uang sepeser pun, jadi mungkin minggu depan baru bisa beli tuh joran.

---

Musim panas di Leeds sedikit berbeda dengan di Indonesia. Kalau di Indonesia musim panas itu

biasanya kalau kata orang betawi mah 'penter' banget, panasnya luar biasa. Sedangkan musim panas di Leeds, masih boleh dibilang sedikit ramah, sepanas-panasnya suhu masih berkisar diantar 25-27 derajat celcius, itupun kalau orang inggris asli udah pada megap-megap seperti lintah dikasih garam, dan disinilah keuntungan gua sebagai orang yang berasal dari negara tropis, kebal panas. 25-27 derajat celicus di Indonesia mah nggak ada apa-apanya. Tapi yang bikin adalah saat ini kali pertama gua harus berpuasa di negara orang.

Hari ini, hari ketiga gua berpuasa dan hari ketiga pula gua nggak sahur. Dan yang bikin lebih nelangsa, bulan puasa tahun ini jatuh pas dimusim panas, jadi durasi siang lebih lama daripada malam, jam 4 dinihari sudah imsak dan baru jam 8 malam maghrib tiba, kalau dihitung-hitung gua berpuasa hampir 16 jam, silahkan bayangkan sendiri bagaimana rasanya. Ditambah, si Glen; orang yang jadi partner baru gua, juga pindahan dari London yang nggak henti-hentinya ber-'aahh'-ria setelah menenggak rootbeer dingin kalengan tepat dihadapan gua, sambil menelan ludah gua Cuma bisa beristigfar.

Mungkin boleh dibilang ini adalah salah satu bulan puasa terberat dalam hidup gua; durasi-nya yang lama, sendirian dan jauh dari keluarga.

Hari ketujuh puasa gua jalani dan sepertinya gua sudah mulai terbiasa dengan bermacam-macam 'godaan' yang datang menghampiri, entah kebiasaan Glen minum bir dingin disiang hari sampai gadis-gadis remaja yang mengenakan tank-top dan mini hotpants (udah hot pants, mini lagi) disepanjang jalan. Gua juga sudah mulai terbiasa untuk bangun jam 2 dini hari untuk sahur, walaupun menu-nya nggak pernah berubah; mie instan, terkadang gua sahur menikmati mie instan dalam gelapnya dapur sambil berlinang air mata (nggak nangis lho, Cuma berlinang) kalau teringat betapa 'nggak enak'-nya hidup sendirian dan jauh dari keluarga. Tapi, ini jalan yang sudah gua putuskan untuk dijalani, go big or go home.

Sebulan berpuasa di negri orang membuat gua akhirnya betul-betul sadar akan makna dari puasa. Dulu waktu masih di Indonesia, gua nggak pernah bisa memaknai arti puasa yang sesungguhnya, arti dari menahan hawa nafsu dan bukan sekedar menahan lapar dan haus.

Gua duduk disofa hitam, menghadap ke tivi yang gua 'mute' suaranya dan menyiarkan acara pertandingan

golf. Gue menyandarkan kepala disandaran sofa, masih mengenakan kemeja panjang dan celana katun sehabis dari Makka Masjid, menunaikan sholat idul fitri. Suara takbir yang mengalun dari laptop gua terdengar samar, gua mengambil ponsel dan menghubungi nyokap, nggak sampai dua kali bunyi nada sambung, terdengar suara nyokap dari ujung sana;

”Assalamualaikum...”

Suara nyokap terdengar parau, dia pasti nangis.

”Waalaikumsalam.. mak.. mak.. maafin oni ya, nggak bisa pulang kesana, taqoballahu minna waminkum, minal aidin wal faidzin ya mak...”

”Iya ni, sama-sama.. maapin emak yak, lu udah makan ketupat apa belon ni?”

”Udah mak, tadi di masjid, tapi rasanya nggak kaya binaan emak..”

”Iyadah, ni baba lu mau ngomong..”

”Iya..”

Hening sebentar, kemudian terdengar suara berat bokap diujung sana;

”Ni.. baba nih..”

”Iya ba, taqoballahu minna waminkum, minal aidin wal faidzin ya ba, oni banyak salah, sama baba..”



"Iya ni, baba yang tua juga banyak salah sama oni.. sama-sama dah.. sehat lu?"

"Alhamdulillah sehat ba.., baba sehat?"

"Alhamdulillah sehat.."

Kemudian terdengar teriakan Ika dibalik suara bokap.

"Hallo bang... kok nggak balik?"

"... taqoballahu minna waminkum, minal aidin wal faidzin ya dek.. iya nggak bisa ijin balik nih abang..."

"Iya sama-sama bang, minal aidin yak.. maapin Ika ya.."

"Iya, eh dek.. pada sehat semua kan?"

"Iya sehat kok, Cuma emak aja nih nggak berenti-berenti nangis.."

"Nangis kenapa?"

"Nangisin elu combro.."

"Oh.. udah bilang ke emak, jangan nangis mulu, ntar gua jadi nggak doyan makan disini.."

"Iya ntar ika bilangin.."

"Yaudah abang tutup ya, jagain baba sama emak tuh, jangan kelayapan mulu.."

"Iya abaaang..."

"Assalamualaikum.."

"kumsalam.."

Tut tut tut tut.

Gua meletakkan ponsel di meja kemudian menyeka linangan air mata yang hampir menetes disudut mata gua. (Berlinang lho, bukannya nangis). Gua berdiri, masuk kamar dan memandang keluar lewat jendela, suasana Idul Fitri disini nggak ada bedanya dengan hari-hari lainnya, nggak ada takbiran keliling malam menjelang lebaran, nggak ada suara takbir pagi sebelum solat idul fitri dan nggak ada orang-orang yang berkeliling, saling mengunjungi untuk bersilaturahmi, maaf memaafkan dan memberikan uang untuk keponakan-keponakan. Gua merebahkan diri di kasur saat terdengar ketukan di pintu depan, gua berdiri dan bergegas membuka pintu. Darcy berdiri membawa sebuah kue labu berwarna coklat, masih menggunakan sarung tangan oven-nya. Kemudian dia melangkah masuk dan meletakkan kue tersebut diatas meja;

*"Well, Happy led.."*

Darcy menepuk pundak gua kemudian ngeloyor pergi.

Gua menyusulnya, mengucapkan terima kasih dan membukakan pintu untuknya.

Sambil menggumamkan takbir gua mulai memotong kecil-kecil kue yang tadi diantarkan Darcy, mengambilnya sepotong dan meletakkan sisa-nya

kedalam kulkas. Darcy; 'orang inggris' asli yang masih menyimpan rasa sosialisme yang tinggi ditengah-tengah modernisasi anti toleransi di Inggris.

Gua memandang ponsel dan membaca satu persatu pesan masuk yang rata-rata mengucapkan Selamat Idul Fitri, bahkan ada beberapa yang seperti menggunakan template pesan yang sama, hanya nama pengirimnya saja yang berbeda. Sambil menikmati kue dari Darcy, gua membalasnya satu persatu. Mata gua terhenti di satu salah satu pesan masuk yang belum terbuka; dari Resti. Gua membuka pesan tersebut dan membacanya;

“Halo Jagoan? Apa kbr? Selamat Lebaran ya, semoga puasa lo diterima”

Gua tersenyum kemudian membalasnya, singkat.

“Terima kasih, selamat lebaran juga”

Baru selesai gua menekan tombol 'send' ponsel gua berbunyi, muncul nama 'beruk' di layar ponsel gua.

“Hallo..”

“Hallo broo... selamat lebaran ye, minal aidin wal faidzin..”

“Haha..iya sama-sama ruk..”

“Oiya, solat ied nggak lu tadi..?”

“Solat lah..”

“Manteb, gua malah ketiduran..hahahaha.”

“Parah..”

“Oiya, minggu depan kemari bon.. nonton united..”

“Mmmm.. liat ntar deh..”

“Ngapain si lu emang? Udah nggak usah pikir panjang.. ntar gua bay..arin”

“Oke sip, minggu depan gua bisa..”

“Njir.. cepet banget lu kalo gratisan..”

“Ya iyalah.. ongkos gua kesono aja udah mahal cooy..”

“Yaudah ntar gua kabarin lagi..”

“Oke deh..”

Gua mengakhiri panggilan dari heru dan melanjutkan menikmati kue labu buatan Darcy.

---

Seminggu kemudian.

Gua tengah berada dalam sebuah kabin kereta yang meluncur cepat menuju ke Manchester. Kayaknya memang kesempatan nonton United langsung di Old Trafford secara Gratis nggak bisa disia-siakan dan mungkin bisa jadi salah satu bahan referensi buat bahan tulisan gua tentang sepak bola.

Jam 12 tepat. Gua sudah berada di stasiun Piccadilly, Manchester. Terpajang tulisan billboard besar dengan

tulisan 'Welcome to Manchester', Gua berjalan cepat melewati kerumunan orang-orang yang sebagian besar mengenakan jersey putih, saat tiba dipintu keluar stasiun gua dikagetkan oleh tepukan tangan seseorang di pundak, gua menoleh; Ah kampret beruk bikin kaget aja.

“Welcome to Manchester..”

Heru berujar sambil membentangkan kedua tangannya.

“Hahaha.. oke apa yang bakal gua dapet disini?”

“Tour Manchester gratis bersama pemandu anda, Heru.. silahkan lewat sini tua.”

Gua dan Heru berjalan keluar dari stasiun dan langsung naik ke sebuah bus yang membawa gua ke pinggir kota Manchester.

Jam satu lebih sedikit, gua sudah berada di Sir Matt Busby Street, sebuah jalan yang dinamai dengan nama salah satu legenda Manchester United. Dari sini kemegahan Old Trafford sudah terlihat, salah satu stadion terbesar di Inggris ini terlihat begitu angker dan megah dari kejauhan;

“Wah ini toh stadion yang selalu dibangga-bangkan oleh Manchunian.”

Gua berkelakar sambil memandang jauh ke arah Stadion Old Trafford.

“Sorry bon, gua ralat... Manchunian itu bukan sebutan yang tepat untuk fans United..”

“Lho bukannya emang itu sebutannya?”

“Manchunian itu sebenarnya sebutan untuk penduduk Manchester secara keseluruhan yang artinya bisa aja fans city dan fans united...”

“Lah terus kalo fans United disebutnya apa?”

“Ada banyak sebutannya, tapi yang paling famous jelas aja Reds army.. “

“Oooh gitu..”

“Coba tadi lu dateng lebih cepet, kita bisa ngikut tur keliling stadion tuh..”

“Kesiangan gua tadi.. emang kalo sekarang nggak keburu?”

“Kagak lah, penonton udah pada masuk.. nih lu baca-baca brosurnya aja, laen waktu baru kesini lagi ikut tur..”

Gua mengambil brosur yang diserahkan heru dan mulai membacanya. Dari yang gua baca lewat brosur, sepertinya sudah cukup menggambarkan betapa megahnya Stadion ini, didalamnya terdapat lorong Munich yang dibuat untuk memperingati tragedi

Munich yang menewaskan hampir seluruh tim united, ada pula mega store, tempat untuk membeli pernik-pernik sampai jersey United dan museum yang memajang trophy-trophy torehan united dan yang nggak ketinggalan adalah tur ke ruang ganti pemain;

“Ruk, ini kita tur ke ruang ganti pemain juga?”

“Iya.. tapi bukan ruang ganti yang aslinya, Cuma replikanya aja yang bakal dikunjungi..”

“Lah didalem stadion ada kantor polisi nya juga?”

Gua bertanya heran ke heru sambil menunjuk salah satu fasilitas yang terpampang di brosur; ‘Kantor polisi’ yang bagi gua terasa janggal untuk berada didalam sebuah stadion, pun untuk klub sekelas United.

“Bahkan ada sel penjaranya juga lho, bon..”

Heru menambahkan.

“Ah masa sampe ada penjaranya juga, bakal apa?”

“Bakal menjarain fans-fans nya city.. hahahahaha...”

Gua tersenyum mendengar omongan heru, dan mata gua tertuju ke bagian belakang brosur tertera disana harga tiket tour keliling stadion yang Cuma £8.

Gua melipat brosur tersebut dan memasukannya ke saku belakang celana jeans gua. Kemudian kami

sampai di gate entrance untuk memasuki stadion.  
Suara gemuruh penonton menggema diseisi stadion,  
bulu kuduk gua merinding mendengar riuh rendah  
suara yang menggema senada dan seirama;

“Tuh Glory-glory-United udah berkumandang...”  
Heru berbicara sambil setengah berteriak ditelinga  
gua.



# #39: Intermezzo

Part ini boleh dibilang ‘hanya’ sebuah Intermezzo, lampiran dari beberapa tulisan yang sempat gua kirim ke david, si editor. Yang mana, tulisan tersebut masih mentah dan belum melalui proses editing. Dan perlu diketahui kalau gua nggak pernah membaca hasil tulisan gua yang sudah diedit dan dipublikasi.

Menjelang pertemuan gua dengan bertambahnya usia yang banyak orang bilang adalah krisis hidup dipersimpangan hidup. Akhirnya gua memutuskan untuk memotong rambut yang sudah hampir beberapa bulan tumbuh panjang tanpa pemeliharaan yang berarti. Setelah proses pemotongan rambut, gua melanjutkan hidup seperti biasa dan bisa dipastikan gua bertemu dengan teman dan kolega dengan perubahan gaya rambut itu. Pada hari itu pertanyaan yang banyak dilontarkan adalah; “Wuihh potong rambut?”, dan gua hanya tersenyum, namun otak gua dengan cepat menjawab; “kiraa.. kiraaa? Menurut luuu?!?”. Beberapa hari kemudian gua (lagi-lagi) gua memotong rambut hingga menyisakan sedikit spike diujung kepala. Setelah itu pertanyaan yang datang pun kebanyakan seperti ini; “Lo potong rambut lagi..? Buang sial ya?”. Entah apa yang merasuki gua,

beberapa hari kemudian gua kembali memotong rambut gua lagi, kali ini sengaja pengen tau reaksi orang setelah akhirnya gua memutuskan untuk menggunduli habis rambut gua, dan pertanyaan yang datangpun kebanyakan seperti ini; “Waduuuh, lo lagi kenapa bon? Ada masalah ya?”. Ah sebenarnya ingin sekali gua menjawab sambil berteriak; “Woooooy, ini Cuma potong rambut coy!! Bukan motong urat nadi, Mind Your Own Business...”

Berdasarkan pengalaman pribadi gua tersebut dan permintaan David mengenai essay dengan tema Kepo, akhirnya lahirlah tulisan absurd ini;

Catatan : KEPO (Knowing Every Particular Object)

## **Mind Your Own Business.**

*Face it, We, Human are the creature of nosynes  
Kita selalu saja ingin tau urusan orang lain. Itu sebabnya reality show merajalela di televisi, infotainment bisa ditonton puluhan kali dalam sehari. Bahkan, (mungkin) kita begitu suka membaca novel-novel atau film dan sinetron karena subconsciously, kita senang melihat dan mengikuti apa yang terjadi dalam kehidupan orang lain (eventhough it's fictional). Bawaannya puas aja gitu kalau bisa tau apa sedang dilakukan dan apa yang*

sedang menimpa seseorang. Lucunya, not many of us get happy kalau yang terjadi justru sebaliknya, disaat urusan kita dicampurin oleh orang lain atau ketika kita berhadapan dengan mahluk –mahluk yang kepo alias nosy, bikin elu pengen nempelin stiker MYOB dijidat mereka.. Mind Your Own Business.

Kalau elu ingin mengadakan semacam penelitian atau observasi kasus ‘nosy people’ ini, Indonesia merupakan tempat yang tepat. Karena nampaknya orang-orang kita memang hobi sekali mencampuri urusan orang lain. Mulai dari hal-hal yang simple semacam sapaan ‘mau kemana?’, atau ‘dari mana?’ (yang which is kalo elu bawa keluar sana bisa jadi sangat nosy, I mean .. c’mon man, what kind of greeting is ‘where are you going?’ or ‘where have you been?’ kenapa nggak bisa sekedar menyapa dengan ‘heloo, hari yang cerah ya?’ atau ‘hai semoga hari lo menyenangkan’ or something like that, toh sama saja kalau memang tujuannya Cuma untuk beramah tamah). Sampai ke yang lebih ‘nyebelin’ lagi kayak ngurusin hal-hal yang sifatnya benar-benar personal, semacam; agama, moral, dan sejenisnya. Di Indonesia nggak aneh rasanya kalau dalam pembicaraan basa-basi somehow keluar pertanyaan ‘agama lo apa?’, padahal religion is of course one of the most personal things in life, in our society kayaknya hal-hal itu jadi lumrah aja diletakkan diruang publik. Sampai-sampai,

ada golongan tertentu yang merasa bisa bawa-bawa nama agama untuk menjadi watchdog, mengecek apakah seluruh anggota masyarakat tanpa terkecuali benar-benar bertindak dan berlaku sesuai dengan 'agama' itu dalam kehidupan sehari-hari. Lucunya, pemerintah kita juga kayaknya kok setuju-setuju aja dengan semangat kepo dengan sempat bikin RUU yang mengatur urusan paling personal, bahkan kalau nggak salah waktu itu sempat ingin bikin RUU yang mengatur tentang kumpul kebo segala. Gimana bisa bilang MYOB kalau wilayah personal dan wilayah publik aja 'abu-abu' nggak jelas. Bisa-bisa jawabannya, 'hey, your business is my business too! So, suck it up!'.

Eh tapi tenang aja, kan di Indonesia sekarang belum kayak gitu, iya kan? Iya nggak sih?

Meskipun wilayah personal dan publik emang suka nggak jelas di masyarakat kita. Buktinya kita bisa tau tentang gossip-gossip terbaru dunia selebritis atau temen sekelas lo yang baru aja putus gara-gara pacarnya selingkuh atau lo yang hobi bacaain inbox-inbox ponsel temen lo, atau terkekeh-kekeh membaca diary adik lo yang isinya udah kayak novel romansa khas telenovela. Jadi, ya sudah jelaslah, meskipun wilayah personal dan wilayah publik emang suka nggak jelas dan suatu hari nanti kita mungkin bakal kehilangan hak buat

*bilang MYOB, mumpung infotainment masih diputar sepanjang hari, cukup tertawa sajalah sampai puas.*

---

# #40: Goin' Trough

Setelah 'sukses' menyaksikan secara langsung pertandingan Liga Inggris di stadion, gua masih belum bisa mendapatkan gambaran yang tepat untuk bahan tulisan gua tentang sepak bola, dan akhirnya gua memutuskan untuk nggak menulis tentang sepak bola. Buat gua essay spontan yang gua kirim 'rarely' ke David sepertinya sudah cukup untuk mengisi waktu luang akibat kesepian dan lumayan buat menambah uang saku.

Menjelang tahun pertama gua tinggal di Leeds, intensitas menulis gua mulai berkurang seiring kuantitas dan kualitas pekerjaan yang terus bertambah. Kesendirian dan minimnya sosialisasi sedikit banyak membuat perubahan dalam kepribadian gua, terkadang sempat terbesit pikiran untuk pulang saja ke kampung halaman dan kemudian mencari kerja disana, tapi saat ini menyerah bukanlah sebuah pilihan yang tepat. Dari waktu ke waktu, gua menjalani hari-hari gua yang sangat 'biasa' dan 'standart' tanpa adanya shock element yang berarti. Bangun pagi-pagi, buang hajat, mandi (kadang-kadang), berangkat kerja, pulang kerja, nyuci (kalau ada cucian), nerusin kerja dirumah sambil nonton tivi,

terus tidur, terkadang kalau weekend atau hari libur, gua pergi memancing atau sekedar begadang terus bangun siang kemudian ‘leyeh-leyeh’ sampai malam dan detail-detail tersebut selalu berulang-ulang dari hari ke hari, bulan ke bulan bahkan tahun ke tahun.

Kehidupan sosial gua memang nggak sepenuhnya terkekang, terkadang gua masih tetap mengunjungi Darcy sekedar mengucap salam sambil berharap ditawarkan makan sama doi. Tapi, ngobrol dengan Darcy benar-benar bikin kepala pusing, terkadang dia terlalu cepat mengganti topic pembicaraan, terkadang dia terlalu terjebak di topik lama yang mana lawan bicaranya sudah ngobrol masalah “Z” dia masih menganggap obrolannya ada di “A”. Sedangkan komunikasi dengan Heru, (si manusia setengah beruk) juga nggak bisa dibilang intens, selain takut disangka homo kayaknya rada jengah juga kalau keseringan ngobrol sama dia, pembahasannya terkadang nggak ada mutunya, apalagi kalau udah ngomongin Manchester United, bisa ngomong berjam-jam tanpa berhenti. Pernah suatu ketika, sore di akhir pekan, heru menelpon gua;

“Bon.. lu liat gol nya Scholes nggak tadi? Beuh keren abis tuh tendangan, itu kalo sekalipun ditangkep sama kipernya, bisa mental tuh kiper...”

“Oooh..”

“Mana assist dari Giggs juga keren abis, kok bisa-bisanya doi ngasih umpan se-ciamik gitu...”

“Hmmm...”

“Udah gitu, pas mau bubaran tadi, ada penonton yang masuk kelapangan.. telanjang... haha mabok tuh orang...”

“Ooo..”

“Eh lu nonton United kan tadi?”

“Nggak”

“Njir... .ngapa diem aja lu daritadi...”

“Ya gimana gua mau ngomong, nah elu nyerocos mulu kayak petasan..”

“Eh bon... lu tau nggak kalo Gallagher bersaudara itu fans-nya City (Manchester City)?”

“Tau lah, di tivi kan sering ditayangin...”

“Minggu depan ada konsernya Oasis di London, gua udah janji sama temen-temen anak kampus mau nonton.. lu mau ngikut nggak?”

“Boleh tuh.. bosen nih gua.. mahal nggak sih?”

“Kagak, paling Cuma £25... serius lu mau ikut?”

“Iya mau...”

“Oke deh, ntar gua mau bawa bendera sama Jersey United pas konser, pengen gua kibar-kibarin...”

“Eh.. nggak deh, nggak jadi ngikut gua.. batal.. cancel aja...”

“Lha emang ngapa?”



“Gua mau mancing...”

Tut tut tut tut

Daripada gua harus menanggung malu ikut digelandang sama heru ke kantor polisi gara-gara membuat onar di sebuah konser music lebih baik gua mancing.

Kehidupan sosial gua dikantor malah boleh dibilang yang paling ‘sosial’, ya iyalah, gimana nggak, sebagian besar, bahkan hampir 60% hidup sehari-hari gua habiskan di tempat kerja. Glenn yang masih tetap keranjang Rokok ‘234’ yang pernah dikirim komeng kesini, dan Carlos, Mr. Robinson, Diane, Reddy, Kay dan teman-teman yang lain yang ya walaupun gua nggak begitu ‘dekat’ mengenal mereka satu persatu tapi entah kenapa, seperti ada ‘chemistry’ yang hadir saat berkumpul bersama mereka. Tapi entah apa hanya gua yang merasakan ini atau memang tipe-tipe orang-orang disini yang sangat professional saat bekerja tapi malah jadi orang ‘asing’ saat diluar lingkungan kerja. Sebagai contoh; Glenn yang notabene adalah partner kerja gua dikantor, nggak pernah ada niatan di berkunjung atau bahkan bertanya, dimana tempat gua tinggal. Sebuah kebutaan keprofesionalan.

Sedangkan komunikasi gua dengan keluarga di Indonesia, boleh dibilang yang paling ‘normal’ diantara yang lainnya, Gua punya jadwal tetap untuk menelpon, yaitu setiap sabtu siang atau sore. Jadi keluarga dirumah kalau jam-jam segitu pasti pada kumpul nunggu telepon, dan gua punya semacam catatan kecil yang gua tulis di PDA tentang apa saja yang bakal gua tanyakan dan durasi bicara masing-masing anggota keluarga. Misalnya; Yang pertama kali angkat telepon pasti adek gua; Ika dan yang pertama gua tanyakan adalah perihal Pendaftaran Haji bokap-nyokap, dan biasanya obrolan ini menggunakan bahasa inggris, biar bokap-nyokap nggak ‘mudeng’ dan “Peng-Haji-an’ ini nggak kehilangan efek surprise-nya, jatah untuk obrolan ini adalah 3-5 menit. Kemudian Ika pasti mengalihkan telepon ke nyokap, untuk nyokap biasanya dia bakal nanya-nanya masalah kesehatan diri, solat dan mengaji, jangan lupa makan dan nggak ketinggalan perihal jodoh, jatah untuk obrolan ini adalah 5-10 menit. Yang terakhir bokap, untuk bokap biasanya gua jatah 1-2 menit, bahkan kadang-kadang nggak ada satu menit, bokap paling Cuma nanya “Sehat, ni?” terus dilanjutin “Solat jangan ditinggal”, dan.. udah.. iya udah gitu doang.

Untuk komeng, biasanya kita ngobrol via skype atau terkadang sambil bernostalgia bermain Game Strategi

perang online bareng-bareng, walaupun untuk melakukan hal itu terkadang si Komeng yang selalu ‘berkorban’ dengan begadang semaleman.

Sampai gua memasuki tahun ke dua gua berada di Leeds, masih belum ada shock element yang berarti dalam kehidupan gua, semua berjalan datar-datar aja, nggak naik, nggak turun, nggak minus, nggak plus, walau terkadang terjadi hal-hal kecil diluar rencana seperti; gua yang kena tipes atau laptop yang hilang digondol orang distasiun, tapi hal-hal seperti itu sama sekali nggak mempengaruhi kehidupan gua, seakan mengerti akan pola hidup gua dan kembali menjadi datar-datar saja.

Menjelang lebaran tahun ketiga, gua memutuskan untuk mengambil jatah cuti tahunan dan pulang ke Indonesia, rencana kepulangan ini sebenarnya sudah gua atur dari jauh-jauh hari tapi karena ingin memberikan kejutan ke Bokap dan Nyokap maka gua merahasiakannya dari mereka berdua, yang tau Cuma adek gua, Ika.

Hari itu, Jum’at, hari ke 25 bulan Ramadhan. Setelah selesai menunaikan sholat Jum’at di Makka Masjid, Leeds, gua bergegas menuju ke Stasiun untuk naik kereta sore yang menuju ke London. Setelah

menempuh perjalanan dua jam dengan kereta, gua langsung bergerak dengan bus untuk menuju ke Bandara Heathrow. Setelah menunggu selama dua jam dimana saat itu berpuasa dan bukanlah hal yang mengasyikan, akhirnya gua sudah berada di dalam pesawat yang bakal mengantar gua pulang.

Pesawat yang gua tumpangi mendarat di Bandara Soekarno Hatta, saat jam menunjukkan pukul dua tepat. Gua bergegas menuju ke salah satu gerai donat terkenal yang berada di terminal kedatangan, rasa lapar dan lelah ini haruslah segera diisi dengan energi sebelum nantinya berpuasa kembali. Setelah memesan setengah lusin donat dengan jenis yang berbeda-beda dan dua cangkir kopi hitam, sambil menenteng baki berisi donat dan kopi gua berjalan menuju ke sebuah meja kosong yang berada disudut paling jauh, mencari tempat yang nyaman untuk merokok.

Gua tengah menyeruput kopi panas saat pandangan gua mengarah ke sosok wanita seumuran gua, dengan rambut panjang dikuncir kuda, mengenakan jaket kulit warna hitam dan tengah menyeret koper. Sejenak gua menurunkan cangkir kopi dan meletakkannya ke atas meja kemudian berdiri. Sosok itu mungkin melihat pergerakan gua yang tiba-tiba,

mungkin juga dia sadar kalau ada yang sedang memandangi-nya dan dia melihat ke arah gua, kami saling menatap, hampa...

Hampir sekitar 3 sampai 5 menit gua dan perempuan itu saling menatap dari kejauhan, tanpa berkata apa-apa, mulut gua seperti tercekat. Sampai kemudian sesosok tangan wanita tua menggenggam tangan perempuan itu dan menariknya, sambil berjalan dalam tarikan wanita tua yang mungkin adalah nyokapnya, perempuan tersebut masih memandangi gua dalam diam, lalu sesaat kemudian hilang di telan bayangan pilar-pilar.

Gua masih berdiri, mencoba memaki diri sendiri, mencoba marah terhadap nalar dan logika yang memaksa untuk tetap diam, mencoba menyekat pita suara gua dan melarang untuk berteriak; “Restii...”

# #41: At Glance

Gua masih berdiri, memaki diri sendiri, mencoba marah terhadap nalar dan logika yang memaksa untuk tetap diam, mencoba menyekat pita suara gua dan melarang untuk berteriak; “Restii...”

---

Gua duduk kembali, memandangi cangkir kopi yang hampir kosong sambil memilin-milin kertas struk pembelian donat barusan. Gua mengambil bungkus Marlboro Light, mengambilnya sebatang, menyulutnya dan mulai menghisapnya dalam-dalam. Mungkin kalau bisa dianalogikan saat ini ‘perasaan’ dan ‘logika’ gua tengah bergumul hebat, memperdebatkan apa yang barusan (harusnya) terjadi.

Perasaan : Harusnya tadi lu sapa aja dia bon, sekedar berbasa-basi

Logika : Oh jelas jangan dong bon, bahaya itu

Perasaan : Lho, menyapa kan nggak ada salahnya, bukan berarti cinta

Logika : Tetep nggak bisa

Perasaan : Harusnya lu menyapa dia, anggap aja dia itu temen lu

Logika : Oh Jangan dong, justru berawal dari ‘temen’ itu ntar malah jadi demen

Perasaan : Ya kalo emang demen, nggak masalah kan

Logika : Jelas masalah lah, ke-demen-an itu malah bukan mendatangkan masalah, cinta itu harus penuh dengan perhitungan yang tepat

Perasaan : Ah cinta itu kan nggak melulu tentang hitung-hitungan

Gua membiarkan dua, apa ya sebutannya, ah mungkin tepat jika disebut entitas. Gua membiarkan dua entitas dalam diri gua itu berdebat, beradu argument dan bertempur saling menyalahkan, biarlah gua mendengar ‘pertengkaran’ itu sambil menikmati secangkir kopi, setengah lusin donat dan sebatang rokok sambil menunggu imsak di Soekarno Hatta.

Jam setengah lima, gua menengguk habis sisa air mineral yang baru saja gua beli sebelum meninggalkan gerai donat didalam terminal sambil berjalan menuju ke pelataran, dimana sudah banyak taksi yang berderet menunggu giliran untuk mengantar penumpang. Pagi ini mungkin lebih tepatnya dini hari, bandara Soekarno Hatta terlihat ramai, gua melihat dari balik bangku penumpang melalui jendela taksi berwarna biru berlogo burung ke arah terminal keberangkatan lokal yang terlihat dibanjiri oleh calon-calon penumpang yang mungkin hendak mudik ke

kampung halamannya, untuk berlebaran bersama keluarga. Ya, nasib perantau, sama seperti gua. Sesaat kemudian taksi yang gua tumpangi sudah melesat memasuki jalan tol bebas hambatan, sementara dari luar terdengar sangat samar suara azan subuh yang sahut menyahut, suara yang sudah kurang lebih tiga tahun terakhir ini sangat jarang gua dengar. Gua menyandarkan kepala di sudut antara kursi penumpang dengan jendela, mencoba memejamkan mata sebentar.

Jam enam kurang lima, gua sudah sampai didepan rumah. Gua membuka pintu pagar dan masuk kedalam, terdengar samar suara bokap sedang mengaji dari salah satu ruangan didalam rumah, satu kebiasaan bokap yang dulu pernah gua coba untuk lakukan tapi selalu gagal, bokap selalu mengaji setelah solat subuh selama bulan Ramadhan, 1 jus setiap hari sehingga pada hari terakhir puasa, khatam membaca Al-Quran 30 jus, sedangkan gua 30 hari paling Cuma 1 jus; Al-Baqarah, itupun kadang ter-interupsi dengan bermain petasan setelah solat subuh.

Gua hendak mengetuk pintu saat terdengar suara anak kunci diputar dari dalam, kemudian muncul sosok Ika;



“Lama banget lu bang, katanya kira-kira sebelum saur udah sampe..”

“Iya tadi gua saur dulu di airport”

“Mata gue ampe sepet banget nungguin lo..”

“Iya maaf dah.. emak mana?”

“Tu ada lagi tiduran didepan tipi..”

Kemudian terdengar suara cempreng nyokap dari dalam;

“Ada siapa dek?”

“Ini mak, tamu..”

Gua masuk menghambur kedalam dan berdiri di depan nyokap yang masih mengucek-ngucek mata, nggak percaya akan apa yang dilihatnya.

“Lah.. elu ni.. MasyaAllah... lu ngapa balik kagak bilang-bilang?”

“Hehehe.. kejutan..”

Nyokap berdiri dan memeluk gua, air matanya merembes, mengalir membasahi jaket yang belum gua tanggalkan. Kemudian bokap keluar dari kamar dan gentian memeluk gua, seperti biasa dia Cuma bertanya; “Sehat ni?” dan gua jawab dengan anggukan kepala.

Pagi itu, gua habiskan dengan bercengkrama dengan Bokap, Nyokap dan Ika. Saling berbagi cerita, gua berbagi pengalaman-pengalaman gua selama disana yang tentu saja tanpa bagian sakitnya gua dan terkatung-katung nya gua selama di London.

Beberapa hari puasa tersisa gua habiskan dengan bernostalgia bersama komeng dengan memancing dan bermain karambol. Kadang kami 'ngabuburit' bersama teman-teman yang lain dengan bersepeda motor ke daerah komplek perumahan yang namanya Puri Beta, didaerah itu biasanya sore menjelang berbuka puasa selalu ramai dengan pedagang-pedagang yang menjual beraneka ragam kue dan jajanan pasar.

---

Jam menunjukkan pukul tiga sore saat gua tengah duduk diruang tamu menikmati 'tape uli' buatan nyokap saat komeng datang, langsung duduk disebelah gua dan ikutan nimbrung menikmati 'tape uli'. Lebaran baru saja lewat satu hari, dan gua masih tenggelam dalam suasana Jakarta yang 'ngangenin', ingin sepertinya gua berlama-lama dalam suasana seperti ini, matahari yang hangat, kicauan perkutut bokap yang digantung didalam sangkar di teras depan rumah, panggilan cemprenng nyokap yang

mengingatkan untuk mematikan kompor, bahkan celotehan ika yang merengek minta dibetulkan pintu lemari bajunya yang sering terbuka sendiri. Komeng menyenggol bahu gua, menyadarkan akan lamunan yang tengah berkelebat dalam pikiran;

“Woi.. bon..Gimana? Cewe lu?”

“Hahaha.. boro-boro sempet mikirin cewe meng..”

“Lah, trus yang waktu itu sama elu, siapa dah namanya? Resti..? apa kabar tuh doi?”

“Resti siapa?”

“Yaah belaga bego dah..”

“Bukan siapa-siapa dia meng..”

“Alah.. santen..”

“Sungguh dah, dia mah Cuma temen meng..”

“Haha kagak caya (percaya) gua..”

“Laah.. yaudah..kalo ngga caya mah.. nah elu gimane?”

“Gua mah ya gini-gini aja..”

“Maksudnya?.. masih gonta-ganti cewek?”

“Ya maklum, belon ada yang sreg di hati..”

“Cuih.. dosa lu, ngibulin anak orang mulu..”

“Lah daripada menyesal dikemudian hari, mendingan kayak gue.. nyari-nyari dulu yang cocok, kalo udah sreg, baru ka-win”

“Meng, emang pacaran gimana si rasanya..?”

“Yah cupu banget dah lu bon.. makanya sekali-sekali pacaran..”

“Enak nggak? Bukannya malah bikin stress mulu ya?”

“Beuuhh.. elu kalo udah ngerasain enaknyanya, bakalan nyesel dah nggak pacaran dari dulu-dulu..”

“Masa? Emangnya lu kalo pacaran ngapain aja..”

Kemudian obrolan antara gua dan komeng ini terus berlanjut, kopi dan rokok tersaji, hingga matahari terbenam berganti dengan bulan dan cangkir kopi yang silih berganti dan rokok yang terus menerus terbakar habis kemudian menjadi abu. Tadinya gua berniat memasukkan isi dari sisa obrolan tersebut kedalam cerita ini, tapi takut substansi-nya nanti malah membuat tulisan ini jadi seperti novel erotis. #eh.

Jam menunjukkan pukul sepuluh malam saat Komeng pamit untuk pulang, nggak terasa sisa obrolan tadi sore yang dilangsungkan sambil berbisik dan berubah jadi obrolan otomotif saat bokap, nyokap atau lka melewati ruang tamu tempat gua dan komeng ngobrol. Sebelum pulang komeng sempat berkata;

“Cinta itu bon...”

“...”

“... perasaan yang datangnya kita nggak tau dan rasanya nggak pernah berakhir..”

“Ah tau apa lu meng tentang cinta? Lu aja playboy..”

“Lah, justru itu.. pengalaman gua jadi banyak..”

“Hmmm...”

Gua manggut-manggut. Nggak lama komeng pamit pulang. Gua duduk diteras rumah sambil menghabiskan rokok yang baru saja gua sulut, gua menggumam;

Cinta itu adalah rasa dimana kita nggak bisa pindah kelain hati pada seseorang, kalau masih bisa berpaling pada orang lain padahal kita sudah mengaku mencintainya, maka tinggalkan lah dia dan berpalinglah pada wanita kedua. Karena sesungguhnya ‘cinta’ itu adalah menutup mata, hati, pikiran dan logika agar tidak berpaling ke lain hati. Ah entitas mana yang berkata? ‘perasaan’ atau ‘logika’ atau keduanya? Ah tau apa gua tentang cinta.

Gua membuang puntung rokok dengan sebuah jentikan kemudian masuk kedalam, menutup dan mengunci pintu. Meninggalkan semua perihal-perihal cinta dan remeh temeh lainnya agar tetap diluar, tetap pada koridornya, tetap pada pendirian teguh yang tumbuh subur didalam diri, cinta belum punya tempat di hati gua.

Kemudian sesosok entitas dalam diri gua bertanya; ‘Bagaimana dengan Resti?’

Dan kali ini gua dengan tegas menjawab; ‘Hah? Resti? Siapa?’

# #42: The Past of the Future

Hari ketiga setelah lebaran. Gua sudah berada kembali di Leeds. Okey, walaupun hidup sendirian disini entah kenapa Leeds sukses bikin gua kangen, gua jadi merasa hidup diantara dua dunia, Indonesia dan Inggris, keduanya adalah 'rumah' buat gua, keduanya punya kenangan, punya memori.

---

Hampir setahun sejak kepulangan gua ke Indonesia dan sejak saat itu gua nggak pernah lagi menginjakkan kaki ke kampung halaman. Hidup gua Cuma diisi dengan Tidur, kerja, makan, kerja, tidur lagi dan begitu terus, mungkin kalau boleh mengutip istilah seorang developer software; 'Looping'

Kata orang, hidup di luar negeri dimana ketimpangan antar budaya dan latar belakang-nya besar sekali, sangat potensial untuk merubah sifat seseorang. Apalagi di Negara-negara Eropa yang notabene, segala sesuatunya benar-benar berbeda dengan Negara asal gua. Heru, waktu masih di Singapore sebelum berangkat ke Inggris pernah bilang;

“... Bon, konon katanya kalo tinggal lama diluar negeri, kita Cuma punya dua pilihan; Jadi orang yang bener-bener ‘baik’ atau jadi orang yang bener-bener ‘bobrok’, nggak ada yang ditengah tengah.. dan disana lu bakal berubah menjadi orang yang sama sekali baru...”

Awal pindah ke Inggris, gua setuju dengan opini Heru. Tapi semakin kesini, sedikit demi sedikit gua mulai bisa mementahkan opini tersebut. Dengan bangga-nya gua bisa menunjukkan ke Heru, betapa Inggris nggak bisa membuat gua bergeming dari apa yang namanya prinsip. Prinsip yang selalu gua pegang teguh dan kemudian mengakar dalam diri, prinsip untuk selalu mengedepankan logika dan nalar, bahkan tanpa takut gua mengakui bahwa gua adalah budak dari nalar dan logika tersebut.

Dari kecil gua selalu memperdebatkan perkataan nyokap perihal yang namanya ‘pamali’, tahayul dan apalah sebutannya. Bukannya nggak percaya, tapi selama hal tersebut bisa dijelaskan secara nalar dan ilmiah maka tanpa ragu gua pun menurutinya, tapi kalau sama sekali nggak bisa dijelaskan secara nalar, atau ada penjelasan ilmiahnya namun logika gua nggak menerimanya, maka jangan harap gua mau menerimanya.



‘Jangan nyapu malem-malem.. pamali..’

Yang jelas bukan karena ‘pamali’, kurang kerjaan banget tu orang nyapu malem-malem, malam hari itu waktunya istirahat lagian juga gelap-gelap kok nyapu.

‘Jangan duduk didepan pintu.. pamali..’

Pamali dari mana? Dari hongkong? Nggak usah disangkut-sangkutin dengan ‘pamali’-pun yang namanya duduk apalagi tidur didepan pintu itu menghalangi jalan orang lewat.

‘Anak perawan jangan makan sepet (sayap) ayam, ntar dibawa pergi jauh sama suaminya..’

Ya selama yang bawa pergi suaminya yang sah, dimana masalahnya? Kecuali yang bawa pergi kang abu gosok.

Dan banyak hal-hal lain yang masih dianggap tabu, pamali, tahayul oleh nyokap yang selalu gua perdebatkan, dan biasanya bokap yang selalu menengahi sambil berkata ke gua; “Udah turutin aja, kalo nggak ngerugiin elu mah..”

Gua tipe orang yang nggak bakal menelan mentah-mentah apa yang disodorkan ke gua tanpa tau asal-usul, sebab, apa, kenapa dan dimana. Pada akhirnya

hal itulah yang membentuk gua yang sekarang, gua yang men-dewa-kan nalar dan logika.

Disatu sisi, di dunia kerja yang sekarang, jelas prinsip men-dewa-kan logika gua ini sangat berguna, bahkan boleh dibilang semua keputusan, ide bahkan sebuah 'klik' pada komputer diproses oleh logika dan nalar gua. Dalam dunia desain banyak yang bilang kalau 'perasaan' dan 'feeling' lebih mendominasi dalam berkreasi, nggak sepenuhnya salah dan buat gua sama sekali nggak benar. Kalau ada orang yang setuju dengan statement 'perasaan' dan 'feeling' lebih mendominasi dalam berkreasi, maka gua akan menyerahkan sebuah pensil serta selembor kertas ke orang tersebut kemudian menyuruhnya untuk menggambar, atau men-sketsa atau mendesain atau membuat kaligrafi atau berkreasi tanpa harus befikir, ingat! Jangan befikir. Bisa? Nggak mungkin. Nalar akan berusaha mengambil memori-memori dalam otak, memprosesnya kemudian member isyarat ke tangan untuk mulai menggerakan pensil membentuk sesuatu yang paling sering dibayangkan, kemudian logika akan membantu menyatukan guratan-guratan pensil menjadi bentuk yang lebih presisi.

Dan prinsip itu pula yang pada akhirnya membawa dan menemani gua berpetualang ke negri-nya Ratu Elizabeth ini, dan pada akhirnya prinsip tersebut runtuh seruntuh-runtuhnya, amburadul, pecah nggak keruan, berbalik menyerang diri gua sendiri saat gua memasuki akhir tahun ke-empat gua berada di sini, di Leeds.

Kalau kata orang betawi ‘ketula’ yang bisa diartikan ‘kemakan omongan sendiri’.

Gua yang selalu men-dewa-kan nalar dan logika akhirnya harus bertekuk lutut, menyerah dihadapan seorang wanita asing yang baru gua kenal.

Berawal dari kejenuhan gua saat memasuki weekend di akhir musim gugur. Pagi itu cuaca sedikit mendung dan berangin. Gua terjaga akibat pemanas ruangan yang sejak semalam mati. Tidur dengan menggunakan sweater dan kaos kaki membuat gua nggak nyaman dan beberapa kali terbangun. Jam menunjukkan pukul 5 dini hari saat gua duduk dikursi dapur sambil menikmati sebatang rokok dan secangkir kopi hitam yang uapnya masih mengepul, dengan kedua kaki ‘nangkring’ diatas kursi gua melihat-lihat catatan yang selama ini gua tulis dalam PDA, sambil menghapus beberapa reminder yang sudah nggak lagi berguna

gua menyadari kalau sudah hampir sebulan ini gua nggak pergi memancing. Gua bangkit, kemudian menuju ke kamar mandi untuk sekedar cuci muka dan sikat gigi lalu bergegas menuju ke tempat Darcy untuk complain perihal pemanas ruangan yang rusak sebelum berangkat memancing.

Satu jam berikutnya gua duduk di kursi lusuh yang terletak di lantai bawah yang digunakan Darcy sebagai gudang. Darcy dan seorang pria teknisi gas dan pemanas ruangan langganannya tengah berdebat mengenai spare-part yang harus diganti, setelah melalui perdebatan panjang, dengan wajah sedikit 'lecek' teknisi tersebut melanjutkan memperbaiki salah satu pipa pemanas sambil menggumam nggak jelas. Kemudian teknisi tersebut meminta gua ke atas, ke kamar gua untuk mencoba menyalakan pemanas, gua bergegas naik ke atas dan menyalakan pemanas, sedikit berdengung di awal kemudian perlahan-lahan suhu ruangan berubah hangat. Gua turun kebawah, menghampiri Darcy yang tengah berdiri disamping teknisi tersebut sambil berkata "it works". Sambil sedikit berbasa-basi gua menenteng sepeda menuruni tangga kemudian berlalu, meninggalkan Darcy dan si teknisi yang sepertinya masih melanjutkan perdebatan mengenai sparepart pemanas yang sudah harus diganti.

Sebelum berbelok ke jalan berpasir menuju ke danau, gua mampir ke sebuah toko kelontong, Le Grocery. Pak tua si penjaga toko tersenyum saat gua memasuki toko-nya, setelah mengambil beberapa kaleng 'Diet coke' dan membayarnya;

*"Gone fishing huh..?"*

*"Yeah.. see ya.."*

*"Have a nice day.."*

Gua keluar toko setelah sedikit berbasa-basi dengan pak tua pemilik toko, kemudian memasang headset ke telinga dan mulai mengayuh sepeda menuju ke jalan berpasir kearah danau.

Setibanya di danau, gua memarkirkan sepeda didepan sebuah rumah yang mirip bungalow. Didepan bungalow tersebut berdiri sebuah papan usang, sama usangnya dengan bungalow tersebut bertuliskan; "Observatorium". Sejak setahun belakangan, saat danau mulai ramai oleh orang-orang yang ingin memancing atau hanya sekedar ber-piknik, bungalow tersebut dialihkan fungsinya sebagai lahan parkir. Pagi itu belum ada satupun sepeda yang terparkir disana, setelah menggembok sepeda menggunakan rantai, gua berjalan gontai menuju ke danau melalui jalan

setapak sambil menggendong 'joran' pancing dipundak, menenteng plastik berisi 'diet coke' ditangan kanan dan kursi lipat kecil ditangan kiri.

Gua membuka lipatan kursi mini yang terdiri dari rangkaian besi-besi dan engsel yang memungkinkan untuk dilipat menjadi sangat kecil kemudian duduk diatasnya. Setelah memasang umpan, gua melempar kail sejauh mungkin.

Semilir angin bertiup, menerpa wajah dan menyisir rambut gua. Sambil memandangi tali pancing yang kadang bergoyang-goyang diterpa riak air akibat hembusan angin, ingatan gua akan kampung halaman kembali berpendar.

Gua duduk ditepi danau di pinggiran kota Leeds sambil bernostalgia, mencoba membangkitkan memori tentang memancing, tentang si Komeng, tentang Jakarta, tentang rumah.

Setelah berjam-jam memancing, menghabiskan berkaleng-kaleng 'Diet Coke' akhirnya gua memutuskan untuk menyudahi kegiatan ini. Pulang dengan membawa 6 Ekor ikan Yelowtail (di Indonesia disebut ikan patin) dan sedikit kenangan tentang 'rumah', gua berjalan gontai menuju tempat dimana sepeda kesayangan gua diparkir, sempat kebingungan

awalnya karena sekarang ada banyak sepeda yang diparkir dan gua mulai mengayuh.

Sambil mendengarkan “Heaven” nya Lost Lonely Boys lewat headset, gua mengayuh sepeda menuju ke rumah, pulang. Melewati jalan berpasir yang dipenuhi pohon-pohon maple di kedua sisinya menuju jalan utama. Jalan yang sangat sepi dan hening, jam menunjukkan angka 4 sore, di sabtu sore seperti sekarang ini memang didaerah sini sangat sepi, kebanyakan penduduk sekitar sedang ke stadion atau pub-pub untuk menyaksikan Leeds United bertanding. Ingin buru-buru sampai di rumah, karena perut udah mulai keroncongan, gua kayuh sepeda lebih cepat. Sampai kemudian terdengar sayup-sayup suara musik yang makin lama makin nyaring, suara musik RnB yang sepertinya diputar dari dalam mobil dengan volume maksimal. Suara tersebut datang dari arah belakang dan kemudian menyusul gua, sebuah BMW silver yang melaju cepat bahkan boleh dibilang sangat cepat, sambil meninggalkan debu persis seperti mobil yang sedang Rally Dakkar.

“Orang Gila!!” gua mengumpat, masih sambil dengerin coda lagu “Heaven” nya Lost Lonely Boys. Sampai gua melihat beberapa detik kemudian lampu rem BMW tersebut menyala dan kemudian berhenti.

Deg!, “Wuanjrit, sakti juga tuh orang bisa denger suara gua” sambil berhenti dan melepas headset dari telinga. Yang ternyata setelah gua sadar, suara gua nggak sepelan pas pakai headset tadi. Gua nunggu sambil dag dig dug, kalau dia ngerti ucapan gua, dia pasti orang Indonesia dan kalo ternyata bukan gua bakal siap-siap kabur.

Pintu penumpang pun terbuka, terbuka secara paksa tepatnya, sedetik kemudian keluar seseorang dari kursi penumpang, terhuyung dan kemudian terjatuh, terdengar makian dari dalam BMW tersebut mungkin seperti “bitch” atau semacamnya dan sesaat kemudian BMW tersebut pergi, mengasapi orang yang tersungkur itu dengan debu jalanan.

Sesosok perempuan yang awalnya gua kira adalah laki-laki, terduduk dengan kepala menunduk ke tanah. Perempuan yang pada akhirnya meruntuhkan semua prinsip gua tentang Logika dan nalar yang terlanjur meng-akar dalam diri gua, perempuan hitam manis dengan rambut pendeknya, perempuan yang mengubah hidup gua.

Namanya Ines.



# CHAPTER VI

## #43: My First...

Kata orang, yang namanya pernikahan itu umpama pohon cinta, yang akan terus bertumbuh dan menghasilkan buah yang manis melewati sebuah proses. Semakin kuat akarnya, maka semakin kuatlah pohon itu tegak berdiri. Dalam pernikahan akar diibaratkan sebuah komitmen yang ada pada suami maupun istri. Semakin kuat komitmen yang ada, maka semakin kuatlah biduk rumah tangga tersebut.

Sebuah perumpamaan yang gua kutip dari seorang penghulu di Kantor Urusan agama sewaktu gua dan Ines ikut yang namanya 'Penataran Pra Nikah'.

Saat itu sebulan sebelum melangsungkan pernikahan, pasangan calon pengantin diwajibkan untuk mengikuti yang namanya 'Penataran Pra Nikah' yang isinya Cuma sekedar omong kosong nggak karuan tentang bagaimana menjalani kehidupan berumah tangga yang baik, benar dan sesuai dengan syariat. Parahnya penataran ini dilaksanakan pada jam dan hari kerja. Waktu itu gua dan Ines sampe bela-bela-in 'bolos' kerja demi mengikuti yang namanya penataran ini. Awalnya gua sedikit penasaran dengan apa aja sih konten yang bakal disajikan saat penataran dan

berbekal rasa penasaran itulah yang akhirnya membawa gua ke KUA didaerah kebayoran baru jakarta selatan.

Jam sepuluh pagi gua dan Ines sudah tiba di KUA, setelah bertanya ke bapak petugas yang sedang merokok di depan pintu masuk gedung (sangat tipikal orang Indonesia sekali si bapak ini, jam kerja, malah 'ngudut' didepan kantor).

"Misi pak, kalo mau penataran disebelah mana ya?"

"Oh mau penataran?"

"Kebetulan iya pak.."

"Terlambat kamu.. udah buruan masuk, naik ke lantai dua.."

"Ok, makasih ya pak.."

Gua kemudian menarik lengan Ines yang malah asik moto-in bunga yang terdapat di pot-pot berjejer di depan gedung KUA.

"..Eh.. mas..mas.."

Terdengar panggilan dari si Bapak petugas yang tadi, setelah menghisap dalam-dalam rokok-nya dia meletakkannya di tanah, menginjaknya kemudian menghampiri kami yang baru saja hendak masuk ke dalam.

"...Daftar dulu.. sini.."

Si Bapak petugas tadi bergerak menuju ke sebuah meja yang bentuk dan warnanya mirip dengan meja guru di sekolah-sekolah negeri ditambah sebuah taplak segi empat berwarna merah dengan motif bunga-bunga, di atasnya terbuka sebuah buku dengan ukuran besar. Si Bapak petugas tadi menyodorkan sebuah spidol dan memberikan isyarat ke gua untuk mengisi buku yang seperti buku tamu sambil berkata;

”Biayanya 30 ribu ya per orang...”

”Oh.. kirain gratis pak..”

Gua bertanya sambil mengisi nama, alamat dan nomor telepon.

”Di Jakarta mana ada yang gratis mas...”

”Oh gitu pak.. nih pak..”

Gua mengeluarkan uang 60 ribu dan menyodorkannya ke Bapak petugas tadi.

”Minta kuitansinya dong pak..”

Si Bapak petugas tersebut seketika terbelalak, sambil mengambil mengantungi uang yang tadi gua berikan dia menaikkan kaki kirinya diatas pangkuan.

”..Kamu ini.. uang 60 rebu aja pake minta kuitansi..”

”Bapak keberatan?”

”Ya jelas..”

”Lho, kalo emang sesuai prosedur kenapa bapak keberatan? Saya kan Cuma minta kuitansi..”

Gua masih tetep keukeuh ingin minta kuitansi. Pengen tau aja sejauh mana kejujuran dalam birokrasi di KUA ini bisa dijalankan.

Ines menarik lengan gua;

”Udah ah..”

Kemudian dia tersenyum ke arah Bapak petugas tersebut dan mengatakan;

”Nggak usah pake kuitansi pak.. maaf ya..”

Dia menarik tangan gua dan berjalan ke arah tangga, menuju ke atas, sambil ngedumel nggak jelas.

Beberapa saat kemudian kami sudah duduk pada barisan paling belakang di sebuah ruangan yang menyerupai aula. Di bagian depan seorang pria berkopiah putih dengan seragam berwarna hijau tengah berbicara. Gua mendengar selentingan tentang pesan-pesan pernikahan, tentang tips-tips dalam berumah tangga bahkan tutorial dalam menghadapi pasangan yang bermasalah. Pria berkopiah tersebut kemudian memberikan kesempatan bertanya kepada para peserta penataran, beberapa tangan mengacung ke atas, disusul

pertanyaan-pertanyaan 'konyol' yang bikin sisa peserta terbahak-bahak mendengarnya

"Ada lagi yang mau bertanya?"

Pria berkopiah tersebut memberi kesempatan lagi kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan dan dari gesturnya sepertinya ini merupakan kesempatan terakhir.

Gua mengangkat tangan kemudian berdiri;

"Maaf pak, penataran ini selesainya jam berapa ya?"

Si Pria berkopiah berdehem sebentar kemudian menjawab sambil memandang ke arah gua, tajam;  
"Setelah sesi saya selesai, akan ada orang lain yang meneruskannya, mungkin baru selesai nanti sore. Ada masalah? Kalau anda ada keperluan lain boleh kok keluar, tapi ingat.. nanti anda nggak bakal dapet sertifikat.."

Gua Cuma memainkan alis mata sambil mengangkat bahu, terasa tangan dingin Ines menggenggam telapak tangan gua. Gua menatapnya, dia tersenyum kecil sambil berbisik;

"Sabar ya sayang.. sabar.."

Gua tersenyum;

"Iya.."

Jam menunjukkan pukul dua siang saat penataran selesai, gua dan Ines duduk di sebuah bangku panjang. Nggak seberapa lama, nama gua dan Ines dipanggil, seorang petugas wanita berkerudung menyerahkan dua buah map berwarna biru tua, bertuliskan masing-masing nama gua dan Ines pada bagian depannya. Gua membuka map tersebut dan terlihatlah sebuah kertas murahan dengan judul 'Sertifikat Pra-Nikah' bertuliskan nama gua di bagian tengah yang sepertinya di print dengan printer yang tinta-nya sudah hampir habis. Gua berjalan keluar dari KUA menuju ke tempat parkir motor sambil 'ngedumel' disusul Ines yang tergopoh-gopoh menyusul gua.

"Kenapa si kamu, bon? Daritadi kok bawaannya sewot melulu.."

"Nggak papa.."

"Nggak papa apanya, Kenapa sih?"

"Gua Cuma nggak abis pikir aja, ngapain coba kita buang-buang waktu hampir seharian Cuma buat sampah kayak gini.."

Gua berbicara sambil melambai-lambaikan sertifikat yang diprint pada selembar kertas ArtCarton 260gram berukuran A4.

"Ya kan tapi kita dapet ilmu juga, boni.."

"Udah ah, yuk.. gua anter pulang.."

"Pulang?"

"Iyak, emang mau nginep?"

"Kamu mau kerja?"

"Iya.."

"Yaah..."

Ines meraih helm yang gua sodorkan, diwajah tersirat kekecewaan dan seperti biasa gua selalu 'bertekuk lutut' kalau dia sudah pasang tampang seperti itu.

"Emang lu mau kemana?"

"Nggak.. udah ayuk pulang.."

"Laah.. kok pasang tampang begitu?"

"Kirain kamu mau libur, kita jalan dulu kek kemana gitu.."

"..."

Gua menyalakan mesin motor dan kemudian melaju menuju padatnya jalan ibukota.

Selama perjalanan Ines Cuma diam saja, nggak seperti biasanya yang bawel dan nggak henti-hentinya ngomong dan bercerita. Gua menoleh kebelakang;

"Nes.."

"Hmm.."

"Diem aja.."

"Ga papa.."



Gua sadar dibalik kata-katanya yang 'Ga papa' punya arti yang kurang lebih begini; 'Heloo.. ya jelas lah gua apa-apa'. Hidup disisi Ines selama ini benar-benar melatih kepekaan gua terhadap dirinya, terhadap wanita. Makhluk dengan gender ini memang sungguh misterius, sulit dimengerti dan nggak mengenal yang namanya logika, segala sesuatu-nya harus lah berdasarkan 'feeling' dan perasaan. Gua dan (mungkin) para laki-laki didunia ini harus hidup dengan sebuah cobaan berat: 'Mencoba mengerti dan memahami perasaan wanita'.

Jikalau ada masalah atau sesuatu yang mengganjal, Ines nggak pernah mau mengatakannya langsung, dia lebih memilih diam sambil pasang wajah murung, kecewa kadang-kadang memelas. Gua dipaksa untuk mencoba menerka-nerka masalah apa yang ada dibenaknya. Kalau diabaikan maka akan keluar kata-kata seperti; "Nggak Peka..", "Kurang Sensitif.." bahkan "Nggak punya hati..", disisi lain gua sama sekali nggak tau apa yang dia mau. Cmon..gals.. kalau kalian, para wanita nggak mau mengungkapkan, gimana kami, para pria bisa tau apa yang kalian mau.

Gua membelokkan motor ke sebuah mall yang terletak di Pondok Indah, Ines yang sejak tadi terdiam tiba-tiba

bergerak, gua melirik Ines dari kaca spion motor, dia sedang celingak celinguk, bingung;

”Kita mau kemana?”

”...”

Gua Cuma diam.

Setelah memarkir sepeda motor, gua menggandeng Ines, berjalan menuju ke lobi mall, masuk dan menuju ke lantai tiga mall tersebut.

”Bon, kita mau ngapain kesini?”

”...”

Ines melepas genggaman tangan gua, kemudian berdiri dalam diam. Gua ikutan berhenti dan menoleh kebelakang.

”Kasih tau kek..”

Gua tersenyum kemudian berkata;

”Nonton..”

”Asiiiiik...”

Ines berlari kecil kemudian kembali meraih genggaman tangan gua, kali ini lebih erat.

Ines masih nggak melepas genggaman tangannya saat memilih tempat duduk didepan monitor disebuah meja yang berbentuk seperti meja resepsionis. Wanita penjual tiket menyebutkan sebuah nominal yang harus

dibayar untuk dua tiket, gua agak kesulitan mengeluarkan uang dari dalam dompet karena Ines tetap (masih) nggak mau melepaskan genggamannya. Entah kenapa, sepertinya kali ini wajahnya terlihat berbinar-binar, terlihat senang bukan main. Mungkin karena gua mau berubah pikiran untuk akhirnya nggak kerja dan mengajak dia jalan atau mungkin karena ini adalah kali pertama kami nonton di bioskop.

Setelah menunggu sekitar lima belas menit, terdengar suara perempuan yang renyah dan teduh, menginformasikan bahwa teater tempat film yang gua dan Ines bakalan nonton sudah dibuka dan para penonton dipersilahkan untuk masuk.

Gua dan Ines duduk berdampingan dikursi lembut dengan nuansa warna merah. Lampu-lampu bioskop mulai meredup dan film tentang raja yang gagap pun dimulai, menonton film ini sedikit banyak membangkitkan memori gua tentang Leeds, apalagi aksennya. Mungkin Begitu juga dengan Ines. Sekitar hampir dua puluh menit film berlangsung, Ines yang sejak tadi masih menggenggam tangan gua, sekarang melepasnya. Kali ini dia memindahkan tangan kiri gua, melewati belakang kepalanya dan meletakkannya dibahu kirinya. Kepalanya disandarkan di dada gua, harum rambut dan parfum beraroma permen –nya

menyeruak memenuhi hidung gua. Dan dalam sesaat gua kehilangan konsentrasi dalam menonton.

Ines mendongak, menatap ke arah gua penuh arti. Gua balas menatapnya sekilas, kemudian buru-buru mengambil 'coke' ukuran medium dan menyeruputnya sambil menghela nafas panjang, salah tingkah. Ines tersenyum, menyentuh dagu gua dan memejamkan mata. Oh God.. Gua sedikit menundukkan kepala...

## #44: If Lovin' You

Ines mendongak, menatap ke arah gua penuh arti. Gua balas menatapnya sekilas, kemudian buru-buru mengambil 'coke' ukuran medium dan menyeruputnya sambil menghela nafas panjang, salah tingkah. Ines tersenyum, menyentuh dagu gua dan memejamkan mata. Oh God.. Gua sedikit menundukkan kepala kemudian mencium keningnya.

Kejadian berikutnya sudah barang tentu hal yang sering gua alami kalau deket-deket sama Ines, lutut mulai lemes, jantung berdetak cepat kemudian berhenti sebentar dan berdetak lagi lebih lambat. Sungguh suatu cobaan yang luar biasa untuk pria dewasa seperti gua.

Ines tersenyum mendapat ciuman di kening-nya kemudian semakin beringsut dan mengusel manja di dalam pelukan. Gua nggak lagi memperhatikan film yang kami tonton, pikiran gua melayang jauh kembali kepada kenangan tentang apa itu arti dari sebuah cinta. Perempuan ini, seorang Perempuan yang (tadinya) berasal entah dari mana, Perempuan yang mampu meruntuhkan semua ego dan nalar gua hanya dalam waktu kurang dari dua bulan, Perempuan yang

membuat logika gua bertekuk-lutut dan menyerah kalah, Perempuan yang mampu merubah abu-abu-nya hidup gua menjadi kumpulan warna yang lebih meriah daripada pelangi, Perempuan yang mampu membuat gua rela melakukan apa saja, Perempuan yang selalu tampil apa adanya, Perempuan yang saat ini tengah berada dipelukan gua, tempat gua mampu membisikan; 'Gua sayang sama elu'.

---

Minggu, 5 Juni 2011

Gua terbangun, didalam sebuah kamar, Kamar gua. Gua mengenalinya lewat langit-langit yang sudah sedikit keropos di salah satu sudutnya, gua merab-raba kasur mencari jam tangan, jam tangan hadiah dari Ines, barang yang nggak pernah absen menemani gua saat tidur, nggak di pakai Cuma diletakkan di bantal disisi kepala. Gua sedikit tersentak saat tangan gua menyentuh sesuatu, sesuatu seperti rambut. Gua bangun, mengucek-ngucek mata sambil memandang sosok perempuan yang tengah tertidur, meringkuk sambil berselimut disebelah gua. 'Deg!' gua celingukan sebentar, mampus dah kalau sampe ketahuan nyokap bawa pulang perempuan ke rumah, tidur seranjang pula, Bisa diarak keliling kampung nih gua. Jantung serasa seperti mau lepas saking lega-nya saat melihat

parcel-parcel cantik dan baju pengantin yang kemarin gua pakai tergantung di balik pintu kamar. Fyuuuh...

Gua menarik selimut yang menutupi kepala perempuan tersebut, menatap ke wajah nya, wajah seorang perempuan, wajah istri gua, oh God.. gua udah punya istri.. di tampangnya tersirat kelelahan, tapi tetap tersungging senyum tipis di bibirnya, gua mengecup bibirnya, iya... kali ini gua mengecup bibirnya kemudian buru-buru beringsut keluar, ke kamar mandi, ambil wudhu terus solat subuh.. biar sudah halal entah kenapa gua tetap merasa bersalah.

"Nes.. nes.. bangun.. solat subuh dulu.."

Gua menggoyang-goyang tubuh Ines. Yang dibangunin Cuma menjawab "hmm..hooh"

"Buruan, keburu terang.."

Ines mengulet sebentar.

"Ntar kek bon.. dikit lagi.."

"Ya ntar abis solat subuh, tidur lagi sampe siang.."

Gua menarik selimut yang menutupi tubuhnya, perlahan membelai rambutnya dan membisikkan sesuatu ke telinga-nya. Sekejap mata, Ines bangun terduduk dikasur sambil mengucek-ngucek mata;

"Bangun, ntar siang kita nonton.."

"Beneran ya.. awas kalo bohong.."

”Iya.. bener..makannya solat dulu sana..”

Ines 'ngulet' (lagi) kemudian beranjak ke kamar mandi, nggak beberapa lama dia kembali lagi kekamar, rambutnya masih kusut;  
”Boon, anteriin..”

Gua menghela nafas, kemudian bangkit berdiri dan mengandeng Ines menuju ke kamar mandi. Rumah gua (rumah bokap gua) ini emang tipe rumah-rumah jaman baheula, dapurnya memiliki atap yang sedikit lebih rendah namun dengan ukuran yang lebih luas daripada ruang tamu, lokasi kamar mandinya pun terpisah dari bangunan utama, kalau subuh-subuh begini memang diluar agak sedikit gelap, apalagi ditambah desiran daun dari pohon melinjo yang tertiuip angin, tepat menaungi lokasi kamar mandi, jelas bikin Ines takut.

”Udah sana...”

Gua melepas gandengan tangan gua dan Ines masuk kedalam kamar mandi. Belum ada sedetik dia membuka pintu kamar mandi;

”Jangan kemana-mana ya...”

”Iya.. udah buruan..”

”Awes boong...”



Pintu kamar mandi ditutup. Nggak ada seberapa lama pintu kamar mandi terbuka lagi sedikit, kepala-nya menyembul dari dalam kamar mandi;

"Jangan ditinggalin ya.."

"Set dah.. iya Ines.. iyaaaa..."

Gua menjawab sambil berjongkok didepan pintu dapur menghadap ke kamar mandi. Dari dalam kamar mandi terdengar suara Ines setengah berteriak;

"Booonii.."

"Iyaaaa..."

"Masih disitu kan.."

"Nggak, udah pergi.."

"Aaaah.. dia mah..."

"Iya, iya ini masih disini.."

Pintu kamar mandi terbuka lagi, gua mendongak, dan mengucapkan istigfar tiga kali. Ni anak mau ngambil wudhu aja repot banget, Ines muncul dari dalam, masih dengan tampang dan rambut kusutnya.

"Bon.."

"Apa sih nes.."

"Ini lampunya nggak nyala ya"

"Emang nggak ada lampunya..."

"Yaaah.. "

"Udah buruan ah.."

”Aku mau pup..”

Gua menggeleng sebentar kemudian bergegas masuk kedalam, Ines berlari menyusul gua sepertinya dia bener-bener nggak mau berada sendirian disana. Kemudian setelah mendapatkan apa yang gua cari, lilin. Gua menyalakannya dengan korek sekaligus menyulut marlboro putih yang sejak tadi gua letakkan di atas daun telinga gua dan sambil melindungi nyala api dari hembusan angin, gua membawanya masuk kedalam kamar mandi dan meletakkannya disisi kolam, Ines yang sejak tadi nggak beringsut memegang kaos singlet dari belakang gua, kemudian masuk ke kamar mandi;

”Bon.. kamu nyanyi ya.. biar aku tau kalo kamu nggak kemana-mana..”

Ines berkata sebelum menutup pintu kamar mandi.

”Iya...mau boker aja repot banget”

”Booon...”

Suara Ines terdengar dari dalam kamar mandi.

”Apa..”

”Nyanyi!!..”

Gua menghela nafas sebentar kemudian mulai menggumamkan bait demi bait lagu 'Tak ingin usainya Tere.

---

Awal hidup baru sebagai keluarga, sebagai suami-istri buat sebagian orang katanya adalah saat saat yang indah dan tak terlupakan. Pun begitu dengan gua dan Ines, semua terlihat sempurna di hari-hari awal setelah pernikahan. Sampai akhirnya tibalah saat gua dan Ines untuk berpisah dari rumah bokap dan nyokap.

Memang pada awalnya, sebelum menikah gua sudah meng-iya-kan permintaan Ines yang ingin tinggal dirumahnya sendiri daripada harus tinggal di rumah bokap gua. Selain bisa lebih mandiri tentu saja sangat sayang sekali kalau rumah Ines yang di Depok dibiarkan kosong.

Tapi beda pikiran gua, beda pula pikiran nyokap. Dia punya pola pikirnya sendiri, dan nyokap bersikeras agar gua dan Ines harus dan tetap tinggal di rumah. Suatu malam, nyokap melongok kedalam kamar gua, dia melihat Ines yang tengah memasukkan pakaian-pakaian kami kedalam sebuah koper. Kemudian nyokap menghampiri gua yang tengah asik menonton tivi, sambil berkacak pinggang dia berkata dengan

suara yang dibuat agak keras, mungkin maksudnya biar Ines dengar;

”Nii...emang ngapa sih tinggal disini.. emang lu kagak mau deket sama emak..?”

”Ya mau mak.. tapi kan Oni sekarang udah nikah, udah punya keluarga sendiri, nggak enak kalo masih numpang disini..”

”Emang ngapa sih? Kurang lega emang ni rumah? Hah!?!.. kurang cakep apa nih rumah?!..”

”Bukan gitu mak...”

”Udah, bilangin sono bini lu.. bongkarin lagi tuh baju, ngapain pake pindah-pindah segala...”

”...”

Gua diam, nggak menjawab. Kemudian berdiri dan menuju ke kamar, dari celah pintu yang sedikit terbuka gua melihat Ines yang tengah duduk diatas kasur, disebelahnya tergeletak beberapa kemeja kerja gua yang sepertinya nggak jadi dimasukkan kedalam koper. Ines menundukkan kepalanya, sesekali dia mengusap ujung matanya dengan tangan. Gua masuk kedalam kamar dan menutup pintu, setelah memasukkan kemeja kerja kedalam koper, menutupnya dan menurunkannya kelantai, gua duduk disebelah Ines;

”Sabar ya, Nes.. kita tetep pindah kok, nanti emak gua omongin lagi..”

Gua berkata pelan sambil sesekali menaikkan helai-helai poni rambutnya yang menjuntai menutupi sebagian wajahnya. Dia mengangguk pelan, kemudian merebahkan diri di kasur. Gua tau, kalau terpaksa Ines pasti bersedia untuk tinggal disini, dan gua juga tau kenapa dia bersikeras untuk ingin tinggal di Depok, ditempat orang tuanya membesarkan dia, dirumah peninggalan Almarhum Orang tuanya.

Gua seperti terjebak pada pilihan yang berbahaya. Disatu sisi nyokap ingin gua dan Ines tetap tinggal dirumah, disisi lain gua sudah terlanjur janji ke Ines setelah menikah kita bakal tinggal di Depok. Gua terjebak dalam sebuah pilihan, dimana gua nggak bisa memenangkan hati salah satu dari mereka tanpa menyakiti perasaan pihak yang lainnya. Nggak terbesit sama sekali untuk memenangkan hati Ines, perempuan yang kini menjadi Istri gua dan nggak terbesit pula dibenak gua untuk menomor-duakan nyokap. Ah, mungkin secangkir kopi dan sebatang rokok mau berbagi kisah bersama. Gua membelai pelan kepala Ines yang tengah berbaring di atas kasur;

”Gua di depan ya, Nes..”

”Disini aja..”

Gua nggak kuasa menahan permintaan Ines, akhirnya setelah membatalkan janji dengan secangkir kopi dan sebatang rokok, gua menemani Ines. Hampir satu jam gua menemani nya, membelai rambutnya sambil menggumamkan lagu-lagu Titik Pusta, Obi Mesakh dan Chrisye. Gua menyibak rambut yang menutupi wajahnya dan Ines sudah terlelap, setelah merebahkan kepala dan meluruskan tubuhnya diatas kasur, gua berjingkat meninggalkan kamar kemudian memenuhi janji suci gua terhadap secangkir kopi dan sebatang rokok.

Gua duduk dikursi diteras rumah, ditemani secangkir kopi panas dan sebatang (berbatang-batang) marlboro light. Memandang kosong ke arah langit malam sambil merenung memikirkan perkataan nyokap tadi dan akibat yang ditimbulkannya terhadap Ines. Nggak lama berselang, terdengar suara pagar besi didepan berderak, bokap baru saja pulang. Setelah meletakkan sangkar burung di paku yang tertancap di langit-langit teras, Bokap duduk disebelah gua.

”Emang lu mau pindah ni?”

Bokap bertanya sambil menyulut rokok kretek yang baru diambil dari saku kemejanya.

"Iya ba.."

"Nggak kesian sama emak lu, lu tinggal mulu?"

Deg!, kata-kata bokap meluncur, langsung menghujam ke dasar jantung. Nggak pernah terpikirkan oleh gua betapa nyokap selalu ingin bersama – sama dengan anak- anaknya, betapa selama ini dia sudah 'kehilangan' anak sulungnya selama lima tahun, begitu kembali kesini si anak sulung menikah kemudian pergi lagi.

"Baba sih ngerti apa yang elu pengen.. baba ngerti kalo elu pengen mandiri..tapi coba dah liat emak lu, apa nggak kesian lu?"

"..."

"..Apa elu udah manteb, pengen pindah?"

"Udah ba.."

"Ya kalo lu udah manteb buat pindah, yaudah lu pindah.."

"Tapi emak...??"

"Gampang, ntar baba yang ngomong sama emak lu. Tapi, lu kudu janji.. sering-sering tengokin tuh emak lu ntar.."

"Iya ba, kalem..."

"Jangan kalem-kalem aja.. gua sikat lu kalo nggak maen-maen kemarih.."

"Iya ba..."

"Lah bini lu kemanain?"

”Tuh, tidur dikamar..”

”Laah baru aja baba mau minta bikinin kupi sama mantu..”

”Yauda bentar oni bangunin...”

Gua bergegas bangkit dan masuk kedalam, tapi bokap buru-buru menyela;

”Eet.. udah..udah jangan.. jangan kalo udah molor mah, kesian.... sini duduk..”

Bokap memberikan isyarat agar gua duduk kembali. Gua pun kembali duduk.

”Lu kan sekarang udah jadi kepala keluarga.. diriin solat, lancarin ngaji, agama benerin, biar bisa nuntun dan jadi contoh buat bini ama anaklu.. asal lu tau, jadi suami, jadi bapak tuh tanggungannya gede.. bini lu bikin salah, elu kena dosa-nya, anak lu bikin salah lu kebagian dosa-nya..”

”Iya ba,..”

Kemudian disisa malam itu, bokap menghabiskan rokok kreteknya sambil memberi wejangan ke gua tentang hidup berkeluarga dalam sudut pandang agama. Sekian lama gua jadi anaknya, gua baru menyadari betapa bijaksana-nya bokap. Nggak terasa jam sudah menunjukkan angka sebelas malam, bokap menghabiskan hisapan terakhir rokok kreteknya, menjetikkan puntungnya kearah halaman depan



kemudian menepuk pundak gua sambil berlalu masuk kedalam rumah;

"Motor adek lu masukin tuh.."

"Iya.."

---

Pagi harinya setelah menunaikan solat subuh, gua membuka pelan kamar nyokap. Terlihat bokap baru saja selesai mengaji sedangkan nyokap sedang mengeluarkan tumpukan map-map yang gua tau berisi dokumen-dokumen penting seperti Akte lahir, Ijasah-ijazah dan sertifikat gua dan Ika, sertifikat tanah, sertifikat haji, kartu keluarga dan surat-surat penting lainnya. Nyokap menyadari kehadiran gua dan menggerakkan tangan, memberikan isyarat kepada gua untuk duduk disebelahnya.

"Nyari apaan mak..?"

"Ini lagi nyari KK (Kartu Keluarga).."

"Bakal apaan?"

"Lah kan elu katanya mau pindah, pegimane siy.. kan kudu diurus juga surat-suratnya, ntar tuh baba lu mau ke kelurahan.. mana sini KTP lu.."

"Hah.. emang emak udah setuju oni pindah?"

Nyokap menarik nafas panjang, kemudian menghembuskannya.

”Ni... Sebenarnya mah, emak berat banget kalo elu pindah.. emak tuh pengennya elu sama Ines disini aja, ngumpul semuanya.. ”

” ... ”

”... tapi semalem baba lu ngomong ke emak, lu pan udah jadi kepala rumah tangga.. nggak bisa dalam satu atap ada dua kepala rumah tangga..”

”Iya mak, ntar oni bakalan sering maen kok..”

”Ya kudu itu mah.. Bini lu udah bangun?”

”Udah mak, lagi solat... kenapa?”

”Panggil kemari dah.. emak mau ngomong..”

Gua mengangguk kemudian bergegas ke kamar, didalam kamar Ines tengah melipat mukena. Gua memanggilnya, sesaat kemudian kami berdua sudah berada didalam kamar nyokap, Ines duduk diatas kasur disebelah nyokap dan gua berbaring di tengah kasur, sepertinya sudah seabad gua nggak merasakan nyamannya kasur kapuk berkelambu ini.

Nyokap membelai rambut Ines, di sudut matanya mulai menggenang air mata;

”Emak mah sebenarnya pengen elu tinggal dimari aja, nes..tapi nggak apa-apa kalo lu bedua emang udah manteb mau misah sama emak, sama baba..”

” ... ”

"Nes.. lu perhatiin ya si oni.., jangan kasih begadang mulu, ngerokok nya suru kurangin, jangan kasih makan sembarangan.. pokoknya emak titip oni ya.."

"Iya bu..jangan khawatir, nanti aku ingetin"

"Ntar elu bedua sering-sering maen kemari.."

"Iya bu.."

"Lu inget nes.. jangan anggep emak orang laen.. sekarang emak juga ibu lu, baba ya bapak lu, ika ya adek lu.. kalo ada apa-apa cerita ke emak.."

"Iya bu, makasih ya.."

Ines kemudian memeluk nyokap, keduanya sama-sama terisak. Buat gua pemandangan seperti ini adalah sebuah hadiah terbesar yang diberikan tuhan ke gua. Betapa tidak, dua orang perempuan yang paling gua sayangi saling berpelukan.

---

Siang harinya kami sudah berada di Depok, Ines sedang berada di kamar merapikan pakaian-pakaian gua dan memasukkan-nya kedalam lemari. Gua duduk diteras depan memandang ke arah jalan komplek yang seperti mengeluarkan uap panas sambil sesekali menyeruput kopi yang sudah mulai dingin. Gua membayangkan kembali masa-masa dimana gua hidup dalam kesendirian, tanpa cinta, tanpa rasa, tanpa warna, kemudian muncul sosok perempuan yang merubah itu semua. Gua tersenyum sendiri,

menghabiskan sisa kopi dan masuk ke dalam, saat berjalan ke dapur gua menyempatkan diri mengintip dari celah pintu kamar yang sedikit terbuka, terlihat Ines sedang bernyanyi kecil sendiri, mendendangkan bagian reff Accidentally In Love – nya Counting Crows. Gua meletakkan cangkir kopi kosong disebelah meja tivi kemudian masuk kedalam kamar.

Gua memeluk Ines dari belakang, menciumi harum rambutnya kemudian berbisik kepadanya;  
*"Nes...if loving you is wrong, i dont want to be right..."*

## #45: Goin' Back

Waktu penataran di KUA, gua pernah mendengar sebuah perumpamaan tentang pernikahan ; Yang namanya pernikahan itu umpama pohon cinta, yang akan terus bertumbuh dan menghasilkan buah yang manis melewati sebuah proses. Semakin kuat akarnya, maka semakin kuatlah pohon itu tegak berdiri. Dalam pernikahan akar diibaratkan sebuah komitmen yang ada pada suami maupun istri. Semakin kuat komitmen yang ada, maka semakin kuatlah biduk rumah tangga tersebut.

Tapi gua punya analogi sendiri tentang pernikahan. Buat gua pernikahan dalam kehidupan itu seperti mengendarai mobil. Dulu sebelum menikah dengan Ines, analoginya; seperti gua mengendarai mobil sendirian melintasi jalan-jalan kehidupan, menuju ke sebuah akhir yang banyak orang bilang 'kebahagiaan'. Sekarang, setelah menikah, gua nggak lagi sendirian, gua tetap berada dibalik kemudi mobil 'pernikahan' ditemani Ines sebagai navigator –nya dalam melintasi jalan-jalan kehidupan, tujuannya tetap sama; 'kebahagiaan'. Terkadang kita tiba disuatu persimpangan jalan, dimana gua sebagai pengemudi menemui apa yang namanya 'keraguan', disaat itulah

si Navigator; Ines, membisikkan saran, usul, kritik, masukkan, pun hanya sekedar kata penyemangat. Dan suatu hari nanti bakal ada penumpang tambahan di dalam mobil 'kehidupan' yang akan mengisi bangku-bangku kosong dibelakang; seorang anak. Yang kadang memberikan keceriaan didalam mobil, kadang juga sesekali memberikan petunjuk tentang jalan mana yang harus si pengemudi ambil.

Tapi itu semua kan hanya analogi, dalam prakteknya hal hal seperti ; 'navigator' memberikan petunjuk tentang 'jalan' mana yang harus diambil memang sudah diterapkan dalam keluarga kecil gua ini. Yang tetap menjadi ganjalan buat gua dan Ines adalah; belum hadirnya si buah hati, pengisi bangku kosong di mobil kehidupan, padahal sudah hampir satu tahun gua menikah dengan Ines, sampai saat ini belum juga ada tanda-tanda kehamilan.

Sejak bulan-bulan awal pernikahan, Ines terus berharap agar secepatnya bisa hamil dan punya momongan, tapi sepertinya Tuhan punya rencana lain.

Pernah suatu malam, ketika pernikahan kami memasuki bulan ke empat. Gua baru saja pulang bekerja, diluar rumah sudah terparkir mobil Ines yang sepertinya diparkir asal-asalan. Gua buru-buru masuk,

takutnya ada apa-apa, karena nggak biasa-biasanya dia memarkir mobil seperti itu. Gua membuka pintu depan, anak kuncinya masih menggantung di luar, disofa tergeletak tas dan map-map yang biasa dibawa Ines sepulang mengajar, gua bergegas menuju ke kamar. Kondisi kamar gelap, setelah menyalakan lampu terlihat Ines sedang berbaring tengkurap diatas ranjang, menangis sesenggukan. Gua duduk disebelahnya, sambil membelai rambutnya gua bertanya;

”Kamu kenapa?”

Iya sejak menikah, Ines selalu protes dengan gua yang selalu menggunakan panggilan (’Gua-Elu’) sekarang gua menggunakan (’Aku-Kamu’).

Ines nggak menjawab, masih menangis sesenggukan.

Gua bertanya sekali lagi, kali ini dia bangun, duduk;

”Aku dapeet boon...”

”...”

”Aku pikir aku hamil, soalnya udah telat hampir seminggu..”

Ines menangis semakin keras, gua membelai rambutnya;

”Sabar... kamu harus sabar..”

”Mau sabar sampe kapan?”

”Ya sampe dikasih sama Allah.. biar kita nyoba sampe berdarah-darah juga kalo tuhan belon ngasih ya nggak bakal ada nes.. sabar.. yang penting kan kita usaha sambil berdoa..”

Ines memeluk gua.

Dan kejadian seperti itu mulai berulang, hampir tiap bulan. Memasuki bulan ke enam setelah pernikahan, kami berdua mengunjungi dokter kandungan, berniat memeriksakan apa ada yang salah dengan Ines atau Gua. Dan dari hasil tes lab sana-sini, hasilnya normal-normal saja, kata dokter pun nggak perlu khawatir, sabar saja. Dan kata-kata itu pula yang selama ini menjadi senjata gua untuk menghibur Ines.

Cobaan dari dalam sih sepertinya nggak terlalu mengkhawatirkan. Yang paling ’berasa’ justru ’serangan-serangan’ dari luar, dari sanak saudara gua, dari teman-teman Ines, teman-teman gua, tetangga sampai orang-orang yang baru kenal. Kadang saat sedang kumpul-kumpul entah dengan teman atau saudara, pertanyaan seperti; ”Udah isi belum?”, ”Belum hamil juga?”, ”Wah kebalap dong sama si anu..”, dan semacamnya sering menerpa Ines, bukannya gua. Entah kenapa di Indonesia ini posisi perempuan/istri sangat riskan menerima beban jika belum juga mempunyai keturunan, saat menerima



pertanyaan-pertanyaan model seperti itu, Biasanya Ines hanya diam sambil tersenyum, air muka nya langsung berubah, murung dan buru-buru berbisik "Pulang aja yuk..". Dan gua yang nggak menerima istri gua mendapat serangan seperti itu terkadang pasang badan dengan buru-buru menjawab; "Iya nih, sperma gua jelek soalnya, kata dokter sih kebanyakan ngerokok sama makan sate bayi di pengkolan depan, lagi promo lho.. buy two get one, dan gua beli 10 tusuk tadi.."

Syukurnya, bokap, nyokap dan Ika nggak terlalu punya 'concern' yang tinggi terhadap gua yang belum juga dikasih keturunan. Saat sedang kumpul bersama, nggak sekalipun bokap, nyokap atau Ika membahas hal tersebut, apalagi terhadap Ines. Sesuatu yang begitu gua kagumi dari anggota keluarga gua ini. Rumah bokap juga sudah berubah, kali terakhir gua main kesana kamar mandi yang tadinya terpisah dari bangunan utama, gelap dan terkesan angker, kini sudah tidak ada. Sekarang kamar mandinya dipindahkan kedalam, disudut dapur. "Mbak..kapan maen kesini.. udah dibikinin kamar mandi lho didalam sama baba..". Suatu ketika gua mendengar percakapan anantara Ika dengan Ines melalui pengeras suara ponsel gua. "Ah masa sih... ish jadi nggak enak nih.."

Ines menjawab sambil tersipu malu.

"Mbak.. elo waktu abis merit bulan madu nggak?"

"Nggak, ... abisnya abang lo tuh udah buru-buru mau kerja.."

Ines bicara sambil melirik kemudian mendengus kearah gua.

"Temen gue, sih udah dua taun belon punya anak, eh kemaren second Honeymoon ke Lombok, cespleng..langsung mlendung.."

"Hah masa sih?"

"Iya tau.. udah buruan gih bulan madu.. kemana gitu, ke bali, ke raja ampat atau ke singapur... ntar gua diajak ya..hehehe.."

"Yee, kalo elu ngikut nggak bulan madu dong..."

Gua Cuma duduk sambil geleng-geleng kepala mendengar percakapan tersebut, gua yakin setelah selesai telpon Ines bakal merengek-rengék minta jalan-jalan ke destinasi yang disebut sama Ika barusan, bulan madu.

Tebakkan gua nggak meleset sedikitpun, beberapa saat setelah selesai menelpon Ines langsung mengusel manja, memainkan ujung kaos sambil berkata;

"Boooooon..."

"Hmm..."

"Ayoo bulan madu..."

"Ah ngapain, bulan madu kan buat penganten baru... kita kan penganten lama.."

"Ish.. dia mah.."

"Yaudah minggu depan kamu cuti aja.."

"Asiik, kita kemana?"

"Ke Puncak.."

"Ah.. ke puncak.. ogaaah.. kepuncak doang aja pake cuti segala.. ke bali ya, ya, ya, ya..."

"Iya nanti dipikir-pikir dulu.."

"Sekarang aja mikirnya.."

"Mana bisa? Ntar aku biasanya mikir sambil boker.."

"Ish.."

Ines mencubit lengan gua kemudian duduk dan mengganti chanel tivi sambil pasang tampang cemberut. Gua bangkit berdiri dan menuju ke kamar mandi;

"Mau kemana?"

"Katanya tadi suru mikir.."

"Yauda disini aja.."

"Nggak ah mau sambil boker.."

"Ish.."

Gua masuk kedalam kamar mandi, menyalakan sebatang rokok, kemudian terdengar teriakan dari luar;

”Jangan ngerokok dikamar mandi.. bauuuu asepe!!”

Gua terdiam sebentar, kemudian menghisap rokok dalam-dalam dan bergumam pelan, sangat pelan;

”Bodo ah..”

---

Besoknya, setelah mengkalkulasi biaya perjalanan dan menginap untuk bulan madu kami, gua mengklik ikon email disudut kanan layar laptop.

Ya, gua memang nggak kuasa menahan regekan, sindiran dan perkataan manja-nya Ines yang tiap saat nggak henti-hentinya minta diajak bulan madu.

Gua bilang ke Ines, kalo gua pasti mengajak dia bulan madu, tapi melarangnya untuk terus-terusan bertanya ’kemana?’ dan ’kapan?’.

Gua mengecek email masuk, salah satunya dari Heru. Sahabat gua yang tampangnya kayak beruk ini sekarang masih tinggal di Manchester, waktu pernikahan gua dia menyempatkan datang walaupun sedikit terlambat dan ketinggalan menyaksikan prosesi akadnya. Gua mengklik pesan tersebut, muncul sebaris teks, jawaban dari email yang gua kirim

kemarin. Gua membacanya sekilas, membalasnya kemudian menutup jendela pesan tersebut, sambil tersenyum.

---

Dua minggu setelah gua saling mengirim email ke Heru, saat itu Ines sedang packing, memasukkan beberapa potong baju kedalam sebuah koper, gua menyaksikan betapa kebingungannya dia memilih baju mana yang harus dibawa, sesekali dia berkacak pinggang, ngedumel sendiri dan mengeluhkan betapa dia katanya nggak punya baju, padahal sepanjang mata memandang didalam sebuah lemari ukuran besar, mayoritas isinya adalah baju dia, baju gua Cuma menghabiskan sekotak kecil dari banyak kotak didalam lemari tersebut. Dasar Perempuan.

Gua berkata kepadanya sambil tiduran, memainkan sebuah game diponsel.

”Bawa jaket nes...”

Ines, berdecak pelan kemudian duduk diatas kasur membelakangi gua menghadap ke lemari pakaian.

”Bingung deh aku sama kamu, bon...”

”...”

”.. pergi, tapi aku nggak tau mau kemana... kasih tau kek, kamu kebiasaan deh.. sok-sok surprise..”

”Udah jangan bawel... ntar digoreng orang...”

”Ish.. itumah bawal kali..”

Besoknya gua dan Ines sudah berada dalam taksi yang menuju ke bandara, sampai saat itu Ines belum tau kita mau kemana. Taksi terus melaju melewati terminal 1 Bandara Soekarno Hatta dan kemudian berhenti di pelataran Terminal keberangkatan 2D.

”Bon, kok terminal 2D...”

”Iya,...”

Gua menarik koper sambil menyerahkan paspor kepada Ines.

”Lah, emang mau kemana? Kok pake paspor segala...”

”Udah jangan bawel...”

”Ish..”

”Siap-siap menikmati jalan-jalan kamu ini, karena kemungkinan dalam waktu lama kita nggak bakal jalan-jalan lagi, uang belanja bulanan kamu juga aku potong, rencana kamu ganti mobil juga terpaksa batal dan niat kamu buat ’ngecor’ dapur belakang juga harus dipending..”

”Hah!.. emang segitu costly?”

”Nggak sih, but pretty much costly..”

"Yaaah... nggak papa sih nggak jalan-jalan lagi juga, mobil nggak ganti juga nggak papa, ngecor dapur juga bisa kapan-kapan.."

"Uang belanja bulanan?"

"Kalo itu kayaknya jangan dipotong deh booon..."

"Ya harus lah, justru itu yang persentasenya paling gede.."

"Aaarrggggghhh...."

Beberapa jam kemudian, Ines duduk dibangku pesawat disebelah gua. Bersandar dibahu, senyum senyum sambil memeluk lengan gua.

"Makasih ya booon..."

"Iya.."

"Aku kan Cuma minta bulan madu doang.. nggak mesti ke London juga kali.."

"Nggak apa-apa.. asal kamu senang.."

"Kalo aku senang , tapi kamunya enggak.. buat apa?"

"Iya sayang.."

Gua berkata sambil membelai rambutnya, sesekali gua menyeka air mata yang hampir menetes, sedih. Sedih kalau memikirkan biaya dari perjalanan 'bulan madu' ini.

## #46: Leeds II

Jam menunjukkan pukul 9 pagi saat kami tiba di Heathrow, London. Setelah melalui proses imigrasi yang lumayan lama, mungkin karena kali ini visa yang gua bawa adalah visa turis, bukan visa kerja seperti saat pertama kali datang kesini. Gua berdiri di depan toilet wanita, menunggu Ines yang sepertinya jet-lag sampai muntah-muntah. Keluar dari toilet gua melihat raut wajahnya yang pucat dan rambut pendeknya yang kusut. Gua merangkulnya kemudian memakaikan kupluk dan syal dilehernya, kemudian bergegas keluar dari bandara.

Udara dingin bulan desember berhembus menyisir rambut dan tengkuk gua, Ines memeluk erat gua, tubuhnya sedikit bergetar. Gua mengajak dia berjalan masuk kembali kedalam lobi bandara yang sedikit hangat, kemudian keluar lagi dan gua lakukan hal tersebut beberapa kali sampai tubuh Ines mampu beradaptasi. Setelah mondar-mandir beberapa kali, dan dia sudah mulai menyesuaikan diri, tubuhnya sudah tak lagi bergetar, hanya sesekali menggosokkan telapak tangannya.

”Naik taksi aja ya..”



Gua menawarkan ke ines untuk naik taksi. Tapi dia menggeleng.

”Nggak ah, jangan.. mahal..”

”Daripada kamu kedinginan begitu, ntar mimisan lagi..”

”Nggak mau.. naik bis aja..”

Akhirnya kami memilih naik bis, menuju ke stasiun King Cross.

Cuma dalam hitungan menit, kami sudah tiba di stasiun kereta api King Cross, Ines bertanya kenapa kita harus kesini, kenapa gua nggak bergegas mencari hotel. Gua hanya tersenyum nggak menjawab pertanyaannya. Setelah membeli tiket virgin Train, gua menyerahkan tiket tersebut kepada Ines, tertera disana tujuan 'asli' dari bulan madu kami, Leeds.

Ines tersenyum, dia berjinjit, meraih tengkuk gua dan mencium kening gua.

Didalam kereta tak henti-hentinya Ines, bernyanyi. Ingatan gua seketika melayang ke masa beberapa tahun yang lalu, saat dalam perjalanan pertama kali gua dan Ines dengan kereta yang sama, waktu itu gua mengajak dia untuk nonton United di Old Trafford. Perempuan yang waktu itu juga bernyanyi –nyanyi

didalam kereta hingga ditegur oleh penumpang lain itu kini telah menjadi istri gua.

Dua jam berikutnya kami sudah tiba di Leeds station. Suasana disini sedikit ramai, apalagi ditambah dekorasi natal disana-sini. Ada beberapa struktur bangunan gedung stasiun yang sedikit berubah, gua memandang sekeliling mencoba membangkitkan lagi kenangan akan stasiun ini. Setelah sebentar bernostalgia dengan isi stasiun gua menggandeng Ines sambil menyeret koper keluar dari stasiun, gua celingak celinguk mencari taksi. Ines menarik tangan gua; "Jalan aja yuk.."

Gua tersenyum dan mulai melangkah bersama Ines.

"Kamu nggak dingin emang, kok ngajakin jalan?"  
Gua berjalan disisi Ines sambil tetap menggandeng tangannya.

"Nggak, aku malah pengen jalan, sekalian nostalgia.."  
"Emang tau kita mau nginep dimana?"  
Ines menggeleng.

"Emang mau nginep dimana?"  
"Aku juga belum tau.."  
"Ish kamu maaah..."

”Udah ikut aja..”

”Boon, tapi nanti mampir ke tempat Darcy ya..”

”Iyaaa...”

Dua puluh menit berikutnya kami sudah tiba di Moorland Rd, berjalan di trotoar yang basah mungkin bekas salju yang mencair semalam. Kami melewati rumah rumah mungil dengan bentuk yang hampir sama disepanjang jalannya, sampai kami tiba di depan sebuah rumah dengan tembok dari bata merah dan pintu tua berwarna biru.

Gua mulai mulai mengetuk, sambil menunggu jawaban gua dan Ines saling pandang. Sesaat kemudian pintu terbuka, sosok perempuan berusia lebih dari setengah baya muncul dari balik pintu, Sosok Darcy muncul, dia sedikit tercengan dan kaget melihat kehadiran gua. Darcy tersenyum kemudian memeluk gua sambil berbisik;

*”Youre Back.. what a suprise..”*

Dia melepaskan pelukan dan berpaling ke Ines;

*”... and.. my lil girl.. wow.. you look pretty..”*

Dan kemudian mereka berdua berpelukan.

Darcy mempersilahkan gua dan Ines masuk, dia menyediakan teh hangat untuk Ines dan secangkir

kopi untuk gua. Setelah bercakap-cakap sebentar, gua bertanya ke Darcy tentang tempat menginap yang bagus disekitar sini, Darcy Cuma menggeleng, kemudian dia berdiri, berjalan menuju ke kamarnya, sesaat kemudian dia kembali sambil menenteng anak kunci, dan tentu saja gua sangat mengenali anak kunci tersebut. Dia menyerahkannya ke gua;

*"I clean it every day..."*

Darcy berkata sambil kembali duduk di kursinya.

*"... I leave it unoccupied, since you been gone.."*

*"Why..."*

*"Sharon will use it.. next year, when she has graduated..."*

*"Owh.."*

*"How long you will stay?"*

*"Four days.. for honeymoon"*

*"Whaat...?"*

Darcy terperanjat, shock.

Kemudian dia berdiri mencak-mencak, ngedumel, dan ngomel, tantang kenapa kami menikah tanpa memberitahunya.

*"Okey, that will be my wedding gifts.."*

Darcy yang sudah mulai tenang, duduk kembali dan menunjuk ke arah anak kunci yang kini gua pegang.

Kemudian disusul Darcy yang memeluk Ines sambil menggoyang-goyangkan tubuh mereka, jadi mirip seperti orang berdansa.

Setelah satu jam lamanya kami ngobrol sambil peluk-pelukan, akhirnya Darcy berdiri dan mengantar kami ke rumah sebelah. Tempat dimana dulu, selama 5 tahun gua tinggal. Dia meninggalkan kami berdiri didepan sebuah pintu dengan anak kunci ditangan gua. Gua memasukkan anak kunci dan mulai memutarnya;

Cklek, Cklek... disusul bunyi berdecit kreeek...

Pintu terbuka. Gua dan Ines saling pandang dan bersama-sama membuang pandangan ke dalam.

Gua melangkahakan kaki masuk kedalam, membelai meja dan kursi dapur kemudian bergerak menuju ke kamar, gua membuka pintu, menghela nafas panjang, kali ini Darcy mengganti seprainya, warna seprainya kali ini hitam tidak lagi ungu seperti warna yang dulu. Gua melongok keluar, Ines sedang bersandar pada bingkai pintu, menangis sesenggukan.

”Ya ampun ni anak cengeng-nya bukan maen dah ah..”  
Gua menghampirinya, memapahnya masuk dan mendudukkannya ke sofa.

”Kamu kenapa?”

”Nggak tau.. kok pas ngeliat ruangan ini, ditambah kamu didalemnya.. aku jadi melow gitu..”

”Halah.. kirain kenapa.. udah sana ganti baju.. aku mau beli makan dulu ya..”

”Aaaah jangan ditinggalin... aku ikuuuttt..”

”Nggak usah lah, istirahat aja.. nanti kecapean..”

”Yaah..”

Kemudian gua bergegas keluar, meninggalkan Ines sendiri didalam ruangan tersebut, ruangan yang saat ini sudah tidak bisa lagi gua sebut rumah.

Dan sisa hari itu gua habiskan dengan bercengkrama dengan Ines dalam hangat-nya kamar.

---

Pagi di Hari kedua berada Leeds, kami habiskan dengan berjalan kaki mengunjungi LeGrocery, sekedar duduk-duduk di tangga beranda tempat dulu Ines duduk menunggu gua membeli air. Kemudian berlanjut ke jalan 'berpasir' yang kali ini karena musim dingin jadi berlumpur;

”Booon.. kok lumpur gitu sih jalannya...?”

”Ya namanya juga pasir kena aer.. mau ikut nggak?”

”Mau.. tapi gendoong...”

”Udah copot aja sepatunya...”

”Nggak mau... aku maunya digendoong..”

”Yaelah...”

Gua ngedumel sambil membungkuk didepan Ines yang tengah melepas sepatu converse kulit kesayangannya kemudian dia naik ke punggung, tangannya menyilang didada gua. Gua berjalan pelan melalui jalan penuh lumpur yang mengarah ke danau, sesekali hampir terpeleset saat menginjak sisi tanah yang licin. Gua berhenti di bagian jalan yang dibagian sisinya terdapat batu yang cukup besar, setelah menurunkan Ines diatas batu tersebut gua menunjuk ke tengah jalan berlumpur;

”Tuh.. disitu tuh, tempat kamu dulu dilempar...”

Gua menunjuk sebuah titik di jalan sambil ngos-ngosan setelah menggendong Ines.

”Terus aku ketemu kamu deeeh....”

Ines berdiri diatas batu, merentangkan kedua tangannya ke arah gua;

”Peyuuuuukkk.....”

Kemudian dia menerjang memeluk gua, mengangkat kakinya dan menyilangkannya ke pinggul gua.

”Susah lah nes kalo nggendongnya begini.. nggak ngeliat aku-nya..”

Kemudian Ines kembali berdiri diatas batu, memutar posisi tubuh gua dan kembali menaiki punggung.

Kami pun bergerak pulang. Sepanjang perjalanan Ines tetap keukeuh nggak mau diturunkan dari gendongan. Sese kali dia bercerita sambil menyanyi kecil;

"Kadang aku suka ngebayangin deh, bon... kalo misalnya dulu aku dilempar dari mobil terus nggak ketemu kamu, gimana ya.."

Gua nggak menjawab, Cuma mengangkat kedua bahu.

"... Kalo aku nggak ketemu kamu pada hari itu, mungkin aku udah diselametin sama pangeran dari Dubai kali yaa, trus sekarang aku mungkin lagi liburan di Hawaii menikmati hangatnya mentari..."

"Keep dreamin'... kalo nggak ketemu aku, paling kamu dimakan srigala.."

"Ah boong.. emang ada srigala disini?"

"Kalo srigala beneran sih nggak ada, tapi kalo srigala jejian...ada.."

Gua memelankan nada suara gua, membuat seolah seperti narasi reality show horor. Ines yang sepertinya percaya dengan gurauan gua tentang 'srigala' jadi-jadian itu mulai panik dan mendekap leher gua erat.

"Bo ong aaahhh..."

"Serius.. kalo nggak percaya, kamu aku tinggal ya disini..."

"Nggak Mau!!..."

Ines mencubit lengan gua.



"Eh nes.. ntar sore Heru mau kesini, aku jemput ke stasiun ya..."

"Ikuuut.."

"Ngapain siy, orang Cuma jemput heru doang.. ntar kamu masak aja dirumah.."

"Yaaah, yaudah.."

Sesampainya dirumah, gua meninggalkan Ines yang tengah menyiapkan masakan. Tinggal disini (lagi) buat gua dan Ines sama sekali nggak membuat canggung, Ines bahkan tau dimana letak perabotan-perabotan memasak. Setelah pamit dengan Ines gua bergegas keluar, cuaca diluar gerimis disertai sedikit butiran salju halus, gua mempercepat langkah dan menaikkan hood jaket.

Baru berjalan beberapa puluh meter, ponsel gua berbunyi, dilayarnya tertera nama 'Heru';

"Halo.."

"Dimana lu, gua udah sampe nih.."

"Yaudah tunggu, bentar lagi nyampe.."

Tut tut tut tut.

Bener-bener nggak punya manner nih anak.

Gua semakin mempercepat langkah, takut Heru kelamaan nunggu.

Nggak sampai lima belas menit kemudian gua sudah berada di Leeds Station, setelah celingak-celinguk sebentar, terlihat sosok Heru sedang melambai-lambaikan tangannya memanggil-manggil gua. Gua tersenyum, membalas lambaiannya, dia menghampiri.

"Apa kabar bro?"

Heru menyalami gua.

"Hahaha.. baik bro.. lu kayak-nya keliatan bersihan ruk.."

"Bisa aja lu, mandi susu gua.."

"Yuk.."

"Jauh nggak?"

"Kagak.. "

Kemudian kami berdua berjalan menembus hujan.

"Gimana bini lu? Udah bunting?"

Heru membuka pembicaraan dengan bertanya tentang Ines.

"Belon nih ruk.."

"Wah, berenti ngerokok luh.. "

"Mana bisa..."

"Mau punya anak nggak?"

"Ah elu juga klepas-klepas..."

"Ya ntar kalo merit gua berenti.."

"Eh ruk, kalo didepan Ines, jangan nanya-nanya masalah 'hamil'"

"Oh.. oke deh.. oiya lu kemari dalam rangka liburan kan? Bukan kerja.."

"Iya, sebenarnya sih bulan madu.. "

"Buseet.. telaaaat banget lu bulan madunya"

"Iya kan belon sempet dulu.."

Nggak terasa kami sudah memasuki jalan Moorland Rd dan beberapa saat kemudian gua dan Heru pun sudah berada didalam. Seteleh menggantung jaket dan mantel yang basah, gua mempersilahkan heru duduk, Ines keluar dari kamar kemudian menyalami Heru, berbasa-basi sedikit kemudian ikutan duduk tapi karena sofanya nggak cukup untuk tiga orang, akhirnya Ines mengalah, dia beringsut menuju ke meja dapur.

"Heru mau kopi?"

Ines menawarkan kopi kepada heru.

"Boleh..boleh.."

"Manis apa nggak?"

"Sendoknya kayak apa?"

"Kayak begini.."

Ines mengangkat sendok yang bakal dipakai menyendok kopi dan gula.

"Oh.. kopinya tiga sendok, gulanya satu.."  
Heru mengangkat telunjuk tangannya.

"Aku juga mau dong nes.."  
Gua ikut-ikutan minta dibuatkan kopi.

"Nggak, kamu udah ngopi tadi.. sehari jatahnya secangkir.."  
"Yaah.."

Sore itu kami bertiga larut dalam obrolan, obrolan tentang masa di singapore dulu, tentang bagaimana waktu gua baru pindah ke Leeds dari London, Heru pun nggak ketinggalan, dia bercerita tentang betapa asiknya tinggal di Great Manchester dan tentunya, sisa dari ceritanya sudah pasti tentang United. Ines mendengarkan sambil sesekali bertanya ; "Emang iya?", "Ooh..", "Ish.."

Setelah lama berbincang, Ines membubarkan obrolan dengan mengangkat semua gelas minuman yang ada di meja, kemudian menghidangkan ayam mentega panggang dan mashed potatoes. Heru berdecak kagum, menggeleng-geleng kepala;  
"Jago masak rupanya si nyonya ini.."

”Hahaha bisa aja heru.. gampang lagi masak ayam begini mah..”

”Gimana cara-nya nes, bosen nih gua makan ayam goreng mulu tiap hari..”

”Emang heru masak sendiri?”

”Iya.. kalo nggak masak sendiri, bisa tongpes gua hidup di manchester..”

”Udah ntar bongkar resepnya, makan dulu..”

Gua memotong pembicaraan mereka sambil memotong ayam panggang yang dibuat Ines.

Kami pun makan malam bersama dengan gaya orang-orang inggris, benar-benar tipikal hidup sosial ala orang inggris. Menikmati Teh disore hari dan disusul makan malam, tapi tentu saja setelah makan malam nggak ada yang namanya minum anggur.

”Eh.. resti apa kabar bon, di indo nggak ketemu lu?”

Heru bertanya sambil tersenyum penuh arti kepada gua

Mampus dah gua!

# #47: I Love You (Jealousy)

"Eh.. resti apa kabar bon, di indo nggak ketemu lu?"  
Heru bertanya sambil tersenyum penuh arti kepada gua.

Mampus dah gua!

Ines menatap ke arah heru kemudian berpaling ke gua. Dari gelagatnya sepertinya Ines berhasil menangkap arti dari senyuman Heru.

"Mmm..mmm...nggak tau dah gua ruk.."  
Gua menjawab asal-asalan, sambil menggaruk-garuk kepala yang nggak gatal.

"Resti? Resti siapa ru?"  
Ines bertanya sambil menyuap makanan masuk kedalam mulutnya.

"Oh, elu belon kenal ya... itu temen kampusnya si Boni.."

"Ooowh.. kok Boni nggak pernah cerita ya ke gue.."  
Ines kembali menatap gua, dari tatapannya gua tau ada sesuatu yang tersirat.

Nggak mau berlarut-larut, gua mengalihkan pembicaraan tentang pekerjaan. Ines yang kurang tertarik kemudian membenahi piringnya dan pergi masuk kedalam kamar. Gua melirik Ines sampai masuk kedalam kamar, setelah memastikan Ines sudah didalam, gua menendang kaki Heru;

"Begooo.., ngapain lu nanya-nanya si Resti.."

Tanya gua ke Heru setengah berbisik sambil sesekali memandang ke pintu kamar.

"Lho.. i dont see any problem.. lu kan bukan pacarnya at least nggak sempet jadi pacarnya karena elu terlalu cupu.."

"Ya tetep aja ruuuk...."

"Udah ah nggak usah terlalu mendramatisir, lagian kenapa si lu nggak cerita ke Ines tentang Resti?"

"Nggak ah, lagian ngapain juga, kan resti juga bukan siapa-siapa gua.."

"Nah itu lu paham, kalo bukan siapa-siapa elu, ngapain lu takut?"

Gua terdiam mendengar perkataan Heru yang terakhir, Gua pikir ni anak ada benarnya juga. Kalau emang (dan memang bener) gua nggak ada apa-apa sama Resti kenapa gua harus takut buat cerita, toh itu juga Cuma masa lalu dan gua bukan tipe orang yang terlalu memusingkan tentang masa lalu. Gua nggak

pernah bertanya tentang hubungan masa lalu-nya Ines, gua nggak pernah mengungkit tentang Johan, mantan-nya Ines. Tapi, gua kan bukan Ines dan Ines bukan gua.

”Udah ah, gua balik ya..”

Heru berdiri kemudian bergegas mengambil mantelnya.

”Lah, nggak nginep?”

”Tadinya sih mau, tapi berhubung rencana lu kesini buat bulan madu, nggak enak lah gua, ntar ngganggu lu..”

”Yaelah ruk, kaku banget si lu.. udah nginep aja”

Gua berusaha membujuk Heru untuk menginap, dan jujur ini bukan basa-basi gua benar-benar takut menghadapi pertanyaan Ines tentang Resti setelah Heru pergi nanti. Kalau ada Heru kan paling nggak Ines nggak bakal introgasi gua.

”Nggak ah, lagian juga besok kan gua harus kerja..”

”Yaah yaudah deh.. mau dianter nggak?”

”Ah ngapain.. lu nganter-nya juga jalan kaki..”

”...”

Gua berdiri dan mengetuk pintu kamar, memanggil Ines, memberitahu kalau Heru ingin pamit pulang.



Pintu kamar terbuka, Ines keluar, menatap ke gua sebentar kemudian berjalan ke arah Heru;

"Kok nggak nginep ru?"

"Nggak nes, besok kan kerja. Lagian juga nggak enak takut ngganggu lu bedua.."

"Nggak apa apa lagi, santai aja.."

"Hehehe.. gua pamit ya."

Gua bergegas mengambil jaket dan menemani Heru sampai diluar.

Diluar hujan sudah berhenti, menyisakan rintik-rintik lembut yang membasahi jalan. Heru menepuk pundak gua;

"Bro.. sukses ya, program bikin anak-nya.. mudah-mudahan gua cepet punya ponakan.."

"Oke.. sip-sip.. ati ati lu.."

"Sip, thanks ya buat ayam-nya.. salam buat Ines, bilangin masakannya uenak buanget.."

"Oke.."

Kemudian Heru berlalu, berjalan menjauh dan kemudian menghilang ditengah kerumunan orang yang berjalan bergerombol sambil menyalakan kembang api. Disaat yang sama pikiran gua masih tetap tak menentu, membayangkan jawaban apa yang tepat jika Ines bertanya tentang siapa Resti.

Gua berbalik dan kembali masuk, didalam Ines sedang mencuci piring dan mengabaikan gua yang berjalan masuk. Setelah menggantung jaket gua berjingkat masuk kedalam kamar. Nggak lama berselang Ines menyusul kedalam, kali ini dia sudah berganti mengenakan celana training dan sweater abu-abu. Gua berbaring disudut kasur, menghadap ketembok, berpura-pura tidur, gua merasakan pergerakan pada kasur, sepertinya Ines duduk ditepi-nya;

”Resti siapa?”

Ines bertanya dan gua hanya diam.

”Bon, Resti siapa?”

Untuk meyakinkan akting tidur, gua tetap diam.

”Bon, jangan pura-pura tidur... Resti siapa?”

Ah.. gua nggak kuasa bertahan dalam kepura-puraan ini, seketika gua bangun dan duduk bersandar pada dinding.

”Resti itu siapa? Suamiku... sayangku.. cintaku..”

Ines bertanya sambil berbalik ke arah gua, kata-katanya manis tapi tatapan matanya tajam langsung menembus kedalam nadi. Gua terdiam, masih berusaha mencari kata-kata untuk menjawab pertanyaan Ines.

"Boniii..."

"Ya.."

"Resti itu siapa?"

"Kan tadi heru udah bilang, temen kuliah.."

"Ooh 'temeeeen'..."

"Iya temen.."

"Kok nggak pernah cerita ke aku ya?"

"Bukan nggak pernah, tapi belum pernah.."

"Trus kapan mau cerita nya?"

"Tadi barusan.."

"Udah, gitu doang? Resti Cuma temen.. udah? Se-simple itu kah?"

"Iya, ya emang gitu doang, nggak lebih, nggak kurang.."

"Owh oke.. berarti nggak masalah dong kalo sometimes aku confirm ke heru?"

"Nggak,nggak, jangan.. ngapain si, bawa-bawa heru ke masalah pribadi.."

"Lho kok kamu anggap ini sebagai 'masalah' sih?"

"Enggak bukan gitu.."

Gua benar-benar terpojok dan kehabisan kata-kata.

"Kalo emang Cuma 'temen', berarti nggak perlu takut kan?"

"Nggak, aku nggak takut, ngapain takut.."

"Yaudah, sekarang cerita.. aku mau denger.."

"Udah ah, udah dikasih tau juga, pokoknya yang namanya Resti itu Cuma temen, nggak lebih nggak kurang, titik!, no more question..case closed.."

"Hmmm.. okelah kalau begitu.."

"Kamu marah?"

Gua bertanya sambil memainkan rambut pendeknya.

"Nggak, kenapa harus marah.."

"Bagus deh kalo gitu.."

"..."

"Bobo yuk.."

Mendengar itu Ines mengernyitkan dahi, kemudian membuang muka.

"Gosok gigi dulu sono.."

Gua berjingkat, buru-buru menuju kamar mandi, kegirangan. Girang bukan karena sebab lain, melainkan karena akhirnya persoalan Resti telah selesai. Tapi ternyata perkiraan gua tersebut salah.

---

Memasuki hari ketiga gua berada di Leeds, gua dan Ines menyempatkan diri berjalan-jalan, napak-tilas ke beberapa tempat yang dulu sempat gua dan Ines kunjungi. Mulai dari Millenium Square, sampai ke jalan tempat Ines pingsan. Entah kenapa berjalan kaki mengunjungi tempat-tempat yang punya kenangan

membuat emosi gua seperti bergolak, dan mungkin begitu juga dengan Ines. Di millenium square, tempat banyak orang berkumpul sekedar untuk 'nongkrong' atau bermain skateboard dikala musim panas, tempat dulu Ines mimisan karena kedinginan, kami duduk disana, disebuah bangku dibawah pohon, mungkin orang-orang disekitar sini bakal mengira kalau kami orang kurang kerjaan, dalam cuaca dan suhu yang dingin dan gerimis begini malah menghabiskan waktu diluar. Kami nggak saling berbicara, Cuma duduk berdua sambil berpegangan tangan, Ines menyandarkan kepalanya yang tertutup hood mantel dibahu gua dan jujur, gua sangat menikmati momen ini, mungkin ini salah satu momen paling berarti dalam percintaan gua dengan Ines.

"Boon.."

Ines membuka suara memecah keheningan.

"Ya.."

"Kamu mau nggak janji sama aku..."

"Janji apa?"

Ines terdiam sejenak.

"Kalo emang aku nggak bisa ngasih kamu keturunan, kamu jangan pernah tinggalkan aku ya.."

"Kamu ngomong apa sih, be careful what you wish for..."

"..."

"...gimanapun kamu, jadi apapun kamu nantinya, bagaimanapun takdir membawa kamu, you still the one and only.."

"Aku sayang sama kamu.."

"Aku juga.."

"Juga apa?"

"Sayang"

"Sayang sama siapa?"

"Sama kamu.."

"Ngomong yang lengkap, bisa?"

"Aku sayang sama kamu, Imanes.."

"Nah gitu dong, apa susahnya sih.."

Gua mengakhiri obrolan tersebut dengan mencium kening-nya, sebuah ciuman yang nggak mungkin bisa gua lakukan ditempat umum di Indonesia.

Gerimis berubah menjadi hujan, kami memutuskan untuk segera bergegas pulang. Sambil memeluk pinggangnya kami berjalan pulang, menembus hujan yang turun semakin lebat, suara hujan menjadi backsound yang indah ditengah kebersamaan gua dan Ines. Kebersamaan yang mudah-mudahan selamanya.

---

Hari keempat sekaligus hari terakhir gua berada di Leeds. Setelah pamit ke Darcy sambil menyerahkan kunci dan amplop berisi uang sebagai pengganti biaya gua dan Ines yang 'numpang' menginap di tempatnya (dan amplop tersebut dikembalikan oleh Darcy) kami bergegas menuju ke London, pesawat kami akan berangkat nanti malam, dan pagi-pagi sekali kami sudah berada di King Cross Station. Sebelum kembali ke Jakarta, gua berniat mengajak Ines jalan-jalan berkeliling London.

Gua sengaja membeli tiket terusan wisata London agar bisa lebih berhemat; The London Pass, sebuah kartu yang bisa digunakan untuk mengunjungi tempat-tempat wisata di Kota London. Dengan kartu ini kita bisa keliling ratusan muesum dan tempat wisata yang berada di London. Untuk beli kartu ini harganya sekitar £70 per orang dan berlaku untuk satu minggu, jadi dengan kartu ini kita bisa keliling tempat wisata terkenal di London selama seminggu, Gratis (nggak gratis sih Cuma udah dibayar dimuka aja sebesar £70 tadi) dan waktu kemarin tiba di London gua membeli dua tiket London Pass yang berlaku selama tiga hari, harganya juga Cuma setengahnya; £30. Buat beli kartu ini, sekarang sudah banyak yang dijual di stasiun-stasiun besar di London, bahkan di beberapa stasiun

besar seperti King Cross sudah ada vending machine sendiri untuk membeli kartu ini.

"Bon, kenapa harus beli kartu gitu.. kan kita nggak mungkin juga datengin semua tempatnya..."

"Kamu tau nggak kita dimana sekarang?"

"Westminster Abbey.. "

"Kalo nggak pake London Pass, masuk kesini bayar £12.."

"Ooh.."

"Ditambah misalnya abis ini kita ke London Eye, trus ke Wimbledon, yang kalo kita pukul rata tiketnya masing-masing £15.. totalnya berapa?"

"£42.."

"See.. aku Cuma beli nih kartu £30.."

"Oiya..ya.."

Setelah puas berfoto, yang tentunya kebanyakan Ines yang berfoto kami mulai bergegas ke destinasi selanjutnya "The London Eye", London Eye ini udah seperti Monas-nya Jakarta, Liberty nya New York atau Borobudurnya Yogyakarta. Sebuah Bianglala berukuran raksasa yang letaknya nggak begitu jauh dari Westminster Abbey dan berada di tepi sungai Thames. Jadi biasanya turis yang kesini tuh datang ke Westminster Abbey, lanjut ke London Eye kemudian diteruskan dengan naik perahu wisata di sungai



Thames. Jadi semacam ‘paketan’ wisata karena letaknya yang sangat dekat.

Ines melonjak-lonjak kegirangan saat memasuki sebuah kapsul yang berbentuk seperti sangkar burung terbuat dari kaca; London Eye terdiri dari kapsul-kapsul yang terhubung seperti roda raksasa yang akan berputar 180 derajat, jika sudah sampai di posisi paling atas, kita bisa menyaksikan keindahan kota London yang sungguh ciamik, Big Ben, Tower Bridge, St. Paul Cathedral, gedung parlemen dan gedung-gedung tinggi lainnya.

Ines memeluk gua, sambil menunjuk-nunjuk ke arah Big Ben.

”Bon nanti kesana ya..ke big ben..”

”Yaah takut pesawatnya nggak keburu nes..”

”Yaaah..”

”Next time ya..”

”Yaaah, kalo ada rejeki...”

”Rejeki mah pasti ada.. tenang aja..”

”Darimana?”

”Jual mobil, jual rumah..”

”Enak aja.. wleee..”

Ines menjulurkan lidahnya meledek dan nggak setuju dengan usul gua.

Nggak terasa hari sudah hampir sore, sebenarnya gua masih ingin berkeliling tempat wisata lainnya tapi apa daya waktu nya udah mepet (karena disatu tempat wisata aja, Ines bisa berfoto selama satu jam-an) dengan jadwal pesawat. Agak sedikit menyesal sebenarnya, kenapa nggak dari kemarinnya ke London, tapi ah sudahlah. Berharap mudah-mudahan dikasih rejeki dan kesempatan lagi untuk kembali kesini.

Jam menunjukkan pukul enam sore saat pesawat yang gua dan Ines tumpangi tinggal landas meninggalkan London. Gua menggenggam tangan perempuan disebelah gua yang sedang asik membaca majalah sambil mendengarkan musik melalui headphone. Gua tersenyum kemudian mencolek hidungnya; Ines balas tersenyum, kemudian menggerakkan bibirnya tanpa suara, dari gesturnya gua tau dia bilang "I Love You"

## #48: After All

Sepulangnya dari Inggris, kehidupan keluarga kecil gua sejauh ini (masih) baik-baik saja. Walaupun tanda-tanda kehamilan belum juga menghampiri Ines. Malah beberapa hari setelah pulang dari 'bulan madu' yang telat itu, Ines malah menstruasi, dan parahnya menstruasi-nya nggak seperti biasa, saking banyaknya darah yang keluar dia sampai lemes dan terpaksa gua bawa kedokter. Menurut dokter yang menangani Ines sih, it's not a big deal, hanya sedikit kelelahan saja, gua menghela nafas panjang. Ide untuk bulan madu malah bikin Ines kelelahan, bukannya malah rileks. Tapi gua tetap punya keyakinan, sebuah teori yang dulu pernah nyokap bilang ke gua; Tuhan tidak pernah salah! Yang baik menurut gua belum tentu baik dimata Tuhan.

Mungkin Tuhan masih belum mempercayai kami untuk menerima 'rejek' berupa keturunan. Nggak habis gua berdoa setiap malam, bukan memohon untuk lekas diberi keturunan, bukan! Gua berdoa kepada Tuhan agar diberikan yang terbaik untuk kami berdua, gua berdoa agar Ines diberikan ketabahan super ekstra dalam menghadapi 'yang terbaik' yang bisa Tuhan berikan. Sebulan setelahnya di suatu malam, gua

terjaga dari tidur yang nggak pernah nyenyak sejak pulang dari 'bulan madu'. Gua terduduk di pinggir kasur memandang Ines yang tengah terlelap memeluk guling. Setelah mengambil air wudhu, gua membangunkan Ines dengan memercikan sisa-sisa air ditangan gua;

"Nes... nes.. bangun.."

"Hmmm..."

"Bangun.. mau tahajud nggak?"

"Hmmm.."

"Bangun.. ambil wudhu gih.."

Ines membuka matanya, kemudian duduk diatas kasur.

"Kenapa...?"

"Ambil wudhu gih, kita tahajud.."

Ines berdiri gontai kemudian berjalan menuju kamar mandi, tanpa suara.

Setelah menunaikan solat sunah tahajud, gua kembali tidur, meninggalkan Ines sendiri yang masih bersimpuh menggunakan mukena diatas sajadah. Rasa kantuk mulai menyerang lagi, bener kata bokap yang sering bilang ; kalo susah tidur, ambil wudhu, tahajud. Kalau abis itu masih belum ngantuk, tambah lagi rakaatnya, masih belum ngantuk, tambah lagi, kalau perlu sampai elu ketiduran saat berdoa.

Alarm diponsel gua berdering, gua mematikannya kemudian meraih jam tangan kesayangan yang gua letakkan di-dak bagian kepala kasur. Jam menunjukkan pukul lima pagi. Gua menoleh dan nggak mendapati Ines disebelah gua, setelah turun dari kasur gua melihat Ines yang duduk bersimpuh, masih menggunakan mukena dan tetap diatas sajadah yang semalam dia gunakan.

”Nes..kamu nggak tidur?”

Gua bertanya dan Ines Cuma menggeleng.

Setelah solat subuh berjamaah, gua memapah Ines ke atas tempat tidur, melepas mukena-nya dan membaringkannya.

”Kamu nggak usah masuk kerja dulu, istirahat aja..”

”Nggak ah, aku nggak papa..”

”Lagian kamu kenapa nggak tidur? Ntar nyetir malah ngantuk..”

”Nggak papa, hari ini ada ulangan, koreksian juga masih banyak yang belum selesai..”

”Yaudah aku anterin aja..”

”Nggak usah boon.. nanti kamu kepagian kalo nganter aku dulu”

”Ga apa-apa.. enak malah nggak macet.. tapi naik motor ya..”

Ines Cuma mengangguk.

Gua ingin beranjak untuk mandi dan menyiapkan sarapan untuk Ines saat dia menarik lengan gua.

"Boon..."

"Ya.."

"Mudah-mudahan aku hamil ya.."

"Amiin"

"Soalnya aku udah telat seminggu lho.."

Gua sedikit sumringah mendengarnya, tapi gua nggak mau terlalu berharap takutnya kalau nanti nggak jadi malah kecewa. Gua Cuma tersenyum kecil sambil meninggalkan Ines ditempat tidur.

---

Hari itu, gua masih sangat mengingatnya. Hari jumat, setelah selesai dari jum'atan di sebuah Masjid yang terletak dibilangan simprug, jakarta selatan. Gua berjalan menyebrangi jalan menuju ke sebuah restaurant sea-food tempat tadi gua makan siang sekaligus 'brainstorming' dengan teman-teman kerja. Ponsel gua bergetar, masih dalam mode 'silent'. Gua mengambilnya dari saku celana, sebuah notifikasi pesan dari Ines. Seperti biasa saat jam-jam istirahat makan siang begini dia selalu mengirim pesan yang isinya 'jangan lupa makan', 'makan siang apa?', atau

sekedar 'selamat siang boniii'. Tapi, kali ini berbeda. Tidak ada kata-kata dalam pesan tersebut, dia hanya mengirim sebuah gambar, gua membukanya. Terpampang sebuah foto aneh, berupa dua buah garis merah pada semacam kertas atau entah apa namanya. Gua membalasnya;  
"Apaan tuh?"

Ponsel gua kembali bergetar;  
"Tebak?"

"Lg mls tebak2an"  
"Cari Tau!"

Gua memasukkan kembali ponsel kedalam saku. Gua masuk kedalam restaurant seafood yang terletak persis disebelah masjid tempat gua jumat, hanya dibelah oleh sebuah jalan arteri yang ditengahnya terdapat underpass, jalur transjakarta.

Gua menghampiri sebuah meja, dimana sudah duduk menunggu disana rekan-rekan kerja gua yang sudah lebih dulu kembali dari solat jumat, kecuali mbak Rini, iya mbak Rini kan perempuan jadi dia jaga gawang, nggak ikut solat jumat. Gua duduk diantara mereka dan melanjutkan obrolan sambil menikmati gurame asam manis yang rasanya biasa-biasa saja kalau

dibandingkan dengan nama besar restaurant ini yang selalu dibangga-banggakan oleh mbak Rini.

”Gimana bon.. enakkan gurame-nya?”

Mbak Rini bertanya ke gua.

”Hmm, enak..”

Gua menjawab sambil menjilat jari-jari tangan, gua bohong.

”Kapan-kapan ajak bini lo kemari, nggak nyesel deh.. sedikit mahal tapi rasanya top markotob..”

Gua nggak menjawab, Cuma ’memonyongkan’ bibir sambil manggut-manggut. Gua membayangkan kalau Ines gua ajak makan disini dan nyobain gurame asam manis yang gua makan sekarang, dia pasti manggut-manggu juga, terus bilang; ”Ah, enakan juga masakan aku...”

Membayangkan hal tersebut, gua jadi ingat gambar yang dikirim oleh Ines. Seketika gua mengeluarkan ponsel, membuka galeri image, menampilkan foto yang tadi dikirim Ines dan menunjukkannya ke Prapto, teman yang duduk persis disebelah gua;

”Ini gambar apa, prap?”

Gua bertanya dan Prapto Cuma menggeleng. Gua menyodorkan ponsel ke teman disebelah Prapto, Mas



Roni. Sama dengan prapto, mas Roni juga Cuma menggeleng. Kemudian gua menyerahkan ponsel ke seberang meja, ke pria berkumis tebal yang kadang jarinya suka 'ngetril' dan gayanya 'ngondek'.

"Pak Markum.. tau nggak ini foto apaan?"

Pak Ma'ruf yang biasa dipanggil Markum (singkatan dari Ma'ruf Kumis), mengangkat tangan sambil menggeleng-geleng. Padahal belum juga melihat gambarnya;

"Ih..ih ogah ogah.. pasti gambar serem.. nggak mau.."

"Yeee bukan.. liat dulu.."

Setelah sedikit dipaksa oleh Prapto, akhirnya dia melirik ke arah layar ponsel gua kemudian menggeleng, Mbak Rini yang duduk disebelah Pak Markum, ikut melirik;

"Punya siapa, bon?"

Mbak Rini bertanya sambil sibuk mengupas kulit udang.

"Hape-nya? Punya gua.."

"Bukaan.. itu tespack punya siapa, bini lu?"

"Tau dah.. bini gua ngirim tuh tadi.."

"Owh punya bini lu.."

"Iya.."

"Udah telat berapa hari?"

"Maksudnya?"

Gua bertanya, masih belum mengerti arah pembicaraan Mbak Rini.

"Bonii.. itu namanya Tespack.. tespack itu alat cek kehamilan, dan gua nanya.. bini lu udah 'telat' berapa hari...?"

"Hah..."

"Tau dah, kayaknya sih seminggu deh.. kenapa emang mbak?"

"Owh.. ya kalo udah seminggu mah, bisa 70% positif beneran.."

"I don't get it.."

"Boonii!!.. lu waktu kecil pernah kejedot traktor kali ya?.. kok telmi banget sih.. bini lo hamil.."

"What!?!?..."

"Hasil tespack itu dua garis; positif, yang artinya 'hamil' tapi kalo mau lebih yakin lagi minggu depan lu cek ke dokter kandungan.."

Pak Markum menyela omongan Mbak Rini;

"Tunggu mbak.. kalo yang bunting bini-nya kenapa yang disuru cek ke dokter kandungan si Boni?"

Gua nggak menggubris lagi omongan-omongan mereka, seketika gua merebut ponsel dari tangan Pak

Markum, berjalan ke salah satu sudut ruangan, memisahkan diri dari mereka kemudian menelpon Ines.

Beberapa kali nada sambung berbunyi, kemudian terdengar suara riang Ines diujung sana;  
"Nes, itu tespack kan? Hasilnya positif? Kamu hamil? Itu punya kamu kan?"  
"Iya.."  
"Alhamdulillah.. yaudah ntar kamu jangan pulang sendiri, aku jemput.."  
"Hah, kamu pulang jam berapa emang? Aku dari sini jam 4, kalo nungguin kamu mah keburu lumutan.."  
"Udah pokoknya jam empat aku ntar udah disana.."  
"Motor kamu?"

Gua menutup pembicaraan dengan kata "Gampang.." kemudian terduduk dilantai. Menghela nafas panjang sambil mengucap syukur.

Teman-teman yang masih duduk dimeja, tertawa sambil meledek ke arah gua. Gua bangkit berdiri memasang senyum selebar-lebarnya sambil kembali berdiri dan menghampiri mereka.

"Mbak Rini.. kalo situasinya kayak gitu, udah beneran positif apa nggak?"

Gua bertanya ke Mbak Rini, penasaran.

"Dulu sih gua, pas hamil anak pertama, tiga hari telat, tespack positif beneran hamil.. tapi tiap orang sih beda-beda bon.."

"Oh gitu.."

"Iya.. kalo emang bener, selameet ya boon..."

"Hahaha... mbak Rini.. pesen lagi udang sama gurame nya,.. gua yang bayar!!"

---

Sore harinya, gua pulang lebih cepat. Dengan diantar oleh Office Boy kantor. Jam empat kurang lima menit gua sudah berada di sekolah swasta tempat Ines mengajar. Sepuluh menit menunggu dalam situasi seperti ini bener-bener membuat gua gelisah nggak karuan, menit berikutnya Ines muncul dari dalam gerbang, gua menghampirinya;

"Itu testpack punya kamu kan nes?"

"Iyaa.. "

"Bener?"

"Ish, ngapain aku boong.. nih mobilnya di ujung, deket tukang cakwe.."

Ines menjawab sambil menyodorkan kunci mobil ke gua.

"Kamu naek apa kesini?"

"Dianter aldi.."

"Motor kamu?"

"Ditinggal dikantor.."

"Yaudah aku ngambil tas dulu.."

"Siap boss.. "

Gua bergegas mengambil mobil.

Sore itu sepulang dari menjemput Ines, dengan mengabaikan saran dari Mbak Rini untuk cek ke dokter minggu depan. Gua dan Ines langsung mengarahkan mobil ke arah Pondok Indah kemudian berbelok ke arah ciledug raya dan menuju ke sebuah Rumah Bersalin, namanya Avisena. Rumah bersalin tempat dimana gua dan Ika dilahirkan. Rumah sakit yang selalu direkomendasikan nyokap ke para saudara, tetangga atau calon ibu lainnya.

Jam enam kurang, kami sudah tiba disana. Setelah menunggu beberapa lama, seorang perawat memanggil nama Ines dan kami berdua masuk kedalam. Pengecekan dengan metode USG sudah dilakukan, Ines bersama seorang perawat menuju ke ruang lain untuk pengecekan dengan metode darah dan urine. Gua duduk menghadap seorang dokter yang sudah lumayan tua, dia mengatakan kalau memang hasil Tespack Ines akurat, dan menurut hasil USG Ines benar-benar hamil. Tapi tadi Ines tetap

bersikeras untuk mengecek dengan metode yang lebih meyakinkan, gua mengangkat bahu, "terserah kamu..."

Jam delapan, kami sudah berada di jalan pulang.

"Boon... udah sampe sini, mampir sebentar kerumah ibu.."

"Emang kamu nggak capek..?"

"Nggak kok, besok kan libur.."

"Oiya.."

"Nggak usah bilang-bilang ibu dulu ya kalo aku hamil.."

"Lho kenapa?"

"Gapapa.. ntar ibu malah selamatan.. ngerepotin..."

"Hahahaha.. iya.."

Malam itu, gua berada ditengah kemacetan jalan Ciledug Raya. Kemacetan yang baru kali ini benar-benar gua nikmati. Gua menggenggam tangan Ines yang duduk disebelah gua sambil bergumam; "Tuhan nggak pernah salah.."

Terkadang kita, yang Cuma manusia biasa, yang bukan rasul, yang bukan nabi malah bersahut-sahutan menyalahkan Takdir, menyalahkan keadaan, menyalahkan kondisi, menyalahkan Tuhan.

Kali ini, Tuhan mempercayai gua dan Ines menerima sebuah anugrah; kehamilan. Yang memang sudah kami tunggu-tunggu kedatangannya, yang mampu membuat kegundahan gua hilang. Gua Cuma berharap nantinya mampu mengayomi dan menjaga Ines selama kehamilannya itu, dalam hati gua membuat janji.

Sebulan setelah-nya, Ines nggak henti-hentinya mondar-mandir ke kamar mandi; muntah dan mual. Gua yang nggak tega melihat-nya kelelahan dan tergopoh-gopoh bolak-balik dari kamar ke kamar mandi akhirnya mengambil ember besar yang sudah gua isikan beberapa gayung air dan diletakkan di tepi kasur disebelah Ines.

”Nih.. muntahin disini aja, biar nggak bolak-balik...”

”ish.. nggak ah.. jorok, masa muntah ditampung di ember..”

”Gapapa, daripada bolak-balik...”

Jadilah semalaman gua bangun setiap setengah-jam, membuang muntahan didalam ember, membilas, mengisinya dengan dua gayung air dan meletakkannya kembali di tepian kasur.

Besok harinya gua memutuskan untuk memberitahu nyokap akan kehamilan Ines, sekaligus memintanya

untuk menemani Ines disini. Dan apa yang pernah Ines duga terjadi-juga;

”Wah kudu diselametin itu...”

”Yaudah terserah emak dah, yang penting emak sekarang mau kesini nggak nemenin Ines?, oni mau kerja..”

”Lha ya mau...”

Disamping beberapa kerepotan dan ke-hebohan baru dalam rumah tangga gua, dua bulan pertama kehamilan Ines, menurut gua sebagai seorang suami dan calon bapak baru, apalagi kehamilannya ditunggu-tunggu, rasanya sama seperti dulu (sekali) saat gua tengah bergelayutan di pohon jambu didepan rumah Haji Hasan, kemudian melihat bokap pulang mengendarai vespa-nya dengan sebuah kardus diikat di jok belakang bertuliskan 'Nintendo'. Disusul gua dan teman-teman lainnya berlari-lari sambil berteriak bahagia, mengejar bokap menuju ke rumah. Ya! Rasanya persis seperti itu.



# #49: Hell Yeah

Kalau dirunut melalui akal sehat, nalar dan logika, yang namanya 'nyidam'/'ngidam' itu buat gua sedikit nggak masuk akal. Apalagi kalau dikait-kaitkan dengan sebab si anak 'ileran' karena waktu hamil si Ibu 'ngidam' dan nggak kesampaian.

Ditambah nyokap gua yang masih pola pikirnya sangat 'old school'. Kalau hamil jangan 'nyiram' air bekas cucian ke kaki, jangan keluar malam-malam, jangan ini, jangan itu, jangan ono, jangan anu. Ines Cuma senyamsenyum kecil, bersandar dipundak gua sambil mendengarkan wejangan dari nyokap. Malam itu setelah acara pengajian dan (tentu saja) selamatan (yang kedua). Nyokap duduk sambil memijat-mijat kaki mungil Ines yang tengah berbaring.

"Dirumah jangan 'ngeja' (bikin) apa-apa nes.. ngga usah masak.. ntar kecapean.."

"Iya bu.."

"Udah lu tinggal dimari aja dah.. biarin si Oni mah didepok.."

"Yah ntar yang ngurusin Oni siapa bu?"

"Lah lu pan lagi bunting, kebalik kudu nya Oni yang ngurusin lu.."

"Hehehe.. nggak papa bu.. "

"Elu kerja masih nyetir sendiri nes?"

"Masih bu.."

Tiba-tiba sebuah sandal melayang tepat mengenai pipi gua, kaget gua menoleh. Nyokap menggenggam sebelah sandal satunya bersiap melempar lagi.

"Orang mah jadi laki, bini lagi bunting, kerja lu anterin.."

"Yaelah.. kepagian mak kalo nganter dia mulu, baliknya juga dia mah sore, oni kadang suka balik malem.."

"Ya elu ijin kek, gimana kek.."

"Iya kali ijin masa sampe sembilan bulan.. kalo perusahaan punya engkong mah gapapa.."

"Nggak apa apa bu, aku masih bisa kok sendiri.. nanti kalo udah hamil gede baru dianter jemput.."

Ines memotong pembicaraan membela gua.

---

Selama hamil ini hampir setiap hari nyokap menelpon, kadang malah sehari bisa dua atau tiga kali. Dia benar-benar khawatir dengan kondisi Ines dan si jabang bayi. Nyokap bahkan sampai bela-belain pasang AC dirumah-nya, ditempat yang tadinya kamar gua , takut-takut kalau Ines datang menginap nanti kepanasan. Dan saat menginap pun, nyokap meng-ultimatum gua

untuk tidur dibawah, jangan tidur dikasur, disebelah Ines.

”Lu kan tidurnya jabrah, ntar kalo perut bini lu ketendang gimane?”

Yang jadi sasaran bukan Cuma gua aja, bokap juga kadang juga sering kena semprot nyokap jika merokok didalam rumah saat ada Ines, setelah pindah ke teras pun, bokap masih harus menerima lemparan sendal nyokap sambil berteriak;

”Sono yang jauh ngerokok nya, asepnnya masuk kedalem,, nggak kesian apa sama mantu..”

Lain Nyokap, lain pula Ines; semakin besar usia kehamilan Ines, semakin bertambah manja-nya. Apalagi yang namanya menuruti ’ngidam’-nya Ines, badan gua jadi tambah kurus. Kadang gua suka beradu argumen dengan Ines perihal mitologi ’ngidam’. Gua bersikeras kalau ’ngidam’ itu Cuma sugesti sesaat aja, nggak ada pengaruhnya sama sekali terhadap kesehatan janin atau si ibu. Tapi Ines selalu menyanggahnya dengan sebuah teori menyangkut efek psikologis yang diemban si Ibu dan pada akhirnya gua harus menyerah, bukan terhadap teori-nya Ines melainkan terhadap pandangan manja-nya yang selalu berhasil bikin lutut gua lemes.

Pernah suatu siang, gua membaca status BBM yang dibuat Ines;

"Lg ngidam asinan aseli bogor, tp yg beli harus laki gua"

Membaca status tersebut gua Cuma geleng-geleng sambil mengusap-usap wajah. Ya walaupun bisa diakali dengan gua berpura-pura membeli asinan di bogor, padahal nongkrong di sevel fatmawati kemudian beli asinan di pasar minggu. Toh Ines juga nggak tau;

"Enak nggak asinan aseli bogor-nya?"

"Enak... banget.."

Ines menyuap dua kali kemudian menyerahkannya mangkok berisi asinan ke gua.

"Nih.."

"Lah.. udah? Gitu doang?"

"Iya, udah.. Cuma ngilangin pengen doang.. kamu abisin.."

"Nggak ah, taro kulkas aja ya?"

"Nggak nggak jangan, kamu abisin sekarang!"

"Hah?"

"Abisin!!"

Gua memandang nanar ke arah asinan bogor sambil meneguk liur.

Suatu malam pernah Ines, merajuk meminta rambutan bahkan sambil menangis sesenggukan. Nggak tega, gua buru-buru menyalakan motor dan berkeliling mencari rambutan. Ya yang namanya sedang nggak musim rambutan, jelas nggak ada yang berjualan. Akhirnya setelah mondar-mandir kesana-kemari, telepon sana-sini, tanya sana- tanya sini, gua mendapatkan seikat rambutan yang terdapat di sebuah supermarket yang menjual aneka buah dan sayuran. Lokasinya ada di kebon jeruk, silahkan bayangkan sendiri; Depok – Kebon Jeruk pulang pergi hanya untuk seikat rambutan.

Kalau itu parah, masih ada yang lebih parah lagi. Sampai sekarang gua menyebutnya Parah pangkat dua. Suatu malam, Ines membangunkan gua; "Boon.. aku mau mie.." "Hmmm... apa?" Gua mengucek-ngucek mata, masih belum bisa mencerna perkataan Ines.

"Aku mau mie.." "Yaah nes.. masa malem-malem makan mie, mie instan?" "Hooh.." Kemudian gua 'klontangan' di dapur tengah malam buta membuat mie instan buat Ines. Setelah selesai

gua membangunkan Ines, dia bangun dan menuju ke meja makan. Gua duduk disebelahnya saat Ines Cuma memandangi Mie instan yang masih mengepul asapnya.

”Kok pake teloor siih..”

Ines mengaduk-aduk mie instan yang baru gua buat sambil pasang tampang cemberut.

”Kamu mah nggak ngerti aku banget deh bon...”

Dan dia mulai menangis. Iya sejak usia kehamilannya semakin besar dia jadi bertambah manja dan lebih sensitif.

”Lah...”

Nggak pake ’ba-bi-bu’, gua buru-buru memasak mie instan lagi, kali ini nggak ditambah telur. Setelah matang gua menyodorkan semangkuk mie instan ke hadapan Ines, yang masih terisak. Gua bener-bener bingung, padahal sebelum-sebelumnya Ines kalau makan mie instan selalu pakai telur.

Ines masih memandangi Mie instan kedua yang juga masih mengepul asapnya. Dia memutar-mutar mangkok wadah mie instan, kemudian berkata;

"Aku mau mangkok yang ada gambar ayam jago-nya.."

"Ya Allah, nes.. kita mana punya mangkok kayak gitu.."

"Ya cari kek!!!!.."

Gua menggaruk-garuk kepala, bingung harus marah atau gimana, ingin rasanya gua membentur-benturkan kepala ke meja dihadapan Ines. Tapi ines mulai terisak lagi. Gua bergegas berdiri, mengambil jaket dan kunci motor. Setelah mengecup kepalanya sambil berkata "Aku cari dulu ya..udah jangan nangis".

Gua menembus dingin-nya angin malam kota Depok. Menghampiri satu persatu warung-warung tenda yang masih buka, tukang pecel ayam, tukang nasi goreng, tukang jamu, tukang sekoteng dan akhirnya gua berhasil mendapatkan mangkok ayam-jago di tukang mie ayam yang tengah mendorong gerobaknya sepertinya selesai berdagang dan ingin pulang.

"Bang.. punya mangkok ayam jago nggak?"

"Hah?.."

"Mangkok ayam jago.."

Si abang tukang mie ayam memandang curiga ke gua, mungkin dikiranya gua mau merampok dia, dengan modus menanyakan jenis mangkok yang dia punya. Gua mengeluarkan selebar dua puluh ribuan dan menyodorkannya ke abang tukang mie ayam tersebut.

”Kalo ada, saya bayarin bang..”

”Oh.. yang kayak gini?”

Si abang tukang mie ayam, mengangkat mangkok bergambar ayam jago dari dalam ember yang digantung pada gagang dorongan gerobak.

”Iya bener..”

Gua menyambar mangkok tersebut dan menyerahkan selebar uang dua puluh ribuan kepadanya, kemudian meluncur meninggalkan si abang tukang mie ayam dalam kesendirian ditengah heningnya malam dijalan Nusantara, Depok.

Sesampainya dirumah, gua langsung menuju ke dapur, mencuci mangkok ayam jago dan memindahkan mie instan yang sudah mulai dingin kedalamnya. Setelah siap saji gua memanggil-manggil Ines, nggak ada jawaban. Gua masuk ke kamar, Ines sudah tidur.

”Nes.. nes bangun.. itu mie plus mangkok ayam jago-nya udah ada..”

”Hmmm...”

”Bangun.. itu mie plus mangkok ayam jago-nya udah ada..”

”Ah.. males, udah nggak pengen.. ngantuk aku.. udah kamu makan aja..”



Gua bengong, shock dan terduduk di lantai bersandar ditepian kasur, menatap nanar ke langit-langit kamar sambil mengacak-ngacak rambut sendiri.

"Gila nih lama-lama gua.."

Tapi kejadian itu baru masuk ke Parah pangkat dua, kejadian berikut masuk kedalam kategori Parah pangkat tiga.

Saat itu, sabtu sore. Gua dan Ines berencana menginap di rumah nyokap. Kami berada didalam mobil menuju ke jalan ciledug raya. Tanpa ada angin, tanpa ada petir, tiba-tiba Ines mematikan radio.

"Bon.. aku mau liat layar tancep deh.."

"Hah.."

"Aku mau nonton layar tancep.."

"Udah deh nes, nggak usah yang macem-macem lah.. jaman sekarang udah nggak ada orang yang 'nanggap' layar tancep.."

"Ish.. kamu mah.. belon dicari udah bilang nggak ada.."

"Ya kamu-nya mintanya yang aneh-aneh aja.."

"Pokoknya aku mau nonton layar tancep, titik, no excuse.."

Dan sisa perjalanan sore itu dihabiskan Ines dengan membuang muka ke arah jendela, diam sepanjang jalan. Sesampainya dirumah nyokap pun dia tetap diam, nggak berkata apa-apa dan langsung masuk

kedalam kamar. Nyokap yang mengetahui gelagat tersebut, bertanya ke gua;

”Ngapa bini lu..”

”Tau tuh,..”

Gua menjawab sambil mengeluarkan tas ransel berisi pakaian Ines dari dalam mobil.

”Lu apain bini lu?”

”Kagak diapa apain maaak, dia ngidam pengen nonton layar tancep..”

”Lah.. yauda gidah sono lu cari orang yang nanggap layar..”

”Yaah mak, jaman sekarang mana ada orang yang nanggap layar..”

Nyokap memukul pundak gua kemudian bergegas masuk kedalam kamar, menyusul Ines. Kemudian dia keluar dari kamar dan mengangkat gagang telepon, sejauh yang gua dengar sih sepertinya nyokap menghubungi bokap yang sedang keluar, menanyakan dimana ada orang yang menggelar ’Layar Tancep’.

”Udah.. lu buruan pulang dah bang...”

Suara nyokap menggema diseluruh ruangan mengakhiri pembicaraan antara nyokap dan bokap via telepon.

Setelah menutup gagang telepon, nyokap buru-buru menghambur keluar rumah, bergegas ke rumah tetangga mulai dari rumah Haji Kosim, Bang Oman, Bude Niroh, Mpo Adah, Hj Hasan, Baba Jirin, menanyakan satu persatu perihal informasi 'Layar Tancep'. Gua menepuk jidat, kemudian merebahkan diri di kursi ruang tamu.

---

Semakin besar usia kehamilan Ines, level manja dan sensitif-nya semakin bertambah. Bahkan sempat beberapa malam dia tiba-tiba menangis tanpa sebab dan alasan. Pernah Ines menangis sesenggukan, saat menonton sebuah acara tentang animal discovery di tivi;

"Kamu kenapa si? Kok tau-tau nangis.."

"Itu boon, kasian rusa-nya.."

"Kenapa rusa-nya?"

"Bapak ibunya mati.. dimakan singa, dia jadi sendirian deh.."

"Ya emang udah takdirnya.."

"Kasiaan booon, jadi yatim piatu... kayak aku.."

Sejak saat itu, setiap pergi kemanapun atau melihat dimanapun, seorang anak, atau bahkan seekor binatang yang sedang sendirian dia pasti menangis. Bertanya-tanya kemana bapak-ibunya.

Beruntung kejadian seperti itu nggak sampai berlarut-larut, takutnya nanti setiap ketemu tiang listrik dia nangis 'nggoser-nggoser' nanyain emak-bapaknya tuh tiang kemana.

Seiring waktu permintaan-permintaan anehnya yang berkedok 'ngidam' sudah mulai berkurang intensitasnya. Ya walaupun sesekali ada permintaan seperti kue cucur, toge goreng atau sekedar nyubitin tangan gua, yang overall nggak terlalu sulit untuk diturutin.

Saat itu, akhir bulan Oktober 2012.

Usia kehamilan Ines memasuki bulan ke sembilan, dia sudah mengambil cuti dari pekerjaannya, dan pindah sementara ke rumah nyokap. Selain karena dirumah nyokap selalu ada orang yang bisa menemani, gua juga jadi bisa meninggalkan dia bekerja dengan tenang. Jam dua belas siang, ponsel gua berbunyi, Ines menelpon;

"Halo.."

"Boon.. aku udah mules-mules deeh.."

"Laah.. emak mana?"

"Ada nih.."

"Ada siapa lagi?"

"Ada bapak juga."

”Yaudah minta anter ke Avisena (nama rumah bersalin) aja...”

”Iya.. nanti kamu langsung nyusul ya..”

”Iya..”

Gua buru-buru membereskan pekerjaan dan segera meluncur ke Rumah sakit bersalin.

Berjam-jam gua menunggu, pembukaan Ines nggak juga bertambah. Seorang dokter menghampiri gua, menjelaskan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan; antara normal namun proses-nya pasti butuh waktu dan si ibu bakal terus merasa sakit luar biasa atau dengan proses operasi (cesar) yang bisa dilakukan kapan saja, setelah mendapat persetujuan dari pihak pasien.

”Umm dok, boleh saya bicara sama istri saya dulu..?”

”Oh, iya silahkan..”

Kemudian gua menghampiri Ines yang tengah berbaring menahan ’mules’ yang intervalnya semakin lama semakin cepat. Gua bertanya kepada Ines tentang dua opsi yang tadi dikatakan oleh dokter. Ines Cuma meringis sambil menggeleng dan berkata;

”Aku udah nggak kuat boon..”

”Yaudah operasi aja ya?”

Ines mengangguk.

Gua kembali menghampiri dokter yang masih menunggu di luar ruangan.

”Begini dok, saya dan keluarga kan awam nih, kalau menurut dokter baiknya gimana dengan kondisi istri saya yang sekarang?”

”Mmm.. saya sih pro normal ya, jadi sesulit apapun saya usahakan normal, tapi itu kembali lagi ke pihak mas-nya..”

Gua menggaruk-garuk kepala, keputusan yang sulit.

Akhirnya setelah bertarung dengan kontraksi selama berjam-jam, tengah malam atau dini hari tanggal 6 Oktober seorang bayi laki-laki mungil hadir menyapa dunia melalui proses kelahiran secara normal. Setelah membasuh beberapa luka cakaran di beberapa bagian di tangan dan wajah ditambah muntah-muntah karena menemani Ines melahirkan, gua kembali ke ruang persalinan untuk meng-adzani bocah ini.

”World.. Please welcome Fatih Murlan Al Khalifi..”

Gua berkata sambil menyerahkan si bayi yang sedari tadi nggak henti-hentinya menangis kepada seorang perawat, perawat tersebut kemudian menggendongnya dan menyerahkannya ke Ines yang

masih terlihat lemah namun penuh senyum diwajahnya.

”Siapa bon tadi namanya?”

Ines bertanya ke gua dengan suara yang parau.

”Fatih Murlan Al Khalifi..”

”Yang artinya?..”

Ines bertanya sambil mengangkat alis.

”Fatih itu sang penakluk, diambil dari Sultan Ahmed Al Fatih, sultan turki penakluk constantine..”

”Terus...?”

”Al Khalifi itu artinya pemimpin, mudah-mudahan dia nanti bisa jadi pemimpin yang bijaksana, kalau nggak bisa jadi pemimpin umat, paling nggak bisa jadi pemimpin keluarga dan pemimpin atas dirinya sendiri..”

”Murlan..?”

Gua tersenyum sebelum menjawab.

”Murlan diambil dari nama jalan tempat tinggal kita eh.. tempat tinggal aku dulu..”

Gua bicara sambil memandang ke arah nyokap yang baru saja masuk.

Gua mengecup kening Ines,

”Selamat menjadi Ibu ya..”



# #50: Conflict

Kehidupan baru gua sebagai suami, sebagai 'supir' dari kendaraan yang namanya 'keluarga' dalam menempuh jalan kehidupan akhirnya lengkap. Hadirnya Fatih membuat hari-hari gua lebih berharga, tangisannya di tengah malam, air kencingnya yang selalu membasahi kemeja kerja gua dan harus bangun pagi untuk mencuci pakaian dan popoknya sama sekali nggak membebani gua.

Ines sekarang menjadi lebih dewasa, walau terkadang manja-nya masih sering keluar. Terkadang yang sedikit membuat gua bingung adalah bagaimana membagi perhatian terhadap Fatih dan Ines, dua-duanya adalah 'cahaya' hidup gua, dua-duanya sama berartinya melebihi apapun yang ada didunia ini.

Beberapa bulan berikutnya, Fatih tumbuh menjadi seorang anak yang sehat dan lucu. Tingkahnya kadang membuat gua dan Ines tertawa terbahak-bahak, manja-nya juga sepertinya terwaris langsung dari mami-nya. Kalau sedang berpergian atau sekedar berbelanja kebutuhan keluarga, gua jadi seakan 'ngemong' dua bayi; bayi pertama namanya Ines, bayi kedua namanya Fatih.

”Boon mau es kriim..”

Suatu ketika saat kami bertiga berbelanja bulanan di sebuah mall di daerah Depok.

”Yaudah, beli sana..”

Gua berkata sambil menunjuk dengan dagu sebuah counter Ice Cream.

”Yaah.. beliin..”

”Kamu mah ngalah-ngalahin anaknya deh, nes..”

”Ya nanti kalo fatih udah bisa makan juga dia pasti minta.. sekarang kan dia belum makan jadi maminya yang minta..kan sama aja ntar buat fatih juga jadi ASI..”

”Hadeeh..”

Hadirnya Fatih nggak melulu menimbulkan efek positif buat gua dan Ines, ada beberapa konflik yang melibatkan gua dan Ines bahkan ada juga yang melibatkan kami dengan nyokap gua. Dimulai dari menyebut panggilan untuk Fatih terhadap Ines dan Gua, Ines bersikukuh untuk menggunakan panggilan yang sedikit ke-barat-baratan; Mommy Ines dan Daddy Boni, buat gua nggak ada masalah sama sekali dengan panggilan untuk Ines, sounds good! pun jika di tulis dan diserap kedalam bahasa Indonesia; menjadi Mami

Ines, justru yang agak mengganjal adalah sebutan untuk gua; Daddy, yang kalau di serap kedalam bahasa Indonesia bunyinya menjadi; Dedi, gua bener-bener nggak nyaman mendengarnya, selain terlalu norak dan agak 'western' panggilan tersebut takut menimbulkan kerancuan dalam ambigu-nya nama-nama lain, seperti Dedi Corbuzier, Dedi Dukun, Dedi Mahendra Desta, Dedi Dores, Dedi Ratnasari atau bahkan nama sebuah Bus malam; Dedi Jaya. Hadeuh.. akhirnya setelah sedikit perdebatan kecil, tok.. tok.. palu diketok, keputusan pun diambil, deal!; Mami Ines dan Ayah Boni.

Posisi gua dan Ines yang sama-sama bekerja sedikit banyak menimbulkan beberapa 'gesekan' kecil mengenai 'gaya' asuhan Fatih. Sejak berusia dua bulan, gua, Ines dan fatih tinggal dirumah nyokap, Ines yang sejak awal sepertinya kurang setuju dengan gaya mengasuh neneknya fatih; nyokap gua.

Yang paling menjadi 'concern' Ines adalah perihal pemberian ASI eksklusif, Ines bersikeras kalau Fatih haruslah mendapat ASI eksklusif; yang artinya 'hanya' diberikan ASI sebagai asupan utama sampai Fatih berusia enam bulan. Sedangkan nyokap keukeuh dengan pendapatnya dia, kalau anak umur segitu biasanya sudah boleh diberikan pisang atau pepaya.

”Itu bayi kalo nangis mulu berarti laper, kasih bae pisang.. dulu elu juga umur segitu udah emak kasih pisang diaerin..”

Ujar nyokap menggebu-gebu dengan statement-nya, Ines mendengar hal tersebut Cuma tersenyum sambil menggeleng-geleng. Didalam kamar barulah dia menumpukan segala unek-uneknya ke gua; pihak netral.

”Ya yang namanya bayi, belum bisangomong, bisanya nangis.. mau dikasih racun juga dia mangap aja..”  
Ines berkata, nggak kalah menggebu-gebunya.

Gua Cuma menggaruk-garuk kepala, bingung. Memang kalau dipikir secara nalar dan logika, teori yang disebutkan Ines, tepat. Tapi disisi lain nyokap kalau sudah berbicara begitu, itu bukan lagi sebuah opini, melainkan sebuah ’titah’, sebuah amandemen yang ’tak terbantah’. Akhirnya gua mencoba menengahi dengan pendekatan persuasif kepada nyokap;

”Mak,.. Fatih jangan dikasih makan apa-apa dulu, ntar kalo udah enam bulan baru boleh dikasih pisang, paya ato alpukat..”

”Emang ngapa kudu nunggu enam bulan? Dulu elu umur segitu emak jejelin pisang, ampe sekarang seger..”

”Bukan gitu mak.. dulu sama sekarang kan beda, bayi kan pencernaanya belon kayak orang gede.. umur segitu kata dokter emang belon boleh makan apa-apa, cukup ASI aja..”

”Bayi dulu sama bayi sekarang sama-sama bayi..”  
”....”

”Oni.. elu sama emak lahirnya duluan sapa? Malah ngajarin yang tua..”

Gua duduk, menunduk mengurut-urut pangkal hidung, antara kedua mata, pusing, bingung dan sedikit nelangsa.

Hal tersebut yang akhirnya membuat sedikit 'gesekan' antara gua dengan Ines. Ines bersikeras kalau gaya asuhan nyokap masih tetap nggak pro ASI maka, dia menolak kalau Fatih dititipkan dan diasuh nyokap. Kemudian gua mencari jalan tengah, yaitu Ines berhenti bekerja dan tinggal dirumah untuk mengurus Fatih, win-win solution, i think. Tapi Ines menolak, dia tetap keukeuh enggan berhenti bekerja.

”Ya kalo nggak mau salah asuhan, ya kamu nggak usah kerja.. udah dirumah ngurus anak, udah kodratnya perempuan ngurus rumah, ngurus anak..”

”Nggak, orang laen pada bisa bon.. dua-duanya kerja, anaknya dititipin sama neneknya..”

”Tapi kan kamu nggak setuju sama gaya ngasuh nyokap..”

”Ya makanya, yang harus di push tuh ibu supaya pro ASI, bukannya aku yang malah kamu suruh berhenti kerja..”

”Susah nes.. kamu kayak nggak tau nyokap aja..”

”Ya terus maunya gimanaa??.. pokoknya aku nggak mau kalo harus berhenti kerja..”

”Ya kamu nggak usah kerja!!”

Gua sedikit terbawa emosi, berteriak ke Ines.

”Aku nggak mau boon.. please.. please.. bukan karena aku nggak sayang fatih, bukan karena aku takut kehilangan pekerjaan.. aku Cuma mau ibu ngerti mana yang bener.. kamu mau nanti kalo lka punya anak, bakal diperlakukan kayak gitu? Kamu mau nanti anak kedua kamu diasuh seperti itu juga? Kamu tau kan yang mana yang bener? Aku yakin kamu cukup cerdas untuk paham..”

Gua Cuma diam, mencoba menghentikan perdebatan ini agar tidak semakin memburuk. Gua menciumi Fatih yang tengah tertidur, memandangnya seakan tidak ada lagi didunia ini yang pantas untuk dipandangi, kemudian berpaling ke Ines yang tengah duduk diatas

kasur, menundukkan kepalanya disela-sela lututnya yang ditekuk, sedang menangis.

Gua menghampiri, memeluknya ;

”Maaf ya udah bentak-bentak kamu..”

Ines Cuma mengangguk, gua meninggalkan mereka didalam kamar, keluar kearah teras, menyulut sebatang rokok dan berfikir keras. Lagi-lagi terjebak dalam sebuah pilihan yang berbahaya.

Besok harinya gua menghubungi bokap, orang satu-satunya yang bisa menaklukan kerasnya karang pendirian nyokap. Setelah menceritakan detail per detailnya (kecuali detail tentang gua yang bertengkar dengan Ines) bokap berkata;

”Udah ntar baba yang ngomong sama emak lu, besok lu anterin aja fatih kemari, baba yang jamin kalo anak lu Cuma minum ASI selama disini..”

Oh!, Thank God.

Dan akhirnya permasalahan ’gaya asuh’ perihal ASI tuntas, nyokap akhirnya berhasil dibujuk oleh bokap agar hanya memberikan ASI dan nggak memberikan makanan lain dalam bentuk apapun sampai usia Fatih cukup untuk mengkonsumsi makanan.

Beberapa bulan berikutnya, setelah gua berfikir kalau nggak bakal ada konflik, setelah beberapa bulan yang sudah dilalui berjalan normal, sangat normal. Muncul masalah baru, dan isu-nya tetap sama; 'gaya asuh'. Lagi-lagi konflik melibatkan Nyokap dengan Ines.

Suatu malam saat gua dan Ines baru saja masuk kedalam mobil setelah menjemput Fatih dari tempat nyokap untuk pulang ke rumah, Ines langsung membordarir gua dengan pernyataan-pernyataan mengenai 'gaya asuh' nyokap. Intinya Ines kurang (nggak) setuju kalau Fatih terjatuh, tersandung, terbentur sesuatu dan menangis kemudian nyokap memukul dinding, lantai atau meja tempat Fatih terjatuh atau terbentur, seakan menyalahkan benda-benda mati tersebut.

"Masa' bon, fatih lagi merembet ditembok, terus kan jatuh, nangis.. ibu malahukul tembok, nyalah-nyalahin temboknya.. itu kan nggak bener.. sama aja ngajarin anak buat meng-kambing hitamkan seseorang atau sesuatu.."  
"..."

Memang sedari dulu perlakuan atau gaya asuh orang-orang tua disekitar tempat tinggal gua nggak lepas dari model seperti itu. Misalnya saat ada seorang anak



balajar berjalan kemudian terjatuh dan menangis,  
sudah bisa dipastikan si orang tua bakal bilang;  
”Siapa yang nakal, temboknya nakal ya.. nih  
temboknya nenek pukul.. ”

Entah dinding, entah lantai bahkan terkadang kodok  
dan kucing pun jadi kambing hitam para orang tua  
yang mengasuh anak di daerah tempat gua tinggal  
dulu. Dan hal itu sangat ditentang oleh Ines.

Sejujurnya sangat berat buat gua mengakuinya, tapi  
lagi-lagi opini Ines perihal ’meng-kambing hitamkan’  
sesuatu sangat masuk akal dan rasional.

Diakhir awal bulan Agustus, setelah melalui survey  
mendetail dan berkepanjangan, berdasar referensi  
tetangga dan penduduk sekitar rumah, gua merekrut  
seorang pengasuh. Seorang pengasuh yang  
kredibilitasnya sudah teruji, bahkan sangat di  
rekomendasikan oleh para tetangga.

Hal tersebut nggak ’ujug-ujug’ membuat konflik  
selesai. Nyokap malah punya opini baru;  
”Elu lebih percaya pembantu daripada emak sendiri,  
ni?”

”Bukan gitu mak, Oni takut emak ntar malah  
kecapean, ngurus Fatih..”

Gua memberikan sebuah alasan klise, sungguh klise.

Tapi seiring berjalan-nya waktu akhirnya nyokap pun mengerti ditambah Ika yang selalu memutar video tentang pentingnya ASI, gaya asuh yang 'benar' ke nyokap melalui video yang dia download dari Internet.

---

Konflik berikutnya, sesuatu yang benar-benar nggak gua sangka sebelumnya. Heru mengirim email ke gua, isinya sebuah informasi kalau beberapa hari yang lalu Ines menghubungi-nya melalui skype, meng-introgasi-nya tentang 'Resti'.What!!

Gua membalas pesannya dengan kalimat singkat; "Trus lu ngomong apa?" dan mengirimnya.

Seketika gua sedikit enggan untuk pulang, tapi dengan meyakinkan diri gua 'kalo nggak ada apa-apa kenapa harus takut'. Malam harinya, saat itu jam menunjukkan pukul sembilan saat gua tiba dirumah, gua melongok sebentar kedalam kamar, Ines tengah berbaring menonton tivi sedangkan Fatih sedang asik bermain dengan mainan robot-robotan-nya diatas kasur. Gua beranjak kedapur, cuci muka dan masuk kedalam kamar. Ines yang sadar akan kedatangan gua Cuma menoleh sekilas kemudian berpaling lagi kearah tivi, gua menghampiri Fatih dan menciumi-nya bertanya tentang kegiatannya hari ini, dan Cuma dijawab

dengan cengiran lucu-nya sambil memukul-mukulkan mainan robot ke kasur, gua melirik ke arah maminya yang masih menatap ke layar tivi, sesekali menatap ke arah gua, sebuah tatapan yang sangat jarang gua temui, gua yakin ada yang bakal dia utarakan setelah Fatih tidur nanti. Memang sudah menjadi sesuatu kebiasaan kami untuk membicarakan hal-hal yang serius dan penting setelah Fatih tidur.

Dua jam berikutnya, Fatih sudah tertidur pulas masih sambil menggenggam robot mainan-nya. Gua menyelimutinya dan bergegas menggelar kasur kecil ditepi tempat tidur, semenjak Fatih lahir gua sangat jarang tidur dalam satu ranjang bersama Ines dan Fatih, karena memang benar kesaksian nyokap perihal betapa anarkisnya gua saat tengah terlelap, takut-takut Fatih 'ketendang' jadinya gua mengalah dengan tidur dibawah, ditepi ranjang dengan alas sebuah kasur berukuran kecil.

Baru saja gua merebahkan tubuh, ines turun dari kasur dan pindah berbaring disebelah gua. Kasur kecil ini nggak cukup untuk menampung dua orang, gua mengalah dan bangun;

"Kok malah turun, itu anaknya ntar jatoh, nggak ada yang jagain.."

"..."

Ines Cuma terdiam sambil menatap gua.

”Kenapa?”

Gua bertanya, berpura-pura nggak tau apa-apa.

”Apa-nya yang kenapa?”

”Itu.. kok ngeliatin aku?”

”Emang nggak boleh istri memandang suami?”

”Ya.. bo..leh..sih, tapi.. kayaknya aneh gitu..”

”Owh, aneeeh ya.. kalo Resti yang mandang, berasa aneh juga?”

”Apaan sih kamu..”

”Aku punya waktu semalaman untuk denger penjelasan kamu tentang Resti atau...”

”Atau apa?”

”... kamu kasih ke aku nomor hape cewek yang namanya Resti, biar aku yang tanya langsung ke dia..what you say?

## #51: Liar-Liar

"Aku punya waktu semalaman untuk denger penjelasan kamu tentang Resti atau..."

"Atau apa?"

"... kamu kasih ke aku nomor hape cewek yang namanya Resti, biar aku yang tanya langsung ke dia..what you say?"

Ines duduk disebelah gua sambil menyilangkan tangannya.

"Kamu apaan sih nes.."

"Lho.. aku kan minta penjelasan, emang nggak boleh? Kalo nggak mau jelasin aku minta nomor hape-nya biar aku cari tau sendiri, nggak susah kan.."

"Nggak ada yang bisa dijelasin dan aku nggak punya nomor hape-nya.."

"Bullshit..."

Gua berdiri, membuka pintu, keluar dari kamar dan duduk di meja makan. Ines menyusul, menarik kursi dan duduk disebelah gua.

"Mau sampe kapan kamu ngumpetin cerita tentang cewek itu ke aku, bohong tentang hubungan masa lalu kamu ke aku..?"

"..."

”... sedangkan aku, nggak pernah nutup-nutupin masa lalu aku...”

”...”

”... sejak awal aku emang udah curiga sama kamu, kok bisa-bisa-nya jaman sekarang ada cowok kayak kamu nggak pernah pacaran...”

”...”

”... aku nggak bakal marah bon, sama sekali enggak!, aku Cuma mau tau aja tentang cewek itu.., ya walaupun mungkin setelah mendengar penjelasan dari kamu nanti aku bakal sedikit kecewa..”

”Sssttt...”

Gua meletakkan jari telunjuk diatas mulut, memberikan isyarat agar Ines sedikit memelankan volume suaranya, kemudian gua menatap matanya yang saat ini mulai basah.

”Nes.. kamu percaya nggak sama aku?”

Gua bertanya sambil mencoba memegang tangannya, Ines menarik kedua tangannya dari atas meja, menghindar dari gua.

”Nes.. kamu percaya nggak sama aku?”

Gua bertanya untuk yang kedua kalinya.

”Untuk hal yang satu ini, susah buat aku percaya sama kamu.. Cuma untuk hal yang satu ini...”

"Aku.. bener-bener nggak ada apa-apa sama cewek yang namanya Resti itu, oke.. dulu kita sempet deket, dan kedekatan itu Cuma sebatas teman, thats it.. nggak lebih, nggak kurang.."

"Masa?"

Ines bertanya, tersenyum sambil menyatukan kedua tangan, menopang dagunya, memandang ke arah gua dengan sebuah senyuman yang menakutkan.

"Kamu mau jawaban yang pengen kamu denger atau jawaban yang harus aku katakan?"

"Yang sejujur-jujurnya.."

"Ya itulah yang sejujurnya..aku, resti, temen.."

"Boleh aku minta nomor hape-nya..."

Ines mengeluarkan ponsel dari saku baju tidurnya.

"Aku nggak punya..."

"Bohong!"

"Bener neess... aku udah nggak punya nomernya..."

Ines meletakkan ponsel pintarnya diatas meja makan, sesaat kemudian terdengar musik dari ponsel tersebut. Gua mengenali intro-nya, lagu dari The Used;  
*Liar, liar, pants on fire*

*And the pills go down and get you higher*

*Baby bottle's burning, motherfucker*

*And the mother hates him like the daughter*

*Only god and maker gripping tighter*

*Saying you will burn in hell, they say*

*You will burn in hell...*

Lantunan lagu Liar-liar (Burn In Hell) menggema.

Gua mengambil ponsel tersebut, mematikan musik playernya dan meletakkannya diatas meja, gua memandangi wallpaper ponsel Ines yang memajang foto gua dan fatih yang saat itu tengah berpose 'nyengir' kuda.

"Nes.. kamu udah lupa, gimana aku waktu pertama kali ketemu sama kamu?"

"Nggak.. aku nggak bakalan lupa.."

"Gimana aku pada waktu itu menghadapi kamu?"

"Cuek dan ... apa ya.. ngeselin.."

"Dan pada akhirnya..."

"...."

"... Aku sekarang ada disini, duduk sama kamu, ninggalin semua yang sudah aku punya di Leeds buat kamu, apakah itu nggak berarti buat kamu? Apakah apa yang udah aku lakuin buat kamu terus ancur gara-gara kecurigaan kamu ke aku..?"

"Tapi aku punya alasan untuk curiga.."

"Dan aku udah kasih kamu penjelasan, kalau resti Cuma temen, kamu mau jawaban apa? Kamu mau aku jawab 'iya resti dulu pacar aku', gitu?"

"..."



"...Kamu mau aku harus gimana supaya kamu puas dengan penjelasan aku, mau periksa hape aku, mau cek imel aku, apa yang bisa aku kasih ke kamu...?"

"..."

"... dan satu lagi nes, aku nggak suka kamu tanya-tanya tentang masa lalu aku sama orang lain, kalo kamu punya pertanyaan, tanya sama aku..."

"Tapi.. kalo kamu nggak mau jawab gimana?"

"At least you try..."

"Ya nggak bisa dong.."

"Ya jelas bisa!, sangat bisa! Sekarang kamu mau aku gimana?"

"..."

"KAMU MAU AKU GIMANA?"

Ines Cuma menunduk sambil menggeleng menyaksikan perubahan emosi dalam diri gua, tanpa sadar saat ini gua tangan berdiri sambil menggenggam ponsel Ines mengangkatnya, hendak membanting-nya.

Gua mengucap istigfar kemudian, meletakkan ponsel di atas meja, berjalan menuju ke teras. Gua membuka pintu rumah dan duduk di kursi teras, terdengar dari dalam suara isak tangis Ines dan pintu kamar yang menutup.

Sejak menasbihkan cinta terhadap Ines, gua tau saat ini akan datang, saat dimana gua harus menjelaskan perihal Resti kepadanya, penjelasan yang bukan sekedar kata 'teman'. Iya memang hubungan gua dan resti hanya sebatas itu, tapi penjelasan singkat tentang 'pertemanan' tersebut nggak memuaskan Ines dan gua sadar akan hal itu, gua terlalu egois untuk berbesar hati mengisahkan semuanya. Setelah mengumpulkan keberanian dan mempersiapkan diri, gua bergegas masuk untuk menceritakan semuanya, ya.. semuanya ke Ines, gua akan menghabiskan malam ini untuk berkisah tentang Resti ke Ines.

Gua memutar gagang pintu kamar, cklek..tidak bisa terbuka, sepertinya terkunci dari dalam. Gua menghela nafas panjang dan menuju ke sofa ruang tamu, merebahkan diri diatasnya. Sepertinya sudah digariskan hari ini gua nggak bisa menjelaskan semuanya ke Ines. Sambil berusaha memejamkan mata gua mengucapkan janji didalam hati; suatu saat nanti nes, aku akan cerita, kamu akan tau semuanya, sementara ini biarkan aku berfikir bagaimana caranya, menceritakan ke kamu.. someday you'll know.

---

Keesokan paginya, Ines menyiapkan sarapan tanpa bersuara dan mata yang masih sembab. Gua sengaja

nggak mengajaknya bicara, biarlah emosi gua, emosi Ines, emosi kita berdua reda terlebih dahulu baru setelah itu gua akan mengajaknya bicara. Setelah selesai mempersiapkan semua; sarapan, ASI yang diletakkan dalam botol dikulkas, dia menciumi Fatih yang masih tertidur kemudian menghampiri gua yang tengah duduk di kursi meja makan, dia meraih tangan kanan gua dan menciumnya, Cuma satu kalimat terlontar dari bibirnya yang sengaja dipasang manyun; "Aku berangkat dulu, Assalamualaikum.."  
Gua memandangi Ines yang berjalan perlahan meninggalkan rumah, menjawab lirih; "Waalaikumsalam, ati-ati..."

Beberapa hari sejak kejadian itu, Ines masih terlihat murung. Sese kali dia sudah mau berbicara kepada gua walaupun kalimat yang dikeluarkannya terbatas, beberapa kali gua mencoba mencairkan suasana dengan bercanda atau sekedar mencolek hidung-nya, tapi dia nggak menggubrisnya, hanya berkata ;"Diam ah, aku lagi males ngomong.."

Terakhir kali Ines bertingkah seperti itu adalah saat gua membeli konsol game PS3 tanpa berkonsultasi terlebih dulu kepadanya. Itupun durasi marahnya Cuma dua hari dan sekarang sudah masuk hari ke empat dalam 'event' marah perihal 'Resti'.

"Nes.."

"..."

"Sampe kapan kamu mau diem kayak gitu?"

"..."

"Ines.."

"Ya.."

"Sampe kapan kamu mau diem kayak gitu?"

"Sampe aku rasa 'diem'-nya aku bisa ngobatin semua kecewa disini.."

Ines menjawab sambil menunjuk ke arah ulu hati-nya.

"Maapin aku ya.."

"Minta maaf untuk apa? Selama ini kan kamu ngerasa paling bener, paling powerfull, paling dominan.. buat apa minta maaf..kalo didalam hati kamu nggak tulus, itu juga kalo kamu punya 'hati'.."

Gua menggaruk-garuk kepala, bingung harus ngomong apa lagi.

"Yaudah.. aku ceritain ya semua tentang Resti.."

"Nggak perlu!.."

"Terus, aku harus gimana supaya kamu nggak marah lagi?"

"Lho.. aku nggak marah.."

"Tapi udah sehari-hari kamu diem aja, apa namanya kalo nggak marah?"

"Diem bukan berarti marah..."

”Ya terus artinya apaa?”

”Pikir aja sendiri...”

Gua kembali menggaruk-garuk kepala, kali ini ditambah mengusap-usap wajah sambil menghela nafas panjang dan berdiri meninggalkan Ines yang tengah berbaring diatas kasur sambil menemani Fatih.

Malamnya, gua merasakan ada yang mengguncang-guncang pundak gua, gua menoleh dan melihat Ines yang memasang tampang panik sambil terus mengguncang-guncang pundak;

”Ayaah.. banguun.. dedek badannya panas banget...”

Mendengarnya, tengkuk gua seakan panas terbakar, gua buru-buru bangun, naik ke atas kasur dan menyentuh dahi fatih dengan punggung tangan, Panas.

Gua berdiri, mengambil dompet dan ponsel;

”Pakein jaket sama kaos kaki tuh anaknya...”

Beberapa jam berikutnya gua sudah berada di salah satu rumah sakit Ibu dan Anak didaerah kukusan, Depok.

Dari diagnosa dokter, Fatih mengalami demam tinggi yang diakibatkan oleh infeksi, bakteri atau virus.

Dokter mengatakan, Sejauh ini tidak ada yang perlu

dikhawatirkan, orang tua hanya butuh pengetahuan tentang Demam dan penanganan-nya. Ines masih menangis sesenggukan di bahu gua sambil menggendong Fatih yang saat ini tertidur pulas setelah diberi obat penurun panas dan antibiotik.

"Anak pertama ya bunda?"

"I..i..i ya dok.."

Ines menjawab masih sambil sesenggukan.

"Iya nggak apa-apa.. panasnya masih normal, nanti resepnya ditebus ya.."

Dokter menyodorkan kertas resep, gua meraihnya.

"Punya termometer nggak dirumah mas?"

Sebelum menjawab, gua memandang ke arah Ines. Dia menggeleng.

"Nggak punya dok.."

"Yasudah nanti, di apotik beli sekalian ya termometernya, jadi next time kalau ada keluhan demam jangan Cuma diraba dengan tangan saja, lebih baik pake termometer; kalau suhu lebih dari 37,5 derajat buru-buru dibawa kesini.."

"Iya dok.."

Gua menjawab sambil mengeluarkan ponsel, mencatat apa yang baru dikatakan dokter barusan.

"Masih ASI kan, dedek Fatihnya?"

"Alhamdulillah masih dok.."

Gua menjawab.

"Ayah sama bundanya kerja?"

"Iya dok.."

"Wah hebat yah, bundanya.. bisa kasih ASI sambil kerja.."

Gua tersenyum mendengar pujian si Dokter kemudian berpaling ke Ines yang sekarang tangisnya mulai reda.

Setelah menyelesaikan proses administrasi dan menebus obat di apotik, kami pun bergegas pulang. Didalam mobil Ines sambil memeluk Fatih yang tertidur dipangkuannya, menggenggam tangan gua; "Ayah.."

Gua menoleh ke arah Ines, tumben saat Fatih sudah tidur dia memanggil gua dengan sebutan itu. Gua Cuma dipanggil dengan sebutan 'ayah' saat tengah berkumpul bertiga, begitu juga gua saat memanggil Ines, jika ada Fatih atau Fatih belum tidur, gua memanggil Ines dengan sebutan Mami.

"Ya.."

"Maafin aku ya.."

"Lho kok jadi kamu yang sekarang minta maaf?"

"Nggak.. kok aku ngerasa kayak kualat ya sama kamu, diemin kamu berhari-hari..mau kan maafin aku?"

"Iya, aku juga.."

"Juga apa?"

"Minta maaf.."

"Bisa nggak ngomongnya lengkap?"

"Aku juga minta maaf ya nes..."

"Iya.. ayaaah.."

Malam itu kami sama-sama tersenyum menembus tengah malam kota Depok. Fatih justru menjadi penyelamat dalam pertengkaran mami dan ayahnya. Gua tersenyum sambil memandang dua malaikat yang duduk dikursi disebelah gua, dua malaikat yang selalu memenuhi hari-hari gua dengan warna.

Saat mobil mulai berbelok masuk kedalam garasi rumah, Ines menatap gua dan berkata;

"Oiya aku masih penasaran sama cewek itu lho.."

Dia tersenyum, mengerlingkan mata seraya keluar dari mobil sambil menggendong fatih.

Gua membalas senyumnya, kemudian menjawab dalam hati;

"Iya suatu hari nanti kamu akan tau semuanya..tapi bukan dari aku, bukan dari heru, bukan dari siapa-siapa.."



## #52: Memories

Sejak kejadian Fatih demam, dimana kejadian itu sedikit banyak membuat mami dan ayah-nya berfikir untuk saling tidak 'menyakiti' satu sama lainnya, untuk selalu mengedepankan perihal anak, mengesampingkan ego personal demi anak kami, demi Fatih. Dan sejak saat itu pula Ines tak lagi mengungkit-ungkit perihal Resti yang kemungkinan besar bakal menimbulkan konflik yang sama. Gua melihatnya sebagai sesuatu yang 'berbeda', sesuatu yang membuka mata gua lebar-lebar; bahwa betapa besar hati istri gua, betapa lapang dada-nya Ines, mengorbankan ego-nya demi anak, membunuh ke-penasaran-nya demi keluarga.

Setiap kali Fatih demam, setiap kali Fatih sakit, setiap kali itu juga cinta gua terhadap Ines dan Fatih tumbuh semakin subur. Kehidupan keluarga kecil gua ini juga semakin Harmonis, Ines yang lambat laun level kemandirian-nya semakin berkurang dan kini tambah bijak dan dewasa dalam bersikap. Fatih yang semakin bawel dengan ocehan-ocehan menggemaskannya, dengan seringnya jatuh ketika belajar berjalan, dengan tangisnya dikala malam, dengan regehnya ketika sulit untuk makan dan dengan panggilan ke ayah dan

maminya yang terdengar lucu, semua membuat hidup gua terasa lengkap, terasa lebih penuh warna, saat ini (dan berharap untuk selamanya) mereka dua malaikat penyemangat hidup gua.

---

Gua duduk diatas kasur sambil mengelus-elus punggung Fatih yang baru saja terlelap. Disebelahnya Ines bersandar pada bahu kanan gua sambil memandang Fatih. Malam ini, tanggal 5 Oktober, beberapa jam lagi Fatih berulang tahun;

"Makasih ya Nes udah jadi Ibu yang sempurna buat Fatih..."

"Aku nggak sempurna, aku masih ninggalin Fatih demi pekerjaan..."

"Dimata aku kamu sempurna..., makasih kamu udah mau jadi bagian hidup aku.."

"Kamu tau nggak yah... kenapa aku sayang banget sama kamu? Kamu nggak pernah nanya itu kan?.."

"Ah masa nggak pernah? Pernah ah..."

Gua menjawab sambil mencoba mengingat-ingat

"Aku langsung tau kalo kamu suka sama aku dari sejak awal bertemu.. dari cara kamu memperlakukan aku, dari cara kamu menatap aku.."

"Ah masa.."

".. dari situ aku tau kalo kamu tuh 'beda'.. berbeda dari laki-laki lain yang pernah aku temuin...aku tau kamu perlu waktu untuk bilang cinta..."

"Masa...?"

"..Iya, kamu tuh nggak peka, dibilang cuek tapi perhatian.. dibilang pinter tapi bego.."

"What? Bego?.."

"Iya.. tapi justru ke-bego-an kamu dalam menghadapi wanita yang bikin kamu beda.. yang bikin aku sayang sama kamu.."

"Wuow.. masak, mami sayang sama ayah karena ayah bego, dek..."

Gua berbisik ke arah Fatih yang tengah tertidur sesekali bibirnya 'manyun'.

"Ayaaaah..."

"Apa.."

"Dengerin.."

"Iya dari tadi juga dengerin kamu..."

"Aku percaya sama kamu tapi jangan sampe sia-sia in kepercayaan aku..."

"Iya.."

"Kamu boleh bikin aku kesel, boleh bikin aku marah, boleh bikin aku nangis asal bukan karena ada orang lain, bukan karena kamu genit, bukan karena ... amit amit.. kamu selingkuh... inget tuh.."

Ines bicara sambil melotot dan mengangkat jari telunjuknya ke arah gua kemudian mengarahkannya ke lehernya sendiri menirukan gerakan menggorok leher.

”Waduh.. iya..iya..”

”Awas..”

Gua tak henti-hentinya menciumi Fatih yang tertidur, Ines beberapa kali memukul pundak gua, memberi peringatan.

”Makanya kalo kangen sama anak, sabtu nggak usah masuk, jadi bisa maen sama anak...”

Ines berkata sambil menarik baju gua, memberi isyarat untuk turun dari kasur, kembali ke singgasana gua di bawah, diatas kasur kecil yang durjana.

”Ya kan tadi udah bilang, ketemu si Aril..”

”Emang nggak bisa ketemuan-nya hari biasa..”

”Ya justru, si aril minta hari sabtu...”

”Lagian udah sih nggak usah ’nyamping’\* mulu, ntar kecapean malah drop..”

\*Nyamping: istilah yang dulu sering digunakan bokap untuk ’nyari sampingan’, sekarang istilah ini sering digunakan Ines.

”Yah, mumpung masih kuat, masih ada yang nawarin rejeki..”

Gua mencoba mengeluarkan opini gua tentang kegiatan 'nyamping' gua yang kadang memang memakan waktu libur kerja.

Terkadang gua yang lulusan desain dan saat ini bekerja di bidang broadcast, masih punya sedikit 'passion' dalam dunia desain grafis dan menuangkan-nya dengan membuat sketch, awalnya sih memang Cuma iseng-iseng belaka, tapi ternyata salah seorang teman asal Jogja, pemilik distro disana tertarik dengan beberapa sketch yang gua buat, akhirnya berawal dari iseng-iseng malah jadi lumayan buat tambahan beli pampers-nya si Fatih.

"Kenapa kamu nggak nulis aja lagi..? enak nggak perlu keluar-keluar.."

Ines bertanya, sambil menoleh ke arah gua yang tengah berbaring dibawah, diatas kasur kecil.

"Males.."

Gua meletakkan lengan menutupi kedua mata, mencoba untuk segera tidur.

Besok Fatih ulang tahun, tadi siang nyokap menelpon gua, minta dijemput pagi-pagi sekali. Gua udah sempat meyakinkan nyokap, kalau ulang tahun Fatih yang pertama ini nggak perlu dirayakan, karena Fatihnya juga belum mengerti tentang perayaan-perayaan seperti itu, nyokap malah udah bikin selamatan malem

jumat kemarin dan dia bersikeras untuk datang kesini pada hari ulang tahun Fatih untuk membuat nasi kuning dan dibagi-bagikan kepada tetangga nantinya.

"Kagak..kagak dirayain, emak Cuma bikin selamatan kemaren.. sama besok lu jemput dah abis subuh, ntar mak masak nasi kuning disono.."

"Ya sama aja itu mah, ngerayain dengan membuat nasi kuning.."

"Lagian lu ngapa gitu amat si ni? Orang selamatan kagak boleh, orang ngerayain ulang taon kagak dikasih, orang mau ngeja nasi kuning dilarang.."

"Kagaaak maak, oni kagak ngelarang.. boleh.. boleh.. udah besok emak oni jemput.."

---

Sore harinya, setelah semua 'perayaan' ulang tahun Fatih selesai. Gua tengah duduk didepan teras menemani bokap bersama Ardhi, pacar si Ika yang 'katanya' sebentar lagi ingin menikah. Bokap menepuk pundak gua, kemudian tersenyum;

"Baba sekarang udah punya cucu, setaon..."

"..."

"..padahal dulu elu ni.. set dah bukan maen susahnyanya kalo disuru makan, disuru mandi, lah sekarang lu udah gede, udah punya anak, setaon.."

"Ya emang oni suru kecil mulu.."

"Berarti baba udah tua juga yak..?"

”Lah bangkotan ba.. bukan tua lagi...”

Bokap menghisap rokok kreteknya dalam-dalam, kemudian sambil menggeleng-geleng mengelus-elus jenggotnya dia menoleh ke dalam, Fatih tengah berlari-lari kecil menyusul gua yang duduk di teras, Ines berlari tergopoh-gopoh mengejanya.

”Setdah kan maen cucu gua, jalan bae blon jejeg, uda mao lari.....”

Bokap menggelengkan kepalanya lagi, kagum dengan perkembangan motoriknya Fatih.

”Nggak bisa diem sekarang pak..”

Ines berkata sambil mencoba memegang Fatih, yang dipegang tetap berusaha memberontak, ingin lepas dan berlari lagi.

”Yang namanya bocah ya begitu, nes.. ayahnya tuh dulu....”

Bokap menunjuk gua dengan puntung rokok kreteknya.

”...lagi masih keci mah, segala tai kotok dibakal maenan...”

”Bandel ya pak, ayahnya Fatih dulu...?”

Ines duduk disamping gua sambil bertanya tentang masa kecil gua ke bokap. Sementara Fatih masih berlari-larian, kali ini Ardhi yang mengejarnya.

”Waduh.. ini bocah.. lagi kecil mah, bangoor-nya bukan maen.. segala radio pernah dibakar...”  
Ines tersenyum mendengar cerita bokap tentang gua.

Kemudian sore itu, Ines, Ika dan Ardhi duduk menikmati teh sambil menyimak cerita masa kecil gua yang dikisahkan oleh bokap dan nyokap. Sedangkan gua, saat ini sibuk menyuapi sambil mengejar-ngejar Fatih yang tengah sibuk berlarian kesana kemari di jalan depan rumah.

Malam harinya bokap, nyokap, Ika dan Ardhi pulang. Ines menghampiri gua yang tengah menggendong Fatih yang sepertinya kelelahan setelah seharian nggak henti-hentinya bermain.

”Aku bayangin kamu waktu kecil kayak gimana ya..?”  
”Ya kayak dia..”  
Sambil menunjuk Fatih yang masih dalam gendongan gua.

”Ayaah...”



Ines menggelendot manja di tangan sebelah kiri gua, sedangkan tangan kanan gua masih menggendong Fatih.

"Apa sih, jangan gelendotan ah.. ntar anaknya jatuh nih.."

"Kamu kalo sabtu minggu nggak usah kemana-mana ya..."

"Iya..."

"Kita hari biasa udah jarang ketemu karena kerja, hari libur kamu 'nyamping' melulu, kapan ada waktunya buat keluarga.."

"Iya.."

"Jangan Cuma iya-iya aja dong.."

"Ya aku harus jawab apa?"

"..."

Gua berjalan masuk kedalam kamar, merebahkan Fatih yang sekarang sudah tertidur kemudian menciuminya sebentar. Setelahnya gua kembali ke ruang tengah, dimana Ines tengah berbaring di sofa memandang layar tivi yang mati.

Gua duduk dilantai membelakangi Ines sambil menekan tombol pada remote, menyalakan tivi. Ines meraih tangan gua;

"Jangan dinyalain tivi-nya.."

Gua kembali menekan tombol power, pettt.. tivi mati, ruangan kembali remang-remang.

”Ngapain malah tiduran diluar?”

”....”

”Kalo kamu tidur disini ntar anaknya sama siapa? aku ke kamar ya..?”

”Ish.. jangan!!” Ines melotot.

”Pokoknya kamu disini aja sampe aku tidur, ntar kalo aku udah tidur kamu pindahin aku kekamar”

”....”

Lima belas menit berlalu, gua Cuma bengong membelakangi Ines menghadap tivi yang nggak nyala. Posisi yang sama dengan sewaktu Ines ketakutan akan petir saat masih di Leeds, saat itu dalam posisi yang sama seperti ini; Ines berbaring di sofa, gua duduk membelakangi dia menghadap tivi. Waktu itu dia bercerita tentang mantan tunangannya; Johan. Gua terdiam, terhenyak dan larut dalam lamunan masa lalu itu. Dulu gua pernah mengutuki keputusan Ines yang seperti menyia-nyiakan keluarga dan sahabatnya demi Johan yang akhirnya malah ’membuang’nya ke jalanan. Tapi disisi lain, gua akhirnya sadar, tanpa kejadian itu Gua nggak bakal bisa berada disini, disampingnya, menjadi suaminya, menjadi ayah dari anaknya.

Gua memalingkan wajah, gua berfikir kalau dia sudah tertidur, tapi ternyata Ines malah masih terjaga,

berbaring berbantalkan lengannya tersenyum ke arah gua;

"Kamu pasti keinget waktu di Leeds kan? Posisinya sama seperti ini lho.."

Ines bertanya, gua hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Yaah.."

"Ya.."

"Bener ya kata orang kalo cinta itu nggak kenal usia, nggak kenal tempat dan nggak kenal waktu.."

"Kok?"

"Buktinya, kita.. kamu entah dibelahan dunia mana, dan ketemu sama aku.. trus kamu jatuh cinta sama aku deh.."

"Eh.. nggak kebalik? Kamu kali yang jatuh cinta sama aku.."

"Yeee..."

"Nes.. aku sayang sama kamu.."

"Hah..tumbeen.."

Gua Cuma tersenyum memandangi perempuan berkulit hitam manis berwajah mungil dengan rambut sebau, wajah yang dulu (bahkan sampai sekarang) selalu berhasil mempesona gua. Wajah perempuan yang sering gua ungkapkan sebelum-sebelumnya, perempuan berhati baja yang manja. Gua mengusap pipinya dengan punggung tangan, dia balas

tersenyum, meraih tangan gua dan menggenggamnya;

"So Do I..."

"Really?"

"Kamu tau nggak kenapa aku sayang sama kamu?"

"Karena aku bego..."

Ines menggeleng, kemudian berkata;

*"I Love you because when I needed a place to hang my heart, you were there to wear it from the start, and with every breath of me, you really the only light I see..."*

Gua tersenyum mengecup keningnya kemudian berbisik ;

"Itu kata-kata aku.."

---

## EPILOGUE

Gua duduk dihadapan laptop dimeja dapur, menghisap dalam-dalam marlboro light sambil ditemani secangkir kopi, mencoba memulai lagi hobi kecil yang dulu sempat padam, kini dengan sedikit hembusan motivasi, mencoba 'membakar' kembali semangat itu. Gua memandang kursor berkedip pada layar laptop yang

*menampilkan sebuah aplikasi pengolah kata, kemudian  
mulai menulis....*

# EPILOGUE

# #53: Epilogue 1

Gua duduk dihadapan laptop dimeja dapur, menghisap dalam-dalam marlboro light sambil ditemani secangkir kopi, mencoba memulai lagi hobi kecil yang dulu sempat padam, kini dengan sedikit hembusan motivasi, mencoba 'membakar' kembali semangat itu. Gua memandang kursor berkedip pada layar laptop yang menampilkan sebuah aplikasi pengolah kata, kemudian mulai mengetik sebuah judul: Desain, Sebuah Alat atau Tujuan.

Lama gua memandangi judul yang baru gua ketik tersebut, sebatang, dua batang, tiga batang rokok habis selama memandangi judul itu. Sebuah judul yang boleh dibilang sedikit kontradiktif. Gua menyulut batang rokok ke-empat saat mulai mengetik paragraf pertama, paragraf kedua dan seterusnya. Semuanya begitu mengalir, begitu mulus, hampir tidak ada halangan berarti, boleh dibilang setelah hampir lebih dari sebulan gua menulis sebagian kisah hidup gua dalam sebuah forum internet terbesar di Indonesia membuat naluri menulis gua bangkit lagi. Setengah jam kemudian gua mengangkat kedua tangan sambil meregangkan tubuh kemudian membaca ulang tulisan yang baru saja selesai. Gua menyeruput kopi yang

sudah mulai dingin, mengambil ponsel yang tergeletak disamping laptop, mencari sebuah nama dan mulai menghubungi-nya.

"Halo Assalamualaikum.."

Terdengar sapaan dari ujung telepon.

"Waalaikumsalam.. Ari?"

"Iya bang.. ada apa?"

"Sorry, nih ri.. telpon tengah malem gini, nggak ganggu kan?"

"Hehehe.. ngga apa-apa bang, belon tidur kok, maklum anak kost-an, nggak bisa tidur sore..ada apa ya bang?"

"Hahaha.. ini gua udah ada artikel yang lu minta, gua email sekarang ya.."

"Hah, cepet amat bang, perasaan baru tadi sore saya kerumah.."

"Iya mumpung lagi mood, nih ri.."

"Yaudah dikirim ke email saya yang dikartu nama aja bang, makasih ya udah repot-repot.."

"Nyantai aja ri.. yaudah gua langsung kirim nih ya.."

"Oke bang.."

"Oiya ri, nanti kolom authornya, pake nickname aja ya.. jangan pake nama asli.."

"Oh gitu bang.. oke deh, nicknamenya apa?"

"Terserah elu dah.."



”Yaudah deh... sekali lagi makasih ya bang..”

”Iya ri, assalamualaikum..”

”Waalaikumsalam..”

Gua menutup pembicaraan, kemudian meletakkan ponsel kembali disebelah laptop.

Setelah beberapa saat mencari kartu nama Ari, gua menemukannya sudah sedikit lecek ditambah basah disudut-sudutnya, pasti tadi dibuat main oleh Fatih. Gua meng-klik ikon email disudut kanan layar laptop, mengunggah file artikel gua barusan dan mengirimnya ke alamat email yang tertera didalam kartu nama tadi. Gua tersenyum memandang background layar laptop gua yang menampilkan seorang perempuan cantik, hitam manis dengan rambut sebahu tengah berpose dengan seorang anak kecil sedang menggunakan kacamata hitam; Istri dan anak gua.

Gua mengambil cangkir kopi dan bungkus rokok, kemudian berdiri dan bergegas menuju keluar, ke teras rumah. Gua berhenti sebentar di depan pintu kamar, mengintip melalui celah pintu yang masih terbuka sedikit, masuk kedalam untuk membetulkan letak selimut yang menutupi Ines dan Fatih, mengecup kening kedua malaikat gua ini. Ines menggomam, sejenak dia terjaga dan berkata;  
”Kamu kok belum tidur?”

”Iya sebentar lagi..”

”Jangan malem-malem tidurnya..”

Kemudian dia memeluk guling dan memejamkan matanya lagi.

Gua kembali keluar, menutup pintu kamar dan menuju ke teras.

Salah satu kegiatan yang sering gua lakukan, duduk diteras rumah tengah malam sambil menikmati secangkir kopi dan sebatang (berbatang-batang) rokok.

Teringat akan kejadian tadi sore, saat dua orang remaja datang bertamu ke rumah. Seorang pria dan wanita; Ari dan Santi. Mereka mengaku berasal dari kampus yang sama tempat gua kuliah dulu. Sedikit curiga gua bertanya darimana mereka bisa mengetahui alamat rumah gua, salah seorang dari mereka menjawab kalau mereka tadinya sempat datang kerumah nyokap dan nggak menemukan gua disana, akhirnya mereka datang kesini setelah diberikan alamat oleh bokap.

”Mas Boni?”

Pria yang mengenalkan diri bernama Ari bertanya.

”Iya.. ada apa ya?”

”Begini mas, kita dari kampus xxxxx.. sebelumnya maaf nih mas udah lancang tiba-tiba langsung dateng kesini...”

”Ya, nggak papa..”

”..kita sebenarnya mau ngadain semacam seminar khusus untuk anak-anak DKV dikampus mas.. nah pas lagi nyari-nyari narasumber, kita dikasih tau kalo mas bisa bantu, soalnya mas kan almamater kampus xxxxx juga kan..”

”Oke.. begini.. yang pertama; jangan panggil saya mas.. panggil aja ’bang’, yang kedua; tau darimana alamat nyokap saya?, yang ketiga; siapa yang ngereferensiin saya buat jadi nara sumber?

Gua mengajukan tiga pertanyaan kepada mereka berdua seraya menyulut sebatang rokok. Ines muncul dari dalam sambil membawa dua gelas berisi air berwarna orange dan menyuguhkannya dihadapan mereka.

”Gini bang, kita juga nggak kenal siapa orangnya, soalnya dia juga ngasih taunya via email.. trus masalah alamat, kita minta dari pihak administrasi kampus..”

Si wanita yang bernama santi membuka suara.

”Oohh gitu... tau alamat emailnya? Oiya minum dulu deh,, Ri.. San..”

”Ada bang, sebentar..”

Ari mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya, sesaat kemudian di mendiktekan sebuah alamat email ke gua; theponytailingyou@xxxx.com

Gua mengangkat bahu.

"Emangnya seminar tentang apaan?"

"Tema-nya sih Desain dan Penerapan dalam kehidupan bang.."

"Oooh.. bisa sih, tapi.."

"...anu bang kalo bisa sih sekalian ngasih motivasi juga, biar bisa dapet beasiswa keluar negri kayak abang, gitu.."

Ari berkata malu-malu sambil menyeruput minumannya.

"Loh kok tau gua pernah dapet beasiswa?"

"Iya bang, dari pihak administrasi kampus yang ngasih tau.."

"Ooh.. gua kalo Cuma jadi nara sumber sih nggak masalah, tapi kalo motivasi nggak bisa.. hidup gua aja masih berantakan, gimana mau memotivasi orang.."

"Yah.. yaudah deh bang.. tapi bener kan setuju nih buat jadi narasumber?"

Gua mengangguk, menjawab pertanyaan si Ari.

"Kapan sih acaranya?"

"Masih minggu depan bang.."

”Dimana? Dikampus?”

”Iya bang..”

”Oke deh.. nanti kasih tau detail acaranya aja, sama audience-nya siapa aja..”

”Acaranya sih pagi bang, audience ya Cuma anak-anak DKV kampus aja..”

Gua manggut manggut sambil menghisap rokok.

”Yaudah bang gitu aja deh, kalo bisa saya mau minta kontak abang..”

Ari berkata sambil menyerahkan selembarnya kartu nama, gua menerimanya kemudian menyebutkan nomor ponsel yang buru-buru dicatat kedalam ponselnya.

”Oiya bang, satu lagi, kalo bisa saya nanti dikasih bocoran tentang isi topik yang bakal abang bawain ya..”

”Oh..iya iya..nanti gua email..”

”Makasih ya bang..”

”Sama-sama”

Kemudian mereka berdua pun pamit.

---

Jumat, minggu berikutnya.

Malam itu, hujan. Gua sampai dirumah saat jam menunjukkan pukul enam sore, pekerjaan yang sedikit renggang membuat gua bisa pulang agak sedikit

cepat. Setelah melepas jas hujan dan menggantungnya, gua masuk kedalam dan langsung disambut oleh fatih yang sudah berpakaian rapi. Gua berjongkok bersiap menyambutnya;

”Waah anak ayah mau temana, kok wangi bener..”

”Nek... mah.. nek..”

”Mau kerumah nenek? Sama siapa?”

”A..y..ah..”

Fatih menjawab lucu.

Gua menggapai dan menggendongnya, sesaat kemudian Ines keluar dari kamar, juga sudah berpakaian rapi.

”Mau kemana? Ke rumah nyokap?”

Gua bertanya ke Ines.

”Iya.. kan katanya kamu mau ngisi seminar besok di kampus..”

Ines menjawab sambil membetulkan rambutnya

”Ya kan seminarnya besok..”

”Ya kita ngikut ya dek..”

Ines menjawab sambil mengambil alih Fatih dari gendongan gua.

"Kita nginep dirumah ibu, besok jadi kamu berangkat dari sana.."

"Ooh.. yaudah.."

"Mau siap-siap langsung jalan sekarang apa mau makan dulu?"

Ines bertanya sambil menggendong Fatih.

"Emang kamu masak?"

"Nggak.. kalo mau makan aku masakin mie.."

"Nggak deh, ntar aja makan diluar..."

"Assiiik.."

Gua bergegas masuk kedalam kamar dan berganti pakaian. Beberapa saat kemudian kami sudah berada dijalan menuju ke rumah nyokap.

Keesokan harinya, gua tengah bersiap siap untuk berangkat menuju ke kampus guna menghadiri undangan seminar. Ines sedang membuat kopi untuk bokap kemudian dia menghampiri gua didalam kamar;

"Ayaah.. aku ikut ya?"

"Ikut.. mau ngapain?"

"Pengen ikut aja..."

"Ngapain sih ngikut-ngikut segala?"

Gua menjawab sambil pasang tampang sangar.

Bukannya gua nggak mau Ines ngikut tapi entah

kenapa setiap gua tengah mengisi acara-acara seminar dan Ines ikut hadir disana, membuat gua jadi sedikit grogi atau entah apa namanya. Jadi, gua berfikir untuk nggak pernah lagi mengajak Ines dalam acara seminar dimana gua jadi narasumber atau pembicaranya.

”Yaah.. aku kan pengen liat kampus kamu...”

”Waktu itu kan udah pernah liat..”

”Ish.. Cuma lewat doang...”

”Ntar fatih sama siapa?”

”Ya ikut juga lah..”

”Ntar kalo rewel?”

”Ya kan ada mami sama ayahnya..”

”....”

”..ya..ya..ya.boleh ya..”

Ines mendekati gua sambil memasang tampang memelasnya.

Oh God!, kenapa sih elu pasang tampang seperti itu nes, yang akhirnya selalu sukses bikin gua menyerah mempertahankan pendirian gua.

Gua Cuma menghela nafas panjang. Ines kemudian buru-buru keluar dari kamar dan memanggil Fatih yang sejak pagi asik bermain dengan kakeknya.

”Deek.. fatih.. yuk ganti baju, kita ikut ayah..”



Dan satu jam berikutnya kami sudah berada di aula kampus. Gua berdiri diatas sebuah panggung berukuran kecil dihadapan hampir dua ratus pasang mata yang menatap kearah gua seakan-akan menelanjangi gua dalam kesendirian. Gua mengetuk mikropon beberapa kali, dan pada ketukan ketiga seisi ruangan hening seketika. Setelah mengucapkan salam gua membuka topik dengan bertanya tentang kabar para peserta dan dilanjutkan dengan menyebut judul 'Desain sebuah alat atau tujuan'.

Selesai acara, gua diantar kebelakang panggung oleh Ari, dimana Ines dan fatih sudah menunggu. Gua mengambil Fatih dari gendongan maminya sambil bersiap-siap untuk pulang, Ari mengapit tangan gua dan membisikan sesuatu, yang gua dengar Cuma selentingan dari omongannya: 'amplop'.

Gua memberikan kunci mobil ke Ines dan menyuruhnya untuk menunggu dimobil, dia Cuma mengangguk dan mengangkat tangannya hendak meraih Fatih dari gendongan;

"Udah biarin sama aku aja, kamu tunggu di mobil ya sebentar.."

"Iya..jangan lama-lama.."

"Iya.."

Kemudian gua mengikuti Ari sambil menggendong Fatih kedalam sebuah ruangan kecil yang terletak dilantai dua.

Setelah menyelesaikan urusan dengan Ari, gua bergegas turun melalui tangga menuju kelantai dasar dan disaat turun gua berhadapan dengan sosok perempuan berambut panjang yang diikat keatas dengan poni yang menutupi sebagian wajahnya. Perempuan itu berdiri disudut tangga menatap gua yang masih menggendong Fatih, kami saling menatap.

Perempuan itu menggigit bibir sambil menyibak poni rambut dengan hentakan lembut kepalanya, terlihat sebatas sebuah luka sepanjang kurang lebih tiga senti disudut dahi kanannya yang kemudian tertutup oleh rambut lagi.

## #54: Epilogue 2

Disaat turun gua berhadapan dengan sosok perempuan berambut panjang yang diikat keatas dengan poni yang menutupi sebagian wajahnya. Perempuan itu berdiri disudut tangga menatap gua yang masih menggendong Fatih, kami saling menatap.

Perempuan itu menggigit bibir sambil menyibak poni rambut dengan hentakan lembut kepalanya, terlihat sepintas sebuah luka sepanjang kurang lebih tiga senti disudut dahi kanannya yang kemudian tertutup oleh rambut lagi. Gua berjalan pelan menuruni tangga, menghampiri perempuan yang masih berdiri diam menatap gua di antara belokan tangga. Seketika perempuan itu membuang pandangannya ke arah lain.

Gua mengangkat tangan, perlahan menyibak poni rambutnya kemudian menelan ludah.

Glek!

Gua menurunkan fatih dari gendongan, membiarkannya bermain dengan celana jeans dan sepatu kets gua.

”Apa kabar res?”

Gua membuka suara, memecah keheningan yang sejak tadi menghinggapinya kami.

Resti tersenyum, senyuman yang penuh arti.

Kemudian membuka suara;

"Gua boleh peluk lo?"

"..."

Gua menggeleng pelan.

"Gua udah punya istri dan ..."

Gua mencoba menjelaskan posisi gua saat ini kepada Resti sambil memandang ke arah Fatih yang kini tengah bermain dengan lubang ventilasi kecil yang berada di dinding tangga.

"...anak"

Resti berjongkok kemudian menggenggam tangan mungil Fatih, fatih merangsek kedalam sela-sela kaki gua, seperti biasa dia agak sedikit jadi pemalu jika ada orang yang baru ditemuinya.

"Haloo.. adeeek, adeek Fatih ya namanya?.. sini yuk sama tante esti..."

Gua tertegun, antara bingung, shock dan sedikit penasaran.

"Kok lu bisa tau nama anak gua?"

Gua bertanya penasaran.

Resti bangkit berdiri, membersihkan lututnya kemudian menepuk-nepukan tangan. Dia memandang gua tajam, kemudian berbalik dan berjalan turun meninggalkan gua dan Fatih. Gua bergegas menggendong fatih dan berjalan cepat menyusulnya.

”Gimana kabar bini lo?”

Resti bertanya ke gua sambil melangkah pelan menyusuri koridor kampus yang sepi.

”Alhamdulillah.. baik, lo gimana? Udah merit? Punya anak berapa? Eh kok lu bisa tau nama anak gua sih res..?”

Gua memberondong pertanyaan kepadanya, dia menoleh ke arah gua kemudian mengambil sesuatu dari dalam tas nya, sebuah dompet. Dia membuka dompetnya dan menunjukkan sebuah foto usang, sebuah foto yang menampilkan dua orang muda mudi tengah berpose, dua orang yang tengah tersenyum; foto usang hasil jepretan sebuah photobox yang menampilkan; gua dan resti. Gua menghentikan langkah, terpana dan terdiam.

”Elo udah merit kan, res? Masa malah majang foto gua..”

Kali ini gua bertanya dengan nada lebih serius. Resti nggak menjawab, dia Cuma menggelengkan kepalanya, sekilas terlihat air mata menggenang disudut-sudut matanya.

”Seandainya gue bisa, bon.. seandainya gue bisa ngelupain elo.. mungkin sekarang gue nggak ada disini.. mungkin minggu lalu gua nggak ngereferensiin elo untuk jadi narasumber di acara seminar ini.. dan mungkin...”

”....”

”...mungkin nggak bakal kering air mata ini Cuma untuk menangisi kepergian cowok bego yang ninggalin gue demi sebuah obsesi konyolnya...”

”Res.. seandainya bisa gua kasih semua permohonan maaf yang gua punya buat elo.. pasti gua berikan semuanya..”

”Dan gua juga bakal memberikan semua maaf yang gua punya untuk menjawabnya boon..”

”Res.. resti,... lu punya hidup yang harus lo jalanin, jangan Cuma nyia-nyiain semuanya buat cowok kayak gua ...”

Resti Cuma mengangguk sambil sesekali menyeka air matanya yang mulai menetes.

"Udah jangan nangis.. malu.. masa udah gede nangis..  
tuh diketawain sama fatih.."

"Aaah, hehee..."

Resti tertawa masih sambil menyeka air matanya.

"Bon.. "

"Ya.."

"Gue masih boleh jadi temen lo kan?"

"Hahaha masih lah.. tapi.."

"Kenapa? Takut bini lo cemburu? Ntar gue yang  
ngomong deh.. mana bini lo?"

Resti berkacak pinggang, sambil memandang  
sekeliling. Gua tersenyum sambil memindahkan  
gendongan Fatih dari tangan kanan ke kiri.

"Iya, dia belum tau tentang elu.. lu mau ketemu dia?  
Yakin?.."

"Iya.. emang kenapa?"

Gua nggak menjawab pertanyaanya, Cuma bisa  
menelan ludah sambil membayangkan Ines tengah  
melotot ke arah gua dengan jari telunjuknya  
menirukan gerakan menggorok leher, kemudian gua  
bergidik.

"Nggak apa-apa, Cuma kayaknya sekarang waktunya  
nggak tepat aja.."

"Owh, okey.. maybe next time.."

Resti menjawab sambil berusaha tetap tersenyum. Gua tau ada kesedihan didalam matanya yang dia sembunyikan lewat tawa dan senyumnya.

"Alright, time to go.. "

Resti menarik tali tas ransel-nya dan bergegas pergi. Spontan gua menarik tangannya.

"Eh, res.. boleh minta nomer hape lu?"

"Hah, buat apa? Empat taon yang lalu lo punya nomer hape gue and even once you texting me.. so kenapa sekarang gua harus ngasih nomor hape gue ke lo?"

"Ya sekarang beda kali..."

Gua menjawab dan nggak berani menatap ke matanya.

"Oh beda toh, apanya ya yang beda, bisa bilang ke gue? Beda karena lo sekarang udah punya istri, anak dan hidup bahagia selamanya?.. beda karena sekarang lo udah bisa menuhin semua obsesi lo? Beda karena sekarang lo udah bisa bahagiain nyokap bokap lo, beda karena lo sekarang udah nggak diperbudak logika? Beda apa nya boon?.."

"Bukan begitu res..."

"Terus apa dong kalo gitu?"



Resti bicara sambil mengangkat telapak tangannya kemudian duduk diatas sebuah meja yang sudah agak reot, yang sepertinya diletakkan begitu saja karena sudah tidak layak pakai.

”Boon..apa? kasih gue satu alasan, satuuuuu aja alasan kenapa lo nggak pernah menghubungi gue”

”Gua takut res, gua takut perasaan ini kebablasan, gua yang dulu yang selalu menuhankan nalar dan logika memaksa untuk melakukan itu semua..”

Resti menganggukan kepalanya sambil menggoyang-goyangkan kedua kakinya yang menggantung diatas lantai.

”Yah, paling enggak salah satu dari kita hidup bahagia.. ya kan?”

Dia meninju lengan gua sambil mengumbar tawa renyah-nya.

”...”

”Gue belom sempet ngucapin selamat atas pernikahan dan kelahiran anak lo..”

”...”

”..berapa umurnya sekarang si Fatih?”

”Setaun jalan lima bulan.. eh elu kan belon jawab pertanyaan gua tadi.. kok lu bisa tau nama anak gua sih?”

”Hehehe.. siapa dulu.. resti”

"Serius nih gua.."

"Sebenarnya...."

Belum sempat resti menyelesaikan omongannya, ponsel gua berbunyi mengalunkan lagu Accidentally In Love-nya Counting Crows, gua melihat ke layar ponsel, nama dan foto Ines muncul disana;

"Halo.."

"Lama ish.."

"Iya sebentar lagi.."

"Masih lama nggak? Fatih-nya rewel nggak tuh?"

"Nggak, tunggu sebentar.."

"Kalo masih lama, aku beli siomay dulu ya didepan.."

"Oh yaudah, nanti aku nyusul deh..."

"Ya..jangan lama-lama.."

"Iya"

Gua mengakhiri pembicaraan kemudian memasukkan kembali ponsel kedalam saku celana gua.

"Bini lo?"

"Hehe iya.."

"Yaudah sana.. ntar ngambek aja, nggak dikasih jatah lo.."

"Tapi..."

"Udah gampang ntar gua yang hubungin lo.."

"Emang lo tau no hape gua, oiya tadi gimana lo bisa tau nama anak gua?"

"Haha.. rahasia membuat wanita menjadi wanita.."

Resti turun dari meja tempatnya duduk, dia mengelus kepala fatih yang sepertinya sudah sedikit mengantuk setengah tertidur dalam gendongan gua.

”Kayaknya kok kebetulan banget ya kita bisa ketemu disini?”

Gua bertanya kepada Resti.

”Bon, kebetulan sama takdir itu bedanya Cuma segini”  
Resti menjawab sambil menjentikkan jari kelingkingnya.

”Tante pergi dulu ya dedek fatih, semoga jadi anak yang pintar dan berbakti kepada orang tua.. dan inget ya dek.. jangan jadi pengecut seperti ayahmu..”

Kemudian Resti berjalan gontai melewati gua sambil melirik, sesaat kemudian dia mendekatkan wajahnya ke telinga gua dan berbisik:

”Nggak semua Robot itu Pintar”

Kemudian dia berjalan meninggalkan gua, sempat menoleh sebentar dan mengedipkan sebelah matanya sambil tersenyum penuh teka-teki, gua hanya bisa berdiri memandang punggungnya yang perlahan menghilang ditelan ramainya mahasiswa yang lalu lalang.

Sebuah lagu mengalun dalam benak gua;  
Lumpuhkanlah ingatanku, hapuskan tentang dia  
Ku ingin ku lupakannya  
Lumpuhkanlah ingatanku, hapuskan tentang dia  
Hapuskan memoriku tentang dia  
Hilangkanlah ingatanku jika itu tentang dia  
Ku ingin ku lupakannya

Gua berjalan menyusuri koridor yang kini ramai oleh para mahasiswa, sambil menggendong Fatih gua berusaha mencerna apa maksud kata-kata yang tadi diucapkan oleh Resti sebelum pergi. Sesaat kemudian gua berhenti; Deg!  
Anjrit!

Gua tersenyum, kemudian kembali melangkah menuju ke kios kios yang terletak digang sebelah kampus.

Setelah beberapa saat mencari, akhirnya gua berhasil menemukan Ines sedang asik menikmati sepiring siomay didalam kios. Gua duduk disebelahnya.

"Bobo ya Fatih-nya.."

"Iya nih.."

"Kok lama?"

"Iya tadi ketemu sama.. anu.."

”Siapa?”

Ines mengernyitkan alisnya sambil menatap tajam kearah gua.

”Ketemu dosen.. dosen aku dulu..”

”Ooh..”

”Nggak enak, jadi ngobrol dulu sebentar..”

Gua berbohong, berusaha memasang tampang se kalem-kalemnya agar gaya bohong gua nggak tercium oleh nya. Ines melahap sendokan terakhir siomay-nya kemudian mengambil alih Fatih dari gendongan gua.

---

Malam harinya gua duduk diteras rumah nyokap, ditemani dengan sebatang rokok dan secangkir kopi panas. Memandangi langit malam yang sedikit mendung menghalangi bintang-bintang yang pasti bersinar terang dibaliknya. Ingatan gua berputar kembali dimana saat gua bertemu pertama kali dengan Ines, masa-masa dimana gua jatuh cinta dengan maminya Fatih, seketika muncul bayangan Resti bercampur dengan memori-memori gua tentangnya, gua mengusap-usap wajah, mencoba mengusir bayangan tersebut agar segera pergi menjauh. Kemudian terasa tangan dingin menyentuh tengkuk, gua menoleh menatap Ines yang berdiri sambil bersandar pada kursi dan punggung gua;

"Kok belum tidur?"

"Iya, nggak bisa tidur.."

"Kayaknya kamu belakangan ini, tidurnya telat mulu deh.. nanti sakit lho.."

"Ho-oh.."

"Ada apa sih?"

"Nggak ada apa-apa.."

"Bener?"

"Bener kok.."

"Kalo ada apa-apa cerita.."

Ines kemudian duduk dikursi sebelah gua, menaikan kedua kakinya dan duduk memeluk lututnya yang dilipat.

"Ayah.."

"Ya.."

"Aku ada disini bukan Cuma jadi istri, bukan pula Cuma jadi ibu dari anak kamu, bukan Cuma jadi pajangan saat kondangan... aku ada disini sekarang sebagai sahabat kamu, sebagai tempat kamu berbagi, berbagi kala suka, berbagi kala duka, kalo kamu ada masalah, sekecil apapun kamu bisa cerita ke aku, sukur-sukur aku bisa bantu.."

Gua memandangnya saat berbicara, bibirnya, matanya, hidungnya, rambutnya, semuanya. Semua yang ada didirinya menghipnotis gua, seolah menyeret gua kedalam tatapan matanya, membuat gua seolah-

olah berada di dunia lain, membuat gua kehilangan kesadaran akan kerasnya dunia, memaksa gua merobek-robek nalar dan logika sampai keambang batas. Hal yang kemudian gua sadari, bahwa inilah 'sesuatu' yang nggak bisa gua dapatkan dari perempuan lain manapun di dunia ini, ya even Resti sekalipun.

Ines perempuan yang bisa membuat gua terbang ribuan mil jauhnya, meninggalkan cita-cita gua hanya demi menemuinya. Hal yang nggak bisa gua lakukan demi Resti.

"Nes..."

"Ya.."

"Aku mau kasih tau kamu sesuatu.."

"Apa?"

"Tunggu sebentar.."

Gua bergegas masuk kedalam, meninggalkan Ines sendiri di teras. Gua mengambil laptop dan kembali ke luar.

## #55: Epilogue 3

Gua bergegas masuk kedalam, meninggalkan Ines sendiri di teras. Gua mengambil laptop, kembali keluar dan mencoba menghidupkan laptop.

”Apaan sih?”

Ines bertanya penasaran sambil menggeser kursi-nya mendekat.

”Udah liat aja nih, jangan bawel..”

Gua membuka sebuah folder, meng-klik file dengan ikon aplikasi pengolah kata dan menyodorkan laptop ke Ines. Dia menerima dan membaca-nya, gua duduk menggeser kursi menjauh, menyulut sebatang rokok dan mulai memperhatikan raut wajahnya saat membaca.

Tangan mungilnya bergerak menaik turunkan kursor laptop, sesekali dia menggigit bibir bawahnya sambil tersenyum dan beberapa kali gua mendapati dia melirik dan kembali ke layar laptop.

”Ini.. kamu yang buat?”

Ines bertanya sambil berdiri, meletakkan laptop diatas meja.



"Iya.. Iho udah selesai baca-nya..?"

Gua bertanya sambil memandang Ines yang hendak beranjak masuk.

"Besok lagi ah, aku udah ngantuk berat.. lagian aku juga udah tau kemana arah cerita itu.."

"Eh Nes.. tunggu.."

Gua berdiri, sambil memegang laptop menyusulnya masuk kedalam kamar.

"Aku ngantuk ah, iya besok aku baca.."

"Yaah.."

Sedikit kecewa, gua menutup layar laptop dan meletakkan-nya kembali kedalam tas, kemudian bergegas untuk tidur.

---

Gua terbangun, gua mencari-cari jam tangan yang gua letakkan di samping bantal tempat gua tidur dan menyipitkan mata memandang jarum jam yang bersinar hijau terang dalam kegelapan; Jam setengah lima pagi. Setelah solat subuh, gua mengintip kedalam bekas kamar gua dulu, tempat dimana saat ini Ines dan Fatih tidur. Seperti biasa, sama seperti di rumah, saat menginap di rumah nyokap pun gua tidur terpisah dengan istri dan anak gua, tapi bedanya kalau di rumah

gua tidur sekamar namun berbeda kasur, jika dirumah nyokap gua tidur diruang keluarga, didepan tivi.

Dari kegelapan kamar, berpendar cahaya terang, gua sedikit menyipitkan mata memandang kedalam. Ines tengah duduk dikursi meja belajar gua dulu, menghadapi layar laptop sambil memangku dagu-nya dengan tangan. Gua masuk kedalam dan duduk di tepi kasur.

"Gimana, bagus nggak...?"

"Apanya?"

Ines menjawab tanpa memalingkan wajahnya dari layar laptop.

"Cerita-nya.."

"Mmm.. bagus, tapi ada beberapa bagian yang kurang detail aja.."

"Bagian mana-nya?"

"Ada beberapa..tapi so far so good, selama nggak dikonsumsi publik.."

Deg!!, Amsiong dah gua. Apa jadinya nih kalau gua jujur bilang ke Ines kalau cerita yang saat ini dia baca, cerita tentang kisah cinta gua dan dia, sudah terlanjur dipublikasikan disebuah forum (yang katanya) terbesar di Indonesia.

”Ini maksudnya apa kamu nulis cerita ini? Nggak buat di publikasi kan?”

Ines bertanya ke gua, kali ini sambil membalikkan tubuhnya menghadap ke gua.

Gua menelan ludah sambil berpaling dan mulai menciumi Fatih yang masih terlelap.

”Mmmm... tadinya sih niatnya mau aku posting di Internet..tapi...”

Belum juga gua menyelesaikan omongan, Ines sudah memotong;

”Apaan? Internet?.. nggak..nggak.. jangan.. norak banget deh kamu..”

Ines bicara, kemudian berdiri dan duduk ditepi kasur disebelah gua.

”Ya kan baru niat, nes..”

Gua berkata, bohong. Masih sambil menciumi fatih, nggak berani membalas tatapannya.

”Pokoknya aku nggak setuju kalo sampe tulisan kamu yang ini dipublish.. dimanapun, mau di internet kek, di kolom majalah kek, di buku kek, di koran kek,

pokoknya nggak dimanapun.. dan baru aku doang kan yang baca cerita ini?..”

Ines bertanya sambil setengah membungkuk, matanya berusaha mencari-cari mata gua yang sengaja gua sembunyikan dengan cara (masih) menciumi Fatih.

”Boni..?”

Ines sedikit menaikkan volume suaranya.

”Iya.. nggak usah pake urat kali ngomongnya..”

Gua menjawab sambil setengah berbisik dan kali ini gua memberanikan diri menatap wajahnya.

”Baru aku doang kan yang baca cerita ini?..”

Ines mengulangi pertanyaannya, sambil ikut berbisik. Gua mengangguk sebentar kemudian berdiri, berniat menutup layar laptop.

”Eh.. tunggu.. tunggu.. aku belum selesai baca..”

Gua membatalkan niat menutup layar laptop dan kemudian bergegas keluar dari kamar.

Beberapa saat kemudian, Ines keluar dari kamar sambil menggendong Fatih yang baru saja terbangun. Yang pertama gua perhatikan dari Ines adalah raut wajahnya, saat ini dia masih terlihat wajar; berarti Ines

belum membaca cerita sampai bagian dimana gua bertemu dengan Resti.

”Adek sama ayah dulu ya, mami mau masak aer dulu buat mandi kamu..”

Ines menyerahkan Fatih kedalam gendongan gua, kemudian beringsut kedapur. Sambil menggendong Fatih gua menyempatkan diri melongok kedalam kamar, terlihat disana layar laptop masih terbuka dan dibiarkan menyala. Gua menghela nafas, kemudian mengajak Fatih bermain di depan teras, bersama kakek dan neneknya yang tengah berbincang di teras sambil menikmati teh hangat dan singkong goreng dihari minggu pagi yang cerah ini.

---

Gua tengah mengikuti Fatih yang sedang berlarian mengejar anak ayam sambil menyuapi-nya, membiarkan mami-nya meneruskan membaca cerita tentang kisah hidup ayahnya, membiarkan si cerita menuturkan kejujuran secara berani, mewakili si pembuatnya yang bersembunyi dibalik kisah tersebut.

Jam menunjukkan pukul sepuluh pagi, gua tengah berjalan pulang kerumah nyokap sambil menggendong Fatih yang tertidur setelah lelah bermain di rumah Komeng. Sejak pagi tadi gua

mengajak Fatih berkeliling sambil menyuapi-nya dan kemudian mampir sebentar di rumah komeng. Disana gua membiarkan Fatih asik bermain dengan keponakan-keponakan si Komeng, sedangkan gua dan komeng malah asik ngobrol ngalor-ngidul membahas hobi baru-nya; membuat gagang (Pegangan) 'bendo' (Golok).

Sesampainya di rumah nyokap, gua mendapati Ines tengah sudah bersiap-siap hendak pulang. Gua merebahkan Fatih dikasur kemudian duduk ditepi kasur didalam kamar, memandang Ines yang tengah menyiapkan botol susu untuk Fatih, sepintas gua melihat perubahan di wajahnya, Raut wajah yang gua kenali saat dulu dia marah saat gua nggak konsultasi dengannya setelah membeli konsol PS3, raut wajah yang gua kenali saat dulu dia marah perihal Resti dan kali ini raut wajahnya menyiratkan kemarahan yang tiada tara. Gua menelan ludah, berlagak santai kemudian bertanya kepadanya;

"Nggak pulang nanti sore aja?"

"..."

Ines nggak menjawab, hanya melirik sebentar ke arah gua kemudian kembali memutar tutup botol susu dengan sekuat tenaga; 'kreeek'.

Gua berdiri dan keluar dari kamar, hendak bersiap-siap. Saat berjalan melintasi Ines, gua sempat menangkap seringai tipis dari bibirnya, sekilas gua mendengar suara keluar dari bibirnya; "Ish..."

Beberapa saat kemudian kami sudah berada didalam mobil untuk pulang ke Depok. Selama diperjalanan Ines nggak sedikit pun mengeluarkan suara. Dia hanya bicara seperlunya saja, gelagatnya pun terlihat berbeda, sama sekali berbeda. Gua hanya menyetir dalam keheningan, keheningan yang sepertinya mendorong gua jatuh dari tepian jurang yang tanpa dasar dan selama perjalanan yang terasa sangat lama ini, gua serasa tengah melayang terjun bebas dari tepi jurang, sambil menatap bawah, ke dasarnya yang bahkan tidak terlihat, gelap.

Sesampainya dirumah, perangai Ines masih belum berubah. Dia turun dari mobil sambil membanting pintu kemudian bergegas masuk kedalam, meninggalkan gua sendiri yang sibuk dengan barang-barang bawaan kami.

Gua sadar kalau inilah harga yang harus gua bayar untuk arti sebuah kejujuran dan keberanian. Kejujuran dan keberanian untuk menceritakan semuanya secara langsung ke Ines, kejujuran dan keberanian yang

akhirnya harus diwakilkan oleh sebuah cerita. Dan gua harus siap untuk menghadapinya.

Ines membanting pintu kamar sekerasnya, saat gua masuk kedalam rumah sambil menenteng tas yang berisi pakaian dan perlengkapan-perengkapan Fatih. Sejurus kemudian terdengar suara tangisan Fatih menggema dari dalam kamar, gua masuk, meraih Fatih, menggendongnya dalam pelukan dan menepuk-nepuk punggungnya.

"Kamu kenapa si, nes.."

"Kenapa?"

"Ya lo pikir aja sendiri.."

Gua terperangah mendengar sebutan Ines ke gua;  
'Elo'

Sambil berusaha menenangkan Fatih, gua keluar dari kamar meninggalkan Ines sendiri kemudian duduk di sofa. Gua nggak mau Fatih mendengar cek-cok atau adu mulut yang melibatkan Ayah dan Maminya.

Setengah jam kemudian, gua mengangkat Fatih yang baru saja tertidur di atas sofa kemudian membaringkannya diatas kasur, disebelah Ines yang juga tengah berbaring sambil menghadap dinding,



memunggungi kami. Gua menepuk pundaknya pelan, Ines menoleh, kemudian berdiri dan keluar dari kamar.

"Kamu tuh kalo ada apa-apa nggak usah teriak-teriak didepan Fatih, pake acara banting pintu segala.."  
Gua bicara ke Ines sambil menutup pintu kamar secara perlahan.

Ines yang tengah duduk disofa, berdiri dan menghampiri gua.

"Jawab yang jujur!, cerita itu.. siapa aja yang udah baca selain aku?"

"Baru kamu doang.."

Gua menjawab, bohong (lagi).

"Dan.. kenapa aku harus tau tentang cewek yang namanya Resti dari cerita itu.. bukan dari kamu.."

"Ya sama aja nes, itu cerita juga aku yang buat.."

"Ooh.. gitu, trus nanti kali ada masalah lain lagi, kamu bakal bikin cerita, trus nunjukin ke aku.. gitu?"

"..."

"Gitu bon?"

Gua nggak menjawab, Cuma memandang matanya yang saat ini mulai berkaca-kaca. Ines kemudian terduduk disofa, menutupi wajah dengan kedua tangannya sambil menangis sesenggukan. Gua Cuma

bisa berdiri mematung, menatap perempuan yang paling gua sayangi menangis dihadapan gua dan gara-gara gua.

Gua duduk dilantai, menghadapi Ines yang masih menangis sesenggukan. Gua menggenggam tangannya dengan tangan kiri, sementara tangan kanan gua berusaha menyeka air mata yang mengalir membasahi pipi-nya.

”Maafin aku ya sayang... maaf banget udah bikin kamu kecewa sama aku, maaf banget karena nggak berani cerita secara langsung ke kamu, maaf..”

”Aku nggak butuh maaf kamu boon, aku Cuma mau kamu jujur ke aku..jujur tentang masa lalu kamu, toh itu hanya masa lalu, saat ini dan kedepannya kamu adalah suami aku, ayah dari anak-anakku..”

”Ya tapi kan paling enggak kamu sekarang udah tau kan?”

”Iya aku tau.. tapi bukan begini caranya..”

Ines kemudian terdiam, dia mulai menghentikan tangisannya.

”Sekarang kamu nggak pernah kepikiran tentang dia lagi kan boon?”

Ines bertanya sambil menatap ke gua, tatapan yang berisi sebuah harapan.

Gua mengangguk, sambil meletakkan kedua tangan di masing-masing pipinya, gua mengecup keningnya dan berkata;

”Cuma kamu yang ada dihati aku.. selalu begitu dan akan terus seperti itu..”

Ines tersenyum, kemudian kami berpelukan. Sebuah pelukan seperti sepasang kekasih yang kembali bertemu setelah terpisah sekian lama. Sebuah pelukan yang menasbihkan betapa cinta gua ke Ines, cinta Ines ke gua, cinta kami ke Fatih begitu kuat dan tumbuh semakin kuat bahkan cukup kuat untuk ditumbuhi benalu remeh-temeh sebuah cerita. Cerita tentang sepasang anak manusia yang dipertemukan Tuhan disebuah tanah antah berantah, tanah yang jauh dari keluarga, jauh dari apa yang bisa orang sebut sebagai 'rumah'.

”Boon..”

”Ya..”

”Cerita kamu, dikasih judul apa?”

”Accidentally In Love...”

Ines tersenyum kemudian mengambil ponselnya dan mulai memutar sebuah lagu.

*These lines of lightning  
Mean we're never alone,  
Never alone, no, no*

*We're accidentally in love..  
Accidentally in Love.*

---

Beberapa hari kemudian, gua tengah duduk sendiri disalah satu kursi didepan sebuah gerai waralaba didaerah Lebak Bulus, gerai waralaba yang sekarang banyak menjamur di Jakarta, orang-orang menyebutnya 'Sevel' singkatan dari Seven Eleven.

Gua duduk sambil menikmati kopi hitam dan sebatang rokok di suatu sore yang sedikit mendung, menagih janji untuk bertemu dengan gua sore ini. Beberapa saat kemudian muncul seorang gadis mengenakan Sweater abu-abu dengan hood menutupi kepalanya dipadu dengan celana jeans selutut dan sandal jepit swallow berwarna hijau, dia menarik kursi dan duduk disebelah gua. Tanpa bicara perempuan ini mengeluarkan bungkus marlboro menthol, mengambilnya sebatang kemudian menyulutnya. Dia menyeruput kopi hitam milik gua dan mengernyitkan kedua alisnya.

”Oke.. lo udah tau nickname gua di kaskus.. sekarang gua mau tau nickname lo..”

Gua bertanya tentang nickname yang resti gunakan di forum internet tempat gua mem-publish cerita. Yang ditanya Cuma menyeringai kemudian tertawa.

”Kenapa? Ada yang lucu?...”

”Nggak.. apa lo mikir kalo gue bakal ngasih tau?”

”Ya harus lah, nggak ada salahnya kan kalo gua tau?”

Resti nggak menjawab, dia hanya mengangkat kedua bahunya.

Kemudian pandangan gua beralih ke sebuah Grand Levina silver yang bergerak masuk kedalam area parkir, sesaat kemudian keluar dari pintu kemudi seorang wanita hitam manis dengan rambut sebahu, mengenakan setelan blazer hitam dan rok span dengan warna senada. Wanita tersebut berjalan penuh semangat menghampiri kami, kemudian berdiri diantara gua dan resti.

”Resti.. kenalin ini Ines... dan Ines kenalin ini Resti..”

Gua mengenalkan mereka berdua, resti menurunkan hood sweaternya kemudian berdiri menyodorkan tangan-nya setelah memindahkan batang rokok ke tangan sebelah kiri. Ines meraih tangan resti dan mereka saling menyebutkan nama.

Resti kembali duduk, sedangkan Ines meraih tangan gua dan menciumnya.

”Oh nggak salah pilih berarti lo boon.. ”

Resti membuka pembicaraan dan langsung dijawab oleh Ines.

”Sorry.. maksudnya?”

”Hahaha, boni nggak salah pilih mbak.. ternyata mbak lebih cantik dari yang gue bayangkan..dan gue yakin mbak pasti lebih pintar daripada gue..”

”Ah nggak juga kok.”

Ines menjawab berusaha merendah.

”Oke langsung ke Inti-nya aja deh.. gue tau kenapa gue berada disini sore ini..”

Resti bicara sambil membuang puntung rokoknya, kemudian mengambil batang yang baru dan menyulutnya. Ines terlihat sedikit kaget kemudian berusaha menutupi kekagetannya dengan berlagak mengecek ponsel.

”Mbak Ines.. gue Cuma bisa bilang kalo sampe sekarang gua nggak bisa ngelupain suami lo... dulu gue cinta abis-abisan sama dia.. tapi seperti yang lo tau, suami lo itu bego, nggak sensitif dan kurang peka sama perempuan, gue yakin lo setuju dengan hal ini..”

Gua melotot ke arah resti, dia Cuma tersenyum kemudian meneruskan bicara. Sekilas gua memandang ke arah Ines yang sedang tersenyum.

”...dan gue sama boni nggak pernah lebih dari sekedar temen.. mudah-mudahan mbak Ines puas dengan kesaksian gue ini.. oiya perlu diketahui kalo gue ngomong kayak gini tanpa paksaan dari boni, tanpa hasutan dari siapa-pun...”

”Makasih ya Resti..”

Ines bicara sambil tersenyum ke arah Resti.

”...yaah mudah-mudahan kalian berdua bahagia selamanya deh..”

Resti berdiri, mengantongi bungkus rokoknya dan menyeruput habis kopi hitam milik gua.

”Lho rest, nickname lo?”

Gua bertanya kepada resti.

”Lho.. kan gue udah pernah bilang rahasia membuat wanita menjadi wanita..”

Kemudian diberjalan menjauh, masuk kedalam kemudi sebuah Fortuner hitam dan menghilang.

Ines menggenggam tangan gua, tersenyum kemudian berkata:

”Kamu beneran bego ya yah.. kok bisa-bisanya nggak nerima cinta cewek cantik kayak dia..”

”Ya kalo aku pinter, mungkin sekarang kamu lagi jualan bir di Leeds, Fatih nggak pernah ada, bokap-nyokap nggak jadi pergi haji dan ....”

”Dan apa...”

”Dan mungkin aku nggak bisa sebahagia seperti sekarang ini...”

Kami berdua tersenyum kemudian pergi sambil bergandengan tangan, mesra.



# Q&A

**Om, om ini ceritanya true story kan? Apakah ada dramatisasi?**

Iya, True Story. Tidak ada dramatisasi, hanya sedikit koreksi tentang penggunaan bahasa dalam dialog agar lebih nyaman untuk dibaca.

**Nama-nama tokohnya juga asli?**

Hampir 95% nama yang gua gunakan asli. Begitu pula tempat dan waktu kejadian. Namun ada beberapa tokoh yang namanya sengaja gua samarkan.

**Keliatannya org inggris more friendly than our indonesian, huh? Lebih ramah kalo baca cerita2 lo ya**

Nggak juga, di beberapa bagian kota tempat gua tinggal ada juga yang berlaku kasar dan racist. Ya hampir sama dengan di sini, di Indonesia. Ada beberapa orang yang ramah ada pula yang sedikit kasar.

**Om, om, waktu kerja di Leeds gajinya gede nggak?**

Nggak!, kalo 'gede' ntar susah bawa-nya. Perihal 'gaji' rasanya kurang etis jika gua menyebut nominal disini. Sebagai gambaran, 1 bulan kerja di sana sama dengan

1 tahun kerja di Indonesia dengan posisi dan jenis pekerjaan yang sama (Cuma hitungan kasar saja)

**Om, kenapa hampir di setiap part ada backsound lagunya?**

Music For Everyone! Gua pengen semua yang membaca cerita ini bisa punya 'feel' yang sama saat gua mengalami ataupun menuliskan kembali kisah gua ini.

**Dan kenapa backsound-nya rata-rata lagu lawas?**

Sepertinya gua nggak perlu jawab deh pertanyaan semi sindiran ini.

**Tapi, kok ada beberapa part yang nggak ada backsound-nya Om?**

Sama seperti hidup, kadang hidup penuh warna, penuh musikalitas. Tapi, ada kalanya kita harus hening sejenak untuk menyeimbangkan keselarasan hidup, begitupula dengan backsound pada cerita ini.

**Oh gitu, Oiya.. Ente penulis ya bon?**

Penulis Profesional sih Bukan, Cuma hobi.

**Om beruk/ Heru apakah masih Di Manchester?**

Sampai saat ini, bajingan budukan itu masih tinggal di Manchester. Kadang gua menyempatkan diri sekedar ngobrol melalui skype dengannya.

**Kalo gue pengen chatting sama ente, sekedar nanyanya via skype, boleh bang?**

Boleh.

**ID Skype-nya apa Om?**

Kalo nggak salah gua pernah menantumkan ID Skype di salah satu part pada Chapter 3 versi thread.

**Om, om, kenapa ceritanya kok Prekuel-nya malah dibelakang?**

Iya, terinspirasi oleh film starwars.

**Bang Boni mau nanya serius. Waktu di Inggris minum kopi apaan sih? Kalo pas di Indonesia kopinya juga apaan?**

Di Inggris atau di Indonesia kopi-nya tetep sama, waktu di Inggris temen gua komeng yang selalu ngirim kopi bubuk dengan bungkusannya coklat biasa dibeli di pasar Kebayoran Lama.

**Bang, ada twitter atau FB nggak?**

Saat ini nggak punya dua-duanya, baru rencana mau buat Twitter.

**Om, gimana supaya bisa dapet beasiswa kayak ente?**

Wah kalo jaman gua dulu, informasi nggak seperti sekarang yang sangat cepat menyebar apalagi dibantu dengan sosial media. Jaman sekarang sudah banyak perusahaan-perusahaan asing maupun local yang membuka program beasiswa, silahkan di googling sendiri.

**Om Boni, sampe sekarang tante Ines belum tau dong tentang cerita ini?**

Ines tau tentang cerita ini tapi nggak tau kalo cerita ini di publish di kaskus.

**Om, boleh nggak ketemuan, sekedar pengen tau wajah om yang katanya tampan?**

Boleh, siapin aja sesajen-nya; bayi monyet di oseng-oseng

**Bang, bang.. kenapa sih kok kepikiran nulis di SFTH ini?**

Karena nulis di Blog terlalu mainstream dan menulis di diary terlalu girly

**Sori cing, kalo dibilang nulis diary terlalu girly gw kok agak2 kurang setuju yak?**

Mungkin kalo pertanyaan ini ditanyakan kepada So Hok Gie, dia bakal ngasih jawaban yang beda. Sayangnya pertanyaan ini ditujukan ke gua; ya itulah jawabannya.

Mungkin (mungkin lho) kalau so hok gie hidup pada jaman sekarang, dia pasti nge-blog.

**Bon, tulisan lo menginspirasi banget deh, boleh tau nggak lo dikasih makan apa waktu kecil sama nyokap lo?**

What!?, oncom

**Om, seandainya bini lu akhirnya tau cerita ini di publish di kaskus, kira-kira gimana reaksinya?**

Gua nggak tau reaksinya tapi, Silahkan kunjungi gua di rumah sakit.

**Om Bon, cakep mana aunty Ines ama aunty Resti?**

Bwahahaha.. pilihan yang berbahaya... Tanpa mengesampingkan keindahan Tuhan melalui makhluk ciptaanya yang hampir tanpa cela...

Ah sudahlah, kalian pasti tau lebih cakep mana..

**Yaah tamat yah, kurang om, tambahin dong..**

Gua bisa saja terus bercerita on and on and on and on and on.., tambahan detail disana-sini, membuat

prequel baru atau sekuel. Tapi, segala sesuatu yang berlebihan tidak lah lebih baik. Buat gua Yang baik adalah yang ideal, tidak kurang dan juga tidak lebih; Cukup.

# Sekapur Barus

Setelah hampir lebih dari satu bulan lebih gua bercerita tentang penggalan hidup gua di sebuah forum internet (yang katanya terbesar di Indonesia). Setelah lebih dari 60 part, 7 Chapter dan lebih dari 112.000 kata gua rangkai, akhirnya sampai di sebuah frase dimana gua harus mengakhiri-nya. Bukannya enggan untuk terus menulis, bukannya malas untuk terus bercerita, tapi gua Cuma mau kisah ini tetap pada koridor-nya, tetap pada benang merah yang menjadi kerangka cerita ini. Gua bisa saja terus bercerita tentang detail-detail yang mungkin terlewat, adegan-adegan yang dengan sengaja atau tidak sengaja ter-lupakan atau mungkin sebuah pre-kuel lagi dimana gua duduk dibangku SMA dan Kuliah, yang tentunya menurut hemat gua bakal mengurangi esensi dari kisah ini.

Kita; gua, elu dan kalian semua pasti sadar akan hadirnya ‘akhir’ pada sebuah ‘awal’, hanya ada satu zat di dunia ini yang memiliki infinitas; bukan angka nol, bukan luasnya laut, bukan tinggi-nya langit, bukan usia, bukan pula semesta, melainkan Tuhan, Dia yang tanpa awal dan tak punya akhir, The Real Infinity. Tapi

terlalu jauh rasanya jika gua membawa-bawa infinitas tuhan dalam kisah konyol ini.

Seperti yang pernah gua tulis dalam salah satu bagian cerita, 'This is not The End, Its just a Beginning'.

Dan disetiap akhir dari sesuatu merupakan sebuah awal buat sesuatu yang lain. Mungkin dengan berakhirnya cerita gua ini, gua bisa menulis cerita lain, yang mungkin nggak 'based on true story' suatu saat nanti, mungkin bisa menginspirasi teman-teman yang lain untuk ikut menulis atau mungkin ada beberapa orang yang terinspirasi dari kisah ini sehingga akhirnya bisa memulai sesuatu yang sebelumnya dianggap mustahil.

Bisa jadi?

**Harus Bisa!**

Gua pernah mendapat sebuah pertanyaan dari salah seorang readers;

*"Bang, enak banget ya jadi elu, bisa kerja di inggris, gimana sih caranya?"*

Jangan selalu mengikuti jalan yang sudah gua tapaki, cobalah menggunakan sepatu yang sama dengan gua.

Ada beberapa hal unik terjadi selama gua menulis cerita ini; hal pertama tentu saja tentang respon istri



gua, yang terkadang sering mendapati gua duduk di kursi meja makan tengah malam buta hanya untuk menyelesaikan part dalam cerita ini. Dan sampai saat ini dia masih berfikir saat itu gua tengah bekerja menyelesaikan tugas kantor.

Hal berikutnya adalah terkuaknya kembali potongan-potongan memori tentang masa-lalu yang beberapa diantaranya sudah gua bungkus rapat-rapat dengan kelambu kenangan agar tidak lagi menghantui tidur malam gua.

Berkat cerita ini pula, sebuah kebenaran berdiri tegas. Ines mengetahui tentang siapa Resti dan gua semakin terbuai dalam kebesaran hati Ines. Dan bukan demi sebuah pembelaan, saat suatu malam gua berkata ke Ines;

*“Kebenaran yang belum dikatakan bukanlah sebuah kebohongan, nes..”*

Kemudian Ines menjawab;

*“Kebohongan berasal dari kebenaran yang nggak dikatakan, kemudian diselewengkan, you just millimeter away from that shit, liar!”*

Dalam kurun waktu gua menulis dan memposting cerita ini dalam sebuah forum, ada kalanya gua

sempat dibilang kurang aktif dalam menjawab beberapa pertanyaan yang terlontar dari beberapa member, bukannya pelit berkomentar atau malah terkesan sombong, bukan, sama sekali bukan. Gua berlaku seperti itu (pelit komentar dan kurang aktif) hanya demi melindungi isi dari benang merah cerita dan tetap mencoba berada di balik layar agar ke-misterius-an gua tetap terjaga.

Ditambah ada beberapa orang yang mungkin penasaran tentang bagaimana rupa Ines, cantikkah Resti, semirip apakah Heru dengan buruk atau mungkin sesangar apakah si komeng. Untuk hal yang satu ini, dengan berat hati gua selalu mengabaikannya, tentu saja tujuannya sama; hanya urutannya yang sedikit berbeda; Untuk menjaga privasi mereka yang menjadi tanggung jawab gua setelah cerita ini di publish dan (tetap) melindungi isi dari benang merah cerita ditambah sebuah psikologi teori ekspektasi yang bakal diterima pembaca, menurut gua justru dengan menebak-nebak, mencoba menerka dan tenggelam oleh rasa penasaran tersebut lah para pembaca justru berimajinasi semakin luas, semakin merajalela dan pada akhirnya mendapat kepuasan tersendiri dengan Ines versi imajinasinya, dengan Resti versi khayalannya atau mungkin Heru versi bayangan pembaca masing-masing; **The Power Of Imagination.**

Gua hanya membimbing pembaca untuk membangun tokoh lewat penggambaran yang gua tuliskan.

Ada yang sempat bertanya: “Bang elo penulis ya?” Bukan!, sama sekali bukan. Menulis merupakan hobi, menulis merupakan sebuah kesenangan tanpa henti, menulis merupakan sebuah cara membunuh waktu, buat gua menulis adalah belajar, menulis untuk menggambarkan kesedihan, menulis adalah cara meluapkan kegembiraan. Sejak kecil gua sudah menulis, entah menulis indah di buku bergaris lima (buku wajib SD jaman dulu), menulis kata mutiara di diari teman, menulis cerpen tentang pekerjaan bokap bahkan gua sempat menulis surat ijin sakit untuk diri gua sendiri #eh (maksudnya memalsukan surat). Intinya, gua bukan penulis professional dan nggak pernah mengenyam pendidikan formal sebagai penulis.

Ada satu ‘saran’ dari salah satu tokoh paling berpengaruh dari gaya menulis gua; Charles Dickens dan Oliver Twist adalah salah satu novel favorit gua. Dia pernah bilang;  
**“Untuk mulai menulis, banyak-lah membaca”.**

Dan Charles Dickens bukanlah satu-satunya penulis yang menginspirasi gua, Dan Brown dengan Digital

Fortress-nya juga pada akhirnya malah merubah arah gaya menulis gua dari banyaknya penggunaan prosa negatif menjadi lebih kaya dengan penggunaan prosa positif. Tapi, keunggulan Charles Dickens dengan kalimat-kalimat sederhana-nya terkadang masih terasa ‘terlalu sederhana’ dibanding Dan Brown yang lebih punya banyak kemajemukan dalam penggunaan kalimat dan penggambaran lokasi yang sempurna dimana sampai saat ini gua masih mencoba mempelajari gaya-nya.

Oke sedikit tips buat teman-teman yang lain, bukan bermaksud untuk menggurui, bukan pula sok ber-jago-ria, hanya sekedar tips, boleh digunakan jika berguna dan boleh diabaikan jika kurang berkenan;

### **Contoh-1**

*Andi bangun tidur, makan, pergi kewarung untuk membeli rokok, dijalan bertemu soraya yang cantik, mereka pun berkenalan.*

### **Contoh-2**

*Terbangun dari tidur, rasa lapar menghantui-nya. Andi menyambut sepiring nasi penuh lauk yang sudah siap diatas meja makan kemudian mulai melahapnya. Selesai makan, Andi berjalan menyusuri gang kecil menuju ke warung untuk membeli rokok, ditengah perjalanan dia*

bertemu dengan perempuan cantik dengan rambut panjang, andi terpesona. Kemudian mereka pun berkenalan, nama perempuan itu; soraya.

### **Contoh-3**

Andi merasakan rasa lapar yang amat sangat, dia terjaga dari tidur-nya. Di meja makan Andi disambut oleh sepiring nasi penuh lauk yang seakan memanggilnya, sekejap kemudian Andi sudah larut, bergumul dengan peluh dan nasi penuh lauk dihadapannya. Setelah rasa laparnya terpuaskan, ia bergegas meninggalkan rumahnya yang terletak di gang sempit menuju ke sebuah warung yang berada di ujung jalan. Disalah satu sudut jalan dia melihat sosok wanita cantik, tinggi semampai dengan rambut yang sebagian menutupi wajahnya. Andi diam tak bergerak, tertegun dan terpesona. Tanpa menunggu lama, takut kesempatan terbangun, Andi menghampiri wanita itu kemudian menjulurkan tangan;

“Hai,.. boleh kenalan?”

“Boleh..”

Wanita itu menjawab sambil tersipu.

“Nama gue soraya, panggil aja aya..”

“Halo aya.. nama gue.. sayang”

Andi menjawab sambil berkelakar

*“Eh.. halo sayang..”*

*dan mereka pun berkenalan.*

Dari ketiga contoh yang gua jabarkan diatas tentu saja tidak ada yang salah, hanya saja berbeda dari tingkat penjabaran dan penggambaran lokasi dan karakter. Buat gua tentu saja contoh nomor dua sudah cukup mumpuni untuk memuaskan pembaca menyelami cerita. Tapi, contoh terakhir adalah yang paling mendekati penggambaran karakter dan lokasi. Karakter Andi pada contoh ketiga lebih dapat mengeluarkan sisi dirinya yang spontan juga sedikit lucu dan penggambaran lokasi rumahnya juga lebih ter-eksploitasi.

Dari segi editorial gua juga ada sedikit tips; Usahakan jangan pernah melakukan editing saat tengah menulis, biarkan jari-jari lo terus menulis tanpa terinterupsi oleh grammar, missing symbol atau bahkan salah ketik. Setelah selesai menulis satu bagian barulah lakukan koreksi. Untuk menulis dengan dasar sebuah pengalaman pribadi hendaknya kita buat semacam timeline atau timetable tersendiri kemudian diisi dengan kata kunci dari kejadian-kejadian paling diingat kemudian mundur kebelakang, hal itu akan membantu menemukan missing link pada memori kita. Kemudian berdasar dari ‘kata kunci’ yang sudah

dibuat tadi, bisa dikembangkan menjadi sebuah kalimat yang akan menjadi kerangka sebuah cerita.

Misal:

### **TIMELINE**

- Bejo anak Andi lahir
- Soraya mengandung
- Andi menikah dengan Soraya
- Mulai bertunangan dengan Soraya
- Berpacaran dengan Soraya
- Menyatakan cinta kepada Soraya
- PDKT dengan Soraya
- Berkenalan dengan Soraya

Dari timeline diatas bisa dikembangkan lagi menjadi sub-sub bagian yang punya porsi cerita sendiri, kemudian dibuat sebuah kalimat kerangka ditambah beberapa kalimat pendukung, penyelaman karakter, isi dialog yang tepat dan penggambaran setting lokasi. Dari situ akan tercipta sebuah benang merah yang akan membentuk alur yang nyaman untuk dibaca. Perihal penggunaan dan penyusunan kata, ada baiknya menggunakan saran dari Charles Dickens; ‘Banyak-banyaklah membaca’.

Untuk yang punya diary atau semacam catatan hidup, mungkin akan sangat membantu. Apalagi (konon katanya) ada sebuah fitur ‘timeline’ di Facebook dan Path. Buat yang menggunakannya akan sangat-sangat membantu membentuk kerangka cerita.

Oke, itu tadi secuil tips yang mudah-mudahan bermanfaat.

Dan pada akhirnya (karena setiap awal pasti ada akhir), gua mengucapkan terima kasih yang tak terhingga untuk para readers yang setia menunggu ‘update’-an cerita, saran jenius, kritik membangun ataupun pertanyaan-pertanyaan Kepo yang secara tidak langsung memberi suntikan semangat gua untuk terus menulis, menyelesaikan cerita yang sudah gua mulai.

Terima kasih banyak juga;

Buat Heru ‘beruk’ bajingan buduk yang mudah-mudahan sukses menikahi cewek bule, pirang yang selalu jadi mimpinya.

Buat Komeng yang saat ini mungkin sedang asik dengan hobi barunya mengasah golok.

Buat Bokap, Nyokap, Ika (beserta calon baby-nya), kalian luar biasa (dengan gaya bicara Ariel ‘Noah’)



Buat Resti, dimanapun kamu berada, kamu adalah salah satu motivasi gua untuk menyelesaikan kisah ini, berhentilah merokok dan tetaplah isi dunia dengan keceriaanmu.

Buat Ines dan Fatih; Takkan habis isi semesta dengan milyaran kata untuk menuliskan kebahagiaan memiliki kalian.

Ah.. finally (sambil menyeka airmata dengan tissue)  
Semoga penggalan kisah ini bisa menginspirasi semua orang, ya paling tidak mudah-mudahan bisa menjadi hiburan dikala senggang dalam kesibukan para readers semua.

Keep Dreamin'

Jangan pernah berhenti Bermimpi, karena mimpi-lah yang membuat kita termotivasi.

Jangan pernah berorientasi pada hasil, nikmati prosesnya.

Sampai jumpa lagi di tulisan-tulisan gua berikutnya,  
Salam kecup basah dari Fatih yang dari tadi ngusel dipangkuan gua saat menulis ini,

God Bless You,  
Assalamualaikum,

**\_Alboni\_**